PENYUSUN:
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH
تفسير ابن كثير
TAFSIR
IBNU
KATSIR
JILID 8
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI`I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

Tafsir Ibnu Katsir / penerjemah, M. Abdul
Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan
Al-Atsari ; pengedit, M. Yusuf Harun ... [et
al.]. -- Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i,
2004.
8 jil. ; 28 cm

Judul asli : Lubaabut tafsir min Ibnu
Katsiir.
ISBN 979-3536-05-5 (no. jil lengkap)
ISBN 979-3536-06-3 (jil. 1)
ISBN 979-3536-07-1 (jil. 2)
ISBN 979-3536-08-X (jil. 3)
ISBN 979-3536-09-8 (jil. 4)
ISBN 979-3536-10-1 (jil. 5)
ISBN 979-3536-11-X (jil. 6)
ISBN 979-3536-12-8 (jil. 7)
ISBN 979-3536-13-6 (jil. 8)

1. Al Quran —Tafsir. I. M. Abdul Ghoffar
E.M. II. Mu'thi, Abdurrahim.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan.

297.122

تأليف

الدكتور عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن إسحاق آل الشيخ

Judul Asli

Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir

Pentahqiq / Peneliti

DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh

Penerbit

Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo

Cet. I, Th.1414 H - 1994 M

Judul dalam bahasa Indonesia

Tafsir Ibnu Katsir

Jilid 8

Penerjemah

M. Abdul Ghoffar E.M

Abu Ihsan al-Atsari

Pengedit Isi

M. Yusuf Harun M.A

Farid Okbah

Fariq Anuz

Arman Amry, Lc.

Badru Salam, Lc.

Pengedit Bahasa

Drs. Hartono

Ilustrasi dan Desain Sampul

Team Pustaka Imam asy-Syafi`i

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi`i

PO Box 7803/JATCC 13340 A

Cetakan Pertama

Muharram 1426/Februari 2005

e-mail: pustaka@imamsyafii.com

PENGANTAR PENERBIT

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِـرُهُ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَـى رَسُـوْلِ اللهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَبَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah ﷻ, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para Sahabat dan pengikutnya yang lurus hingga hari Kiamat.

Al-Hafizh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah salah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti, ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur-an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.

Tidak diragukan lagi bahwa Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Dengan demikian, tafsir ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang tinggi dan mulia, yaitu menyampaikan maksud firman Allah Ta'ala melalui manhaj yang lurus dan valid serta jalan pemahaman ulama Salafush Shalih, yaitu penafsiran al-Qur-an dengan al-Qur-an, penafsiran al-Qur-an dengan hadits, dengan merujuk kepada pendapat para ulama Salafush Shalih dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in dengan konsep dan kaidah bahasa Arab.

Hal itu merupakan prestasi yang sangat berharga, langkah yang baik dan lurus, tradisi yang bijak dan sarana yang paling dekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam memahami maksud Allah Ta'ala yang terkandung dalam firman-Nya yang mulia.

Untuk mencapai tujuan itulah kami memilih untuk menerjemahkan Tafsir Ibnu Katsir, yang telah ditahqiq oleh yang mulia DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh. Beliau telah melewati masa yang cukup panjang disertai dengan kerja keras untuk meneliti dan

menelaah, sehingga menghasilkan ringkasan Tafsir Ibnu Katsir yang diberi nama "*Lubaabut Tafsiir*". Ringkasan ini sangat bermanfaat sekaligus mempermudah para penuntut ilmu, yaitu dengan mempersingkat waktu yang berharga bagi mereka.

Terjemahan tafsir ini sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, terutama bagi mereka yang ingin memperoleh pemahaman kandungan al-Qur-an yang baik dan benar serta menghindari hadits-hadits serta riwayat-riwayat yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Nilai lebih lainnya yang dimiliki terjemahan tafsir ini adalah pemahamannya yang lurus terutama dalam masalah 'aqidah, sehingga para pembaca dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga di dalamnya. Terjemahan tafsir ini disusun dengan bahasa yang mudah difahami, juga tidak mencantumkan riwayat-riwayat Israiliyyat. Demikian juga kualitas dari penulis, penerjemah, para editor dan semua yang membantunya adalah mereka yang memiliki pemahaman yang lurus, insya Allah, sesuai dengan pemahaman para Salafush Shalih *ridhwaanullaah 'alaihim ajma'iin*. Hal ini telah menjadi komitmen dari penerbit yang berada di bawah **Pustaka Imam asy-Syafi'i**, terutama dalam menerbitkan buku-buku pilihan yang berkualitas, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kaum muslimin dari masa ke masa.

Terjemahan "*Lubaabut Tafsiir*" yang ada di hadapan pembaca ini merupakan jilid terakhir cetakan pertama dari delapan jilid yang kami terbitkan. Semoga ini dapat memudahkan kaum muslimin untuk memahami Islam sesuai dengan pemahaman para Sahabat dan dijadikan sebagai dasar keilmuan terutama di kalangan pesantren, akademis, para cendikiawan, para da'i dan para penuntut ilmu secara umum. Hadirnya terjemahan tafsir ini diharapkan dapat melengkapi Tafsir Ibnu Katsir yang ada. Insya Allah.

Semoga upaya ini mendapat ridha Allah ﷻ, serta menjadi pemberat timbangan kebaikan bagi penulis, penerjemah, penerbit dan semua pihak yang terkait, pada hari yang tiada berguna lagi harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang kepada Allah ﷻ dengan hati yang bersih.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

Jakarta, Muharram 1426 H.
Februari 2005 M.
Penerbit

DAFTAR ISI

AL - WAAQI'AH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-56 : 96 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Abu Ishaq menceritakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata bahwa Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah beruban." Maka beliau ﷺ bersabda:

((شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلاَتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.))

'Aku telah dijadikan beruban oleh surat Huud, al-Waaqi'ah, al-Mursalaat, 'Amma Yatasaa-aluun, dan Idzasy Syamsu Kuwwirat.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

'Abdullah bin Wahb meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.))

'Barangsiapa membaca surat al-Waaqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kesusahan untuk selamanya.'"❖

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 5773).

Abu Zhabiyyah pun tidak pernah meninggalkannya. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Samak bin Harb, di mana ia pernah mendengar Jabir bin Samurah bercerita: "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat seperti shalat yang kalian kerjakan sekarang ini, tetapi beliau meringankannya. Shalat beliau itu lebih ringan daripada shalat kalian. Dan beliau membaca surat al-Waaqi'ah dan surat-surat sejenisnya pada shalat Shubuh."

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

Apabila terjadi hari Kiamat, (QS. 56:1) *terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal).* (QS. 56:2) *(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain),* (QS. 56:3) *apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya,* (QS. 56:4) *dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,* (QS. 56:5) *maka jadilah ia debu yang beterbangan,* (QS. 56:6) *dan kamu menjadi tiga golongan.* (QS. 56:7) *Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.* (QS. 56:8) *Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.* (QS. 56:9) *Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga).* (QS. 56:10) *Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).* (QS. 56:11) *Berada dalam Surga-Surga kenikmatan.* (QS. 56:12)

Al-Waaqi'ah adalah salah satu nama hari Kiamat. Disebut demikian karena hari Kiamat itu pasti terjadi dan pasti ada. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴾ *"Maka pada hari itu terjadilah al-Waaqi'ah (hari Kiamat)."* (QS. Al-Haaqqah: 15).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴾ *"Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal)."* Maksudnya, jika Allah sudah menghendaki kejadiannya, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikan dan menolaknya. Dan makna كَاذِبَةٌ sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab: "Yakni, sudah pasti terjadi." Qatadah mengungkapkan: "Tidak ada pengecualian, penolakan, dan pengulangan." Ibnu Jarir mengatakan: "Kata الكَاذِبَةُ berkedudukan sebagai *mashdar*, seperti kata العَاقِبَةُ dan العَافِيَةُ."

Dan firman-Nya, ﴿ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ﴾ *"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."* Maksudnya, merendahkan beberapa kaum ke bagian yang paling bawah sampai ke Neraka Jahim, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang-orang yang berkedudukan tinggi dan terhormat. Dan meninggikan kaum lainnya setinggi-tingginya sampai ke Surga Na'im yang kekal abadi, meskipun mereka dahulu ketika di dunia adalah orang yang rendah. Demikianlah yang disampaikan oleh al-Hasan, Qatadah dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴾ *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya."* Maksudnya, digerakkan sekencang-kencangnya sehingga menjadi goncang, baik luas maupun panjangnya. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴾ *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya,"* yaitu jika bumi goncang sedahsyat-dahsyatnya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴾ *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya."* Maksudnya, diremukkan seremuk-remuknya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain. Dan Ibnu Ziad mengungkapkan: "Gunung-gunung menjadi seperti apa yang difirmankan Allah ﷻ: ﴿ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ *'Tumpukan pasir yang beterbangan.'* (QS. Al-Muzzammil: 14).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنبَثًّا ﴾ *"Maka, jadilah dia debu yang beterbangan."* Abu Ishaq menceritakan dari al-Harits, dari 'Ali ؓ: "Yakni, seperti debu-debu yang dihamburkan, naik dan kemudian hilang, tidak ada sedikit pun yang tersisa darinya." 'Ikrimah mengemukakan: "مُّنبَثًّا berarti sesuatu yang diterbangkan dan dihamburkan oleh angin."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنبَثًّا ﴾ *"Maka, jadilah dia debu yang beterbangan."* Qatadah berkata: "Seperti pohon kering yang diporakporandakan oleh angin." Ayat ini seperti yang semisalnya menunjukkan akan hilangnya gunung-gunung dari tempatnya masing-masing, lenyap, dan porakporanda. Dan itu berlangsung bagai kapas yang diterpa angin.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan."* Yakni pada hari Kiamat, manusia akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; satu golongan berada di sebelah kanan 'Arsy, mereka itulah

orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kanan, buku catatan amal perbuatan mereka diberikan dengan tangan kanan mereka, dan mereka akan di bawa ke sebelah kanan pula.

As-Suddi mengungkapkan: "Mereka itu adalah para penghuni Surga."

Dan golongan lainnya berada di sebelah kiri 'Arsy, mereka itulah orang-orang yang keluar dari bagian tubuh Adam sebelah kiri, dan akan diberikan buku catatan amal perbuatan mereka pada tangan kiri, dan mereka akan di bawa ke sebelah kiri. Mereka itu adalah para penghuni Neraka secara umum -semoga Allah melindungi kita dari perbuatan mereka-.

Adapun golongan yang paling dulu sampai di hadapan Allah ﷻ, mereka inilah yang paling khusus, lebih terhormat, dan lebih dekat daripada orang-orang yang berada di sebelah kanan yang merupakan pemuka mereka semua, di antara mereka adalah para Rasul, para Nabi, orang-orang yang benar (ash-shiddiiquun), dan para Syuhada' yang jumlahnya lebih sedikit dari Ash-haabul Yamiin.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ. وَأَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْئَمَةِ. وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾

"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri tersebut. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga)." Demikianlah Allah telah membagi ummat manusia menjadi tiga bagian di akhir surat pada saat mereka dihadirkan. Demikian Allah menyebutkan mereka dalam firman-Nya ini:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ الآية.

"Kemudian, kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada juga yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah," dan ayat seterusnya. (QS. Faathir: 32).

Hal itu menurut salah satu dari dua pendapat mengenai orang yang menzhalimi dirinya sendiri, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Sufyan ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *"Dan kamu menjadi tiga golongan,"* ia mengatakan: "Dan itulah yang terdapat dalam surat Faathir:

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ﴾

'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di

antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzhalimi diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada juga yang lebih dahulu berbuat kebaikan.'" (QS. Faathir: 32).

Yazid ar-Raqqasyi menceritakan: "Aku pernah menanyakan kepada Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴾ *'Dan kamu menjadi tiga golongan,'* ia mengatakan: 'Yakni, menjadi tiga macam.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((أَتَدْرُوْنَ مَنِ السَّابِقُوْنَ إِلَى ظِلِّ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ -قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ:- الَّذِيْنَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوْهُ وَإِذَا سُئِلُوْهُ بَذَلُوْهُ وَحَكَمُوْا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ.))

"'Tahukah kalian, siapakah orang-orang yang paling dulu sampai kepada naungan Allah pada hari Kiamat kelak?' Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau menjawab: 'Yaitu orang-orang yang jika diberi kebenaran, mereka segera menyambutnya, dan jika mencarinya, maka mereka akan berusaha sekuat tenaga, serta mereka memberikan keputusan kepada ummat manusia seperti keputusan untuk diri mereka sendiri.'"

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga),"* Muhammad bin Ka'ab dan Abu Harzah Ya'qub bin Mujahid mengatakan: "Mereka itulah para Nabi ﷺ." Sedangkan as-Suddi mengungkapkan: "Mereka itu adalah Ahlu 'Illiyyin (orang-orang yang berada di 'Illiyyun)." Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga),"* al-Hasan dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, dari setiap ummat." Al-Auza'i menceritakan dari 'Utsman bin Abi Saudah, bahwa ia pernah membaca ayat ini, ﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk Surga), mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah),"* kemudian ia mengatakan: "Yakni, orang-orang yang pertama kali pergi ke masjid dan orang-orang yang pertama kali pergi (berjuang) di jalan Allah." Semua pendapat dan ungkapan di atas adalah shahih, karena yang dimaksud dengan *as-saabiquun* adalah orang-orang yang bersegera untuk berbuat kebaikan seperti yang telah diperintahkan kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ﴾ *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Ali 'Imran: 133).

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapat) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* (QS. Al-Hadiid: 21).

Oleh karena itu, barangsiapa di dunia ini yang berlomba-lomba menuju kebaikan, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang paling dulu mendapatkan kemuliaan, karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan; sebanyak engkau berhutang, sebanyak itu pula dibayarkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ *"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam Surga kenikmatan."*

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, **(QS. 56:13)** ***dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.*** **(QS. 56:14)** ***Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata,*** **(QS. 56:15)** ***seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.*** **(QS. 56:16)** ***Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda.*** **(QS. 56:17)** ***Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir,*** **(QS. 56:18)** ***mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,*** **(QS. 56:19)** ***dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih,*** **(QS. 56:20)** ***dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*** **(QS. 56:21)** ***Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,*** **(QS. 56:22)** ***laksana mutiara yang tersimpan baik.*** **(QS. 56:23)** ***Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.*** **(QS. 56:24)** ***Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa,*** **(QS. 56:25)** ***akan tetapi mereka mendengar ucapan salam.*** **(QS. 56:26)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang paling dulu masuk Surga dan didekatkan kepada-Nya, bahwa mereka adalah sekelompok besar dari orang-orang terdahulu dan sebagian kecil dari orang-orang yang hidup terakhir. Para ulama telah berbeda pendapat tentang maksud firman Allah Ta'ala, الأَوَّلِينَ dan الآخِرِينَ. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الأَوَّلِينَ adalah ummat-ummat terdahulu, dan الآخِرِينَ adalah ummat yang ada sekarang ini. Demikian riwayat dari Mujahid dan al-Hasan al-Bashri. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Banyak jalan hadits yang disebutkan berkenaan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.)) الحديث.

"Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga," dan hadits selanjutnya.[1]

Hadits ini dimasukkan dalam bab Sifat Surga. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Dan apa yang menjadi pilihan Ibnu Jarir di sini masih perlu dipertanyakan, bahkan termasuk pendapat yang lemah, karena ummat ini merupakan ummat yang paling baik seperti yang ditegaskan melalui nash al-Qur-an, sehingga sangat jauh sekali jika yang dimaksud dengan orang-orang yang didekatkan oleh Allah itu sebagian besar bukan dari ummat Muhammad ini. Kecuali jika yang dimaksudkan itu adalah perbandingan antara ummat terdahulu dengan ummat ini. Yang jelas, bahwa orang-orang yang didekatkan dari ummat ini lebih banyak daripada dari ummat-ummat sebelumnya. *Wallaahu a'lam.*

Pendapat kedua mengenai hal tersebut di atas adalah yang lebih rajih (kuat), bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الأَوَّلِينَ ﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu."* Yakni, generasi pertama dari ummat ini. Dan firman-Nya, ﴿ وَقَلِيلٌ مِّنَ الآخِرِينَ ﴾ *"Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian,"* adalah dari kalangan ummat ini juga.

﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الأَوَّلِينَ وَقَلِيلٌ مِّنَ الآخِرِينَ ﴾ *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang dahulu."* Menurut al-Hasan dan Ibnu Sirin, bahwa semua itu berasal dari ummat ini. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang pertama dari suatu ummat selalu lebih baik daripada orang-orang yang terakhir dari ummat yang sama. Dengan demikian, ayat tersebut bersifat umum, meliputi seluruh ummat, yang masing-masing ummat mempunyai kedudukan tersendiri. Oleh karena itu, telah ditegaskan

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta at-Tirmidzi dengan tambahan dan pengurangan. Dan hadits secara lengkap akan kami kemukakan dalam pembahasan selanjutnya pada ayat 40 dari surat yang sama.

dalam kitab-kitab *Shahih* dan kitab-kitab lainnya, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian kurun setelahnya, dan kemudian kurun setelahnya," sampai hadits selengkapnya.[2]

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.))

"Masih akan terus ada sekelompok orang dari ummatku yang menegakkan kebenaran, mereka tidak akan dicelakakan oleh orang yang menghinakan mereka dan tidak juga orang yang menentang mereka sampai hari Kiamat."

Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَعَالَى وَهُمْ كَذَلِكَ.))

"Sehingga datang perintah Allah (hari Kiamat), sedang mereka (tetap) dalam keadaan seperti itu."[3]

Maksudnya, ummat ini lebih mulia daripada ummat-ummat lain, dan orang-orang yang didekatkan dari kalangan ummat ini lebih banyak dibanding dari kalangan ummat-ummat yang lain. Dan mereka lebih tinggi kedudukannya karena kemuliaan agama dan keagungan Nabi-Nya. Oleh karena itu, ditegaskan dalam hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau memberitahukan bahwa di dalam ummat ini terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab. Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

"Bersama setiap seribu orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dan dalam lafazh yang lain lagi disebutkan:

((مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

"Bersama setiap orang terdapat tujuh puluh ribu orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴾ *"Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni

[2] HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah.
[3] Muttafaq 'alaih.

yang ditenun dengan emas." Demikain pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Zaid bin Aslam, Qatadah, adh-Dhahhak, dan lain-lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴾ *"Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan."* Maksudnya, wajah mereka masing-masing saling berhadapan, tidak ada satu pun yang membelakangi. ﴿ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ ﴾ *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda."* Yakni, hanya dalam satu sifat saja, tidak sombong karena tidak menjadi beruban, dan tidak pula berubah. ﴿ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴾ *"Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir."* Yang dimaksud dengan الأَكْوَابُ adalah gelas, suatu perkakas yang tidak mempunyai pegangan dan tidak juga tempat keluarnya air (seperti yang ada pada cerek). Sedang الأَبَارِيْقُ adalah yang mempunyai keduanya. Dan benda itu diisi dengan khamr dari air yang mengalir, tidak dari wadah-wadah yang akan habis dan kosong, tetapi dari mata air-mata air yang mengalir.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴾ *"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* Maksudnya, kepala mereka tidak menjadi pusing dan akal pikiran mereka juga tidak menjadi kacau, bahkan semuanya dalam kondisi stabil dan normal meskipun disertai dengan kenikmatan yang menyenangkan serta kelezatan yang sangat memuaskan. Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Di dalam minuman khamr itu terdapat empat hal, yakni mabuk, pusing, muntah dan kencing. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan khamr Surga dan membersihkannya dari unsur-unsur tersebut."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* Maksudnya, anak-anak muda itu mengelilingi mereka dengan membawa buah-buahan yang mereka inginkan. Dan ayat ini menunjukkan dibolehkannya memakan buah-buahan dengan cara memilihnya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ طَيْرَ الْجَنَّةِ كَأَمْثَالِ الْبُخْتِ يَرْعَى فِيْ شَجَرِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya burung Surga seperti unta yang berkeliaran di pepohonan Surga.'

Kemudian Abu Bakar berkata: 'Ya Rasululah, sesungguhnya burung seperti itu sungguh sangat lezat.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Memakannya lebih nikmat darinya -beliau mengucapkannya tiga kali-. Dan sesungguhnya aku sangat berharap engkau termasuk orang yang memakannya.'" Demikian hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Sebagian ulama membaca dengan *rafa'* (memberi harakat dhammah), dengan arti, mereka di dalamnya memperoleh bidadari. Sedangkan bacaan dengan harakat kasrah mencakup dua makna, salah satunya, *i'rab* mengikuti kata sebelumnya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ ﴾ *"Dan usaplah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki."* (QS. Al-Maa-idah: 6).

Dan kemungkinan kedua adalah dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, di atas mereka terdapat bidadari. Tetapi hal itu terbatas di istana saja dan tidak di antara sebagian dengan sebagian lainnya. Bahkan di dalam rumah, mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan disertai dengan para bidadari. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Maksudnya, seolah-olah mereka itu seperti mutiara yang masih basah karena warna putih dan beningnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ash-Shaaffaat sebelumnya: ﴿ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Seolah-olah mereka itu putih telur yang tersimpan."* (QS. Ash-Shaaffaat: 49).

Dan telah dipaparkan pula sifat mereka itu dalam surat ar-Rahmaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, apa yang telah Kami karuniakan kepada mereka adalah balasan bagi mereka, sebagai imbalan bagi mereka atas amal baik yang pernah mereka kerjakan.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا. إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴾ *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataaan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Maksudnya, di Surga mereka tidak mendengar ucapan sia-sia yang tidak membawa manfaat dan tidak pula mengandung makna, atau hanya mengandung makna yang rendah dan hina. Sebagaimana yang telah difirmankan-Nya dalam ayat lain: ﴿ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴾ *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* (QS. Al-Ghaasyiyah: 11).

﴿ وَلَا تَأْثِيمًا ﴾ *"Dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa."* Yakni, tidak pula ucapan yang mengandung keburukan. ﴿ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴾ *"Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Maksudnya, kecuali ucapan salam yang diucapkan oleh sebagian atas sebagian lainnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ: ﴿ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Penghormatan mereka di dalamnya adalah salam."* (QS. Yunus: 10).

Dan ucapan mereka juga terbebas dan jauh dari kesia-siaan dan dosa.

Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. **(QS. 56:27)** ***Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,*** **(QS. 56:28)** ***dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),*** **(QS. 56:29)** ***dan naungan yang terbentang luas,*** **(QS. 56:30)** ***dan air yang tercurah,*** **(QS. 56:31)** ***dan buah-buahan yang banyak.*** **(QS. 56:32)** ***Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya,*** **(QS. 56:33)** ***dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.*** **(QS. 56:34)** ***Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,*** **(QS. 56:35)** ***dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,*** **(QS. 56:36)** ***penuh cinta lagi sebaya umurnya,*** **(QS. 56:37)** ***(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan,*** **(QS. 56:38)** ***(yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu,*** **(QS. 56:39)** ***dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.*** **(QS. 56:40)**

Setelah Allah ﷻ menceritakan tempat kembali orang-orang terdahulu, yakni orang-orang yang mendekatkan diri, maka Dia menjelaskan keadaan Ash-haabul Yamiin (orang-orang yang termasuk golongan kanan), yang mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik, sebagaimana yang dikatakan oleh Maimun bin Mihran, bahwa kedudukan Ash-haabul Yamiin itu berada di bawah orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Di mana Dia telah berfirman, ﴿ وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴾ *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu."* Maksudnya, keadaan yang mereka alami dan tempat kembali mereka. Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan hal itu seraya berfirman, ﴿ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴾ *"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, Abul Ahwash, Qasamah bin Zuhair, as-Safar bin Qais, al-Hasan, Qatadah, 'Abdullah bin Katsir, as-Suddi, Abu Harzah, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu pohon yang tidak berduri." Dan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, pohon yang dipenuhi dengan buah-buahan."

Secara lahiriah, yang dimaksud dengan hal itu bahwa pohon bidara ketika di dunia mempunyai banyak duri dan sedikit buahnya. Sebaliknya, di akhirat pohon bidara itu mempunyai banyak buah dan tidak berduri.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)."* الطَّلْحُ adalah pohon besar yang terdapat di daerah Hijaz. Bentuk *mufrad* (tunggal)nya adalah طَلْحَةٌ, yang ia adalah pohon yang banyak durinya. Dan mengenai hal ini, Ibnu Jarir telah mengungkapkan dalam sebuah sya'ir:

بَشَّرَهَا دَلِيْلُهَا وَقَالاَ غَدًا تَرَيْنَ الطَّلْحَ وَالْجِبَالاَ

Petunjuknya memberitahukan kabar gembira kepadanya seraya berkata,
besok kalian akan melihat pohon pisang dan gunung-gunung

Mengenai firman-Nya, ﴿ مَّنضُودٍ ﴾, Mujahid mengatakan: "Yakni, buahnya bersusun-susun." As-Suddi mengungkapkan: "مَنْضُوْدٌ berarti terikat." Dan Ibnu 'Abbas mengungkapkan: "Pohon ini menyerupai pohon thalh di dunia, tetapi pohon tersebut mempunyai buah yang lebih manis dari madu." Al-Jauhari mengatakan: "Menurut bahasa, kata الطَّلْحُ berarti الطَّلْعُ." *Wallaahu a'lam.*

Masih mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴾ *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),"* Ibnu Jarir mempunyai pendapat lain, di mana ia mengatakan: "Kata itu bermakna pisang." Ia menceritakan bahwa hal yang sama juga telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah, al-Hasan, 'Ikrimah, Qasamah bin Zuhair, Qatadah dan Abu Harzah. Hal itu juga dikatakan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid. Dan ia menambahkan: "Penduduk Yaman menyebutnya sebagai pisang." Dan Ibnu Jarir tidak menceritakan pendapat lain selain pendapat tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾ *"Dan naungan yang terbentang luas."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ yang disampaikan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِـي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا اقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ. ﴾))

"Sesungguhnya di dalam Surga terdapat sebatang pohon, (jika) orang yang berkendaraan berjalan di bawahnya selama seratus tahun, ia tetap berada di bawah naungannya dan tidak pernah berhasil menaklukkannya. Jika kalian berkehendak, bacalah: *'Dan naungan yang terbentang luas.'*" (HR. Muslim dan at-Tirmidzi).

Hadits tersebut telah tetap dari Rasulullah ﷺ, bahkan derajatnya mutawatir, keshahihannya sudah pasti menurut para ahli hadits yang sangat

kritis. Yang demikian itu karena banyaknya jalan dan kuatnya sanad serta ketsiqahan para rijalnya. Dan mengenai firman Allah Ta'ala ini, ﴿ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴾ *"Dan naungan yang terbentang luas,"* adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Abu Harzah mengatakan: "Naungan itu tidak terputus, di dalamnya tidak terdapat matahari, tidak panas seperti sebelum terbitnya fajar." Ibnu Mas'ud berkata: "Surga itu tidak terang, tetapi seperti waktu antara terbit fajar sampai terbitnya matahari."

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴾ *"Dan air yang tercurah."* Ats-Tsauri mengatakan: "Yakni, air yang mengalir tidak pada salurannya." Dan pembahasan masalah ini telah diuraikan sebelumnya pada saat menafsirkan firman Allah Ta'ala: ﴿ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ ﴾ *"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan aromanya."* (QS. Muhammad: 15).

Sehingga tidak perlu diulangi lagi dalam kesempatan sekarang ini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ. لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, di sisi mereka terdapat banyak buah-buahan yang beraneka ragam warnanya, yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pula pernah terbersit di dalam hati manusia. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dalam penyebutan masalah Sidratul Muntaha: "Ternyata daun-daunnya itu seperti telinga gajah dan buah pohon bidaranya seperti tempayan yang sangat indah."

Masih di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Malik, dari Zaid, dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Pernah (suatu kali) terjadi gerhana matahari, lalu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat dan orang-orang mengerjakan shalat bersama beliau. Beliau menjelaskan tentang shalat. Mengenai hal itu, mereka mengatakan: 'Ya Rasulullah, kami melihatmu mengambil sesuatu dari tempatmu ini, kemudian kami melihatmu tertahan?!' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku telah melihat Surga, lalu aku mengambil setandan buah darinya. Seandainya saja aku mengambilnya, pasti kalian akan terus memakannya sepanjang sisa umur dunia ini.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴾ *"Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya."* Maksudnya, tidak akan berhenti karena datang musim dingin dan musim panas, bahkan tersedia untuk dimakan sepanjang masa. Kapanpun mereka inginkan, maka mereka akan mendapatkannya. Tidak ada sesuatu pun yang menahan mereka dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka. Qatadah mengemukakan: "Tidak ada yang menghalangi mereka untuk mengambilnya, baik itu pagar maupun duri dan tidak juga jarak yang jauh. Dan telah dikemukakan dalam hadits, jika seseorang mengambil buah, maka tempatnya akan diganti oleh buah yang lain."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴾ *"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."* Yakni tinggi, dapat dijadikan tempat tidur dan sangat menyenangkan.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِّأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Dhamir dalam ayat ini berlaku untuk yang tidak disebut, tetapi ketika redaksi ayat memberikan indikasi, yaitu cerita tentang kasur-kasur itu, menunjukkan kepada adanya wanita-wanita yang berbaring di atasnya, maka cukuplah dengan menyebutkan kasur untuk mewakili keberadaan mereka, dan dhamir kembali kepada mereka. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ. فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴾

"Ingatlah ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang pada waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada sore. Maka ia berkata: 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Rabb-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan.'" (QS. Shaad: 31-32). Maksudnya adalah matahari.

Demikian menurut pendapat para ahli tafsir. Dan Abu 'Ubaidah menyebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴾ *"Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan baik."* Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka (bidadari-bidadari)."* Maksudnya, Kami telah menyiapkan mereka pada penciptaan yang lain setelah mereka, setelah sebelumnya mereka berada dalam keadaan lemah dan matanya mengeluarkan kotoran, mereka menjadi gadis-gadis. Dari seorang janda berubah menjadi gadis dan perawan yang memperlihatkan perasaan cinta kepada suaminya dengan rayuan, kecantikan dan kemolekan.

Sebagian mereka mengatakan: "Yakni, mereka merupakan wanita-wanita perawan yang genit." 'Abd bin Hamid bercerita, Mush'ab bin Miqdam memberitahu kami, Mubarak bin Fudhalah memberitahu kami, dari al-Hasan, ia bercerita bahwa ada seorang wanita tua yang datang lalu berkata: "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke Surga." Beliau menjawab: "Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya Surga itu tidak dimasuki oleh orang tua." Maka wanita itu berpaling dan menangis. Kemudian para Sahabat memberitahunya bahwa ia tidak akan memasuki Surga dalam keadaan tua, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."* Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam bab *asy-Syamaa-il* dari 'Abd bin Hamid.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُعْطَى الْمُؤْمِنُ فِي الْجَنَّةِ قُوَّةَ كَذَا وَكَذَا فِي النِّسَاءِ، قُلْتُ: يَـا رَسُوْلَ اللهِ، وَيُطِيْقُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: يُعْطَى قُوَّةَ مِائَةٍ.))

'Di Surga, orang mukmin laki-laki akan diberi kekuatan ini dan ini terhadap wanita.' Lalu kutanyakan: 'Ya Rasulullah, apakah ia akan mampu melakukan itu?' Beliau menjawab: 'Ia diberi kekuatan seratus (kali lipat).'

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Dawud, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih gharib. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ عُرُبًا ﴾ *"Penuh cinta,"* Sa'id bin Jubair menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, wanita-wanita yang sangat mencintai suaminya." Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "الْعُرُبُ berarti wanita-wanita yang sangat menyayangi dan selalu merindukan suaminya, dan suaminya pun demikian terhadap mereka."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ أَتْرَابًا ﴾ *"Sebaya umurnya,"* adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni umurnya sama, 33 tahun." Mujahid mengatakan: "أَتْرَابًا berarti seimbang." Dan dalam sebuah riwayat darinya: "أَتْرَابًا berarti setara."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"(Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Maksudnya, mereka itu diciptakan bagi golongan kanan, atau mereka disediakan untuk golongan kanan, atau mereka dinikahkan dengan golongan kanan. Yang jelas bahwa hal tersebut berkaitan erat dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."* Dan perkiraan maknanya adalah bahwa Kami (Allah) ciptakan mereka bagi golongan kanan. Dan itulah yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir.

Diriwayatkan dari Abu Sulaiman ad-Darani رحمه الله, ia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat pada suatu malam, lalu aku duduk berdo'a dan cuacanya sangat dingin, sehingga aku berdo'a hanya dengan satu tangan, lalu mataku terkantuk sehingga aku tertidur dan kemudian bermimpi melihat bidadari yang belum pernah terlihat sepertinya. Bidadari itu berkata: 'Wahai Abu Sulaiman, apakah engkau berdo'a dengan satu tangan sedang aku telah diberi makan untukmu dalam kenikmatan sejak lima ratus tahun?'"

Berkenaan dengan hal itu, penulis katakan bahwa hal itu hanya berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah Ta'ala, ﴿ أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾

"Sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." Yakni, sebaya dalam hal usia. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى ضَوْءِ أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَـــاءَةً، لاَ يَبُوْلُوْنَ، وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلاَ يَتْفِلُوْنَ، وَلاَ يَتَمَخَّطُوْنَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَـــامِرُهُمُ الأَلُوَّةُ، وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ، أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.))

'Rombongan pertama yang masuk Surga (adalah) dalam wujud seperti bulan pada malam purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang, seperti mutiara yang mempunyai cahaya sangat terang di langit. Mereka tidak buang air kecil dan tidak juga buang air besar, tidak meludah dan tidak juga mengeluarkan dahak/riyak. Sisir-sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka seperti minyak kesturi, tungku mereka dengan kayu-kayu bakar yang baunya sangat harum, pasangan-pasangan (suami atau isteri) mereka adalah bidadari, bentuk tubuh mereka di atas wujud satu orang seperti bentuk tubuh bapak mereka, Adam, dengan tinggi enam puluh depa di langit.'"

Dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan lafazh darinya, dari Abu Hurairah ﵁, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا بِيْضًا جِعَـــادًا مُكَحَّلِيْنَ أَبْنَاءَ ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ، وَهُمْ عَلَى خَلْقِ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي عَرْضِ سَبْعَةِ أَذْرُعٍ.))

'Para penghuni Surga akan masuk Surga dalam keadaan telanjang, putih, berambut keriting, bercelak, mereka berumur tiga puluh tiga tahun, mereka seperti ciptaan Adam; enam puluh hasta dengan lebar tujuh hasta.'"

Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Mu'adz bin Jabal ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا مُكَحَّلِيْنَ بَنِي ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ سَنَةً.))

"Para penghuni Surga akan masuk Surga dalam keadaan telanjang dan bercelak, mereka berumur tiga puluh tiga tahun."

Lebih lanjut, Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴾ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian."* Yakni, satu golongan dari kalangan orang-orang yang hidup pertama dan satu golongan lainnya dari kalangan orang-orang yang hidup terakhir.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, di mana sebagian mereka mengambil dari sebagian lainnya, ia bercerita: "Pada suatu malam kami pernah berada di dekat Rasulullah ﷺ, lalu pada pagi harinya kami menemui beliau, maka beliau pun bercerita:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأَنْبِيَاءُ وَأَتْبَاعُهَا بِأُمَمِهَا فَيَمُرُّ عَلَيَّ النَّبِيُّ وَالنَّبِيُّ فِي الْعِصَابَةِ! وَالنَّبِيُّ فِي الثَّلَاثَةِ وَالنَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ -وَتَلَا قَتَادَةُ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴾ -قَالَ- حَتَّى مَرَّ عَلَيَّ مُوسَى بْنُ عِمْرَانَ فِي كَبْكَبَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ. قَالَ: قُلْتُ: رَبِّي مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا أَخُوْكَ مُوْسَى بْنُ عِمْرَانَ وَمَنْ تَبِعَهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ. قَالَ قُلْتُ: رَبِّ فَأَيْنَ أُمَّتِيْ؟ قَالَ: انْظُرْ عَنْ يَمِيْنِكَ فِي الضِّرَابِ، قَالَ: فَإِذَا وُجُوْهُ الرِّجَالِ. -قَالَ- قَالَ: أَرَضِيْتَ؟ قَالَ: قُلْتُ: قَدْ رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ عَنْ يَسَارِكَ فَإِذَا وُجُوْهُ الرِّجَالِ، قَالَ: أَرَضِيْتَ؟ قُلْتُ: قَدْ رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: فَإِنَّ مَعَ هَؤُلَاءِ سَبْعِيْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ.))

'Telah diperlihatkan kepadaku para Nabi dan para pengikutnya secara keseluruhan. Lalu ada seorang Nabi yang berjalan melewatiku. Seorang Nabi bersama rombongan, seorang Nabi bersama tiga orang, dan seorang Nabi lagi hanya sendirian. -Kemudian Qatadah membacakan ayat ini, *'Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?'* Sampai akhirnya Musa bin 'Imran melewatiku bersama rombongan yang terdiri dari Bani Israil. Kemudian kutanyakan: 'Ya Rabb-ku, siapakah orang ini?' Allah menjawab: 'Ia adalah saudaramu, Musa bin 'Imran dan para pengikutnya dari kalangan Bani Israil.' Kemudian kutanyakan: 'Ya Rabb-ku, lalu di mana ummatku?' Dia menjawab: 'Lihatlah ke sebelah kananmu di bukit.' Ternyata wajah-wajah manusia, lalu Allah bertanya: 'Apakah engkau ridha?' Beliau menjawab: 'Sungguh aku telah ridha, ya Rabb-ku.' Lalu Allah berkata: 'Lihatlah ke bagian ufuk sebelah kirimu.' Dan ternyata di sana terdapat wajah-wajah manusia. 'Apakah engkau ridha?' tanya Allah. 'Sungguh aku telah ridha, ya Rabb-ku." Allah berfirman: 'Sesungguhnya bersama orang-orang itu terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk Surga tanpa hisab.'"

Lebih lanjut, 'Ukkasyah bin Mihshan dari Bani Asad bercerita bahwa Sa'id pernah berkata: "Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar Dia

menjadikanku termasuk salah satu dari mereka." Maka beliau bersabda: "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk dari mereka." Kemudian, ada laki-laki lain berkata: "Wahai Nabi Allah, berdo'alah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka." Lalu beliau bersabda: "Engkau telah didahului oleh 'Ukkasyah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ –فِدَاكُمْ أَبِي وَأُمِّي– أَنْ تَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّبْعِيْنَ فَافْعَلُوْا، وَإِلاَّ فَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ الضِّرَابِ، وَإِلاَّ فَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ الْأُفُقِ، فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ نَاسًا كَثِيْرًا قَدْ نَاشَبُوْا أَحْوَالَهُمْ.))

'Maka jika kalian sanggup, demi ayah dan ibuku, hendaklah kalian menjadi bagian dari golongan tujuh puluh itu, dan jika kalian tidak sanggup, maka hendaklah kalian menjadi bagian dari penduduk bukit, dan jika tidak sanggup pula, maka hendaklah kalian menjadi penghuni ufuk, karena sesungguhnya aku telah melihat banyak orang telah menyalahi keadaan mereka.'

Kemudian beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi seperempat penghuni Surga.'

Maka kami pun bertakbir. Dan selanjutnya beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi sepertiga penghuni Surga.'

Maka kami pun bertakbir. Lalu beliau bersabda:

((إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ.))

'Sesungguhnya aku sangat berharap kalian menjadi setengah dari penghuni Surga.'

Maka kami bertakbir. Setelah itu, Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيــنَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْأَخِــرِينَ ﴾ *'(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian.'* Maka kami katakan: 'Di antara kami ada yang termasuk ketujuh puluhribu orang tersebut.' Lebih lanjut kami katakan: 'Mereka itulah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak musyrik sama sekali.' Kemudian hal itu disampaikan kepada beliau, maka beliau pun bersabda:

((بَلْ هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.))

'Bahkan mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan *kayy* (besi panas), tidak minta dijampi (ruqyah), tidak pula ber*tathayyur* (beranggapan sial karena sesuatu), dan kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal.'"

Demikianlah hadits yang memiliki banyak jalan selain dari sisi ini dalam kitab-kitab *Shahih* dan juga kitab-kitab lainnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄: ﴿ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ. وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴾ *"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang kemudian,"* ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((هُمَا جَمِيْعًا مِنْ أُمَّتِي.))

'Kedua golongan itu adalah dari ummatku.'"

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? **(QS. 56:41)** ***Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih,*** **(QS. 56:42)** ***dan dalam naungan asap yang hitam.*** **(QS. 56:43)** ***Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.*** **(QS. 56:44)** ***Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.*** **(QS. 56:45)** ***Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar.*** **(QS. 56:46)** ***Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar***

akan dibangkitkan kembali? (QS. 56:47) ***Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?*** (QS. 56:48) ***Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian,*** (QS. 56:49) ***benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.*** (QS. 56:50) ***Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan,*** (QS. 56:51) ***benar-benar akan memakan pohon zaqqum,*** (QS. 56:52) ***dan akan memenuhi perutmu dengannya.*** (QS. 56:53) ***Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*** (QS. 56:54) ***Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum.*** (QS. 56:55) ***Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan."*** (QS. 56:56)

Setelah menceritakan tentang keadaan golongan kanan, Allah ﷻ melanjutkan dengan menjelaskan keadaan golongan kiri, di mana Dia berfirman, ﴿ وَأَصْحَـــابُ الشِّمَالِ مَآ أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴾ *"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu?"* Maksudnya, siapakah orang-orang yang disebut sebagai golongan kiri itu? Lebih lanjut, Dia menafsirkan hal itu dengan berfirman, ﴿ فِي سَمُومٍ ﴾ *"Dalam angin yang sangat panas."* Maksudnya, udara yang sangat panas membara. ﴿ وَحَمِيمٍ ﴾ *"Dan air panas yang mendidih,"* yakni air yang sangat panas. ﴿ وَظِلٍّ مِّن يَحْـــمُومٍ ﴾ *"Dan dalam naungan asap yang hitam."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yakni berada di bawah naungan asap." Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain.

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَظِلٍّ مِّن يَحْـــمُومٍ ﴾ *"Dan dalam naungan asap yang hitam."* Yakni, asap hitam. ﴿ لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴾ *"Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.* "Maksudnya, bukan tiupan yang baik dan bukan pula pemandangan yang indah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah: ﴿ وَلَا كَرِيمٍ ﴾ *"Dan tidak menyenangkan,"* yakni bukan suatu pemandangan yang menyenangkan. Adh-Dhahhak mengatakan: "Setiap minuman yang tidak tawar dan tidak pula menyegarkan." Setelah itu, Allah Ta'ala menyebutkan kelayakan mereka mendapatkan hal tersebut, sehingga Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah."* Maksudnya, dahulu ketika mereka di dunia, mereka senantiasa bersenang-senang dan mencari kelezatan diri sendiri dengan tidak mempedulikan apa yang dibawa oleh para Rasul. ﴿ وَكَـــانُوا يُصِـــرُّونَ ﴾ *"Dan mereka terus-menerus."* Yakni, mereka senantiasa dan tidak berniat sedikit pun untuk bertaubat. ﴿ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Mengerjakan dosa yang besar."* Yakni, kufur kepada Allah, menjadikan berhala dan para sekutu sebagai ilah selain Allah.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْحِنْثُ الْعَظِيْمُ adalah kemusyrikan." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan asy-Sya'bi mengemukakan: "Hal itu berarti sumpah palsu."

﴿ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ. أَوَءَابَآؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu mengatakan: 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"* Maksudnya, mereka mengucapkan itu dengan maksud untuk mendustakan dan menganggap mustahil akan kejadiannya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ. لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian. Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.'"* Maksudnya, beritahukan kepada mereka, hai Muhammad, bahwa orang-orang yang hidup pertama dan yang hidup kemudian dari seluruh anak cucu Adam akan dikumpulkan di pelataran hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang tertinggal. ﴿ لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal."* Maksudnya, hari itu sudah ditentukan dan dipastikan, tidak akan maju atau mundur, dan tidak akan bertambah ataupun berkurang. ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ. لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ. فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya."* Yakni, mereka semua akan ditangkap dan dilemparkan sampai mereka memakan pohon zaqqum sehingga perut mereka dipenuhi dengan pohon tersebut. ﴿ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ. فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ ﴾ *"Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum."* Maksudnya, kata الْهِيمُ berarti unta yang sangat kehausan. Bentuk tunggal (*mufrad*)nya adalah أَهْيَمُ, sedangkan bentuk *mu'annats*nya adalah هَيْمَاءُ.

Dari 'Ikrimah, bahwasanya ia pernah berkata: "الْهِيمُ berarti unta sakit yang meminum air tetapi tidak pernah merasa kenyang." Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "الْهِيمُ berarti penyakit yang menyerang unta, sehingga ia tidak pernah merasa kenyang sampai mati. Demikian juga dengan penghuni Neraka Jahannam, mereka tidak akan pernah merasa kenyang meminum air mendidih yang sangat panas untuk selamanya."

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴾ *"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."* Yang demikian itu telah Kami terangkan, yaitu jamuan yang dihidangkan kepada mereka dari sisi Rabb mereka pada hari mereka dihisab kelak.

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ

بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Kami telah menciptakanmu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? (QS. 56:57) ***Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan?*** (QS. 56:58) ***Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?*** (QS. 56:59) ***Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan,*** (QS. 56:60) ***untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu (di dunia) dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.*** (QS. 56:61) ***Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?*** (QS. 56:62)

Allah ﷻ berfirman seraya menetapkan hari kebangkitan sekaligus membantah para pendusta dari kalangan orang-orang yang sesat dan atheis, yakni dari kalangan orang-orang yang mengatakan: ﴿ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴾ *"Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 16). Ucapan mereka itu keluar sebagai bentuk pendustaan dan pengingkaran. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ ﴾ *"Kami telah menciptakanmu,"* Maksudnya, Kami telah mulai menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak berwujud sesuatu apa pun. Bukankah Rabb yang mampu melakukan permulaan mampu pula melakukan pengulangan?" Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴾ *"Maka, mengapa kamu tidak membenarkan?"* Maksudnya, mengapa kalian tidak membenarkan adanya hari kebangkitan? Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman seraya memberikan dalil kepada mereka melalui firman-Nya:
﴿ أَفَرَأَيْتُم مَّا تُمْنُونَ. ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُونَ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kami-kah yang menciptakannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang mengokohkan dan menciptakannya di dalam rahim ataukah Allah yang telah menciptakannya?

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ ﴾ *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu."* Maksudnya, Kami telah mengendalikannya di antara kalian.

Adh-Dhahhak mengatakan: "Artinya, Dia telah memberlakukannya bagi penghuni bumi maupun penghuni langit.

﴿ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Maksudnya, Kami sama sekali tidak lemah. ﴿ عَلَى أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ ﴾ *"Untuk menggantikanmu dengan orang-orang sepertimu."* Maksudnya, merubah ciptaan kalian pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui,"* dari berbagai sifat dan keadaan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَى فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?"* Maksudnya, kalian telah mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali tidak pernah ada dan tidak pernah disebut. Lalu Dia menciptakan kalian, memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada kalian semua. Lalu, mengapa kalian tidak mengambil pelajaran? Dan kalian juga mengetahui bahwa Rabb yang telah mampu memulai penciptaan itu pasti mampu juga melakukan penciptaan lain, yaitu pengulangan, dan sudah pasti hal itu lebih mudah dan lebih ringan. Sebagaimana yang telah Dia firmankan:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dia-lah yang telah memulai penciptaan, kemudian Dia akan mengulanginya lagi dan itu adalah lebih mudah bagi-Nya."* (QS. Ar-Ruum: 27).

Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu tanam. (QS. 56:63) *Kamukah yang menumbuhkannya atau Kami-kah yang menumbuhkannya?* (QS. 56:64) *Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang.* (QS. 56:65) *(Sambil*

berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, (QS. 56:66) *bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."* (QS. 56:67) *Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum.* (QS. 56:68) *Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?* (QS. 56:69) *Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?* (QS. 56:70) *Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu).* (QS. 56:71) *Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?* (QS. 56:72) *Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir.* (QS. 56:73) *Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.* (QS. 56:74)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴾ *"Maka terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu tanam?"* Yakni, mencangkul tanah, membajak, dan menaburkan benih padanya. ﴿ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُ ﴾ *"Kamukah yang menumbuhkannya?"* Maksudnya, apakah kalian yang telah menumbuhkannya (dari) dalam bumi? ﴿ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴾ *"Atau Kami-kah yang menumbuhkannya?"* Ataukah Kami yang telah menetapkan dan menumbuhkannya (dari) dalam bumi?

Dan firman-Nya, ﴿ لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا ﴾ *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur."* Maksudnya, Kami yang telah menciptakannya dengan kelembutan dan rahmat Kami dan Kami kekalkan ia bagi kalian. Seandainya Kami mengehendaki, niscaya Kami akan menjadikannya kering sebelum ia sempurna dan dipanen. ﴿ فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴾ *"Maka, jadilah kamu heran tercengang."* Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ. بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."* Maksudnya, seandainya Kami menjadikannya kering kerontang, maka kalian akan menjadi heran tercengang dan akan sembarangan berucap. Terkadang kalian akan mengatakan: "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian." Qatadah berkata: "Yakni, senantiasa diadzab." Dan terkadang kalian akan mengatakan: "Bahkan, kami sama sekali tidak memperoleh hasil apa-apa." Mujahid juga mengatakan: "Sesungguhnya kami akan tercebur dalam kejahatan, bahkan kami termasuk orang-orang yang menyimpang." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah. Dengan kata lain, tidak ada bagian harta bagi kami dan tidak ada keuntungan yang kami peroleh. Dan yang demikian itu kembali ke awal, yaitu keheranan terhadap apa yang menyebabkan harta benda mereka tertimpa musibah. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

'Ikrimah mengemukakan: "فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ yakni, kalian saling mencela." Sedangkan al-Kisa-i berkata: "Kata تَفَكَّهَ termasuk kata yang mempunyai arti kebalikannya. Masyarakat Arab biasa mengatakan: 'تَفَكَّهْتُ', yang berarti aku senang. Dan terkadang kata itu mereka artikan dengan 'aku bersedih'."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ أَفَرَءَيْتُمُ الْمَآءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ. ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari al-muzni?"* Yakni awan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan beberapa ulama lainnya. ﴿ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ ﴾ *"Ataukah Kami yang menurunkan?"* Allah Ta'ala berfirman: "Tetapi Kami-lah yang menurunkannya."

﴿ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا ﴾ *"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin."* Maksudnya, sangat pahit sehingga tidak (dapat) diminum dan tidak juga dipergunakan menyiram tanaman. ﴿ فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Maka, mengapakah kamu tidak bersyukur?"* Maksudnya, lalu mengapa kalian tidak menyukuri nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian berupa penurunan hujan kepada kalian dengan rasa tawar dan segar?

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ ﴾ *"Maka, terangkanlah kepada-Ku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu)."* Maksudnya, yang berusaha untuk menyalakan api dari batang kayu dan pangkalnya dengan menggosok-gosoknya.
﴿ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ ﴾ *"Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya?"* Maksudnya, tetapi Kami-lah yang telah menjadikannya tersedia di tempatnya. Bangsa Arab mempunyai dua jenis pohon, salah satunya adalah *al-marakh*, dan yang satunya lagi adalah *al-'afar*. Jika diambil dua dahan yang masih hijau dari kedua pohon tersebut, kemudian masing-masing digosok-gosokkan, maka akan memunculkan api pada keduanya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً ﴾ *"Kami menjadikan api itu untuk peringatan."* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, sebagai peringatan akan adanya api yang sangat besar." Imam Malik meriwayatkan dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي يُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Api anak Adam yang mereka nyalakan itu hanyalah salah satu bagian dari 70 bagian api Jahannam."

Kemudian, para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, jika demikian adanya, maka cukup sudah." Maka beliau pun bersabda:

((إِنَّهَا قَدْ فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا.))

"Sesungguhnya api Neraka itu lebih panas darinya dengan 69 bagian."

Demikian itulah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadits Malik dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abuz Zinad.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴾ *"Dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan

an-Nadhr bin 'Arabi berkata: "Yang dimaksud dengan الْمُقْوِيْنَ adalah musafir." Pendapat itu juga menjadi pilihan Ibnu Jarir, ia berkata: "Termasuk di dalamnya ucapan mereka, أَقْوَتِ الدَّارِ: 'apabila penghuninya pergi.'" Dan yang lainnya mengatakan: "Kata الْمُقْوِيْنَ berarti padang pasir yang jauh dari keramaian dan kemakmuran." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْمُقْوِيْنَ di sini adalah orang yang berada dalam keadaan lapar." Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan firman-Nya الْمُقْوِيْنَ adalah orang-orang yang bersenang-senang dari manusia seluruhnya." Demikian pula yang disebutkan oleh 'Ikrimah. Dan penafsiran tersebut lebih umum daripada penafsiran lainnya. Karena orang yang berada di perkotaan dan pedesaan, kaya dan miskin, semuanya pasti membutuhkannya, untuk memasak, penerangan, dan berbagai manfaat lainnya.

Selanjutnya, di antara kelembutan Allah ﷻ, Dia meletakkannya di dalam batu-batu dan besi murni, sehingga memungkinkan bagi musafir membawanya dalam perbekalan mereka dan di sela-sela baju mereka, sehingga jika ia membutuhkannya ketika di rumah, ia akan mengeluarkan percikan api dan kemudian menyalakan apinya; dengannya ia memasak, menerangi, membakar, dan dengannya pula ia mengambil berbagai macam manfaat. Oleh karena itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala menyebutkan secara khusus para musafir meskipun pada dasarnya hal itu bersifat umum bagi seluruh ummat manusia. Dan hal itu juga didasarkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Abu Khadasy Hibban bin Zaid asy-Syar'i asy-Syami tentang salah seorang dari orang-orang yang berhijrah dari kabilah Qarn bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((الْمُسْلِمُوْنَ شُرَكَاءُ فِي ثَلاَثَةٍ: النَّارِ، وَالْكَلَإِ وَالْمَاءِ.))

"Kaum muslimin itu bersekutu dalam tiga hal, yaitu; api, rumput, dan air."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang jayyid dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يُمْنَعْنَ: الْمَاءُ وَالْكَلَأُ وَالنَّارُ.))

"Tiga hal yang tidak dilarang; api, rumput dan air." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."* Maksudnya, dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu yang beraneka ragam dan berlawanan ini. Air segar lagi tawar dan dingin yang jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikannya asin seperti halnya air lautan yang terbentang luas. Dan Dia juga telah menciptakan api yang dapat membakar, dan padanya Dia menjadikan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Dia jadikan semua itu sebagai manfaat bagi mereka dalam kehidupan dunia mereka sekaligus sebagai peringatan bagi mereka di kehidupan akhirat.

Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (QS. 56:75) ***Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui,*** (QS. 56:76) ***sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia,*** (QS. 56:77) ***pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),*** (QS. 56:78) ***tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*** (QS. 56:79) ***Diturunkan dari Rabb semesta alam.*** (QS. 56:80) ***Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini?*** (QS. 56:81) ***Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah).*** (QS. 56:82)

Yang menjadi pendapat Jumhur, bahwa hal itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala atas apa yang dikehendaki-Nya terhadap para hamba-Nya, dan hal itu merupakan dalil yang menunjukkan keagungan-Nya. Kemudian, sebagian ahli tafsir mengatakan: "Kata لَا (tidak) di sini merupakan *zaa-idah* (tambahan), yang perkiraan maknanya adalah Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair. Dan yang menjadi jawabannya adalah: ﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia."*

Dan ulama lainnya mengatakan: "Kata لَا tersebut bukan *zaa-idah* yang tidak mempunyai arti apa pun, tetapi kata itu diletakkan di awal *qasam* (sumpah) dengan fungsi menafikan. Seperti ungkapan 'Aisyah ﵂: 'Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun menyentuh tangan wanita.' Demikianlah perkiraan makna ayat tersebut, (yakni) 'Aku tidak bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang,' tidaklah seperti apa yang kalian dakwakan dan yakini bahwa al-Qur-an itu adalah sihir atau perdukunan, tetapi ia adalah al-Qur-an yang mulia."

Ibnu Jarir menceritakan bahwa sebagian penduduk Arab berkata: "Firman-Nya, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ ﴾, artinya kejadiaannya tidak seperti yang kalian katakan. Dan kemudian Dia menyertakan *qasam* (sumpah) setelah itu sehingga dikatakan *'uqsimu'*."

Dan para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ *"Dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* Hakim bin Jubair

menceritakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, bintang-bintang al-Qur-an, di mana ia diturunkan secara keseluruhan pada malam Lailatul Qadar dari langit tertinggi ke langit dunia, dan kemudian turun secara terpisah-pisah dalam beberapa tahun setelah itu." Dan kemudian Ibnu 'Abbas ﷺ membacakan ayat ini.

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Al-Qur-an diturunkan secara keseluruhan dari sisi Allah dari Lauhul Mahfuzh melalui para Malaikat mulia, penulis di langit dunia, lalu para Malaikat itu menyampaikannya kepada Jibril secara berangsur selama 20 malam, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Muhammad ﷺ secara berangsur selama 20 tahun. Dan itulah makna firman-Nya, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴾ *"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang."* Yakni, bintang-bintang al-Qur-an. Demikianlah yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Muhjahid, as-Suddi, dan Abu Hazrah. Dan Mujahid juga mengatakan: "Yakni, tempat bintang-bintang di langit." Dan ada yang mengatakan: "Yakni, tempat muncul dan terbitnya." Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Hasan, Qatadah, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Qatadah disebutkan: "Yang dimaksud dengan '*tempat beredarnya*' adalah tempat turunnya." Sedangkan dari al-Hasan disebutkan: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bertebarannya bintang kelak pada hari Kiamat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui."* Maksudnya, sesungguhnya sumpah yang telah Aku ucapkan itu merupakan sumpah yang besar jika kalian mengetahui. Besar karena kebesaran Yang mengucapkannya. ﴿ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia."* Maksudnya, sesungguhnya al-Qur-an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ ini adalah Kitab yang sangat agung. ﴿ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴾ *"Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)."* Yakni, di dalam kitab yang diagungkan lagi terpelihara dan dihormati.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* Ibnu Jarir menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Yakni, kitab yang berada di langit." Sedangkan al-'Aufi menyebutkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* yakni para Malaikat. Demikian pula yang disampaikan oleh Anas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Abu asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Abu Nuhaik, as-Suddi, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan lain-lain.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,"* Ibnu Jarir menceritakan dari Qatadah, ia berkata: "Tidak ada yang boleh menyentuhnya di sisi Allah kecuali orang-orang yang sudah disucikan. Adapun di dunia, al-Qur-an itu disentuh pula

oleh orang Majusi yang najis dan orang munafik yang kotor." Ibnu Zaid berkata: "Orang-orang kafir Quraisy telah mengklaim bahwa al-Qur-an ini dibawa turun oleh syaitan-syaitan, karenanya Allah memberitahukan bahwa al-Qur-an itu tidak akan disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴾ *"Dan al-Qur-an bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar al-Qur-an itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 210-212).

Pendapat ini adalah pendapat yang sangat bagus dan tidak keluar dari pendapat-pendapat sebelumnya. Dan para ulama lainnya mengatakan: "﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾ *'Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan,'* yakni, suci dari junub dan hadats." Mereka mengatakan: "Lafazh ayat tersebut merupakan kabar, yang bermakna tuntutan." Lebih lanjut, mereka mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dengan al-Qur-an di sini adalah al-Mush-haf. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah melarang bepergian dengan membawa al-Qur-an ke negeri musuh karena khawatir akan direbut oleh mereka." Dalam hal itu, mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, dari 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, bahwa di dalam surat yang ditulis Rasulullah ﷺ kepada 'Amr bin Hazm terdapat tulisan: "Tidak ada yang boleh menyentuh al-Qur-an kecuali orang yang berada dalam keadaan suci."

Dan Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *al-Maraasiil*, dari hadits az-Zuhri, ia bercerita: "Aku pernah membaca dalam lembaran 'Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Umar bin Hazm, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((وَلَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ.))

'Dan tidak ada yang boleh menyentuh al-Qur-an kecuali orang yang suci.'"

Yang demikian itu merupakan penemuan yang sangat baik sekali, yang telah dibaca oleh az-Zuhri dan juga yang lainnya. Dan hal seperti itu sangat layak untuk diambil sebagai pegangan. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Diturunkan dari Rabb semesta alam."* Maksudnya, al-Qur-an itu diturunkan dari Allah, Rabb seru sekalian alam. Bukan seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan sihir, perdukunan atau sya'ir, tetapi ia merupakan kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali, dan di belakangnya tidak ada lagi kebenaran yang bermanfaat.

Dan firman-Nya, ﴿ أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini?"* Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yakni, orang-orang yang mendustakan dan tidak membenarakan." Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Abu Harzah, dan as-Suddi. Mengenai firman-Nya, ﴿ مُّدْهِنُونَ ﴾, Mujahid berkata: "Kalian cenderung kepada mereka."

﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."* Sebagian mereka mengatakan: "Kata وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ berarti rasa syukur kalian itu berupa dusta kalian, dengan kata lain, kalian berdusta sebagai ganti rasa syukur." Ibnu Jarir menceritakan, dan ia telah menyebutkan dari al-Haitsam bin 'Adi, bahwa di antara bahasa *Azad Syunu-ah*, مَا رَزَقَ فُلاَنٌ berarti rasa syukur fulan. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((﴿ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ ﴾ يَقُوْلُ: شُكْرُكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ، تَقُوْلُوْنَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا بِنَجْمِ كَذَا وَكَذَا.))

'Dan kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan).' Beliau mengatakan: 'Rasa syukur kalian berupa pendustaan yang kalian lakukan. Kalian mengatakan: 'Kami dihujani dengan bintang ini dan itu dan dengan bintang ini dan itu.'"

Demikainlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ahmad bin Mani' dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dengan lafazhnya. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

Dan dalam kitabnya, *al-Muwaththa'*, Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Juhani, bahwasanya ia pernah bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyyah setelah turun hujan pada suatu malam. Setelah selesai, Rasulullah ﷺ menghadap orang-orang seraya bersabda:

((هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟))

'Apakah kalian mengetahui apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?'

Para Sahabat menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda:

((قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ. فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.))

'Allah telah berfirman: 'Hamba-hamba-Ku yang mukmin dan yang kafir kepada-Ku telah memasuki waktu pagi. Adapun orang yang berkata: 'Kami di-

berikan hujan oleh karunia dan rahmat-Nya,' maka yang demikian itu adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang. Adapun orang yang mengatakan: 'Kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu,' maka dengan demikian ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dan Abu Dawud serta an-Nasa-i, semuanya berasal dari hadits Malik.

Qatadah mengatakan: "Adapun al-Hasan telah mengatakan: 'Sungguh buruk apa yang telah mereka ambil untuk diri mereka sendiri. Tidaklah mereka diberikan dari Kitab Allah kecuali pendustaan.'" Arti ungkapan al-Hasan di atas adalah: "Kalian telah mengambil bagian kalian dari Kitab Allah itu dalam bentuk tindakan mendustakannya." Oleh karena itu, sebelumnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Maka, apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur-an ini? Kamu (mengganti) rizki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)."*

Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, (QS. 56:83) ***padahal kamu ketika itu melihat,*** (QS. 56:84) ***dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat,*** (QS. 56:85) ***maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah),*** (QS. 56:86) ***kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?*** (QS. 56:87)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴾ *"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,"* yakni ruh. Kata الْحُلْقُومْ berarti tenggorokan. Dan maksudnya adalah ketika menghadapi kematian (sakaratul maut). Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴾ *"Padahal kamu ketika itu melihat."* Maksudnya, melihat Malaikat maut dan apa yang dilakukannya terhadap sakaratul maut. ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ ﴾ *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu,"* yakni dengan para Malaikat Kami, ﴿ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Tetapi kamu tidak melihat."* Artinya, namun kalian tidak melihat mereka.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ. تَرْجِعُونَهَآ ﴾ *"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu?"* Artinya, mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa yang telah sampai di tenggorokan tersebut ke tempatnya semula di dalam tubuh, jika kalian tidak dikuasai oleh Allah?

Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yang dimaksud dengan مَدِيْنِيْنَ adalah orang-orang yang dihisab." Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan Abu Harzah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴾ *"Maka, mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah),"* Sa'id bin Jubair dan al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, tidak mempercayai bahwa kalian akan dihisab, dibangkitkan dan diberikan balasan. Karenanya, kembalikanlah nyawa itu, jika kalian termasuk orang-orang yang benar.

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), **(QS. 56:88)** ***maka dia memperoleh rizki serta Surga kenikmatan.*** **(QS. 56:89)** ***Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,*** **(QS. 56:90)** ***maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan.*** **(QS. 56:91)** ***Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat,*** **(QS. 56:92)** ***maka dia mendapat hidangan air yang mendidih,*** **(QS. 56:93)** ***dan dibakar di dalam Neraka.*** **(QS. 56:94)** ***Sesungguhnya (yang disebutkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar.*** **(QS. 56:95)** ***Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.*** **(QS. 56:96)**

Inilah tiga keadaan yang dialami oleh manusia ketika menghadapi sakaratul maut. Bisa saja ia termasuk dari golongan orang-orang yang didekatkan, atau termasuk golongan yang berada di bawah golongan sebelumnya

dari kalangan Ash-haabul Yamiin (golongan kanan), atau termasuk golongan yang mendustakan kebenaran, menyimpang dari petunjuk dan tidak mengetahui perintah Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَأَمَّا إِن كَانَ ﴾ *"Adapun jika dia,"* yakni, orang yang menghadapi sakaratul maut, ﴿ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah),"* yakni, mereka mengerjakan semua kewajiban dan Sunnah, meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan dimakruhkan serta sebagian hal-hal mubah, ﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan."* Maksudnya, mereka mendapatkan ketenangan dan ketenteraman. Para Malaikat memberitahukan hal tersebut kepada mereka pada saat kematian menjelang.

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas ؓ tentang firman-Nya, ﴿ فَرَوْحٌ ﴾, ia berkata: "Yakni, istirahat dan tenang." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid: "*Ar-rauh* berarti istirahat." Abu Harzah berkata: "Yakni, istirahat di dunia." Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "*Ar-rauh* berarti kebahagiaan." Dan dari Mujahid: "﴿ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ﴾ yakni, Surga dan kesejahteraan. Sedangkan Qatadah mengatakan: "*Rauhun* berarti rahmat."

Semua pendapat di atas saling berdekatan dan benar. Karena barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan didekatkan, maka ia akan mendapatkan semua itu, yaitu rahmat, ketenangan, ketenteraman, kebahagiaan, kegembiraan dan rizki yang baik. ﴿ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *"Dan Surga kenikmatan,"* Abul 'Aliyah mengatakan: "Tidak seorang pun dari orang-orang yang didekatkan meninggal dunia sehingga dibawakan kepadanya dahan dari ketenteraman Surga, lalu ruhnya dicabut di dalamnya." Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Tidaklah seseorang meninggal dunia sehingga ia mengetahui apakah dirinya termasuk penghuni Surga atau penghuni Neraka." Dan kami telah mengemukakan beberapa hadits tentang sakaratul maut pada pembahasan tafsir firman Allah Ta'ala dalam surat Ibrahim: ﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ ﴾ *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu."* (QS. Ibrahim: 27).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Hani', ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah kita saling berkunjung jika kita telah meninggal dunia, dan apakah sebagian kami saling melihat sebagian lainnya?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab:

((يَكُوْنُ النَّسَمُ طَيْرًا يَعْلَقُ بِالشَّجَرِ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَخَلَتْ كُلُّ نَفْسٍ فِيْ جَسَدِهَا.))

"Ruh itu akan menjadi seekor burung yang hinggap pada sebatang pohon sehingga jika hari Kiamat tiba, maka ia akan masuk ke setiap jiwa di dalam jasadnya."

Di dalam hadits di atas terdapat kabar gembira bagi setiap orang mukmin. Dan kata يَعْلُقُ berarti makan. Dan keshahihan hal tersebut diperkuat oleh apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, dari Malik bin Anas, dari az-Zuhri, dari 'Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلُقُ فِـي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّـى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ.))

"Sesungguhnya ruh orang mukmin itu berupa seekor burung yang bergelantungan di pepohonan Surga sampai Allah mengembalikannya kepada jasadnya kelak pada hari Dia membangkitkannya."

Sanad hadits di atas sangat agung dan matannya pun sangat baik.

Dan dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِيْ حَوَاصِلِ طُيُوْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِيْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى قَنَادِيْلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ.)) الحديث.

"Sesungguhnya ruh-ruh para *syuhada'* (orang-orang yang mati syahid) itu berada di dalam perut burung hijau yang beterbangan di taman-taman Surga sekehendak hatinya, kemudian kembali ke pelita-pelita yang bergelantungan di 'Arsy." (Al-Hadits).

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Affan memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, 'Atha' bin as-Sa-ib memberitahu kami, ia bercerita: "Hari pertama kali di mana aku mengetahui 'Abdurrahman bin Abi Laila, aku melihat seorang yang sudah tua dengan rambut putih dan jenggot di atas keledai sedang ia mengikuti jenazah, lalu aku mendengarnya berkata: 'Aku diberitahu oleh fulan bin fulan yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

'Barangsiapa yang menyukai pertemuan dengan Allah, maka Allah menyukai pertemuan dengannya, dan barangsiapa membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah pun membenci pertemuan dengannya.'"

Kemudian ia bercerita bahwa kemudian ada suatu kaum yang menangis. Maka ia bertanya: "Apa yang menjadikan kalian menangis?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami membenci kematian." Maka ia menjawab: "Bukan itu, tetapi jika ia tengah sakaratul maut:

﴿ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ. فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴾ *'Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta Surga kenikmatan.'* Karenanya, jika ia diberi kabar gembira mengenai hal itu, ia menyukai pertemuan dengan Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ lebih menyukai pertemuan dengannya.
﴿ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّآلِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Dan jika ia diberi kabar tentang hal tersebut, ia membenci pertemuan dengan Allah, dan Allah lebih membenci pertemuan dengannya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Dan di dalam kitab *Shahih,* terdapat syahid terhadap maknanya dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan."* Maksudnya, sedangkan jika orang yang berada dalam keadaan sakaratul maut itu termasuk dari golongan kanan, ﴿ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴾ *"Maka, keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan."* Maksudnya, para Malaikat akan menyampaikan kabar gembira itu kepada mereka. Malaikat itu berkata kepada salah seorang dari mereka: "Keselamatan bagimu." Dengan kata lain: "Tidak ada larangan bagi kalian, engkau menuju kepada keselamatan, engkau termasuk golongan kanan." Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: "Selamat dari adzab Allah dan disampaikan keselamatan kepadanya oleh para Malaikat Allah." Sebagaimana yang dikatakan 'Ikrimah: "Diberikan salam oleh Malaikat kepadanya dan diberitahukan bahwa ia termasuk golongan kanan." Ungkapan itu merupakan makna yang baik dan hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka, 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kami-lah pelindung-pelindungmu di dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan di dalamnya kamu memperoleh pula apa yang kamu minta. Sebagai hidangan dari Rabb Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

Imam al-Bukhari mengatakan bahwa makna ﴿ فَسَلَامٌ لَّكَ ﴾ *"Maka salam sejahtera bagimu,"* yaitu disampaikan salam kepadamu bahwa kamu termasuk golongan kanan. Dan kata "أَنَّ" dihilangkan sehingga yang tersisa adalah maknanya. Dan bisa juga menjadi seperti do'a baginya. Dan Ibnu Jarir telah men-

ceritakan hal itu demikian dari sebagian penduduk Arab dan yang cenderung kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّآلِّينَ. فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ. وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, adapun jika yang menghadapi sakaratul maut itu termasuk orang-orang yang mendustakan kebenaran lagi sesat dan menyimpang dari petunjuk: ﴿ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴾ *"Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih."* Yakni, cairan panas yang akan melelehkan isi perut dan kulit-kulit mereka, ﴿ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴾ *"Dan dibakar di dalam Neraka."* Maksudnya, akan ditetapkan (tempat) baginya di dalam Neraka yang akan meliputi mereka dari semua arah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴾ *"Sesungguhnya (yang disebutkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar."* Maksudnya, kabar ini merupakan kebenaran yang meyakinkan, yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya, dan tidak seorang pun dapat menghindarkan diri darinya. ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, ia bercerita bahwa ketika turun (wahyu) kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar,"* beliau bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ.))

"Jadikanlah ia bacaan dalam ruku' kalian."

Dan ketika turun, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ *"Maka, sucikanlah Rabb-mu yang Mahatinggi,"* Rasulullah bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.))

"Jadikanlah ia bacaan dalam sujud kalian."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Dan di akhir kitabnya, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.))

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله.-ed.

'Dua kalimat yang ringan diucapkan oleh lisan dan sangat berat dalam timbangan, serta sangat dicintai oleh Allah Yang Mahapenyayang: '*Subhaanallaahi wabihamdihi*' (Mahasuci Allah dan segala puji hanya bagi-Nya) dan '*Subhaanallaahil 'Azhiim*' (Mahasuci Allah Yang Mahaagung)."

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh al-Jama'ah (para perawi hadits) kecuali Abu Dawud dari hadits Muhammad bin Fudhail dengan sanadnya.

AL - HADIID

(Besi)

Surat Madaniyyah

Surat ke-57 : 29 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Irbadh bin Sariyah, bahwasanya ia pernah menyampaikan hadits kepada mereka, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca *al-Musabbihat* sebelum tidur dan beliau bersabda:

((إِنَّ فِيْهِنَّ آيَةً أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ.))

"Sesungguhnya di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, melalui jalan Baqiyyah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib." Dan ayat yang dimaksudkan dalam hadits tersebut -*wallaahu a'lam*- adalah firman Allah Ta'ala: ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Hadiid: 3). Sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut, insya Allah. Kepada-Nya kepercayaan terarah, dan kepada-Nya pula tawakkal disandarkan. Dan cukuplah Dia menjadi Pelindung, dan Dia sebaik-baik Pelindung.

---

* Dha'if, lihat kitab *Dha'iif Abi Dawud* (no. 1073).-ed.

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 57:1)** ***Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*** **(QS. 57:2)** ***Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu.*** **(QS. 57:3)**

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Yakni, semua hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa,"* yakni, segala sesuatu tunduk kepada-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam penciptaan, perintah, dan syari'at-Nya. ﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan."* Maksudnya, Dia adalah Raja yang mengendalikan makhluk-Nya, menghidupkan, mematikan, dan memberi siapa saja yang Dia kehendaki. ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Artinya, apa yang Dia kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan pernah terjadi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ﴾ *"Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin."* Ayat inilah yang diisyaratkan oleh hadits 'Irbadh bin Sariyah di atas, yaitu merupakan ayat yang lebih baik dari seribu ayat. Abu Dawud meriwayatkan,[1] Abu Zumail memberitahu kami, ia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu 'Abbas ﷺ, lalu kukatakan: 'Ada sesuatu yang aku dapati di dalam dadaku?' Ia bertanya: 'Apa itu?' Lalu kukatakan: 'Demi Allah, aku tidak akan meenceritakannya.' Lalu ia bertanya kepadaku: 'Apakah sesuatu itu berupa keraguan?' Kemudian ia tertawa seraya berkata: 'Tidak ada seorang pun yang terhindari dari hal itu. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَآءَكَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ﴾

'Maka, jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu.' (QS. Yunus: 94).'

[1] Dengan sanadnya.

Selanjutnya ia berkata kepadaku: 'Jika engkau mendapati sesuatu di dalam dirimu, maka bacalah, ﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ 'Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin. Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."

Terdapat beberapa perbedaan ungkapan dari para ahli tafsir mengenai ayat ini, yang kurang lebih berkisar sepuluh sampai duapuluh pendapat.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Yahya berkata: "Yang mengetahui segala sesuatu secara lahir dan bathin." Dan Syaikh kami, al-Hafizh al-Mizzi berkata: "Yahya disini adalah Ibnu Ziyad al-Farra' yang ia mempunyai sebuah kitab yang diberi nama *Ma'ani al-Qur-an*." Dan banyak hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan hal tersebut. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa berdo'a ketika hendak tidur:

" اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، مُنْزِلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْفُرْقَانِ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ لَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ. اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ. "

"Ya Allah, Rabb langit yang berlapis tujuh, Rabb 'Arsy yang agung. Ya Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, yang telah menurunkan Taurat, Injil, dan al-Furqaan, yang menumbuhkan bulir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Tidak ada Ilah selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engkau-lah *al-Awwal*, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau adalah *al-Akhir*, tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau-lah Yang Zhahir, tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Mu, dan Engkau-lah Yang Bathin, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Mu. Berikanlah kemampun kepada kami untuk melunasi hutang, dan cukupkanlah kami dari kefakiran (kemiskinan)." (HR. Muslim dalam *Shahih*-nya).

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَّهُ مُلْكُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ
وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 57:4) ***Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.*** (QS. 57:5) ***Dia-lah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Mahamengetahui segala isi hati.*** (QS. 57:6)

Allah ﷻ memberitahukan tentang penciptaan langit dan bumi oleh-Nya serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Setelah itu Dia memberitahukan tentang persemayaman-Nya di atas 'Arsy setelah menciptakan langit dan bumi. Pembahasan mengenai ayat ini dan yang serupa dengannya telah disampaikan dalam surat al-A'raaf sehingga tidak perlu di-ulangi lagi di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ﴾ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi."* Maksudnya, Dia mengetahui jumlah biji-bijian dan percikan air yang masuk ke dalamnya. ﴿وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا﴾ *"Dan apa yang keluar darinya,"* yakni berupa tumbuh-tumbuhan, tanaman, dan buah-buahan. Dan firman-Nya, ﴿وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ﴾ *"Dan apa yang turun dari langit,"* yakni berupa hujan, salju, embun, dan takdir, serta hukum-hukum yang disertai para Malaikat yang mulia. Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا﴾ *"Dan apa yang naik darinya."* Yakni, para Malaikat dan amal perbuatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ.))

"Diangkat kepada-Nya amal perbuatan (ketika) malam sebelum siang hari, dan amal perbuatan (ketika) siang sebelum malam hari."

Dan firman AllahTa'ala, ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ *"Dan Dia bersamamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Dia senantiasa mengawasi kalian dan menyaksi-

kan amal perbuatan kalian, bagaimanapun (keadaan) kalian dan di mana pun kalian berada, baik di daratan maupun di lautan, siang maupun malam, di rumah atau di padang pasir. Semua itu berada dalam pengetahuan, pengawasan dan pendengaran-Nya. Dia senantiasa mendengar ucapan kalian, melihat tempat kalian, serta mengetahui rahasia kalian. Maka, tidak ada Ilah selain Dia dan tidak ada Rabb melainkan hanya diri-Nya.

Di dalam hadits shahih telah ditegaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah berkata kepada Jibril ketika ia (Jibril) bertanya kepada beliau tentang ihsan:

((أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.))

"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Imam Ahmad رحمه الله pernah mengumandangkan dua sya'ir berikut ini:

إِذَا مَا خَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلاَ تَقُلْ   خَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيْبُ
وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفَلُ سَاعَةً   وَلاَ أَنَّ مَا تُخْفِي عَلَيْهِ يَغِيْبُ

Jika pada suatu hari engkau pernah merasa sendirian,
maka janganlah engkau katakan, 'Aku sendirian,'
Tetapi katakanlah, 'Aku ada yang mengawasi.'
Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah dapat saja lengah sesaat,
dan janganlah mengira pula
bahwa apa yang engkau sembunyikan itu tersembunyi bagi Allah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Maksudnya, Dia adalah Yang memiliki dunia dan akhirat. Jadi, seluruh yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, sedangkan para penghuninya hanya sebagai hamba dan budak-Nya yang rendah di hadapan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلاَّ ءَاتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا. لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا. وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (QS. Maryam: 93-95).

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Artinya, hanya kepada-Nya tempat

kembali pada hari Kiamat kelak. Selanjutnya Dia yang akan memberikan keputusan kepada seluruh makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Mahaadil, yang tidak akan pernah melakukan pemalsuan dan tidak berbuat zhalim meski hanya sebesar biji sawi, bahkan jika amal salah seorang dari mereka ada yang baik, maka Dia akan melipatgandakannya sampai sepuluh kali lipat: ﴿ وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan Dia akan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisaa': 40).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يُولِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي الَّيْلِ ﴾ *"Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* Maksudnya, Dia yang mengendalikan seluruh makhluk, Dia membolak-balikkan siang dan malam serta memberikan ketetapan bagi keduanya berdasarkan hikmah-Nya sesuai kehendak-Nya. Terkadang memperpanjang malam dan memperpendek siang, terkadang sebaliknya, dan terkadang memberlakukannya seimbang. Terkadang musim dingin, musim panas, musim semi, dan terkadang musim gugur. Dan semua itu berdasarkan pada hikmah dan penentuan dari-Nya sesuai dengan kehendak-Nya terhadap makhluk-Nya. ﴿ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala isi hati."* Maksudnya, Dia mengetahui semua yang tersembunyi, meskipun sangat halus dan sangat tersembunyi.

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۙ وَٱلرَّسُولُ
يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَـٰقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ
ٱلَّذِى يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَـٰتٍۭ بَيِّنَـٰتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ
وَإِنَّ ٱللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ
مِيرَٰثُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَـٰتَلَ ۚ
أُو۟لَـٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَـٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ

ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا
حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. 57:7) *Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Rabb-mu? Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.* (QS. 57:8) *Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (al-Qur-an) supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang terhadapmu.* (QS. 57:9) *Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 57:10) *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.* (QS. 57:11)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan kepada kalian beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya secara sempurna, terus-menerus, penuh keteguhan, dan untuk selamanya. Selain itu, Dia juga memerintahkan agar berinfak dari harta benda yang telah Dia kuasakan kepada kalian. Yakni, harta Allah yang kalian pinjam. Karena boleh jadi harta itu memang berada di tangan orang-orang sebelum kalian, dan kemudian berpindah ke tangan kalian, sehingga Allah membimbing kalian agar mempergunakan harta yang dikuasakan kepada kalian itu untuk ketaatan kepada-Nya. Jika memang mereka mau mengerjakan perintah tersebut. Dan jika tidak mematuhi, maka Allah akan membuat perhitungan dan menyiksa mereka karena tindakan mereka meninggalkan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ﴾ *"Dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya."* Di dalamnya terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa harta itu kelak akan berpindah darimu, mungkin ke

tangan ahli warismu yang akan ia pergunakan untuk ketaatan kepada Allah, sehingga ia akan lebih berbahagia dengan apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya melebihi dirimu. Atau sebaliknya, ia akan mempergunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, sehingga dengan demikian engkau telah ikut membantunya berbuat dosa dan permusuhan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mutharrif Ibnu 'Abdillah asy-Syikhir, dari ayahnya, ia bercerita: "Aku pernah sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda:

((أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَـــالِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَـــالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟))

'Bermegah-megahan telah menjadikan kalian lalai.' Ibnu Adam berkata: 'Harta-ku, hartaku,' padahal tidak ada yang menjadi milikmu melainkan makanan yang telah kamu makan kemudian habis, atau pakaian yang kamu pakai lalu menjadi usang, atau harta yang kamu sedekahkan maka harta itu kekal bersamamu.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'bah. Dan ia menambahkan:

((وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ.))

"Adapun yang selain itu, maka ia akan pergi dan ditinggalkan untuk orang lain."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."* Yang demikian itu merupakan motivasi untuk beriman dan berinfak dalam ketaatan. Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَـــا لَكُمْ لاَ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالرَّسُـــولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyerumu supaya kamu beriman kepada Rabb-mu."* Maksudnya, apakah yang menghalangi kalian untuk beriman, padahal Rasul telah berada di tengah-tengah kalian dan mengajak kalian kepada hal itu, serta menjelaskan kepada kalian tentang hujjah-hujjah dan bukti-bukti nyata yang menunjukkan kebenaran apa yang ia bawa kepada kalian. Dan kami telah meriwayatkan dalam sebuah hadits melalui beberapa jalan pada awal-awal penjelasan kitab *al-Iimaan* dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada para Sahabatnya:

((أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَعْجَبَ إِلَيْكُمْ إِيْمَانًا؟ -قَالُوْا: الْمَلاَئِكَةُ.- قَالَ: وَمَا لَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ -قَالُوْا: فَالأَنْبِيَاءُ؟- قَالَ: وَمَا لَهُمْ لاَ يُؤْمِنُوْنَ وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ؟

-قَالُوْا: فَنَحْنُ؟- قَالَ: وَمَا لَكُمْ لاَ تُؤْمِنُوْنَ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ وَلَكِنْ أَعْجَبُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا قَوْمٌ يَجِيْئُوْنَ بَعْدَكُمْ يَجِدُوْنَ صُحُفًا يُؤْمِنُوْنَ بِمَا فِيْهَا.))

"Siapakah orang-orang mukmin yang kalian kagumi keimanannya?" -Mereka menjawab: "Para Malaikat."- Rasulullah berkata: "Jelas mereka beriman karena mereka berada di sisi Rabb mereka?" -Mereka menjawab: "Jadi, para Nabi?"- Rasulullah bersabda: "Jelas mereka beriman karena wahyu diturunkan kepada mereka?" -Mereka menjawab: "Kalau begitu, kami."- Beliau menjawab: "Jelas kalian beriman karena aku berada di tengah-tengah kalian? Tetapi orang-orang mukmin yang dikagumi imannya adalah kaum yang datang setelah kalian, mereka mendapatkan lembaran-lembaran suci, yang mereka beriman kepada apa yang dikandungnya."

Dan kami telah menyebutkan beberapa sisi dari hal ini pada awal surat al-Baqarah pada firman Allah ﷻ: ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib."* (QS. Al-Baqarah: 3).

Dan firman-Nya, ﴿ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu."* Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala ini: ﴿ وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُم بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾ *"Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya denganmu ketika kamu mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.'"* (QS. Al-Maa-idah: 7).

Dan yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bai'at Rasulullah ﷺ. Ibnu Jarir berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perjanjian yang diambil dari mereka ketika mereka masih berada di dalam tulang rusuk Adam. Dan itu pula yang menjadi pendapat Mujahid. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang."* Yakni, hujjah-hujjah yang jelas dan dalil-dalil yang gamblang, serta bukti-bukti yang pasti. ﴿ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Dia mengeluarkanmu dari kegelapan menuju cahaya."* Yakni, dari gelapnya kebodohan, kekufuran, dan pendapat yang bertolak belakang dengan cahaya petunjuk, keyakinan, dan keimanan. ﴿ وَإِنَّ اللهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahapenyantun lagi Mahapenyayang terhadapmu."* Yakni, dengan diturunkan-Nya kitab-kitab-Nya dan diutus-Nya para Rasul-Nya untuk memberikan petunjuk kepada ummat manusia serta menyingkirkan kesulitan dan menghapuskan keraguan. Setelah Dia memerintahkan kepada mereka pertama kali untuk beriman dan berinfak lalu menekan mereka untuk beriman dan menjelaskan bahwa Dia telah menghilangkan segala bentuk rintangan, maka Allah Ta'ala juga menggalakkan mereka untuk berinfak, di mana Dia berfirman:
﴿ وَمَا لَكُمْ أَلاَّ تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mem-*

pusakai (mempunyai) langit dan bumi?" Maksudnya, keluarkanlah infak dan janganlah kalian takut miskin dan melarat, karena sesungguhnya Rabb yang karena-Nya engkau berinfak di jalan-Nya adalah Pemilik langit dan bumi, di tangan-Nya pengendalian keduanya, dan di sisi-Nya pula perbendaharaan keduanya berada. Dia adalah Raja Pemilik 'Arsy dan Dia-lah yang telah berfirman: ﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ *"Dan barang apa yang kalian nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya."* (QS. Saba': 39).

Dengan demikian, barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka ia akan berinfak dan tidak akan pernah takut melarat, dan ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan memberikan ganti kepadanya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ﴾ *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)."* Maksudnya, tidak sama orang yang berinfak pada waktu sebelum penaklukan kota Makkah dengan orang yang tidak berinfak pada waktu itu; Karena sebelum penaklukan kota Makkah, keadaan yang dialami sangat genting sekali, tidak ada yang beriman pada saat itu kecuali orang-orang yang benar-benar kuat keimanannya. Sedangkan setelah penaklukan kota Makkah, Islam muncul dengan penuh kegemilangan, dan orang-orang pun datang berduyun-duyun masuk agama Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَائِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى ﴾ *"Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Jumhur Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-fat-h* di sini adalah pembebasan kota Makkah. Dan yang terdapat dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut, di mana beliau bersabda:

((لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.))

"Janganlah kalian mencela/mencaci para Sahabatku. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya ia tidak akan pernah dapat mencapai nilai satu mud pun(dari kebaikan) salah seorang dari mereka (para Sahabat), dan tidak pula setengahnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى ﴾ *"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik."* Yakni, orang-orang yang berinfak sebelum pembebasan kota Makkah dan juga yang sesudahnya. Bagi mereka keseluruhannya pahala atas apa yang telah mereka kerjakan, meskipun di antara mereka terdapat perbedaan dan tingkatan pahala tersebut.

Dan demikianlah yang disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih*:

((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ.))

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan untuk tiap-tiap mereka ada kebaikan masing-masing."[2]

Allah ﷻ mengingatkan hal tersebut dengan maksud agar salah satu sisi tidak rusak karena adanya pujian terhadap yang pertama saja tidak pada yang lain. Oleh karena itu, Dia mengiringi pujian pertama itu dengan pujian dan sanjungan terhadap yang lainnya dengan disertai kelebihan orang-orang yang pertama. Karenanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, berdasarkan pengetahuan-Nya pula Dia membedakan antara pahala orang yang berinfak dan berperang sebelum pembebasan kota Makkah dengan orang-orang yang melakukan itu setelah pembebasan kota Makkah. Yang demikian itu tidak lain karena Dia mengetahui tujuan dan niat orang-orang generasi pertama dan keikhlasan mereka yang sempurna, keteguhan mereka berinfak ketika dalam keadaan susah, miskin dan dalam kesempitan. Dan dalam sebuah hadits disebutkan:

((سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفٍ.))

"Satu dirham mendahului seratus ribu dirham."[3]

Dan tidak diragukan lagi di kalangan orang-orang yang beriman, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ adalah orang yang mendapat perhatian besar dari ayat ini, di mana ia yang menjadi tokoh dari orang yang mengamalkan ayat ini dari semua ummat-ummat para Nabi yang ada, karena ia telah menginfakkan seluruh hartanya dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ, dan tidak ada seorang pun di sisi-Nya yang mendapatkan nikmat seperti apa yang diberikan kepadanya. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* 'Umar bin al-Khaththab mengatakan: "Yakni, infak di jalan Allah." Ada pula yang mengatakan: "Yakni, nafkah yang diberikan kepada keluarga." Dan yang benar bahwa kata itu bersifat lebih umum dari pengertian di atas. Jadi, siapa saja yang berinfak di jalan Allah secara tulus ikhlas dan dengan niat yang tulus, maka ia telah masuk ke dalam keumuman ayat ini. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ ﴾ *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan)*

---

[2] HR. Muslim, Imam Ahmad, dan Ibnu Majah.
[3] HR. An-Nasa-i.

pinjaman itu untuknya." Sebagaimana yang Dia firmankan dalam ayat lain: ﴿ فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka, Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

Firman-Nya yang lain, ﴿ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Dengan lipat ganda yang banyak."* ﴿ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan dia akan memperoleh pahala yang banyak."* Yakni, pahala yang baik dan pemberian yang megah, yaitu Surga pada hari Kiamat.

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 57:12) ***Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*** (QS. 57:13) ***Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?" Mereka menjawab:***

"Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu. (QS. 57:14) *Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan darimu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah Neraka. Dia-lah tempat berlindungmu. Dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. 57:15)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang mukmin yang bersedekah, bahwa pada hari Kiamat kelak mereka akan memperoleh cahaya yang terang di hadapan mereka di pelataran hari Kiamat sesuai dengan amal yang telah mereka perbuat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka,"* ia mengatakan: "Sesuai dengan amal perbuatan mereka, mereka akan berjalan melintasi jembatan. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung. Ada pula yang cahayanya seperti pohon kurma, dan ada pula yang cahanya seperti seorang yang berdiri tegak. Dan yang paling gelap cahayanya adalah orang-orang yang cahayanya terdapat pada ibu jari mereka, terkadang bercahaya dan terkadang padam."

Hal itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir. Sufyan ats-Tsauri bercerita dari Hushain, dari Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah, ia berkata: "Sesungguhnya kalian tertulis di sisi Allah dengan nama-nama, tanda-tanda, tempat, rahasia, dan majelis kalian. Dan jika hari Kiamat tiba, akan dikatakan: 'Hai fulan, inilah cahayamu. Hai fulan, tidak ada cahaya bagimu.'" Dan kemudian ia membacakan, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka."*

Masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka,"* al-Hasan mengatakan: "Yakni, di atas *ash-Shirath."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبِأَيْمَانِهِم ﴾ *"Dan di sebelah kanan mereka,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, di sebelah kanan mereka terdapat buku catatan mereka." Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴾ *"Maka, barangsiapa yang kitab amalannya diberikan di tangan kanannya."* (QS. Al-Israa': 71).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka: "Pada hari ini ada kabar gembira bagi kalian berupa Surga." Dengan kata lain, bagi kalian kabar gembira berupa Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Yang kamu kekal di dalamnya."* Artinya, kalian akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Itulah keberuntungan yang besar."*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ﴾ *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya-mu.'"* Yang demikian itu merupakan kabar dari Allah Ta'ala tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak di pelataran Kiamat, berupa berbagai hal yang menakutkan lagi mengerikan, juga berupa berbagai goncangan dan hal-hal buruk lainnya. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang bisa selamat kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengamalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya serta menjauhi semua larangan-Nya. Jadi, orang kafir dan orang munafik tidak akan dapat memanfaatkan cahaya orang mukmin, sebagaimana orang buta tidak mampu menggunakan pandangan orang yang dapat melihat. Dan orang-orang munafik berkata kepada orang-orang yang beriman: ﴿انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا﴾ *"'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).'"* Yang demikian itu merupakan tipu daya Allah yang ditujukan kepada orang-orang munafik, di mana Dia telah berfirman:
﴿يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah membalas tipuan mereka."* (QS. An-Nisaa': 142).

Sehingga mereka pun kembali ke tempat di mana cahaya dibagikan, namun mereka tidak mendapatkan sedikit pun dari cahaya tersebut. Al-'Aufi, adh-Dhahhak dan lain-lain mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Ketika orang-orang berada di kegelapan, tiba-tiba Allah mengirimkan cahaya. Ketika orang-orang mukmin melihat cahaya itu, mereka pun menghadapkan wajah ke arah cahaya tersebut. Cahaya itu merupakan petunjuk dari Allah untuk menuju ke Surga. Dan ketika orang-orang munafik melihat orang-orang mukmin telah berangkat, mereka pun mengikutinya, maka Allah pun memberikan kegelapan bagi mereka (orang-orang munafik). Dan pada saat itu, mereka berkata:
﴿انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ﴾ *'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.'* Sesungguhnya kami bersama kalian di dunia. Maka orang-orang mukmin berkata: ﴿ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ﴾ *'Kembalilah kamu ke belakang-mu.'* Yakni, dari tempat di mana kalian datang dari kegelapan. Lalu, carilah cahaya di sana!"

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدْعُو النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِهِمْ سِتْرًا مِنْهُ عَلَى عِبَادِهِ، وَأَمَّا عِنْدَ الصِّرَاطِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُعْطِي كُلَّ مُؤْمِنٍ نُوْرًا وَكُلَّ مُنَافِقٍ نُوْرًا، فَإِذَا اسْتَوَوْا عَلَى

الصِّرَاطِ سَلَبَ اللهُ نُوْرَ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْمُنَافِقَاتِ، فَقَالَ الْمُنَافِقُوْنَ: اُنْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ، وَقَالَ الْمُؤْمِنُوْنَ: رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا فَلاَ يَذْكُرُ عِنْدَ ذٰلِكَ أَحَدٌ أَحَدًا.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memanggil manusia pada hari Kiamat kelak dengan nama-nama mereka sebagai tirai penghalang dari-Nya atas hamba-hamba-Nya. Sedangkan di atas ash-Shirath, Allah Ta'ala memberikan cahaya kepada setiap orang mukmin dan orang munafik. Dan jika mereka telah berada di atas as-Shirath, Allah segera menarik kembali cahaya orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian orang-orang munafik berkata: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kalian.' Maka orang-orang mukmin berkata: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah cahaya kami untuk kami.' Pada saat itu seseorang tidak akan mengingat orang lain."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Lalu, diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni, dinding pemisah antara Surga dan Neraka." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Itulah yang difirmankan oleh Allah Ta'ala: ﴿ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ﴾ *'Dan di antara keduanya ada hijab (batas).'*" (QS. Al-A'raaf: 46).

Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid dan beberapa ulama lainnya, dan pendapat itulah yang benar. ﴿ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ ﴾ *"Di sebelah dalamnya terdapat rahmat,"* yakni, Surga dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. ﴿ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa,"* yakni, Neraka. Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid dan lain-lain. Dan yang dimaksud dengan hal itu adalah dinding-dinding pagar yang sengaja dibuat pada hari Kiamat kelak untuk memisahkan antara orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Jika orang-orang mukmin telah sampai di sana, maka mereka akan masuk melalui pintunya. Jika mereka semua telah masuk, maka pintu akan ditutup rapat, sehingga yang tersisa tinggallah orang-orang munafik di belakang mereka dalam kebingungan, kegelapan, dan siksaan, sebagaimana dulu mereka di dunia telah berada dalam kekufuran, kebodohan, keraguan, dan kebimbangan. ﴿ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ﴾ *"Orang-orang munafik itu memanggil mereka: 'Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?'"* Maksudnya, orang-orang munafik itu berseru kepada orang-orang mukmin: "Bukankah dulu sewaktu di dunia kami bersama-sama kalian. Kita bersama-sama menghadiri shalat Jum'at dan mengerjakan shalat jama'ah, berdiri bersama di 'Arafah, kami mengikuti berbagai peperangan, serta mengerjakan kewajiban bersama kalian?" ﴿ قَالُوا بَلَىٰ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Benar.'"* Maksudnya, orang-orang mukmin menjawab ucapan orang-orang munafik seraya berkata: "Memang benar, kalian pernah bersama kami."

﴿ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ ﴾ *"Tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong."* Sebagian ulama Salaf mengatakan: "Artinya, kalian telah mencelakakan diri kalian dengan berbagai kelezatan, kemaksiatan, nafsu syahwat, dan kalian menunda-nunda taubat dari waktu ke waktu."

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَتَرَبَّصْتُمْ ﴾ *"Kamu menunda-nunda,"* Qatadah mengemukakan: "Yakni, terhadap kebenaran dan para pengikutnya." ﴿ وَارْتَبْتُمْ ﴾ *"Dan kamu ragu-ragu,"* terhadap adanya kebangkitan setelah kematian. ﴿ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ ﴾ *"Dan kamu ditipu oleh angan-angan kosong."* Maksudnya, kalian mengatakan: "Kami akan diberikan ampunan." Kemudian dikatakan: "Kalian telah ditipu oleh dunia." ﴿ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ﴾ *"Sehingga datang ketetapan Allah."* Artinya, kalian masih terus dalam keadaan seperti itu sehingga kematian menjemput kalian. ﴿ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu."* Yakni syaitan.

Qatadah mengatakan: "Mereka itu telah ditipu oleh syaitan, dan mereka terus seperti itu sehingga Allah mencampakkan mereka ke dalam Neraka." Makna kata-kata yang diucapkan oleh orang-orang mukmin kepada orang-orang munafik itu, bahwa kalian memang bersama-sama kami dalam wujud fisik semata yang tidak disertai niat dan tanpa hati. Dan kalian selalu dalam keadaan bimbang dan ragu. Selain itu, kalian juga hanya mencari perhatian orang-orang dan tidak pula berdzikir kepada Allah melainkan sedikit sekali. ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka, pada hari ini tidak diterima tebusanmu dan tidak pula dari orang-orang kafir."* Maksudnya, seandainya salah seorang di antara kalian pada hari ini datang dengan membawa emas sepenuh bumi dan sebanyak itu pula untuk menebus adzab Allah, niscaya Dia tidak akan menerimanya.

Firman-Nya, ﴿ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ﴾ *"Tempatmu ialah Neraka."* Maksudnya, Neraka adalah tempat kembali kalian dan ke sana pula kalian akan dikembalikan.

Dan firman-Nya, ﴿ هِيَ مَوْلَاكُمْ ﴾ *"Dialah tempat berlindungmu."* Nerakalah yang paling layak bagi kalian daripada tempat-tempat lainnya karena kekufuran dan keraguan kalian, dan dia adalah seburuk-buruk tempat kembali.

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ

قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq. (QS. 57:16) ***Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.*** (QS. 57:17)

Allah ﷻ berfirman: "Adapun sekarang adalah saatnya bagi orang-orang mukmin mempunyai hati yang khusyu' untuk berdzikir kepada Allah." Dengan kata lain, telah tiba saat hati mereka menjadi lunak ketika berdzikir, mendapatkan nasihat, dan mendengar al-Qur-an, lalu memahaminya dan tunduk patuh kepadanya; mendengar dan mentaatinya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan bin Muhammad ash-Shabah dan Muslim, Yunus bin 'Abdul A'la memberitahu kami, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Tidak ada tenggang waktu antara keislaman kami dengan teguran Allah melalui ayat ini: ﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* melainkan hanya empat tahun saja."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim pada akhir kitab. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i pada penafsiran ayat ini. Selain itu, hal tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mengenai firman-Nya, ﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* Qatadah mengatakan: "Diceritakan kepada kami bahwa Syaddad bin Aus pernah meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوعُ.))

'Sesungguhnya yang pertama kali diangkat dari manusia adalah kekhusyu'an.'"

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

"Dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya yang telah diturunkan al-Kitab kapadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras." Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang sebelum mereka yang telah diberi al-Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Di mana setelah beberapa waktu berlalu, mereka merubah Kitab Allah yang berada di tangan mereka dan menjualnya dengan harga yang sangat murah serta melemparkannya di belakang punggung mereka. Selanjutnya, mereka menghadapkan diri pada pendapat-pendapat yang sangat beragam dan membingungkan. Mereka ber*taqlid* kepada beberapa orang dalam urusan agama Allah, dan mereka menjadikan para pendeta dan pemuka agama mereka sebagai ilah-ilah mereka sendiri selain Allah. Pada saat itulah hati mereka mengeras, sehingga mereka tidak lagi mau menerima nasihat. Hati mereka pun tidak mau melunak oleh janji dan juga ancaman Allah. ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ *"Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasiq."* Yakni, dalam amal perbuatan mereka. Dengan demikian, hati mereka telah menjadi rusak dan amal mereka pun semuanya tidak berarti. Dengan kata lain, hati mereka telah rusak hingga mengeras dan jadilah watak mereka suka untuk merubah ucapan dari proporsinya. Dan mereka meninggalkan amal perbuatan yang telah diperintahkan dan mengerjakan apa yang dilarang oleh-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala melarang orang-orang mukmin untuk menyerupai mereka dalam suatu hal, baik dalam masalah-masalah *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala akan melunakkan hati setelah ia sebelumnya membatu, dan akan memberikan petunjuk kepada orang yang berada dalam keadaan bingung setelah sebelumnya berada dalam kesesatan, membukakan jalan dari berbagai kesulitan setalah sebelumnya berada dalam kesusahan yang mencekam. Sebagaimana Allah telah menghidupkan bumi yang sebelumnya mati dengan air hujan yang tercurah, demikian juga Allah akan memberikan petunjuk kepada hati-hati yang membatu itu dengan bukti-bukti dan dalil-dalil al-Qur-an. Dan Dia akan memasukkan cahaya ke dalam hati setelah sebelumnya ia berada dalam keadaan terkunci yang tidak pernah dapat dijangkau oleh siapa pun. Mahasuci Allah, Rabb Pemberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki setelah ia berada dalam kesesatan, dan akan menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya juga setelah ia berada dalam kesempurnaan petunjuk. Dialah Rabb yang mengerjakan apa saja yang dikehendaki, Dia Mahabijaksana dan Mahaadil dalam segala perbuatan, Mahalembut, Mahamengetahui, Mahabesar, lagi Mahatinggi.

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِـَٔايَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah peinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. (QS. 57:18) ***Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka.*** (QS. 57:19)

Allah ﷻ menceritakan tentang pahala yang akan diberikan kepada laki-laki maupun perempuan yang menyedekahkan harta benda mereka kepada orang-orang yang membutuhkan, orang-orang fakir dan miskin: ﴿ وَأَقْرَضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan mereka meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik."* Yakni, mereka menyerahkan harta mereka dengan niat tulus karena mencari keridhaan Allah. Mereka tidak mengharapkan balasan apa pun dari orang-orang yang telah mereka beri, tidak pula ucapan terima kasih. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُضَاعَفُ لَهُمْ ﴾ *"Niscaya akan dilipatganda-kan (pembayarannya) kapada mereka."* Artinya, kebaikan yang mereka kerjakan akan dibalas sepuluh kali lipatnya dan bahkan lebih banyak dari itu, mencapai tujuh ratus kali lipat atau bahkan lebih lagi dari itu. ﴿ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan bagi mereka pahala yang banyak."* Yakni, pahala yang melimpah lagi baik, tempat kembali yang baik lagi mulia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kapada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin,"* yang demikian itu merupakan kalimat yang sempurna, di mana Allah Ta'ala menyifati orang-orang mukmin sebagai orang-orang shiddiqun.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman kapada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin,"* bagian ayat ini dipisahkan. ﴿ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang men-jadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."*

Abudh Dhuha mengatakan: "Mereka itulah orang-orang shiddiqun." Kemudian Dia mengawali kembali melalui firman-Nya, ﴿ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."* Demikianlah yang dikatakan oleh Masruq, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan dan lain-lain. Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari 'Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أُوْلَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang shiddiqun. Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka,"* ia mengatakan: "Mereka terdiri dari tiga golongan, yaitu orang-orang yang bersedekah, orang-orang shiddiqun, dan orang-orang yang mati syahid. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqun, dan orang-orang yang mati syahid serta orang-orang yang shalih."* (QS. An-Nisaa': 69).

Dengan demikain itu, Allah Ta'ala telah membedakan antara orang-orang shiddiqun dan orang-orang yang mati syahid. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya merupakan dua golongan yang terpisah. Dan tidak diragukan lagi bahwa shiddiq lebih tinggi kedudukannya daripada syahid. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas رحمه الله dalam kitabnya *al-Muwaththa'*, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا تَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ.))

"Sesungguhnya penghuni Surga akan (dapat saling) melihat para penghuni kamar yang berada di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang yang berkelap-kelip yang tinggi menjulang di atas ufuk, dari arah timur maupun barat, karena adanya perbedaan keutamaan di antara mereka."

Para Sahabat berkata: "Ya Rasululah, itu adalah tempat-tempat para Nabi yang tidak akan dapat digapai oleh selain mereka." Beliau menjawab:

((بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِيْنَ.))

"Benar. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya (akan ada yang dapat menggapainya). Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul."

Al-Bukhari dan Muslim telah sepakat meriwayatkannya dari hadits Malik.

Ulama yang lainnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُوْلَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *'Mereka itulah orang-orang*

shiddiqun. Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka,' dengan demikian, Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa mereka adalah orang-orang shiddiqun dan para syuhada." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشُّهَدَآءُ عِندَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka."* Yakni, di Surga yang penuh kenikmatan. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*:

((إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِلِ طَيْرٍ خُضْرٍ تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ اطِّلاَعَةً، فَقَالَ: مَاذَا تُرِيْدُوْنَ؟ فَقَالُوا: نُحِبُّ أَنْ تَرُدَّنَا إِلَى الدَّارِ الدُّنْيَا فَنُقَاتِلُ فِيْكَ فَنُقْتَلُ كَمَا قُتِلْنَا أَوَّلَ مَرَّةٍ. فَقَالَ: إِنِّي قَدْ قَضَيْتُ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يَرْجِعُوْنَ.

"Sesungguhnya arwah para syuhada' berada di dalam perut burung hijau yang beterbangan di Surga sekehendaknya, kemudian kembali menuju pelita-pelita itu. Kemudian, Rabb-mu menjenguk sejenak, lalu Dia berfirman: 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke dunia, lalu kami berperang di jalan-Mu sehingga kami terbunuh lagi seperti apa yang telah kami alami pertama kali.' Maka Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah memutuskan bahwa mereka tidak akan kembali lagi ke sana (dunia).'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ﴾ *"Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."* Maksudnya, di sisi Allah, mereka akan mendapatkan pahala yang banyak dan cahaya yang agung (besar) di hadapan mereka. Dalam hal itu, mereka mempunyai tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dulu pernah mereka kerjakan di dunia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِـَٔايَاتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka."* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan orang-orang yang berbahagia dan tempat kembali mereka, Dia menyertakan penyebutan orang-orang yang celaka dan menjelaskan keadaan mereka.

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ

مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. 57:20) ***Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 57:21)

Allah ﷻ berfirman seraya merendahkan dan menghinakan kehidupan dunia, ﴿ أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴾ *"Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak."* Yakni, yang dihasilkan oleh hal-hal duniawi bagi penghuninya hanyalah yang disebutkan ini. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (QS. Ali 'Imran: 14).

Kemudian, Allah Ta'ala memberikan perumpamaan bahwa kehidupan dunia sebagai bunga yang akan hancur dan nikmat yang pasti hilang, di mana Dia berfirman, ﴿ كَمَثَلِ غَيْثٍ ﴾ *"Seperti hujan."* Yaitu, hujan yang turun setelah manusia berputus asa.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ﴾ *"Yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani."* Maksudnya, tanaman-tanaman yang tumbuh akibat turunnya hujan itu menakjubkan para petani. Sebagaimana para petani itu merasa kagum dengan tanam-tanaman itu, maka demikian pula kehidupan dunia, ia telah membuat orang-orang kafir terkagum-kagum, karena mereka itu adalah makhluk paling rakus dan paling tertarik kepada kehidupan dunia. ﴿ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ﴾ *"Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur."* Maksudnya, tanaman itu berubah menjadi kering sehingga engkau melihatnya berwarna kuning setelah sebelumnya berwarna hijau. Dan setelah itu semua berubah menjadi lapuk. Yakni, berubah menjadi kering dan hancur. Demikianlah kehidupan dunia berlangsung. Pertama muda belia, lalu menginjak dewasa, kemudian menjadi lemah tak berdaya. Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirna dan musnahnya dunia yang pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak, dan bahwasanya akhirat pasti ada dan tidak mungkin tidak, Allah mengingatkan agar mewaspadai kehidupan dunia dan menanamkan kecintaan terhadap kebaikan di dalamnya. Dia berfirman: ﴿ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* Maksudnya, tidak ada lagi di akhirat -yang pasti datang dan sudah dekat itu- kecuali hanya ada adzab yang pedih atau ampunan dan keridhaan dari Allah. Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ *"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."* Yakni, semuanya itu hanya merupakan kesenangan fana, yang menipu siapa saja yang cenderung kepadanya. Sesungguhnya manusia yang tertipu olehnya dan dibuatnya terkagum-kagum, sehingga ia meyakini bahwasanya tidak ada alam lain selain dunia dan tidak ada akhirat setelah dunia, padahal sesungguhnya ia (dunia) sangat hina dan sangat kecil dibandingkan dengan alam akhirat.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، اقْرَءُوا ﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾.))

'Satu tempat sepanjang cambuk di Surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Bacalah, *'Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.'"*

Hadits ini ditegaskan di dalam kitab *Shahih* tanpa adanya tambahan. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذٰلِكَ.))

'Sungguh Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya. Dan Neraka pun sama dengan hal itu.'"

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits tersebut sendirian dalam bab *ar-Raqaa-iq* dari hadits ats-Tsauri, dari al-A'masy.

Dan dalam hadits di atas terdapat dalil yang menunjukkan dekatnya kebaikan dan keburukan dari ummat manusia. Karena demikian keadaannya, maka Allah Ta'ala memerintahkan untuk segera menuju kepada kebaikan dengan mengerjakan ketaatan dan meninggalkan berbagai larangan yang dapat menghapuskan dosa dan kesalahan dan mendapatkan pahala serta derajat (yang tinggi). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi,"* dan yang dimaksud di sini adalah sejenis langit dan bumi. ﴿ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Maksudnya, apa yang telah diberikan Allah kepadanya semata-mata merupakan bagian dari rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada mereka, juga tidak lain merupakan kebaikan-Nya.

أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 57:22) ***(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*** (QS. 57:23) ***(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** (QS. 57:24)

Allah ﷻ menceritakan tentang takdir-Nya yang telah ditetapkan terhadap makhluk-Nya sebelum Dia memulai menciptakannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri."* Yakni, di ufuk maupun di dalam diri kalian. ﴿ إِلَّا فِي كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ﴾ *"Melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya."* Yakni, sebelum Kami (Allah) menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan yang lainnya mengatakan: "Yakni, مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَـا (sebelum Kami menciptakannya) kembali kepada الْأَنْفُسُ (dirimu)." Dan ada pula yang mengatakan, bahwa kata itu kembali kepada musibah. Dan yang paling benar, bahwa kata itu kembali kepada penciptaan makhluk dan ummat manusia karena adanya dalil ayat yang mengarah ke sana. Qatadah mengatakan: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi." Lebih lanjut ia mengatakan: "Yakni, musim kemarau." ﴿ وَلَا فِـي أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan tidak pula (pada) dirimu sendiri,"* Qatadah berkata: "Yakni lapar dan rasa sakit." Kemudian ia mengatakan: "Telah sampai kepada kami bahwasanya tidak ada seorang pun yang tertimpa musibah dengan tertusuk kayu, kakinya terkena batu dan uratnya putus melainkan disebabkan oleh suatu dosa, dan yang dimaafkan oleh Allah adalah lebih banyak."

Ayat yang agung ini adalah dalil paling nyata untuk mematahkan paham Qadariyyah yang menafikan pengetahuan Allah yang ada sebelumnya.

Imam Ahmad meriwayatkan[4] dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيْرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.))

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir (ketentuan) makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.'"

---

[4] Dengan sanadnya.

Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya dari hadits 'Abdullah bin Wahb. Ibnu Wahb menambahkan:

((وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.))

"Dan adalah 'Arsy-Nya berada di atas air."

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut hasan shahih."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Artinya, bahwa ilmu Allah (Allah mengetahui) tentang segala sesuatu sebelum penciptaan dan penulisannya orang pasti sesuai dengan kejadian yang ada pada saat kejadian itu terjadi adalah mudah bagi Allah, karena Dia mengetahui yang telah dan akan terjadi. Dan sesuatu yang tidak akan terjadi dan kalau saja terjadi, dan bagaimana terjadinya Allah telah mengetahuinya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ ﴾ *"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Maksudnya, Kami telah memberitahukan kepada kalian tentang pengetahuan Kami yang lebih dahulu ada, dan penulisan (perencanaan) Kami tentang segala sesuatu sebelum diadakannya dan ketetapan Kami terhadap alam ini sebelum diwujudkannya agar kalian mengetahui bahwa apa yang menimpa diri kalian bukan untuk menyalahkan diri kalian, dan apa yang tidak ditujukan kepada kalian, maka tidak akan pernah menimpa kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian berputus asa terhadap sesuatu yang luput dari kalian, karena jika Dia menetapkan sesuatu, sudah pasti akan terjadi. ﴿ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ﴾ *"Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."* Yakni, yang datang kepada kalian. Kata آتَاكُمْ berarti memberi kalian, dan kedua pengertian tersebut sama. Dengan kata lain, janganlah kalian membanggakan diri atas orang lain karena nikmat yang telah diberikan Allah kepada kalian. Karena nikmat itu datang bukan karena usaha dan jerih payah kalian, tetapi ia datang karena sudah menjadi ketetapan Allah Ta'ala sekaligus sebagai rizki-Nya yang diberikan kepada kalian. Janganlah kalian menjadikan nikmat Allah itu untuk suatu kejahatan, kesombongan dan berbangga diri atas orang lain. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ *"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* Maksudnya, membangga-banggakan diri, sombong dan merasa lebih tinggi dari orang lain.

'Ikrimah mengatakan: "Tidak ada seorang pun melainkan akan merasakan bahagia dan sedih. Tetapi, jadikanlah kebahagiaan itu sebagai wujud rasa syukur, dan jadikanlah pula kesedihan sebagai kesabaran."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir."* Yakni, mereka mengerjakan kemunkaran dan mendorong orang lain untuk mengerjakannya pula. ﴿ وَمَن يَتَوَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* yakni dari perintah-perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, ﴿ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَٰبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. 57:25)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yakni dengan berbagai macam mukjizat, hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang kuat. ﴿ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab."* Yakni, berita yang benar. ﴿ وَالْمِيزَانَ ﴾ *"Dan neraca,"* yaitu keadilan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Itulah kebenaran yang diakui oleh akal sehat yang menentang berbagai pendapat (pemikiran) yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca keadilan."* (QS. Ar-Rahmaan: 7).

Oleh karena itu, di dalam surat ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* Yakni, kebenaran dan keadilan, yaitu dengan cara mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para Rasul sekaligus mentaati segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Sesungguhnya apa yang para Rasul bawa itu adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi dan tidak ada kebenaran lain selainnya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat*

Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. Al-An'aam: 115). Artinya, benar dalam beritanya dan adil dalam perintah serta larangan-nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ﴾ *"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* Maksudnya, Kami telah membuat besi untuk menekan orang-orang yang menolak kebenaran dan menentangnya setelah hujjah disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menetap di Makkah setelah mendapatkan risalah kenabian selama tiga belas tahun, selama itu telah diwahyukan kepada beliau surat-surat Makkiyyah yang semua itu merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, penerangan dan penjelasan mengenai tauhid sekaligus sebagai bukti.

Setelah hujjah ditegakkan bagi orang-orang yang menentang, Allah Ta'ala mensyari'atkan hijrah dan memerintahkan mereka untuk berperang dengan pedang, memenggal batang leher, dan terhadap siapa saja yang menentang, mendustakan dan membangkang terhadap al-Qur-an serta mendustakannya.

Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجَعَلَ الذِّلَّةَ وَالصَّغَارَ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.))

'Aku diutus dengan membawa pedang sebelum hari Kiamat datang, sehingga hanya Allah saja yang diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Dia menjadikan rizkiku berada di bawah naungan tombakku, serta menjadikan kehinaan dan kerendahan ada pada orang-orang yang menentang perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka.'"

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ﴾ *"Yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* Yakni persenjataan, seperti pedang, tombak, lembing, baju besi, dan lain-lain. ﴿وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ﴾ *"Dan berbagai manfaat bagi manusia,"* yakni, dalam kehidupan mereka, seperti (bahan membuat) mata bajak, kampak, beliung, gergaji dan alat-alat untuk bertenun, berladang, memasak, membuat roti dan apa pun yang manusia tidak akan dapat beraktifitas kecuali dengan menggunakan alat tersebut.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَلِيَعْلَمَ اللهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ﴾ *"Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya."* Yakni, orang yang menyandang pedang dengan niat untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya. ﴿إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾ *"Sesungguhnya*

Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." Yakni, Mahakuat dan Mahaperkasa, Dia akan membantu siapa saja yang menolong-Nya, tanpa dilatarbelakangi kebutuhan-Nya terhadap manusia. Dan sesungguhnya Allah mensyari'atkan jihad itu hanyalah untuk menguji sebagian mereka melalui sebagian lainnya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَـٰبَ ۖ
فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ
ءَاثَـٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَـٰهُ ٱلْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَـٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ
فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasiq. (QS. 57:26) ***Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-Rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan 'Isa putera Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik.*** (QS. 57:27)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa sejak mengutus Nuh (عليه السلام), Dia tidak mengutus setelahnya seorang Rasul dan Nabi pun melainkan dari keturunannya. Demikian juga dengan Nabi Ibrahim (عليه السلام), Dia tidak menurunkan satu Kitab pun dari langit dan tidak pula mengutus seorang Rasul serta tidak mewahyukan kepada seorang pun melainkan dia berasal dari silsilah keturunannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat yang lain: ﴿وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya."* (QS. Al-'Ankabuut: 27).

Bahkan, termasuk Nabi terakhir dari kalangan Bani Israil -'Isa bin Maryam عليه السلام- yang telah diberi kabar gembira atas kehadiran Rasul setelahnya, Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ ﴾ *"Kemudian, Kami iringkan di belakang mereka Rasul-Rasul Kami dan Kami iringkan pula 'Isa putra Maryam, dan Kami berikan kepadanya Injil."* Yaitu, al-Kitab yang diturunkan Allah Ta'ala kepadanya. ﴿ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya,"* yakni para *Hawariyyun* (para pengikut setia), ﴿ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ﴾ *"Rasa santun dan kasih sayang,"* terhadap sesama makhluk.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا ﴾ *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah."* Yakni, yang dibuat-buat oleh kaum Nasrani. ﴿ مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka."* Maksudnya, sedang Kami sama sekali tidak pernah mensyari'atkan hal itu bagi mereka, tetapi mereka mengadakan hal seperti itu karena terdorong oleh diri mereka sendiri.

Sedangkan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ ﴾ *"Tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah,"* mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, dengan melakukan hal itu mereka bertujuan mencari keridhaan Allah. Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Qatadah. Dan pendapat kedua menyatakan bahwa artinya, kami tidak menetapkan hal tersebut bagi mereka, tetapi kami tetapkan hal tersebut bagi mereka dalam rangka mencari keridhaan Allah ﷻ.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ﴾ *"Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya."* Maksudnya, mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat-buat itu dengan sebaik-baiknya. Demikianlah, Allah hinakan mereka dari dua sisi. Pertama, karena mereka telah berbuat bid'ah dalam menjalankan agama Allah, yaitu menjalankan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Kedua, karena mereka tidak mengerjakan apa yang mereka buat-buat itu dan yang mereka akui sebagai suatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ.

Firman-Nya, ﴿ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ﴾ *"Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya."* Yakni, mereka yang beriman kepadaku dan membenarkan diriku. ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴾ *"Dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."* Yaitu, mereka yang mendustakan dan menentang diriku.

Imam Ahmad meriwayatkan, Husain -Ibnu Muhammad- memberitahu kami, dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya ada seorang laki-laki yang mendatanginya seraya berkata: "Berpesanlah kepadaku." Maka Abu Sa'id menjawab: "Engkau meminta kepadaku apa yang dulu pernah aku pinta kepada Rasulullah ﷺ. Aku berpesan kepadamu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Ta'ala, karena sesungguhnya Dia adalah pokok dari segala sesuatu. Kemudian engkau juga harus berjihad, karena jihad merupakan *rahbaniyyah*

dalam Islam. Hendaklah engkau berdzikir kepada Allah dan membaca al-Qur-an, karena sesungguhnya ia merupakan ruh dirimu di langit dan ingatanmu di bumi." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. *Wallaahu a'lam.*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampunimu. Dan Allah Maha-pengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 57:28) ***(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*** (QS. 57:29)

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits riwayat an-Nasa-i, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia pernah membawa pengertian ayat ini kepada dua orang yang beriman dari kalangan Ahlul Kitab, di mana mereka akan diberi pahala dua kali lipat, sebagaimana yang dikandung dalam ayat yang terdapat dalam surat al-Qashash. Juga sebagaimana yang disebutkan dalam hadits asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari, di mana ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ، وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَرَجُلٌ أَدَّبَ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.))

'Ada tiga golongan yang pahala mereka diberikan dua kali, yaitu seorang dari kalangan Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepadaku, maka ia mendapatkan dua pahala. Lalu, seorang hamba yang menunaikan hak

Allah dan hak mawalinya (orang yang memerdekakannya), maka ia mendapatkan dua pahala. Dan kemudian orang yang membimbing budak wanitanya dengan sebaik-baiknya, lalu ia memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala.'"

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain.* Penafsiran Ibnu 'Abbas ini disepakati oleh adh-Dhahhak, 'Utbah bin Abi Hakim, dan lain-lain. Dan penafsiran itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Ketika Ahlul Kitab menyombongkan diri bahwa mereka akan diberi pahala dua kali, Allah Ta'ala menurunkan ayat ini kepada ummat ini:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian."* Yakni, dua kali lipat, ﴿ مِن رَحْمَتِهِ ﴾ *"Karena rahmat-Nya,"* dan memberikan tambahan lagi kepada mereka, ﴿ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ﴾ *"Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan."* Maksudnya, berupa petunjuk, yang dengannya kalian dapat melihat dan melepaskan diri dari kebutaan dan kebodohan, serta memberikan ampunan kepada kalian. Dengan demikian, Allah telah memberikan cahaya dan ampunan kepada ummat Muhammad ﷺ. demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Di antara dalil yang memperkuat pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَثَلُكُمْ وَمَثَلُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ عُمَّالاً، فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قِيرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ أَلاَ فَعَمِلَتِ الْيَهُوْدُ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ إِلَى صَلاَةِ الْعَصْرِ عَلَى قِيْرَاطٍ قِيْرَاطٍ؟ أَلاَ فَعَمِلَتِ النَّصَارَى، ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلُ لِي مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ عَلَى قِيْرَاطِيْنِ قِيْرَاطِيْنِ؟ أَلاَ فَأَنْتُمُ الَّذِيْنَ عَمِلْتُمْ، فَغَضِبَتِ النَّصَارَى وَالْيَهُوْدُ، وَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلاً وَأَقَلُّ عَطَاءً. قَالَ: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لاَ، قَالَ: فَإِنَّمَا هُوَ فَضْلِي أُوْتِيْهِ مَنْ أَشَاءُ.))

"Perumpamaan kalian dengan ummat Yahudi dan Nasrani adalah seperti seseorang yang mempekerjakan beberapa orang pegawai, lalu orang tersebut mengatakan: 'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari mulai shalat Shubuh hingga pertengahan siang, maka aku akan memberikan satu qirath?' Ketahuilah, ummat Yahudi itulah yang bersedia melakukannya. Lalu berkata lagi:

'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari shalat Zhuhur sampai shalat 'Ashar, maka aku akan memberikan satu qirath?' Ketahuilah, ummat Nasranilah yang bersedia melakukannya. Lalu berkata lagi: 'Siapakah yang bersedia bekerja untukku dari mulai shalat 'Ashar hingga terbenam matahari, maka ia akan mendapatkan dua qirath?' Ketahuilah, itulah kalian (ummat Muhammad) yang bersedia melakukannya. Ummat Yahudi dan Nasrani menjadi marah dan mereka mengatakan: 'Kami yang lebih banyak bekerja tetapi lebih sedikit upahnya.' Ia bertanya: 'Apakah aku telah menzhalimi kalian pada upah-upah kalian itu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Katanya lagi: 'Itu hanyalah karunia dariku yang aku berikan kepada siapa saja yang aku kehendaki.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, dan kami juga telah diberitahukan mengenai hal yang sama oleh Mu-mil, dari Sufyan, dari 'Abdullah bin Dinar, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, yaitu hadits yang mirip dengan hadits Nafi', darinya. Diriwayatkan sendiri oleh al-Bukhari. Ia meriwayatkan dari Sulaiman bin Harb, dari Hammad, dari Nafi'. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits, dari Nafi'.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَعْمَلَ قَوْمًا يَعْمَلُوْنَ لَهُ عَمَلاً يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ عَلَى أَجْرٍ مَعْلُوْمٍ فَعَمِلُوْا إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالُوا: لاَ حَاجَةَ لَنَا فِيْ أَجْرِكَ الَّذِي شَرَطْتَ لَنَا وَمَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ. فَقَالَ لَهُمْ: لاَ تَفْعَلُوْا، أَكْمِلُوْا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ وَخُذُوْا أَجْرَكُمْ كَامِلاً، فَأَبَوْا وَتَرَكُوْا، وَاسْتَأْجَرَ آخَرِيْنَ بَعْدَهُمْ، فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمْ وَلَكُمُ الَّذِي شَرَطْتُ لَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِيْنَ صَلُّوا الْعَصْرَ. قَالُوا: مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا فِيْهِ. فَقَالَ: أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ فَإِنَّمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيْرٌ فَأَبَوْا. فَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوْا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ فَعَمِلُوْا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ فَاسْتَكْمَلُوْا أُجْرَةَ الْفَرِيْقَيْنِ كِلَيْهِمَا فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هَذَا النُّوْرِ.))

"Perumpamaan kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani seperti seorang yang memperkerjakan suatu kaum. Kaum itu mengerjakan pekerjaan untuknya dari pagi sampai malam hari dengan upah tertentu. Lalu mereka bekerja sampai pertengahan siang seraya berkata: 'Kami tidak butuh upah apa yang kamu persyaratkan kepada kami. Dan apa yang telah kami kerjakan itu kami anggap batal.' Lalu ia berkata kepada mereka: 'Jangan lakukan hal itu. Kerjakan sisa pekerjaan kalian dan ambillah upah kalian secara

penuh.' Namun, mereka menolak dan pergi meninggalkannya. Kemudian orang itu menyewa orang lain setelah mereka. Lalu ia berkata kepada mereka: 'Selesaikanlah sisa hari kalian dan kalian akan mendapatkan upah yang telah aku persyaratkan kepada mereka.' Maka mereka pun mau mengerjakannnya hingga ketika waktu mengerjakan shalat 'Ashar tiba. Mereka berkata: 'Apa yang telah kami kerjakan kami anggap batal dan ambil kembali untukmu upah yang telah kamu janjikan itu.' Maka orang itu berkata: 'Selesaikanlah sisa pekerjaan kalian, sesungguhnya hanya tinggal sedikit sekali waktu yang tersisa.' Namun, mereka menolak. Selanjutnya, ia menyewa kaum yang lain lagi untuk bekerja menyelesaikan sisa waktu dari hari itu. Maka, mereka pun mengerjakannya sampai matahari tenggelam, hingga akhirnya mereka pun berhasil mendapatkan pahala dua golongan. Demikianlah perumpamaan mereka dan cahaya yang mereka peroleh."

Demikian hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Imam al-Bukhari.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun akan karunia Allah."* Maksudnya, supaya benar-benar terbukti bahwa mereka itu sama sekali tidak mampu menolak apa yang diberikan oleh Allah Ta'ala dan tidak juga dapat memberi apa yang ditolak-Nya. ﴿ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan bahwasannya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

Mengenai firman-Nya, ﴿ لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ ﴾ *"Supaya Ahlul Kitab mengetahui,"* Ibnu Jarir mengungkapkan: "Maksudnya, supaya mereka menyadari." Dan hal itu telah diceritakan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia membacanya dengan لِكَيْ يَعْلَمَ. Demikianlah perkataan 'Atha' bin 'Abdillah dan Sa'id bin Jubair. Ibnu Jarir berkata: "Karena bangsa Arab menjadikan kata "لا" (tidak) sebagai penghubung pada setiap kalimat yang masuk pada awal atau akhir kalimat tersebut, maka ia tidak mempunyai arti. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ ﴾ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)?"* (QS. Al-A'raaf: 12).*
﴿ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman?"* (QS. Al-An'aam: 109). ﴿ وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)."* (QS. Al-Anbiyaa': 95).

* Kata لا tidak diartikan.-ed.

AL – MUJAADILAH

(Wanita yang Mengajukan Gugatan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-58 : 22 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 58:1)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah meluaskan pendengaran-Nya ke semua suara. Sesungguhnya telah datang seorang wanita yang mengadu kepada Nabi ﷺ dan berbicara dengan beliau, dan ketika itu aku tengah berada di sudut rumah, sama sekali tidak mendengar apa yang dibicarakannya. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah*

mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *at-Tauhid* secara mu'allaq. Dan juga diriwayatkan oleh Imam an-Nasa-i, Ibnu Majah, Abu Hatim, dan Ibnu Jarir dari al-A'masy.

Dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia bercerita: "Mahasuci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Aku telah mendengarkan perkara yang diadukan oleh Khaulah binti Tsa'labah, namun sebagian ucapannya tidak dapat aku tangkap. Ketika itu dia mengadukan suaminya kepada Nabi ﷺ, ia berkata: 'Ya Rasulullah, dia telah memakan hartaku dan menghabiskan masa mudaku serta perutku telah banyak melahirkan anaknya, sehingga ketika aku sudah tua dan tidak dapat melahirkan anak lagi, dia malah menzhiharku. Aku mengadukan masalah ini kepadamu.' Tidak hentinya dia mengatakan hal itu hingga Allah melalui Jibril عليه السلام menurunkan ayat ini, ﴿ قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا ﴾ *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya.'* 'Aisyah berkata, isteri Khaulah itu adalah Aus bin ash-Shamit.

ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا
ٱلَّٰٓـِٔى وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ ٱللَّهَ
لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا۟
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِۦ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا
فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

Orang-orang yang menzihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya bagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesung-

guhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun. (QS. 58:2) *Orang-orang yang menzihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 58:3) *Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.* (QS. 58:4)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Yusuf bin 'Abdullah bin Salam, dari Khaulah binti Tsa'labah, ia bercerita: "Demi Allah, mengenai diriku dan suamiku, Aus bin ash-Shamit, Allah telah menurunkan ayat yang terdapat pada permulaan surat al-Mujaadilah."

Lebih lanjut, ia bercerita: "Aku hidup bersamanya, sedang dia adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta, akhlaknya sangat buruk sekali." Lalu ia mengatakan: "Pada suatu hari, ia masuk menemuiku, namun aku menolak keinginannya. Maka ia pun marah seraya mengatakan: 'Engkau bagiku seperti punggung ibuku.'" Selanjutnya ia mengatakan: "Kemudian ia keluar dan duduk-duduk di warung kaumnya sejenak, kemudian masuk lagi menemuiku. Ternyata ia ingin bercampur denganku. Kukatakan: 'Tidak. Demi yang diri Khaulah berada di tangan-Nya, engkau tidak boleh lagi denganku. Engkau telah mengatakan apa yang telah engkau katakan tadi. Sehingga Allah dan Rasul-Nya memberikan putusan mengenai urusan kita dengan hukum-Nya.' Lalu ia mendekapku, namun aku tetap bertahan. Aku pun melumpuhkannya dengan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengalahkan laki-laki yang sudah tua renta. Aku pun menjauhkan diri darinya. Kemudian aku keluar untuk bertemu dengan sebagian tetanggaku. Aku meminjam darinya beberapa potong pakaian. Setelah itu aku keluar rumah hingga aku mendatangi Rasulullah ﷺ. Selanjutnya aku duduk di hadapan beliau dan kuceritakan kepada beliau perlakuan yang aku terima dari suamiku tersebut. Mulailah aku mengadukan kepada beliau tentang akhlaknya yang jelek." Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا خُوَيْلَةُ، ابْنُ عَمِّكِ شَيْخٌ كَبِيْرٌ فَاتَّقِي اللهَ فِيْهِ.))

"Wahai Khaulah, putera pamanmu itu adalah seorang laki-laki yang sudah tua renta. Bertakwalah engkau kepada Allah dalam menghadapinya."

Khaulah pun berkata: "Demi Allah, aku berdiam diri semalaman sehingga turunlah ayat mengenai diriku. Pada saat itu pula Rasulullah ﷺ pun

pingsan dan tidak sadarkan diri. Setelah sadar, beliau sangat bergembira sekali. Lalu beliau bersabda kepadaku:

((يَا خُوَيْلَةُ، قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكِ وَفِيْ صَاحِبِكِ قُرْآنًا.))

"Wahai Khaulah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenai dirimu dan suamimu.

Kemudian beliau membacakan ayat ini:

﴿ قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ -إِلَى قَوْلِهِ- وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,' -sampai dengan firman-Nya- *dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.'"*

Khaulah melanjutkan ceritanya: "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: 'Perintahkan dia agar memerdekakan seorang budak.' Kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak mempunyai apa-apa untuk memerdekakan budak.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu perintahkan kepadanya untuk berpuasa dua bulan berturut-turut.' Lalu kukatakan lagi: 'Demi Allah, dia adalah seorang yang sangat tua. Dia tidak akan mampu berpuasa sebanyak itu.' Lebih lanjut Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kalau begitu, perintahkan kepadanya untuk memberikan makan enam puluh orang miskin dengan satu wasaq kurma tamr.' Dan kukatakan: 'Ya Rasulullah, dia tidak memiliki apa-apa untuk itu.' Beliau pun kemudian mengatakan: 'Kalau begitu, kami akan menolongnya dengan satu keranjang kurma tamr.' Maka aku katakan: 'Ya Rasulullah, aku juga akan membantunya satu keranjang kurma tamr lagi.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh engkau telah berbuat benar dan berbuat baik. Pergilah dan bersedekahlah untuknya. Kemudian nasihatilah putera pamanmu itu dengan kebaikan.' Maka aku pun segera melakukan hal tersebut."

Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, kitab *ath-Thalaaq*, dari dua jalan, dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dengan sebutan nama Khaulah binti Tsa'labah.

Ada juga yang menyebut wanita itu dengan sebutan Khaulah binti Malik bin Tsa'labah. Ada juga yang menyebut sebutan kecilnya sehingga dipanggil Khuwailah. Namun di antara pendapat-pendapat tersebut tidak ada pertentangan satu dengan yang lainnya, karena semuanya berdekatan. *Wallaahu a'lam.*

Dan inilah yang benar mengenai sebab turunnya surat ini. Adapun hadits Salamah bin Shakhr tidak menyebutkan bahwa itu merupakan sebab

turunnya ayat di atas, namun surat tersebut mengandung perintah memerdekakan budak, berpuasa, dan memberi makan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Salamah bin Shakhr al-Anshari, di mana ia bercerita: "Aku adalah seorang laki-laki yang mempunyai hasrat yang besar kepada wanita tidak seperti orang lain. Ketika bulan Ramadhan tiba, aku menzhihar isteriku dengan niat sampai bulan Ramadhan usai. Hal itu aku lakukan karena aku khawatir jika malamnya aku berhubungan badan sedikit saja, maka akan terus aku lanjutkan sampai siang, padahal aku ini orang yang tidak mampu menahan hasrat. Pada suatu malam ketika isteriku melayaniku, tiba-tiba ia singkapkan kain yang menutupi sebagian tubuhnya kepadaku, maka aku pun langsung melompat dan mendekapnya. Dan pada pagi harinya aku pergi menemui kaumku lalu aku beritahukan kepada mereka tentang diriku. Aku mengajak mereka: 'Ayolah pergi bersamaku menghadap Rasulullah, lalu beritahukan masalahku itu kepada beliau.' Tetapi mereka menjawab: 'Demi Allah, tidak mau. Kami khawatir jangan-jangan ada wahyu yang turun mengenai kita, atau Rasulullah mengatakan sesuatu mengenai diri kita sehingga kita akan tercela selamanya. Tetapi pergilah sendiri dan lakukan apa yang menurutmu baik.' Maka aku pun langsung menghadap Nabi ﷺ, kemudian aku ceritakan hal itu kepada beliau. Maka beliau bertanya: 'Apakah benar engkau melakukan hal tersebut?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya.' 'Apakah benar engkau melakukannya?' 'Ya, beginilah aku,' jawabku. 'Maka berikanlah putusan untukku dengan hukum Allah ﷻ, aku akan tabah menghadapinya,' lanjutku. 'Merdekakanlah seorang budak,' kata Rasulullah ﷺ. Mendengar hal tersebut, aku pukulkan tanganku pada tengkukku seraya berucap: 'Tidak mungkin, demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku hanya memiliki leherku ini.' Lalu beliau bersabda: 'Kalau begitu berpuasalah dua bulan berturut-turut.'"

Meneruskan ceritanya, Shakhr mengatakan: "Aku pun berkata: 'Ya Rasulullah, bukankah apa yang telah menimpaku ini tidak lain ketika aku sedang berpuasa?' 'Kalau begitu, bersedekahlah,' papar beliau. 'Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, semalam suntuk kami bersedih hati, karena malam tadi kami tidak makan,' lanjut Shakhr. Kemudian Rasulullah ﷺ pun menasihatnya: 'Pergilah kepada siapa saja yang akan bersedekah dari kalangan Bani Zuraiq, dan katakan kepada mereka agar memberikannya kepadamu. Lalu dari sedekah itu berilah makan olehmu satu *wasaq* kurma tamr kepada enam puluh orang miskin. Sedang lebihnya gunakanlah untuk dirimu dan keluargamu.'

Selanjutnya Shakhr mengatakan: 'Akhirnya aku kembali kepada kaumku dan kukatakan kepada mereka bahwa aku melihat kesempitan dan padangan yang picik pada diri kalian. Sesungguhnya aku telah mendapatkan keleluasaan dan berkah pada diri Rasulullah ﷺ. Sungguh beliau telah menyuruhku mengambil sedekah dari kalian, maka berikanlah sedekah itu kepadaku. Mereka

pun kemudian memberikan sedekah kepadaku,' lanjut Shakhr mengakhiri ceritanya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Serta diringkas dan dihasankan oleh at-Tirmidzi. Secara lahiriyah hadits di atas menunjukkan bahwa kisah tersebut terjadi setelah kisah Aus bin ash-Shamit dan isterinya, Khaulah binti Tsa'labah. Hal itu dipertegas oleh redaksi hadits tersebut dan pendapat ini setelah melalui pendalaman.

Khasif meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: "Laki-laki pertama yang menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit, saudara 'Ubadah bin ash-Shamit, dan isterinya bernama Khaulah binti Tsa'labah bin Malik."

Setelah Aus bin ash-Shamit menzhihar isterinya, maka isterinya pun khawatir hal tersebut menjadi talak, sehingga ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Aus telah menzhiharku, dan jika kami berpisah, maka binasalah kami."

Ibnu 'Abbas dan juga mayoritas ulama berpendapat seperti apa yang mereka katakan. *Wallaahu a'lam.*

Dengan demikian, firman Allah ﷻ, ﴿ ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم ﴾ *"Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu,"* merupakan asal kata zhihar, yang berasal dari kata *azh-zhahru* yang berarti punggung. Yang demikian itu, karena jika salah seorang dari orang-orang Jahiliyyah dulu menzhihar isterinya, maka ia akan mengatakan: "Kamu bagiku seperti ibuku."

Selanjutnya menurut istilah syari'at, zhihar ini dinisbatkan kepada seluruh anggota badan, sebagai qiyas kepada punggung. Hukum zhihar pada masa Jahiliyyah berkedudukan sebagai talak. Kemudian Allah ﷻ memberikan keringanan untuk ummat Muhammad ini dengan memberlakukan kaffarat padanya dan tidak dikategorikan sebagai talak, sebagaimana yang menjadi sandaran mereka pada masa Jahiliyyah. Demikianlah hal tersebut dikemukakan oleh sebagian ulama Salaf.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia bercerita: "Jika pada masa Jahiliyyah seorang suami mengatakan kepada isterinya: 'Kamu bagiku seperti punggung ibuku,' maka isterinya telah diharamkan baginya. Dan orang yang pertama kali menzhihar isterinya adalah Aus bin ash-Shamit yang memperisteri puteri pamannya, Khaulah binti Tsa'labah. Dia yang telah menjatuhkan zhihar kepadanya. Ia mengatakan: 'Aku tidak melihat dirimu melainkan telah haram bagiku.' Dan isterinya pun mengatakan hal yang sama kepadanya."

Sa'id bin Jubair mengatakan: "*Ila'* dan *zhihar* merupakan bentuk talak orang-orang Jahiliyyah. Kemudian Allah Ta'ala menetapkan empat bulan bagi *ila'* dan kaffarat bagi *zhihar*."

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan Imam Malik telah menjadikan dalil bahwa orang kafir tidak termasuk ke dalam ayat ini, dengan berdasar pada firman-Nya, ﴿ مِنْكُمْ ﴾ *"Di antara kamu."* Dengan demikian yang menjadi *khithab* (lawan bicara) adalah orang-orang mukmin. Sedangkan Jumhur Ulama menjadikan ayat, ﴿ مِن نِّسَآئِهِم ﴾ *"Di antara isteri-isterinya,"* sebagai dalil yang menunjukkan bahwa seorang budak wanita tidak dapat dizhihar dan tidak juga termasuk dalam khithab ayat di atas.

Firman Allah ﷻ, ﴿ مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا الَّئِي وَلَدْنَهُمْ ﴾ *"Tidaklah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka."* Yakni, seorang wanita itu tidak menjadi ibu bagi suaminya sendiri hanya karena dikatakan oleh suaminya: "Kamu bagiku seperti ibuku" atau "seperti punggung ibuku" dan lain-lain semisalnya. Ibunya itu hanyalah wanita yang telah melahirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta."* Yakni, perkataan yang keji dan bathil. ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Yakni, terhadap perbuatan-perbuatan yang datang dari diri kalian sendiri pada masa Jahiliyyah. Demikian juga halnya dengan perkataan yang tidak sengaja terucapkan oleh lidah, sedangkan yang mengatakannya sendiri tidak bermaksud demikian, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki mengatakan kepada isterinya: "Wahai saudara perempuanku." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah dia memang saudara perempuanmu?"

Demikianlah bentuk pengingatan dari beliau, tetapi beliau tidak mengharamkannya hanya karena ucapannya tersebut, karena ia tidak bermaksud demikian. Seandainya dia mengatakan hal tersebut dengan sengaja, maka isterinya itu menjadi haram baginya. Sebab menurut pendapat yang shahih, tidak ada bedanya antara seorang ibu dengan mahram-mahram lainnya, baik saudara perempuan, bibi dari ayah atau ibu, dan sebagainya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan."* Para ulama Salaf dan para imam (madzhab) berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan,"* di mana sebagian orang mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-'aud* berarti kembali kepada kata *azh-zhihaar*, yang berarti menjatuhkan zhihar berkali-kali." Namun pendapat ini keliru. Dan ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Hazm dan pendapat Dawud (azh-zhihar). Diceritakan dari Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, dari Bakir bin al-Asyuj dan al-Farra' serta sekelompok orang dari Ahlul Kalam. Imam asy-Syafi'i mengemukakan: "Artinya, suaminya menahan isterinya beberapa saat setelah zhihar, yang sebenarnya ia bisa menjatuhkan talak selama waktu itu, tetapi ia tidak melakukannya."

Imam Ahmad bin Hanbal mengemukakan: "Yang dimaksudkan adalah berhubungan badan kembali, atau berniat untuk melakukannya. Maka isterinya tidak lagi halal baginya sehingga ia harus membayar kaffarat terlebih dahulu."

Dan telah diceritakan dari Malik, bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah keinginan kembali berhubungan badan atau mempertahankan pernikahan. Dan dari Imam Malik juga, yang dimaksudkan adalah hubungan badan itu sendiri. Abu Hanifah mengungkapkan: "Maksudnya, kembali kepada zhihar setelah diharamkan dan dihapuskannya kebiasaan yang berlaku pada zaman Jahiliyyah. Dengan demikian, jika seorang suami menzhihar isterinya, maka telah diharamkan baginya isterinya kecuali dengan membayar kaffarat."

Dan pendapat itu pula yang dikemukakan oleh para Sahabat Abu Hanifah dan al-Laits bin Sa'ad.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan, 'Atha' memberitahuku dari Sa'id bin Jubair: ﴿ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا ﴾ *"Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan."* Yakni, mereka hendak melakukan kembali hubungan badan yang telah mereka haramkan untuk diri mereka sendiri. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Yang dimaksud adalah memasukkan alat kelamin." Menurutnya, tidak ada larangan mencampuri isteri dengan catatan tidak memasukkan alat kelaminnya, meskipun ia belum membayar kaffarat.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ﴾ *"Sebelum keduanya bercampur,"* Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud dengan bercampur (*al-maassu*) di sini adalah berhubungan badan. Demikian yang dikemukakan oleh 'Atha', az-Zuhri, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan. Az-Zuhri mengemukakan: "Dia tidak boleh mencium maupun mencampurinya sehingga ia membayar kaffarat terlebih dahulu."

Telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*, dari hadits 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas bahwa ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzhihar isteriku, lalu aku mencampurinya sebelum aku membayar kaffarat." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ يَرْحَمُكَ اللهُ.))

"Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepadamu, apa yang menyebabkan dirimu berbuat seperti itu?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya aku telah melihat gelang kakinya di bawah pancaran sinar rembulan." Kemudian beliau bersabda:

((فَلاَ تَقْرَبْهَا حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللهُ ﷻ.))

"Janganlah engkau mendekatinya lagi sampai engkau mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepadamu."

Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib shahih. Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari 'Ikrimah sebagai hadits mursal. Imam an-Nasa-i mengatakan: "Hal itu yang lebih tepat."

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ﴾ *"Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak."* Maksudnya, membebaskan seorang budak secara penuh, sebelum suami isteri itu bercampur. Budak di sini bersifat mutlak dan tidak terikat pada keimanan. Artinya, tidak harus budak yang beriman saja. Sedangkan kaffarat dalam kasus pembunuhan karena tidak sengaja, maka budak yang dimerdekakan harus budak yang beriman. Imam asy-Syafi'i menafsirkan budak yang disebut secara mutlak di sini sebagai budak yang bukan beriman seperti budak dalam kasus pembunuhan karena ketidaksengajaan atau kekeliruan, sebab yang mewajibkan kaffarat itu adalah sama, yaitu memerdekakan budak. Dalam hal tersebut, Imam asy-Syafi'i memperkuat pendapatnya dengan hadits yang diriwayatkan dari Imam Malik dengan sanadnya dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami mengenai kisah seorang budak perempuan berkulit hitam, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.))

"Merdekakanlah budak itu, sesungguhnya dia adalah wanita mukmin."

Hadits tersebut juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *al-Musnad* dan Imam Muslim dalam *Shahih*nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ﴾ *"Demikianlah yang diajarkan kepadamu."* Maksudnya, Allah melarang kalian berbuat demikian. ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kalian dan sangat memahami keadaan kalian.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ﴾
"Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin." Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan beberapa hadits yang memerintahkan pelaksanaan kaffarat itu secara berurutan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* mengenai kisah seorang suami yang mencampuri isterinya pada siang hari di bulan Ramadhan. ﴿ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, Kami (Allah) telah menetapkan hal itu untuk masalah tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ﴾ *"Dan itulah hukum-hukum Allah."* Yakni, berbagai hal yang telah diharamkan-Nya. Oleh karenanya, janganlah kalian melanggarnya. ﴿ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih."* Yaitu, orang-orang yang tidak beriman dan tidak menjalan-

kan berbagai hukum syari'at ini serta tidak menyakini bahwa mereka akan selamat dari berbagai musibah. Tidaklah demikian, sesungguhnya peristiwa yang akan terjadi tidak seperti yang mereka kira, tetapi mereka mendapatkan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ كُبِتُوا۟ كَمَا كُبِتَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَآ
ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ
﴿٦﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن
نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن
ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. (QS. 58:5) *Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu.* (QS. 58:6) *Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 58:7)

Allah ﷻ menceritakan tentang orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya serta membangkang terhadap syari'at-Nya: ﴿كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ *"Pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang sebelum mereka telah mendapat kehinaan."* Maksudnya mereka dihinakan, dilaknat, dan direndahkan, sebagaimana yang telah Allah lakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka sebelumnya. ﴿وَقَدْ أَنزَلْنَا ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata."* Artinya sangat jelas, yang tidak dapat ditentang dan dilanggar kecuali oleh orang kafir, bejat, dan sombong. ﴿وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ *"Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan."* Maksudnya, sebagai balasan terhadap kesombongan mereka untuk mengikuti dan tunduk kepada syari'at Allah, serta merendahkan diri di hadapan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا﴾ *"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya."* Yakni pada hari Kiamat, di mana Allah Ta'ala menghimpun orang-orang terdahulu dan juga orang-orang yang hidup pada akhir zaman dalam satu waktu. ﴿فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا﴾ *"Lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Dia memberitahu mereka apa yang telah mereka kerjakan, baik berupa kebaikan maupun kejahatan. ﴿أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ﴾ *"Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya."* Maksudnya, Allah menjaga dan memelihara amal perbuatan mereka, sedang mereka telah melupakannya. ﴿وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Artinya tidak ada sesuatu pun yang ghaib bagi-Nya, tidak juga tersembunyi dari-Nya, dan Dia sama sekali tidak akan pernah melupakannya sedikit pun.

Selanjutnya dengan memberitahukan tentang ilmu-Nya yang meliputi seluruh makhluk-Nya dan pengawasan-Nya terhadap mereka, pendengaran-Nya akan ucapan-ucapan mereka, dan panglihatan-Nya terhadap tempat di mana dan bagaimana mereka, Dia berfirman: ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلَاثَةٍ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang."* Yakni rahasia yang ada di antara tiga orang. ﴿إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِن ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا﴾ *"Melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada."* Maksudnya, Allah senantiasa mengawasi mereka, mendengar ucapan, rahasia, dan perbincangan mereka. Dan para utusan-Nya juga bersama ilmu-Nya mencatat apa yang telah mereka bisikkan itu, meskipun Allah sendiri mengetahui dan mendengarnya. Oleh karena itu, banyak riwayat yang menceritakan ijma' yang menyepakati bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah kebersamaan ilmu-Nya. Maksud seperti itu

tidak diragukan lagi kebenarannya. Tetapi pendengaran-Nya juga bersama ilmu-Nya meliputi mereka dan pandangan-Nya menembus mereka. Dengan demikian, Allah ﷻ senantiasa mengawasi semua makhluk-Nya, tidak ada sedikitpun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ *"Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Imam Ahmad mengatakan: "Ayat ini diawali dengan ilmu dan ditutup dengan ilmu."

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُوا۟ عَنِ ٱلنَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَيَتَنَٰجَوْنَ
بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ
ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِىٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ
يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا
تَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

(QS. 58:8) ***Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.*** (QS. 58:9) ***Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.*** (QS. 58:10)

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ﴾ *"Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu,"* ia mengatakan: "Yakni orang-orang Yahudi." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan, dan ia menambahkan: "Bahwasanya telah terjadi sebuah perjanjian antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang Yahudi. Jika salah seorang Sahabat Nabi lewat di hadapan mereka, mereka segera duduk dan saling berbisik di antara mereka, sehingga orang mukmin yang lewat itu mengira bahwa mereka tengah merencanakan untuk membunuhnya atau melakukan perbuatan yang tidak disukainya. Bila seorang mukmin melihat hal tersebut, dia menjadi takut terhadap mereka dan tidak melewati jalan itu lagi. Maka Nabi ﷺ melarang mereka berbisik-bisik, namun mereka tidak juga mau berhenti dan melanjutkan perbuatan mereka itu."

Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ﴾ *"Apakah kamu tidak perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ﴾ *"Dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."* Maksudnya, mereka saling membicarakan masalah dosa yang terjadi di antara mereka, dan itu berkaitan dengan mereka. ﴿وَالْعُدْوَانِ﴾ *"Dan permusuhan."* Yakni yang berkaitan dengan orang-orang selain mereka. Di antaranya adalah berbuat durhaka kepada Rasulullah ﷺ dan menyelisihinya. Mereka terus-menerus melakukan hal tersebut dan saling berwasiat dengannya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ﴾ *"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah didatangi oleh orang-orang Yahudi, lalu mereka berkata: '*Assaamu 'alaika yaa Abal Qasim* (wahai Abu Qasim, mudah-mudahan kamu binasa).' Maka 'Aisyah

berkata: *'Wa 'alaikumussaam* (mudah-mudahan kebinasaan juga menimpa kalian).'" Lebih lanjut, 'Aisyah menceritakan: "Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah tidak menyukai perbuatan dan ucapan keji.'" 'Aisyah berujar: "Tidakkah engkau mendengar mereka mengatakan kepadamu: *'Assaamu 'alaika?'*" Beliau menjawab: "Tidakkah engkau mendengar aku mengatakan kepada mereka: *'Wa 'alaikum* (mudah-mudahan kalian juga demikian)?'" Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللهُ ﴾ *"Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu."*

Dan dalam sebuah riwayat dalam kitab *Shahih*, bahwasanya 'Aisyah رضي الله عنها berkata kepada mereka: "*'Alaikumussaam, wadz dzaam, wal la'nah* (mudah-mudahan kebinasaan, kehinaan dan laknat menimpa kalian)." Dan Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Sesungguhnya yang dikabulkan adalah do'a kita terhadap mereka dan do'a mereka terhadap kita tidak akan dikabulkan."

Ibnu Jarir menceritakan dari Anas bin Malik, bahwa ketika Rasululah ﷺ duduk bersama para Sahabatnya, tiba-tiba datang kepada mereka seorang Yahudi dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu mereka menjawab salam orang Yahudi itu. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kalian mengetahui apa yang ia katakan?" Mereka pun menjawab: "Dia memberi salam, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Bukan, tetapi dia mengucapkan: *'Assaamu 'alaikum.'* Maksudnya, menghinakan agama kalian." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: "Jawablah salamnya." Maka mereka pun memberikan jawaban kepadanya. Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah kalian menjawab: *"Saamun 'alaikum?"* "Ya," jawab mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَلَّمَ أَحَدٌ عَلَيْكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: عَلَيْكَ.))

"Jika ada salah seorang dari Ahlul Kitab yang memberikan salam kepada kalian, maka katakan kepada mereka: *''Alaika.'*"

Artinya, apa yang kamu ucapkan akan menimpa dirimu.

Dan asal hadits Anas itu diriwayatkan dalam kitab *Shahih*. Dan ada juga hadits yang serupa dengan hadits ini yang terdapat dalam kitab *Shahih* dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللهُ بِمَا نَقُولُ ﴾ *"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?'"* Maksudnya, mereka mengerjakan hal itu dengan mengucapkan perkataan menyimpang dan pembelokan salam. Karena hal itu di dalamnya merupakan celaan. Meskipun begitu, mereka mengatakan dalam hati mereka: "Andai saja ia seorang Nabi, pasti Allah akan mengadzab kita semua atas ucapan kita terhadapnya yang tersembunyi itu, karena Allah mengetahui apa yang kita sembunyikan. Seandainya dia seorang

Nabi yang sebenarnya, niscaya Allah akan menyegerakan hukuman-Nya kepada kita di dunia." Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ ﴾ *"Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam."* Artinya, Neraka Jahannam cukup baginya sebagai hukuman mereka di alam akhirat. ﴿ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Yang akan mereka masuki. Dan Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menggembleng hamba-hamba-Nya yang beriman untuk tidak seperti orang-orang kafir dan orang-orang munafik, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلاَ تَتَنَاجَوْا بِالإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul."* Maksudnya, sebagaimana yang dibisikkan oleh orang-orang bodoh dari orang-orang kafir kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang munafik yang memberikan dorongan terhadap kesesatan mereka. ﴿ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan."* Maksudnya, Dia akan memberitahukan kepada kalian semua tentang perbuatan dan ucapan kalian yang telah Dia rinci satu persatu kepada diri kalian. Dan kelak Dia akan memberikan balasan kepada kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafwan bin Mihraz, dia berkata: "Aku pernah memegang tangan Ibnu 'Umar ketika dihadang oleh seorang laki-laki, lalu dia bertanya: 'Bagaimana engkau mendengar Rasulullah ﷺ tentang perbincangan rahasia pada hari Kiamat kelak?' Ibnu 'Umar menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ وَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ وَيَقُوْلُ لَهُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوْبِهِ وَرَأَى فِيْ نَفْسِهِ أَنْ قَدْ هَلَكَ. قَالَ فَإِنِّيْ قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيَقُوْلُ الأَشْهَادُ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ.))

'Sesungguhnya Allah mendekatkan orang yang beriman, lalu menempatkannya di bawah naungan-Nya dan menutupinya dari orang lain serta memaksanya supaya mengakui segala dosanya. Dan Allah akan mengatakan kepadanya: 'Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini?' Sehingga ketika orang itu telah mengakui dosa-dosanya dan dia beranggapan bahwa dia akan celaka, maka Allah pun berkata: 'Aku telah menutupi semua dosa itu untukmu di dunia dan Aku akan mengampuninya untukmu pada hari ini.' Kemudian diberikan catatan-catatan amal baiknya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka para saksi akan mengatakan: 'Mereka itulah

orang-orang yang telah mendustakan Rabb mereka. Ketahuilah, sesungguhnya laknat Allah itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat zhalim.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Qatadah.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tidaklah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal." Yang dimaksud dengan *an-najwa* adalah hal-hal yang dirahasiakan, yang dengannya seorang mukmin akan berprasangka buruk. ﴿ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Adalah dari syaitan supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita."* Maksudnya, hal tersebut bersumber dari mereka yang membicarakan rahasia tentang bujukan syaitan dan rayuannya, ﴿ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita."* Maksudnya untuk mencelakai mereka, padahal sesungguhnya hal itu sama sekali tidak dapat mencelakai mereka kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang merasakan hal tersebut, hendaklah dia segera memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala serta bertawakkal kepada-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakai kecuali dengan izin Allah Ta'ala.

Dalam Sunnah Rasulullah ﷺ telah dikeluarkan larangan berbisik-bisik yang dapat menyakiti orang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزُنُهُ.))

'Jika kalian sedang bertigaan, maka janganlah kalian saling berbisik-bisik berduaan saja dengan mengabaikan yang lainnya, karena hal itu dapat menyedihkannya.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari al-A'masy. 'Abdurrazzaq menceritakan, Ma'mar memberitahu kami, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا كُنْتُمْ ثَلاَثَةً فَلاَ يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ الثَّالِثِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَحْزُنُهُ.))

'Jika kalian tengah bertigaan, maka janganlah berbisik-bisik berduaan saja tanpa melibatkan yang ketiga, kecuali dengan seizinnya, karena hal itu akan menyedihkannya.'" (HR. Muslim).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَـٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis."* Dan dibaca[1] ﴿فِي الْمَجْلِسِ﴾. ﴿فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ﴾ *"Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan perbuatan, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits shahih:

((مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di Surga."

Dan dalam hadits lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.))

"Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang ada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa membantu seorang hamba selama hamba itu terus membantu saudaranya."[2]

Dan banyak hadits-hadits lainnya yang serupa dengan ini.

---

[1] 'Ashim membacanya (فِي الْمَجَالِسِ) dengan *alif* yang menunjukkan jamak, sedangkan ulama qira-at lainnya membacanya tanpa *alif* yang berarti tunggal, (فِي الْمَجْلِسِ).
[2] HR. Muslim.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ ﴾ *"Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."* Qatadah mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan majelis-majelis dzikir. Yaitu, jika mereka melihat salah seorang di antara mereka datang, maka mereka tidak memberikan peluang kepadanya untuk duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah Ta'ala menyuruh mereka memberikan kelapangan sesama mereka." Sedangkan Muqatil bin Hayyan berkata: "Ayat ini diturunkan pada hari Jum'at."

Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لاَ يُقِمِ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ فَيَجْلِسَ فِيْهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوْا وَتَوَسَّعُوْا.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya, lalu dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskan." (HR. Al-Bukhari, Muslim dari hadits Nafi').

Dan Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَكِنْ لِيَقُلْ: اِفْسَحُوْا.))

"Janganlah seseorang dari kalian membangunkan saudaranya (dari tempat duduknya) pada hari Jum'at. Tetapi hendaklah mengatakan: 'Lapangkanlah kalian.'"

Hadits tersebut diriwayatkan berdasarkan syarat *Sunan*, tetapi mereka tidak mengeluarkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يُقِيْمَ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ.))

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya kemudian ia duduk di tempat itu, akan tetapi lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan kepada kalian."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Syuraih bin Yunus dan Yunus bin Muhammad al-Mu-addib dari Falih, dengan lafazh:

((لاَ يَقُوْمُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ مِنْ مَجْلِسِهِ وَلَكِنْ اِفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ.))

"Janganlah seseorang bangun dari tempat duduknya untuk diberikan kepada orang lain, tetapi hendaklah kalian melapangkan diri, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepada kalian." (HR. Ahmad).

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang boleh tidaknya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Perbedaan pendapat mereka ini terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada di antara mereka yang memberikan keringanan untuk berdiri dengan berlandasakan pada hadits:

((قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ.))

"Berdirilah kalian untuk menyambut pemimpin kalian."[3]

Ada juga yang melarang berdiri menyambut orang yang datang dengan berdasarkan pada hadits ini:

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ فِي النَّارِ.))

"Barangsiapa yang suka disambut oleh orang-orang dengan berdiri, maka hendaklah ia menduduki tempatnya di Neraka."[4]

Dan di antara mereka ada juga yang merinci, di mana mereka ini mengatakan, dibolehkan menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh atau seorang pejabat dalam wilayah kekuasaannya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kisah Sa'ad bin Mu'adz, yang ia merupakan pejabat di Bani Quraizhah, di mana ia diminta Nabi ﷺ untuk datang. Ketika ia tiba, Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum muslimin:

((قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ.))

"Berdirilah kalian menyambut pemimpin kalian."

Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan posisi Sa'ad dalam kedudukannya. *Wallaahu a'lam.* Adapun menyambut orang-orang yang datang dengan berdiri itu sebagai suatu kebiasaan, maka hal itu merupakan syi'arnya non Islam.

Dan dalam beberapa kitab *as-Sunan* disebutkan: "Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh para Sahabat Nabi ﷺ selain Rasulullah sendiri. Dan jika beliau datang, mereka tidak berdiri untuk menyambut kedatangan beliau karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau terhadap hal tersebut."

Dan dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *as-Sunan*, bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa duduk di posisi majelis yang kalian dapatkan. Tetapi tempat di mana beliau duduk itu selalu menjadi pusat majelis. Para Sahabat duduk secara berurutan. Abu Bakar ؓ duduk di sebelah kanan beliau, sedangkan 'Umar duduk di sebalah kiri beliau. Dan seringkali 'Utsman dan 'Ali berada di hadapan beliau. Sebab, keduanya termasuk juru tulis yang menulis wahyu, dan beliau memang menyuruh keduanya melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[3] Muttafaq 'alaih.
[4] HR. At-Tirmidzi.

((لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Hendaklah orang-orang yang sabar dan berfikiran luas duduk di dekatku, kemudian disusul oleh orang-orang berikutnya."

Yang demikian itu tidak lain supaya mereka dapat memahami apa yang beliau sampaikan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Mas'ud, ia bercerita: Rasulullah ﷺ senantiasa mengusap pundak-pundak kami dalam shalat seraya mengatakan:

((اسْتَوُوْا وَلَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.))

"Luruskan dan janganlah kalian berselisih yang menyebabkan hati kalian pun tercerai-berai. Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku, kemudian disusul oleh orang-orang setelahnya, dan setelah itu orang-orang setelahnya."

Abu Mas'ud mengatakan: "Sedangkan kalian sekarang tengah berada di puncak perselisihan." Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan beberapa penulis kitab *as-Sunan* kecuali at-Tirmidzi melalui beberapa jalan dari al-A'masy. Jika demikian perintah Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya dalam shalat, yaitu supaya orang-orang yang berakal dan berilmu menempati posisi setelah beliau, maka di luar shalat sudah pasti lebih dari itu.

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((أَقِيْمُوا الصُّفُوْفَ وَحَاذُوْا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِيْنُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَذَرُوا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ.))

"Luruskanlah barisan dan rekatkanlah antar pundak dan isilah tempat yang kosong, berlemah lembutlah kalian di hadapan saudara-saudara kalian dan janganlah kalian berikan sela untuk syaitan. Dan barangsiapa yang menyambung barisan, maka Allah akan menyambung dirinya, dan barangsiapa memutuskan barisan, maka Dia pun akan memutuskan dirinya."

Demikianlah Ubay bin Ka'ab, tokoh ulama tafsir, apabila ia sampai kepada shaff pertama, ia menarik seseorang yang awam dan menempatinya (di shaff tersebut) sambil berhujjah dengan hadits ini:

((لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُولُوا الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى.))

"Hendaklah orang-orang yang sabar lagi berfikiran luas menempati tempat setelahku."

Sedangkan 'Abdullah bin 'Umar tidak mau duduk di tempat di mana seseorang duduk padanya, lalu berdiri untuknya, dalam rangka menerapkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Kami cukupkan di sini tentang contoh-contoh yang berkaitan dengan ayat ini dan menjelaskannya lebih luas, memerlukan tempat tersendiri. Dan dalam hadits shahih diceritakan, ketika Rasulullah ﷺ duduk, tiba-tiba ada tiga orang datang, salah seorang di antara mereka langsung mendapatkan tempat kosong di sela-sela barisan, lalu ia mengisinya. Salah seorang lagi duduk di belakang orang-orang, sedang yang ketiga pergi meninggalkan majelis. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَبَرِ الثَّلاَثَةِ، أَمَّا الأَوَّلُ فَآوَى إِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ، وَأَمَّا الثَّانِي فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللهُ عَنْهُ.))

"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ketiga orang itu. Adapun orang yang pertama, maka ia berlindung kepada Allah dan Allah pun melindunginya. Sedangkan orang yang kedua merasa malu sehingga Allah pun merasa malu kepadanya. Dan orang yang ketiga berpaling sehingga Allah pun berpaling darinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا.))

"Tidak diperbolehkan bagi seseorang memisahkan dua orang kecuali dengan izin keduanya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadits Usamah bin Zaid al-Laitsi. Hadits tersebut dihasankan oleh at-Tirmidzi.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا ﴾ *"Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah,"* Qatadah mengatakan: "Artinya, jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya." Sedangkan Muqatil mengatakan: "Jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi hak-

nya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Dan Allah ﷻ tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾ *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abuth Thufail 'Amir bin Watsilah, bahwa Nafi' bin 'Abdil Harits pernah bertemu dengan 'Umar bin al-Khaththab di Asafan. 'Umar mengangkatnya menjadi pemimpin Makkah lalu 'Umar berkata kepadanya: "Siapakah yang engkau angkat sebagai khalifah atas penduduk lembah?" Ia menjawab: "Yang aku angkat sebagai khalifah atas mereka adalah Ibnu Abzi, salah seorang budak kami yang telah merdeka." Maka 'Umar bertanya: "Benar engkau telah mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Dia pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah seorang yang ahli membaca Kitabullah (al-Qur-an), memahami ilmu *fara-idh* dan pandai berkisah." Lalu 'Umar ؓ berkata: "Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ قَوْمًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ.))

"Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum karena Kitab ini (al-Qur-an) dan merendahkan dengannya sebagian lainnya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri. Dan hadits yang sama juga diriwayatkan melalui jalan lain dari dari 'Umar ؓ.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَـٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَـٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan dishadaqahkan), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. **(QS. 58:12)** ***Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 58:13)**

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman, jika salah seorang di antara mereka akan mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ, hendaklah ia mengeluarkan shadaqah terlebih dahulu yang dapat menyucikan dan membersihkan dirinya serta menjadikannya layak untuk berdiri di tempat tersebut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih."* Setelah itu Dia berfirman, ﴿ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا ﴾ *"Jika kamu tidak memperoleh,"* kecuali orang yang tidak mampu melakukannya karena miskin: ﴿ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Allah ﷻ tidak memerintahkan hal tersebut kecuali kepada orang-orang yang mampu melakukannya.

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ﴾ *"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul?"* Maksudnya, apakah kalian merasa khawatir terhadap berlanjutnya kewajiban untuk mengeluarkan shadaqah sebelum mengadakan pembicaraan rahasia dengan Rasulullah ﷺ? ﴿ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَاللهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dengan demikian, kewajiban shadaqah ini telah dihapus dari mereka. Dan ada pendapat bahwa tidak ada yang mengamalkan ayat ini sebelum dihapusnya kecuali 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Laits bin Abi Salim menceritakan dari Mujahid, 'Ali رضي الله عنه berkata: "Terdapat satu ayat di dalam Kitabullah ﷻ yang tidak ada seorang pun mengamalkannya sebelum maupun sesudahku. Aku mempunyai satu dinar, lalu menukarnya dengan sepuluh dirham, dan jika aku berbicara tentang suatu rahasia dengan Rasulullah ﷺ, aku bershadaqah dengan satu dirham, lalu perintah tersebut dihapuskan dan tidak ada seorang pun sebelum atau sesudahku yang mengamalkannya." Setelah itu, 'Ali membacakan ayat ini, ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ﴾ *"Hai orang-orang yang*

beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu."

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً﴾ *"Hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu,"* yang demikian itu karena kaum muslimin banyak mengajukan masalah kepada Rasulullah ﷺ sehingga mereka merasa takut dan khawatir memberatkan beliau, maka Allah hendak meringankan Nabi-Nya. Setelah beliau mengatakan hal tersebut, banyak dari kaum muslimin yang takut dan berhenti mengajukan masalah. Sehingga setelah itu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿أَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ﴾

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan shadaqah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tidak memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat." Dan Allah Ta'ala memberikan keluasan kepada mereka dan sama sekali tidak mempersempit mereka.

۞أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ لَّن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾ ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. (QS. 58:14) *Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 58:15) *Mereka menadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan.* (QS. 58:16) *Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah. Mereka itulah penghuni Nereka, mereka kekal di dalamnya.* (QS. 58:17) *(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.* (QS. 58:18) *Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.* (QS. 58:19)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang munafik yang dalam bathinnya telah menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka, padahal pada hakikatnya mereka tidak bersama orang-orang kafir itu dan tidak juga bersama orang-orang mukmin. Dia berfirman: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِم ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman?"* Yakni, orang-orang Yahudi yang secara bathin orang-orang munafik telah menjadikan mereka sebagai pemimpin.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَاهُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ ﴾ *"Orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan (pula) dari golongan mereka."* Maksudnya, pada hakikatnya, orang-orang munafik itu bukan termasuk golongan kalian, wahai orang-orang yang beriman, dan bukan juga termasuk golongan orang-orang Yahudi yang mereka jadikan sebagai pemimpin. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahui."* Yakni orang-orang munafik itu bersumpah untuk memperkuat kebohongan mereka, padahal mereka mengetahui bahwa mereka itu berdusta dalam sumpah mereka. Inilah yang dinamakan dengan sumpah palsu, apalagi keluar dari orang-orang munafik yang terlaknat seperti itu. Mudah-mudahan Allah melindungi kita semua dari hal seperti itu. Jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, maka mereka akan mengatakan: "Kami telah beriman." Dan jika mereka datang kepada Rasulullah ﷺ, maka mereka akan bersumpah atas

Nama Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah tersebut.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Allah telah menyediakan bagi mereka adzab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."* Maksudnya, Allah ﷻ telah menyediakan bagi mereka adzab yang pedih atas berbagai perbuatan buruk yang telah mereka kerjakan, berupa pengangkatan orang-orang kafir sebagai pemimpin dan penasihat mereka serta menjadikan orang-orang yang beriman sebagai musuh mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ﴾ *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah."* Maksudnya, mereka telah memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Mereka berlindung di belakang sumpah-sumpah palsu, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikat mereka itu akan tertipu, hingga akhirnya dengan taktik seperti itu tujuan mereka menghalangi-halangi jalan Allah akan tercapai bagi sebagian orang. ﴿فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ *"Karena itu mereka mendapat adzab yang menghinakan."* Sebagai balasan atas sikap mereka yang telah meremehkan sumpah dengan mengatasnamakan Allah Yang Mahaagung pada sumpah-sumpah mereka yang penuh dengan kedustaan dan pengkhianatan.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا﴾ *"Harta benda dan anak-anak mereka tidak berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari adzab Allah."* Maksudnya, semua itu sama sekali tidak dapat mencegah siksaan jika sudah mendatangi mereka. ﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ *"Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya."*

Setelah itu, Dia pun berfirman, ﴿يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا﴾ *"Pada hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah."* Maksudnya, Dia mengumpulkan mereka pada hari Kiamat kelak dari manusia pertama sampai manusia terakhir sehingga tidak ada satu pun yang tertinggal.
﴿فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ﴾ *"Lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)."* Maksudnya, mereka bersumpah atas Nama Allah bahwa mereka berada di atas petunjuk dan istiqamah, sebagaimana mereka dulu pernah bersumpah kepada orang-orang ketika di dunia, karena orang yang hidup di atas satu jalan, maka dia akan mati di jalan yang sama dan akan dibangkitkan di atas jalan itu pula. Dan mereka berkeyakinan bahwa sumpah itu akan mendatangkan manfaat bagi mereka di sisi Allah sebagaimana manfaat yang telah mereka peroleh di sisi manusia, sehingga mereka pun diperlakukan sesuai dengan hukum-hukum yang tampak saja. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ﴾ *"Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya*

mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat)." Maksudnya, mereka ucapkan sumpah mereka itu di hadapan Rabb mereka ﷻ.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَـٰذِبُونَ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta."* Dengan demikian, Allah Ta'ala mempertegas berita tentang kedustaan mereka. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللهِ﴾ *"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."* Maksudnya, syaitan-syaitan itu telah memperdaya hati-hati mereka sehingga berhasil menjadikan mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Demikianlah syaitan berbuat terhadap orang yang hatinya telah dikuasainya. Oleh karena itu, Abu Dawud meriwayatkan dari Abud Darda', ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ.))

'Tidaklah ada tiga orang di suatu perkampungan dan tidak pula pedalaman desa yang tidak didirikan shalat di dalamnya melainkan mereka semua telah dikuasai syaitan. Oleh karena itu, hendaklah kalian mendirikan shalat berjama'ah, karena yang dimakan oleh serigala itu adalah domba yang tinggal sendirian.'"

Za-idah berkata: "As-Sa-ib mengatakan: 'Yakni shalat jama'ah.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ﴾ *"Mereka itulah golongan syaitan."* Yakni, orang-orang yang telah dikuasai syaitan sehingga mereka lupa berdzikir kepada Allah ﷻ. Dan selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَآ إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi."*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِيٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٞ ﴿٢١﴾ لَّا تَجِدُ قَوۡمٗا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ يُوَآدُّونَ مَنۡ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوۡ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ أَوۡ أَبۡنَآءَهُمۡ أَوۡ إِخۡوَٰنَهُمۡ أَوۡ عَشِيرَتَهُمۡۚ

أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. **(QS. 58:20)** ***Allah telah menetapkan: "Aku dan para Rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** **(QS. 58:21)** ***Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.*** **(QS. 58:22)**

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang-orang yang berada dalam satu batas, sedangkan syari'at Allah berada di batas yang lain. Artinya, mereka menjauhi kebenaran dan melakukan pembangkangan terhadapnya. Mereka berada di satu sisi, sedangkan petunjuk berada di sisi yang lain. ﴿أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ﴾ *"Mereka termasuk orang-orang yang sangat hina."* Maksudnya, mereka berada dalam kesengsaraan, terjauhkan dan terusir dari kebenaran, serta terhinakan di dunia dan di akhirat. ﴿كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan para Rasul-Ku pasti menang.'"* Maksudnya, Allah telah menetapkan, menuliskan di Lauhul Mahfuzh, serta menentukan takdir yang tidak dapat dicegah dan ditentang serta diganti, bahwa kemenangan hanya untuk-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Artinya, Rabb Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa telah menetapkan bahwa Dia pasti menang atas musuh-musuh-Nya. Yang demikian itu sudah merupakan keputusan pasti dan tidak dapat dirubah, bahwa akhir yang baik dan kemenangan itu hanya untuk orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat.

Dan setelah itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." Maksudnya, orang-orang yang beriman tidak akan menjalin cinta kasih dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu berasal dari keluarga sendiri.

Sa'id bin 'Abdil 'Aziz dan juga yang lainnya mengatakan: "Ayat ini, ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat,"* sampai akhir ayat, diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah 'Amir bin 'Abdillah al-Jarrah ketika ia membunuh ayahnya pada peristiwa perang Badar. Oleh karena itu, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata ketika urusannya dimusyawarahkan berkenaan dengan keenam orang Sahabat: "Andai saja Abu 'Ubaidah masih hidup, niscaya aku akan mengangkatnya menjadi khalifah."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَوْ كَانُوا ءَابَاءَهُمْ ﴾ *"Sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak mereka,"* ada yang mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu 'Ubaidah yang membunuh ayahnya pada perang Badar." ﴿ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ ﴾ *"Atau anak-anak mereka sendiri,"* berkenaan dengan Abu Bakar yang berkeinginan membunuh puteranya, 'Abdurrahman pada peristiwa yang sama. ﴿ أَوْ إِخْوَانَهُمْ ﴾ *"Atau saudara-saudara mereka,"* berkenaan dengan Mush'ab bin 'Umair yang membunuh saudaranya, 'Ubaid bin 'Umair pada hari yang sama. ﴿ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾ *"Atau keluarga mereka,"* yakni berkenaan dengan 'Umar yang membunuh salah seorang kerabatnya pada hari itu juga. Dan juga berkenaan dengan Hamzah, 'Ali, dan 'Ubaidah bin al-Harits yang membunuh 'Utbah, Syaibah, dan al-Walid bin 'Utbah pada hari itu juga. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ berfirman, ﴿ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya."* Yakni orang yang tidak akan pernah menjalin cinta kasih dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang itu adalah ayah maupun saudara kandungnya sendiri. Mereka inilah yang oleh Allah ditetapkan keimanan di dalam hatinya. Maksudnya, Dia menetapkan kebahagiaan dan menghiasi hati mereka dengan keimanan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka,"* as-Suddi mengatakan: "Maksudnya, Allah menjadikan iman bersemayam dalam hati mereka." Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴾ *"Dan menguatkan*

mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, Allah memperkuat mereka."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ *"Dan Dia masukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya."* Penafsirannya telah diberikan lebih dari satu kali pada pembahasan sebelumnya.

Dan pada firman-Nya, ﴿ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾ *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya,"* terkandung rahasia yang sangat menakjubkan, yaitu bahwa ketika mereka murka terhadap kaum kerabat dan juga keluarga karena Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala memberi ganti berupa keridhaan kepada mereka dan mereka pun merasa puas terhadap-Nya atas apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa kenikmatan abadi, kemenangan yang besar, serta keutamaan yang tiada taranya.

Dan firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."* Maksudnya, mereka adalah golongan Allah, yakni hamba-hamba Allah dan orang-orang yang berhak mendapatkan kemuliaan-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung,"* merupakan pujian terhadap kemenangan yang telah mereka peroleh di dunia dan akhirat, kebalikan dari golongan syaitan yang telah diceritakan. Kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya golongan syaitan itu adalah golongan yang merugi."*

سورة الحشر

AL - HASYR

(Pengusiran)

Surat Madaniyyah

Surat ke-59 : 24 ayat

Sa'id bin Manshur menuturkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Pernah kukatakan kepada Ibnu 'Abbas (tentang) surat al-Hasyr, maka ia mengatakan: 'Surat tersebut diturunkan berkenaan dengan Bani an-Nadhir.'" Demikian pula menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim."

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾
هُوَ ٱلَّذِيٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ مَا
ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُواْ ۖ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ
ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُواْ ۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم
بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱعْتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَآ أَن

كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤﴾ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 59:1) *Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.* (QS. 59:2) *Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka.* (QS. 59:3) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.* (QS. 59:4) *Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.* (QS. 59:5)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi ini senantiasa bertasbih, memuji, menyucikan, mengerjakan shalat untuk-Nya dan mengesakan-Nya. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيْزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa."* Maksudnya, yang dapat mencegah segala sesuatu. ﴿ الْحَكِيْمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yakni dalam ketetapan dan syari'at-Nya.

Firman-Nya, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab."* Yakni orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir. Demikian pendapat Ibnu 'Abbas, Mujahid, az-Zuhri, dan beberapa ulama lainnya. Setelah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dan kesepakatan untuk tidak memerangi mereka dan mereka

pun tidak memeranginya. Namun mereka melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan antara mereka dan beliau, maka Allah Ta'ala menimpakan siksa-Nya kepada mereka yang tidak mungkin mereka tolak dan menurunkan kepada mereka ketetapan-Nya yang tidak mungkin mereka hindari, dengan diusirnya mereka dan dikeluarkan oleh Rasulullah ﷺ dari benteng-benteng mereka yang sangat kuat, tanpa diperkirakan oleh kaum Muslimin dan mereka sendiri merasa yakin bahwa hal itu dapat melindungi diri mereka dari siksa Allah Ta'ala, tetapi semuanya itu tidak berguna sama sekali bagi mereka, dan datanglah dari Allah Ta'ala sesuatu yang tidak pernah mereka sangka, bahkan tidak pernah terbersit dalam diri mereka. Rasulullah ﷺ mengusir dan menyuruh mereka hengkang dari kota Madinah. Di antara mereka terdapat satu kelompok yang pergi ke Adzri'at, daerah dataran tinggi di Syam, tanah tempat dihimpunkannya ummat manusia, dan di antara mereka ada juga yang pergi ke Khaibar, mereka pun diusir dari Madinah dan mereka hanya berhak atas apa yang dapat dibawa oleh unta-unta mereka. Maka mereka merusak semua yang ada di rumah-rumah mereka yang mungkin bisa mereka bawa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."* Maksudnya, fikirkanlah dan perhatikanlah akibat yang diterima oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan Kitab-Nya. Bagaimana mungkin mereka akan terlepas dari siksa-Nya yang menghinakan mereka di dunia dan disertai dengan adzab pedih yang telah disediakan bagi mereka di akhirat.

Jadi firman Allah ﷻ, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab,"* maksudnya adalah Bani an-Nadhir. ﴿ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ﴾ *"Dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama."* Ibnu Abi Hatim menuturkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Barangsiapa yang ragu bahwa tanah Mahsyar itu berada di sini, yaitu di Syam (Syria), maka hendaklah ia membaca ayat ini, ﴿ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ﴾ *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا ﴾ *"Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar."* Yakni, pada masa pengepungan dan blokade terhadap mereka yang berlangsung selama 6 hari, sedang benteng-benteng mereka itu sangat kokoh. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ﴾ *"Dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahanankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang mereka tidak sangka-sangka."* Maksudnya, keputusan Allah datang kepada mereka tanpa mereka perhitungkan sebelumnya.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ﴾ *"Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka."* Maksudnya, kekhawatiran, kegelisahan, dan kecemasan. Bagaimana hal itu tidak terjadi pada mereka, sedang mereka telah dikepung oleh Nabi yang diberi kemenangan karena rasa takut yang luar biasa (tertanam pada diri musuhnya) selama satu bulan, yaitu Rasulullah ﷺ.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman."* Pena siran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya oleh Ibnu Ishaq, yaitu mereka mencopot semua benda-benda yang mereka anggap bagus dari atap-atap dan pintu-pintu rumah mereka, kemudian mereka membawanya di atas punggung unta-unta mereka. ﴿ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴾ *"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan."*

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَوْلَا أَن كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا ﴾ *"Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah akan mengadzab mereka di dunia."* Maksudnya, seandainya Allah tidak menetapkan pengusiran mereka dari negeri dan harta benda mereka, pasti bagi mereka siksaan lain di sisi Allah, berupa pembunuhan, penawanan, dan lain-lain. Demikian yang dikemukakan oleh az-Zuhri dari 'Urwah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid; karena Allah telah menetapkan bagi mereka bahwa Dia akan mengadzab mereka di dunia, selain siksaan yang telah disediakan bagi mereka di akhirat kelak, berupa siksaan yang sangat pedih di dalam Neraka Jahannam.

Qatadah mengatakan: "Kata *al-jalaa'* berarti pengusiran orang dari suatu negeri ke negeri lain."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴾ *"Dan bagi mereka di akhirat adzab Neraka."* Yakni, suatu keputusan yang sudah pasti dan tidak dapat diganggu gugat.

Firman-Nya, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, Allah Ta'ala melakukan hal tersebut kepada mereka dan menguasakan Rasul-Nya dan juga orang-orang mukmin atas mereka, karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan apa yang telah diturunkan-Nya kepada para Rasul-Nya yang terdahulu mengenai kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, padahal mereka mengetahui berita itu secara persis, sebagaimana mereka mengetahui benar anak-anak mereka. ﴿ وَمَن يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."*

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang*

kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik." Al-liin adalah satu macam kurma yang bagus. Abu 'Ubaidah berkata: "Yaitu jenis kurma yang berbeda dari kurma *'ajwah* dan *burni*." Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Kata *al-liinah* berarti aneka macam kurma selain *'ajwah*."

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."* Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Mereka diperintahkan untuk turun dari benteng-benteng mereka dan menebang pohon-pohon kurma mereka. Sehingga terbersit di dalam hati mereka suatu kekhawatiran, lalu kaum muslimin berkata: 'Kita telah menebang sebagian dan kita biarkan sebagian lainnya. Karena itu, kita tanyakan kepada Rasulullah ﷺ; 'Apakah kita akan mendapatkan pahala dari penebangan ini, dan apakah kita akan berdosa bila kita membiarkannya?'" Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menebangi dan membakar pohon kurma Bani an-Nadhir. Dan hadits yang senada juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari riwayat Musa bin 'Uqbah. Dan lafazh Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Umar, ia bercerita: "Bani an-Nadhir dan Bani Quraizhah telah menyerang Nabi, maka beliau mengusir Bani an-Nadhir dan membiarkan Bani Quraizhah tetap tinggal di tempat. Tetapi kemudian Bani Quraidzah melancarkan peperangan, lalu beliau membunuh kaum laki-laki dari mereka, menawan dan membagikan kaum wanita, anak-anak, dan harta benda mereka kepada kaum muslimin. Kecuali sebagian dari mereka yang menyusul Nabi ﷺ, lalu beliau memberikan perlindungan bagi mereka dan mereka pun menyatakan masuk Islam. Beliau telah mengusir orang-orang Yahudi Madinah seluruhnya, yakni Bani Qainuqa', mereka adalah sanak famili 'Abdullah bin Salam; Yahudi Bani Haritsah dan semua orang Yahudi yang ada di Madinah."

Imam al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Qutaibah, dari al-Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Maka Allah ﷻ dalam peristiwa itu menurunkan ayat:
﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."*

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Juwairiyah bin Asma', dari Nafi', dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membakar dan menebangi pohon-pohon kurma Bani an-Nadhir, yaitu di Buwairah. Dan mengenai hal tersebut, Hasan bin Tsabit ﷺ mengungkapkan kepada Juwairiyah:

وَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ حَرِيقٌ بِالْبُوَيْرَةِ مُسْتَطِيرُ

"Adalah penghinaan terhadap tokoh Bani Lu-ay,
kebakaran yang menyala-nyala di Buwairah."

Maka Abu Sufyan bin al-Harits menjawab:

أَدَامَ اللهُ ذَلِكَ مِنْ صَنِيعٍ وَحَرَّقَ فِي نَوَاحِيهَا السَّعِيرُ
سَتَعْلَمُ أَيُّنَا مِنْهَا بِنُزْهٍ وَتَعْلَمُ أَيُّ أَرْضَيْنَا يُضِيرُ

"Semoga Allah melestarikan kebaikannya,
dan semoga api membakar sekelilingnya.
Kamu akan tahu, siapakah di antara kami yang terputus
darinya (Buwairah),
dan kalian juga akan tahu, di bumi kami yang manakah
yang menyengsarakan?"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Dalam masalah ini, Ibnu Ishaq telah menyebutkan sya'ir yang cukup banyak, yang di dalamnya terdapat etika, nasihat, hikmah, dan pelajaran yang berkenaan dengan kisah tersebut. Di sini kami tidak menyajikannya untuk mempersingkat pembahasan, dan kami kira cukup dengan apa yang telah kami sebutkan di atas. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah.

Abu Ishaq mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi setelah peristiwa Uhud dan Sumur Ma'unah." Dan Imam al-Bukhari menceritakan dari az-Zuhri, dari 'Urwah, bahwa ia mengatakan: "Peristiwa Bani an-Nadhir terjadi enam bulan setelah perang Badar."

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
(٦) مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 59:6) ***Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*** (QS. 59:7)

Firman Allah ﷻ ini menjelaskan tentang makna fai', sifat dan hikmah-nya. Fai' adalah segala harta benda yang dirampas dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan dan tanpa mengerahkan kuda maupun unta. Seperti harta benda Bani an-Nadhir ini, di mana kaum muslimin memperolehnya tanpa menggunakan kuda maupun unta, artinya mereka dalam hal ini tidak berperang terhadap musuh dengan menyerang atau menyerbu mereka, tetapi para musuh itu dihinggapi rasa takut yang telah Allah timpakan ke dalam hati mereka karena wibawa Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah memberikan harta benda yang telah mereka tinggalkan untuk Rasul-Nya. Oleh karena itu, beliau mengatur pembagian harta benda yang diperoleh dari Bani an-Nadhir sekehendak hati beliau, dengan mengembalikannya kepada kaum muslimin untuk dibelanjakan dalam segala sisi kebaikan dan kemaslahatan yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ dalam ayat-ayat ini. Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ﴾ *"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka."* Yakni, Bani an-Nadhir:
﴿فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ﴾
"Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." Artinya, Dia Mahakuasa, tidak dapat dikalahkan dan dihalangi oleh siapa pun, bahkan Dia-lah Yang Mahamengalahkan segala sesuatu.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ﴾ *"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal*

dari penduduk kota-kota." Yakni, semua kota yang telah ditaklukkan secara demikian, maka hukumnya disamakan dengan hukum-hukum harta rampasan perang Bani an-Nadhir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ﴾ *"Adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang (sedang) dalam perjalanan,"* dan seterusnya dan ayat setelahnya. Demikianlah pihak-pihak yang berhak menerima harta fai'.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan bin 'Amr dan Ma'mar memberitahu kami dari az-Zuhri, dari Malik bin Aus bin al-Hadatsan, dari 'Umar ﷺ, ia berkata: "Harta Bani an-Nadhir termasuk yang telah Allah berikan kepada Rasul-Nya, dengan tidak ada usaha terlebih dahulu dari kaum muslimin untuk mengerahkan kuda dan untanya. Oleh karena itu, harta rampasan itu hanya khusus untuk Rasulullah, beliau nafkahkan untuk keluarganya sebagai nafkah untuk satu tahun. Dan sisanya beliau manfaatkan untuk kuda-kuda perang dan persenjataan di jalan-Nya."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di sini secara ringkas. Diriwayatkan juga oleh sekelompok ahli hadits dalam kitab-kitab mereka kecuali Ibnu Majah dari hadits Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari az-Zuhri.

Dan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' seperti yang disebutkan di dalam ayat di atas merupakan pihak-pihak yang disebutkan pada seperlima ghanimah. Dan kami telah membahasnya pada penafsiran surat al-Anfaal sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Segala puji hanya milik Allah.

Firman-Nya, ﴿ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ﴾ *"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* Yakni, Kami jadikan pihak-pihak yang memperoleh bagian harta fai' ini agar tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang kaya saja, lalu mereka pergunakan sesuai kehendak dan hawa nafsu mereka, serta tidak mendermakan harta tersebut kepada fakir miskin sedikitpun.

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Yakni, apa pun yang beliau perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah. Karena beliau hanyalah memerintahkan kepada kebaikan dan melarang keburukan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Allah melaknat kaum wanita yang membuat tato dan minta dibuatkan tato, yang mencabuti rambutnya, dan memperlihatkan kecantikannya, dan mereka yang merubah ciptaan Allah ﷻ." Tatkala ucapan ini sampai kepada seorang wanita dari kalangan Bani Asad yang bernama Ummu Ya'qub, ia pun mendatanginya dan berkata: "Telah sampai padaku berita bahwa engkau mengata-

kan begini dan begitu." Maka 'Abdullah berkata: "Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah ﷺ dan diperintahkan di dalam Kitabullah." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku telah membaca isi al-Qur-an, namun aku tidak mendapati apa yang engkau maksudkan." 'Abdullah berkata: "Jika engkau benar-benar membacanya, niscaya engkau akan mendapatkannya. Bukankah engkau telah membaca firman Allah: ﴿ وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾ *'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah?'* Jawab Ummu Ya'qub: "Memang." 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ telah melarang hal itu." Ummu Ya'qub berkata: "Sesungguhnya aku kira keluargamu pun mengerjakannya." Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud berkata: "Pergilah kamu dan lihatlah." Maka Ummu Ya'qub pun pergi, tetapi ia tidak mendapatkan sesuatu pun dari apa yang diperlukannya. Lalu dia berkata: "Aku sama sekali tidak mendapatkan sesuatu pun." Ibnu Mas'ud berkata: "Jika demikian, berarti engkau tidak pernah bergaul kami."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga telah ditegaskan hadits dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ.))

"Jika aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Dan apa yang aku larang, maka jauhilah."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan dari 'Umar dan Ibnu 'Abbas, bahwa keduanya telah menyaksikan Rasulullah ﷺ melarang penggunaan *dubba'* (sejenis labu), *hantam* (guci hijau), *naqir* (batang kurma yang dilubangi), dan *muzaffat* (tempurung yang dilumuri tir).* Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca ayat, ﴿ وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾ *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* Maksudnya, bertakwalah kepada-Nya dalam menjalankan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya, karena sesungguhnya Dia mempunyai siksaan yang sangat pedih bagi orang yang menentang-Nya, melanggar perintah-Nya, serta mengerjakan larangan-Nya.

---

* Dilarang penggunaan tempat-tempat tersebut untuk menyimpan minuman dari kurma maupun anggur, karena mempercepat proses fermentasi sehingga menjadi minuman keras.-ed.

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ
﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا
ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا
غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. 59:8) *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 59:9) *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."* (QS. 59:10)

Allah ﷻ menjelaskan tentang keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta fai' bahwa mereka adalah:

﴿ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya."* Maksudnya, mereka meninggalkan kampung halaman mereka dan menyelisihi kaum mereka karena mencari keridhaan Allah Ta'ala. ﴿ وَيَنصُرُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* Maksudnya, mereka itulah orang-orang yang ucapan mereka dibenarkan oleh amal perbuatan mereka, dan mereka adalah para pemuka Muhajirin.

Setelah itu, Allah ﷻ memuji kaum Anshar serta menjelaskan keunggulan, kemuliaan, keagungan, dan kesucian diri mereka dari rasa iri, serta tindakan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri, padahal mereka lebih membutuhkannya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)."* Yaitu, mereka telah mendiami negeri Madinah sebelum kaum Muhajirin itu datang dan mereka telah beriman sebelum kebanyakan dari mereka beriman.

'Umar berkata: "Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kaum Muhajirin generasi pertama, hendaknya dia mengetahui hak mereka dan memelihara kehormatan mereka. Dan aku wasiatkan kepadanya agar memperlakukan orang-orang Anshar dengan baik, yaitu orang-orang yang telah mendiami negeri dan keimanan sebelum mereka, agar menerima siapa yang berbuat kebaikan dari mereka dan memaafkan siapa yang berbuat kesalahan dari mereka." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka."* Maksudnya, karena kemuliaan dan keagungan jiwa mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta benda mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia mendengar Anas bin Malik berkata ketika keluar bersamanya untuk menemui al-Walid bahwa Nabi ﷺ pernah mengundang para Sahabat Anshar agar beliau dapat memberikan hasil negeri Bahrain kepada mereka. Mereka berkata: "Tidak, kecuali jika engkau memberikan hasil yang sama dengannya kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin." Beliau bersabda: "Apabila tidak (kalian terima), maka bersabarlah sehingga kalian menjumpaiku. Sesungguhnya pengutamaan atas kalian akan terjadi setelahku." (HR. Al-Bukhari).

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita, kaum Anshar berkata: "Bagilah kebun kurma di antara kami dan mereka (kaum Muhajirin)." Beliau menjawab: "Tidak." Maka mereka berkata: "Apakah kalian dapat memenuhi bahan makanan kami dan kami akan bersekutu dengan kalian dalam memetik buahnya." Kemudian mereka berkata: "Kami mendengar dan kami taat." (HR. Al-Bukhari).

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا ﴾ *"Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka."* Maksudnya, mereka sama sekali tidak menaruh rasa dengki terhadap kaum Muhajirin atas keutamaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa kedudukan, kemuliaan dan penyebutan lebih awal, serta urutan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً ﴾ *"Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni kedengkian." ﴿ مِّمَّا أُوتُوا ﴾ *"Terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka,"* Qatadah mengatakan: "Yakni, atas apa yang telah diberikan kepada saudara-saudara mereka." Demikian pula dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan di antara hadits yang dijadikan dasar pengertian tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Akan muncul kepada kepada kalian sekarang ini seorang dari penghuni Surga.' Kemudian, munculah seseorang dari kaum Anshar, sedang jenggotnya masih basah dari bekas wudhu'nya seraya menjinjing sandalnya dengan tangan kirinya. Dan pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama, lalu orang tersebut muncul kembali seperti pada kali yang pertama. Dan pada hari ketiga, Rasulullah ﷺ mengucapkan hal yang sama juga, lalu orang itupun muncul dalam keadaan seperti penampilannya yang pertama. Setelah Rasulullah ﷺ berdiri, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash mengikuti orang itu. 'Abdullah bin 'Amr berkata: 'Sesungguhnya aku marah kepada ayahku dan aku bersumpah untuk tidak menemuinya selama tiga hari. Kalau saja engkau berkenan memberikan tempat tinggal kepadaku sampai berlalu selama tiga hari itu.' Beliau menjawab: 'Baiklah.'"

Anas mengatakan: "'Abdullah bin 'Amr memberitahu bahwa ia menginap bersama orang tersebut selama tiga malam. Selama itu ia tidak pernah melihat orang tersebut bangun malam sedikit pun, namun jika terbangun pada malam hari dan tidak bisa tidur ia senantiasa berdzikir kepada Allah dan bertakbir sehingga ia bangun untuk shalat Shubuh. 'Abdullah bin 'Amr berkata: 'Hanya saja aku tidak pernah mendengarnya berkata kecuali kebaikan. Setelah tiga malam itu berlalu dan hampir saja aku akan menganggap remeh perbuatannya, kukatakan: 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya antara diriku dan ayahku tidak ada rasa marah ataupun putus hubungan, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda untukmu tiga kali, 'Akan muncul kepada kalian sekarang ini salah seorang dari penghuni Surga.' Tetapi yang muncul adalah engkau selama tiga kali itu. Dan aku ingin tinggal di tempatmu agar aku dapat melihat amal perbuatanmu sehingga aku dapat menirunya. Tetapi aku tidak melihatmu mengerjakan amal perbuatan yang besar. Lalu apa yang mengantarkanmu sampai pada apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab: 'Tidak ada, selain apa yang telah engkau saksikan.' Ketika aku pergi, ia pun memanggilku dan berkata: 'Tidak ada kecuali apa yang telah engkau saksikan, hanya saja aku tidak pernah mendapatkan di dalam diriku rasa ingin menipu terhadap kaum muslimin, dan aku tidak merasa dengki kepada seorang pun atas kebaikan yang telah diberikan Allah kepadanya.' 'Abdullah bin 'Amr

berkata: 'Inilah yang telah mengantarkan dirimu pada tingkat puncak, dan itulah yang sulit dicapai.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *al-Yaum wal Lailah*, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnul Mubarak, dari Ma'mar. Dan sanad hadits tersebut shahih menurut persyaratan kitab *ash-Shahihain*.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan."* Maksudnya, mereka lebih mendahulukan orang-orang yang membutuhkan daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Dan mereka memulai dengan orang lain sebelum diri mereka, meskipun mereka sendiri membutuhkannya. Di dalam kitab *ash-Shahih* telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جُهْدُ الْمُقِلِّ.))

"Sebaik-baik shadaqah adalah usaha (jerih payah) orang yang miskin."

Maqam (kedudukan) ini lebih tinggi daripada keadaan orang-orang yang disifati oleh Allah Ta'ala melalui firman-Nya:
﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan."* (QS. Al-Insaan: 8).

Dan firman-Nya:
﴿ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ *"Dan memberikan harta yang dicintainya."* (QS. Al-Baqarah: 177).

Karena mereka itu telah menginfakkan dari harta mereka apa yang mereka sukai dan mungkin mereka tidak memerlukan atau sangat membutuhkannya. Adapun orang-orang tadi, mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka sangat memerlukannya. Pada maqam inilah, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menyedekahkan seluruh hartanya, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau tidak sisakan untuk keluargamu?" Abu Bakar menjawab: "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." (HR. At-Tirmidzi).

Demikian pula air yang disuguhkan kepada 'Ikrimah dan para Sahabatnya pada peristiwa Yarmuk. Di mana masing-masing dari mereka menyuruh untuk menyerahkan kepada Sahabatnya, sedang dia sendiri dalam keadaan luka berat dan sangat membutuhkan air tersebut. Kemudian air itu diserahkan lagi kepada orang ketiga. Hingga belum sampai kepada orang ketiga itu, mereka (orang-orang sebelumnya) telah meninggal dunia sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang meminumnya. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Ya Rasulullah,

aku sedang dalam kesulitan." Lalu Rasulullah mengutus kepada isteri-isteri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah bersabda: "Tidakkah ada seseorang yang dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya." Kemudian, salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: "Aku, ya Rasululah." Dia pun pergi kepada keluarganya lalu berkata kepada isterinya: "Ini adalah tamu Rasulullah. Jangan engkau sembunyikan makanan apa pun untuknya." Isterinya menjawab: "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Selanjutnya ia berkata: "Kalau begitu, jika anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka. Kemarilah, matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini." Isterinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulullah, beliau bersabda: "Allah kagum -tertawa- atas perbuatan si fulan dan fulanah." Maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat: ﴿ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab yang lain, juga Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dan menurut riwayat Muslim, nama orang Anshar itu adalah Abu Thalhah ﵁.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Maksudnya, barangsiapa yang bersih dari sifat kikir, maka dia benar-benar beruntung dan berhasil.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.))

"Jauhilah kezhaliman oleh kalian karena kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari Kiamat. Dan jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sifat kikir ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka kepada pertumpahan darah di antara mereka, dan penghalalan hal-hal yang haram bagi mereka."

Hadits riwayat Muslim dari al-Qa'anbi, dari Dawud bin Qais dengan lafazhnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((بَرِىءَ مِنَ الشُّحِّ مَنْ أَدَّى الزَّكَاةَ وَقَرَى الضَّيْفَ وَأَعْطَى فِي النَّائِبَةِ.))

"Terbebas dari sifat kikir orang yang menunaikan zakat, menjamu tamu dan memberi pada saat musibah."

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang.'"

Mereka ini adalah kelompok ketiga, orang-orang fakir dari mereka berhak mendapatkan harta fai', setelah kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Yaitu, kelompok (orang) yang mengikuti mereka dengan baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat at-Taubah:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (QS. At-Taubah: 100).

Dengan demikian, orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang luhur, yang senantiasa mendo'akan mereka dengan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Itulah sebabnya, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ جَآءُو مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a,"* yakni berkata: ﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami,"* yakni murka dan hasad. ﴿ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."*

Betapa bagusnya kesimpulan Imam Malik رحمه الله dari ayat ini, bahwa kaum Rafidhah (sempalan paham Syi'ah,-pent.) yang telah mencaci maki para Sahabat Nabi ﷺ tidak berhak mendapatkan harta fai' ini, karena dalam diri mereka tidak terdapat sifat-sifat yang ada pada orang-orang yang telah dipuji Allah, yaitu orang-orang yang mengatakan:

﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Mahapenyantun lagi Mahapenyayang."

Isma'il bin 'Ulayyah meriwayatkan dari 'Aisyah, ia berkata: "Kalian telah diperintahkan memohonkan ampunan bagi para Sahabat Muhammad ﷺ, tetapi kalian justru mencaci maki mereka. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda:

((لاَ تَذْهَبُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ حَتَّى يَلْعَنَ آخِرُهَا أَوَّلَهَا.))

'Ummat ini tidak akan binasa, sehingga orang-orang terakhir dari mereka melaknat para pendahulunya." (HR. Al-Baghawi).

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِى صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ۖ ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ

قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan)mu dan jika kamu diperangi, pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. 59:11) *Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan.* (QS. 59:12) *Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.* (QS. 59:13) *Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.* (QS. 59:14) *(Mereka) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih.* (QS. 59:15) *(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika mereka berkata pada manusia: "Kafirlah kamu," maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."* (QS. 59:16) *Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim.* (QS. 59:17)

Allah ﷻ memberitakan tentang orang-orang munafik, seperti 'Abdullah bin Ubay dan lain-lain ketika mereka mengirim seorang utusan kepada Bani an-Nadhir untuk menjanjikan bantuan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab: 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersamamu, dan kami selama-lamanya

tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan)mu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu.'" Allah Ta'ala pun berfirman: ﴿وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ *"Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta."* Maksudnya, mereka bohong dalam hal bantuan yang akan mereka berikan itu. Boleh jadi karena mereka telah mengatakan sesuatu, namun mereka tidak bermaksud melaksanakan ucapan mereka itu. Atau karena tidak terjadi dari mereka apa yang telah mereka ucapkan itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَئِن قُوتِلُوا لَا يَنصُرُونَهُمْ﴾ *"Dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya."* Yakni tidak mau itu berperang bersama mereka. ﴿وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ﴾ *"Sesungguhnya jika mereka menolongnya,"* yakni ikut berperang bersama mereka. ﴿لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ﴾ *"Niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan."* Ini merupakan berita yang berdiri sendiri. Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ﴾ *"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah."* Maksudnya, mereka lebih takut kepada kalian daripada kepada Allah. Hal ini seperti firman-Nya: ﴿إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً﴾ *"Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia seperti takutnya kepada Allah, bahkan takutnya lebih sangat dari itu."* (QS. An-Nisaa': 77).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ﴾ *"Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* Fiman Allah selanjutnya, ﴿لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ﴾ *"Mereka tidak akan memerangimu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok."* Yakni, karena sifat pengecut dan kegundahan hati mereka, mereka tidak mampu menghadapi tentara Islam, baik dengan perang tanding atau berhadapan langsung, tetapi dengan berlindung di dalam benteng, atau di balik tembok-tembok dalam keadaan terkepung; mereka akan berperang karena terpaksa guna mempertahankan diri.

Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ﴾ *"Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat."* Maksudnya, permusuhan di antara sesama mereka sungguh sangat dahsyat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ﴾ *"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah."* Maksudnya, engkau lihat mereka berkumpul, sehingga engkau mengira mereka bersatu padu, padahal mereka itu berada dalam perpecahan yang amat sangat.

Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Yakni, Ahlul Kitab dan orang-orang munafik."

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ﴾ *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *"(Mereka) seperti orang-*

orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mereka adalah seperti orang-orang sebelum mereka, yaitu orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'." Demikian pula menurut Qatadah dan Muhammad bin Ishaq.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ ﴾ *"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu.'"* Yakni, perumpamaan orang-orang Yahudi ketika ditipu oleh orang-orang munafik yang telah menjanjikan akan memberikan bantuan kepada mereka, dan ucapan orang-orang munafik kepada mereka: "Jika kamu diperangi, maka kami akan membantumu." Namun tatkala benar terjadi dan mereka terkepung serta diperangi, orang-orang munafik itu berlepas diri dan membiarkan mereka hancur binasa, maka perumpamaan mereka ini seperti syaitan yang telah membujuk manusia untuk kafir -kita berlindung kepada Allah darinya-. Tetapi setelah masuk ke dalam bujukannya, syaitan itu berlepas diri seraya berkata: ﴿ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam."*

Sebagian ahli tafsir menuturkan kisah tentang sebagian ahli ibadah dari kalangan Bani Israil sebagai contoh saja dari perumpamaan di atas, bukan berarti itulah yang dimaksud dengan perumpamaan tersebut, tetapi kisah itu juga termasuk peristiwa-peristiwa serupa yang merupakan bagian darinya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Nuhaik menuturkan bahwa 'Ali ﷺ berkata: 'Sesungguhnya ada seorang rahib telah beribadah selama enam puluh tahun, dan syaitan pun hendak menggodanya namun tidak pernah berhasil dan membuatnya kelelahan. Maka syaitan itu menggunakan seorang wanita dan membuatnya gila. Wanita itu mempunyai beberapa orang saudara, lalu syaitan berkata kepada mereka: 'Pergilah kalian kepada pendeta ini, karena ia bisa mengobatinya.' Maka saudara-saudaranya itu mendatangi si rahib itu. Kemudian si rahib itu pun mengobatinya, dan wanita itu tinggal bersamanya. Pada suatu hari, ketika si rahib itu berada di tempat wanita, hatinya pun tertarik oleh wanita itu, lalu ia menyetubuhinya hingga akhirnya wanita itu pun hamil. Kemudian rahib itu mendatangi wanita itu dan membunuhnya. Ketika saudara-saudara wanita itu datang, syaitan pun berkata kepada si rahib: 'Aku adalah sahabatmu. Sesungguhnya engkau telah membuatku kelelahan. Aku yang telah membuatmu seperti ini. Karenanya, taatilah aku, niscaya aku akan menyelamatkan dirimu dari apa yang telah kuperbuat terhadapmu. Bersujudlah kepadaku sekali saja.' Maka rahib itu pun bersujud kepadanya. Setelah ia bersujud, syaitan itu berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.' Dan itulah makna firman Allah Ta'ala,

﴿كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ﴾ *"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.'* Kemudian rahib itu pun ditangkap, lalu dibunuh.'"

Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Thawus dan Muqatil bin Hayyan.

Terkenal di kalangan banyak orang bahwa rahib yang taat beribadah itu bernama Barshish. *Wallaahu a'lam.*

Kisah di atas bertolak belakang dengan kisah Juraij, seorang ahli ibadah. Juraij dituduh oleh seorang wanita pelacur bahwa ia telah berzina dengan dirinya, dan mengaku bahwa kehamilannya itu hasil hubungannya dengan Juraij. Kemudian ia melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib, lalu Juraij diperintahkan keluar dari tempat ibadahnya, dan tempat ibadahnya itu dirusak. Juraij berkata: "Mengapa kalian berbuat demikian?" Maka mereka berkata: "Wahai musuh Allah, engkau telah melakukan ini dan itu terhadap wanita ini." Maka Juraij berkata: "Sabarlah." Kemudian ia mengambil anak wanita itu yang masih sangat kecil, lalu berkata: "Hai si kecil, siapakah ayahmu?" "Ayahku seorang penggembala," jawab anak tersebut.

Sebenarnya wanita itu telah berzina dengan seorang penggembala kambing hingga ia hamil. Dan setelah Bani Israil mengetahui kebenaran tersebut, maka mereka pun mengagungkan Juraij dan memberikan hormat kepadanya. Mereka berkata: "Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu itu dari emas." Tetapi Juraij berkata: "Tidak, tetapi bangun kembali bangunan itu dari tanah seperti semula."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا﴾ *"Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, (kesudahan) akhir bagi orang yang memerintahkan kepada kekufuran dan pelakunya itu sendiri adalah di dalam Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. ﴿وَذَٰلِكَ جَزَاؤُا الظَّالِمِينَ﴾ *"Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim."* Yakni, balasan bagi setiap orang yang berbuat kezhaliman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ

فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ
ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 59:18) *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.* (QS. 59:19) *Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 59:20)

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di permulaan siang. Lalu, ada suatu kaum yang mendatangi beliau dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, membungkus diri dengan kulit macan atau sejenis mantel dengan menyandang pedang. Kebanyakan mereka berasal dari Mudharr, bahkan seluruhnya berasal dari suku Mudharr. Maka (raut) wajah Rasulullah ﷺ pun berubah ketika melihat keadaan mereka yang demikian miskin itu. Kemudian beliau masuk, lalu keluar lagi dan memerintahkan Bilal mengumandangkan adzan. Maka Bilal mengumandangkan adzan, kemudian iqamah. Lalu beliau mengerjakan shalat, setelah itu beliau berkhutbah, beliau berkata:

((﴿ يَـا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴾ -إِلَى آخِرِ الْآيَةِ- وَقَرَأَ الْآيَةَ الَّتِي فِي الْحَشْرِ -﴿ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾- تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ، مِنْ دِرْهَمِهِ، مِنْ ثَوْبِهِ، مِنْ صَاعِ بُرِّهِ، مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ -حَتَّى قَالَ- وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.))

"'*Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu*', -sampai akhir ayat-. Lalu beliau membaca ayat yang terdapat pada surat al-Hasyr: '*Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.*' Seseorang menyedekahkan sebagian dari dinar, dirham, pakaian, satu sha' gandum dan satu sha' kurma...' -hingga akhirnya beliau mengatakan:- '... meskipun hanya dengan satu belah kurma.'"

Kemudian ada seorang dari kaum Anshar yang datang membawa satu kantong, hampir saja telapak tangannya tidak mampu mengangkatnya, bahkan memang tidak mampu. Lalu orang-orang pun mengikuti sehingga aku melihat

dua tumpukan dari makanan dan pakaian, sehingga aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berseri-seri bagaikan disepuh emas. Kemudian beliau bersabda:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.))

"Barangsiapa yang memulai suatu sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahala sunnah yang baik itu dan pahala orang-orang yang melakukannya sesudah dirinya tanpa mengurangi dari pahala baik itu sedikitpun. Dan barangsiapa memulai suatu sunnah yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa sunnah yang buruk itu dan dosa orang-orang yang melakukannya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun."

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Muslim saja (tanpa al-Bukhari), melalui penuturan Syu'bah dengan sanad seperti tersebut.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah,"* merupakan perintah untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, dan itu mencakup pelaksanaan semua perintah-Nya dan peninggalan semua larangan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ﴾ *"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."* Maksudnya, hisablah diri kalian sebelum dihisab oleh Allah. Dan lihatlah apa yang telah kalian tabung untuk diri kalian sendiri berupa amal shalih untuk hari kemudian dan pada saat bertemu dengan Rabb kalian. ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah,"* merupakan penegasan kedua. ﴿إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mengetahui seluruh perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari-Nya, baik perkara kecil maupun besar. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri."* Yakni, janganlah kalian lupa berdzikir kepada Allah Ta'ala sehingga Allah pun akan menjadikan kalian lupa berbuat untuk kepentingan kalian sendiri yang bermanfaat bagi kalian di akhirat kelak, karena sesungguhnya balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang fasik."* Yakni, orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, yang binasa pada hari Kiamat, dan merugi pada hari pembalasan kelak. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ﴾ *"Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga."* Maksudnya, para penghuni Surga dan penghuni Neraka itu tidak akan sama di hadapan hukum Allah pada hari Kiamat kelak. Dan dalam ayat-ayat lain terdapat dalil yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala memuliakan orang-orang yang baik dan menghinakan orang-orang yang jahat. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾ *"Para penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung."* Yakni, orang-orang yang selamat dan terbebas dari adzab Allah ﷻ.

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. 59:21) ***Dia-lah Allah, Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.*** (QS. 59:22) ***Dia-lah Allah,***

Yang tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Mahamemelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. 59:23) *Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 59:24)

Dalam firman-Nya ini, Allah ﷻ mengagungkan perkara al-Qur-an dan menjelaskan kedudukannya yang tinggi. Karena itu, seyogianya seluruh hati manusia tunduk kepadanya dan terpecah belah mendengarnya, karena di dalamnya terdapat janji yang benar dan ancaman yang keras. ﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ﴾ *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* Yakni, jika gunung yang perkasa dan keras, seandainya ia memahami makna al-Qur-an ini, lalu merenungkannya, niscaya ia akan tunduk terpecah belah karena rasa takut kepada Allah. Lalu bagaimana patut bagi kalian, wahai sekalian ummat manusia, bila hati kalian tidak bersikap lunak, tunduk dan patuh karena rasa takut kepada Allah, padahal kalian dapat memahami perintah Allah dan merenungkan Kitab-Nya? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir."* Dengan demikian, Allah ﷻ memerintahkan ummat manusia jika turun al-Qur-an kepada mereka supaya mereka mengambilnya dengan rasa takut yang mendalam lagi penuh ketundukan.

Di dalam hadits mutawatir telah ditegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ dibuatkan sebuah mimbar. Sebelumnya, ketika berkhutbah beliau berdiri di sisi batang pohon kurma yang ada di dalam masjid. Tatkala mimbar itu pertama kali dipasang, datanglah beliau untuk berkhutbah lalu melewati batang pohon kurma itu menuju mimbar. Pada saat itu, batang pohon kurma tersebut merintih seperti rintihan anak kecil, dan berhenti setelah mendengarkan dzikir dan wahyu di sisinya.

Menurut sebagian riwayat hadits, al-Hasan al-Bashri berkata setelah mengutip hadits ini: "Maka kalian lebih berhak untuk merindukan Rasulullah ﷺ daripada batang kurma ini."

Demikian pula ayat suci ini, seandainya gunung-gunung yang tuli itu mendengar dan memahami firman Allah Ta'ala, pasti akan tunduk dan terpecah belah karena takut kepada-Nya. Lalu bagaimana dengan kalian, padahal kalian telah mendengar dan memahami firman-firman-Nya? Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ﴾

"Padahal di antara batu-batuan itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah." (QS. Al-Baqarah: 74).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: ﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ﴾ *"Dia-lah Allah Yang tidak ada ilah (yang haq) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa tidak ada ilah yang haq selain Dia, karena itu tidak ada Rabb melainkan hanya Dia semata, dan tidak ada sembahan bagi semesta alam kecuali Dia. Segala sembahan selain dari-Nya adalah bathil. Dan bahwasanya Dia Maha-mengetahui segala yang ghaib dan yang tampak. Artinya, Dia mengetahui seluruh ciptaan ini baik yang tampak oleh pandangan kita maupun yang tidak tampak. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya baik di muka bumi ini maupun di langit, kecil maupun besar, bahkan semut kecil yang berada di kegelapan sekali pun.

Dan firman-Nya, ﴿هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ﴾ *"Dia yang Mahapemurah lagi Maha-penyayang."* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di awal surat al-Faatihah. Artinya, Dia adalah Rabb yang mempunyai sifat rahmat yang sangat luas dan mencakup seluruh makhluk. Jadi, Dia adalah Yang Mahapemurah di dunia dan di akhirat, juga Mahapenyayang di kedua alam tersebut. Allah telah ber-firman: ﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾ *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* (QS. Al-A'raaf: 156).

Kemudian firman-Nya, ﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ﴾ *"Dia-lah Allah yang tidak ilah (yang haq) selain Dia, Raja."* Yakni, yang menguasai segala se-suatu, mengendalikan semuanya tanpa ada rintangan dan halangan. Dan firman-Nya, ﴿الْقُدُّوسُ﴾ *"Yang Mahasuci,"* Wahb bin Munabbih mengatakan: "Yakni *ath-Thaahir* (Yang Mahabersih)." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Yakni, *al-Mubaarak* (Yang Mahasuci)." Ibnu Juraij mengatakan: "Disucikan oleh para Malaikat yang mulia." ﴿السَّلَامُ﴾ *"Yang Mahasejahtera,"* yakni, selamat dari segala macam aib dan kekurangan, karena kesempurnaan-Nya dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿الْمُؤْمِنُ﴾ *"Yang mengaruniakan keamanan."* Adh-Dhahhak menuturkan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Yakni, memberikan rasa aman kepada makhluk-Nya bahwa Dia tidak menzhalimi mereka." Qatadah mengatakan: "Dia mengaruniakan rasa aman melalui firman-Nya bahwa Dia adalah benar." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni membenarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dalam keimanan mereka kepada-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ الْمُهَيْمِنُ ﴾ *"Yang Mahamemelihara."* Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama mengatakan: "*Al-Muhaimin*, yakni yang memantau seluruh amal perbuatan makhluk-Nya. Artinya, Dia mengawasi mereka. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* (QS. Al-Buruuj: 9).

Firman-Nya, ﴿ الْعَزِيزُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa,"* Yakni, atas segala sesuatu dengan menguasai dan menundukkannya. Karenanya, Dia tidak dapat dicapai oleh siapa pun karena keperkasaan, keagungan, kemuliaan dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ﴾ *"Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan."* Yakni, tidak patut kebesaran itu kecuali bagi-Nya, dan tidak ada keagungan kecuali karena keagungan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

((اَلْعَظَمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِى، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.))

"Keagungan adalah kain kebesaran-Ku, dan kebesaran (kesombongan) adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang melepaskan salah satu dari keduanya dari diri-Ku, pasti Aku akan mengadzabnya."[1]

Menurut Qatadah: "*Al-Jabbaar*, yaitu yang mencukupi makhluk-Nya sesuai dengan kehandak-Nya." Sedang Ibnu Jarir mengungkapkan: "*Al-Jabbaar*, yakni yang mengurus seluruh urusan makhluk-Nya dan mengaturnya untuk kebaikan mereka." Qatadah berkata: "*Al-Mutakabbir*, yakni Yang Mahaagung dari segala keburukan."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

Firman Allah selanjutnya, ﴿ هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ﴾ *"Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa," al-Khalq* berarti menetapkan. Sedangkan *al-Bar-u* berarti melaksanakan dan melahirkan apa yang telah ditetapkan ke alam wujud. Dan tidak setiap yang menetapkan dan menyusunnya mampu untuk melaksanakan dan mewujudkannya kecuali Allah ﷻ.

Seorang penya'ir memuji orang lain seraya mengungkapkan:

وَلَأَنْتَ تَفْرِى مَا خَلَقْتَ وَبَعْـ ـضُ الْقَوْمِ يَخْلُقُ ثُمَّ لَا يَفْرِى

Dan engkau tentu melaksanakan
apa yang telah engkau tetapkan,
sedangkan sebagian kaum ada yang menetapkan
kemudian tidak dapat melaksanakan.

---

[1] *Sunan Abi Dawud, Sunan Ibni Majah* dan *Musnad al-Imam Ahmad.*

Maksudnya, engkau mampu melaksanakan apa yang telah engkau tetapkan, sementara orang lain tidak mampu melaksanakan apa yang diinginkannya. Dengan demikian, kata *al-Khalq* berarti menetapkan, sedangkan *al-Faryu* berarti melaksanakan.

Firman Allah ﷻ ﴿ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ﴾ *"Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa."* Yaitu, Rabb Yang jika menghendaki sesuatu, maka Dia cukup dengan hanya mengucapkan, "Jadilah," maka jadilah sesuai bentuk yang dikehendaki-Nya dan rupa yang diinginkan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* (QS. Al-Infithaar: 8).

Oleh karena itu, Dia menyebut *al-Mushawwir*, yakni yang melaksanakan apa yang hendak diwujudkan menurut bentuk yang dikehendaki.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik."* Penafsiran ayat ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam surat al-A'raaf. Dan berikut ini kami kemukakan hadits yang terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا، مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai sembilan puluh sembilan Nama, seratus kurang satu. Barangsiapa dapat menghitungnya, maka dia akan masuk Surga. Dan Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil."

Dan telah dikemukakan hadits riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, juga dari Abu Hurairah ؓ, dan setelah sabda beliau: "Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil," menurut redaksi at-Tirmidzi terdapat tambahan-tambahan:[2]

يُحِبُّ الْوِتْرَ: هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، اَلْمَلِكُ، الْقُدُّوسُ، السَّلاَمُ، الْمُؤْمِنُ، الْمُهَيْمِنُ، الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ، الْمُتَكَبِّرُ، الْخَالِقُ، الْبَارِئُ، الْمُصَوِّرُ، الْغَفَّارُ، الْقَهَّارُ، الْوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الْفَتَّاحُ، الْعَلِيمُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الْخَافِضُ، الرَّافِعُ، الْمُعِزُّ، الْمُذِلُّ، السَّمِيعُ، الْبَصِيرُ، الْحَكَمُ، الْعَدْلُ، اللَّطِيفُ، الْخَبِيرُ، الْحَلِيمُ، الْعَظِيمُ، الْغَفُورُ، الشَّكُورُ، الْعَلِيُّ، الْكَبِيرُ، الْحَفِيظُ، الْمُقِيتُ، الْحَسِيبُ، الْجَلِيلُ، الْكَرِيمُ،

[2] Dikatakan bahwa riwayat Asma-ul Husna seperti ini dalam *Musnad* hadits adalah *mudraj* (perkataan rawi yang disambungkan dengan bagian hadits sehingga seolah-olah itu bagian dari hadits, padahal bukan).

الرَّقِيبُ، الْمُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الْحَكِيمُ، الْوَدُودُ، الْمَجِيدُ، الْبَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الْحَقُّ،
الْوَكِيلُ، الْقَوِيُّ، الْمَتِينُ، الْوَلِيُّ، الْحَمِيدُ، الْمُحْصِي، الْمُبْدِئُ، الْمُعِيدُ، الْمُحْيِي،
الْمُمِيتُ، الْحَيُّ، الْقَيُّومُ، الْوَاجِدُ، الْمَاجِدُ، الْوَاحِدُ، الأَحَدُ، الْفَرْدُ، الصَّمَدُ، الْقَادِرُ،
الْمُقْتَدِرُ، الْمُقَدِّمُ، الْمُؤَخِّرُ، الأَوَّلُ، الآخِرُ، الظَّاهِرُ، الْبَاطِنُ، الْوَالِي، الْمُتَعَالِي، الْبَرُّ،
التَّوَّابُ، الْمُنْتَقِمُ، الْعَفُوُّ، الرَّءُوفُ، مَالِكُ الْمُلْكِ، ذُو الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، الْمُقْسِطُ،
الْجَامِعُ، الْغَنِيُّ، الْمُغْنِي، الْمَانِعُ، الضَّارُّ، النَّافِعُ، النُّورُ، الْهَادِي، الْبَدِيعُ، الْبَاقِي،
الْوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Dia menyukai yang ganjil, (ia menambahkan): Dialah Allah, yang tidak ada ilah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan hanya Dia semata, *ar-Rahmaan ar-Rahiim* (Yang Mahapemurah, lagi Mahapenyayang), *al-Malik* (Raja), *al-Qudduus* (Yang Mahasuci), *as-Salaam* (Yang Mahamemberi keselamatan), *al-Mu'min* (Yang Mahamemberi keamanan), *al-Muhaimin* (Yang Mahamemelihara), *al-'Aziiz* (Yang Mahamulia), *al-Jabbaar* (Yang Mahakuasa untuk memaksakan kehendak-Nya terhadap seluruh makhluk), *al-Mutakabbir* (Yang mempunyai segala kebesaran dan keagungan), *al-Khaaliq* (Yang menciptakan), *al-Baari'* (Yang mengadakan), *al-Mushawwir* (Yang memberi bentuk dan rupa), *al-Ghaffaar* (Yang Mahapengampun), *al-Qahhaar* (Yang Mahaperkasa), *al-Wahhaab* (Yang Mahapemberi), *ar-Razzaaq* (Yang Mahapemberi rizki), *al-Fattaah* (Yang Mahapemberi keputusan), *al-'Aliim* (Yang Mahamengetahui), *al-Qaabidh* (Yang menyempitkan rizki), *al-Baasith* (Yang melapangkan rizki), *al-Khaafidh* (Yang merendahkan), *ar-Raafi'* (Yang meninggikan), *al-Mu'izz* (Yang memuliakan), *al-Mudzill* (Yang menghinakan), *as-Samii'i* (Yang Mahamendengar), *al-Bashiir* (Yang Mahamelihat), *al-Hakam* (Yang menetapkan keputusan atas segala ciptaan-Nya), *al-'Adl* (Yang Mahaadil), *al-Lathiif* (Yang Mahalembut terhadap hamba-Nya), *al-Khabiir* (Yang Mahamengetahui), *al-Haliim* (Yang Mahapenyantun), *al-'Azhiim* (Yang Mahaagung), *al-Ghafuur* (Yang Mahapengampun), *asy-Syakuur* (Yang Mahamensyukuri), *al-'Aliyy* (Yang Mahatinggi), *al-Kabiir* (Yang Mahabesar), *al-Hafiizh* (Yang Mahamemelihara), *al-Muqiit* (Yang berkuasa memberi setiap makhluk rizkinya, Yang menjaga dan melindungi), *al-Hasiib* (Yang memberi kecukupan dengan kadar yang tepat), *al-Jaliil* (Yang Mahamulia, Yang Mahaagung), *al-Kariim* (Yang Mahapemurah), *ar-Raqiib* (Yang Mahamengawasi), *al-Mujiib* (Yang Mahamengabulkan, memperkenankan), *al-Waasi'* (Yang Mahaluas), *al-Hakiim* (Yang Mahabijaksana), *al-Waduud* (Yang Mahapengasih), *al-Majiid* (Yang Mahamulia, Mahaterpuji), *al-Baa'its* (Yang menghidupkan kembali, membangkitkan), *asy-Syahiid* (Yang Mahamenyaksikan), *al-Haqq* (Yang Mahabenar), *al-Wakiil* (Pemelihara, Pelindung), *al-Qawiyy* (Yang Mahakuat), *al-Matiin* (Yang Mahakokoh), *al-Waliyy* (Yang melindungi),

al-Hamiid (Yang Mahaterpuji), *al-Muhshiyy* (Yang mengumpulkan (mencatat amal perbuatan)), *al-Mubdi'* (Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan), *al-Mu'iid* (Yang menghidupkan kembali), *al-Muhyiy* (Yang menghidupkan), *al-Mumiit* (Yang mematikan), *al-Hayy* (Yang Mahahidup), *al-Qayyuum* (Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)), *al-Waajid* (Yang mengadakan), *al-Maajid* (Yang Mahaagung), *al-Waahid* (Yang satu, tunggal), *al-Ahad*❖ (Yang Mahaesa), *al-Fard* (Yang tunggal), *ash-Shamad* (Yang Mahasempurna, bergantung kepada-Nya segala sesuatu), *al-Qaadir* (Yang berkuasa), *al-Muqtadir* (Yang Mahaberkuasa), *al-Muqaddim* (Yang mendahulukan), *al-Mu-akhkhir* (Yang mengakhirkan), *al-Awwal* (Yang awal, yang telah ada sebelum segala sesuatu), *al-Aakhir* (Yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah), *azh-Zhaahir* (Yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya), *al-Baathin* (Yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya), *al-Waaliyy* (Penolong), *al-Muta'aaliy* (Yang Mahatinggi), *al-Barr* (Yang melimpahkan kebaikan), *at-Tawwaab* (Yang Mahamenerima taubat), *al-Muntaqim* (Yang mengancam dengan siksaan), *al-'Afuww* (Yang Mahapemaaf), *ar-Ra-uuf* (Yang Mahabelas kasihan), *Maalikul Mulk* (Raja segala raja), *Dzul Jalaali wal Ikraam* (Yang mempunyai keagungan dan kemuliaan), *al-Muqsith* (Yang Mahaadil), *al-Jaami'* (Yang menghimpun manusia pada hari Kiamat), *al-Ghaniyy* (Yang Mahakaya), *al-Mughni* (Yang menjadikan kaya), *al-Maani'* (Yang menahan), *adh-Dharr* (Yang mencelakakan), *an-Naafi'* (Yang memberikan manfaat), *an-Nuur* (Yang menerangi), *al-Haadi* (Yang memberi petunjuk), *al-Badii'* (Yang menciptakan), *al-Baaqi* (Yang kekal), *al-Waarits* (Yang mewariskan), *ar-Rasyiid* (Yang memberi petunjuk), *ash-Shabuur* (Yang Mahasabar)."

Sedangkan menurut redaksi Ibnu Majah, terdapat penambahan dan pengurangan, juga ada perbedaan dalam penyusunannya. Dan hal itu telah kami kemukakan[3] secara panjang lebar sehingga tidak perlu lagi dikemukakan di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi."* Sebagaimana firman-Nya pula: ﴿ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa."* Artinya, tidak ada yang dapat melawan dan mengalahkan-Nya. ﴿ الْحَكِيمُ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana."* Yakni, dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu'qil bin Yasar, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

❖ Riwayat tanpa lafazh *al-Ahad* dari Asma-ul Husna lebih kuat daripada riwayatnya ini.-ed.

[3] Pada pembahasan surat al-A'raaf ayat 180.

ثُمَّ قَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُــوْرَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللهُ بِهِ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى يُمْسِي وَإِنْ مَاتَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيْدًا، وَمَنْ قَالَهَا حِيْنَ يَمْسِي كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ.))

"Barangsiapa ketika bangun pagi mengucapkan tiga kali: *'A'uudzu billaahis Sami'il 'Aliim minasy syaitaanir rajiim* (aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui dari syaitan yang terkutuk), lalu membaca tiga ayat dari akhir surat al-Hasyr, maka Allah menugaskan kepadanya tujuh puluh ribu Malaikat untuk mendo'akannya hingga sore hari. Dan jika ia meninggal pada hari itu, maka ia wafat sebagai syahid. Dan barangsiapa mengucapkannya pada sore hari, maka ia juga mendapatkan kedudukan yang sama."

Demikian hadits riwayat at-Tirmidzi. Ia mengatakan: "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

AL - MUMTAHANAH

(Perempuan yang Diuji)

Surat Madaniyyah

Surat ke-60 : 13 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ
رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم
بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ
سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ
أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ
وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. 60:1) *Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir.* (QS. 60:2) *Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. 60:3)

Yang menjadi sebab turunnya awal surat yang mulia ini adalah kisah Hathib bin Abi Balta'ah. Dikisahkan, Hathib adalah salah seorang di antara kaum Muhajirin yang juga termasuk orang yang mengikuti perang Badar. Di Makkah, dia mempunyai beberapa orang anak, dan dia bukan orang Quraisy. Tetapi Dia adalah seorang sekutu 'Utsman. Ketika Rasulullah ﷺ bertekad menaklukkan kota Makkah setelah penduduknya melanggar janji, beliau memerintahkan kaum muslimin bersiap-siap untuk berperang dengan mereka secara terang-terangan. Beliau bersabda:

((اَللّٰهُمَّ عَمِّ عَلَيْهِمْ خَبَرَنَا.))

"Ya Allah, rahasiakanlah kepada mereka berita kami ini."

Kemudian Hathib muncul, lalu ia menulis surat dan mengirimkannya melalui seorang wanita dari suku Quraisy kepada penduduk Makkah untuk memberitahukan kepada mereka tentang tekad Rasulullah ﷺ untuk memerangi mereka supaya mereka bersiap-siap. Kemudian Allah ﷻ memperlihatkan hal tersebut kepada Rasul-Nya sebagai bentuk pengabulan-Nya terhadap do'a beliau.

Lalu Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan untuk menyusul wanita tersebut. Utusan beliau pun mengambil surat dari wanita itu.

Hal tersebut telah dijelaskan dalam hadits yang disepakati keshahihannya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami dari pamannya, dari Hasan bin Muhammad bin 'Ali, dari 'Abdullah bin Abi Rafi', Murrah

berkata: "Sesungguhnya 'Ubaidullah bin Abi Rafi' memberitahunya, bahwa ia pernah mendengar 'Ali رضي الله عنه bercerita: 'Rasulullah ﷺ pernah mengutusku, az-Zubair dan al-Miqdad. Lalu beliau bersabda: 'Pergilah kalian hingga sampai ke kebun Khakh. Di sana terdapat seorang wanita yang memegang surat, ambillah surat itu darinya.' Kami pun pergi melarikan kuda kami hingga sampai di kebun itu. Ketika kami bertemu wanita itu, kami berkata: 'Keluarkanlah surat itu.' Ia mengatakan: 'Aku tidak membawa surat.' Kami berkata: 'Kamu keluarkan surat itu atau kamu tanggalkan pakaianmu.' Lalu ia mengeluarkan surat itu dari sanggulnya. Kami pun mengambil surat itu dan memberikannya kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata surat dari Hathib bin Abi Balta'ah yang dialamatkan kepada kaum musyrikin Makkah. Surat itu memberitahukan kepada mereka tentang sebagian perkara yang akan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya: 'Hai Hathib, apa ini?' Hathib berkata: 'Jangan engkau terburu-buru (berprasangka buruk) terhadapku. Dahulu aku adalah orang yang berada (hidup) di dekat orang-orang Quraisy, namun aku bukan dari kalangan mereka. Sedangkan kaum Muhajirin yang ada bersamamu selalu memberikan perlindungan kepada keluarga mereka yang berada di Makkah. Oleh karena itu aku sangat ingin membantu melindungi keluargaku, meskipun aku tidak mempunyai hubungan nasab dengan mereka. Aku tidak melakukan semua ini karena kufur, murtad dari agamaku dan rela terhadap kekafiran setelah aku ini masuk Islam.' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia telah berkata jujur kepada kalian.' Lalu 'Umar pun berkata: 'Biarkan aku penggal leher orang munafik ini.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: 'Dia telah mengikuti perang Badar, dan engkau tidak tahu bahwa Allah telah mengetahui betul seluk beluk penduduk Badar itu. Allah ﷻ berfirman:

((اعْمَلُوْا مَاشِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.))

'Berbuatlah sekehendak kalian, karena Aku telah memberikan ampunan kepada kalian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah dari Sufyan bin 'Uyainah. Dan Imam al-Bukhari menambahkan dalam kitab al-Maghaazi (peperangan)*: "Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ ﴾ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia.'"*

Dengan demikian, firman Allah ﷻ:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَآءَكُم مِّنَ الْحَقِّ ﴾

* Dalam kitab *Shahih*nya.-ed.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu." Yakni, orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang Dia telah menetapkan permusuhan dan perlawanan terhadap mereka. Dan Dia melarang kaum muslimin menjadikan mereka itu sebagai teman setia atau sahabat. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ berikut ini:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Maa-idah: 51).

Yang demikian itu merupakan kecaman keras sekaligus ancaman yang sangat tegas. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkanmu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu)." (QS. Ali 'Imran: 28).

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menerima alasan Hathib ketika ia menyebutkan bahwa apa yang dia lakukan tersebut hanya sebagai suatu siasat terhadap suku Quraisy untuk menjaga harta dan anak-anaknya di tengah-tengah mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Mereka mengusir Rasul dan (mengusir)mu."* Demikianlah kenyataan sebelumnya, disyari'atkan permusuhan terhadap mereka dan tidak menjadikan mereka sebagai teman setia, karena mereka telah mengusir Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dari tengah-tengah mereka sebagai bentuk kebencian terhadap apa yang ada pada Rasulullah dan para Sahabat berupa tauhid dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَن تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ ﴾ *"Karena kamu beriman kepada Allah, Rabb-mu."* Maksudnya, kalian tidak mempunyai kesalahan terhadap mereka kecuali keimanan

kalian kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* (QS. Al-Buruuj: 8).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ﴾ *"Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku."* Maksudnya jika kalian seperti itu, maka janganlah kalian menjadikan mereka sebagai teman setia jika kalian benar-benar akan pergi berjihad di jalan-Ku (Allah) dengan tujuan mencari keridhaan-Ku. Oleh karena itu, janganlah kalian menjadikan musuh-musuh-Ku dan juga musuh-musuh kalian sebagai teman setia kalian. Karena mereka telah mengusir kalian dari negeri dan harta kalian serta murka terhadap agama kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ﴾ *"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan."* Maksudnya, kalian perbuat semua itu, sedang Aku Mahamengetahui semua rahasia, bisikan hati dan yang terang-terangan. ﴿ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ. إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ ﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu)." Maksudnya jika mereka menguasaimu, mereka pasti tidak akan dapat menjaga lidah dan perbuatan mereka sebagai sarana untuk menyakiti kalian. ﴿ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir."* Mereka berkeinginan keras agar kalian tidak mendapatkan kebaikan apa pun, permusuhan mereka terhadap kalian akan tetap ada dan tampak jelas, maka bagaimana mungkin kalian berteman setia dengan orang-orang seperti ini? Yang demikian itu merupakan pendorong untuk mengadakan permusuhan dengan mereka.

Firman Allah Ta'ala:

﴿ لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tidak bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."* Yakni, kaum kerabat kalian tidak akan mendatangkan manfaat apa pun bagi kalian di sisi Allah jika Dia menghendaki keburukan menimpa diri kalian. Dan kemanfaatan mereka pun tidak akan sampai kepada kalian jika kalian mencari kerelaan mereka dengan cara melakukan sesuatu yang dimurkai Allah. Barangsiapa yang menyetujui kekufuran keluarganya supaya mereka senang, maka sesungguhnya ia benar-benar merugi lagi sesat. Dan

kaum kerabatnya sama sekali tidak membawa manfaat baginya di sisi Allah, meskipun ia merupakan kerabat dekat salah seorang Nabi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, di manakah ayahku?" Beliau menjawab: "Di Neraka." Setelah ia pergi sambil menunduk, Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bersabda: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu berada di Neraka."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits Hammad bin Salamah.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا
بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ
ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا
وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun darimu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali. (QS. 60:4) *Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya Engkau, Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha-*

bijaksana." (QS. 60:5) ***Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** (QS. 60:6)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: ﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya,"* yaitu para pengikut beliau yang beriman bersamanya. ﴿إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ﴾ *"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu.'"* Maksudnya, kami melepaskan diri dari kalian, ﴿وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ﴾ *"Dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu."* Maksudnya, kami mengingkari agama dan jalan kalian, ﴿وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا﴾ *"Dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya."* Maksudnya, permusuhan dan kebencian di antara kami dan kalian telah ditetapkan mulai sekarang, selama kalian tetap pada kekafiran kalian, sedang kami selama-lamanya melepaskan diri dari kalian dan membenci kalian. ﴿حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ﴾ *"Sampai kamu beriman kepada Allah saja."* Maksudnya, sampai kalian mentauhidkan Allah dengan cara beribadah hanya kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, kalian berlepas diri dari apa-apa yang disembah selain Allah berupa berhala dan tandingan.

Dan firman Allah Ta'ala, إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ. *"Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu.'"* Maksudnya, pada diri Ibrahim dan kaumnya itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, kecuali perihal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan ampunan itu hanya karena Ibrahim sudah terlanjur berjanji untuk memintakan ampunan bagi ayahnya. Namun ketika Ibrahim tahu bahwa ayahnya itu adalah musuh Allah, dia pun segera berlepas diri darinya. Hal itu terjadi karena sebagian dari kalangan orang-orang beriman selalu mendo'akan ayah-ayah mereka yang telah meninggal dunia dalam kemusyrikan dan memohonkan ampunan untuk mereka seraya mengatakan: "Sesungguhnya Ibrahim telah memohonkan ampunan untuk ayahnya." Maka Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menurunkan ayat:

﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُوْلِي قُرْبَى مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ. وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لأَوَّاهٌ حَلِيمٌ﴾

"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meskipun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya sesudah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik

itu adalah penghuni Neraka Jahannam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Dan ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim melepaskan diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah: 113-114).

Sedangkan dalam surat al-Mumtahanah ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَاؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لأَبِيهِ لأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun dirimu (siksaan) Allah.'" Maksudnya, tidak ada teladan bagi kalian dalam hal tersebut, yakni dalam hal permohonan ampunan bagi orang-orang musyrik. Demikian itu pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang ucapan Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berpisah dari kaumnya dan melepaskan diri dari mereka. Lalu mereka menuju perlindungan Allah Ta'ala dan menundukkan diri kepada-Nya seraya berkata: ﴿ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Ya Rabb kami, hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali."* Maksudnya, kami bertawakkal kepada-Mu dalam segala urusan, kami serahkan seluruh permasalahan kami kepada-Mu dan sesungguhnya hanya kepada-Mu kami akan kembali di alam akhirat kelak. ﴿ رَبَّنَا لاَ تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir."* Mujahid mengatakan: "Artinya, janganlah Engkau mengadzab kami melalui tangan-tangan mereka dan tidak juga dengan adzab yang ada pada-Mu. Maka mereka berkata: "Seandainya orang-orang itu berada dalam kebenaran, niscaya mereka tidak akan tertimpa hal ini." Demikian pula yang dikatakan oleh adh-Dhahhak. Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Artinya, janganlah Engkau memenangkan mereka atas kami sehingga dengan kemenangan itu mereka akan menimbulkan fitnah. Mereka akan berpandangan bahwa kemenangan mereka atas kami semata-mata karena mereka berada di atas kebenaran." Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas:

"Janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada mereka atas kami, sehingga mereka akan memberikan fitnah kepada kami."

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ *"Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, tutupilah dosa-dosa kami dari pihak selain diri-Mu, dan ampunilah dosa-dosa yang pernah terjadi antara kami dan diri-Mu. ﴿إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ﴾ *"Sesungguhnya hanya Engkau-lah yang Mahaperkasa,"* artinya, orang yang berlindung kepada-Mu tidak akan pernah terzhalimi. ﴿الْحَكِيمُ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yakni dalam ucapan, perbuatan, syari'at, dan ketetapan-Mu.

Dan setelah itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾ *"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian."* Yang demikian itu merupakan penekanan atas pernyataan sebelumnya. Dan dikecualikan dari itu permohonan ampunan oleh Ibrahim untuk ayahnya. Karena keteladanan yang baik yang telah ditegaskan di sini adalah yang pertama itu sendiri.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ﴾ *"Bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan di) hari kemudian."* Hal itu merupakan pemicu bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir agar mereka menjadikannya sebagai teladan.

﴿وَمَن يَتَوَلَّ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling,"* dari apa yang diperintahkan Allah Ta'ala, ﴿فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "الْغَنِيُّ (Mahakaya), yang kekayaan-Nya telah mencapai kesempurnaan. Demikianlah sifat Allah yang tidak dapat dinisbatkan kecuali hanya kepada-Nya saja, tidak ada yang dapat menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mahasuci Allah Yang Mahaesa, Mahaperkasa, Mahaterpuji. Dan الْحَمِيدُ (Mahaterpuji) berarti yang memberikan segala (sesuatu) yang terpuji kepada makhluk-Nya. Dengan kata lain, hanya Dia yang terpuji dalam segala ucapan dan perbuatan-Nya, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia, dan tidak ada Rabb melainkan hanya Dia.

ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً وَٱللَّهُ قَدِيرٌ وَٱللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 60:7) *Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. 60:8) *Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.* (QS. 60:9)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman setelah sebelumnya Dia memerintahkan kepada mereka untuk melancarkan permusuhan terhadap orang-orang kafir: ﴿ عَسَى اللهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً ﴾ *"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka."* Maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. ﴿ وَاللهُ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa."* Maksudnya, atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, di antaranya menyatukan beberapa hal yang saling bertentangan, berjauhan, dan berbeda. Dia menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian, sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh kerukunan. Seorang penya'ir mengungkapkan:

وَقَدْ يَجْمَعُ اللهُ الشَّتِيْتَيْنِ بَعْدَمَا يَظُنَّانِ كُلَّ الظَّنِّ أَنْ لاَ تَلاَقِيَا

Dan Allah pernah menyatukan dua orang
yang sudah tercerai-berai,
setelah sebelumnya keduanya mengira
bahwa keduanya tidak akan pernah bersatu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, Dia akan memberikan ampunan kepada orang-orang kafir akibat kekufuran yang telah mereka perbuat, jika memang mereka benar-benar bertaubat kepada Rabb-nya dan menyerahkan diri kepada-

Nya, karena Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang bagi setiap orang yang bertaubat kepada-Nya dari segala macam dosa.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ ﴾ *"Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu."* Maksudnya, mereka yang telah membantu mengusir kalian. Artinya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah di antara mereka. ﴿ أَن تَبَرُّوهُمْ ﴾ *"Untuk berbuat baik kepada mereka,"* yakni berlaku baik terhadap mereka, ﴿ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Serta berbuat adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar ﵄, ia bercerita: "Ibuku pernah datang kepadaku sedang ia dalam keadaan musyrik pada waktu kaum Quraisy melakukan perdamaian (Hudaibiyyah). Lalu kukatakan: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?' Beliau menjawab: 'Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, 'Arim memberitahu kami, 'Abdullah bin al-Mubarak memberitahu kami, Mush'ab bin Tsabit memberitahu kami, 'Amir bin 'Abdullah bin az-Zubair memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita: "Qutailah pernah datang menemui puterinya -Asma' binti Abi Bakar- dengan membawa daging *dhabb* (biawak) dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrikah. Maka Asma' pun menolak pemberiannya itu dan memasukkan ibunya ke rumahnya. Kemudian 'Aisyah bertanya kepada Nabi ﷺ. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ ﴾ *'Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.'* Kemudian beliau menyuruh Asma' menerima pemberian ibunya itu dan mempersilakannya masuk (ke dalam rumah)."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* Penafsiran ayat ini telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam surat al-Hujuraat. Dan telah disebutkan pula di dalam hadits shahih, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ؛ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهَالِيْهِمْ وَمَا وُلُّوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebalah kanan 'Arsy, yaitu orang-orang yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka."[1]

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarangmu menjadikan kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu." Maksudnya, Allah hanya melarang kalian berteman dengan orang-orang yang telah melancarkan permusuhan terhadap kalian, kemudian mereka memerangi dan mengusir kalian dan bantu membantu untuk mengusir kalian. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia melarang kalian menjadikan mereka sebagai teman, dan bahkan memerintahkan kalian memusuhi mereka. Kemudian Allah ﷻ mempertegas ancaman bagi orang-orang yang menjadikan mereka sebagai teman, Dia berfirman, ﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ

[1] Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i, dan pembahasannya telah disampaikan dalam tafsir surat al-Hujuraat:

﴿ وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ الآية.

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin..." dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hujuraat: 9).

ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟
مَآ أَنفَقُوا۟ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِن
فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ
أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu meminta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 60:10) *Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.* (QS. 60:11)

Di dalam surat al-Fat-h, telah disampaikan kisah peristiwa perdamaian Hudaibiyyah yang berlangsung antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang kafir Quraisy, di antara isi perjanjian itu berbunyi: "Tidak ada seorang pun dari kami yang mendatangimu meskipun dia memeluk agamamu melainkan engkau (Muhammad) harus mengembalikannya kepada kami." Dan dalam riwayat lain disebutkan: "Tidak seorang pun dari kami yang datang kepadamu meski sebagai pemeluk agamamu melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami." Demikianlah pendapat 'Urwah, adh-Dhahhak, 'Abdurrahman bin Zaid, az-Zuhri, Muqatil bin Hayyan, dan as-Suddi. Berdasarkan riwayat ini, maka ayat ini men*takhshish* (mengkhususkan) Sunnah. Ini merupakan contoh terbaik tentang masalah ini, dan sebagian ulama Salaf memandangnya sebagai ayat *nasikh* (ayat yang menghapus). Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah me-

merintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, jika wanita-wanita yang ikut berhijrah datang kepada mereka, hendaklah wanita-wanita itu diuji terlebih dahulu. Jika telah diketahui bahwa mereka itu adalah wanita-wanita yang beriman, maka mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Karena wanita-wanita itu tidak halal bagi mereka dan juga sebaliknya.

Dan telah kami sebutkan dalam biografi 'Abdullah bin Ahmad bin Jahsy dalam kitab *al-Musnad al-Kabiir*, melalui jalan Abu Bakar bin Abi 'Ashim, dari 'Abdullah bin Abi Ahmad, ia bercerita: "Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith berhijrah. Kemudian kedua orang saudaranya, 'Amarah dan al-Walid menemui Rasulullah ﷺ. Kedua orang tersebut berbincang dengan Rasulullah ﷺ agar beliau berkenan mengembalikan saudara perempuannya itu kepada mereka. Maka Allah ﷻ mengecualikan para wanita, khususnya dari perjanjian yang telah dibuat antara Rasulullah dan orang-orang musyrik itu sehingga Allah melarang orang-orang yang beriman mengembalikan para wanita yang berhijrah kepada orang-orang musyrik, dan Allah pun menurunkan ayat tentang pengujian mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Nashr al-Asadi, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما pernah ditanya: "Bagaimanakah pengujian yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap para wanita tersebut?" Maka Ibnu 'Abbas menjawab: "Beliau menguji mereka dengan meminta mereka mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak pergi karena benci kepada suami. Demi Allah, aku tidak keluar karena membenci negeri ini dan pindah ke negeri lain. Demi Allah, aku tidak pergi untuk mencari kesenangan dunia. Demi Allah, aku tidak pergi melainkan karena kecintaanku kepada Allah dan Rasul-Nya.'"

Kemudian riwayat tersebut disampaikan dari sisi lain, dari al-Agharr bin ash-Shabah dengan lafazhnya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh al-Bazzar yang juga melalui jalannya.

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu menguji (keimanan) mereka,"* al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ia mengatakan: "Bentuk pengujian beliau terhadap wanita-wanita itu adalah dengan meminta mereka mengucapkan syahadat: 'أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ (Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.' Jika mereka bersedia mengucapkan hal tersebut, maka hal itu akan diterima dari mereka."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ﴾ *"Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir."* Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa keimanan itu dapat dilihat secara pasti.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ﴾ *"Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka."* Ayat ini mengharamkan wanita-wanita muslimah menikah dengan laki-laki musyrik. Padahal pada permulaan Islam, laki-laki musyrik diperbolehkan menikah dengan wanita muslimah. Berdasarkan hal tersebut, terlaksanalah pernikahan Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan puteri Rasulullah ﷺ, Zainab رضي الله عنها , di mana pada saat itu Zainab sebagai seorang muslimah, sedangkan Abul 'Ash masih memeluk agama kaumnya. Dan ketika dia termasuk ke dalam tawanan perang Badar, Zainab mengutus seseorang untuk menebusnya dengan kalung yang dahulu milik ibunya, Khadijah binti Khuwailid رضي الله عنها . Ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ merasa sangat pilu sekali dan berkata kepada kaum muslimin:

((إِنْ رَأَيْتُمْ أَنْ تُطْلِقُوا لَهَا أَسِيرَهَا فَافْعَلُوا.))

"Jika kalian memutuskan untuk membebaskan tawanannya, lakukanlah."

Maka mereka pun melakukannya. Dan Rasulullah ﷺ membebaskannya dengan syarat kaum kafir Quraisy harus mengirimkan Zainab kepada beliau. Dia pun memenuhi permintaan Rasulullah ﷺ tersebut dan memenuhi janjinya terhadap beliau ﷺ dengan mengirimkan Zainab kepada beliau bersama Zaid bin Haritsah رضي الله عنه . Maka Zainab pun bermukim di Madinah setelah perang Badar. Hal ini terjadi pada tahun ke-2 Hijrah sehingga suaminya masuk Islam pada tahun ke-8 Hijrah, lalu Rasulullah ﷺ mengembalikan Zainab kepada suaminya dengan pernikahan yang pertama dan tidak meminta mahar yang baru. Hal ini sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما , bahwa Rasulullah ﷺ mengembalikan puterinya, Zainab kepada Abul 'Ash. Hijrahnya dari suaminya sebelum suaminya memeluk Islam itu berlangsung selama 6 tahun, dengan tetap memberlakukan pernikahan yang pertama dan tidak melakukan persaksian dan mahar kembali."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa hal itu terjadi setelah 2 tahun dan itulah yang benar, karena masuk Islamnya Abul 'Ash itu terjadi 2 tahun setelah diharamkannya wanita muslimah dinikahi oleh laki-laki musyrik. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "*Laa ba'-sa bihi* (tidak ada masalah dengan sanadnya)". Dan kami tidak mengetahui sisi hadits ini. Mungkin hadits ini bersumber dari hafalan Dawud bin al-Hushain. Dan aku pernah mendengar 'Abd bin Humaid bercerita: "Aku pernah mendengar Yazid bin Harun menyebutkan hadits ini dari Ibnu Ishaq, juga hadits Ibnul Hajjaj, yakni Ibnu Artha-ah dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengembalikan puterinya kepada Abul 'Ash bin ar-Rabi' dengan mahar baru dan juga nikah baru."

Dan Yazid berkata: "Hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما lebih baik sanadnya, dan yang lebih tepat diamalkan adalah hadits 'Amr bin Syu'aib."

Penulis katakan: "Dan hadits al-Hajjaj bin Artha-ah dari 'Amr bin Syu'aib ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Imam Ahmad dan juga perawi lainnya mendha'ifkan hadits ini, *wallaahu a'lam.*"

Kemudian, Jumhur Ulama memberikan jawaban tentang hadits Ibnu 'Abbas bahwa hal itu merupakan satu perkara khusus, mungkin saja Zainab belum sempat menyelesaikan 'iddah dari suaminya tersebut. Sebab menurut kebanyakan ulama, jika seorang wanita telah selesai 'iddahnya lalu tidak ada rujuk dari suaminya, maka nikahnya itu batal. Dan menurut ulama lainnya, jika seorang wanita telah menyelesaikan 'iddahnya, maka ia mempunyai pilihan; jika mau ia boleh tetap berpegang pada tali pernikahan dan meneruskannya, dan jika mau ia juga boleh membatalkannya, pergi dan menikah lagi. Dalam hal ini mereka mengemukakan hadits Ibnu 'Abbas ﵄. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا ﴾ *"Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar."* Maksudnya yaitu suami-suami para wanita yang berhijrah dari kalangan kaum musyrikin. Serahkanlah kepada mereka mahar-mahar yang telah mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, az-Zuhri dan lain-lain.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴾ *"Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya."* Yakni jika kalian telah memberikan mahar kepada mereka, maka nikahilah mereka dengan tetap berpegang pada persyaratan, seperti telah selesainya masa 'iddah, adanya wali dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ﴾ *"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* Yang demikian itu merupakan pengharaman dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Yakni mereka diharamkan menikahi wanita-wanita musyrik dan tetap bertahan hidup berumah tangga dengan mereka.

Dan dalam hadits shahih dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dari al-Miswar dan Marwan bin al-Hakam, bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir Quraisy pada peristiwa Hudaibiyyah, beliau didatangi oleh wanita-wanita mukminah. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَـٰتُ مُهَـٰجِرَٰتٍ -إِلَـىٰ قَوْلِهِ- وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman,* -sampai kepada firman-Nya- *Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir."* Pada saat itu juga 'Umar bin al-Khaththab menceraikan dua orang isterinya.

Salah seorang di antaranya kemudian dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan seorang lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.[2]

Ibnu Tsaur menceritakan dari Ma'mar, dari az-Zuhri, ia berkata: "Ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau berada di tempat paling bawah dari Hudaibiyyah pada saat beliau mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Quraisy dengan kesepakatan bahwa siapa pun dari golongan mereka yang datang kepada beliau, maka beliau harus mengembalikannya kepada mereka. Dan setelah ada beberapa orang wanita yang datang kepada beliau, maka turunlah ayat tersebut dan beliau memerintahkan agar para wanita itu mengembalikan mahar kepada suami mereka. Hal yang sama juga diberlakukan terhadap orang-orang musyrik, di mana jika ada wanita muslimah yang datang kepada mereka, maka mereka harus mengembalikan mahar kepada suami mereka. Dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ﴾ *'Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.'*" Demikianlah pendapat 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan dia mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberlakukan hal tersebut kepada mereka karena di antara kaum muslimin dan kaum musyrikin terdapat perjanjian."

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari az-Zuhri: "Pada hari itu, 'Umar bin al-Khaththab menceraikan Qaribah[3] binti Abi Umayyah bin al-Mughirah. Lalu Qaribah dinikahi kembali oleh Mu'awiyah. Juga menceraikan Ummu Kultsum binti 'Amr bin Jarwal al-Khuza'iyyah, yaitu Ummu 'Abdillah. Lalu ia dinikahi oleh Abu Jahm bin Hudzaifah bin Ghanim, seorang dari kaumnya sendiri dan keduanya masih berada dalam kesyirikan. Sedangkan Thalhah bin 'Ubaidillah menceraikan Arwa binti Rubai'ah bin al-Harits bin 'Abdil Muththalib, dan kemudian dia dinikahi oleh Khalid bin Sa'id bin al-'Ash.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا﴾ *"Dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar. Dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar."* Maksudnya, hendaklah kalian meminta kembali mahar dari isteri-isteri kalian yang pergi kepada orang-orang kafir jika mereka pergi, dan hendaklah orang-orang kafir itu meminta kembali mahar dari isteri-isteri mereka yang berhijrah kepada kaum muslimin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ﴾ *"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu."* Yakni yang terdapat dalam perjanjian dan pengecualiannya untuk kaum wanita. Semua perkara ini adalah keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah bagi semua hamba-Nya. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni Yang

---

[2] HR. Al-Bukhari dan Ahmad.

[3] Demikian yang tertulis pada keterangan aslinya. Sedangkan dalam tafsir al-Baghawi tertulis: Fathimah.

Mahamengetahui apa yang terbaik bagi kemaslahatan hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam semua itu.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِن فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَئَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا ﴾ *"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu megalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yang demikian itu berkenaan dengan orang-orang kafir yang tidak mempunyai ikatan perjanjian, di mana jika ada seorang wanita yang melarikan diri kepada mereka, mereka tidak berbuat apa pun terhadap suaminya. Dan jika ada salah seorang wanita dari mereka yang datang, maka mereka tidak akan membayar sesuatu pun kepada suaminya itu sehingga dia membayar (mahar) kepada suami wanita yang pergi kepada mereka itu sebanyak mahar yang telah dibayarkan kepadanya."

Ibnu Jarir menceritakan dari az-Zuhri, ia bercerita: "Orang-orang mukmin mengakui hukum Allah, sehingga mereka mau melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yakni membayarkan mahar kepada kaum musyrikin yang telah diberikan kepada kaum wanita mereka (kaum muslimin). Sedangkan kaum msuyrikin tidak mau mengakui hukum tersebut sehingga mereka enggan menjalankan apa yang diperintahkan kepada mereka berupa pembayaran mahar kepada kaum muslimin."

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang beriman:

﴿ وَإِن فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَئَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴾

"Dan jika seseorang dari isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman." Jika setelah ayat ini turun masih ada isteri dari kaum muslimin yang pergi kepada kaum musyrikin, maka orang-orang mukmin harus mengembalikan kepada suaminya mahar yang telah dibayarkan kepadanya, yaitu berupa sisa mahar yang ada di tangan mereka yang mereka bayarkan kepada isteri-isteri mereka yang telah melarikan diri tersebut. Kemudian mereka mengembalikan sisanya kepada kaum musyrikin.

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai ayat ini: "Artinya, jika isteri seorang Muhajirin bergabung dengan orang-orang kafir, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberikan sebagian harta rampasan perang kepada orang tersebut sejumlah mahar yang telah ia berikan."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid mengenai firman-Nya, ﴿ فَعَاقَبْتُمْ ﴾ *"Lalu kamu mengalahkan mereka,"* ia mengatakan: "Artinya, jika

kalian mendapatkan ghanimah dari kaum Quraisy atau selain mereka." ﴿ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا ﴾ *"Maka bayarkanlah kepada orang-orang yang (kepadanya) lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar."* Yakni, mahar yang semisal.

Demikian pula yang diungkapkan oleh Masruq, Ibrahim, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak, Sufyan bin Husain dan juga az-Zuhri. Dan itu jelas tidak bertentangan dengan yang pertama. Sebab, jika memungkinkan yang pertama maka itulah yang terbaik, dan jika tidak maka diambilkan dari ghanimah yang diambil dari tangan kaum kafir. (Pendapat) inilah yang lebih luas dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Segala puji dan sanjungan hanyalah milik Allah Ta'ala.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 60:12)

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, putera saudaraku, Ibnu Syihab memberitahu kami, dari pamannya, ia bercerita, 'Urwah memberitahuku, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ pernah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ telah menguji kaum wanita mukminah yang berhijrah dengan ayat ini:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ –إِلَى قَوْلِهِ– إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, -sampai kepada firman-Nya- *Sesungguhnya Allah Maha-*

pengampun lagi Mahapenyayang." 'Urwah bercerita bahwa 'Aisyah berkata: "Wanita mukminah yang mau menerima persyaratan ini, Rasulullah ﷺ akan berkata kepadanya: 'Sesungguhnya aku telah membai'atmu.' Beliau hanya mengucapkan kata-kata itu saja dan demi Allah,tangan beliau sama sekali tidak bersentuhan dengan seorang wanita pun dalam bai'at tersebut. Rasulullah ﷺ tidak membai'at mereka melainkan hanya dengan mengatakan: 'Sungguh aku telah membai'atmu atas hal itu.'" Demikian menurut lafazh al-Bukhari.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umaimah binti Ruqaiqah, ia bercerita: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ bersama beberapa orang wanita untuk berbai'at kepada beliau. Maka beliau membai'at kami dengan apa yang terdapat di dalam al-Qur-an, yaitu kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Lalu beliau bersabda: 'Yakni, berkenaan dengan yang kalian mampu dan sanggupi.' Maka kami pun berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih menyayangi kami dari diri kami sendiri.' Lebih lanjut, kami mengatakan: 'Ya Rasulullah, tidakkah kita perlu bersalaman?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku tidak menyalami wanita. Ucapanku kepada satu orang wanita sama dengan untuk seratus orang wanita.'"

Sanad riwayat ini shahih, juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits ats-Tsauri dan Malik bin Anas. Semuanya bersumber dari Muhammad bin al-Munkadir. Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits ini hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Muhammad bin al-Munkadir."

Imam Ahmad meriwayatkan, Ya'qub memberitahu kami, ayahku memberitahuku dari Ibnu Ishaq, Salith bin Ayyub bin al-Hakam bin Salim telah memberitahuku dari ibunya, Salma binti Qais, ia termasuk salah seorang bibi Rasulullah ﷺ. Ia sempat mengerjakan shalat bersama beliau dengan dua kiblat. Dan ia adalah salah seorang wanita Bani 'Adi bin an-Najjar. Ia bercerita: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ untuk berbai'at kepada beliau bersama wanita kaum Anshar. Setelah memberikan persyaratan kepada kami bahwa kami tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak boleh mencuri, berzina, dan membunuh anak-anak kami, serta tidak boleh mengerjakan dosa besar di antara kedua tangan dan kaki kami, dan tidak mendurhakai beliau dalam suatu kebaikan, beliau bersabda: 'Janganlah berbuat curang terhadap suami-suami kalian.'" Kemudian Binti Qais berkata: "Lalu kami berbai'at kepada beliau. Setelah itu kami kembali pulang, tetapi sempat kukatakan kepada seorang wanita dari mereka: 'Kembalilah kepada Rasulullah ﷺ dan tanyakan kepada beliau, apa yang dimaksud dengan berbuat curang terhadap suami kami?' Maka wanita itu pun pergi dan menanyakannya, dan beliau pun menjawab: 'Engkau mengambil hartanya tetapi engkau mencintai laki-laki lain.'" Ma'mar memberitahu kami dari Ummu 'Athiyyah, ia bercerita: "Kami pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membacakan kepada

kami ayat, ﴿ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا ﴾ *'Dan janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.'* Dan beliau pun melarang kami meratapi mayit. Kemudian, ada seorang wanita yang menggenggam tangannya dan berkata: 'Fulanah telah membuatku bahagia dan aku ingin membalasnya.' Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban sedikit pun. Lalu wanita itu pun pergi, kemudian kembali lagi dan berbai'at kepada beliau." Diriwayatkan oleh Muslim.

Sedangkan menurut riwayat al-Bukhari dari Ummu 'Athiyyah, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah mengambil janji setia kepada kami ketika membai'at yang isinya: 'Kami tidak boleh meratapi mayit,' ternyata tidak ada yang sanggup melaksanakannya kecuali lima orang saja."

Rasulullah ﷺ juga pernah mengambil janji setia dari kaum wanita dengan bai'at tersebut pada hari raya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia bercerita: "Aku pernah mengerjakan shalat hari raya 'Idul Fithri bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman رضي الله عنهم. Mereka semua mengerjakan shalat sebelum berkhutbah. Kemudian Nabi ﷺ berkhutbah, dan setelah itu beliau turun dari mimbar, seolah-olah aku melihat beliau ketika menyuruh orang-orang duduk dengan mengisyaratkan tangan beliau. Kemudian menghadap mereka dan membelah barisan kaum laki-laki, dan itu berlangsung setelah beliau selesai berkhutbah, sehingga beliau mendatangi kaum wanita yang tempatnya berada di belakang kaum laki-laki dengan disertai oleh Bilal. Setibanya di tempat kaum wanita itu, beliau membacakan ayat:

﴿ يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَن لاَّيُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ يَسْرِقْنَ وَلاَ يَزْنِينَ وَلاَ يَقْتُلْنَ أَوْلاَدَهُنَّ وَلاَ يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلاَ يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik," sampai akhir ayat tersebut. Setelah membacanya, beliau bersabda: "Kalian telah mengadakan bai at tersebut." Kemudian, salah seorang dari mereka menjawab seruan tersebut, sedangkan sisanya sama sekali tidak menjawabnya: "Benar, ya Rasulullah." Al-Hasan (yang meriwayatkan hadits ini) tidak mengetahui, siapa wanita tersebut. Kemudian, Rasulullah ﷺ bersabda lagi: "Maka bersedekahlah kalian." Selanjutnya Bilal menggelar kainnya, lalu kaum wanita itu melemparkan cincin-cincin ukuran besar dan ukuran kecil ke kain yang digelar Bilal tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu majelis, lalu beliau bersabda: 'Kalian telah berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak membunuh anak-

anak kalian.' -Kemudian beliau membacakan ayat yang ditujukan kepada kaum wanita ini, yaitu ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ ﴾ *'Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman.'* Barangsiapa memenuhi bai'at tersebut, maka pahalanya diserahkan kepada Allah. Dan siapa yang melakukan salah satunya saja lalu ditegakkan hukuman kepadanya, maka hukuman itu menjadi kaffarat baginya. Tetapi barangsiapa melakukan salah satunya kemudian perkaranya ditutupi oleh Allah, maka hal itu terserah Allah. Jika berkehendak, Dia akan memberikan ampunan, dan jika berkehendak Dia akan mengadzabnya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ ﴾ *"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia."* Maksudnya, siapa saja di antara mereka yang datang kepadamu untuk berbai'at akan memenuhi persyaratan ini, maka bai'atlah dia untuk tidak menyekutukan Allah dan tidak mencuri harta orang lain yang tidak mempunyai hubungan apa-apa. Adapun jika suami terlalu sedikit memberikan nafkah kepadanya, maka dia berhak memanfaatkan hartanya dengan cara yang baik, sesuai dengan nafkah yang biasa diterima oleh kaum wanita yang sesuai dengan keadaannya meskipun tanpa sepengetahuan suaminya. Hal itu sekaligus dalam rangka mengamalkan hadits Hindun binti 'Utbah, di mana ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang sangat kikir, tidak memberikan nafkah yang mencukupi diri anak-anakku. Maka berdosakah aku jika aku mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya?" Beliau pun menjawab: "Ambillah sebagian hartanya dengan cara yang baik sesuai dengan kebutuhanmu dan juga anak-anakmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* keduanya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَزْنِينَ ﴾ *"Tidak berzina,"* penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya yang lain:
﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan zina, karena ia adalah perbuatan yang keji dan jalan yang paling buruk."* (QS. Al-Israa': 32).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ ﴾ *"Tidak akan membunuh anak-anaknya."* Penggalan ayat ini mencakup pembunuhan anak setelah lahir, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang-orang zaman Jahiliyyah, di mana mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Atau pembunuhan ketika anak itu masih dalam wujud janin di dalam rahim ibunya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh wanita-wanita dungu (bodoh), di mana mereka melakukan sesuatu hal agar mereka tidak jadi hamil, baik karena tujuan yang tidak benar atau tujuan-tujuan lain yang serupa.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ ﴾ *"Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Artinya, tidak menisbatkan anak orang

lain kepada suami mereka." Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan. Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah ﷺ, di mana dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika turun ayat tentang *li'an*:

((أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلَتْ عَلَى قَوْمٍ مَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ فَلَيْسَتْ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللهُ الْجَنَّةَ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ احْتَجَبَ اللهُ مِنْهُ وَفَضَحَهُ عَلَى رُءُوسِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ.))

"Wanita mana saja yang menisbatkan diri kepada suatu kaum seseorang yang bukan dari golongan mereka, maka Allah tidak mempunyai urusan apa-apa dengannya dan tidak akan memasukkannya ke dalam Surga. Dan laki-laki mana saja yang tidak mengakui anaknya padahal dia melihatnya sendiri, maka Allah akan menutupkan tirai darinya dan akan mempermalukannya di hadapan orang-orang yang hidup pertama maupun yang hidup terakhir."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik."* Maksudnya, dalam berbagai hal yang telah kalian perintahkan atau kalian larang kepada mereka.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* ia mengatakan: "Hal itu merupakan syarat yang diberikan Allah Ta'ala kepada kaum wanita."

Sedangkan Maimun bin Mihran mengatakan: "Allah tidak menjadikan (mewajibkan) suatu ketaatan kepada Nabi-Nya kecuali dalam hal kebaikan. Dan kebaikan itu sendiri sebenarnya adalah ketaatan."

Ibnu Zaid mengatakan: "Allah Ta'ala memerintahkan agar ummat manusia mentaati Rasul-Nya, dan beliau adalah manusia pilihan dalam hal kebaikan di antara makhluk-Nya yang ada."

Dan ulama lainnya juga menceritakan dari Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, Salim bin Abil Ja'd, Abu Shalih dan beberapa ulama lainnya: "Pada hari itu mereka dilarang meratapi mayit."

Sedangkan Ibnu Jarir menceritakan dari Qatadah mengenai ayat ini: "Diceritakan kepada kami bahwa Nabi ﷺ pernah mengambil janji setia kepada kaum wanita, yakni agar mereka tidak meratapi mayit dan tidak berbicara dengan laki-laki kecuali mahramnya."

'Abdurrahman bin 'Auf berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami kedatangan beberapa orang tamu, dan kami sedang tidak bersama isteri kami." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ أُولَئِكَ عَنَيْتُ، لَيْسَ أُولَئِكَ عَنَيْتُ.))

"Bukan mereka yang aku maksud, bukan mereka yang aku maksud."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa di antara janji setia yang diambil oleh Nabi ﷺ dari kaum wanita adalah: "Mereka tidak boleh berbicara dengan laki-laki kecuali dengan mahramnya. Karena sesungguhnya seorang laki-laki itu akan terus mengajak bicara wanita itu sehingga di antara kedua paha (kemaluan)nya mengeluarkan madzi."

Sedangkan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ وَشَقَّ الْجُيُوْبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.))

"Bukan dari golongan kami orang yang memukul-mukul pipi, merobek-robek saku baju dan berseru dengan seruan Jahiliyyah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari wanita yang meratap ketika tertimpa musibah, wanita yang mencukur rambut dan wanita yang merobek-robek baju. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Hafizh Abu Ya'la menceritakan, Hadbah bin Khalid memberitahu kami, Aban bin Yazid memberitahu kami, dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa Zaid pernah memberitahunya dari Abu Salam, Abu Malik al-Asy'ari telah memberitahunya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْ نَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالْاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُوْمِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ -وَقَالَ- النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ.))

"Empat hal pada ummatku yang tergolong kebiasaan Jahiliyyah, mereka tidak akan meninggalkannya, yaitu berbangga-bangga dalam kedudukan, mencela keturunan, meminta hujan kepada bintang dan meratapi mayit. -Dan beliau bersabda:- Dan wanita yang meratap. Jika ia tidak bertaubat sebelum meninggal dunia, maka dia akan dibangkitkan pada hari Kiamat kelak sedang pada tubuhnya terdapat pakaian yang terbuat dari aspal panas, dan daster dari kudis."

Diriwayatkan oleh Muslim sendirian dalam *Shahih*nya, dari hadits Abban bin Yazid al-'Athar.

Dan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang meratap dan wanita yang ikut mendengar ratapan. (HR. Abu Dawud).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ummu Salamah, dari Rasulullah ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik,"* beliau mengatakan: "Yakni ratapan." Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam kitab *at-Tafsiir*, dari 'Abd bin Hamid, dari Abu Na'im. Dan Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Waki', keduanya dari Yazid bin 'Abdullah asy-Syaibani maula ash-Shahba'. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa. (QS. 60:13)

Di akhir surat ini Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* melarang (dari) menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong, sebagaimana Dia juga telah melarang darinya pada permulaan surat, di mana Dia berfirman: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah."* Yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani serta seluruh orang kafir yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah Ta'ala serta berhak mendapatkan pengusiran dari-Nya. Lalu bagaimana mungkin kalian -wahai orang-orang beriman- akan menjadikan mereka sebagai penolong dan teman sedang mereka telah berputus asa dari kehidupan akhirat, yakni berputus asa dari pahala dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

Firman-Nya, ﴿ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴾ *"Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."* Dalam masalah ini terdapat dua pendapat:

Pertama, sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa terhadap kaum kerabat mereka yang telah berada di dalam kubur, karena setelah itu mereka tidak akan berkumpul lagi dengan mereka, sebab mereka berkeyakinan bahwa hari kebangkitan dan pengumpulan manusia itu tidak pernah ada, maka harapan mereka pun telah putus dari kerabat-kerabat mereka sesuai dengan keyakinan mereka.

Kedua, sebagaimana orang-orang kafir yang sudah berada dalam kubur berputus asa dari segala bentuk kebaikan.

Al-A'masy menceritakan dari Abudh Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud mengenai firman-Nya, ﴿ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴾ *"Sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa,"* ia mengatakan: "Sebagaimana orang kafir ini berputus asa jika sudah meninggal dan melihat serta mengetahui balasan yang akan dia terima." Ini adalah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, Muqatil, Ibnu Zaid, al-Kilabi, Manshur, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir رحمه الله. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

ASH - SHAFF

(Barisan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-61 : 14 Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Salam, ia menuturkan: "Kami pernah berembuk, siapakah di antara kalian yang bersedia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menanyakan kepada beliau tentang amal apakah yang paling disukai Allah? Namun tidak ada seorang pun dari kami yang beranjak bangun. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada kami. Lalu utusan itu mengumpulkan kami dan membacakan surat ini kepada kami. Yakni, surat ash-Shaff secara keseluruhan." Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا
عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ

يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 61:1) *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?* (QS. 61:2) *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (QS. 61:3) *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.* (QS. 61:4)

Telah dikemukakan beberapa kali sebelumnya penafsiran firman Allah Ta'ala, ﴿ سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan di sini.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Oleh karena itu, ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ulama Salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji tersebut adalah sesuatu yang harus dilaksanakan ataupun tidak. Dalam hal itu mereka berlandasakan pada Sunnah juga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersbda:

((آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.))

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berjanji ia mengingkari, jika berbicara ia berdusta dan jika dipercaya ia berkhianat."

Dan dalam hadits yang lainnya juga masih di dalam kitab *Shahih* disebutkan:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا.))

"Ada empat perkara yang barangsiapa pada dirinya terdapat keempat perkara tersebut, maka ia termasuk munafik murni. Dan barangsiapa yang pada dirinya terdapat salah dari keempatnya itu, maka padanya telah terdapat salah satu ciri kemunafikan sampai ia meninggalkannya." Kemudian beliau menyebutkan di antaranya, yaitu tidak menepati janji.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menegaskan pengingkaran terhadap mereka melalui firman-Nya berikut ini, ﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

Imam Ahmad dan Abu Dawud telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mendatangi kami, ketika itu aku masih kecil. Kemudian aku pergi untuk bermain, maka ibuku berkata kepadaku: 'Wahai 'Abdullah, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.' Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya (ibunya): 'Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?' 'Kurma,' jawabnya. Lalu beliau bersabda: 'Tahukah engkau, jika engkau tidak melakukannya, maka telah ditetapkan bagimu dusta.'"

Imam Malik رحمه الله berpendapat bahwa jika suatu janji terkait dengan sesuatu yang harus dilaksanakan pada orang yang diberi janji, maka janji tersebut harus dipenuhi. Misalnya, jika ada orang yang berkata kepada kawannya: "Jika engkau menikah, maka setiap hari engkau berhak mendapatkan ini." Kemudian orang itu pun menikah, maka dia harus memenuhi janji yang telah diucapkannya tersebut selama orang itu melaksanakannya. Sebab, janji itu terkait dengan hak manusia, berdasarkan adanya tekanan atau desakan. Namun menurut Jumhur Ulama, bahwa hal tersebut tidak wajib secara mutlak. Dalam hal ini, mereka beralasan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang mengharapkan diturunkannya kewajiban jihad kepada mereka, tetapi setelah kewajiban jihad itu diberikan, sebagian mereka ingkar. Demikian pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Muqatil bin Hayyan mengemukakan, orang-orang mukmin berkata: "Seandainya kami menemukan amalan yang paling disukai Allah, pasti kami akan mengamalkannya." Kemudian Allah Ta'ala menunjukkan kepada mereka amalan yang paling dicintai-Nya, melalui firman-Nya:
﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur."* Allah menjelaskan kepada mereka bahwa mereka diuji melalui peperangan Uhud, namun mereka berpaling dari Rasulullah ﷺ seraya meninggalkan beliau. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya yang berkenaan dengan hal tersebut:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Padahal menurut firman-Nya: "Orang yang paling Aku cintai di antara kamu adalah siapa yang berperang di jalan-Ku."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan keadaan perang. Ada seseorang berkata: "Aku telah berperang," padahal dia sama sekali tidak berperang. "Aku telah menikam," padahal dia tidak me-

lakukannya. "Aku telah memukul," padahal ia tidak. “Aku telah bersabar,” padahal ia tidak pernah bersabar.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَـا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, ia mengatakan: "Yakni, jihad."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia bercerita, “Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةٌ يَضْحَكُ اللهُ إِلَيْهِمْ: الرَّجُلُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلصَّلَاةِ، وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوا لِلْقِتَالِ.))

‘Ada tiga kelompok orang yang Allah akan tertawa kepada mereka, yaitu kepada orang yang bangun tengah malam, kepada orang-orang jika berbaris untuk mengerjakan shalat, dan orang-orang jika berbaris untuk berperang.’”* (HR. Ibnu Majah).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَـاتِلُونَ فِـي سَبِيلِهِ صَفًّا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur,"* Sa’id bin Jubair berkata: “Rasulullah ﷺ tidak menyerang musuh kecuali dengan membariskan pasukan.” Ini merupakan pengajaran langsung dari Allah ﷻ kepada orang-orang yang beriman.

Firman Allah ﷻ, ﴿ كَأَنَّهُـم بُنْيَـانٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling bersentuhan badan dalam barisan. Sedangkan Muqatil bin Hayan mengatakan: "Satu dengan yang lainnya saling merapatkan barisan."

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَـانٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,"* Ibnu ‘Abbas mengatakan: "Yakni teguh, tidak akan tumbang, masing-masing bagian merekat erat dengan yang lain."

Adapun Qatadah, masih mengenai firman-Nya ini, ﴿ كَأَنَّهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,"* ia mengatakan: "Tidakkah engkau perhatikan pemilik bangunan, bagaimana ia tidak ingin bangunannya itu berantakan.” Demikian pula Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak menyukai jika perintah-Nya tidak dipatuhi. Dia telah membariskan orang-orang mukmin dalam peperangan dan shalat. Maka kalian harus berpegang teguh pada perintah-Nya, karena ia merupakan pelindung bagi orang yang mau berpegang padanya. Semua tafsiran ini telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim.

---

* Dha’if, didha’ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha’iiful Jaami’* no. 2611.-ed.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedang kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. 61:5) ***Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: "Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."*** (QS. 61:6)

Allah ﷻ berfirman, memberitakan tentang hamba, Rasul dan Kalim-Nya, Musa bin 'Imran ؑ. Musa berkata kepada kaumnya: ﴿لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ﴾ *"Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?"* Maksudnya, mengapa kalian selalu menyakitiku padahal kalian tahu bahwa aku telah berkata jujur tentang risalah yang aku bawa kepada kalian. Ini merupakan hiburan bagi Rasulullah, Muhammad ﷺ atas apa yang menimpa kalian dari orang-orang kafir di antara kaumnya ataupun yang lainnya. Dalam ayat ini juga terdapat perintah kepada Rasulullah ﷺ untuk bersabar dan larangan terhadap orang-orang beriman untuk menyakiti Nabi mereka, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ berikut ini:
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِندَ اللهِ وَجِيهًا﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 69).

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* Maksudnya, ketika mereka berpaling dari mengikuti kebenaran padahal mereka mengetahuinya, maka Allah memalingkan hati mereka dari petunjuk dan menanamkan dalam hati mereka keraguan, kebingunan, dan kehinaan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."*

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَابَنِي إِسْرَاءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika 'Isa putera Maryam berkata: 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).'" Yakni Taurat, telah menyampaikan kabar gembira tentang diriku dan aku sesuai dengan apa yang disampaikannya. Sedang aku menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan orang setelahku, yakni seorang Rasul sekaligus Nabi yang ummi dari Arab Makkah bernama Ahmad (Muhammad). Dengan demikian, 'Isa putera Maryam ﷺ adalah penutup Nabi-Nabi Bani Israil. Dia telah bermukim di kalangan Bani Israil untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad ﷺ, yaitu Ahmad sebagai penutup semua Nabi dan Rasul yang tidak ada risalah dan kenabian lagi setelahnya.

Betapa baiknya sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im telah memberitahuku, dari ayahnya, ia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِي أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِهِ الْكُفْرَ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي وَأَنَا الْعَاقِبُ.))

"Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku juga Ahmad dan aku adalah *al-Maahi* (penghapus) yang dengannya Allah menghapuskan kekufuran, dan aku adalah *al-Haasyir* (pengumpul), dimana ummat manusia akan dikumpulkan di hadapan kedua kakiku, dan aku adalah *al-'Aaqib* (penutup)."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim dari az-Zuhri.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari Abu Musa, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan beberapa nama untuk dirinya kepada kami, ada sebagian yang kami hafal, beliau bersabda:

"Aku adalah Muhammad, Ahmad, *al-Haasyir* (pengumpul), *al-Muqaffa* (penutup para Nabi), *Nabiyyurrahmah wat Taubah wal Malhamah* (Nabi pembawa rahmat, taubat dan peperangan)."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dari al-A'masy, dari 'Amr bin Murrah.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ ﴾ الآية *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 157).

Dan Dia juga berfirman:
﴿ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴾
"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (wahai para Nabi) dan Aku menjadi saksi pula bersamamu.'" (QS. Ali 'Imran: 81).

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan Dia mengambil perjanjian bahwa jika Muhammad diutus-Nya nanti sedang dia masih hidup, maka hendaklah dia mengikutinya. Dan juga mengambil perjanjian darinya agar dia mengambil perjanjian dari ummatnya bahwa jika Muhammad diutus nanti sedang mereka masih hidup, maka mereka harus mengikuti dan menolongnya."

Muhammad bin Ishaq menuturkan, ats-Tsaur bin Yazid memberitahuku dari Khalid bin Ma'dan dari para Sahabat Rasulullah ﷺ, bahwasanya mereka berkata: "Ya Rasulullah, beritahukan kepada kami tentang dirimu." Beliau menjawab:

((دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عِيسَى وَرَأَتْ أُمِّي حِينَ حَمَلَتْ بِي كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ بُصْرَى مِنْ أَرْضِ الشَّامِ.))

"Do'a bapakku, Ibrahim, kabar gembira oleh 'Isa, dan ibuku bermimpi ketika tengah mengandung diriku bahwa beliau melihat seolah-olah keluar darinya cahaya yang karenanya bersinar gemerlap istana-istana Bashra dari bumi Syam."

Isnad hadits ini jayyid, mempunyai beberapa syahid dari jalur yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami kepada raja Najasyi, sedang kami berjumlah sekitar delapan puluh orang, yang di antaranya adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Ja'far, 'Abdullah bin Rawahah, 'Utsman bin Mazh'un, dan Abu Musa, mereka pun mendatangi raja Najasyi sedang kaum Quraisy mengutus 'Amr bin al-'Ash dan 'Imarah bin al-Walid dengan membawa hadiah. Ketika memasuki Najasyi, keduanya bersujud kepadanya, lalu segera mendatanginya dari sebelah kanan dan kirinya. Setelah itu keduanya berkata kepadanya: 'Sesungguhnya ada beberapa orang dari Bani paman kami bertempat tinggal di wilayahmu, mereka tidak suka kepada kami dan juga agama kami.' Najasyi bertanya: 'Lalu di manakah mereka itu?' Keduanya menjawab: 'Mereka berada di wilayahmu. Oleh karena itu, kirimlah utusan kepada mereka.' Lalu dia pun mengirim utusan kepada mereka. Ja'far berkata: 'Akulah juru bicara kalian pada hari ini,' maka mereka pun mengikutinya. Tatkala memberi salam kepadanya,' dia tidak bersujud. Maka mereka berkata kepadanya: 'Mengapa engkau tidak bersujud kepada sang raja?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya kami tidak bersujud kecuali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.' Najasyi pun bertanya: 'Lalu apakah itu?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya kepada kita semua. Dia memerintahkan kita semua untuk tidak bersujud kecuali hanya kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Dia juga menyuruh kita mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.' 'Amr bin al-'Ash berkata: 'Sesungguhnya mereka berbeda denganmu dalam masalah 'Isa putera Maryam.' Najasyi bertanya: 'Bagaimana pendapat kalian tentang 'Isa putera Maryam dan ibunya?' Dia menjawab: 'Kami berpendapat seperti yang difirmankan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. 'Isa adalah kalimat dan ruh Allah yang dimasukkan ke dalam diri seorang wanita perawan yang tidak pernah disentuh oleh seorang laki-laki mana pun dan belum pernah melahirkan anak.' Kemudian dia mengangkat sebatang kayu dari tanah dan selanjutnya berkata: 'Wahai sekalian bangsa Habasyah (Ethiopia), para pendeta dan rahib! Demi Allah, mereka tidak berlebihan terhadap apa yang kita anut, ini benar-benar sama. Selamat datang kepada kalian dan juga kepada orang yang mengutus kalian. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasul Allah dan dialah yang kita dapatkan dalam Injil, dan dia pula yang pernah disampaikan oleh 'Isa putera Maryam kepada kita. Tinggallah kalian di mana saja kalian suka. Demi Allah, seandainya aku tidak sedang mengurus kerajaan, niscaya aku akan mendatanginya sehingga aku bisa membawakan kedua sandal beliau, dan menyiapkan air wudhu' beliau.' Maka dia pun memerintahkan supaya hadiah kedua orang tersebut dikembali-

kan. Kemudian 'Abdullah bin Mas'ud segera kembali, sehingga ia termasuk orang yang ikut serta dalam perang Badar."

Maksudnya, para Nabi ﷺ tetap selalu menyebutkan sifat-sifatnya di dalam kitab-kitab mereka yang diturunkan kepada ummatnya masing-masing. Serta mereka memerintahkan untuk mentaatinya, menolong dan mendukungnya bila telah diutus. Dan perkara ini menjadi masyhur di kalangan penduduk bumi melalui lisan Nabi Ibrahim, bapak para Nabi sesudahnya, ketika dia berdo'a bagi penduduk Makkah, semoga Allah Ta'ala mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Demikian juga yang disampaikan melalui lisan 'Isa putera Maryam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.'"* Ibnu Juraij dan Ibnu Jarir berkata mengenai firman-Nya, ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم ﴾ *"Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka,"* yaitu Ahmad, yakni Rasul yang telah diberitakan dan disebutkan kedatangannya pada kurun dan masa-masa terdahulu. Setelah beliau hadir dan datang dengan membawa keterangan yang nyata, para penentang dan juga orang-orang kafir itu mengatakan, ﴿ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini adalah sihir yang nyata."*

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. (QS. 61:7) ***Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.*** (QS. 61:8) ***Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci.*** (QS. 61:9)

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ﴾ *"Dan siapakah yang lebih*

zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam?" Maksudnya, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah dan menjadikan bagi-Nya segala bentuk tandingan dan sekutu, sedang dia diajak kepada tauhid dan ikhlas. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يُرِيْدُوْنَ لِيُطْفِئُوا نُوْرَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ ﴾ *"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka."* Maksudnya, mereka berusaha keras menolak kebenaran dengan kebathilan. Perumpamaan mereka itu seperti orang yang hendak memadamkan cahaya matahari dengan mulutnya. Sebagaimana hal ini merupakan sesuatu yang sangat mustahil, demikian pula yang mereka usahakan itu adalah mustahil. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَاللهُ مُتِمُّ نُوْرِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ. هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ ﴾

"Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik benci." Pembahasan masalah dua ayat ini telah kami sampaikan dalam surat at-Taubah yang kami anggap sudah cukup. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (١٠) تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١١) يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ (١٢) وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ (١٣)

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih? (QS. 61:10) ***(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya,*** (QS. 61:11) ***niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu***

dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. 61:12) *Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.* (QS. 61:13)

Telah dikemukakan dalam hadits 'Abdullah bin Salam, bahwa para Sahabat ﷺ pernah hendak bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amal perbuatan yang paling disukai Allah ﷻ sehingga mereka dapat mengerjakannya. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini, di antaranya adalah ayat ini, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih?"* Kemudian Dia menjelaskan perniagaan besar yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan menghindarkan bahaya, dengan firman-Nya: ﴿ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya."* Yakni, lebih baik daripada perniagaan dunia dan bersusah payah serta berusaha untuknya saja.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu."* Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang Aku perintahkan dan tunjukkan kepada kalian, maka Aku akan ampuni kesalahan dan dosa kalian dan aku masukkan kalian ke dalam Surga, tempat tinggal yang bagus dan derajat yang tinggi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾ *"Dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan (memasukkanmu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا ﴾ *"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai."* Maksudnya, Aku (Allah) akan memberikan tambahan lain yang kalian sukai, yaitu berupa, ﴿ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)."* Yakni jika kalian berperang di jalan-Nya dan menolong agamanya, niscaya Dia akan menjamin kemenangan bagi kalian.

Dan firman-Nya, ﴿ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Dan kemenangan yang dekat."* Maksudnya, akan datang dengan segera. Dan tambahan ini merupakan kebaikan dunia yang disertakan dengan kenikmatan akhirat bagi siapa saja yang mentaati Allah dan Rasul-Nya serta menolong Allah dan agama-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوٓا۟ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّۦنَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ ۖ فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. 61:14)

Allah ﷻ berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjadi penolong Allah dalam segala keadaan yang mereka alami, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, dan harta benda mereka. Dan Dia memerintahkan supaya mereka memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana para pengikut setia 'Isa putera Maryam memenuhi seruan tersebut ketika dia berkata kepada mereka, ﴿ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللهِ ﴾ *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah."* Artinya, siapakah yang siap menjadi penolongku dalam berdakwah di jalan Allah ﷻ? ﴿ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ ﴾ *"Pengikut-pengikut yang setia itu,"* yakni para pengikut 'Isa عليه السلام berkata, ﴿ نَحْنُ أَنصَارُ اللهِ ﴾ *"Kamilah penolong-penolong agama Allah."* Maksudnya, kami yang akan menjadi penolongmu dalam menjalankan risalahmu dan menjadi pendukungmu dalam menunaikan hal tersebut. Oleh karena itu, Allah mengutus 'Isa kepada ummat manusia untuk menyeru orang-orang di negeri Syam dari kalangan Bani Israil dan Yunani. Demikian pula yang disabdakan Rasulullah ﷺ pada musim haji:

((مَنْ رَجُلٌ يُؤْوِيْنِي حَتَّى أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِي أَنْ أُبَلِّغَ رِسَالَةَ رَبِّي.))

"Siapakah orang yang akan melindungi diriku sehingga aku dapat menyampaikan risalah dari Rabb-ku karena orang-orang Quraisy telah menghalangi jalanku untuk menyampaikan risalah Rabb-ku?"[1]

---

[1] Diriwayatkan dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*, dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه.

Sehingga Allah ﷻ pun menetapkan baginya kaum Aus dan Khazraj dari penduduk Madinah. Mereka membai'at beliau, mendukung dan menjanjikan kepada beliau bahwa mereka akan melindungi beliau dari (siapa pun) bangsa kulit hitam dan kulit merah jika beliau berhijrah kepada mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berhijrah kepada mereka bersama para Sahabat beliau, mereka menunaikan janji mereka. Oleh karena itu, mereka diberi nama oleh Allah dan Rasul-Nya dengan sebutan Anshar, dan istilah itu menjadi sebutan bagi mereka, semoga Allah meridhai mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّن بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ ﴾ *"Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir."* Maksudnya, ketika 'Isa putera Maryam menyampaikan risalah Rabbnya kepada kaumnya yang juga didukung oleh para penganut setianya, ada segolongan dari Bani Israil yang mendapat petunjuk dengan apa yang dibawanya. Tetapi ada sebagian lainnya yang sesat, sehingga ia keluar dari apa yang dia bawa dan mengingkari kenabiannya seraya menuduh dirinya juga ibunya dengan tuduhan-tuduhan yang keji. Mereka itulah orang-orang Yahudi, mudah-mudahan Allah melaknat mereka sepanjang zaman sampai hari Kiamat. Ada juga segolongan pengikutnya yang bersikap berlebihan terhadap dirinya dengan mengangkat dirinya melebihi batas kenabian yang telah diberikan Allah Ta'ala. Kemudian mereka tercerai berai menjadi beberapa kelompok dan golongan. Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa 'Isa adalah putera Allah. Ada juga di antara mereka yang mengatakan, dia termasuk salah satu dari trinitas, bapa, anak dan ruh dan al-qudus. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa dia itulah Allah. Dan semuanya itu telah diterangkan secara rinci dalam surat an-Nisaa'.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ ﴾ *"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka."* Yakni, Kami memberikan pertolongan kepada mereka terhadap golongan-golongan Nasrani yang memusuhi mereka. ﴿ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴾ *"Lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* Yakni, atas golongan-golongan tersebut, yaitu dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ. Maka ummat Muhammad ﷺ akan terus tampil membela kebenaran sehingga Allah Ta'ala mendatangkan perintah-Nya, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu, dan generasi terakhir mereka akan berperang melawan Dajjal bersama 'Isa putera Maryam عليه السلام, sebagaimana hal tersebut telah diterangkan secara rinci dalam hadits-hadits shahih. *Wallaahu a'lam.*

سورة الجمعة

AL - JUMU'AH

(Hari Jum'at)

Surat Madaniyyah

Surat ke-62 : 11 ayat

Dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munaafiquun dalam shalat Jum'at. (HR. Muslim).

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٤﴾

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 62:1) *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (QS. 62:2) *Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 62:3) *Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (QS. 62:4)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada-Nya. Yakni, seluruh makhluk yang ada di dalamnya, baik yang dapat berbicara maupun tidak. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ﴾ *"Raja Yang Mahasuci."* Maksudnya, Dia-lah Raja, Pemilik langit dan bumi, Pengendali segala yang ada di antara keduanya melalui ketetapan-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahasuci, yakni bersih dari segala bentuk kekurangan dan yang menyandang sifat kesempurnaan. ﴿ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Penafsiran ini telah kami sampaikan beberapa kali.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولاً مِّنْهُمْ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka."* Yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf adalah bangsa Arab. Disebutkan kata *ummiyyin* (kaum buta huruf) secara khusus, tidak secara otomatis menafikan kaum lainnya, hanya saja nikmat yang telah diberikan kepada mereka tentu lebih banyak dan sempurna. Hal ini sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu yang terdekat."* Ayat ini dan juga yang lainnya sama sekali tidak menafikan firman-Nya: ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kamu semua."*

Dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ kepada seluruh ummat manusia, baik yang berkulit merah maupun hitam. Dan kami telah mengemukakan penafsiran hal tersebut dalam surat al-An'aam dengan dilandasi beberapa ayat al-Qur-an dan hadits shahih. Dan segala puji serta syukur hanya milik Allah Ta'ala.

Ayat ini merupakan bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim عليه السلام, ketika dia mendo'akan penduduk Makkah agar Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang dapat membacakan

ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Kemudian Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya kepada mereka, -segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah- setelah sekian lama Rasul tidak muncul dan tidak adanya bimbingan yang lurus, padahal kebutuhan terhadapnya begitu mendesak. Dan Allah telah murka kepada penduduk bumi, baik kepada orang Arab maupun non-Arab, kecuali beberapa orang dari Ahlul Kitab yang masih berpegang teguh pada apa yang dibawa oleh 'Isa putera Maryam ﵇. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Yang demikian itu karena orang-orang Arab dahulu berpegang teguh kepada agama Ibrahim ﵇, namun mereka mengganti, merubah, memutarbalikkan, menyimpangkan darinya, serta menukar tauhid dengan syirik, dan merubah keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak diizinkan oleh Allah Ta'ala sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab yang mengganti, menyelewengkan, dan merubah kitab-kitab mereka, serta menakwilkannya. Kemudian Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa syari'at yang agung, lengkap lagi mencakup seluruh kebutuhan makhluk. Di dalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan segala sesuatu yang mereka butuhkan, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat mereka, sekaligus mengajak mereka kepada amalan yang mendekatkan mereka kepada Surga dan keridhaan Allah Ta'ala serta menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan mereka kepada Neraka dan kemurkaan Allah. Kitab itu pula yang memberikan keputusan dan penjelasan konkret tentang berbagai syubhat, keraguan dan kebimbangan dalam masalah-masalah pokok (*ushul*) maupun cabang (*furu'*). Dan Allah Ta'ala telah mengumpulkan di dalamnya berbagai macam kebaikan dari orang-orang terdahulu. Kitab itu pula yang menceritakan tentang apa-apa yang diberikan kepada orang-orang terdahulu yang tidak diberikan kepada orang-orang yang hidup terakhir, atau sebaliknya. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari Kiamat.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Imam Abu 'Abdillah al-Bukhari ﵀ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu diturunkan kepada beliau surat al-Jumu'ah:
﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *'Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.'* Mereka berkata: 'Siapakah mereka itu,

wahai Rasulullah?' Beliau tidak memberikan jawaban kepada mereka sehingga beliau sempat ditanya ketiga kalinya, sedang di antara kami terdapat Salman al-Farisi. Kemudian Allah meletakkan tangan beliau di atas tubuh Salman al-Farisi seraya bersabda:

((لَوْ كَانَ الْإِيْمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ -أَوْ رَجُلٌ- مِنْ هَؤُلَاءِ.))

'Seandainya keimanan itu ada pada bintang kejora pastilah akan dicapai oleh beberapa orang atau seseorang dari kalangan mereka.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir, melalui jalan dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Dengan demikian, di dalam hadits tersebut terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ini adalah surat Madaniyyah (turun di Madinah), dan juga menunjukkan keumuman pengutusan Muhammad ﷺ sebagai Nabi kepada seluruh ummat manusia. Karena dia menafsirkan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka,"* di Persia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengirimkan surat ke Persia, Romawi, dan ummat-ummat lainnya, beliau menyeru kepada mereka untuk menempuh jalan Allah ﷻ serta mengikuti apa yang dibawanya.

Oleh karena itu, Mujahid dan yang lainnya berkata mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ﴾ *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka,"* dia berkata: "Mereka adalah orang-orang non Arab dan semua orang yang membenarkan Nabi ﷺ dari kalangan luar Arab."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, Dia adalah Rabb yang mempunyai keperkasaan dan hikmah dalam syari'at dan ketetapan-Nya.

Sedangkan firman-Nya berikut:
﴿ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Yakni, Dia telah memberikan kepada Muhammad ﷺ berupa kenabian yang agung serta berbagai hal khusus yang diberikan kepada ummat beliau tentang seluk beluk pengutusan Rasulullah ﷺ kepada mereka.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ

ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ
لِلَّهِ مِن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا
يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ
ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ
ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. (QS. 62:5) *Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.* (QS. 62:6) *Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha-mengetahui akan orang-orang yang zhalim.* (QS. 62:7) *Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 62:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan, namun mereka tidak mengamalkannya. Hal itulah yang menjadikan mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. Yakni seperti keledai membawa kitab, di mana ia tidak mengetahui isinya. Ia hanya memikul dengan pikulan inderawi, tidak memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Demikian juga dengan orang-orang Yahudi yang memegang kitab Taurat yang telah diberikan kepada mereka, lalu mereka menghafalnya secara harfiyah tetapi sama sekali tidak memahaminya serta tidak mengamalkan makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan mereka menakwilkan, menyelewengkan, dan merubahnya. Mereka sebenarnya lebih parah daripada keledai, sebab keledai itu tidak mempunyai pemahaman sama sekali terhadap kitab yang dipikulnya, sedangkan mereka sebenarnya mem-

punyai pemahaman tetapi tidak dipakai untuk memahaminya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam surat yang lain:
﴿ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴾ *"Mereka itu bagaikan binatang-binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai."* (QS. Al-A'raaf: 179).

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا وَالَّذِي يَقُوْلُ لَهُ أَنْصِتْ، لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.))

'Barangsiapa becakap-cakap pada hari Jum'at sedang imam tengah berkhutbah, maka dia seperti keledai yang tengah membawa kitab yang tebal. Dan orang yang mengatakan: 'Diamlah kamu,' kepada orang lain, maka tidak ada (pahala shalat) Jum'at (yang sempurna) baginya.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾
"Katakanlah: 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" Maksudnya, jika kalian mengaku bahwa kalian berada dalam petunjuk sedangkan Muhammad dan para Sahabatnya sesat, maka berdo'alah supaya lekas mati di antara dua golongan yang ada, jika anggapan kalian itu benar.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ﴾ *"Mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri."* Yakni kekufuran, kezhaliman, dan kejahatan yang telah mereka kerjakan. ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui akan orang-orang yang zhalim."* Pembahasan masalah ini sudah diterangkan dalam surat al-Baqarah mengenai *mubahalah*❖ dengan orang-orang Yahudi, di mana Dia berfirman:
﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾
"Katakanlah: 'Jika kamu menganggap bahwa kampung akhirat (Surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematianmu, jika kamu memang benar.'" (QS. Al-Baqarah: 94).

Sebagaimana mubahalah dengan orang-orang Nasrani juga telah dikemukakan dalam surat Ali 'Imran, di mana Allah Ta'ala berfirman:

❖ Mubahalan ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat (berselisih) berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta.-ed.

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, isteri-isteri kami dan isteri-isterimu, diri kami dan dirimu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (QS. Ali 'Imran: 61).

Serta mubahalah dengan orang-orang musyrik dalam surat Maryam:

﴿ قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴾

"Katakanlah: 'Barangsiapa berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.'" (QS. Maryam: 75).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya- berkata: 'Jika aku melihat Muhammad berada di dekat Ka'bah, pastilah aku akan mendatanginya dan menginjak lehernya.' Maka Rasulullah ﷺ, lanjut Ibnu 'Abbas, bersabda:

((لَوْ فَعَلَ لَأَخَذَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ عَيَانًا وَلَوْ أَنَّ الْيَهُوْدَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوْا وَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ، وَلَوْ خَرَجَ الَّذِيْنَ يُبَاهِلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَرَجَعُوْا لاَ يَجِدُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً.))

'Kalau saja dia berani melakukan hal itu, pastilah dia ditindak oleh para Malaikat dengan terang-terangan. Kalau saja orang-orang Yahudi itu mengangankan kematian, pastilah mereka akan mati seketika itu juga dan akan melihat tempat mereka di Neraka. Dan kalau saja orang-orang yang bermubahalah dengan Rasulullah itu keluar, pastilah mereka pulang tanpa melihat lagi keluarga dan harta (mereka).'" (HR. Al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya:

﴿ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu

apa yang telah kamu kerjakan.'" Penggalan ayat ini sama seperti firman-Nya dalam surat an-Nisaa' berikut ini:
﴿أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ﴾ *"Di mana saja kamu berada, pastilah akan dijemput oleh kematian, meskipun kamu berada di balik tembok-tembok yang kokoh."* (QS. An-Nisaa': 78).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. 62:9) ***Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*** (QS. 62:10)

Disebut al-Jumu'ah karena al-Jum'ah ini terambil dari kata *al-Jam'u*, yang berarti berkumpul. Karena para pemeluk Islam berkumpul pada hari itu sekali dalam seminggu di tempat-tempat peribadahan yang besar. Hari tersebut adalah hari keenam di mana Allah menyempurnakan penciptaan semua makhluk. Pada hari itu pula Adam tercipta, dimasukkan ke dalam Surga, dikeluarkan darinya, dan terjadinya hari Kiamat. Pada hari itu terdapat satu saat yang apabila seorang muslim memohonkan suatu kebaikan kepada Allah, pastilah Allah akan memberikan kebaikan kepadanya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam hadits-hadits shahih. Dalam bahasa Arab kuno, hari Jum'at dikenal dengan nama hari 'Arubah. Telah ditetapkan pula bahwa ummat-ummat sebelum kita telah diperintahkan untuk melaksanakan ibadah pada hari tersebut, namun mereka lebih memilih kesesatan. Sedangkan orang-orang Yahudi memilih hari Sabtu sebagai hari besar mereka yang bukan pada hari itu Adam diciptakan. Sedangkan kaum Nasrani memilih hari Minggu sebagai hari ibadah mereka. Sedang Allah memilihkan untuk ummat ini hari Jum'at, yang pada hari itu Dia telah menyempurnakan penciptaan makhluk. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, ia mengatakan:

"Inilah yang kami pernah diberitahu oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, di mana ia pernah berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا ثُمَّ إِنَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيْهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، اَلْيَهُوْدُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.))

'Kita adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari Kiamat kelak, meskipun mereka diberi al-Kitab sebelum kita. Kemudian sesungguhnya hari ini adalah hari yang Allah telah memberikan kewajiban kepada mereka, lalu mereka berbeda pendapat mengenainya. Maka Allah memberikan petunjuk kepada kita berkenaan dengan hari tersebut. Pada hari itu orang-orang akan mengikuti kita, Yahudi hari setelahnya (besok), sedangkan Nasrani hari setelahnya lagi (lusa)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh di atas milik al-Bukhari).

Dan Allah تعالى telah memerintahkan agar orang-orang yang beriman berkumpul untuk beribadah kepada-Nya, di mana Dia berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah."* Maksudnya, berangkatlah kalian, niatkan, dan perhatikanlah dalam perjalanan kalian menuju ke sana. Yang dimaksud dengan السَّعْيُ di sini bukan berarti jalan cepat, tetapi memberikan perhatian terhadapnya. Sebagaimana firman Allah تعالى ini: ﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan bersungguh-sungguh, sedang dia dalam keadaan beriman."* (QS. Al-Israa': 19).

'Umar bin al-Khaththab dan juga Ibnu Mas'ud رضي الله عنهما pernah membaca ayat tersebut dengan, فَامْضُوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ. Sedangkan berjalan dengan cepat menuju shalat telah dilarang, sebagaimana disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَالْوَقَارُ وَلَا تُسْرِعُوْا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا.))

"Jika kalian telah mendengar iqamah, berjalanlah untuk mengerjakan shalat dengan tenang, dan janganlah kalian cepat-cepat. Shalat yang kalian dapati, kerjakanlah, dan sebagian rakaat shalat yang tertinggal, maka sempurnakanlah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafazh al-Bukhari).

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah,"* Qatadah mengatakan: "Artinya, hendaklah engkau berjalan dengan kekhusyu'an hatimu dan keseriusan amalanmu, yakni berjalan menuju kepadanya." Qatadah menafsirkan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ ﴾ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim)."* Yakni, berjalan bersamanya. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam dan lain-lain.

Dan disunnahkan kepada setiap orang yang akan berangkat menunaikan shalat Jum'at untuk mandi terlebih dahulu. Hal itu sebagaimana telah ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.))

"Jika salah seorang di antara kalian akan berangkat shalat Jum'at, maka hendaklah dia mandi."

Dan masih menurut riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.))

'Mandi hari Jum'at itu wajib bagi setiap orang yang telah 'mimpi basah' (baligh).'"

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((حَقٌّ لِلهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.))

"Hak Allah atas setiap muslim yaitu mandi (yang telah diperintahkan) setiap tujuh hari sekali (hari Jum'at), membasuh kepala dan seluruh tubuhnya." (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aus bin Aus ats-Tsaqafi, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ غَسَّلَ وَاغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ وَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ أَجْرُ سَنَةٍ صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا.))

'Barangsiapa membasuh dan mandi pada hari Jum'at, bangun pagi dan bersegera, lalu berjalan dan tidak menaiki kendaraan, kemudian mengambil posisi dekat imam, mendengar dan tidak lengah, maka baginya setiap langkah pahala satu tahun puasa dan bangun malam.'"

Hadits terakhir di atas mempunyai beberapa jalan dan lafazh. Dan telah diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* yang berjumlah empat. Hadits ini dihasankan oleh Imam at-Tirmidzi.

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.))

'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at layaknya mandi janabah, kemudian pergi pada waktu awal, seakan-akan dia berkurban dengan unta. Dan orang yang pergi pada waktu yang kedua, seakan-akan dia berkurban dengan seekor sapi betina. Dan orang yang pergi pada waktu yang ketiga, seakan-akan dia berkurban dengan kambing bertanduk. Dan orang yang pergi pada waktu keempat, seakan-akan dia berkurban dengan seekor ayam. Dan orang yang pergi pada waktu yang kelima, maka seakan-akan dia berkurban dengan sebutir telur. Dan jika imam telah hadir, para Malaikat pun hadir mendengarkan dzikir.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Disunnahkan pula bagi setiap muslim untuk mengenakan pakaian yang paling bagus serta memakai wangi-wangian, menggosok gigi (bersiwak), membersihkan badan, dan bersuci. Dan dalam hadits Abu Sa'id sebelumnya telah disebutkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَالسِّوَاكُ وَأَنْ يَمَسَّ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ.))

"Mandi hari Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap orang yang telah bermimpi basah (baligh), serta bersiwak, dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيبِ أَهْلِهِ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكَعُ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.))

'Barangsiapa mandi pada hari Jum'at dan mengoleskan wangi-wangian keluarganya jika memang ada padanya, juga memakai pakaian yang paling bagus, lalu berangkat sehingga sampai di masjid, lalu ruku' jika tampak olehnya demikian, kemudian dia tidak menyakiti seorang pun, selanjutnya diam ketika imam

keluar sampai dia menunaikan shalat, maka hal itu merupakan kaffarat (penebus) bagi (dosa) yang terjadi antara hari itu dan Jum'at berikutnya."

Sedangkan dalam kitab *Sunan Abi Dawud* dan *Sunan Ibni Majah* disebutkan dari 'Abdullah bin Salam ﷺ, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوْ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبَي مِهْنَتِهِ.))

"Tidak ada salahnya bagi salah seorang di antara kalian membeli dua baju untuk hari Jum'at selain baju kerjanya."

Dan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang pada hari Jum'at, lalu beliau melihat mereka mengenakan baju kulit macan, maka beliau bersabda:

((مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِنْ وَجَدَ سَعَةً أَنْ يَتَّخِذَ ثَوْبَيْنِ لِجُمُعَتِهِ سِوَى ثَوْبَي مِهْنَتِهِ.))

"Tidak ada salahnya jika salah seorang di antara kalian ada kemampuan untuk memakai dua baju untuk hari Jum'atnya selain baju kerja." (HR. Ibnu Majah).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ ﴾ *"Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at."* Yang dimaksud dengan seruan ini adalah seruan kedua yang dilakukan di hadapan Rasulullah ﷺ jika beliau telah berangkat dari rumah dan naik mimbar. Pada saat itulah dikumandangkan adzan di hadapan beliau. Dan itulah yang dimaksudkan. Adapun adzan pertama yang ditambah oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ, maka yang demikian itu karena banyaknya jumlah manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari ﷺ dari az-Zuhri, dari as-Sa-ib Ibnu Yazid, dia mengatakan bahwa adzan pertama pada hari Jum'at adalah jika imam duduk di atas mimbar pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan 'Umar. Dan pada masa 'Utsman bin 'Affan ﷺ, di mana jumlah jama'ah semakin banyak, maka dia menambahkan seruan adzan kedua di atas zaura', yakni mengumandangkan adzan di atas rumah yang disebut dengan zaura', rumah itu merupakan bangunan paling tinggi yang berdekatan dengan masjid.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Mak-hul bahwa seruan adzan itu pada hari Jum'at hanya dikumandangkan sekali, yaitu ketika imam keluar dan kemudian didirikan shalat. Dan seruan adzan itulah yang mengharamkan jual beli jika ia sudah dikumandangkan. Kemudian 'Utsman ﷺ memerintahkan supaya dikumandangkan adzan sebelum imam keluar sehingga orang-orang berkumpul. Dan hanya orang-orang laki-laki merdeka saja yang diperintahkan berangkat ke masjid dan tidak bagi hamba sahaya serta kaum wanita dan anak-anak. Dan diberikan keringanan kepada orang yang berada dalam perjalanan dan juga dalam keadaan sakit untuk meninggalkan shalat

Jum'at atau karena alasan lainnya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fiqih.

Firman-Nya, ﴿ وَذَرُوا الْبَيْعَ ﴾ *"Dan tinggalkanlah jual beli."* Maksudnya, bersegeralah kalian (berangkat) untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli jika diseru untuk mengerjakan shalat. Oleh karena itu, para ulama ﷺ sepakat mengharamkan jual beli yang dilakukan setelah suara adzan kedua dikumandangkan. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang sah dan tidaknya jual beli yang dilakukan ketika terdengar suara adzan. Mengenai yang terakhir ini terdapat dua pendapat. Dan lahiriyah ayat di atas menunjukkan bahwa jual beli tersebut dinilai tidak sah, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam pembahasan tersendiri. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Maksudnya, tindakan kalian meninggalkan jual beli dan keputusan kalian berangkat untuk berdzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan di akhirat, jika kalian memang mengetahui.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ ﴾ *"Dan jika telah menunaikan shalat,"* artinya, telah selesai mengerjakannya.
﴿ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ ﴾ *"Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah."* Ketika Allah melarang mereka berjual beli setelah terdengar suara adzan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan mereka setelah selesai menunaikan shalat untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah Ta'ala.

Firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan berdzikirlah kamu kepada Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* Yakni ketika kalian sedang berjual beli, dan pada saat kalian mengambil dan memberi, hendaklah kalian berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan kalian dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, di dalam hadits di sebutkan:

((مَنْ دَخَلَ سُوْقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كُتِبَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ.))

"Barangsiapa masuk ke salah satu pasar, kemudian dia mengucapkan: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkuasa atas segala sesuatu,' maka Allah akan mencatat baginya sejuta kebaikan dan akan menghapuskan darinya sejuta keburukan."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Hadits tersebut gharib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mujahid mengatakan: "Seorang hamba tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya sehingga dia mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring."

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan," dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki. (QS. 62:11)

Allah ﷻ mencela tindakan meninggalkan khutbah pada hari Jum'at untuk mengurus barang dagangan yang datang ke kota Madinah saat itu. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ﴾ *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri."* Yakni, berdiri di atas mimbar seraya berkhutbah. Demikian itulah yang disebutkan oleh para ulama kalangan Tabi'in, di antaranya adalah Abul 'Aliyah, al-Hasan, Zaid bin Aslam dan Qatadah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Pernah datang satu rombongan perniagaan ke kota Madinah. Ketika itu Rasulullah ﷺ tengah berkhutbah. Kemudian orang-orang yang mendengar khutbah itu segera keluar sehingga yang tersisa hanya dua belas orang, maka turunlah ayat: ﴿ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا ﴾ *"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Salim.

Di antara kedua belas orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah ﷺ itu terdapat Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما.

Di dalam firman-Nya, ﴿ وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ﴾ *"Dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah),"* terdapat dalil yang menunjukkan bahwa imam berkhutbah pada hari Jum'at dalam keadaan berdiri.

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam *Shahih*nya, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Nabi ﷺ menggunakan dua khutbah, di mana beliau duduk di antara kedua khutbah tersebut. Beliau membaca al-Qur-an dan mengingatkan orang-orang."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Apa yang di sisi Allah.'"* Yakni, berupa pahala yang disediakan di akhirat kelak: ﴿ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ *"Adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan, dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rizki."* Yakni, bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rizki pada waktu yang telah ditetapkan.

AL - MUNAAFIQUUN

(Orang-Orang Munafik)

Surat Madaniyyah

Surat ke-63 : 11 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓاْ
أَيۡمَٰنَهُمۡ جُنَّةٗ فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٢﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَفۡقَهُونَ ﴿٣﴾
۞وَإِذَا رَأَيۡتَهُمۡ تُعۡجِبُكَ أَجۡسَامُهُمۡۖ وَإِن يَقُولُواْ تَسۡمَعۡ لِقَوۡلِهِمۡۖ كَأَنَّهُمۡ
خُشُبٞ مُّسَنَّدَةٞۖ يَحۡسَبُونَ كُلَّ صَيۡحَةٍ عَلَيۡهِمۡۚ هُمُ ٱلۡعَدُوُّ فَٱحۡذَرۡهُمۡۚ قَٰتَلَهُمُ
ٱللَّهُۖ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ﴿٤﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS. 63:1) *Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. 63:2) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.* (QS. 63:3) *Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?* (QS. 63:4)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang munafik. Mereka selalu memuliakan agama Islam jika datang menghadap Nabi ﷺ. Padahal dalam bathin mereka tidak demikian, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُنَـــافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللهِ ﴾ *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.'"* Maksudnya, orang-orang munafik itu mendatangimu dan menghadapkan wajah kepadamu, serta menampakkan diri seperti itu, padahal keadaannya tidak seperti yang mereka katakan. Oleh karena itu, disertai kalimat bantahan yang mengabarkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, di mana Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ ﴾ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya."* Dan setelah itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* Yakni, mereka berdusta dalam berita yang mereka sampaikan, meskipun sesuai dengan keadaan luar (lahiriyah)nya. Karena mereka tidak meyakini kebenaran ucapan mereka dan tidak juga membenarkannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mendustakan apa yang menjadi keyakinan mereka.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah."* Maksudnya, mereka menjaga diri dari orang-orang dengan sumpah palsu agar kaum muslimin percaya terhadap apa yang mereka ucapkan sehingga orang-orang yang tidak tahu tentang hakikat mereka tertipu dan mengira bahwa mereka benar-benar orang-orang muslim. Bahkan, tidak jarang orang-orang yang tertipu itu akan ikut mengerjakan apa yang mereka kerjakan tersebut serta membenarkan semua ucapan mereka. Yang menjadi sifat mereka

adalah, secara bathin mereka sama sekali tidak condong dan tidak berpihak kepada Islam. Keadaan itulah yang dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi ummat manusia. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."*

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti."* Maksudnya, ditetapkannya kemunafikan sebagai sifat mereka, karena mereka berpaling dari keimanan kepada kekufuran, dan tindakan mereka merubah petunjuk menjadi kesesatan. Sehingga Allah Ta'ala mengunci mati hati mereka, sehingga mereka menjadi tidak mengerti sama sekali. Akhirnya, tidak ada satu pun petunjuk yang dapat masuk ke dalam hati mereka dan tidak juga ada kebaikan yang dapat diterimanya, sehingga tidak pernah menyadari dan mendapatkan petunjuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ﴾ *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan."* Maksudnya, mereka mempunyai penampilan yang bagus dan sangat fasih berbicara, sehingga jika ada orang yang mendengar mereka, dia akan tertarik pada ucapannya itu karena unsur sastranya yang tinggi. Dengan demikian, sebenarnya mereka berada di puncak kelemahan, kegelisahan, kekhawatiran, dan menjadi pengecut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka."* Maksudnya, setiap kali terjadi peristiwa, perkara, atau ketakutan, mereka mengira dengan rasa pengecut mereka bahwa perkara itu tertuju kepada mereka. Mereka itu sebenarnya adalah tubuh-tubuh dan bentuk rupa yang tidak mempunyai makna. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾ *"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"* Bagaimana mungkin mereka berpaling dari petunjuk kepada kesesatan? Padahal Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلْمُنَافِقِينَ عَلاَمَاتٍ يُعْرَفُونَ بِهَا: تَحِيَّتُهُمْ لَعْنَةٌ وَطَعَامُهُمْ نُهْبَةٌ وَغَنِيمَتُهُمْ غُلُولٌ وَلاَ يَقْرَبُونَ الْمَسَاجِدَ إِلاَّ هَجْرًا، وَلاَ يَأْتُونَ الصَّلاَةَ إِلاَّ دُبُرًا، مُسْتَكْبِرِينَ لاَ يَأْلَفُونَ وَلاَ يُؤْلَفُونَ، خُشُبٌ بِاللَّيْلِ صُخُبٌ بِالنَّهَارِ.))

"Sesungguhnya orang-orang munafik mempunyai beberapa tanda yang dapat digunakan untuk mengenali mereka; penghormatan mereka adalah laknat,

makanan mereka adalah hasil rampasan, ghanimah (harta rampasan perang) mereka adalah kecurangan, mereka tidak mendekati masjid kecuali berhijrah darinya, tidak mendatangi shalat kecuali membelakanginya, sombong dan congkak, tidak mau bersahabat dan tidak mau diajak bersahabat, membeku pada malam hari dan gaduh pada siang hari."

Yazid bin Murrah mengatakan: "Artinya, hiruk pikuk di siang hari."

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. (QS. 63:5) *Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.* (QS. 63:6) *Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.* (QS. 63:7) *Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."*

Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. (QS. 63:8)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang munafik, semoga laknat Allah menimpa mereka, di mana mereka: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ﴾ *"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka."* Maksudnya, menghalang-halangi dan berpaling dari apa yang dikatakan kepada mereka karena sombong terhadap hal tersebut dan meremehkan sesuatu yang dikatakan kepada mereka. Itulah sebabnya Allah ﷻ berfirman, ﴿وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ﴾ *"Dan kamu melihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."*

Kemudian Allah Ta'ala memberikan balasan kepada mereka atas tindakan mereka itu, Dia berfirman: ﴿سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾ *"Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat at-Taubah, dan kami telah membahas hal tersebut pada pembahasan sebelumnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahuku, Ibnu Abi 'Umar al-Adani memberitahu kami, dia berkata bahwa Sufyan berkata tentang firman-Nya, ﴿لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ﴾ *"Mereka membuang muka,"* Ibnu Abi 'Umar mengatakan: "Sufyan memalingkan wajahnya ke sebelah kanan dan memandang dengan mata merah. Dan kemudian dia berkata: 'Seperti inilah dia.'"

Beberapa ulama Salaf menyebutkan bahwa *siyaq* (redaksi) secara keseluruhan turun berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagaimana yang akan kami kemukakan tidak lama setelah ini, insya Allah, dan hanya kepada-Nya kita menyandarkan diri.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan, Abu 'Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, Abu Bakar bin Ishaq memberitahu kami, Bisyir bin Musa memberitahu kami, al-Humaidi memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, 'Amr bin Dinar memberitahu kami, aku mendengar Jabir bin 'Abdillah berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, kemudian salah seorang dari kaum Muhajirin memukul dan mendorong seorang Anshar dari belakang. Maka orang Anshar itu berujar: 'Hidup orang-orang Anshar.' Sedangkan orang Muhajirin berucap: 'Hidup orang-orang Muhajirin.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ دَعُوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ.))

'Mengapa terjadi seruan Jahiliyyah? Tinggalkanlah hal itu, karena sesungguhnya seruannya itu busuk.'"

'Abdullah bin Ubay bin Salul mengatakan: "Mereka sungguh telah melakukannya. Demi Allah, jika saja kita kembali ke kota Madinah, pastilah orang-orang yang lebih kuat dan mulia akan mengusir orang yang lemah dan terhina."

Jabir bin 'Abdillah mengatakan bahwa sedangkan orang-orang Anshar yang ada di kota Madinah lebih banyak jumlahnya dari orang-orang Muhajirin ketika Rasulullah ﷺ sampai di kota Madinah. Dan setelah beberapa waktu, kaum Muhajirin pun semakin banyak. Kemudian 'Umar berkata: "Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Biarkan saja dia, sehingga orang-orang tidak akan membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh para Sahabatnya."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Husain bin Muhammad al-Marwazi dari Sufyan bin 'Uyainah. Dan juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari al-Humaidi. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan lain-lain dari Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk[1], lalu 'Abdullah bin Ubay berkata: 'Jika saja kita kembali ke Madinah, pasti orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina.'" Kemudian dia berkata: "Maka aku mendatangi Nabi ﷺ dan kuberitahukan mengenai hal tersebut. Tetapi 'Abdullah bin Ubay malah bersumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan hal tersebut. Sehingga kaumku mencelaku dan berkata: 'Apa yang kamu inginkan dengan semua ini?' Aku pun pergi dan kemudian tidur dengan perasaan sedih dan berduka. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkan utusan kepadaku dan mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah menurunkan (ayat) perihal alasanmu dan kebenaranmu.'

Kemudian dia berkata: "Turunlah ayat ini:

﴿ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لاَ تُنفِقُوا عَلَى مَنْ عِندَ رَسُولِ اللهِ حَتَّى يَنفَضُّوا وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لاَ يَفْقَهُونَ. يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ﴾

'Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.'"

---

[1] Cerita yang masyhur di kalangan ahli perang dan ahli sejarah bahwa masalah ini terjadi pada saat perang bani Mushthaliq dan Ubay bin Salul tidak muncul dalam perang Tabuk.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tentang ayat ini dari Adam bin Abi Iyas, dari Syu'bah. Kemudian dia mengatakan, Ibnu Abi Za-idah mengatakan dari al-A'masy, dari 'Amr, dari Ibnu Abi Laila, dari Zaid, dari Nabi ﷺ. Dan diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, juga tentang penafsiran ayat di atas, dari hadits Syu'bah.

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan, Hasan bin Musa memberitahu kami, Zuhair memberitahu kami, Abu Ishaq memberitahu kami, bahwa dia pernah mendengar Zaid bin Arqam berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu orang-orang merasa kepayahan, lalu 'Abdullah bin Ubay berkata kepada para Sahabatnya: 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka pergi meninggalkan beliau.' Lebih lanjut, dia berkata: 'Andai saja kita kembali ke Madinah, niscaya orang-orang kuat akan dapat mengusir orang-orang lemah.' Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan memberitahukan hal tersebut kepada beliau. Lalu beliau mengirimkan utusan untuk menanyakan hal itu kepadanya. Kemudian dia mengucapkan sumpah untuk mengingkari ucapannya tersebut. Kemudian orang-orang berkata: 'Zaid telah berbohong, wahai Rasulullah.' Maka, apa yang mereka katakan itu sangat menyakitkan hatiku. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat yang membenarkan ke-yakinanku itu, ﴿ إِذَا جَآءَكَ الْمُنَافِقُونَ ﴾ *"Jika orang-orang munafik itu datang kepadamu."* Dia berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil mereka untuk memohonkan ampunan bagi mereka, tetapi mereka justru memalingkan wajah."

Firman-Nya, ﴿ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka itu seperti kayu yang tersandar."* Dia berkata: "Mereka itu adalah orang-orang yang tampan." Telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa-i, dari hadits Zuhair. Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi dari hadits Israil, keduanya dari Abu Ishaq 'Amr bin 'Abdullah as-Subai'i al-Hamdani al-Kufi, dari Zaid.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ
ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُواْ مِن
مَّا رَزَقۡنَٰكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ
إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ
ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. 63:9) ***Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?"*** (QS. 63:10) ***Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 63:11)

Allah ﷻ telah berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman supaya berdzikir kepada-Nya sekaligus melarang mereka supaya tidak melupakan dzikir hanya karena disibukkan oleh harta kekayaan dan anak. Selain itu, Dia juga memberitahukan bahwa barangsiapa yang terpedaya dengan kenikmatan dunia dan perhiasannya dengan melupakan diri untuk berbuat taat dan berdzikir kepada-Nya, maka dia termasuk orang-orang yang benar-benar merugi, yang merugikan diri sendiri dan juga keluarganya pada hari Kiamat kelak.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memerintah mereka untuk berinfak di jalan-Nya, di mana Dia berfirman:

﴿ وَأَنفِقُوا مِن مَّارَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?'" Dengan demikian, setiap orang yang berlebih-lebihan akan menyesal kelak pada saat menghadapi kematian (sakaratul maut), dan dia akan meminta supaya usianya diperpanjang lagi meski hanya sebentar. Padahal sesuatu yang akan terjadi pasti akan terjadi, dan apa yang akan datang itu pasti datang. Dan semuanya itu tergantung pada tindakannya yang berlebihan. Sedangkan orang-orang kafir, maka mereka adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ حَتَّى إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتَ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾

"Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara mereka, maka dia berkata: 'Ya Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia).' Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap apa yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang

diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (QS. Al-Mu'minuun: 99-100).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah ﷻ tidak akan memberikan tangguh kepada seseorang jika telah datang waktu kematiannya. Dan hanya Allah Ta'ala Yang Mahamengetahui orang yang jujur dalam perkataan dan permintaannya supaya ditangguhkan, dari orang yang kalau saja dikembalikan, pastilah dia akan kembali mengerjakan keburukan yang sama.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." Wallaahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ, dia berkata: "Kami pernah menyebutkan di hadapan Rasulullah ﷺ mengenai tambahan umur, maka beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا، وَإِنَّمَا الزِّيَادَةُ فِي الْعُمْرِ أَنْ يَرْزُقَ اللهُ الْعَبْدَ ذُرِّيَّةً صَالِحَةً يَدْعُوْنَ لَهُ فَيَلْحَقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ.))

'Sesungguhnya Allah tidak akan mengakhirkan satu jiwa pun jika telah datang ajalnya. Dan sesungguhnya penambahan dalam umur adalah Allah akan mengaruniai keturunan yang shalih kepada seorang hamba, dan mereka akan mendo'akannya kelak setelah ia berada di dalam kubur.'"*

Demikianlah akhir dari tafsir surat al-Munaafiqun. Segala puji dan syukur hanya menjadi milik-Nya, dan kepada-Nya kita memohon perlindungan.

* *Dha'if jiddan* (sangat lemah), dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (1671).-ed.

AT – TAGHAABUN

(Hari Ditampakkan Kesalahan-Kesalahan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-64 : 18 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ
وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 64:1) *Dia-lah yang menciptakanmu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu*

ada yang beriman. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. (QS. 64:2) *Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali(mu).* (QS. 64:3) *Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Mahamengetahui segala isi hati.* (QS. 64:4)

Surat ini merupakan surat terakhir yang diawali dengan tasbih. Telah dikemukakan sebelumnya mengenai tasbih yang dilakukan oleh makhluk kepada Pencipta dan Rajanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ﴾ *"Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian."* Maksudnya, Dia-lah yang mengurus seluruh makhluk. Dia Yang Mahaterpuji atas segala ciptaan yang telah diciptakan dan ditetapkan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Maksudnya, apa pun yang Dia kehendaki pasti akan terjadi, dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi dan merintangi. Dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan pernah terjadi.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾ *"Dia-lah yang menciptakanmu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman."* Maksudnya, Dia-lah yang telah menciptakan kalian dengan sifat demikian dan Dia pula yang menghendaki demikian itu terjadi. Sehingga sudah menjadi keharusan adanya orang mukmin dan orang kafir. Dan Dia Mahamengetahui orang-orang yang berhak mendapatkan petunjuk dan orang-orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dia Mahamelihat segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya, dan Dia akan memberikan ganjaran kepada mereka atas amal tersebut dengan pahala yang sempurna. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar,"* yakni dengan penuh keadilan dan hikmah. ﴿ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ﴾ *"Dan Dia membentuk rupa dan dibaguskan-Nya rupamu itu,"* yakni, dalam bentuk yang paling bagus. ﴿ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kembali(mu)."* Yakni, tempat kembali. Kemudian, Allah Ta'ala memberitahukan tentang penguasaan ilmu-Nya atas semua makhluk ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi, bahkan yang ada di dalam diri. Dia berfirman:
﴿ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Mahamengetahui segala isi hati."*

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab yang pedih. (QS. 64:5) *Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami," lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji.* (QS. 64:6)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang ummat-ummat terdahulu dan adzab serta siksaan yang menimpa mereka akibat tindakan mereka menyalahi para Rasul dan mendustakan kebenaran, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ﴾ *"Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu?"* Yakni, berita tentang mereka dan apa yang menimpa mereka. ﴿فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ﴾ *"Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka."* Maksudnya akibat dusta mereka dan buruknya perbuatan mereka, sehingga mereka mendapatkan siksaan dan hinaan di dunia. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *"Dan mereka memperoleh adzab yang pedih."* Yakni, di alam akhirat. Sebagai kelanjutan dari siksaan yang telah mereka rasakan di dunia. Kemudian Allah Ta'ala memberikan alasan atas keputusan tersebut seraya berfirman, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan."* Yakni, dengan hujjah-hujjah, dalil-dalil serta bukti-bukti. ﴿فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا﴾ *"Lalu mereka berkata: 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?'"* Maksudnya, mereka menganggap tidak mungkin risalah ini berada di tangan seorang manusia dan mustahil jika mereka diberi petunjuk oleh seorang manusia yang sama dengan mereka. ﴿فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا﴾ *"Lalu mereka ingkar dan berpaling."* Yakni, mereka mendustakan kebenaran dan menolak untuk mengamalkannya. ﴿وَاسْتَغْنَى اللَّهُ﴾ *"Dan Allah tidak memerlukan,"* artinya, tidak membutuhkan mereka, ﴿وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ *"Dan Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji."*

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ
عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿٧﴾ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلۡنَاۚ وَٱللَّهُ بِمَا
تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿٨﴾ يَوۡمَ يَجۡمَعُكُمۡ لِيَوۡمِ ٱلۡجَمۡعِۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلتَّغَابُنِۗ وَمَن
يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن
تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٩﴾
وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ
خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿١٠﴾

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. 64:7) *Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur-an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 64:8) *(Ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkanmu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar.* (QS. 64:9) *Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.* (QS. 64:10)

Allah ﷻ berfirman, seraya mengabarkan tentang orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang atheis, di mana mereka mengaku bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. ﴿قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ﴾ *"Tidak demikian, demi Rabb-ku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan*

diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Maksudnya, seluruh amal perbuatan kalian pasti akan diberitahukan kepada kalian, amalan baik maupun buruk, kecil ataupun besar. ﴿ وَذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Maksudnya, pembangkitan diri kalian dan pemberian balasan terhadap kalian (adalah mudah bagi-Nya).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا ﴾ *"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur-an) yang telah Kami turunkan."* Yakni al-Qur-an. ﴿ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun dari amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ﴾ *"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan,"* itulah hari Kiamat. Disebut demikian karena pada hari itu semua orang yang hidup pertama maupun yang terakhir dikumpulkan dalam satu tempat, di mana penyeru akan memperdengarkan suara kepada mereka dan akan melihat mereka semua dengan nyata.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ﴾ *"Itulah hari at-Taghaabun (ditampakkan kesalahan-kesalahan)."*

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*At-Taghaabun* merupakan salah satu nama hari Kiamat. Yang demikian itu karena penghuni Surga menampakkan kesalahan para penghuni Neraka." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah dan Mujahid. Sedangkan Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Kejadian pada hari itu (yaitu penampakkan kesalahan-kesalahan manusia) adalah lebih besar dari pada masuknya penghuni Surga ke dalam Surga dan masuknya para penghuni Neraka ke dalam Neraka."

Berkenaan dengan hal di atas, penulis katakan bahwa hal tersebut telah ditafsirkan melalui firman-Nya:

﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ. وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." Dan penafsiran ayat seperti ini telah beberapa kali penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 64:11) ***Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*** (QS. 64:12) ***(Dia-lah) Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Dan hendaklah orang-orang yang mukmin bertawakkal kepada Allah saja.*** (QS. 64:13)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang apa yang telah dikabarkan dalam surat al-Hadiid, ﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, dengan perintah Allah. Atau dengan kata lain,atas dasar ketetapan dan kehendak-Nya." ﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Maksudnya, barangsiapa yang ditimpa musibah kemudian dia menyadari bahwa hal itu terjadi atas qadha' dan takdir Allah, lalu dia bersabar dan mengharapkan balasan pahala atas kesabarannya itu, serta menerima keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap dirinya, maka Allah akan memberikan petunjuk ke dalam hatinya dan akan menggantikan apa yang telah hilang dari dirinya di dunia dengan petunjuk dan keyakinan di dalam hatinya. Terkadang, Allah Ta'ala mengganti apa yang telah diambil-Nya atau menggantinya dengan yang lebih baik darinya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ: "Yakni, memberikan petunjuk kepada hatinya untuk benar-benar yakin, sehingga dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya itu tidaklah keliru (meleset) dan sebaliknya."

Dan dalam hadits yang disepakati oleh al-Bukhari Muslim telah diriwayatkan, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِى اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.))

"Sungguh menakjubkan keadaan orang mukmin itu. Allah tidak menetapkan suatu keputusan baginya melainkan keputusan itu adalah baik baginya. Jika ditimpa kesusahan, maka ia akan bersabar, dan yang demikian itu lebih baik baginya. Jika mendapatkan kesenangan, maka dia akan bersyukur, maka yang demikian itu adalah baik baginya. Dan hal tersebut tidak akan menjadi milik seorang pun kecuali orang mukmin." (Muttafaqun 'alaih).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَطِيعُوا اللهَ وَالرَّسُولَ ﴾ *"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul,"* Allah memerintahkan untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya atas segala sesuatu yang disyari'atkan serta mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Kemudian Dia befirman, ﴿ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلاَغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* Maksudnya, jika kalian tidak mau mengerjakannya, maka yang menjadi tanggung jawab Rasul itu hanyalah menyampaikan saja, sedangkan yang menjadi tanggung jawab kalian adalah mendengar dan mentaatinya.

Az-Zuhri mengatakan: "Risalah itu datangnya dari Allah, dan Rasul berkewajiban untuk menyampaikannya, sedangkan kita berkewajiban untuk menerimanya."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan bahwa Dia adalah Rabb Yang Mahaesa, seluruh makhluk bergantung kepada-Nya, yang tiada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Dia berfirman: ﴿ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"(Dia-lah) Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja."* Yang pertama merupakan berita tentang tauhid dan mempunyai makna tuntutan. Maksudnya, Esakanlah peribadahan hanya bagi-Nya dan ikhlaskanlah penyembahan hanya bagi-Nya, dan bertawakkallah kalian kepada-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ
أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ
وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا يُضَٰعِفۡهُ لَكُمۡ
وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ
ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 64:14) *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (QS. 64:15) *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 64:16) *Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampunimu. Dan Allah Mahapembalas jasa lagi Mahapenyantun.* (QS. 64:17) *Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 64:18)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang isteri-isteri dan anak-anak. Di antara mereka ada yang menjadi musuh suami dan ayah. Maksudnya, isteri atau anak dapat menjadikan seseorang lalai dari berbuat amal shalih. Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala berikut ini:
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾
"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Oleh karena itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿فَاحْذَرُوهُمْ﴾ *"Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, terhadap agama kalian."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,"* Mujahid mengatkan: "Seorang laki-laki dapat terseret kepada pemutusan tali kekeluargaan atau juga kedurhakaan kepada Rabb-nya. Dan seorang laki-laki tidak mampu berbuat apa-apa karena hatinya telah dikuasai rasa cinta kepada seseorang selain menuruti semua yang diinginkannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dan dia pernah ditanya tentang ayat ini, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka."* Dia mengatakan, mereka adalah orang-orang yang menyatakan diri masuk Islam dari kota Makkah, kemudian mereka hendak bertemu dengan Rasulullah ﷺ, namun isteri-isteri dan anak-anak mereka menolaknya. Setelah mereka mendatangi Rasulullah ﷺ, mereka melihat orang-orang telah mendalami ilmu agama. Kemudian mereka bermaksud untuk memberikan hukuman kepada isteri dan anak mereka, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini: ﴿ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*❖

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Muhammad bin Yahya, dari al-Firyani, yakni Muhammad bin Yusuf. Dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan ath-Thabrani dari hadits Israil.

Dan hal yang sama juga diriwayatkan melalui jalan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas. Demikian itu pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), di sisi Allah-lah pahala yang besar."* Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya harta benda dan anak itu adalah fitnah." Artinya, harta dan anak itu akan menjadi bahan ujian dan cobaan dari Allah Ta'ala bagi makhluk-Nya agar Dia mengetahui siapakah hamba-hamba-Nya yang taat dan yang durhaka kepada-Nya.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَاللَّهُ عِندَهُ ﴾ *"Di sisi Allah-lah,"* yakni, pada hari Kiamat kelak, ﴿ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Pahala yang besar."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* Maksudnya, berdasarkan usaha dan tenaga kalian, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

❖ Dha'if. Lihat kitab *Shahiihul Musnad min Asbaabin Nuzuul* (hal. 216).-ed.

((إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَائْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ.))

'Jika aku perintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai kemampuan kalian, dan apa yang aku larang bagi kalian, maka tinggalkanlah!'"

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa sebagaimana yang diriwayatkan Imam Malik dari Zaid bin Aslam, bahwa ayat ini *menaskh* (menghapuskan) ayat yang terdapat dalam surat Ali 'Imran, yaitu firman Allah ﷻ ini: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (QS. Ali 'Imran: 102).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam,"* dia mengatakan: "Setelah ayat ini turun, orang-orang gencar melakukan amal. Mereka melakukan shalat sampai kaki mereka membengkak dan kening mereka terluka. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat ini sebagai keringanan bagi orang-orang muslim, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ ﴾ *'Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.'"* Dengan demikian ayat yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran itu dihapuskan oleh ayat ini.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Abul 'Aliyah, Zaid bin Aslam, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, as-Suddi, dan Muqatil bin Hayyan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا ﴾ *"Dengarlah serta taatlah."* Maksudnya, jadilah kalian tunduk patuh kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian, dan janganlah kalian melakukan pembangkangan. Dan janganlah kalian lancang terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berani melanggar apa yang telah diperintahkan kepada kalian, jangan pula kalian mengerjakan apa yang kalian telah dilarang mengerjakannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِأَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu."* Maksudnya, dermakanlah sebagian rizki yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian bagi kaum kerabat, fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan. Dan berbuat baiklah kapada semua makhluk Allah, sebagaimana Allah Ta'ala telah berbuat baik kepada kalian, maka yang demikian itu lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Dan sebaliknya, jika kalian tidak mengerjakannya, maka yang demikian itu akan menjadi keburukan bagi kalian di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut, ﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Penafsiran penggalan ayat ini telah dikemukakan pada surat al-Hasyr, yang disertai dengan hadits-hadits yang mempunyai makna sejalan dengan ayat tersebut. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampunimu."* Maksudnya apa pun yang kalian nafkahkan, maka Allah Ta'ala akan memberikan gantinya. Dan apa pun yang kalian sedekahkan, maka balasannya tergantung kepada-Nya. Yang demikian itu sejajar dengan pinjaman baginya, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*:

((أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: مَنْ يُقْرِضُ غَيْرَ ظَلُوْمٍ وَلاَ عَدِيْمٍ.))

"Bahwa Allah Ta'ala telah berfirman: 'Orang yang meminjamkan itu tidak aniaya dan tidak miskin.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia melipatgandakan pahala bagi kalian, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dalam surat al-Baqarah: ﴿ فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Maka Dia akan memberikan kelipatan baginya dengan kelipatan yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

﴿ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ *"Dan Dia akan memberikan ampunan kepadamu,"* maksudnya memafkan segala kesalahan kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَاللَّهُ شَكُورٌ ﴾ *"Dan Allah Mahapembalas jasa,"* yakni Dia akan membalas amal yang sedikit dengan balasan yang banyak. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun."* Yakni, Dia memberikan maaf dan ampunan serta menutupi keburukan, menghapuskan dosa, kesalahan dan keburukan. ﴿ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Dan ayat ini pun telah dijelaskan beberapa kali dalam pembahasan sebelumnya.

ATH - THALAAQ

(Talak)

Surat Madaniyyah

Surat ke-65 : 12 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ
إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu 'iddah itu serta bertakwalah kepada Allah, Rabb-mu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa

yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (QS. 65:1)

Nabi ﷺ dijadikan lawan bicara, secara langsung sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan. Dan setelah itu, Allah Ta'ala menyapa ummat Islam tidak secara langsung, di mana Dia berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar)."* Telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menceraikan Hafshah dan kemudian merujuknya kembali.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, Salim memberitahuku, 'Abdullah bin 'Umar pernah memberitahunya, bahwa dia pernah menceraikan isterinya ketika ia dalam keadaan haidh. Kemudian 'Umar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau marah dan kemudian bersabda:

((لِيُرَاجِعْهَا ثُمَّ يُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ ثُمَّ تَحِيضَ فَتَطْهُرَ فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا فَلْيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا قَبْلَ أَنْ يَمَسَّهَا فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ بِهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.))

"Hendaklah dia merujuknya kembali, lalu menahannya sehingga dia bersih dari haidhnya itu, lalu haidh dan bersih lagi. Jika masih ingin menceraikannya, maka ceraikanlah dia dalam keadaan bersih sebelum dia bercampur dengannya. Itulah 'iddah yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di sini, dan dia juga telah meriwayatkan di beberapa tempat dalam kitabnya.

Dan menurut riwayat Muslim dengan lafazh sebagai berikut:

((فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللهُ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ.))

"Itulah 'iddah yang telah diperintahkan Allah jika seorang laki-laki hendak menceraikan wanita." (HR. Muslim).

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *Sunan* dan *Musnad*, melalui jalan yang beragam dan juga dengan lafazh yang banyak. Adapun lafazh yang paling mendekati adalah apa yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*nya, melalui jalan Ibnu Juraij; Abuz Zubair memberitahuku, bahwasanya dia pernah mendengar 'Abdurrahman bin Aiman, maula 'Uzzah, dia bertanya kepada Ibnu 'Umar, sedang Abuz Zubair mendengarnya: "Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang menceraikan isterinya ketika sedang haidh?" Dia menjawab: "Ibnu 'Umar pernah menceraikan isterinya ketika sedang haidh pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

((لِيُرَاجِعْهَا.))

'Hendaklah dia merujuknya kembali.'

Kemudian dia pun merujuknya kembali dan selanjutnya beliau bersabda lagi:

((إِذَا طَهُرَتْ فَلْيُطَلِّقْ أَوْيُمْسِكْ.))

'Jika dia sudah bersih, maka ceraikanlah dia atau pertahankanlah.'

Ibnu 'Umar mengatakan: 'Pada saat itu, Nabi ﷺ membacakan ayat, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *'Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar).'"*

Al-A'masy meriwayatkan dari 'Abdullah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar),"* dia mengatakan: "Yaitu, ketika bersih dan belum melakukan hubungan badan."

Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, 'Atha', Mujahid, al-Hasan, Ibnu Sirin, Qatadah, Maimun bin Mihran, Muqatil bin Hayyan. Dan hal itu merupakan riwayat dari 'Ikrimah dan adh-Dhahhak.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ ﴾ *"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar),"* 'Ikrimah mengatakan: "Yang dimaksud dengan 'iddah adalah bersih, sedangkan *al-qur-u* berarti haidh. Seorang suami dapat menceraikan isterinya yang sedang hamil setelah diketahui jelas kehamilannya, dia tidak boleh menceraikannya sedang dia telah melakukan hubungan badan dengannya, tetapi dia tidak mengetahui apakah isterinya itu hamil atau tidak."

Dari sinilah para fuqaha' membagi masalah perceraian ini menjadi dua bagian, yaitu cerai Sunnah dan cerai bid'ah. Yang dimaksud dengan cerai Sunnah adalah jika seorang suami menceraikan isterinya dalam keadaan bersih dan tidak mencampurinya atau tidak dalam keadaan hamil dan telah diketahui kebenaran hamilnya. Sedangkan cerai bid'ah adalah jika seorang suami menceraikan isterinya dalam keadaan haidh atau dalam keadaan bersih (dan) telah dicampuri, dan dia tidak mengetahui apakah isterinya itu hamil atau tidak. Sedangkan macam yang ketiga adalah bukan cerai Sunnah dan tidak juga cerai bid'ah, yaitu menceraikan wanita yang masih kecil (belum pernah menjalani haidh), wanita tua yang sudah mengalami monopause, dan wanita yang tidak pernah dicampuri. Dan pembahasan rinci masalah tersebut dan hal-hal yang berkenaan dengannya terdapat dalam kitab-kitab *furu'*. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ﴾ *"Dan hitunglah waktu 'iddah itu."* Maksudnya, hafalkan dan ketahuilah permulaannya agar 'iddah itu tidak di-

jalani oleh wanita secara berkepanjangan sehingga dia terhalangi untuk menikah lagi. ﴿ وَاتَّقُوا اللهَ رَبَّكُمْ ﴾ *"Serta bertakwalah kepada Allah, Rabb-mu."* Yakni, dalam melakukan hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِن بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ ﴾ *"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar."* Yakni, dalam masa 'iddah itu dia masih berhak tinggal di rumah suaminya yang telah menceraikannya dan suaminya tidak boleh mengusirnya dari rumahnya itu. Di lain pihak, dia tidak boleh keluar dari rumah tersebut karena dia masih terikat dengan hak suami.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِلَّا أَن يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ﴾ *"Kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan perbuatan keji yang terang."* Maksudnya, para isteri itu tidak boleh keluar rumah kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji secara nyata, pada saat itu dia boleh pergi dari rumah. Yang dimaksud dengan perbuatan keji secara nyata itu mencakup perbuatan zina, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, asy-Sya'bi, al-Hasan, Ibnu Sirin, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Qilabah, Abu Shalih, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, 'Atha' al-Khurasani, as-Suddi, Sa'id bin Abi Hilal, dan lain-lain. Dan juga mencakup tindakan *nusyuz* (penentangan isteri terhadap suami) yang mereka lakukan atau mereka menyakiti keluarga suaminya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ubay bin Ka'ab, Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah dan lain-lain.

Dan firman-Nya, ﴿ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ ﴾ *"Itulah hukum-hukum Allah,"* yakni, syari'at dan larangan-Nya. ﴿ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah,"* yakni, keluar dari batas-batas hukum-Nya, melanggar dan tidak menerapkannya. ﴿ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ﴾ *"Maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri."* Yakni, dengan mengerjakan hal tersebut.

Dan firman-Nya, ﴿ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴾ *"Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru."* Sesungguhnya alasan Kami (Allah) menyuruh isteri yang dicerai untuk tetap tinggal di rumah suami yang telah menceraikannya selama 'iddah itu karena barangkali saja dia menyesali perceraiannya itu dan Allah menumbuhkan semangat dalam hatinya untuk kembali merujuknya. Sehingga dengan demikian, akan lebih mudah dan gampang.

Az-Zuhri menceritakan dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah, dari Fathimah binti Qais mengenai firman-Nya, ﴿ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴾ *"Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru,"* ia berkata: "Yakni rujuk." Demikian pula yang dikatakan oleh asy-Sya'bi, 'Atha', Qatadah, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, dan ats-Tsauri.

Bertolak dari hal tersebut di atas, beberapa ulama Salaf -seperti Imam Ahmad bin Hanbal- dan para pengikut mereka, berpendapat bahwa wanita

yang dijatuhi *talak ba'in* (nyata) tidak berkewajiban untuk tinggal di rumah suaminya, demikian juga dengan wanita yang ditinggal wafat suaminya. Dalam hal itu mereka bersandar pada hadits Fathimah binti Qais al-Fahriyyah ketika dia diceraikan oleh suaminya, Abu 'Amr bin Hafsh pada talak terakhir. Ketika itu Abu 'Amr tidak berada di sisinya, tetapi ia berada di Yaman. Dia mengirimkan utusan kepada isterinya untuk menyampaikan berita itu. Abu 'Amr mengirimkan wakilnya kepada isterinya dengan membawa gandum sebagai nafkah. Tetapi isterinya itu marah kepadanya. Maka dia (Abu 'Amr) pun berkata: "Engkau tidak berhak mendapatkan nafkah dari kami." Setelah itu wanita tersebut mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun bersabda: "Engkau sudah tidak berhak lagi mendapatkan nafkah darinya."

Dan menurut riwayat Muslim: "Dan tidak juga tempat tinggal."

Kemudian beliau memerintahkan isterinya itu untuk menjalani 'iddah di rumah Ummu Syuraik. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Dia adalah wanita yang banyak didatangi oleh para Sahabatku. Jalanilah 'iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum, sesungguhnya dia itu seorang buta, engkau dapat melepaskan pakaianmu."[1]

Imam Ahmad meriwayatkan melalui jalan lain dan lafazh yang lain pula, di mana dia berkata, Yahya bin Sa'id memberitahu kami dari Mujalid, dari 'Amir, dia bercerita: "Aku sampai di kota Madinah, kemudian aku mendatangi Fathimah binti Qais, lalu dia memberitahuku bahwa suaminya telah menceraikannya pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mengirimkan suamiku itu untuk berperang dalam salah satu peperangan. Kemudian saudaranya mengatakan kepadaku: 'Keluarlah dari rumah ini.' Dan kukatakan: 'Aku masih berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal sampai masa 'iddah selesai.' 'Tidak bisa,' sahutnya. Maka, lanjut Fathimah, aku langsung mendatangi Rasululah ﷺ dan kukatakan: 'Sesungguhnya si fulan telah menceraikanku, saudara laki-lakinya pun mengusirku dan menghalangiku tinggal di rumahnya dan mendapatkan nafkah.' Maka beliau pun bersabda kepada laki-laki tersebut: 'Apa yang telah terjadi antara dirimu dan anak perempuan Qais itu?' Dia mengatakan: 'Ya Rasulullah, saudaraku telah menceraikanku tiga kali sekaligus.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perhatikanlah hal itu, wahai puteri keluarga Qais, yang berhak menerima nafkah dan tempat tinggal itu hanyalah isteri yang dicerai suaminya selama suaminya itu berhak untuk merujuknya kembali. Namun, jika dia sudah tidak berhak lagi merujuknya, maka isterinya itu tidak berhak lagi mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Keluarlah engkau dari rumah itu, dan tinggallah di rumah fulanah.' Kemudian beliau bersabda: 'Ia adalah wanita yang sering dikunjungi Sahabatku.' Lalu beliau bersabda: 'Tinggallah engkau di rumah Ibnu Ummi Maktum, karena dia seorang buta yang tidak dapat melihatmu.'" Kemudian dia menyebutkan hadits secara langkap.

---

[1] *Musnad al-Imam Ahmad* dan *Sunan Abi Dawud.*

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ إِنَّ اللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pelajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (QS. 65:2) *Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.* (QS. 65:3)

Allah ﷻ berfirman, oleh karena itu jika wanita-wanita yang menjalani 'iddah itu telah mencapai batas waktu 'iddah, yakni telah sampai di penghujung masa 'iddah dan sudah mendekatinya, tetapi masa 'iddah belum habis secara keseluruhan, maka pada saat itu bisa saja suaminya bertekad untuk mempertahankannya, yaitu merujuknya kembali dalam lembaga pernikahan dan melanjutkan kewajibannya sebagai seorang suami kepadanya, ﴿ بِمَعْرُوفٍ ﴾ *"Dengan baik."* Yaitu, berbuat baik kepadanya ketika bersama-sama dengannya, atau bisa saja suami itu tetap bertekad akan menceraikannya dengan cara yang baik, yaitu dengan tidak dicerca, tidak dicela, dan tidak dikasari, namun harus menceraikannya dengan cara yang baik dan bagus.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."* Maksudnya, untuk merujuknya kembali jika kalian bertekad untuk melakukannya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari 'Imran bin al-Hushain, bahwasanya dia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang menceraikan isterinya, lalu dia mencampurinya dan tidak ada orang yang menjadi saksi penceraian dan

rujuknya, maka dia menjawab: "Dia diceraikan dan dirujuk tidak berdasarkan Sunnah. Persaksikanlah perceraian dan rujuknya, dan jangan engkau ulangi."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴾ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu,"* Ibnu Jarir menceritakan, 'Atha' mengatakan: "Tidak dibenarkan pernikahan, perceraian, dan rujuk, melainkan dengan dihadiri oleh dua orang saksi yang adil, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ, kecuali karena adanya alasan yang dibenarkan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* Maksudnya, inilah yang kami perintahkan kepada kalian, yaitu berupa penghadiran saksi dan penegakan kesaksian. Dan hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirlah yang menerapkan hal tersebut serta orang yang takut terhadap hukuman Allah dan alam akhirat. Dari hal tersebut di atas, Imam asy-Syafi'i menegaskan dalam salah satu fatwanya tentang kewajiban menghadirkan saksi ketika hendak rujuk, sebagaimana beliau juga mewajibkannya ketika hendak memulai pernikahan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh sekelompok ulama. Dan ulama yang berpendapat demikian mengatakan: "Sesungguhnya rujuk tidak sah kecuali dalam bentuk ucapan agar dapat disaksikan oleh saksi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* Maksudnya, barangsiapa bertakwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, maka Dia akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak diduga-duga. Yakni, dari arah yang tidak pernah terbersit dalam hatinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat ini, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾ *'Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,'* kepadaku sampai selesai, dan kemudian beliau bersabda: "Wahai Abu Dzarr, seandainya saja ummat manusia ini secara keseluruhan berpegang teguh kepadanya, niscaya hal itu cukup bagi mereka." Kemudian, lanjut Abu Dzarr, beliau kembali membacanya secara berulang-ulang kepadaku hingga aku mengantuk, dan kemudian beliau bersabda: 'Wahai Abu Dzarr, apa yang engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Madinah?' Maka kukatakan: 'Aku akan pergi ke belahan negeri yang luas sehingga aku menjadi salah satu burung merpati Makkah.' Beliau bertanya lagi: 'Lalu apa yang akan engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Makkah?' Aku menjawab: 'Aku akan berangkat ke tempat yang luas, ke negeri Syam dan tanah suci.' Beliau bertanya lagi: 'Kemudian apa yang akan engkau perbuat jika engkau dikeluarkan dari Syam?' Aku pun

menjawab: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan meletakkan pedangku di leherku (melawan).' Lalu beliau bersabda: 'Atau yang lebih baik dari itu.' 'Apakah yang lebih baik dari itu?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Hendaklah engkau mendengar dan taat, meskipun dia seorang budak Habasyah (Ethiopia).'"

Dan dalam kitab *al-Musnad* disebutkan dari Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya, 'Abdullah bin 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَكْثَرَ مِنَ الاِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ.))

'Barangsiapa banyak beristighfar (memohon ampunan), maka Allah akan menjadikan baginya setiap kesusahan menjadi kemudahan, setiap kesempitan menjadi kelapangan, dan akan Dia karuniai rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.'"

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,"* dia berkata: "Yakni, Dia akan menyelamatkannya dari setiap kesusahan di dunia dan di akhirat." ﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ *"Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya,"* yakni, dari arah yang tidak diketahuinya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا﴾ *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar,"* Qatadah mengatakan: "Yakni, dari kerancuan permasalahan dan kesusahan ketika sakaratul maut. ﴿وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾ *"Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."* Yakni, dari arah yang tidak pernah diharapkan dan diangan-angankannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ وَلاَ يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ إِلاَّ الْبِرُّ.))

'Sesungguhnya seorang hamba akan diharamkan dari rizki karena dosa yang dilakukannya, dan tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali do'a, dan tidak ada yang dapat menambah umur panjang kecuali kebaikan.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah, dari hadits Sufyan ats-Tsauri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluaan)-nya."* Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya dia memberitahunya, pada suatu hari dia pernah naik di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda kepadanya:

((يَا غُلاَمُ إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.))

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika ummat ini bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan memberikan manfaat kepadamu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu melainkan dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena telah diangkat dan telah kering pula (tinta) lembaran-lembaran ini."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits al-Laits bin Sa'ad dan Ibnu Luhai'ah. Dan at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya."* Maksudnya, Dia-lah yang menerapkan seluruh ketetapan dan hukum-Nya yang diberlakukan terhadap semua makhluk-Nya sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya. ﴿ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu,"* sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya."* (QS. Ar-Ra'd: 8).

وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسْنَ مِنَ ٱلْمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمْ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشْهُرٍ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمْ يَحِضْنَ ۚ وَأُو۟لَٰتُ ٱلْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ

Dan perempuan-perempuan yang tidak haidh lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya), maka 'iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. 65:4) ***Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.*** (QS. 65:5)

Allah ﷻ berfirman seraya menjelaskan 'iddah wanita yang sudah tidak lagi menjalani haidh (monopause). Yakni wanita yang sudah berhenti haidhnya karena usia yang sudah tua. 'Iddahnya adalah tiga bulan sebagai ganti dari tiga kali *quru'* bagi wanita yang masih mengalami haidh. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh ayat al-Qur-an dalam surat al-Baqarah. Demikian juga anak wanita yang masih kecil, yang belum menjalani masa haidh, bahwa 'iddahnya sama seperti 'iddah wanita yang sudah tidak mengalami haidh, yaitu tiga bulan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّائِي لَمْ يَحِضْنَ ﴾ *"Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِ ارْتَبْتُمْ ﴾ *"Jika kamu ragu-ragu."* Mengenai hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, merupakan pendapat sekelompok ulama Salaf, seperti Mujahid, az-Zuhri dan Ibnu Zaid, yakni jika wanita-wanita itu melihat adanya darah sedangkan kalian ragu apakah itu darah haidh atau darah istihadhah.

Pendapat kedua, jika kalian ragu mengenai hukum 'iddah mereka sedang kalian sendiri tidak mengetahuinya, maka 'iddahnya adalah tiga bulan.

Demikianlah yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Itulah yang lebih jelas pengertiannya. Hal itu didasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Abu Kuraib dan Abu as-Sa-ib, keduanya berkata, Ibnu Idris memberitahu kami, Mutharrif memberitahu kami, dari 'Amr bin Salim, dia berkata, Ubay bin Ka'ab berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ada beberapa kelompok wanita yang tidak disebut di dalam al-Qur-an, yaitu wanita yang masih kecil, wanita tua, dan wanita yang sedang hamil." Maka lanjutnya, Allah menurunkan firman-Nya:

﴿ وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِن نِّسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾

"Dan perempuan-perempuan yang sudah tidak haidh lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya), maka 'iddah mereka adalah tiga bulan. Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang belum haidh. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang lebih sederhana dari siyaq ini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya."* Allah Ta'ala berfirman: "Dan wanita yang masih dalam keadaan hamil, maka 'iddahnya adalah dengan melahirkan, meskipun jarak waktu antara perceraian atau ditinggal mati suaminya itu dengan masa melahirkan sangatlah dekat." Demikian itu menurut pendapat Jumhur Ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf. Sebagaimana yang ditetapkan dalam nash ayat al-Qur-an di atas dan juga Sunnah Nabi ﷺ.

Telah diriwayatkan dari 'Ali dan Ibnu 'Abbas ﷺ, keduanya berpendapat mengenai wanita yang ditinggal wafat suaminya bahwa 'iddahnya adalah dengan waktu yang paling lama di antara dua waktu kelahiran dan yang paling populer sebagai bentuk pengamalan ayat di atas dan yang terdapat dalam surat al-Baqarah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Sa'id bin Hafsh memberitahu kami, Syaiban memberitahu kami, dari Yahya, dia bercerita, Abu Salamah memberitahuku, dia bercerita: "Ada seseorang yang datang kepada Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah, dia bertanya: 'Berikanlah fatwa kepadaku tentang seorang wanita yang melahirkan setelah empat puluh hari suaminya meninggal dunia.' Ibnu 'Abbas berkata: 'Akhir dari dua waktu.' Aku bacakan: ﴿ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *'Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu 'iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.'"* Sedangkan Abu Hurairah berkata: "Aku bersama keponakanku (yakni, Abu Salamah)." Kemudian Ibnu 'Abbas mengirimkan budaknya yang bernama Kuraib kepada Ummu Salamah untuk bertanya kepadanya. Lalu Ummu Salamah berkata: "Suami Subai'ah al-Aslamiyyah dibunuh sedang dia (Subai'ah) dalam keadaan hamil, lalu dia melahirkan setelah empat puluh hari setelah kematiannya. Lalu ia dilamar dan dinikahkan oleh Rasulullah ﷺ. Dan Abu Sanabil termasuk salah seorang yang melamarnya."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Riwayat di atas disampaikan secara ringkas di sini. Al-Bukhari dan Muslim serta para perawi lainnya juga meriwayatkan hadits tersebut secara panjang pada pembahasan lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah, bahwa Subai'ah al-Aslamiyyah ditinggal wafat oleh suaminya sedang dia tengah hamil. Lalu beberapa malam kemudian, dia melahirkan. Setelah selesai menjalani masa nifasnya, dia pun dilamar. Kemudian dia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menikah. Maka beliau pun memberikan izin kepadanya untuk menikah. Akhirnya dia pun menikah.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah melalui beberapa jalan. Sebagaimana Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dari Ibnu Syihab, 'Ubaidillah bin 'Abdillah bin Atabah memberitahuku, ayahnya pernah menulis surat kepada 'Umar bin 'Abdillah bin al-Arqam az-Zuhri. Dia menyuruhnya mendatangi Subai'ah binti al-Harits al-Aslamiyyah untuk menanyakan peristiwa yang dialaminya dan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepadanya ketika dia meminta fatwa dari beliau. Kemudian 'Umar bin 'Abdillah memberitahukan, Subai'ah telah memberitahunya bahwa dia berada di bawah pemeliharaan Sa'ad bin Khaulah, dia (Sa'ad) termasuk salah orang yang ikut dalam perang Badar. Kemudian dia wafat meninggalkan isterinya ketika sedang menunaikan haji Wada', padahal isterinya tengah hamil. Tidak lama setelah kematian suaminya itu, isterinya melahirkan. Setelah selesai menjalani masa nifasnya, dia pun berdandan untuk menyambut lamaran. Kemudian Abu Sanabil bin Ba'kak datang menemuinya dan berkata kepadanya: "Aku tidak mengerti mengapa engkau berdandan? Apa engkau berharap akan menikah lagi? Demi Allah, sesungguhnya engkau tidak dapat menikah lagi sehingga engkau melewati masa empat bulan sepuluh hari." Kemudian Subai'ah berkata: "Setelah dia mengatakan hal tersebut, aku langsung menyiapkan baju pada sore hari, dan kemudian aku datang kepada Rasulullah ﷺ. Lalu kutanyakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau pun memberikan fatwa kepadaku bahwa aku boleh menikah lagi setelah aku melahirkan, dan beliau menyuruhku menikah jika sudah menemukan laki-laki yang melamar."

Lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim. Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."* Maksudnya, akan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, menjadikan baginya jalan keluar dan memberikan solusi dengan segera.

Kemudian, Dia pun berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنزَلَهُ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepadamu."* Yakni, hukum dan syari'at-Nya yang Dia turunkan kepada kalian melalui perantara Rasulullah ﷺ.
﴿ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat-*

gandakan pahala baginya." Maksudnya, menghindarkan darinya hal-hal yang membahayakan darinya dan memberikan pahala besar kepadanya atas amal perbuatan yang ringan.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا۟ عَلَيْهِنَّ ۚ
وَإِن كُنَّ أُو۟لَـٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ
لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ
أُخْرَىٰ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ
مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ
يُسْرًا ﴿٧﴾

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah di talak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. 65:6) ***Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*** (QS. 65:7)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya, jika salah seorang dari mereka menceraikan isterinya maka hendaklah dia menempatkannya di dalam rumah sampai dia selesai menjalani masa 'iddahnya, Dia berfirman, ﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم﴾ *"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal."* Maksudnya, di sisi kalian. ﴿مِّن وُجْدِكُمْ﴾ *"Menurut kemampuaanmu."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni, kesanggupan kalian." Sampai Qatadah mengemukakan:

"Kalau pun engkau tidak mendapatkan tempat kecuali di samping rumahmu, maka tempatkanlah di sana."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka."* Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Yakni, menakutinya agar dia mau memberikan tebusan dengan apa yang dimilikinya atau agar keluar dari rumahnya."

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka,"* ats-Tsauri menceritakan dari Manshur, dari Abudh Dhuha, dia berkata: "Maksudnya adalah menceraikannya. Jika tersisa dua hari lagi, dia akan merujuknya kembali."

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَإِن كُنَّ أُو۟لَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ﴾ *"Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkah-nya hingga mereka bersalin,"* banyak ulama, di antaranya Ibnu 'Abbas dan sekelompok ulama Salaf serta beberapa kelompok ulama Khalaf, mengatakan bahwa hal itu berkenaan dengan wanita yang ditalak ba'in. jika dia ditalak dalam keadaan hamil, maka dia harus diberi nafkah sampai ia melahirkan. Dalam hal itu mereka berdalil bahwa wanita yang ditalak raj'i itu harus diberi nafkah, baik dalam keadaan hamil atau tidak. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa siyaq ayat secara keseluruhan berkenaan dengan talak raj'i, dan yang me*nash*kan keharusan memberikan nafkah hanyalah kepada wanita yang tengah hamil saja, meskipun hanya dijatuhi talak raj'i. Karena kehamilan itu seringkali memerlukan waktu yang panjang. Dengan demikian, dibutuhkan ketetapan nash yang mewajibkan pemberian nafkah sampai waktu melahirkan, agar tidak ada anggapan bahwa diwajibkannya nafkah itu hanyalah sesuai dengan lamanya masa 'iddah.

Kemudian para ulama berbeda pendapat, apakah nafkah itu diberikan kepada pihak isteri dengan perantara kehamilan ataukah nafkah itu murni karena kehamilan itu sendiri? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat yang bersumber dari Imam asy-Syafi'i dan juga selainnya, dan darinya berkembang menjadi berbagai macam masalah yang disebutkan dalam ilmu *furu'*.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ ﴾ *"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu."* Maksudnya, jika isteri-isteri itu melahirkan kandungannya sedang mereka dalam keadaan sudah diceraikan suaminya, maka sempurnalah talak ba'in dengan berakhirnya masa 'iddah mereka. Pada saat itu dia berhak menyusui anaknya atau menolak untuk menyusui. Tetapi hak ini berlaku setelah dia memberikan air susu ibu yang pertama kepada anaknya, yakni air susu ibu yang paling pertama keluar, di mana seorang anak biasanya tidak akan tumbuh kecuali setelah merasakannya. Jika isterinya itu menyusui anaknya, maka dia berhak mendapatkan balasan yang setimpal, dan dia juga berhak untuk mengikat perjanjian melalui ayahnya atau walinya mengenai

upah yang akan diberikan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ﴾ *"Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ﴾ *"Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik."* Maksudnya, hendaklah semua urusan di antara kalian itu dikelola secara baik tanpa harus membahayakan masing-masing pihak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam surat al-Baqarah: ﴿ لَا تُضَآرَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ ﴾ *"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya."* (QS. Al-Baqarah: 233).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."* Maksudnya jika pasangan suami isteri berbeda pendapat, di mana sang isteri menuntut upah yang banyak namun sang suami tidak memenuhi tuntutan tersebut, atau memberi upah tetapi hanya sedikit sedang isterinya tidak menyepakatinya, maka hendaklah suami itu menyusukan anaknya kepada wanita lain. Seandainya sang ibu menyetujui pembayaran upah untuk wanita lain, maka dia lebih berhak menyusui anaknya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ﴾ *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya."* Maksudnya, hendaklah sang bapak atau walinya memberi nafkah kepada anaknya sesuai dengan kemampuannya.
﴿ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَاهَا ﴾ *"Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sinan, dia bercerita: "'Umar bin al-Khaththab pernah bertanya tentang Abu 'Ubaidah, lalu dijawab: 'Sesungguhnya dia memakai pakaian yang tebal dan memakan makanan yang keras. Kemudian dikirimkan kepadanya seribu dinar. Dan 'Umar berkata kepada utusan itu: 'Perhatikanlah apa yang akan diperbuat dengan uang itu jika dia mengambilnya.' Setelah dia memakai pakaian halus dan memakan makanan yang enak, sang utusan datang kembali kepada 'Umar dan memberitahunya. Kemudian, 'Umar -rahmat Allah atasnya- menakwilkan ayat ini:

﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَاهُ اللَّهُ ﴾

'Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.'"

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani berkata dalam kitabnya *al-Mu'jamul Kabiir*, dari Syuraih bin 'Ubaid bin Abi Malik al-Asy'ari, yang namanya adalah al-Harits, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلَاثَةُ نَفَرٍ كَانَ لِأَحَدِهِمْ عَشْرَةُ دَنَانِيْرَ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِدِيْنَارٍ وَكَانَ لِآخَرَ عَشْرُ أَوَاقٍ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِأُوْقِيَّةٍ، وَكَانَ لِآخَرَ مِائَةُ أُوْقِيَّةٍ فَتَصَدَّقَ مِنْهَا بِعَشْرِ أَوَاقٍ –فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هُمْ فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ– كُلٌّ قَدْ تَصَدَّقَ بِعُشْرِ مَالِهِ قَالَ اللهُ تَعَالَى ﴿ لِيُنْفِقْ ذُوسَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ ﴾.))

"Terdapat tiga orang, salah satu dari mereka mempunyai sepuluh dinar. Dari jumlah itu dia menyedekahkan satu dinar. Lalu seorang lainnya mempunyai sepuluh uqiyah, dan darinya dia menyedekahkan satu uqiyah saja. Sedangkan orang ketiga mempunyai seratus uqiyah, lalu darinya dia bersedekah sepuluh uqiyah. -Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dalam masalah pahala, mereka adalah sama, karena masing-masing telah menyedekahkan sepersepuluh harta yang dimilikinya.' Allah Ta'ala berfirman: *'Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.'*"

Hadits tersebut gharib dari sisi ini.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾ *"Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."* Demikianlah janji Allah, dan Dia tidak akan pernah menyalahi janji-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ ini: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6).

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan. (QS. 65:8) *Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar.* (QS. 65:9) *Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.* (QS. 65:10) *(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya.* (QS. 65:11)

Allah ﷻ berfirman seraya mengancam orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya, dan menempuh jalan selain jalan yang disyari'atkan-Nya sekaligus menceritakan tentang hal-hal yang telah menimpa ummat-ummat terdahulu akibat tindakan yang demikian, di mana Dia berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ ﴾ *"Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya."* Maksudnya (penduduk) negeri itu ingkar, melampui batas, dan enggan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. ﴿ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴾ *"Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan."* Maksudnya, adzab yang menakutkan lagi menyeramkan. ﴿ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا ﴾ *"Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya."* Maksudnya, setelah penentangan yang mereka lakukan dan mereka pun akhirnya menyesal pada saat di mana penyesalan tidak lagi bermanfaat. ﴿ وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا. أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras."* Yakni, di alam akhirat disertai adzab yang menimpa mereka di dunia. Kemudian setelah menceritakan kisah mereka, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang mempunyai akal."* Maksudnya, pemahaman yang benar dan lurus. Dengan kata lain, janganlah kalian menjadi seperti mereka wahai orang-orang yang berakal, sehingga kalian akan tertimpa apa yang dulu pernah menimpa mereka. ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang beriman."* Yakni, mereka mempercayai Allah dan Rasul-Nya. ﴿ قَدْ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu."* Yakni, al-Qur-an al-Karim. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan al-Qur-an, dan Kami pula yang akan memeliharanya."* (QS. Al-Hijr: 9).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ ﴾ *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan."*

Sebagian ulama mengatakan: "Kata رَسُولًا menjadi *manshub* (berharakat fat-hah), dalam posisinya badal isytimal dan *mulabasah*, karena Rasul adalah yang menyampaikan peringatan tersebut." Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar bahwa Rasul adalah penerjemah adz-Dzikr (al-Qur-an), yakni, penafsir baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ ﴾ *"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan."* Maksudnya, dengan kondisinya yang jelas, nyata, dan gamblang.

﴿ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih dari kegelapan kepada cahaya."* Dan Allah Ta'ala telah menyebut wahyu yang Dia turunkan itu sebagai cahaya, karena di dalamnya terkandung petunjuk, sebagaimana Dia juga menyebutnya sebagai ruh, karena di dalamnya terkandung kehidupan hati. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami."* (QS. Asy-Syuura: 52).

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴾

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah memberikan rizki yang baik kepadanya." Dan penafsiran ayat seperti ini telah dikemukakan sebelumnya, sehingga tidak perlu lagi dilakukan pengulangan di sini. Segala puji hanya bagi Allah.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan bumi seperti itu pula. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. 65:12)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan kemampuan-Nya yang luar biasa, agar yang demikian itu menjadi motivasi untuk menjunjung tinggi agama yang telah disyari'atkan. ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ﴾ *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Nabi Nuh ﷺ, di mana dulu dia pernah berkata kepada kaumnya: ﴿ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴾ *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?"*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ﴾ *"Dan bumi seperti itu pula."* Yakni, juga berlapis tujuh, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain*, di mana Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِيْنَ.))

"Barangsiapa merampas tanah sejengkal, maka akan ditimpakan kepadanya tujuh lapis bumi (oleh Allah)."

Dan dalam *Shahih al-Bukhari*:

((خُسِفَ بِهِ إِلَى سَبْعِ أَرْضِيْنَ.))

"Maka akan ditenggelamkan kepadanya tujuh lapis bumi." (HR. Al-Bukhari).

Beberapa jalan dan lafazhnya telah disebutkan pada awal dan akhir penyebutan tentang penciptaan bumi. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Dan orang yang mengartikan hal tersebut dengan tujuh daerah, maka sesungguhnya dia telah jauh dari sasaran, larut dalam perselisihan, dan menyalahi al-Qur-an dan al-Hadits dan (berjalan) tanpa dasar pijakan.

AT - TAHRIIM

(Mengharamkan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-66 : 12 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ
رَّحِيمٞ ﴿١﴾ قَدۡ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمۡ تَحِلَّةَ أَيۡمَٰنِكُمۡۚ وَٱللَّهُ مَوۡلَىٰكُمۡۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ
ٱلۡحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذۡ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعۡضِ أَزۡوَٰجِهِۦ حَدِيثٗا فَلَمَّا نَبَّأَتۡ بِهِۦ
وَأَظۡهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ عَرَّفَ بَعۡضَهُۥ وَأَعۡرَضَ عَنۢ بَعۡضٖۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتۡ مَنۡ
أَنۢبَأَكَ هَٰذَاۖ قَالَ نَبَّأَنِيَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدۡ
صَغَتۡ قُلُوبُكُمَاۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن

طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ
عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 66:1) *Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 66:2) *Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada 'Aisyah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan 'Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan 'Aisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Mahamengetahui lagi Mahamengenal."* (QS. 66:3) *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu Malaikat-Malaikat adalah penolongnya pula.* (QS. 66:4) *Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik darimu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.* (QS. 66:5)

Terjadi perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya permulaan surat ini. Ada yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Mariyah, sedangkan Rasulullah ﷺ pernah mengharamkannya. Lalu turunlah firman Allah Ta'ala, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ﴾ *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu?"* Dan yang benar bahwa hal itu berkenaan dengan pengharaman madu oleh beliau, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Iimaan wan Nudzuur*, al-Hasan bin Muhammad memberitahu kami, al-Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, dia bercerita, 'Atha' mengaku bahwa dia pernah mendengar 'Ubaid bin 'Umair bercerita, aku pernah mendengar 'Aisyah mengaku bahwa Rasulullah ﷺ pernah singgah

di tempat Zainab binti Jahsy dan meminum madu di sana. Kemudian aku bersepakat dengan Hafshah, jika beliau memasuki rumah salah satu dari kami, maka katakanlah kepada beliau: "Sesungguhnya aku mencium bau *maghafir* pada dirimu, pasti engkau telah memakan *maghafir.*" Kemudian Nabi ﷺ menemui salah seorang dari keduanya. Maka dia mengatakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau berkata: "Tidak, tetapi aku telah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, dan sekali-kali tidak akan meminumnya lagi." Kemudian turunlah ayat:
﴿ يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ اللهُ لَكَ -إلى قوله تعالى- إن تَتُوبَآ إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ﴾ *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu.* -Sampai pada firman-Nya- *Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hatimu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan),"* berkenaan dengan 'Aisyah dan Hafshah.

﴿ وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا ﴾ *"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isteri beliau suatu peristiwa,"* berkenaan dengan sabda beliau: "Tidak, tetapi aku telah meminum madu."

Sedangkan Ibrahim bin Musa berkata dari Hisyam: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَلَنْ أَعُوْدَ لَهُ وَقَدْ حَلَفْتُ فَلاَ تُخْبِرِيْ بِذَلِكَ أَحَدًا.))

'Aku tidak akan mengulanginya lagi (minum madu) dan aku bersumpah untuk itu. Karenanya, janganlah engkau memberitahukan hal itu kepada siapa pun.'"

Demikianlah yang diriwayatkan dalam kitab *ath-Thalaaq* dengan sanad ini dan dengan lafazh yang berdekatan.

Kemudian dia mengatakan: "*Maghafir* adalah sesuatu yang menyerupai getah yang ada pada pohon ramats yang memiliki rasa manis. Dikatakan *aghfirur ramts*, jika getahnya mulai tampak. Bentuk tunggalnya adalah *maghfuur*, sedangkan jamaknya *maghaafiir.*" Demikianlah yang dikatkan al-Jauhari.

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dalam kitab *ath-Thalaaq* dari kitabnya *Shahih Muslim.*

Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak, dan lain-lain mengatakan: "﴿ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Dan orang-orang yang beriman yang baik,'* Yakni, Abu Bakar dan 'Umar." Sedangkan al-Hasan al-Bashri menambahkan: "Juga 'Utsman."

Al-Laits bin Abi Salim menceritakan dari Mujahid mengenai firman-Nya, ﴿ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman yang baik,"* dia mengatakan: "Yakni, 'Ali bin Abi Thalib."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "'Umar menceritakan bahwa isteri-isteri Nabi ﷺ pernah berkumpul karena cemburu.

Lalu kukatakan kepada mereka: 'Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian, yang patuh, yang taat, yang bertaubat, dan yang mengerjakan ibadah.' Lalu turunlah ayat ini."

Apa yang telah kami kemukakan di atas sudah memperjelas penafsiran ayat-ayat di atas.

Makna firman Allah Ta'ala, ﴿عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ﴾ *"Yang patuh, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah,"* sudah sangat jelas. Sedangkan firman-Nya, ﴿سَٰٓئِحَٰتٍ﴾ berarti berpuasa.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا﴾ *"Yang janda, dan yang perawan."* Maksudnya, di antara mereka ada yang janda dan ada pula yang masih perawan. Yang demikian itu agar lebih menyenangkan hati, karena keragaman itu sangat menyenangkan hati.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ
يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa ang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. 66:6) *Hai orang-orang kafir, janganlah kamu*

mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. (QS. 66:7) *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. 66:8)

Mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴾ *"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka,"* Mujahid mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."

Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan: "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* Kata وَقُودٌ berarti bahan bakar yang tubuh ummat manusia dilemparkan ke dalamnya. ﴿ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Dan batu,"* ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembahan. Hal itu didasarkan pada firman-Nya:
﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (QS. Al-Anbiyaa': 98).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ ﴾ *"Penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras."* Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala. ﴿ شِدَادٌ ﴾ *"Yang keras,"* maksudnya, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ لَا يَعْصُونَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾ *"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* Maksudnya, apa pun yang

diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menangguhkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah -semoga Allah melindungi kita semua dari mereka-.

Firman-Nya, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, pada hari Kiamat kelak akan dikatakan kepada orang-orang kafir: "Janganlah kalian memberikan alasan, karena sesungguhnya sekarang tidak ada lagi yang bisa diterima dari kalian dan kalian tidak akan diberikan balasan kecuali atas apa yang pernah kalian kerjakan."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya."* Maksudnya, taubat yang sebenarnya dengan tekad yang penuh, yang dapat menghapuskan berbagai keburukan yang pernah ada sebelumnya, yang akan menyatukan dan mengumpulkan orang yang bertaubat, juga menahan dirinya dari berbagai perbuatan hina.

Oleh karena itu, para ulama mengatakan: "Taubat nashuha adalah bertekad untuk meninggalkan dosa yang akan datang dan menyesali dosa-dosa yang telah lalu, dan kemudian berkeinginan keras untuk tidak mengerjakannya kembali di hari-hari berikutnya. Kemudian jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia, hendaklah ia kembalikan (hak) apa yang telah ia ambil."

Firman Allah Ta'ala:
﴿ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴾ *"Mudah-mudahan Rabb-mu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai."* Kata عَسَىٰ (semoga/ mudah-mudahan) bagi Allah berarti pasti. ﴿ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ﴾ *"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya."* Maksudnya, Allah juga tidak akan menghinakan mereka jika mereka bersama Nabi, yakni pada hari Kiamat kelak.
﴿ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ ﴾ *"Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,"* sebagaimana penafsirannya telah dikemukakan dalam surat al-Hadiid, ayat 12.
﴿ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sambil mereka mengatakan: 'Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'"*

Mujahid, adh-Dhahhak, al-Hasan al-Bashri, dan lain-lain mengatakan: "Hal itu dikemukakan oleh orang-orang mukmin ketika mereka melihat padamnya cahaya orang-orang munafik pada hari Kiamat kelak.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. **(QS. 66:9)** ***Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)."*** **(QS. 66:10)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Satu pihak dengan menggunakan senjata dan pertempuran, sedangkan pihak yang lain dengan menegakkan hukum terhadap mereka. ﴿ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan bersikap keraslah terhadap mereka."* Yakni di dunia. ﴿ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* Maksudnya, di akhirat kelak. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir."* Yakni, berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, seandainya di dalam hatinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan, Dia berfirman: ﴿ امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ ﴾ *"Isteri Nuh dan isteri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami."* Maksudnya, dua orang Nabi dan Rasul selalu berada bersama keduanya siang dan malam, memberi makan kepada keduanya, mencampuri dan menggauli mereka berdua

dengan perlakuan yang mesra lagi menyenangkan. ﴿ فَخَانَتَاهُمَا ﴾ *"Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya,"* yakni dalam hal keimanan, di mana mereka tidak sepakat untuk satu iman dengan mereka, tidak juga mau mempercayai risalah yang diemban keduanya. Semua itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا ﴾ *"Maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah."* Yakni, karena kekufuran mereka berdua. ﴿ وَقِيلَ ﴾ *"Dan dikatakan,"* yakni kepada kedua isteri tersebut, ﴿ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴾ *"Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)."*

Yang dimaksud dengan pengkhianatan di atas bukan dalam fahisyah (zina), tetapi pengkhianatan dalam masalah agama, karena isteri-isteri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan atau perzinaan demi menjaga kehormatan para Nabi, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya dalam surat an-Nuur ayat 26.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

Dan Allah membuat isteri Fir'aun (sebagai) perumpamaan bagi orang yang beriman ketika ia berkata: "Ya Rabb-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (QS. 66:11) ***Dan Maryam puteri 'Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.*** (QS. 66:12)

Demikianlah perumpamaan yang diberikan Allah Ta'ala bagi orang-orang mukmin, bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan

mendatangkan mudharat kepada mereka jika memang mereka membutuhkan mereka, sebagaimana yang difirmankan-Nya :

﴿ لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلاَّ أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ﴾

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (QS. Ali 'Imran: 28).

Qatadah mengatakan: "Dahulu, Fir'aun adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling kafir di muka bumi. Demi Allah, kekufuran suaminya itu tidak memberikan mudharat bagi isterinya ketika dia berbuat taat kepada Rabb-nya, agar mereka mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seorang pun kecuali karena dosanya."

Dengan demikian ucapan isteri Fir'aun, ﴿ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ ﴾ *"Ya Rabb-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga."* Para ulama mengatakan: "Dia memilih tetangga sebelum memilih rumah." ﴿ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ ﴾ *"Dan selamatkan aku dari Fir'aun dan perbuatannya."* Maksudnya, selamatkan aku darinya, karena aku berlindung kepada-Mu dari perbuatannya. ﴿ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dan selamatkan aku dari kaum yang zhalim."* Wanita tersebut adalah Asiyah binti Muzahim ﷺ.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ﴾ *"Dan Maryam puteri 'Imran yang memelihara kehormatannya,"* yakni, dia selalu memelihara dan menjaganya. Dan kata الإِحْسَانُ sendiri berarti kesucian dan kebebasan. ﴿ فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا ﴾ *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami."* Yakni, melalui perantara Malaikat Jibril. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Jibril kepada Maryam dalam wujud seorang manusia sempurna. Kemudian, Allah memerintahkannya agar meniupkan ruh melalui lengan bajunya. Tiupan itupun turun dan masuk ke dalam farji, dan dari sanalah awal mula Maryam mengandung 'Isa ﷺ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ ﴾ *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya."* Yakni, dengan ketetapan dan syari'at-Nya. ﴿ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴾ *"Dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membuat empat garis di atas tanah dan kemudian bertanya: 'Tahukah kalian apakah garis ini?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Lebih lanjut, beliau bersabda:

((أَفْضَلُ نِسَـــاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَمَرْيَـــمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَآسِيَةُ بِنْتُ مَزَاحِمِ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ.))

'Sebaik-baik wanita penghuni Surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim, isteri Fir'aun.'"

Di dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan sebuah hadits dari Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari Murrah al-Hamdani, dari Abu Musa al-Asy'ari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَـــاءِ إِلاَّ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَخَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَـــى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَـــى سَائِرِ الطَّعَامِ.))

"Yang sempurna dari kaum laki-laki itu cukup banyak, sedangkan yang sempurna dari kalangan wanita itu hanya Asiyah -isteri Fir'aun- Maryam binti 'Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan makanan bubur daging atas makanan lainnya."

Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah semata.

AL - MULK

(Kerajaan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-67 : 30 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ سُوْرَةً فِي الْقُرْآنِ ثَلاَثِيْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّى غُفِرَ لَهُ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ.))

"Sesungguhnya ada sebuah surat di dalam al-Qur-an terdiri dari tiga puluh ayat yang memberikan syafa'at kepada pembacanya sehingga diberikan ampunan kepadanya: '*Tabaarakalladzii biyadihil mulku.*'"

Diriwayatkan oleh empat penulis kitab *as-Sunan* dari hadits Syu'bah. At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits hasan." Dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi melalui jalan Laits bin Abi Sulaim dari Abuz Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ tidak tidur sampai membaca '*alif laam miim tanziil*' dan '*tabaarakalladzii biyadihil mulku*'.

Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي.))

"Dan aku benar-benar ingin agar surat itu ada di hati setiap orang dari ummatku."

Yaitu, surat *Tabaarakalladzii biyadihil mulku.* Ini adalah hadits gharib, dan Ibrahim sendiri adalah seorang yang *dha'if* (lemah). Hal yang serupa juga telah disampaikan sebelumnya di dalam surat Yaasiin. Hadits ini juga diriwayatkan oleh 'Abd bin Humaid di dalam kitab *Musnad*nya dari Ibnu 'Abbas, di mana dia berkata kepada seseorang: "Maukah engkau aku beritahu sebuah

hadits yang dengannya engkau akan bergembira?" "Mau," jawab orang itu. Dia berkata: "Bacalah, '*Tabaarakalladzi biyadihil mulku,*' dan ajarkanlah kepada keluargamu serta seluruh anak-anakmu, juga anak-anak muda di sekitar rumah-mu dan juga tetangga-tetanggamu, karena ia bisa menyelamatkan dan menjadi pembela yang akan memberikan pembelaan pada hari Kiamat di hadapan Rabb-nya bagi pembacanya dan engkau meminta kepada-Nya agar pembacanya itu diselamatkan dari adzab Neraka. Dan dengannya pula pembacanya akan selamat dari adzab kubur." Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِي قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِي.))

"Dan aku benar-benar ingin agar surat itu ada di hati setiap orang dari ummatku."

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

Mahasuci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, (QS. 67:1) *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun.* (QS. 67:2) *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan*

Rabb Yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. 67:3) *Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.* (QS. 67:4) *Sesungguhnya Kami telah meng-hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 67:5)

Allah Ta'ala memuji diri-Nya yang mulia dan memberitahukan bahwa kekuasaan itu hanya berada di tangan-Nya. Artinya, Dia-lah Pengendali satu-satunya terhadap semua makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada yang bisa melawan hukum-Nya. Dan Dia tidak akan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang Dia kerjakan, karena keperkasaan, kebijaksaan, dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ ﴾ *"Yang menjadikan mati dan hidup."* Ayat ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa kematian adalah suatu yang wujud karena ia diciptakan (makhluk). Sedangkan makna ayat itu sendiri bahwa Allah telah mengadakan makhluk ini dari ketiadaan untuk menguji mereka, yakni untuk menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ﴾ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkanmu."* (QS. Al-Baqarah: 28). Dengan demikian, keadaan pertama, yaitu ketiadaan sebagai maut (kematian). Sedangkan penciptaan disebut sebagai hayat (kehidupan). Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kemudian Dia mematikanmu dan setelah itu menghidupkanmu kembali."* (QS. Al-Baqarah: 28).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ﴾ *"Supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* Yakni, yang paling baik amalnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ajlan. Dan Allah tidak mengatakan "Yang paling banyak amalnya."

Selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapengampun."* Yakni, Dia Mahaperkasa lagi Mahaagung, Mahamenolak, lagi Mahamenghindari. Meskipun demikian, Dia Mahapengampun bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya setelah sebelumnya bermaksiat dan mendurhakai perintah-Nya. Meskipun Dia Mahatinggi lagi Mahamulia, namun demikian Dia tetap mau memberikan ampunan, kasih sayang, serta memberikan maaf.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴾ *"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis."* Yakni, tingkat demi tingkat. Apakah

lapisan-lapisan langit itu bersambungan, dengan pengertian, apakah sebagian lapisan langit berada di atas sebagian lainnya atau masing-masing terpisah, yang di antara lapisan-lapisannya ada ada ruang hampa udara? Mengenai hal ini terdapat dua pendapat, dan yang paling benar di antara keduanya adalah pendapat yang kedua, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh hadits Isra' dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَاوُتٍ ﴾ *"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang."* Maksudnya, bahkan semuanya saling bersesuaian dan seimbang. Tidak ada pertentangan, benturan, ketidakcocokan, kekurangan, aib, dan kerusakan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴾ *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"* Yakni, lihatlah ke langit dan telitilah, apakah terdapat cacat, kekurangan, kerusakan atau ketidakseimbangan padanya? Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, ats-Tsauri, dan lain-lain mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴾ *"Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"* Yakni pecah. As-Suddi mengatakan: "﴿ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴾ *'Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang,'* yakni, kerusakan." Ibnu 'Abbas mengatakan dalam sebuah riwayat: "﴿ مِن فُطُورٍ ﴾ yakni kelemahan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ ﴾ *"Kemudian pandanglah sekali lagi."* Qatadah mengatakan: "Dua kali." ﴿ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا ﴾ *"Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Hina." Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Rendah." ﴿ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴾ *"Dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, sedang dia dalam keadaan tidak berdaya." Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan: "*Al-Hasiir* berarti orang yang berada dalam kelelahan." Ayat di atas berarti bahwa jika engkau melihat secara berulang-ulang sebanyak mungkin, niscaya pandanganmu itu akan kembali ﴿ خَاسِئًا ﴾, yakni dengan tidak menemukan cacat atau kerusakan. ﴿ وَهُوَ حَسِيرٌ ﴾ yakni tidak berdaya. Tidak lagi bertenaga karena terlalu banyak mengulang dan dia tidak melihat adanya kekurangan. Setelah Allah menafikan kekurangan dari ciptaan-Nya, Dia menjelaskan kesempurnaannya dan juga hiasannya. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan pelita-pelita."* Yakni, bintang-bintang yang diletakkan di sana, baik yang beredar maupun yang tetap.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ ﴾ *"Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan." Dhamir* di dalam firman-Nya ini kembali kepada jenis *al-mashaabiih* (bintang-bintang), bukan pada satu bintang itu sendiri, karena ia tidak dilempar dengan bintang yang ada di langit, tetapi dengan bola-bola api yang ada di bawahnya. Dan terkadang juga berasal dari pecahan bintang-bintang tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴾ *"Dan Kami sediakan bagi mereka siksa Neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, Kami jadikan kehinaan di dunia ini untuk syaitan-syaitan tersebut dan telah Kami siapkan pula bagi mereka adzab yang menyala-nyala di akhirat kelak. Qatadah mengatakan: "Bintang-bintang ini diciptakan untuk tiga fungsi; ia diciptakan oleh Allah sebagai hiasan langit, untuk alat pelempar syaitan, dan sebagai tanda yang dapat dijadikan sebagai petunjuk. Oleh karena itu, barangsiapa menafsirkan selain dari itu, berarti dia telah berbicara dengan pendapatnya sendiri dan ia telah salah, menyia-nyiakan bagiannya, dan membebani diri dengan apa yang tidak dia ketahui." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا
سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا
فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا
وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا۟ لَوْ
كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَٱعْتَرَفُوا۟ بِذَنۢبِهِمْ
فَسُحْقًا لِّأَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

Dan orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, memperoleh adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. 67:6) *Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara Neraka yang mengerikan, sedang Neraka itu menggelegak,* (QS. 67:7) *hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"* (QS. 67:8) *Mereka menjawab: "Benar ada," sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."* (QS. 67:9) *Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang*

menyala-nyala." (QS. 67:10) *Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala"* (QS. 67:11)

Allah Ta'ala berfirman ﴿ وَ ﴾ *"Dan,"* Kami siapakan: ﴿ لِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, memperoleh adzab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* Yakni, tempat kembali yang paling jelek. ﴿ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا ﴾ *"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara Neraka yang mengerikan."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni, suara jeritan." ﴿ وَهِيَ تَفُورُ ﴾ *"Sedang Neraka itu menggelegak."* Ats-Tsauri mengatakan: "Neraka itu menggodok mereka, seperti sedikit biji-bijian yang dimasak di air yang sangat banyak."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ﴾ *"Hampir-hampir (Neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah."* Yakni, hampir saja sebagian terpisah dari sebagian lainnya karena kemarahannya yang memuncak kepada mereka dan kekesalannya kepada mereka.

﴿ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ. قَالُوا بَلَى قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلاَّ فِي ضَلاَلٍ كَبِيرٍ ﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada.' Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" Allah Ta'ala menyebutkan keadilan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya dan bahwasanya Dia tidak akan mengadzab seorang pun melainkan setelah disampaikan hujjah kepadanya serta dikirimkan utusan kepadanya. Dan demikianlah mereka melemparkan celaan kepada diri mereka sendiri dan menyesal pada hari di mana penyesalan sudah tidak bermanfaat lagi bagi mereka. Lalu mereka berkata, ﴿ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala."* Maksudnya, seandainya kami memiliki akal yang dapat kami manfaatkan atau mendengar kebenaran yang diturunkan oleh Allah, niscaya kami tidak akan pernah kafir kepada-Nya dan melakukan tipu daya terhadap-Nya, tetapi kami tidak mempunyai pengertian yang dapat kami pergunakan untuk memahami apa yang dibawa oleh para Rasul. Dan kami juga tidak memiliki akal pikiran yang dapat membimbing kami untuk mengikuti mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala."*

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabb-nya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. 67:12) *Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati.* (QS. 67:13) *Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui.* (QS. 67:14) *Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.* (QS. 67:15)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang orang yang takut akan maqam Rabb-nya, yang ada antara diri-Nya dengan-Nya, jika dia tengah menyendiri dari orang-orang lalu dia menahan diri dari perbuatan maksiat dan melaksanakan berbagai ketaatan, di tempat di mana tidak diketahui oleh seorang pun kecuali hanya oleh Allah Ta'ala semata. Maka dia akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar, yakni dosa-dosanya diampuni dan diberi pahala yang banyak. Sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.))

"Ada tujuh golongan yang akan senantiasa dinaungi oleh Allah Yang Mahatinggi di bawah naungan 'Arsy-Nya, pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."

Kemudian dari mereka, beliau menyebutkan salah seorang yang diajak (berbuat maksiat) oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu dia mengatakan: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Beliau juga menyebutkan seseorang yang menyedekahkan sesuatu secara sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan bahwa Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang dirahasiakan:
﴿ وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Dan rahasiakanlah perkataanmu*

atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati," yakni terhadap apa yang terdetik di dalam hati. ﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ ﴾ *"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui?"* Maksudnya, apakah sang Khaliq tidak mengetahui? Ada juga yang mengatakan: "Artinya, apakah Allah tidak mengetahui makhluk-Nya?" Tetapi pendapat yang pertama lebih tepat, berdasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾ *"Dan Dia Mahahalus lagi Mahamengetahui."*

Kemudian Dia menyebutkan nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada makhluk-Nya dengan menyediakan bumi bagi mereka dan membentangkannya untuk mereka, di mana Dia membuatnya sebagai tempat menetap yang tenang, tidak miring dan tidak juga bergoyang, karena Dia telah menciptakan gunung-gunung padanya. Dan Dia alirkan air di dalamnya dari mata air. Dia bentangkan jalan-jalan serta menyediakan pula di dalamnya berbagai manfaat, tempat bercocok tanam dan buah-buahan. Dia berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya."* Maksudnya, lakukanlah perjalanan ke mana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian di segala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan. Dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah memudahkannya untuk kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ﴾ *"Dan makanlah sebagian dari rizki-Nya."* Dengan demikian, usaha yang merupakan sarana sama sekali tidak bertentangan dengan tawakkal. ﴿ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* Maksudnya, tempat kembali pada hari Kiamat kelak. Ibnu 'Abbas, Mujahid, as-Suddi, dan Qatadah mengatakan: "Kata *manaakibihaa* berarti ujung, belahan, dan penjurunya." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengemukakan: "*Manaakibihaa* berarti gunung-gunung."

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang (QS. 67:16) *atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.* (QS. 67:17) *Dan sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya). Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku.* (QS. 67:18) *Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka Tidak ada yang menahannya (di udara) selain (Rabb) Yang Mahapemurah. Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu.* (QS. 67:19)

Yang demikian ini juga merupakan bagian dari kelembutan sekaligus rahmat-Nya bagi semua makhluk-Nya, di mana Dia kuasa untuk mengadzab mereka karena kekufuran sebagian mereka kepada-Nya serta peribadahan mereka kepada selain-Nya. Meskipun demikian, Dia tetap bersabar, memberi maaf, serta memberi tangguh dan tidak menyegerakan siksaan, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ اللهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun, akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (QS. Faathir: 45). Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkirbalikkan bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang."* Yakni, pergi dan datang serta berguncang. ﴿ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ﴾ *"Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu."* Yakni, angin yang membawa taburan batu yang akan memecahkan kalian. Demikianlah Dia mengancam mereka di sini, melalui firman-Nya, ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴾ *"Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku."* Maksudnya, bagaimana peringatan-Ku itu dan akibat yang akan diterima orang yang melanggar serta mendustakannya.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya)."* Yakni, ummat-ummat terdahulu. ﴿ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku."* Yakni, bagaimana pengingkaran-Ku terhadap mereka serta hukuman-Ku terhadap mereka, yaitu sangat dahsyat, sakit, lagi sangat pedih.

Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَآفَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka?"* Maksudnya, terkadang burung-burung itu mengepakkan sayapnya di udara dan pada kesempatan yang lain ia mengatupkan dan mengembangkan sayapnya. ﴿ مَا يُمْسِكُهُنَّ ﴾ *"Tidak ada yang menahannya,"* yakni di udara, ﴿ إِلاَّ الرَّحْمَنُ ﴾ *"Selain (Rabb) Yang Mahapemurah."* Yakni, dengan rahmat dan kelembutan-Nya yang telah Dia limpahkan kepada burung-burung tersebut, ﴿ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamelihat segala sesuatu."* Yakni, yang memberikan kemaslahatan bagi semua makhluk-Nya.

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ ٱلْكَٰفِرُونَ إِلَّا فِى غُرُورٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ۚ بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾ أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari pada Allah Yang Mahapemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. (QS. 67:20) ***Atau siapakah dia yang memberimu rizki jika Allah menahan rizki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri.*** (QS. 67:21) ***Maka, apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?*** (QS. 67:22) ***Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakanamu dan men-***

jadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati." (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (QS. 67:23) *Katakanlah: "Dia-lah yang menjadikanmu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kelak kamu dikumpulkan."* (QS. 67:24) *Dan mereka berkata: "Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. 67:25) *Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* (QS. 67:26) *Ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka): "Inilah (adzab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya."* (QS. 67:27)

Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang musyrik yang menyembah sembahan lain bersama-Nya, dengan tujuan mencari pertolongan dan rizki dari sembahan-sembahan mereka itu, seraya mengingkari apa yang mereka yakini sekaligus memberitahu mereka bahwa apa yang mereka angankan itu tidak akan tercapai. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ﴾ *"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Allah Yang Mahapemurah?"* Maksudnya, kalian tidak mempunyai pelindung dan penolong selain Dia. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴾ *"Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu."*

Setelah itu, Dia berfirman, ﴿ أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ﴾ *"Atau siapakah dia yang memberimu rizki jika Allah menahan rizki-Nya?"* Maksudnya, siapakah dia yang akan memberi rizki kepada kalian jika Allah telah memutuskan rizki dari kalian? Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang dapat memberi atau menolak, mencipta, memberi rizki, dan menolong kecuali Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya. Artinya, mereka mengetahui hal tersebut, namun demikian mereka tetap menyembah selain-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ بَل لَّجُّوا ﴾ *"Tetapi, mereka terus-menerus,"* yakni terus-menerus dalam kesewenangan, kesombongan, dan kesesatan mereka, ﴿ فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴾ *"Dalam kesombongan dan menjauhkan diri."* Yakni, dalam penentangan dan kesombongan serta pelarian dengan membelakangi kebenaran, tidak mau mendengar dan mengikutinya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?"* Yang demikian merupakan perumpamaan yang diberikan oleh Allah antara orang mukmin dan orang kafir. Di mana orang kafir dengan apa yang digelutinya seperti orang yang berjalan di atas wajahnya, yakni berjalan miring dan tidak normal. Dengan kata lain, dia tidak mengetahui ke mana dia berjalan dan tidak juga

mengetahui bagaimana dia harus pergi, bahkan mereka linglung, bingung dan tersesat. Apakah orang seperti itu lebih mendapatkan petunjuk?
﴿ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا ﴾ *"Ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus."* Yakni, tegak lurus, ﴿ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Di atas jalan yang lurus."* Yakni, di atas jalan yang jelas lagi terang. Dia sendiri dalam keadaan tegak lurus, sedang jalannya pun lurus. Demikianlah perumpamaan mereka di dunia. Demikian itu pula kelak di akhirat, di mana orang mukmin akan digiring dengan berjalan normal di atas jalan yang lurus menuju Surga yang luas. Sedangkan orang kafir, maka sesungguhnya dia akan digiring dengan berjalan di atas wajahnya menuju Neraka Jahannam.
﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴾
"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke Neraka." (QS. Ash-Shaaffaat: 22-23).

Kata *azwaajuhum* berarti yang serupa dengan mereka. Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan dari Nafi', dia berkata: "Aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: 'Bagaimana orang-orang itu digiring dengan berjalan di atas wajah mereka?' Maka beliau menjawab: 'Bukankah Rabb yang telah menjadikan mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka mampu untuk menjadikan mereka berjalan di atas wajah mereka?'" Hadits ini diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah yang menciptakanmu.'"* Maksudnya, Dia telah mengawali penciptaan kalian setelah sebelumnya kalian sama sekali bukan sesuatu yang disebut.
﴿ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴾ *"Dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati."* Yakni, akal dan pikiran. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Tetapi, sedikit sekali kamu bersyukur."* Yakni, hanya sedikit sekali dari kalian yang menggunakan kekuatan tersebut yang telah dikaruniakan Allah kepada kalian untuk berbuat ketaatan dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. ﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah yang menjadikanmu berkembang biak di muka bumi.'"* Yakni, mengembangbiakkan dan menyebarluaskan kalian di penjuru bumi dengan berbagai perbedaan bahasa, warna kulit, bentuk dan postur mereka. ﴿ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kelak kamu dikumpulkan.'"* Maksudnya, kalian akan berkumpul setelah adanya perpisahan tersebut, Allah akan mengumpulkan kalian sebagaimana Dia telah memisahkan kalian serta mengembalikan kalian sebagaimana Dia telah membuat permulaan kalian.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya menceritakan orang-orang kafir yang mengingkari adanya hari kebangkitan serta menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat. ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?'"* Maksudnya, kapankah apa yang engkau beritahukan kepada kami itu akan terjadi, yaitu

perkumpulan setelah adanya perpisahan. ﴿قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللهِ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu hanya pada sisi Allah.'"* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat itu dengan pasti kecuali hanya Allah ﷻ. Hanya saja, Dia memerintahkanku untuk memberitahu kalian bahwa hal tersebut pasti ada dan akan terjadi, tidak mungkin tidak, oleh karena itu berhati-hatilah. ﴿وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."* Maksudnya untuk menyampaikan, dan itu pun sudah aku sampaikan kepada kalian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ *"Ketika mereka melihat adzab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram."* Maksudnya, setelah hari Kiamat tiba dan orang-orang kafir menyaksikannya serta melihat bahwa hal tersebut sudah demikian dekatnya, karena setiap yang akan datang itu pasti datang meski waktunya masih cukup lama. Dan setelah apa yang mereka dustakan itu benar-benar terjadi, maka mereka pun menjadi muram, karena mereka mengetahui apa yang akan mereka alami di sana berupa keburukan dan penderitaan. Maksudnya, semuanya itu mengelilingi mereka. Dan mereka juga didatangi sesuatu atas perintah Allah yang tidak pernah terlintas sama sekali di dalam benak mereka. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka dengan nada celaan dan cacian: ﴿هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَدَّعُونَ﴾ *"Inilah (adzab) yang dahulu kamu selalu meminta-mintanya."* Yakni kalian minta disegerakan.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍۭ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikanku dan orang-orang yang bersama denganku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk Surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?" (QS. 67:28) ***Katakanlah: "Dia-lah Allah Yang Mahapemurah, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata."*** (QS. 67:29) ***Katakanlah: "Terang-***

kanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?" (QS. 67:30)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya tersebut, ﴿ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَن مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikanku dan orang-orang yang bersama denganku atau memberi rahmat kepada kami, tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?"* Maksudnya, selamatkanlah diri kalian, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari adzab Allah kecuali taubat dan inabah serta kembali kepada agama-Nya. Dan ditimpakannya adzab dan siksaan kepada kami seperti yang kalian harapkan, sama sekali tidak bermanfaat bagi kalian. Sama saja, baik Allah mengadzab kami atau mengasihi kami, maka sesungguhnya tidak ada tempat berlindung bagi kalian dari siksa dan adzab-Nya yang pedih yang pasti akan menimpa kalian.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ﴾ *"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Mahapemurah, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal."* Maksudnya, kami beriman kepada Rabb seru sekalian alam, Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Dan kepada-Nya kami bertawakkal dalam segala urusan kami. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata."* Maksudnya, antara kami dan kalian. Dan bagi siapakah kemenangan itu akan diberikan di dunia dan di akhirat?

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman untuk memperlihatkan kasih sayang kepada makhluk-Nya, ﴿ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا ﴾ *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber airmu menjadi kering."* Yakni, mengalir di atas bumi ke bawah yang tidak dapat diperoleh melalui kapak-kapak yang tajam dan tidak juga pembantu-pembantu yang tangguh. Kata *al-ghaa-ir* (kering) itu kebalikan dari kata *an-naabi'* (sumber air). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَمَن يَأْتِيكُم بِمَاءٍ مَّعِينٍ ﴾ *"Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?"* Maksudnya, yang memancar lagi mengalir di permukaan bumi. Dengan kata lain, tidak ada yang sanggup melakukan hal tersebut kecuali Allah ﷻ. Dengan demikian, di antara karunia dan kemurahan-Nya adalah memancarkan dan mengalirkan air bagi kalian di seluruh pelosok bumi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh makhluk, sedikit maupun banyak. Karenanya, segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

سورة القلم

AL - QALAM

(Kalam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-68 : 52 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (QS. 68:1) *berkat nikmat Rabb-mu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.* (QS. 68:2) *Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.* (QS. 68:3) *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. 68:4) *Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-*

orang kafir) pun akan melihat, (QS. 68:5) *siapa di antara kamu yang gila.* (QS. 68:6) *Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. 68:7)

Mengenai huruf-huruf hija-iyyah ini telah dijelaskan sebelumnya di awal surat al-Baqarah. Sedang firman Allah *Ta'ala,* ﴿ ن ﴾ *"Nuun,"* adalah seperti firman-Nya: ﴿ ص ﴾, ﴿ ق ﴾ dan lain-lain semisalnya dari huruf-huruf yang terpisah di awal beberapa surat al-Qur-an. Dan pembahasan tersebut dirasa cukup sehingga tidak perlu untuk dibahas ulang di sini. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْقَلَمِ ﴾ *"Demi kalam."* Secara lahiriah, tampak bahwa ia sejenis dengan pena yang dipergunakan untuk menulis. Seperti pada firman Allah Ta'ala: ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *"Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-'Alaq: 3-5). Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala sekaligus peringatan bagi makhluk-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, berupa pengajaran tulis-menulis yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴾ *"Dan apa yang mereka tulis."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, apa yang mereka tulis." Abudh Dhuha menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "*Wa maa yasthuruun* berarti dan apa yang mereka kerjakan."

Firman Allah *Ta'ala,* ﴿ مَا أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Berkat nikmat Rabb-mu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila."* Maksudnya, alhamdulillah engkau bukanlah seorang yang tidak waras seperti yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaummu yang mendustakan apa yang engkau bawa kepada mereka, berupa petunjuk dan kebenaran yang nyata, sehingga mereka menyebut dirimu gila karenanya. ﴿ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya bagimu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya."* Yakni, bahkan kamu akan mendapatkan pahala yang sangat besar dan balasan yang banyak, yang tidak akan pernah putus dan tidak juga lenyap atas penyampaian risalah yang kamu lakukan kepada ummat manusia dan kesabaranmu atas gangguan yang mereka timpakan kepadamu. Kata غَيْرُ مَمْنُونٍ berarti tidak akan pernah putus. Mujahid mengatakan: "غَيْرُ مَمْنُونٍ berarti tidak terhingga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sesunguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung, yaitu Islam." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik, as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Demikian halnya yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. 'Athiyyah mengatakan: "Engkau benar-benar berada di dalam etika yang agung." Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, maka dia menjawab: "Akhlak

beliau adalah al-Qur-an." Demikianlah hadits ringkas dari hadits yang cukup panjang. Dan juga telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari hadits Qatadah yang cukup panjang. Dan itu berarti bahwa Nabi عليه الصلاة والسلام menjadi percontohan al-Qur-an, baik dalam hal perintah, larangan, sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangaikan al-Qur-an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan al-Qur-an, maka beliau pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Anas, dia berkata: "Aku pernah melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, selama itu pula beliau tidak pernah mengatakan: 'Ah,' sama sekali kepadaku. Dan tidak juga beliau mengomentari sesuatu yang aku kerjakan dengan mengatakan: 'Mengapa engkau kerjakan itu?' dan juga tentang sesuatu yang belum aku kerjakan, dengan mengatakan: 'Mengapa engkau tidak mengerjakannya?' Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai kain bulu yang ditenun dan sutera. Tidak ada yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Dan aku tidak pernah mencium bau harum dan wangi-wangian yang lebih wangi dari keringat Rasulullah ﷺ."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku pernah mendengar al-Barra' berkata: 'Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling baik akhlaknya. Beliau tidak terlalu pendek dan tidak juga terlalu tinggi.'"

Dan hadits yang membahas tentang masalah ini cukup banyak. Dalam masalah ini, Abu 'Isa at-Tirmidzi memiliki pembahasan khusus dalam kitab asy-Syama-il.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia bercerita, "Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul pembantunya dengan tangannya dan tidak juga memukul seorang wanita serta tidak juga beliau memukul sesuatu dengan tangannya kecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau memilih di antara dua hal melainkan beliau akan memilih yang lebih beliau sukai yaitu yang lebih mudah baginya, kecuali dosa. Beliau adalah orang yang paling jauh dari perbuatan dosa. Dan beliau tidak pernah membalas dendam demi diri sendiri karena suatu hal yang ditimpakan kepada beliau melainkan jika hal itu ditujukan untuk merusak kemuliaan-kemuliaan Allah sehingga beliau akan membalas dendam karena Allah ﷻ. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.'" Dia meriwayatkan hadits itu seorang diri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ. بِأَييِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴾ *"Maka kelak kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila."* Maksudnya kelak engkau akan mengetahui, hai Muhammad, dan orang-orang yang menentang dan mendustakanmu pun akan mengetahui, siapakah yang gila lagi menyesatkan, engkau atau mereka? Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴾ *"Dan esok hari mereka akan mengetahui, siapakah yang dusta lagi sombong."* (QS. Al-Qamar: 26). Dan juga seperti firman-Nya yang lain, ﴿ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu, pasti berada di atas petunjuk atau di atas kesesatan yang nyata."* (QS. Saba': 24). Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu 'Abbas berkata mengenai ayat ini: "Yakni, engkau dan juga mereka pada hari Kiamat kelak akan mengetahui." Sedangkan al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Siapakah di antara kalian yang gila?" Demikian juga yang dikemukakan oleh Mujahid dan lain-lain. Qatadah dan yang lainnya mengemukakan: "Siapakah di antara kalian yang gila, yakni disesatkan oleh syaitan. Kata *maftuun* secara lahiriah berarti orang yang dihalangi dari kebenaran dan tersesat darinya. Masuknya huruf ba' pada firman Allah, *bi ayyikum* adalah untuk menunjukkan kandungan perbuatan dalam firman Allah, ﴿ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴾. Dan pengertiannya adalah, kelak engkau dan mereka akan mengetahui, atau engkau dan juga mereka kelak akan diberitahu, siapakah di antara kalian yang gila. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* Maksudnya Allah Ta'ala mengetahui, kelompok manakah di antara kalian dan juga mereka yang mendapat petunjuk dan juga mengetahui kelompok yang tersesat dari kebenaran.

Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). (QS. 68:8) *Maka mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).* (QS. 68:9) *Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina,* (QS. 68:10) *yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah,* (QS. 68:11) *yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,* (QS. 68:12) *yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya,* (QS. 68:13) *karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak.* (QS. 68:14) *Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala."* (QS. 68:15) *Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya).* (QS. 68:16)

Allah Ta'ala berfirman, sebagaimana Kami telah menganugerahkan nikmat kepadamu dan memberimu syari'at yang lurus dan akhlak yang agung, ﴿ فَلاَ تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ. وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴾ *"Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan. Maka mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Seandainya kamu memberi keringanan kepada mereka, niscaya mereka akan memberi keringanan pula." Mujahid mengatakan: "*'Mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak,'* yakni engkau cenderung kepada tuhan-tuhan mereka dan meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلاَ تُطِعْ كُلَّ حَلاَّفٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina."* Yang demikian itu karena pendusta dengan kelemahan dan kehinaannya sering berlindung kepada sumpah-sumpah palsu dan berani memakai Nama-Nama Allah Ta'ala serta menggunakannya setiap saat dan bukan pada tempatnya. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Kata *al-mahiin* berarti orang yang berdusta." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Kata itu berarti yang lemah hatinya." Adapun al-Hasan mengatakan: "Setiap orang yang suka bersumpah adalah orang yang sombong, hina, lagi lemah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَمَّازٍ ﴾ *"Hammaazin,"* Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Yakni, orang yang suka berbuat ghibah." ﴿ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang kian kemari menghambur fitnah."* Yakni, yang berjalan di tengah-tengah ummat manusia seraya memprovokasi mereka serta menyebarluaskan pembicaraan untuk mengaburkan yang sudah jelas. Dan telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Mujahid dari Thawus, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda:

((إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِـي كَبِيْرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْـتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الآخِرُ فَكَانَ يَمْشِى بِالنَّمِيْمَةِ.))

'Kedua orang (yang berada dalam kuburan) ini sedang diadzab. Keduanya tidak diadzab karena dosa besar. Adapun salah satunya, karena dia tidak menutup diri saat buang air kecil. Sedangkan yang lainnya karena dia suka mengadu domba.'"

Hadits di atas diriwayatkan oleh sebagian ahli hadits di dalam kitab mereka masing-masing. Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bahwa Hudzaifah berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk Surga orang yang suka mengadu domba.'" Diriwayatkan oleh al-Jama'ah (ahli hadits) kecuali Ibnu Majah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa."* Yakni, menolak memberikan kebaikan yang dimiliki dan yang ada padanya. ﴿ مُعْتَدٍ ﴾ *"Yang melampaui batas,"* dalam mengambil apa yang dihalalkan oleh Allah baginya, di mana dia melanggar batas yang ditetapkan syari'at. ﴿ أَثِيمٍ ﴾ *"Lagi banyak dosa."* Yakni, dalam melakukan berbagai hal yang haram.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴾ *"Yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya."* Kata *al-'utull* berarti kata-kata kasar. Dan makna yang benar adalah yang suka mengumpulkan lagi sangat kikir. Imam Ahmad meriwayatkan dari Haritsah bin Wahb, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ، كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ، كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.))

'Maukah kalian aku beritahu tentang para penghuni Surga. Semua orang lemah. Yang jika bersumpah dengan Nama Allah, niscaya dia akan menepatinya. Dan maukah kalian aku beritahu tentang para penghuni Neraka. Yaitu semua orang yang kasar, kuat, lagi sombong.'"

Waki' mengatakan, "Setiap orang yang kasar itu pasti tinggi hati lagi sombong." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain* dan jama'ah lainnya kecuali Abu Dawud.

Pendapat mengenai hal ini cukup banyak, yang semuanya merujuk kepada apa yang kami katakan, bahwa *az-zaniim* adalah yang terkenal dengan kejahatannya yang dengannya dia dapat dikenali di tengah-tengah masyarakat. Dan seringkali dipanggil dengan sebutan anak zina.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ. إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: '(Ini adalah) dongeng-dongeng orang-orang dahulu kala.'"* Allah Ta'ala berfirman, "Ini sebagai balasan atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya berupa kekayaan dan anak, yaitu kufur terhadap ayat-ayat

Allah ﷻ serta berpaling darinya dan mengklaim bahwa ayat-ayat tersebut hanya dusta belaka, dan diambil dari dongeng orang-orang terdahulu. Dan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوم ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)."* Ibnu Jarir mengatakan: "Kelak Kami (Allah) akan menjelaskan secara gamblang sehingga mereka benar-benar mengetahuinya dan tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari mereka, sebagaimana tidak ada yang Kami sembunyikan dari mereka tanda yang ada pada belalai. Demikian pula yang disampaikan oleh Qatadah, ﴿ سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوم ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya)."* Keburukan yang tidak bisa ditinggalkan oleh akhir dari apa yang dialaminya. Dan dalam sebuah riwayat darinya, yaitu tanda pada hidungnya. Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوم ﴾ *"Kelak akan Kami beri tanda dia dibelalai(nya),"* yakni akan diperangi pada peperangan Badar, hingga akhirnya dia pun ditebas pedang dalam peperangan tersebut.

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا
يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ
كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ
صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم
مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ
﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ
﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ
بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن
يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ
أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, (QS. 68:17) *dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin),* (QS. 68:18) *lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur,* (QS. 68:19) *maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita,* (QS. 68:20) *lalu mereka panggil memanggil di pagi hari.* (QS. 68:21) *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya."* (QS. 68:22) *Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan.* (QS. 68:23) *"Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun yang masuk ke dalam kebunmu."* (QS. 68:24) *Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya).* (QS. 68:25) *Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan),* (QS. 68:26) *bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)."* (QS. 68:27) *Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabb-mu)."* (QS. 68:28) *Mereka mengucapkan: "Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (QS. 68:29) *Lalu sebagian mereka menghadap sebagian yang lain seraya cela-mencela.* (QS. 68:30) *Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas."* (QS. 68:31) *Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita.* (QS. 68:32) *Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.* (QS. 68:33)

Demikianlah perumpamaan yang diberikan oleh Allah Ta'ala bagi kaum kafir Qurasiy mengenai rahmat besar yang telah dikaruniakan kepada mereka. Di samping mereka juga telah diberi berbagai nikmat yang bersifat fisik, yaitu pengutusan Muhammad ﷺ kepada mereka. Tetapi mereka justru menyambutnya dengan pendustaan, penolakan, dan penyerangan. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka."* Yakni, Kami coba mereka, ﴿ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."* Yakni, kebun yang mencakup berbagai macam buah-buahan. ﴿ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴾ *"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari."* Maksudnya, mereka melakukan sumpah di antara mereka sendiri bahwa mereka akan mengambil buahnya pada malam hari agar tidak diketahui oleh orang miskin dan peminta-peminta sehingga buahnya bisa mereka peroleh sebanyak-banyaknya dengan tidak menyedekahkannya sedikit pun juga. ﴿ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mengucapkan, 'Insya Allah,'"* yakni atas apa yang mereka sumpahkan itu. Oleh karena itu, Allah membuat mereka melanggar sumpah mereka tersebut.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴾ *"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur."* Yakni, kebun itu tertimpa bencana dari langit: ﴿ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴾ *"Sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, seperti malam yang gelap gulita." Ats-Tsauri dan as-Suddi mengatakan: "Seperti tanaman saat dipanen, yakni menjadi kering." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hindarilah perbuatan maksiat, karena sesungguhnya seorang hamba akan melakukan perbuatan dosa sehingga rizkinya terhalang karenanya, padahal rizki itu telah tersedia untuknya.'"

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴾ *"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Rabb-mu ketika mereka sedang tidur, sehingga jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita."* Mereka diharamkan dari kebun-kebun mereka itu karena perbuatan dosa mereka. ﴿ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴾ *"Lalu mereka panggil memanggil di pagi hari."* Yakni ketika waktu pagi tiba, sebagian berseru kepada sebagian lainnya agar mereka pergi memetik buah-buahan. ﴿ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴾ *"Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya."* Yakni, jika kalian ingin memetik buah. Mujahid mengatakan: "Tanaman yang mereka tanam adalah anggur." ﴿ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ﴾ *"Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan."* Yakni berkata-kata dengan suara pelan sesama mereka, di mana perkataan mereka itu tidak didengar oleh seorang pun.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menafsirkan alam kerahasiaan yang mereka bisikkan, di mana Dia berfirman: ﴿ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ. أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴾ *"Maka pergilah mereka dengan saling berbisik-bisikan: 'Pada hari ini jangan ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu.'"* Maksudnya, sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, jangan kalian izinkan seorang miskin pun memasuki kebun kalian. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,"* yakni dengan kekuatan dan kekasaran. Mujahid mengatakan, ﴿ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ *"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi,"* yakni dengan sungguh-sungguh. 'Ikrimah mengatakan: "Yakni dengan kemarahan." Asy-Sya'bi mengatakan: "﴿ عَلَىٰ حَرْدٍ ﴾ yakni, terhadap orang-orang miskin." ﴿ قَادِرِينَ ﴾ yakni menguasainya seperti yang mereka akui. ﴿ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴾ *"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat.'"* Maksudnya, ketika mereka sampai di kebun-kebun itu dan melihatnya, sedang kebun-kebun itu sudah dalam keadaan seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ di mana sebelumnya kebun-kebun itu tampak hijau, penuh bunga dan buah-buahan, dan sekarang telah menjadi hitam kelam, tanpa bisa diambil manfaat sedikit pun darinya, akhirnya mereka berkeyakinan bahwa mereka telah salah

jalan. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat."* Maksudnya, kita sudah berjalan menuju kebun-kebun itu tetapi melalui jalan yang salah sehingga kita tidak bisa sampai padanya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain.

Setelah itu, mereka pun kembali dari apa yang mereka alami dan meyakini bahwa bahwa kebun-kebun itu adalah milik mereka, seraya mengatakan, ﴿ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴾ *"Bahkan kita dihalangi."* Yakni, ia memang kebun-kebun kita, hanya saja kita tidak mendapat bagian darinya. ﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ ﴾ *"Berkatalah salah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, orang yang paling adil dan baik di antara mereka." ﴿ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ *"Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih?"* Mujahid, as-Suddi, dan Ibnu Juraij mengatakan: "﴿ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ berarti seandainya kalian mengatakan 'Insya Allah.'" as-Suddi mengatakan: "Ucapan 'insya Allah' pada masa itu sebagai tasbih." Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: "Yaitu ucapan orang, 'insya Allah.'" Ada juga yang berpendapat bahwa arti kalimat ﴿ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴾ adalah hendaklah kalian bertasbih dan bersyukur kepada Allah atas apa yang Dia berikan kepada kalian serta nikmat yang telah Dia karuniakan kepada kalian. ﴿ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Mereka mengucapkan: 'Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.'"* Mereka datang dengan membawa ketaatan pada saat di mana ketaatan itu sudah tidak bermanfaat lagi, mereka juga menyesal serta mengakui kesesatan mereka, saat semua itu tidak berguna lagi. Oleh karena itu, mereka mengatakan: ﴿ إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ. فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim. Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela."* Maksudnya, sebagian mereka mencaci sebagian lainnya atas apa yang mereka lakukan terus-menerus, yaitu berupa penghalangan terhadap orang-orang miskin dari hak memetik. Jawaban sebagian mereka tidak lain hanyalah pengakuan atas dosa dan kesalahan yang mereka lakukan. ﴿ قَالُوا يَاوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita. Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampui batas.'"* Maksudnya, kami telah melakukan pelanggaran, berlebih-lebihan, membangkang dan melampaui batas, sehingga kami ditimpa oleh musibah ini. ﴿ عَسَى رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan Rabb kita memberi ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita."* Ada yang berpendapat: "Mereka mengharapkan ganti bagi mereka di dunia." Ada juga yang mengatakan: "Mereka mengharapkan pahalanya di akhirat." *Wallaahu a'lam.*

Sebagian ulama Salaf menyebutkan bahwa orang-orang itu berasal dari penduduk Yaman. Sa'id bin Jubair mengatakan "Mereka itu berasal dari satu desa bernama Dharwan, yang berjarak enam mil dari Shan'a." Dan ada juga

yang berpendapat bahwa mereka itu berasal dari penduduk Habasyah, di mana orang tua mereka mewariskan kebun tersebut, dan mereka ini berasal dari kalangan Ahlul Kitab. Ayah mereka memiliki sejarah hidup yang cukup baik. Apa yang diperoleh dari hasil kebun itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dan dia menyimpan makanan bagi keluarganya untuk kebutuhan satu tahun dan menyedekahkan sisanya. Setelah meninggal dunia, ayah mereka meninggalkan warisan untuk anak-anaknya. Mereka mengatakan: "Ayah kami seorang yang bodoh, di mana dia menyerahkan sebagian dari kekayaannya itu kepada orang-orang miskin. Seandainya saja kita melarang mereka, niscaya hal itu akan melimpah ruah menjadi milik kita." Dan ketika mereka bermaksud melakukan hal tersebut, mereka dihukum dengan pembatalan tujuan mereka, di mana Allah melenyapkan semua yang ada pada mereka, yaitu harta pokok, keuntungan, dan sedekah. Dan tidak ada sedikitpun yang tersisa bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ﴾ *"Seperti itulah adzab."* Maksudnya, demikian itulah adzab yang ditimpakan kepada orang yang menentang perintah Allah dan kikir terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya serta menghalangi hak orang miskin, fakir, dan orang-orang yang membutuhkan, juga membalas nikmat Allah dengan kekufuran.

﴿ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."* Maksudnya demikianlah hukuman dunia seperti yang kalian dengar, dan adzab akhirat itu lebih berat.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) Surga-Surga yang penuh kenikmatan di sisi Rabb-nya. (QS. 68:34) *Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir).* (QS. 68:35) *Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan.* (QS. 68:36) *Atau adakah kamu*

mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya, **(QS. 68:37)** ***bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu.*** **(QS. 68:38)** ***Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu).*** **(QS. 68:39)** ***Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu."*** **(QS. 68:40)** ***Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar.*** **(QS. 68:41)**

Setelah Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan pemilik kebun duniawi dan kesengsaraan yang menimpa mereka ketika mereka mendurhakai Allah ﷻ serta melanggar perintah-Nya, maka Dia menjelaskan bahwa bagi orang yang bertakwa dan mentaati-Nya akan mendapatkan Surga-Surga kenikmatan di alam akhirat kelak, yang tidak dapat dilenyapkan, dianggurkan, serta tidak akan pernah habis. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa?"* Maksudnya, apakah Kami harus memberikan pahala yang sama antara orang-orang itu dengan orang-orang lainnya? Sekali-kali tidak, demi Rabb bumi dan langit. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ مَالَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴾ *"Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Maksudnya, apakah kalian mengira yang demikian itu? Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ. إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴾ *"Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab yang kamu membacanya, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu."* Allah Ta'ala berfirman: "Sedang di tangan kalian terdapat sebuah kitab yang diturunkan dari langit yang bisa kalian pelajari dan kalian hafalkan. Dan dengannya, kaum Khalaf menukil dari kaum Salaf, yang memuat hukum yang mempertegas, seperti yang kalian akui sendiri?
﴿ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ. أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴾ *"Bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat. Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan."* Yakni, apakah pada kalian terdapat janji-janji dari Kami dan sumpah-sumpah yang diperkuat? ﴿ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan."* Maksudnya, sesungguhnya apa yang kalian ingin dan harapkan akan tercapai. ﴿ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴾ *"Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'"* Maksudnya, katakan kepada mereka: "Siapakah yang bertanggung jawab dan memberikan jaminan?" Ibnu 'Abbas mengatakan: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab atas hal

tersebut? ﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ ﴾ *"Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu?"* Yaitu berupa patung-patung dan tandingan-tandingan. ﴿ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ *"Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar."*

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾ فَذَرْنِى وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (QS. 68:42) ***(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.*** (QS. 68:43) ***Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur-an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*** (QS. 68:44) ***dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.*** (QS. 68:45) ***Ataukan kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?*** (QS. 68:46) ***Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan).*** (QS. 68:47)

Setelah menceritakan bahwa orang-orang yang bertakwa itu akan mendapatkan Surga-Surga kenikmatan di sisi Rabb mereka, Allah Ta'ala menjelaskan kapan hal itu akan terjadi, karenanya Dia berfirman: ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa."* Yakni pada hari Kiamat, dengan berbagai peristiwa yang terjadi di sana, berupa hal-hal menakutkan, goncangan, cobaan, ujian, dan berbagai macam peristiwa besar lainnya. Al-Bukhari meriwayatkan di sini, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda:

((يَكْشِفُ رَبُّنَــا عَنْ سَــاقِهِ فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ وَيَبْقَــى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ فَيَعُوْدُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا.))

'Rabb kita akan menyingkapkan betisnya sehingga setiap orang mukmin, laki-laki maupun perempuan bersujud kepada-Nya. Dan orang-orang yang bersujud di dunia karena riya' dan sum'ah akan tetap diam (tidak bersujud). Kemudian mereka beranjak untuk bersujud tetapi punggungnya kembali jadi satu.'" Demikian hadits yang diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain.*

'Abdullah bin al-Mubarak menceritakan dari Usamah bin Zaid dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, tentang ayat, ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan,"* dia mengatakan: "Yaitu hari Kiamat, hari kesusahan dan kesengsaraan." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Kemudian dia bercerita, dari Ibnu Mas'ud atau Ibnu 'Abbas -Ibnu Jarir merasa ragu- ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ ﴾ *"Pada hari betis disingkapkan,"* dia mengatakan: "Mengenai suatu perkara yang sangat besar." Yang demikian itu seperti ungkapan seorang penya'ir:

شَالَتِ الْحَرْبُ عَنْ سَاقٍ

Peperangan menyingkap betis.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾ *"Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi diliputi kehinaan."* Yakni, di alam akhirat. Hal itu disebabkan oleh perbuatan dosa dan kesombongan mereka di dunia, sehingga mereka diberi hukuman yang sebaliknya dari apa yang mereka alami. Dan setelah diseru untuk bersujud di dunia, mereka menolak melakukannya meski mereka dalam keadaan sehat lagi normal. Maka demikian pula mereka diberi siksaan, berupa ketidakmampuan untuk melakukannya (sujud) di akhirat. Jika Rabb ﷻ tampak, orang-orang mukmin bersujud kepada-Nya dan tidak ada seorang pun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang mampu bersujud, bahkan punggungnya selalu kembali tegak lurus setiap kali dia hendak bersujud, sebagaimana dulu mereka berbuat di dunia, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang mukmin.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ﴾ *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini,"* yakni al-Qur-an. Yang demikian itu merupakan ancaman yang sangat keras. Artinya, biarkanlah Aku berdua dengannya, Aku yang lebih tahu tentang dirinya, bagaimana Aku menarik dan mengulurnya dalam kesesatannya serta memberi tangguh kepadanya. Setelah itu, Aku akan menjatuhkan siksaan kepadanya dengan siksaan Rabb ﷻ. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."* Artinya, sedang mereka tidak menyadarinya, bahkan mereka meyakini bahwa

hal itu merupakan kemuliaan dari Allah, bahkan sebenarnya hal tersebut merupakan penghinaan. Karenanya, di sini Dia berfirman:
﴿ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* Maksudnya, dan Aku akan mengakhirkan dan memberi tangguh kepada mereka. Yang demikian itu merupakan bagian dari tipu daya-Ku terhadap mereka. Oleh sebab itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya rencana-Ku sangat tangguh."* Yakni, sangat besar bagi orang yang menentang perintah-Ku, mendustakan para Rasul-Ku, serta berani berbuat maksiat kepada-Ku.

Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.))

"Sesungguhnya Allah akan memberi tangguh kepada orang zhalim sehingga jika Dia telah menjatuhkan siksaan, maka tidak akan ada yang luput dari-Nya."

Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala:
﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾ *"Dan begitulah adzab Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (QS. Huud: 102).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ. أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib, lalu mereka menulis."* Penafsirannya telah lebih dulu diberikan pada pembahasan surat ath-Thuur. Artinya, hai Muhammad, engkau menyeru mereka kepada Allah ﷻ tanpa upah yang kamu ambil dari mereka, tetapi kamu mengharapkan pahala semuanya itu hanya kepada Allah Ta'ala semata. Sedang mereka mendustakan apa yang kamu bawa kepada mereka, hanya karena kebodohan, keingkaran dan keangkuhan.

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾
لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ
فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا
سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (QS. 68:48) ***Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Rabb-nya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.*** (QS. 68:49) ***Lalu Rabb-nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 68:50) ***Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar al-Qur-an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."*** (QS. 68:51) ***Dan al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat.*** (QS. 68:52)

Alah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاصْبِرْ ﴾ *"Bersabarlah,"* hai Muhammad, atas tindakan menyakitkan yang dilakukan oleh kaummu terhadap dirimu serta kedustaan mereka, karena sesungguhnya Allah akan memberi keputusan kepadamu atas mereka dan memberi kemenangan bagimu dan para pengikutmu di dunia dan akhirat. ﴿ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ ﴾ *"Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan,"* yakni Dzun Nuun, yaitu Yunus bin Matta عليه السلام, ketika dia pergi dalam keadaan marah kepada kaumnya. Apa yang dialami oleh Yunus ketika melakukan pelayaran di tengah lautan, yaitu ditelan oleh ikan yang besar, lalu dia dibawa lari ke tengah lautan dan dasar lautan yang gelap gulita. Dan dia juga mendengar tasbih yang dipanjatkan oleh lautan beserta isinya kepada Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa, yang tidak menolak takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pada saat itulah Yunus berseru dalam kegelapan: ﴿ أَن لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Anbiyaa': 87).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Anbiyaa': 88).

Dan di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴾ *"Ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan marah."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni, sedang dia dalam keadaan gundah gulana."
﴿ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Lalu Rabb-nya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang shalih."* Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ يَقُوْلُ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.))

'Tidak sepatutnya seseorang mengatakan: 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta.'"

Hadits tersebut terdapat dalam kitab *ash-Shahihain*, berasal dari hadits Abu Hurairah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan: "﴿ لَيُزْلِقُونَكَ ﴾ berarti mereka hendak menggelincirkan." ﴿ بِأَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Dengan mata mereka,"* artinya mereka dengki kepadamu karena kebencian mereka terhadapmu. Seandainya bukan karena perlindungan dan pemeliharaan Allah pada dirimu dari mereka (niscaya engkau tidak selamat). Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sasaran dan pengaruh "mata" benar-benar nyata adanya atas perintah Allah ﷻ. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari jalan yang banyak lagi beragam. Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اَلْعَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابَقَ الْقَدَرَ سَبَقَتِ الْعَيْنُ وَإِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوْا.))

"(Pengaruh) mata (jahat) itu adalah benar adanya. Seandainya ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, niscaya 'ain akan mendahuluinya. Apabila kamu diminta untuk mandi, maka mandilah."

Diriwayatkan sendiri oleh Muslim tanpa Imam al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melindungi Hasan dan Husain dengan mengucapkan:

" أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ. "

"Aku perlindungankan kalian dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syaitan, binatang berbisa dan dari setiap mata yang jahat."

Beliau juga bersabda: "Demikianlah Ibrahim dulu melindungi Ishaq dan Isma'il عليهما السلام." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga para penulis kitab *as-Sunan*.

HADITS ABU UMAMAH AS'AD IBNU SAHL BIN HUNAIF رضي الله عنه :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, dia berkata bahwa Amir bin Rabi'ah pernah melewati Sahl Ibnu Hunaif, ketika itu dia tengah mandi, maka dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seperti hari ini dan tidak juga kulit yang tersembunyi." Belum sempat melangkahkan kakinya, dia sudah dibawa menghadap Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, dikatakan kepada beliau, "Dia melihat Sahl menderita epilepsi." Beliau

bertanya, "Siapakah yang kalian tuduh melakukan itu?" Mereka menjawab, "Amir bin Rabi'ah." Beliau bertanya, "Atas dasar apa salah seorang di antara kalian membunuh saudaranya? Jika salah seorang di antara kalian melihat dari saudaranya sesuatu yang menakjubkan dirinya maka hendaklah dia berdo'a memohonkan berkah untuknya." Kemudian beliau meminta dibawakan air. Selanjutnya, beliau memerintahkan 'Amir untuk berwudhu' dan membasuh wajah, kedua tangan sampai ke siku, lutut, serta bagian dalam kainnya. Dan beliau juga menyuruhnya untuk menyiramkan air pada dirinya." Sufyan bercerita, Ma'mar menceritakan dari az-Zuhri: "Dan beliau menyuruhnya untuk membalik bejana dari belakangnya." Dan diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan Malik bin Anas, yang keduanya dari az-Zuhri, serta dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Juga dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Abu Umamah: "Dan membalikkan bejana dari belakangnya." Serta dari hadits Ibnu Abi Dz-ib, dari az-Zuhri, dari Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hunaif, dari ayahnya. Dan juga hadits Malik dari Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl dari ayahnya.

HADITS ABU SA'ID AL-KHUDRI :

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa berlindung dari mata-mata jin dan mata-mata manusia. Setelah turun surat *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas), beliau berpegang pada keduanya dan meninggalkan yang lainnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Sa'id bin Abi Iyas Abu Mas'ud al-Jariri. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hasan."

HADITS LAIN :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwasanya Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu dia berkata: "Apakah engkau merasa sakit, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata:

" بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ تَشْنِيْكَ وَاللهُ يَشْفِيْكَ بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ. "

"Dengan menyebut Nama Allah aku akan meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggumu dari kejahatan setiap jiwa dan mata yang mengincarmu. Mudah-mudahan Allah akan menyembuhkanmu. Dengan menyebut Nama Allah aku meruqyahmu." Diriwayatkan oleh Muslim dan para penulis kitab *as-Sunan*, kecuali Abu Dawud.

HADITS ABU HURAIRAH ﷺ :

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrazzaq memberitahu kami, Ma'mar memberitahu kami dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: "Berikut inilah yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ.))

'Sesungguhnya 'ain itu haq.'" Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

HADITS 'AISYAH ﷺ :

Ibnu Majah meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyuruhnya untuk meruqyah diri dari 'ain. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga Muslim.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."* Yakni, mereka berusaha melancarkan serangan melalui mata-mata mereka serta menyakiti beliau melalui lidah mereka seraya mengatakan bahwa beliau itu tidak waras, yaitu disebabkan kedatangannya dengan membawa al-Qur-an.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh ummat."*

AL - HAAQQAH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-69 : 52 ayat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلۡحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ﴿٣﴾ كَذَّبَتۡ
ثَمُودُ وَعَادُۢ بِٱلۡقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهۡلِكُواْ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾
وَأَمَّا عَادٞ فَأُهۡلِكُواْ بِرِيحٖ صَرۡصَرٍ عَاتِيَةٖ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيۡهِمۡ
سَبۡعَ لَيَالٖ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومٗاۖ فَتَرَى ٱلۡقَوۡمَ فِيهَا صَرۡعَىٰ كَأَنَّهُمۡ
أَعۡجَازُ نَخۡلٍ خَاوِيَةٖ ﴿٧﴾ فَهَلۡ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٖ ﴿٨﴾ وَجَآءَ
فِرۡعَوۡنُ وَمَن قَبۡلَهُۥ وَٱلۡمُؤۡتَفِكَٰتُ بِٱلۡخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوۡاْ رَسُولَ رَبِّهِمۡ فَأَخَذَهُمۡ

Hari Kiamat, (QS. 69:1) *apakah hari Kiamat itu?* (QS. 69:2) *Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?* (QS. 69:3) *Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari Kiamat.* (QS. 69:4) *Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa.* (QS. 69:5) *Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang,* (QS. 69:6) *yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tanggul-tanggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).* (QS. 69:7) *Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.* (QS. 69:8) *Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar.* (QS. 69:9) *Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rasul Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.* (QS. 69:10) *Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera,* (QS. 69:11) *agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagimu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.* (QS. 69:12)

Al-Haaqqah adalah salah satu nama hari Kiamat, karena di dalamnya terbukti janji dan ancaman. Oleh karena itu, Allah mengagungkan kejadiannya, di mana Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الْحَآقَّةُ ﴾ *"Apakah hari Kiamat itu?"* kemudian Allah Ta'ala menceritakan kebinasaan ummat-ummat yang telah mendustakannya, di mana Dia berfirman, ﴿ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴾ *"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa."* Yaitu suara keras yang membuat mereka terdiam dan guncangan hebat yang membuat mereka tidak bergerak. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah: "Ath-thaaghiyah berarti suara keras." Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. ﴿ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ ﴾ *"Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin,"* yakni dingin.

Qatadah, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas dan ats-Tsauri mengatakan, ﴿ عَاتِيَةٍ ﴾ *"Amat kencang,"* yakni hembusan yang sangat kencang. Qatadah mengungkapkan: "Angin itu menerpa mereka sehingga mencerai beraikan hati mereka. ﴿ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ ﴾ *"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka,"* yakni, angin itu menguasai mereka, ﴿ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴾ *"Selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus,"* secara penuh dan terus-menerus serta ber-

kesinambungan yang menjadikan mereka berputus asa. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, ats-Tsauri, dan lain-lain mengatakan: "Kata *husuuman* berarti secara berturut-turut." Dan juga dari 'Ikrimah, ar-Rabi' bin Khutsaim: "Secara berturut-turut yang menyebabkan mereka berputus asa." Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيْ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ ﴾ *"Pada hari-hari yang naas."* (QS. Fushshilat: 16).

Ar-Rabi' mengatakan: "Angin tersebut mulai berhembus pada hari Jum'at." Dan ulama lainnya mengatakan: "Pada hari Rabu." Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ خَاوِيَةٍ ﴾ berarti rusak." Dan yang lainnya mengatakan: "Yakni hancur." ﴿ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّن بَاقِيَةٍ ﴾ *"Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka."* Maksudnya, apakah kamu mendapati salah seorang dari mereka atau orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka yang masih tersisa, bahkan mereka semua musnah secara keseluruhan. Dan Allah tidak meng-adakan penerus bagi mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُ ﴾ *"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya."* Ada yang membaca dengan harakat kasrah pada huruf qaaf.[1] Artinya, juga dari sisinya dari orang-orang yang hidup pada zamannya di kalangan pengikutnya yang terdiri dari orang-orang kafir Qibthi. Dan yang lainnya membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf tersebut, yakni dari orang-orang sebelumnya dari ummat-ummat yang serupa dengannya.

Dan firman Allah, ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ ﴾ *"Dan (penduduk) negeri yang dijungkir balikkan,"* yakni, ummat-ummat yang mendustakan para Rasul, ﴿ بِالْخَاطِئَةِ ﴾ *"Karena kesalahan yang besar."* Yaitu, pendustaan terhadap apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ. Ar-Rabi' mengatakan: "﴿ بِالْخَاطِئَةِ ﴾ yakni karena kemaksiatan." Sedangkan Mujahid mengatkaan: "Yakni karena dosa-dosa." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴾ *"Maka mereka mendurhakai Rasul Rabb mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."* Yakni sangat dahsyat, keras lagi pedih. Mujahid mengatakan: "*Raabiyah* berarti sangat keras." As-Suddi mengatakan: "Yakni, membinasakan."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik,"* yakni telah melampaui batas dengan seizin Allah dan telah menggenangi semua yang ada. Dan demikian itu disebabkan oleh do'a Nuh عليه السلام atas kaumnya saat mereka mendustakannya. ﴿ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴾ *"Kami bawa kamu ke dalam bahtera,"* yakni kapal yang berlayar di permukaan air. ﴿ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً ﴾ *"Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagimu."* Kata ganti (dhamir) kembali kepada jenis, karena penunjukan makna padanya. Artinya, dan Kami sisakan jenisnya bagi kalian

---

[1] Yang membaca dengan memberi harakat kasrah adalah al-Kisa-i dan Abu 'Amr. Sedangkan lima ulama qira-at lainnya membaca dengan fat-hah.

yang kalian naiki di atas aliran air di laut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴾ *"Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar."* Yakni, yang memahami nikmat ini sekaligus mengingatnya adalah telinga yang senantiasa mendengar. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang selalu menghafal lagi mendengar. Qatadah mengatakan: "﴿ أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴾ artinya telinga yang mengerti tentang Allah sehingga dia mengambil manfaat dari apa yang dia dengar dari Kitabullah."

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, (QS. 69:13) ***dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.*** (QS. 69:14) ***Maka pada hari itu terjadilah Kiamat,*** (QS. 69:15) ***dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.*** (QS. 69:16) ***Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka.*** (QS. 69:17) ***Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).*** (QS. 69:18)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang berbagai kejadian besar pada hari Kiamat. Diawali dengan tiupan yang mengagetkan, disusul kemudian oleh tiupan mematikan saat semua yang ada di langit dan di bumi mati kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah. Dan setelah itu tiupan pembangkitan untuk menghadap Rabb semesta alam. Kebangkitan dan pengumpulan makhluk itu berada pada tiupan ini. Hal itu telah ditegaskan di sini, bahwa ia hanya berlangsung satu kali saja karena Allah tidak akan melakukan kesalahan, tidak juga dapat ditolak dan tidak pula membutuhkan pengulangan dan penekanan. Ar-Rabi' mengatakan: "Dan itulah tiupan yang terakhir." Dan yang benar adalah yang kami katakan. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴾ *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur."* Yaitu, dibenturkan seperti benturan yang menghancurkan sehingga tanah yang ada

diganti dengan tanah yang baru. ﴿ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴾ *"Maka pada hari itu terjadilah Kiamat."* Yakni, terjadinya hari Kiamat. ﴿ وَانشَقَّتِ السَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴾ *"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah."* Ibnu Juraij mengatakan, ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ وَفُتِحَتِ السَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴾ *"Maka dibukakanlah langit sehingga menjadi berpintu-pintu."* (QS. An-Naba': 19). Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, hancur berantakan, sedangkan 'Arsy tetap bertengger." ﴿ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَآئِهَا ﴾ *"Dan Malaikat-Malaikat berada di penjuru-penjuru langit."* Kata *al-Malak* merupakan isim jenis, yaitu para Malaikat berada di penjuru langit. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Pada bagian-bagian yang belum runtuh, yaitu di sekelilingnya." Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair dan al-Auza'i. Sedangkan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni di ujung-ujungnya." Adapun al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, pintu-pintunya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴾ *"Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka."* Yakni pada hari Kiamat, di mana ada delapan Malaikat yang menjunjung 'Arsy. Mungkin juga yang dimaksudkan dengan 'Arsy ini adalah 'Arsy yang agung atau 'Arsy yang diletakkan di bumi pada hari Kiamat kelak untuk memberi keputusan. Hanya Allah yang lebih mengetahui yang benar. Dan dalam hadits Jabir disebutkan bahwa dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ عَنْ مَلَكٍ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ بُعْدُ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ وَعُنُقِهِ مَخْفَقُ الطَّيْرِ سَبْعُمِائَةِ عَامٍ.))

'Aku diizinkan untuk memberitahu kalian tentang Malaikat pengangkat 'Arsy, yaitu bahwa jarak antara daun telinga dan lehernya sejauh jarak tempuh 700 tahun kepakan sayap burung."

Sanad hadits ini jayyid, para rijalnya secara keseluruhan adalah *tsiqah* (terpercaya). Dan telah pula diriwayatkan oleh Abu Dawud di kitab *as-Sunnah* dari kitab *Sunan*nya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴾ *"Dan pada hari itu delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka,"* dia mengatakan: "Yaitu delapan baris Malaikat."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."* Yakni, kalian akan dihadapkan kepada Rabb Yang Mahamengetahui rahasia dan yang tersembunyi, tidak ada suatu urusan pun dari kalian yang tersembunyi dari-Nya, bahkan Dia mengetahui yang tampak jelas, sembunyi-sembunyi dan yang berada di dalam hati. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴾ *"Tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi."* Ibnu Abid Dun-ya menceritakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab

ﷺ mengatakan: "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab. Dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Sesungguhnya kalian menghisab diri kalian di hari ini akan meringkankan bagi kalian hisab di hari esok dan berhiaslah untuk menyambut perhelatan besar. ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ﴾ *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُعْرَضُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ فَأَمَّا عَرْضَتَانِ فَجِدَالٌ وَمَعَاذِيْرُ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَعِنْدَ ذَٰلِكَ تَطِيْرُ الصُّحُفُ فِي الْأَيْدِي فَآخِذٌ بِيَمِيْنِهِ وَآخِذٌ بِشِمَالِهِ.))

'Pada hari Kiamat kelak, ummat manusia akan dihadapkan (dengan) tiga kali persidangan. Dua persidangan mencakup perdebatan dan penyampaian alasan. Sedangkan persidangan ketiga, pada saat itu lembaran-lembaran catatan beterbangan ke tangan ummat manusia, sehingga ada yang mengambilnya dengan tangan kanan dan ada pula yang mengambilnya dengan tangan kiri." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan juga at-Tirmidzi.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." (QS. 69:19) *Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.* (QS. 69:20) *Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai,* (QS. 69:21) *dalam Surga yang tinggi,* (QS. 69:22) *Buah-buahannya dekat,* (QS. 69:23) *(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. 69:24)

Allah Ta'ala menceritakan tentang kebahagiaan dan kegembiraan orang-orang yang menerima buku catatannya pada hari Kiamat kelak dengan tangan

kanannya. Karena begitu bahagia, dia berkata kepada setiap orang yang ditemuinya, "Ambillah, bacalah kitabku ini." Maksudnya, ambillah bukuku ini dan bacalah, karena dia mengetahui bahwa semua isinya adalah kebaikan murni, di mana dia termasuk orang yang berbagai keburukannya diganti oleh Allah dengan kebaikan. 'Abdurrahman bin Zaid mengatakan bahwa makna firman Allah, ﴿ هَآؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴾ adalah, inilah buku catatanku, bacalah. Kata '*umu*' hanya sebagai tambahan. Demikian yang dikatakannya. Yang benar, kata itu berarti هَاكُمْ (inilah). Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Abu 'Utsman, dia mengatakan: "Seorang mukmin diberi buku catatannya dengan tangan kanan dalam perlindangan dari Allah, lalu dia akan membaca beberapa keburukannya. Setiap kali dia membaca satu keburukannya, maka raut mukanya berubah sehingga dia melewati kebaikannya lalu membacanya sehingga raut mukanya kembali seperti semula. Selanjutnya dia melihat, ternyata keburukan-keburukannya itu telah diganti dengan kebaikan. Pada saat itu, dia akan mengatakan: "Inilah buku catatanku, bacalah." Dan telah disampaikan sebelumnya dalam hadits shahih dari Ibnu 'Umar, ketika dia ditanya tentang *an-najwa*[2], maka dia menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُدْنِي اللهُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ كُلِّهَا حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ ثُمَّ يُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ بِيَمِيْنِهِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ: هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ.))

'Allah akan mendekatkan seorang hamba pada hari Kiamat kelak, lalu Dia menetapkan dosa-dosanya secara keseluruhan sehingga apabila dia telah melihat bahwa dirinya benar-benar telah celaka, maka Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan pada hari ini Aku telah mengampuninya untukmu.' Kemudian diberikan buku catatan kebaikannya dengan tangan kanannya. Sedangkan orang kafir dan munafik, maka para saksi akan mengatakan: 'Orang-orang itu telah mendustakan Rabb mereka.' Ketahuilah, laknat Allah itu bagi orang-orang yang berbuat zhalim."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴾ "*Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.*" Maksudnya, aku benar-benar yakin di dunia bahwa hari ini pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَاقُوا رَبِّهِمْ ﴾ "*Yaitu orang-orang yang sangat yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Rabb mereka.*" (QS. Al-Baqarah: 46).

[2] Surat al-Mujaadilah. Dan diungkapkan dalam surat ini dan surat al-Mujaadilah karena faidahnya yang banyak.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ﴾ *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai."* Yakni penuh keridhaan. ﴿فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ﴾ *"Dalam Surga yang tinggi,"* yakni istananya yang tinggi, dengan bidadari yang sangat cantik, mutiaranya sangat indah, dan kegembiraan di sana bersifat abadi. Dan telah ditegaskan di dalam hadits shahih:

((إِنَّ الْجَنَّةَ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya Surga itu terdiri dari seratus derajat, di mana jarak antara dua derajat sama dengan jarak antara langit dan bumi."[3]

Firman Allah Ta'ala, ﴿قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ﴾ *"Buah-buahannya dekat."* Al-Barra' bin 'Azib mengatakan: "Yakni dekat sehingga salah seorang dari mereka dapat memetiknya ketika dia tidur di tempat tidurnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ﴾ *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* Maksudnya, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai karunia, pemberian, anugerah dan kebaikan. Jika tidak, maka telah terdapat hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

((اعْمَلُوْا وَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ.))

"Beramallah, luruskan, dekatkanlah serta ketahuilah bahwa salah seorang di antara kalian tidak akan dimasukkan oleh amalnya ke dalam Surga."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dan termasuk juga diriku, hanya saja Allah memberiku rahmat dan karunia-Nya."[4]

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا
حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾
هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾
ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ

---

[3] Muttafaq 'alaih.
[4] Muttafaq 'alaih.

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). (QS. 69:25) ***Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku.*** (QS. 69:26) ***Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.*** (QS. 69:27) ***Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku.*** (QS. 69:28) ***Telah hilang kekuasaan dariku."*** (QS. 69:29) ***(Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya."*** (QS. 69:30) ***Kemudian masukkanlah dia ke dalam api Neraka yang menyala-nyala.*** (QS. 69:31) ***Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*** (QS. 69:32) ***Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar.*** (QS. 69:33) ***Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin.*** (QS. 69:34) ***Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini.*** (QS. 69:35) ***Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah.*** (QS. 69:36) ***Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.*** (QS. 69:37)

Dan inilah berita tentang keadaan orang-orang yang sengsara, jika salah seorang di antara mereka diberikan buku catatan amalnya dalam persidangan kelak dari sebelah kirinya. Pada saat itu yang ada hanyalah penyesalan tiada terhingga. ﴿ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ. وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ. يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴾ "*Wahai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku ini. Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai, kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.*" Adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni kematiannya, yang tidak ada kehidupan setelahnya." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab, ar-Rabi', dan as-Suddi. Qatadah mengatakan: "Dia mengharapkan kematian, padahal tidak ada yang paling dia benci di dunia dahulu melebihi kematian. ﴿ مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ. هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴾ "*Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku.*" Maksudnya, harta dan kekuasaanku tidak bisa menghindarkan diriku dari siksa dan hukuman Allah, bahkan semua urusan diserahkan kepadaku sendiri, tidak ada seorangpun penolong dan penyelamat bagiku. Pada saat itulah Allah ﷻ berfirman, ﴿ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴾ "*Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api Neraka yang menyala-nyala.*" Maksudnya, Allah memerintahkan Malaikat Zabaniyah untuk mengambilnya dengan kasar dari alam Mahsyar lalu dibelenggu, yakni dengan

meletakkan rantai pada lehernya lalu menyeretnya ke Neraka Jahannam untuk selanjutnya diceburkan dan ditenggelamkan di dalamnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴾ *"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu Juraij, yaitu dengan hasta Malaikat. Ibnu Juraij meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ فَاسْلُكُوهُ ﴾ *'Belitlah dia,'* yakni masuk melalui duburnya dan keluar dari mulutnya, untuk selanjutnya diuntai pada rantai itu seperti untaian belalang pada sepotong kayu pada saat dipanggang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللهِ الْعَظِيمِ. وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."* Yakni tidak memenuhi hak Allah yang ada padanya, berupa ketaatan dan ibadah kepada-Nya, juga tidak memberi manfaat kepada sesama makhluk, serta tidak juga menunaikan hak-hak mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai hak atas hamba-hamba-Nya, yaitu hendaklah mereka mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan bagi sebagian hamba juga mempunyai hak atas sebagian lainnya, yaitu hak berbuat baik dan memberi bantuan dan pertolongan dalam kebaikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ. وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ. لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴾ *"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada pula makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, pada hari itu tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan dirinya dari adzab Allah Ta'ala. Tidak ada teman setia, kerabat dan tidak ada pula pemberi syafa'at yang ditaati. Serta tidak ada juga makanan di sini untuknya kecuali hanya nanah campur darah. Qatadah mengatakan: "Ya, ia merupakan makanan paling buruk bagi para penghuni Neraka." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan, "Kata *ghisliin* berarti nanah para penghuni Neraka."

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ
كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ
قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. (QS. 69:38) *Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.* (QS. 69:39) *Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.* (QS. 69:40) *Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.* (QS. 69:41) *Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya.* (QS. 69:42) *Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam.* (QS. 69:43)

Allah Ta'ala berfirman seraya bersumpah kepada hamba-hamba-Nya dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang selalu mereka saksikan dalam ciptaan-ciptaan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan-Nya dalam Nama dan sifat-Nya, serta dengan hal-hal ghaib yang tidak mereka saksikan, yaitu hal-hal ghaib yang menunjukkan bahwa al-Qur-an itu merupakan firman sekaligus wahyu-Nya dan diturunkan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya yang Dia pilih sendiri untuk menyampaikan risalah dan menunaikan amanah, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ. وَمَا لَا تُبْصِرُونَ. إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* Yakni, Muhammad ﷺ. Dinisbatkan kepada beliau bermakna *tabligh* (penyampaian), karena Rasulullah ﷺ bertugas menyampaikan dari Rabb yang mengutus. Oleh karena itu, Dia menyandarkannya dalam surat at-Takwiir kepada Rasul dari kalangan Malaikat. ﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia."* Dan ini adalah Jibril عليه السلام. Demikian juga Dia berfirman di sini: ﴿وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ. وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya."* Dengan demikian, terkadang Allah menyandarkannya pada ucapan Rasul dari kalangan Malaikat, dan terkadang juga Dia menyandarkannya kepada Rasul dari kalangan manusia, karena masing-masing dari keduanya merupakan penyampai pesan Allah yang telah Dia amanahkan, berupa wahyu dan firman-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam."* Imam Ahmad meriwayatkan, 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Aku pernah keluar untuk menghalangi Rasulullah ﷺ, sebelum aku memeluk Islam, lalu aku mendapatkannya telah lebih mendahuluiku datang ke masjid. Kemudian aku berdiri di belakang beliau, lalu beliau membuka dengan membaca surat al-Haaqqah sehingga aku benar-benar kagum dengan susunan kalimat al-Qur-an." Dia berkata, "Kemudian aku mengatakan, 'Demi Allah, dia benar-benar seorang penya'ir, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Quraisy." Lebih lanjut, beliau membaca ayat: ﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ﴾ *'Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul*

yang mulia. Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan penya'ir. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.'" Dia berkata: "Aku katakan: 'Seorang dukun.'" Lebih lanjut dia berkata: "Kemudian beliau membaca:

﴿ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ. وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴾

'Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu,'" sampai akhir surat. Selanjutnya, 'Umar berkata: "Maka tertanamlah Islam secara mantap di dalam kalbuku." Dan ini bagian dari beberapa sebab yang Allah Ta'ala jadikan sebagai pengaruh dalam memberikan petunjuk hidayah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, sebagaimana kami telah menceritakan proses masuknya 'Umar ke dalam Islam di dalam sirahnya secara khusus. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, (QS. 69:44) *niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.* (QS. 69:45) *Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.* (QS. 69:46) *Maka sekali-kali tidak ada seorangpun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu.* (QS. 69:47) *Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 69:48) *Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakannya.* (QS. 69:49) *Dan*

sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). **(QS. 69:50)** ***Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar kebenaran yang diyakini.*** **(QS. 69:51)** ***Maka bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar.*** **(QS. 69:52)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا ﴾ *"Seandainya dia mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,"* yakni Muhammad ﷺ. Jika saja dia seperti yang mereka tuduhkan, yaitu mengadakan kedustaan atas Kami sehingga dia memberikan tambahan atau pengurangan pada risalah tersebut, atau dia mengatakan sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri, lalu menisbatkannya kepada Kami, sedang Kami tidak pernah mengatakannya, pastilah Kami menyegerakan siksaan untuknya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴾ *"Niscaya Kami benar-benar akan siksa dia tangan kanan."* Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah Kami akan membalasnya dengan tangan kanan, karena tangan kanan itu mempunyai kekuatan lebih dahsyat. Dan ada juga yang berpendapat, yakni niscaya Kami akan pegang tangan kanannya, ﴿ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴾ *"Kemudian Kami akan benar-benar potong urat tali jantungnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu urat jantung, yakni satu urat di mana jantung bergantung padanya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu."* Maksudnya, tidak ada seorang pun dari kalian yang mampu memberikan halangan antara Kami dengannya jika Kami sudah menghendaki sesuatu padanya. Artinya, bahkan Muhammad itu adalah seorang yang jujur, senantiasa berbuat kebajikan dan berada dalam bimbingan, karena Allah ﷻ menetapkan semua yang disampaikan oleh beliau dari-Nya sekaligus memberi dukungan sepenuhnya melalui berbagai macam mukjizat yang sangat menakjubkan dan berbagai bukti yang sangat pasti.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya ia benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* Yakni, al-Qur-an. Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakannya."* Yakni, dengan kejelasan dan kegamblangan ini akan ada di antara kalian orang yang mendustakan al-Qur-an. ﴿ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)."* Ibnu Jarir mengatakan: "Sesungguhnya pendustaan itu benar-benar akan menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir pada hari Kiamat kelak." Dan bisa juga *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada al-Qur-an. Dengan pengertian lain, pada kesempatan yang sama, al-Qur-an dan keimanan kepadanya menjadi penyesalan yang teramat berat bagi orang-orang kafir. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ كَذَٰلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ. لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Demikianlah Kami masukkan al-Qur-an ke dalam hati orang-orang yang durhaka.*

Mereka tidak beriman kepadanya." (QS. Asy-Syu'araa': 200-201). Oleh karena itu, di sini Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar kebenaran yang diyakini."* Yakni berita benar dan sesuai kenyataan, yang tidak mengandung keraguan sama sekali di dalamnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang Mahabesar."* Yakni, yang telah menurunkan al-Qur-an yang agung ini.

AL – MA'AARIJ

(Tempat-Tempat Naik)

Surat Makkiyyah

Surat ke-70 : 44 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ
ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ
يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi. (QS. 70:1) *Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya.* (QS. 70:2) *(Yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik.* (QS. 70:3) *Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.* (QS. 70:4) *Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.* (QS. 70:5) *Sesungguhnya mereka*

memandang siksaan itu jauh (mustahil). (QS. 70:6) *Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi).* (QS. 70:7)

﴿ سَأَلَ سَآئِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴾ *"Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi."* Di dalam ayat ini terkandung pengertian yang ditunjukkan oleh huruf *ba'*, seakan-akan memiliki pengertian: Ada seseorang yang meminta disegerakan adzab yang sudah pasti bakal terjadi. Dan itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu diseragakan kedatangannya, sedang Allah itu tidak akan mengingkari janji-Nya."* (QS. Al-Hajj: 47). Maksudnya, adzab-Nya itu pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَأَلَ سَآئِلٌ ﴾: "Ada seseorang yang memohon didatangkan adzab yang bakal ditimpakan di akhirat kelak." Dia mengatakan: "Dan itulah ungkapan mereka: ﴿ اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَآءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *'Ya Allah, jika benar (al-Qur-an) ini, dialah yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* (QS. Al-Anfaal: 32).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاقِعٍ. لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir."* Yang sudah disediakan dan disiapkan bagi orang-orang kafir. Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴾ *'Yang tidak seorangpun dapat menolaknya,'* yakni tidak ada seorang pun yang dapat menolak jika Allah sudah menghendaki kejadiannya." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مِنَ اللهِ ذِى الْمَعَارِجِ ﴾ *"(Yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik."* Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ مِنَ اللهِ ذِى الْمَعَارِجِ ﴾, dia mengatakan: "Yang memiliki beberapa derajat." 'Ali bin Abi Thalhah mengemukakan dari Ibnu 'Abbas: *"Dzil ma'aarij* berarti tinggi lagi utama." Mujahid mengatakan: *"Dzil ma'aarij* berarti tingkatan langit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَعْرُجُ الْمَلاَئِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴾ *"Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb."* 'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah: *"Ta'ruju* berarti naik." Sedangkan *ar-ruuh*, Abu Shalih mengatakan: "Mereka adalah segolongan makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang menyerupai manusia, tetapi mereka bukanlah manusia." Perlu saya katakan: "Ada pula kemungkinan bahwa yang dimaksudkan itu adalah Jibril, dan itu termasuk ke dalam *'athaf* khusus atas yang umum. Dan mungkin juga ia merupakan *isim* jenis bagi arwah anak cucu Adam, di mana jika arwah tersebut dicabut, maka akan dibawa naik ke langit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah hari Kiamat. Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun,"* dia mengatakan: "Yaitu pada hari Kiamat." Sanadnya shahih. Imam

Ahmad meriwayatkan dari Abu 'Umar al-'Adani, dia berkata: "Aku pernah bersama Abu Hurairah ﷺ, lalu lewatlah seseorang dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, lalu dikatakan kepadanya: 'Ini adalah orang dari Bani 'Amir yang kekayaannya paling banyak.' Maka Abu Hurairah berkata: 'Hadirkan dia padaku.' Kemudian mereka menghadirkan orang tersebut. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Aku dengar engkau mempunyai banyak kekayaan.' Lalu al-'Amiri berkata: 'Benar, sesungguhnya aku mempunyai seratus ekor keledai dan seratus kulit samakan.' Sampai dia menyebutkan macam-macam unta, berbagai budak, dan tali penambat kuda. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Hindarilah olehmu tapak kaki unta dan kuku binatang.' Hal itu diulanginya berkali-kali sehingga membuat raut wajah al-'Amiri berubah seraya berkata: 'Apa yang engkau maksudkan dengan hal itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barangsiapa memiliki seekor unta lalu dia tidak memberikan haknya pada saat *najdah* dan *rislah*nya.' Lalu kami bertanya: 'Apakah yang dimaksud dengan *najdah* dan *rislah*nya itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Yakni, pada masa sulit dan mudahnya, maka unta itu akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai unta yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum, maka ia pun akan menginjaknya dengan telapak kakinya. Dan jika telah melintasi tempat tersebut, maka ia akan kembali ke tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan keputusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya. Dan jika dia memiliki satu ekor sapi lalu dia tidak memberikan haknya ketika dalam keadaan susah maupun mudah, maka sapi itu akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai sapi yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum maka setiap makhluk yang mempunyai kuku akan menginjaknya dengan kukunya, dan setiap binatang bertanduk akan menyeruduk dengan tanduknya yang di dalamnya tidak terdapat satu pun binatang yang tanduk dan telinganya cacat. Jika binatang lain melintasinya, maka dia akan mengulanginya dari tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan putusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya. Dan jika dia mempunyai seekor kambing lalu dia tidak memberi haknya ketika dalam keadaan susah dan lapang, maka dia akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai kambing yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum maka ia pun akan menginjaknya dengan telapak kakinya. Maka setiap makhluk yang mempunyai kuku akan menginjaknya dengan kukunya dan setiap binatang bertanduk akan menyeruduk dengan tanduknya yang di dalamnya tidak terdapat satu pun binatang yang tanduk dan telinganya cacat. Jika binatang lain melintasinya, maka dia akan mengulanginya dari tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan

putusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya.' Lalu al-'Amiri mengatakan: 'Lalu apakah hak binatang-binatang itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Hendaklah engkau memberi yang pemurah, memperkenankan yang melimpah, dan memberi minum unta, serta mengawinkannya dengan unta jantan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Jalan lain untuk hadits ini :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـــا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لاَ يُؤَدِّي حَقَّهُ إِلاَّ جُعِلَ صَفَائِحَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جَبْهَتُهُ وَجَنْبُهُ وَظَهْرُهُ حَتَّـــى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَـــادِهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ ثُمَّ يُرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.))

"Tidaklah seorang pemilik simpanan tidak menunaikan haknya melainkan simpanannya itu akan dijadikan sebagai lempengan-lempengan yang dipanaskan di Neraka Jahannam, lalu dengan lempengan itu dia akan digosok pada bagian dahi, lambung dan punggungnya sehingga Allah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya 50.000 tahun menurut hitungan kalian. Kemudian dia akan mengetahui jalannya, apakah ke Surga ataukah ke Neraka."

Dan kelanjutan hadits ini disebutkan berkenaan dengan kambing dan unta sebagaimana yang telah disebutkan di atas, di dalamnya disebutkan: "Kuda itu bagi tiga orang. Bagi satu orang sebagai pahala, bagi satu orang lagi sebagai penutup dan bagi satu orang lainnya sebagai dosa." Sampai akhir hadits. Dan diriwayatkan oleh Muslim seorang diri dalam kitab *Shahih*nya secara lengkap, dan tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Adapun tempat penguraian jalan dan lafazhnya ada di dalam kitab *az-Zakaah* dari kitab *al-Ahkaam*. Tujuan yang dimaksud dari hadits ini adalah perkataan: "Sehingga Allah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya 50.000 tahun."

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata bahwa ada seseorang bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Lalu dia berkata: "Maka dia pun menuduhnya." Selanjutnya orang itu berkata: "Sesungguhnya aku bertanya kepadamu agar engkau berkenan memberitahuku." Dia menjawab: "Keduanya merupakan dua hari yang telah disebutkan oleh Allah, hanya Allah yang lebih tahu akan keduanya dan aku tidak suka mengatakan apa yang ada di dalam al-Qur-an sesuatu yang tidak aku ketahui."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴾ *"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."* Artinya, bersabarlah hai Muhammad, atas pendustaan kaummu terhadapmu dan permohonan mereka agar adzab didatangkan dengan segera serta anggapan mereka bahwa adzab itu tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh."* Yaitu, terjadinya adzab. Dan hari Kiamat itu dipandang oleh orang-orang kafir sebagai suatu yang sangat jauh, artinya mustahil terjadi. ﴿ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴾ *"Sedangkan Kami memandangnya dekat."* Yakni, orang-orang mukmin meyakini keberadaan adzab yang sudah dekat itu meskipun rentang waktunya hanya diketahui oleh Allah ﷻ, tetapi setiap apa yang akan datang itu pasti sudah dekat dan pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَـٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾

Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. (QS. 70:8) ***Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan).*** (QS. 70:9) ***Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya,*** (QS. 70:10) ***Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya.*** (QS. 70:11) ***Dan isterinya dan saudaranya.*** (QS. 70:12) ***Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia).*** (QS. 70:13) ***Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya.*** (QS. 70:14) ***Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya Neraka itu adalah api yang bergejolak.*** (QS. 70:15) ***Yang mengelupaskan kulit kepala.*** (QS. 70:16) ***Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama).*** (QS. 70:17) ***Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.*** (QS. 70:18)

Allah Ta'ala berfirman, adzab itu pasti akan terjadi pada orang-orang kafir, ﴿ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴾ *"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan*

perak." Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Seperti kucuran minyak." ﴿ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴾ *"Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu."* Yakni, seperti bulu domba yang diterbangkan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا. يُبَصَّرُونَهُمْ ﴾ *"Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya. Sedang mereka saling melihat."* Maksudnya, tidak ada seorang teman karib menanyakan tentang keadaan temannya, sedang dia melihatnya berada dalam keadaan yang sangat buruk, sehingga dia disibukkan oleh dirinya sendiri dan tidak peduli lagi pada orang lain. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sebagian mengetahui sebagian lainnya dan juga saling mengenal di antara mereka, kemudian sebagian mereka lari dari sebagian lainnya." Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴾ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (QS. 'Abasa: 37).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ. وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ. وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ. وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ. كَلَّا ﴾
"Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya, isterinya dan saudaranya, serta kaum familinya yang melindunginya, dan juga orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannnya. Sekali-kali tidak dapat." Maksudnya, tidak akan diterima tebusan darinya meskipun ia datang dengan membawa penghuni bumi dan membawa harta yang paling berharga yang dia dapatkan serta meski membawa emas sebanyak isi bumi atau membawa anaknya yang dulu di dunia menjadi buah kesayangannya. Kemudian ketika dia melihat berbagai hal mengerikan pada hari Kiamat, dia bermaksud menebus dirinya dari adzab Allah dengan semuanya itu, dan hal itu tidak akan pernah diterima. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَصِيلَتِهِ ﴾ *"Dan kaum familinya,"* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Yakni kabilah dan keluarganya." 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu kelompok yang ia merupakan bagian darinya." Asyhab mengatakan dari Malik: *"Fashiilatuhu* berarti ibunya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya Neraka itu adalah api yang bergejolak."* Dia mensifati Neraka dan panasnya yang sangat tinggi. ﴿ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴾ *"Yang mengelupaskan kulit kepala."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Yakni kulit kepala." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yaitu daging tanpa tulang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ. وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴾ *"Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* Neraka memanggil para penghuninya yang telah diciptakan oleh Allah untuk menempatinya. Dan Dia takdirkan mereka di dunia untuk mengerjakan amalan penghuni Neraka, sehingga pada hari Kiamat

mereka akan dipanggil dengan menggunakan lidah yang cukup lancar dan gamblang. Kemudian Neraka itu akan mengambil mereka dari kalangan ummat manusia yang berkumpul di alam Mahsyar, seperti burung menyambar biji-bijian. Yang demikian itu karena mereka seperti apa yang difirmankan oleh Allah ﷻ, yakni termasuk orang yang membelakang dan berpaling, yaitu mendustakan dengan hati dan meninggalkan amal dengan anggota tubuhnya. ﴿ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴾ *"Lalu dia mengumpulkan dan menyimpannya,"* yakni mengumpulkan harta sebagian atas sebagian lainnya dan kemudian menyimpannya serta menolak menunaikan hak Allah dari harta yang dimilikinya itu, padahal itu merupakan kewajiban baginya untuk mengeluarkan nafkah dan mengeluarkan zakat.

۞إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (QS. 70:19) ***Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah,*** (QS. 70:20) ***dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir,*** (QS. 70:21) ***kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,*** (QS. 70:22) ***yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,*** (QS. 70:23) ***dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia***

bagian tertentu, (QS. 70:24) ***bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),*** (QS. 70:25) ***dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,*** (QS. 70:26) ***dan orang-orang yang takut terhadap adzab Rabb-nya.*** (QS. 70:27) ***Karena sesungguhnya adzab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).*** (QS. 70:28) ***Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,*** (QS. 70:29) ***kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela.*** (QS. 70:30) ***Barang-siapa mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*** (QS. 70:31) ***Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*** (QS. 70:32) ***Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya.*** (QS. 70:33) ***Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*** (QS. 70:34) ***Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan.*** (QS. 70:35)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang manusia dan akhlak tercela yang diciptakan padanya. ﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."* Kemudian Dia menafsirkannya melalui firman-Nya ini, ﴿ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴾ *"Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah."* Maksudnya jika dia ditimpa oleh suatu hal yang menyusahkan, maka dia akan gusar dan mengeluh. Hatinya pun menjadi hancur karena rasa takut yang luar biasa menyeramkan dan karena putus asa dari mendapatkan kebaikan. ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾ *"Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir."* Maksudnya, jika dia mendapatkan kenikmatan dari Allah, maka dia sangat kikir memberikannya kepada orang lain dan menolak memberikan hak Allah dari nikmat yang didapatkannya tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat."* Yakni, manusia dengan beberapa sifat tercelanya, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dan diberi taufiq serta hidayah menuju kebaikan dan juga diberi kemudahan untuk mendapatkannya, mereka itulah orang-orang yang mengerjakan shalat.
﴿ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴾ *"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."* Ada yang berpendapat, maknanya adalah mereka senantiasa memelihara waktu dan berbagai kewajiban shalat. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Masruq dan Ibrahim an-Nakha'i. Dan ada juga yang menyatakan, yang dimaksudkan dengan *daa-imuun* di sini berarti tenang dan khusyu'. Dan itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 1-2). Demikian yang dikemukakan oleh 'Uqbah bin 'Amir. Darinya muncul kata *al-maa-ud daa-im*, yaitu air yang diam dan tenang. Dan itu menunjukkan diwajibkannya tuma'ninah dalam shalat. Sebab, orang yang tidak tuma-ninah dalam ruku' dan sujudnya berarti dia tidak tenang dalam shalatnya, karena dia tidak diam di dalamnya dan tidak juga tenang, tetapi dia justru terus bergerak-gerak seperti gerakan burung gagak sehingga dia tidak mendapat keberuntungan. Dan ada juga yang berpendapat,

yang dimaksudkan dengan hal itu adalah orang-orang yang jika mereka mengerjakan suatu perbuatan, mereka selalu mengerjakannya secara terus-menerus dan mantap, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih, dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus (rutin) meski hanya sedikit."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ. لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ *"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa."* Yakni, pada harta mereka terdapat bagian yang telah ditetapkan bagi orang-orang yang membutuhkan. Dan pembahasan masalah ini telah diberikan dalam surat adz-Dzaariyaat.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan."* Yakni, meyakini hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan. Mereka mengerjakan amal orang-orang yang mengharapkan pahala dan takut akan hukuman. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang takut terhadap adzab Rabb-nya."* Yakni, mereka takut dan khawatir. ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴾ *"Karena sesungguhnya adzab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman."* Yakni, tidak ada seorang pun dari orang-orang yang memahami perintah Allah yang merasa aman dari siksa itu kecuali yang mendapatkan pengamanan dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya."* Yakni, menjaganya dari hal-hal yang haram dan menghindarkan untuk meletakkannya tidak pada apa yang dizinkan oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾
"Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Penafsiran ayat ini telah diberikan di awal surat al-Mu'minuun, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Maksudnya, jika mereka dipercaya maka mereka tidak berkhianat. Jika berjanji, mereka tidak pernah mengingkari. Dan inilah sifat orang-orang mukmin, sedangkan kebalikannya adalah sifat orang-orang munafik.

---

[1] Muttafaq 'alaih.

Sedangkan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya."* Yakni orang-orang yang senantiasa menjaga kesaksiannya, tidak memberikan tambahan atau pengurangan padanya serta tidak pula menyembunyikannya, ﴿ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلاَتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Yakni selalu memelihara waktu, rukun, hal-hal wajib shalat, dan sunnah-sunnahnya. Di mana Dia mengawali firman-Nya dengan menyebut shalat dan mengakhirinya dengan uraian tentang shalat juga. Dan itu menunjukkan perhatian terhadap shalat serta isyarat akan kemuliaannya, sebagaimana yang telah dikemukakan di awal surat al-Mu'minuun. Oleh karena itu, di dalam surat tersebut Allah berfirman: ﴿ أُوْلاَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 10-11). Sedangkan di dalam surat ini, Dia berfirman, ﴿ أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan."* Yakni, dimuliakan dengan berbagai macam kenikmatan dan kesenangan.

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾
أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم
مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾
عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ
يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ
نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟
يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, (QS. 70:36) *Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok.* (QS. 70:37) *Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam Surga*

yang penuh kenikmatan? (QS. 70:38) *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani).* (QS. 70:39) *Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa.* (QS. 70:40) *Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.* (QS. 70:41) *Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebathilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka.* (QS. 70:42) *(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),* (QS. 70:43) *dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.* (QS. 70:44)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir yang hidup pada masa Nabi ﷺ. Mereka ini menjadi saksi bagi beliau dan apa yang dibawakan oleh Allah melalui pengutusan beliau, berupa petunjuk dan berbagai macam mukjizat yang luar biasa. Kemudian dengan semua itu mereka justru melarikan diri dan memisahkan diri darinya, berpencar ke kanan dan ke kiri secara berkelompok-kelompok dan bergolongan-golongan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu."* Maksudnya, mengapa orang-orang kafir yang ada di dekatmu itu, hai Muhammad, bergegas melarikan diri darimu? Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri: "*Muhthi'iin* berarti beranjak." ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Bentuk tunggal kata *'iziin* itu adalah *'izzah* yang berarti berkelompok. Dan demikianlah keadaan orang-orang yang melarikan diri. Yakni, saat mereka terpecah-pecah dan terpisah-pisah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengenai orang-orang yang mengumbar nafsu (ahlul bid'ah). Mereka adalah orang-orang yang menyelisihi al-Qur-an. Mereka tidak mau sependapat dengannya, tetapi mereka sepakat untuk menyalahinya.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu,"* dia mengatakan: "Ke arahmu mereka melihat." ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Dia mengatakan: "Kata *al-'iziin* berarti sekelompok orang dari kanan dan kiri, dalam keadaan menentang lagi mencemooh." Qatadah mengatakan: "﴿ مُهْطِعِينَ ﴾ berarti datang bergegas," ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Yakni secara berkelompok di sekitar Nabi ﷺ, tidak hendak memahami Kitab Allah dan tidak juga menghendaki Nabi-Nya ﷺ. Dari Jabir bin Samurah bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui mereka, ketika itu mereka tengah berada dalam beberapa lingkaran, lalu beliau bertanya:

"مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ (mengapa aku lihat kalian berkelompok-kelompok)?" (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Jarir).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ. كَلَّا ﴾ *"Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam Surga yang penuh kenikmatan? Sekali-kali tidak."* Maksudnya, orang-orang itu sangat menginginkan untuk masuk ke Surga yang penuh dengan kenikmatan, sedang keadaan mereka seperti itu, yaitu menjauhkan diri dari Rasulullah ﷺ dan juga melarikan diri dari kebenaran. Sekali-kali tidak mungkin mereka memasukinya, bahkan tempat tinggal mereka adalah Neraka Jahannam. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menetapkan akan terjadinya hari pengembalian ummat manusia dan pemberian adzab kepada mereka yang mengingkari kejadiannya dan menilai mustahil keberadaannya dengan memberikan dalil kepada mereka mengenai awal penciptaan, di mana pengulangannya lebih mudah daripada menciptakan pertama kali, dan mereka pun mengakui hal tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."* Yaitu, air mani yang lemah. Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari,"* yakni Dia yang menciptakan langit dan bumi serta menjadikan belahan timur dan barat. Dia juga yang menyediakan bintang yang muncul dari arah timur dan terbenam di belahan barat. Firman di atas menegaskan, masalahnya tidak seperti yang mereka anggap, bahwasanya tidak akan ada pengembalian, penghisaban, pembangkitan dan pengumpulan. Padahal sebenarnya semuanya itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Oleh karena itu, Allah menggunakan kata *laa* di awal sumpah untuk menunjukkan bahwa apa yang disumpahkan-Nya tersebut dinafikan, dan ia merupakan kandungan firman. Dan itu pula yang menjadi bantahan terhadap pengakuan mereka yang menyimpang mengenai penafian hari Kiamat, padahal mereka telah menyaksikan agungnya kekuasaan Allah Ta'ala, berupa berbagai hal yang lebih mengagumkan dari hari Kiamat, yaitu penciptaan langit dan bumi serta pengadaan berbagai makhluk, hewan dan benda-benda mati di dalamnya serta segala hal yang ada. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sungguh penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Al-Mu'min: 57). Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ. عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa. Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka."* Yakni pada hari Kiamat kelak, kami akan mengembalikan mereka dengan seluruh badan mereka yang lebih baik daripada ini, karena sesungguhnya kekuasaan-Nya itu mampu melakukan hal tersebut. ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Yakni, tidak lemah. Kemudian Dia berfirman, ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾

"Maka biarkanlah mereka," hai Muhammad, ﴿ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا ﴾ *"Tenggelam dan bermain-main."* Artinya, biarkan mereka dalam pendustaan, kekafiran dan keingkaran mereka, ﴿ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka."* Maksudnya, sehingga mereka kelak mengetahui akibat dari semua itu dan merasakan penderitaannya.
﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴾ *"Yaitu pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala."* Yakni bangkit dari kubur, jika Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* memanggil mereka untuk dihisab, mereka bangkit dengan cepat seolah-olah mereka tengah berlari menuju patung-patung mereka. Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni kepada ilmu yang mereka usahakan." Jumhur telah membaca: *"Ilaa nashbin"*, dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *nun* dan sukun pada huruf *shad*, yang berkedudukan sebagai *mashdar*, dengan pengertian yang dijadikan berhala. Sedangkan al-Hasan al-Bashri membaca: *"Nushub"*, yaitu dengan memberikan harakat dhammah pada *nun* dan *shad*[2], yang berarti patung. Dengan pengertian lain, seakan-akan mereka tengah bergegas menuju tempat yang dituju, sebagaimana mereka dahulu di dunia biasa berjalan cepat menuju berhala jika mereka bermaksud mendatangi dan mengunjunginya, siapa di antara mereka yang menerima pertama kali. Yang demikian itu diriwayatkan dari Mujahid, Yahya bin Abi Katsir, Muslim al-Bathin, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, Abu Shalih, Ashim bin Bahdalah, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ ﴾ *"Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya."* Yakni, menundukkan. ﴿ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾ *"Serta diliputi kehinaan."* Yakni, sebagai balasan atas keengganan mereka berbuat taat ketika di dunia. ﴿ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴾ *"Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka."*

---

[2] Ibnu 'Amir dan Hafsh membaca dengan memberi harakat dhammah pada huruf *nun* dan *shad*. Sedangkan ulama lain membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *nun* dan sukun pada huruf *shad*.

سورة نوح

NUUH

(Nabi Nuh عليه السلام)

Surat Makkiyyah

Surat ke-71 : 28 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرۡ قَوۡمَكَ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١﴾ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾ يَغۡفِرۡ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرۡكُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُۚ لَوۡ كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih." (QS. 71:1) ***Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu,*** (QS. 71:2) ***(yaitu) ibadahilah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,*** (QS. 71:3) ***niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa-***

mu dan menangguhkanmu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui." (QS. 71:4)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh ﷺ, bahwasanya dia diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah, yaitu sebelum siksaan tersebut menimpa mereka. Jika mereka mau kembali dan bertaubat, maka siksaan tersebut batal ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih. Nuh berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu.'"* Yakni, yang menjelaskan peringatan dengan jelas dan gamblang. ﴿أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاتَّقُوهُ﴾ *"Yaitu ibadahilah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya."* Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya. ﴿وَأَطِيعُونِ﴾ *"Dan taatlah kepadaku."* Yakni, terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya. ﴿يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ﴾ *"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu."* Yakni, jika kalian mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian dan kalian membenarkan apa yang aku bawa kepada kalian, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian. Kata *min* di sini, ada yang mengatakan sebagai tambahan. Tetapi pendapat yang menyatakan tambahan tersebut dalam *itsbat* (penetapan) hanya sedikit sekali. Darinya muncul ungkapan masyarakat Arab: "*Qad kaana min matharin.*" Ada juga yang berpendapat, kata *min* itu berarti *'ain*, dengan pengertian: Dia akan memberikan ampunan atas dosa-dosa kalian. Dan pendapat tersebut menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ada juga yang menyatakan, kata tersebut dimaksudkan untuk menyatakan sebagian (*tab'idh*). Artinya, mengampuni dosa-dosa besar kalian yang Dia menjanjikan siksaan kepada kalian jika kalian melakukannya. ﴿وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ *"Dan menangguhkanmu sampai pada waktu yang ditentukan."* Yakni, memperpanjang umur kalian dan menunda ditimpakannya adzab kepada kalian yang jika kalian tidak menghindari berbagai hal yang dilarang-Nya, pasti Dia akan menimpakannya kepada kalian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ أَجَلَ اللهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Sesungguhnya apabila telah datang ketetapan Allah tidak dapat ditangguhkan, seandainya kamu mengetahui."* Maksudnya, bersegeralah kalian untuk berbuat taat sebelum penderitaan itu ditimpakan. Sebab, jika Allah Ta'ala telah memerintahkan penimpaannya, niscaya tidak akan ada yang mampu menolak dan menahannya, karena Dia Mahaagung, Rabb yang menguasai segala sesuatu. Yang Mahaperkasa, karena keperkasaan-Nya semua makhluk tunduk kepada-Nya.

Nuh berkata: "Ya Rabb-ku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, (QS. 71:5) *maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).* (QS. 71:6) *Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mangampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.* (QS. 71:7) *Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan,* (QS. 71:8) *Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam,* (QS. 71:9) *maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun,"* (QS. 71:10) *niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,* (QS. 71:11)

dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. (QS. 71:12) *Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?* (QS. 71:13) *Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakanmu dalam beberapa tingkatan kejadian.* (QS. 71:14) *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?* (QS. 71:15) *Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita.* (QS. 71:16) *Dan Allah menumbuhkanmu dari tanah dengan sebaik-baiknya,* (QS. 71:17) *kemudian Dia mengembalikanmu ke dalam tanah dan mengeluarkanmu (daripadanya pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya.* (QS. 71:18) *Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan,* (QS. 71:19) *supaya kamu menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu."* (QS. 71:20)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang seorang hamba sekaligus Rasul-Nya, Nuh عليه السلام, di mana Nuh pernah mengadu kepada Rabb-nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya atau mereka kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Nuh berkata, ﴿ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلاً وَنَهَارًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang hari."* Maksudnya, aku tidak pernah diam untuk menyeru mereka pada malam dan siang hari sebagai upaya mentaati perintah-Mu dan mencari keridhaan-Mu. ﴿ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِي إِلاَّ فِرَارًا ﴾ *"Tetapi seruanku itu hanya menambah mereka lari."* Yakni setiap kali akau menyeru mereka agar mendekatkan diri kepada kebenaran, mereka justru melarikan diri darinya dan menjauhinya.

﴿ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mangampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya."* Maksudnya, mereka menutupi telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia sampaikan. Sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala mengenai orang-orang kafir Quraisy:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لاَ تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).'"* (QS. Fushshilat: 26).

﴿ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ ﴾ *"Dan menutupkan bajunya."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Mereka mengingkarinya agar dia tidak mengetahui mereka." Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "Mereka menutup kepala agar tidak mendengar apa yang dia katakan. ﴿ وَأَصَرُّوا ﴾ *"Dan mereka tetap,"* yakni mereka tetap menjalankan kemusyrikan dan kekufuran yang sangat seperti yang sedang mereka jalani. ﴿ وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴾ *"Dan menyombongkan diri*

dengan sangat." Maksudnya, mereka enggan mengikuti kebenaran dan tidak tunduk kepadanya. ﴿ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴾ *"Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan."* Yakni, secara terang-terangan di tengah-tengah ummat manusia. ﴿ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ ﴾ *"Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan."* Yakni, dengan kata-kata yang sangat jelas dan dengan suara yang keras. ﴿ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴾ *"Dan dengan diam-diam,"* yakni yang berlangsung antara diriku dengan mereka, lalu aku menyampaikan dakwah dengan cara yang beragam agar lebih merasuk ke dalam hati mereka. ﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴾ *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun.'"* Yakni kembalilah kalian kepada-Nya dan tinggalkanlah apa yang selama ini kalian geluti serta bertaubatlah kepada-Nya dari dekat, karena sesungguhnya barangsiapa bertaubat kepada-Nya, pasti Dia akan menerimanya, sebanyak apapun dosanya dan sedalam apa pun kekufuran dan kemusyrikan yang telah diselaminya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴾ *"Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* Yakni, hujan yang turun terus-menerus. Oleh karena itu, disunnahkan untuk membaca surat ini pada shalat *Istisqa'* (shalat meminta hujan), karena ayat ini. Demikianlah yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahawsanya dia pernah menaiki mimbar untuk meminta turun hujan, maka dia tidak membaca lebih dari bacaan istighfar dan beberapa ayat al-Qur-an di dalam istighfar, yang di antaranya adalah ayat ini: ﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴾ *"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun.' Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat."* Kemudian 'Umar mengatakan: "Sesungguhnya aku telah meminta turun hujan melalui gumpalan-gumpalan di langit yang dengannya hujan turun."

Ibnu 'Abbas dan yang lainnya mengatakan: "Yakni turun sebagian atas sebagian lainnya."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴾ *"Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* Maksudnya, jika kalian bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya serta mentaati-Nya, niscaya Dia akan memperbanyak rizki untuk kalian serta mencurahkan hujan kepada kalian dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dari bumi, juga menumbuhkan berbagai macam tanaman untuk kalian, menggandakan susu ternak, dan melimpahkan harta dan juga anak. Artinya, Dia akan memberi kalian harta kekayaan dan juga anak serta memberi kalian kebun-kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan, dialiri pula oleh sungai-sungai yang mengalir di sela-selanya. Yang demikian itu merupakan wujud dakwah dengan *targhib* (dorongan). Kemudian Nuh ﷺ berpaling dari cara itu menyeru mereka dengan menggunakan *tarhib* (memberikan rasa takut), di mana

dia berkata, ﴿ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴾ *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* Maksudnya, keagungan Allah. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak. ﴿ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴾ *"Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakanmu dalam beberapa tingkatan kejadian."* Ada yang mengatakan: "Artinya dari *nuthfah* (setetes mani), kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging." Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Qatadah, Yahya bin Rafi', as-Suddi, dan Ibnu Zaid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴾ *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?"* yakni, satu tingkatan di atas satu tingkatan lainnya. Maksudnya, Allah ﷻ, ﴿ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا. وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴾ *"Telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita."* Maksudnya ada perbedaan antara keduanya dalam cahaya, dan Dia menjadikan masing-masing dari keduanya sesuai ketentuannya, untuk diketahui malam dan siang dengan terbit dan terbenamnya matahari. Dan Dia juga menetapkan bagi bulan beberapa perhentian dan bintang yang keduanya mempunyai perbedaan cahaya, terkadang bertambah sampai puncak, kemudian cahanya mulai surut lagi sampai tidak tampak. Yang demikian itu untuk menunjukkan perjalanan bulan dan tahun, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَاخَلَقَ اللهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴾

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. Yunus: 5).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴾ *"Dan Allah menumbuhkanmu dari tanah dengan sebaik-baiknya."* Ini merupakan isim *mashdar*, dan menggunakannya di sini adalah lebih baik. ﴿ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا ﴾ *"Kemudian Dia mengembalikanmu ke dalam tanah."* Yakni, jika kalian telah meninggal dunia. ﴿ وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴾ *"Dan mengeluarkanmu dengan sebenar-benarnya."* Yakni, pada hari Kiamat, Dia akan mengembalikan kalian sebagaimana Dia menciptakan kalian pertama kali. ﴿ وَاللهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴾ *"Dan Allah menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu."* Yakni menghamparkan, membentangkan, meneguhkan, dan mengokohkannya dengan gunung-gunung yang tinggi menjulang lagi kokoh, ﴿ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴾ *"Supaya kamu menempuh jalan-jalan yang luas di bumi itu."* Maksudnya, Dia menciptakannya untuk kalian agar kalian menetap dan melintasi jalanan di sana, ke mana saja kalian kehendaki dari penjuru dan belahannya.

Semua itu merupakan rangkaian peringatan Nabi Nuh عليه السلام kepada kaumnya mengenai kekuasaan dan keagungan Allah dalam penciptaan langit dan bumi serta nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka, di mana Dia memberikan berbagai macam manfaat langit dan bumi kepada mereka. Dengan demikian, Dia adalah sang Pencipta lagi Pemberi rizki, yang telah menjadikan langit sebagai bangunan dan bumi terhampar, Dia juga meluaskan rizki bagi makhluk-makhluk-Nya. Dia-lah Rabb yang wajib diibadahi, diesakan, serta tidak boleh disekutukan dengan sesuatu apapun, karena tidak ada satu pun yang dapat menandingi-Nya dan tidak juga menyamai-Nya. Dia adalah Rabb yang tidak beristeri dan beranak, tidak memiliki wakil dan penasihat, tetapi Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

Nuh berkata: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, (QS. 71:21) ***Dan melakukan tipu daya yang amat besar."*** (QS. 71:22) ***Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilahmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."*** (QS. 71:23) ***Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan.*** (QS. 71:24)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang Nuh عليه السلام, bahwasanya dia mengadu kepada-Nya, sedang Dia Mahamengetahui, tidak ada sesuatu pun luput dari pengetahuan-Nya. Meski dia telah memberikan penjelasan yang disebutkan terdahulu, juga dakwah yang cukup banyak ragamnya, yang terkadang menggunakan targhib dan terkadang dengan menggunakan tarhib, dia mengadukan bahwa mereka telah durhaka, menentang dan mendustakannya serta lebih mengikuti para penghamba dunia dari kalangan orang-orang yang lalai dari perintah Allah dan bersenang-senang dengan kekayaan dan anak.

Pada saat yang sama, ia merupakan tahapan dan penangguhan semata, bukan sebagai penghormatan. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴾ *"Dan mereka telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka."* Kata وُلْدُهُ dibaca dengan harakat *dhammah* dan juga *fat-hah*[1]. Dan keduanya saling berdekatan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang amat besar."* Mujahid mengatakan: "كُبَّارًا berarti agung." Ibnu Zaid mengatakan: "كُبَّارًا berarti besar." Sedangkan masyarakat Arab biasa mengatakan: *"Amrun 'ajiib* atau *'ujjaab*, dengan menggunakan tasydid maupun tidak, yang keduanya mempunyai makna yang sama. Dan makna dari firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴾ *"Dan melakukan tipu daya yang amat besar,"* yakni dengan mengikuti mereka sambil melancarkan tipu daya bahwa mereka berada di jalan kebenaran dan petunjuk, sebagaimana yang mereka katakan pada hari Kiamat kelak. ﴿ بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا ﴾ *"Sebenarnya tipu daya pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya."* (QS. Saba': 33).

Olah karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا. وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴾ *"Dan melakukan tipu-daya yang amat besar. Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) ilah-ilahmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."* Dan inilah nama-nama beberapa patung yang mereka jadikan sembahan selain Allah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, berhala-berhala yang terdapat pada masa kaum Nuh, di Arab dikenal kemudian. Adapun Wadd merupakan sembahan suku Kalb di Daummatul Jandal. Sedangkan Suwa' adalah sembahan Hudzail. Dan Yaghuts adalah sembahan suku Murad, kemudian pindah ke Bani Ghathif di lereng bukit yang terletak di kota Saba'. Sedangkan Ya'uq adalah sembahan Hamdan, dan Nasr merupakan sembahan Himyar, milik keluarga Dzu Kila'. Semuanya itu merupakan nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh عليه السلام. Setelah mereka itu meninggal, syaitan membisikkan kepada kaum dari orang-orang shalih tersebut agar mereka membuatkan patung-patung mereka di majelis-majelis yang menjadi tempat duduk mereka, yang sekaligus diberi nama dengan nama-nama mereka. Kemudian kaumnya itu pun mengerjakan bisikan syaitan tersebut sehingga ketika orang-orang shalih itu telah wafat (generasi pertama) dan ilmu pun sudah mulai terkikis, maka patung-patung itu pun akhirnya dijadikan sembahan oleh generasi berikutnya.

---

[1] Yakni dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *wawu* dengan sukun pada *lam*. Dan *fat-hah* pada *wawu* dan juga *lam*. Bacaan pertama disampaikan oleh Abu 'Amr, Ibnu Katsir, Hamzah, an-Nasa-i, dan yang lainnya berpegang pada bacaan yang kedua.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ﴾ *"Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia,"* yakni patung-patung yang mereka jadikan sembahan dan yang dengannya mereka telah banyak menyesatkan banyak orang. Dan sembahan tersebut masih terus berlanjut pada abad-abad berikutnya sampai zaman sekarang ini di negeri Arab dan non Arab serta seluruh lapisan anak cucu Adam. Dan di dalam do'anya, Ibrahim ﷺ berucap: ﴿ وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang."* (QS. Ibrahim: 36).

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴾ *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan."* Yang demikian itu merupakan do'a Nabi Nuh untuk kaumnya atas keangkuhan, kekufuran, dan keingkaran mereka. Sebagaimana Musa dahulu pernah juga memanjatkan do'a yang sama untuk Fir'aun dan bala tentaranya melalui firman-Nya: ﴿ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kuncimatilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* (QS. Yunus: 88).

Dan Allah akan mengabulkan do'a setiap Nabi untuk kaumnya dan Dia tenggelamkan ummatnya karena kedustaan mereka terhadap apa yang dia bawa.

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Allah. (QS. 71:25) ***Nuh berkata: "Ya Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*** (QS. 71:26) ***Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya***

mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (QS. 71:27) *Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan."* (QS. 71:28)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا ﴾ *"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan,"* yakni karena banyaknya dosa mereka, pembangkangan serta sikap mereka yang terus-menerus dalam kekufuran serta penentangan mereka terhadap Rasul mereka. ﴿ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا ﴾ *"Mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke Neraka."* Yakni mereka dipindahkan dari aliran laut menuju panasnya api Neraka. ﴿ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُم مِّن دُونِ اللهِ أَنصَارًا ﴾ *"Maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Allah."* Maksudnya mereka tidak mendapatkan seorang penolong, pemberi bantuan, dan penyelamat pun yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab Allah. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلاَّ مَنْ رَحِمَ ﴾ *"Pada hari ini tidak ada yang dapat memberikan perlindungan dari keputusan Allah kecuali orang yang disayangi oleh Allah."* (QS. Huud: 43).

﴿ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لاَتَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴾ *"Nuh berkata: 'Ya Rabb-ku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.'"* Maksudnya, janganlah Engkau membiarkan seorang pun dari mereka untuk menetap di muka bumi ini atau di satu tempat tinggal. Yang demikian merupakan bentuk *shighah* penegasan (untuk) penafian. Adh-Dhahhak mengatakan: "Satu tempat tinggal pun." As-Suddi mengemukakan: "Beberapa tempat tinggal yang menempati satu tempat tinggal." Maka Allah pun mengabulkan permintaannya, sehingga Dia membinasakan mereka semua (orang kafir) yang ada di muka bumi ini sampai anak kandungnya sendiri yang memisahkan diri dari ayahnya. Lalu Allah menyelamatkan semua orang yang menaiki bahtera, yang mereka semua beriman kepada Nuh عليه السلام. Mereka itulah orang-orang yang oleh Allah, Nuh diperintahkan untuk membawanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ ﴾ *"Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu."* Maksudnya, sesungguhnya jika Engkau biarkan seorang saja dari mereka tetap hidup, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, yaitu yang Engkau ciptakan setelah mereka. ﴿ وَلاَ يَلِدُوا إِلاَّ فَاجِرًا كَفَّارًا ﴾ *"Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* Yakni pelaku maksiat dalam perbuatan dan kafir dalam hati. Semuanya itu diketahui oleh Nuh karena pengalamannya hidup bersama mereka dan tinggal di tengah-tengah mereka selama 950 tahun.

Kemudian Nuh berkata, ﴿ رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan orang yang masuk ke rumahku dengan*

beriman." Adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni masjidku." Dan tidak ada halangan untuk membawa ayat tersebut pada makna lahiriah, yaitu bahwa Nuh selalu mendo'akan setiap orang yang masuk ke rumahnya sedang dia dalam keadaan mukmin.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan."* Dia mendo'akan seluruh orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Yang demikian mencakup semua orang yang hidup maupun yang sudah mati di antara mereka. Oleh karena itu disunnahkan untuk memanjatkan do'a ini sebagai upaya mengikuti Nabi Nuh عليه السلام dan juga apa yang disebutkan dalam atsar-atsar serta do'a-do'a yang populer lagi disyari'atkan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴾ *"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan."* As-Suddi mengatakan: "Yakni melainkan hancur binasa." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Melainkan benar-benar merugi, yaitu di dunia dan akhirat."

AL - JINN

(Jin)

Surat Makkiyyah

Surat ke-72 : 28 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur-an), lalu mereka berkata: 'Se-

sungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (QS. 72:1) *(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Rabb kami,* (QS. 72:2) *dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.'* (QS. 72:3) *Dan bahwasanya, siapa yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,* (QS. 72:4) *dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.* (QS. 72:5) *Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.* (QS. 72:6) *Dan sesunggubnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaanmu (orang-orang kafir Makkah), bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang (Rasul) pun,* (QS. 72:7)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar memberitahu kaumnya bahwa jin juga mendengar al-Qur-an, lalu mereka beriman, membenarkannya serta tunduk patuh kepadanya. Di mana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ ﴾ *"Katakanlah (hai Muhammad): 'Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur-an), lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur-an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar.'"* Maksudnya, ke jalan yang lurus dan kesuksesan. ﴿ فَئَامَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ﴾ *"Lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Rabb kami."* Kedudukan ini sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur-an."* (QS. Al-Ahqaaf: 29).

Dan kami telah menyampaikan beberapa hadits berkenaan dengan masalah tersebut dalam pembahasan terdahulu, sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا ﴾ *"Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Rabb kami."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yakni perbuatan, perintah dan kekuasaan-Nya. Sedangkan adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "*Jaddullah* berarti karunia dan kekuasaan serta nikmat-Nya yang diberikan kepada makhluk-Nya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴾ *"Dia tidak beristeri dan tidak pula beranak."* Mahatinggi Dia dari pengambilan isteri dan anak. Maksud-

[1] Lihat kembali surat al-Ahqaaf, ayat 29-32.

nya, jin berkata saat mereka memeluk Islam dan beriman kepada al-Qur-an: "Allah ﷻ terlepas dari pengambilan isteri dan anak." Lebih lanjut, jin-jin itu berkata, ﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللهِ شَطَطًا ﴾ *"Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah."* Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "﴿ سَفِيهُنَا ﴾ yang mereka maksudkan adalah iblis." ﴿ شَطَطًا ﴾, as-Suddi mengatakan, dari Abu Malik: "﴿ شَطَطًا ﴾ yakni aniaya." Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, benar-benar zhalim." Dan mungkin juga yang dimaksud dengan ucapan mereka: "﴿ سَفِيهُنَا ﴾ adalah isim jenis bagi setiap orang yang mengaku bahwa Allah mempunyai isteri dan anak."

Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا ﴾ *"Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan."* Yakni, sebelum dia memeluk Islam, ﴿ عَلَى اللهِ شَطَطًا ﴾ *"(Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,"* yakni perkataan batil dan mengada-ada. Karenanya, mereka pun mengatakan, ﴿ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah."* Maksudnya, kami tidak pernah mengira manusia dan jin itu mempunyai kecenderungan berbuat dusta kepada Allah Ta'ala dengan menisbatkan isteri dan anak kepada-Nya. Setelah mendengar al-Qur-an ini dan beriman kepadanya, kami mengetahui bahwa ada di antara mereka yang berbuat dusta terhadap Allah dalam hal tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾ *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* Maksudnya, kami melihat bahwa kami mempunyai kelebihan atas manusia, karena mereka selalu meminta perlindungan kepada kami disaat mereka singgah di suatu lembah atau tempat yang menakutkan, seperti misalnya padang Sahara dan lain-lain, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa Jahiliyyah yang melindungkan diri mereka kepada "penguasa jin" di suatu tempat tertentu agar ia tidak menimpakan malapetaka kepada mereka. Sebagaimana jika salah seorang di antara mereka memasuki daerah musuh di samping seorang yang besar. Ketika jin-jin itu mengetahui bahwa manusia melindungkan diri kepada mereka karena rasa takut manusia kepada mereka, maka mereka pun semakin menambah rasa takut dan seram serta sifat pengecut sehingga manusia merasa lebih takut dan lebih sungguh-sungguh dalam melindungkan diri kepada mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, ﴿ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴾ *"Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan,"* yakni dosa. Dan dengan demikian, jin akan semakin berani melawan mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللهُ أَحَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka (jin) menyangka sebagaimana persangkaanmu, bahwa Allah*

sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun." Maksudnya, Allah tidak akan pernah mengutus seorang Rasul pun setelah masa ini. Demikian yang disampaikan oleh al-Kalbi dan Ibnu Jarir.

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (QS. 72:8) ***dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).*** (QS. 72:9) ***Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*** (QS. 72:10)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang jin ketika Dia mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ dan menurunkan al-Qur-an kepadanya. Di antara bentuk pemeliharaan Allah terhadap al-Qur-an adalah bahwasanya di langit itu dipenuhi dengan penjaga-penjaga bengis (kejam) yang menjaga dari segala penjuru dan akan mengusir semua syaitan dari tempat-tempat duduknya sebelum itu agar mereka tidak menguping sedikit pun dari al-Qur-an, yang kemudian akan disampaikan melalui lidah para dukun sehingga terjadi kerancuan dan pencampuradukan, sehingga tidak diketahui, siapa yang benar. Dan hal itu merupakan salah satu bentuk kelembutan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya, rahmat bagi hamba-hamba-Nya, sekaligus penjagaan-Nya terhadap Kitab-Nya yang mulia. Oleh karena itu, jin berkata:

﴿ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا. وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan

sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang, barangsiapa yang (mencoba) mendengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai." Maksudnya, barangsiapa yang hendak mencuri dengar sekarang ini, niscaya dia akan mendapatkan penjaga yang senantiasa mengintai, tidak satu pun bisa menembus dan melaluinya melainkan penjaga-penjaga itu akan melumat dan membinasakannya. ﴿ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* Maksudnya, kami tidak mengetahui apa yang telah terjadi di langit. Dan kami juga tidak mengetahui, apakah keburukan yang dikehendaki bagi penduduk bumi ataukah Rabb mereka menghendaki petunjuk bagi mereka. Dan demikian itu merupakan salah satu etika mereka dalam mengungkapkan isi hati, di mana mereka menyandarkan keburukan kepada selain pelaku kebaikan dan menisbatkannya kepada Allah ﷻ.

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّآ أَن
لَّن نُّعْجِزَ ٱللَّهَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُۥ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا
ٱلْهُدَىٰٓ ءَامَنَّا بِهِۦ ۖ فَمَن يُؤْمِنۢ بِرَبِّهِۦ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾
وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ تَحَرَّوْا۟ رَشَدًا
﴿١٤﴾ وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟
عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن
ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. 72:11) *Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)-Nya dengan lari.* (QS. 72:12) *Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan*

petunjuk (al-Qur-an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (QS. 72:13) *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.* (QS. 72:14) *Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahannam.* (QS. 72:15) *Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak).* (QS. 72:16) *Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabb-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat.* (QS. 72:17)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang jin bahwa mereka berbicara sambil menceritakan tentang diri mereka sendiri: ﴿ وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada pula yang tidak demikian halnya."* Yakni, selain dari itu. ﴿ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴾ *"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."* Yakni, jalan yang beragam dan berbeda-beda serta pendapat yang tidak sama. Di dalam biografi al-'Abbas bin Ahmad ad-Dimsyqi, al-Hafizh Ibnu 'Asakir mengatakan: "Aku pernah mendengar beberapa jin -ketika itu aku tengah berada di rumahku sendiri pada malam hari- mengumandangkan:

قُلُوْبٌ بَرَّاهَا الْحُبُّ حَتَّى تَعَقَّلَتْ مَذَاهِبُهَا فِي كُلِّ غَرْبٍ وَشَارِقِ
تَهِيْمُ بِحُبِّ اللهِ رَبِّهَا مُعَلَّقَةٌ بِاللهِ دُوْنَ الْخَلَائِقِ

Hati yang dihiasi kecintaan sampai melekat,
yang melakukan perjalanan ke barat dan timur.
Dia terpikat cinta pada Allah, dan Allah adalah Rabb-nya,
Ia bergantung kepada Allah dan tidak kepada makhluk ciptaan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri dari-Nya dengan lari."* Maksudnya, kami mengatahui bahwa kekuasaan Allah itu mengatur kami sedang kami tidak mampu menghindarinya di muka bumi meski kami berusaha melarikan diri, karena sesungguhnya Dia kuasa atas kami, tidak ada satu pun dari kami yang dapat mengalahkan-Nya. ﴿ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengarkan petunjuk (al-Qur-an), kami beriman kepadanya."* Mereka merasa bangga dengan keimanan mereka tersebut. Dan itu memang membanggakan, membuat mulia, meninggikan mereka, sekaligus merupakan sifat yang baik.

Dan ungkapan mereka, ﴿ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴾ *"Barangsiapa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan."* Ibnu 'Abbas, Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Niscaya dia tidak akan takut akan dikurangi kebaikannya atau akan dibebani oleh keburukan yang bukan miliknya."
﴿ وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran."* Maksudnya, di antara kami ada yang muslim dan ada pula yang melakukan penyimpangan dari kebenaran. Dan itu jelas berbeda dengan orang yang adil. ﴿ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴾ *"Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus."* Yakni, mereka telah memilih keselamatan untuk diri mereka sendiri. ﴿ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴾ *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahannam."* Yakni, bahan bakar yang dengan mereka itu Neraka Jahannam akan berkobar.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا. لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ *"Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar. Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ini, sehingga terbagi menjadi dua pendapat:

Pertama, seandainya jin-jin yang melakukan penyimpangan itu berjalan di jalan Islam dan terus menerus berjalan padanya, ﴿ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴾ *"Niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar."* Yakni air yang banyak, dan yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah keluasan rizki. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ﴾
"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur-an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabb-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka." (QS. Al-Maa-idah: 66). Berdasarkan hal tersebut, makna firman Allah Ta'ala:
﴿ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾ yakni untuk menguji mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malik dari Zaid bin Aslam, *'linaftinahum'* berarti untuk menguji mereka, siapa yang masih tetap dalam petunjuk dari mereka yang kembali ke jalan yang menyimpang, untuk selanjutnya terus beristiqamah dan taat. Mujahid mengatakan, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* yakni Islam. Demikianlah yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, 'Atha', as-Suddi, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi. Qatadah mengatakan, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* yaitu jika mereka semua beriman, niscaya akan Kami perluas dunia untuk mereka. Dan mengenai ayat tersebut:
﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* Mujahid mengemukakan: "Yakni, jalan kebenaran." Dan demikian pula yang disampaikan oleh adh-Dhahhak. Dalam hal itu, dia berdasar pada dua ayat

yang telah kami sebutkan. Orang-orang itu atau mayoritas dari mereka berkata mengenai firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾: "Yakni, untuk menguji mereka dengan hal tersebut."

Pendapat kedua, ﴿ وَأَن لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ ﴾ *"Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu,"* kesesatan, ﴿ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاءً غَدَقًا ﴾ *"Niscaya benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar."* Yakni, niscaya kami akan luaskan rizki bagi mereka setahap demi setahap, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (QS. Al-An'aam: 44). Dan memperkuat dengan firman-Nya, ﴿ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ﴾.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Rabb-nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat."* Maksudnya, adzab yang berat lagi keras, menyakitkan lagi menimbulkan penderitaan. Dari Ibnu 'Abbas, (berupa) tambang di Neraka Jahannam. Dan (dari) Sa'id bin Jubair, yakni sumur yang terdapat di dalamnya.

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا۟ يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah. (QS. 72:18) *Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya.* (QS. 72:19) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan suatu pun dengan-Nya."* (QS. 72:20) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu manfaat."* (QS. 72:21) *Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* (QS. 72:22) *Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal didalamnya selama-lamanya.* (QS. 72:23) *Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.* (QS. 72:24)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya supaya mereka mengesakan diri-Nya di sepanjang ibadah kepada-Nya, tidak mengadakan pihak lain bersama-Nya serta tidak pula menyetukukan-Nya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾ *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah,"* di mana dia mengatakan: "Dahulu, jika orang-orang Yahudi dan Nasrani memasuki gereja-gereja dan biara-biara mereka, maka mereka menyekutukan Allah, lalu Allah menyuruh Nabi-Nya ﷺ agar mereka mengesakan-Nya saja." Sufyan meriwayatkan dari Khushaif dari 'Ikrimah, ayat tersebut turun berkenaan dengan seluruh masjid. Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan anggota-anggota sujud. Yakni semuanya itu hanya milik Allah, sehingga tidak boleh menggunakannya untuk bersujud kepada selain-Nya. Berkenaan dengan pendapat ini, mereka menyebutkan hadits shahih dari riwayat 'Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: عَلَى الْجَبْهَةِ -أَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ- وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ.))

'Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh tulang: di atas dahi -beliau menunjuk ke hidung beliau- dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴾ *"Dan bahwasannya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-*

Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." Qatadah mengatakan: "Manusia dan jin berdesak-desakan dalam perkara ini untuk memadamkannya, lalu Allah menghalangi hal tersebut, bahkan Dia menolong Rasul-Nya, membiarkannya terus berlalu dan bahkan memenangkannya atas orang-orang yang memusuhinya." Yang demikian itu diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan pendapat Ibnu Zaid. Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan itulah yang paling jelas. Yang demikian itu didasarkan pada firman-Nya setelah itu, ﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا رَبِّي وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."* Maksudnya, Rasul berkata kepada mereka, setelah mereka menyakiti, menentang, mendustakan dan menyerangnya, untuk menghilangkan kebenaran yang dibawanya dan bersepakat untuk memusuhinya. ﴿ إِنَّمَآ أَدْعُوا رَبِّي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku."* Yakni, sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabb-ku satu-satunya yang tiada sekutu bagi-Nya, aku memohon perlindungan kepada-Nya dan kepada-Nya pula aku bertawakkal. ﴿ وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴾ *"Dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) suatu manfaat."* Maksudnya, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, hanya saja aku diberi wahyu. Aku juga hanya salah seorang dari hamba-hamba Allah, dan aku tidak mempunyai kuasa sedikit pun untuk memberi hidayah atau menyelewengkan kalian, tetapi semua itu berpulang kepada Allah ﷻ. Kemudian dia juga memberitahukan tentang dirinya sendiri bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya dari Allah. Dengan kata lain, jika aku berbuat maksiat kepada-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan diriku dari adzab-Nya. ﴿ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya."* Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi mengatakan: "Tidak ada tempat berlindung." Qatadah berkata mengenai ayat: ﴿ قُلْ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tidak mendapatkan seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya:"* "Yakni, tidak ada yang dapat menolong dan tidak ada pula tempat berlindung." Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Tidak ada pelindung dan tidak juga tempat berlindung."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ﴾ *"Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya."* Sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang demikian itu merupakan pengecualian dari firman-Nya: ﴿ قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا -إلى قوله- إِلَّا بَلَٰغًا ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepada kalian dan tidak (pula) suatu manfaat,* -sampai pada firman-Nya- *melainkan aku hanya*

menyampaikan peringatan." Dan bisa juga pengecualian itu berasal dari firman-Nya, ﴿ إِنِّي لَن يُجِيرَنِي مِنَ اللهِ أَحَدٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah."* Maksudnya, tidak ada yang dapat melindungi dan menyelematkanku darinya kecuali penyampaian risalah yang aku lakukan yang telah diwajibkan pelaksanaannya kepadaku. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ يَـا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴾
"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia." (QS. Al-Maa-idah: 67).

Demikian juga dengan firman-Nya:
﴿ وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَـالِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesunggubnya baginyalah Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Maksudnya, aku telah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Karena itu barangsiapa berbuat durhaka setelah itu, maka dia akan memperoleh balasan atas perbuatannya tersebut, yaitu Neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Yakni, tidak ada yang bisa menyelamatkan dan tidak juga mengeluarkan mereka darinya.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ حَتَّى إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴾ *"Sehingga apabila mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya."* Sehingga jika orang-orang dan juga jin-jin musyrik itu mengetahui apa yang dijanjikan pada hari Kiamat kelak, maka pada hari itu mereka akan mengetahui, siapakah penolong yang lebih lemah dan lebih sedikit, mereka ataukah orang-orang yang beriman yang mengesakan Allah Ta'ala. Dengan kata lain, tetapi orang-orang musyrik itulah yang tidak mempunyai penolong sama sekali dan mereka lebih sedikit jumlahnya dari bala tentara Allah ﷻ.

قُلْ إِنْ أَدْرِيٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّيٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabb-ku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu masa yang panjang?" (QS. 72:25) ***(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu.*** (QS. 72:26) ***Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya.*** (QS. 72:27) ***Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb-nya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.*** (QS. 72:28)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ supaya mengatakan kepada orang-orang bahwa dia tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun mengenai hari Kiamat dan tidak pula mengetahui apakah ia sudah dekat ataukah masih jauh? ﴿قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا﴾ *"Katakanlah, 'Aku tidak mengetahui, apakah adzab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Rabb-ku menjadikan bagi (kedatangan) adzab itu masa yang panjang?'"* Yakni, jangka waktu yang cukup lama.

Firman Allah Ta'ala:
﴿عَـٰلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ﴾ *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255). Dan demikian pula yang Dia firmankan di sini, bahwa Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan bahwasanya tidak ada satu pihak pun dari makhluk-Nya yang mengetahui sedikit saja dari ilmu-Nya kecuali yang Dia telah perlihatkan kepadanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿عَـٰلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا. إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ﴾ *"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya."* Dan ini bersifat umum yang mencakup Rasul dari kalangan Malaikat maupun manusia.

Kemudian Dia berfirman, ﴿فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا﴾ *"Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di muka dan di belakangnya."* Yakni, Allah memberi pengkhususan kepada Rasul ini dengan tambahan beberapa penjaga dari kalangan Malaikat yang akan menjaganya atas perintah Allah. Dan para Malaikat itu menuntunnya untuk bisa menunaikan wahyu dari Allah yang ada padanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَـٰلَـٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا﴾ *"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu."* Para ahli tafsir ber-

beda pendapat mengenai *dhamir* (kata ganti) yang terdapat dalam firman-Nya, ﴿ لِيَعْلَمَ ﴾, kepada siapa kembalinya? Ada yang berpendapat bahwa kata itu kembali kepada Nabi ﷺ. 'Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah, ﴿ لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Rasul-Rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka,"* dia mengatakan: "Agar Nabi Allah mengetahui bahwa para Rasul telah menyampaikan tugas dari Allah dan para Malaikat menjaga sekaligus mendukungnya. Dan bisa juga dhamir itu kembali kepada Allah ﷻ. Demikian pendapat yang dikisahkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *Zaadul Masiir*, dan maknanya adalah bahwa Allah senantiasa menjaga Rasul-Rasul-Nya melalui para Malaikat-Malaikat-Nya, agar mereka bisa mengemban risalah-risalah-Nya serta menjaga wahyu yang diturunkan kepada mereka agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka. Dan hal itu sama seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ﴾ *"Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot."* (QS. Al-Baqarah: 143). Dan ilmu-ilmu semisal lainnya yang menunjukkan bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya, itu pasti dan tidak mungkin tidak. Oleh karena itu Dia berfirman:
﴿ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴾ *"Sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."*

AL - MUZZAMMIL

(Orang yang Berselimut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-73 : 20 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِى ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

Hai orang yang berselimut (Muhammad), (QS. 73:1) *bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),* (QS. 73:2) *(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit,* (QS. 73:3) *atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan.*

(QS. 73:4) *Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.* (QS. 73:5) *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.* (QS. 73:6) *Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).* (QS. 73:7) *Sebutlah Nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.* (QS. 73:8) *(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung.* (QS. 73:9)

Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ meninggalkan keadaan berselimut, yaitu menutupi diri pada malam hari, untuk selanjutnya bangun menghadap Rabb-nya ﷻ, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka."* (QS. As-Sajdah: 16).

Demikianlah Nabi ﷺ melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala berupa qiyamul lail, yang bersifat wajib hanya untuk beliau saja, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

Dan di sini, Allah Ta'ala menjelaskan kadar waktu bangun, di mana Dia berfirman, ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ. قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya)."* Qatadah mengatakan: "*Al-muzzammil* adalah orang yang terbungkus di dalam bajunya." Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Ayat ini turun ketika beliau masih berselimutkan beludru." Firman Allah Ta'ala, ﴿ نِصْفَهُ ﴾ *"Seperduanya,"* merupakan kata ganti dari kata *al-lail.* ﴿ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ ﴾ *"Atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu."* Yakni, Kami memerintahkanmu untuk bangun pada pertengahan malam dengan sedikit tambahan atau sedikit pengurangan dari shalat malam, tidak ada dosa bagimu dalam hal itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴾ *"Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan."* Maksudnya, bacalah al-Qur-an dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya. Dan di awal penafsiran telah disampaikan beberapa hadits yang menunjukkan disunnahkannya bacaan tartil dan pengindahan suara ketika membaca al-Qur-an.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni (untuk) mengamalkannya." Ada juga yang mengatakan:

"Berat pada saat turunnya karena begitu agungnya." Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaid bin Tsabit ﷺ :

((أُنْزِلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِيْ فَكَادَتْ تَرُضُّ فَخِذِيْ.))

"Al-Qur-an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu paha beliau berada di atas pahaku dan hampir saja pahaku remuk."

Dan di awal-awal kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan hadits dari 'Aisyah ﷺ, bahwa al-Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Bagaimana wahyu itu datang kepadamu?" Beliau menjawab: "Terkadang turun seperti gemerincing suara lonceng, dan itu paling berat bagiku, lalu wahyu itu terputus dariku dan aku telah memahami apa yang dikatakannya. Dan terkadang Malaikat datang kepadaku menyerupai seorang laki-laki, dia mengajakku berbicara, lalu aku memahami apa yang dikatakannya."

'Aisyah mengatakan: "Dan aku pernah menyaksikan wahyu turun kepada Nabi ﷺ pada hari yang sangat dingin, lalu wahyu itu terputus sedang kening beliau mengucurkan keringat." Ini adalah lafazhnya dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Bahwasanya ia begitu berat dari dua sisi secara bersamaan, seperti yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, sebagaimana berat keadaannya di dunia berat juga dalam timbangan pada hari Kiamat.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ الَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Disebut *nasya-a* jika seseorang bangun pada malam hari. Diriwayatkan dari Mujahid, yaitu waktu setelah 'Isya'. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Majlaz, Qatadah, Salim, Abu Hazim, dan Muhamamd bin al-Munkadir. Tujuannya bahwa *naasyi-atul lail* berarti waktu malam. Dan setiap saat pada malam hari disebut dengan *naasyi-ah.* Maksudnya bahwa bangun malam itu lebih sesuai antara hati dan lisan, dan bacaan al-Qur-an pada waktu itu akan memberikan kesan yang lebih dalam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴾ *"Adalah lebih tepat dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* Maksudnya, akan lebih memberikan kesan mendalam bagi seseorang dalam membaca dan memahami al-Qur-an daripada bangun siang hari, karena siang merupakan waktu orang melakukan aktifitas dengan banyaknya terdengar suara keras sekaligus menjadi waktu untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, dan 'Atha' bin Abi Muslim mengatakan, "Yakni kekosongan dan tidur." As-Suddi mengatakan, "﴿ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ yakni aktifitas yang cukup banyak." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang,"* ia berkata: "Yakni, untuk memenuhi berbagai kebutuhan kalian. Karenanya, luangkanlah waktu untuk agamamu pada malam hari." Dia mengatakan bahwa

hal itu berlangsung pada saat shalat malam menjadi wajib, kemudian Allah memberikan keringanan kepada hamba-hamba-Nya sehingga Dia tidak mewajibkannya lagi. Dan dia membaca: ﴿ قُمِ الَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya),"* sampai akhir ayat. Dan kemudian dia membaca: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ الَّيْلِ وَنِصْفَهُ -حتى بلغ- فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam* -sampai pada penggalan ayat- *maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* (QS. Al-Muzzammil: 20). Dan Allah Ta'ala juga berfirman:
﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79). Dan demikianlah yang dikatakannya, sama seperti apa yang dikatakannya.

Dan yang menjadi dalil baginya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, dari Sa'id bin Hisyam bahwa dia pernah menceraikan isterinya, dan kemudian dia bertolak menuju Madinah untuk menjual barang berharga miliknya, lalu dia belikan kuda dan senjata dan kemudian berjihad memerangi Romawi sampai akhirnya ajal menjemputnya. Selanjutnya dia menjumpai serombongan orang dari kaumnya, lalu mereka memberitahunya bahwa serombongan orang dari kaumnya yang berjumlah enam orang hendak melakukan hal tersebut pada masa Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: "Bukankah kalian sudah mendapatkan suri teladan yang ada pada diriku?" Kemudian beliau melarang mereka melakukan hal tersebut, lalu beliau mengambil kesaksian mereka untuk mengembalikannya. Selanjutnya dia pun kembali kepada kami. Maka dia pun memberitahu kami bahwa dia pernah mendatangi Ibnu 'Abbas dan bertanya kepadanya tentang Witir. Lalu dia berkata: "Maukah engkau diberitahu oleh seorang penghuni bumi mengenai Witir Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab: "Mau." Lalu dia berujar: "Datanglah kepada 'Aisyah dan tanyakan kepadanya tentang Witir. Setelah itu, kembalilah kepadaku untuk memberitahuku jawaban yang dia berikan kepadamu." Lebih lanjut, dia berkata: "Maka aku pun mendatangi Hakim bin Aflah. Kemudian aku mengajaknya menemui 'Aisyah." Dia berkata: "Aku bukan kerabatnya. Sesungguhnya aku melarangnya mengatakan sesuatu perihal dua golongan ini." Maka dia menolak berbicara dengan keduanya dan membiarkannya berlalu. Kemudian aku bersumpah kepadanya hingga akhirnya dia mau datang bersamaku. Lalu kami masuk menemui 'Aisyah." "Hakimkah itu?" tanya 'Aisyah yang memang sudah mengenalnya. Hakim menjawab, "Benar." "Siapakah orang yang bersamamu itu?" tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: "Sa'id bin Hisyam." "Siapakah Hisyam itu?" tanya 'Aisyah lagi. Hakim menjawab: "Putera 'Amir." Kemudian 'Aisyah mendo'akan 'Amir agar diberi limpahan rahmat kepadanya. Lalu 'Aisyah berkata, "Sebaik-baik orang adalah 'Amir." Aku bertanya kepada beliau ('Aisyah): "Wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah!" Ia menjawab: "Tidakkah engkau

membaca al-Qur-an?" Aku menjawab: "Ya, aku membaca al-Qur-an." Lalu beliau pun berucap: "Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur-an." Maka setelah itu aku berkeinginan untuk berdiri, akan tetapi muncul pertanyaan dalam diriku tentang bagaimanakah ibadah (shalat) Rasulullah. Lalu kukatakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang *qiyam* (shalat) Rasulullah ﷺ." 'Aisyah berkata: "Bukankah engkau sudah membaca surat ini: *Yaa Ayyuhal Muzzammil?*" "Ya, aku sudah membacanya," jawabku. 'Aisyah berkata: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan qiyamul lail di awal surat ini sehingga Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya bangun untuk mengerjakan shalat malam selama satu tahun, sehingga kaki-kaki mereka membengkak. Dan Allah menahan penutup ayat ini di langit selama dua belas bulan untuk kemudian Dia menurunkan keringanan di akhir surat tersebut, sehingga qiyamul lail menjadi sunnah setelah sebelumnya wajib." Kemudian aku ingin sekali berdiri, lalu teringat olehku Witir Rasulullah ﷺ, maka kukatakan: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukan kepadaku tentang Witir Rasulullah ﷺ." 'Aisyah pun menjawab: "Kami biasa menyiapkan siwak beliau dan air bersuci untuk beliau. Kemudian Allah akan membangunkan beliau sesuai kehendak-Nya pada malam hari. Selanjutnya, beliau bersiwak dan kemudian berwudhu' untuk selanjutnya beliau mengerjakan shalat delapan rakaat, di mana beliau tidak duduk pada kedelapan rakaat tersebut kecuali pada rakaat kedelapan (terakhir). Lalu beliau pun duduk dan berdzikir kepada Rabb-nya Yang Mahatinggi seraya berdo'a dan kemudian beliau bangkit dengan tidak mengucapkan salam dan berdiri untuk mengerjakan rakaat yang kesembilan. Setelah itu, beliau duduk kembali seraya berdzikir kepada Allah, dilanjutkannya dengan do'a dan kemudian mengucapkan salam yang terdengar oleh kami. Selanjutnya, beliau mengerjakan shalat dua rakaat lagi sedang beliau dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Dan demikianlah sebelas rakaat, wahai anakku. Dan setelah Rasulullah ﷺ semakin tua dan tubuhnya bertambah gemuk, maka beliau hanya mengerjakan Witir tujuh rakaat dan kemudian mengerjakan shalat dua rakaat sedang beliau dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Demikianlah sembilan rakaat, wahai anakku. Dan jika Rasulullah ﷺ mengerjakan satu shalat, maka beliau lebih suka mengerjakannya secara rutin (terus-menerus). Dan jika beliau tidak sempat bangun malam karena tertidur atau karena rasa sakit atau penyakit, maka beliau mengerjakan shalat pada siang hari sebanyak dua belas rakaat. Dan aku tidak mengetahui Nabi Allah ﷺ membaca al-Qur-an secara keseluruhan pada satu malam sampai pagi hari dan tidak juga beliau berpuasa satu bulan penuh selain di bulan Ramadhan."

Selanjutnya, aku mendatangi Ibnu 'Abbas, lalu memberitahukan kepadanya mengenai hadits 'Aisyah itu, maka Ibnu 'Abbas berkata: "Dia benar. Seandainya saja aku boleh menemuinya, niscaya aku akan mendatanginya sehingga dia mau berbicara langsung kepadaku." Demikian yang diriwayatkan

oleh Imam Ahmad secara lengkap. Dan hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dari hadits Qatadah yang semisalnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴾ *"Sebutlah Nama Rabb-mu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."* Maksudnya, perbanyaklah dzikir kepada-Nya, berkonsentrasilah, serta bersungguh-sungguhlah untuk beribadah kepada-Nya jika engkau telah sudah selesai dari kesibukanmu dan memenuhi kebutuhan duniamu, sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ﴾ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* (QS. Alam Nasyrah: 7). Maksudnya, jika engkau sudah selesai dari berbagai kesibukanmu, maka berkonsentrasilah untuk mentaati dan beribadah kepada-Nya agar hatimu benar-benar konsentrasi. Demikian yang disampaikan oleh Ibnu Zaid dengan pengertiannya atau yang dekat dengannya. Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Shalih, 'Athiyyah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan, ﴿ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴾ yakni ikhlaskanlah ibadah hanya untuk-Nya semata.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴾ *"(Dia-lah) Rabb masyriq dan maghrib, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan hanya Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung."* Maksudnya, Dia adalah Raja yang memegang kendali di belahan timur maupun barat, yang tiada ilah yang patut diibadahi dengan benar selain Dia. Sebagaimana engkau telah mengesakan diri-Nya dalam ibadah, maka esakan pula Dia dalam bertawakkal, lalu jadikanlah Dia sebagai Pelindung.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (QS. 73:10) *Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.* (QS. 73:11) *Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan Neraka yang menyala-nyala,* (QS. 73:12) *Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih.* (QS. 73:13) *Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.* (QS. 73:14) *Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.* (QS. 73:15) *Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.* (QS. 73:16) *Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.* (QS. 73:17) *Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana.* (QS. 73:18)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk senantiasa bersabar atas apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kaumnya yang mendustakannya. Dan hendaklah beliau menjatuhkan diri mereka dengan cara yang baik, yaitu upaya penjauhan diri yang tidak disertai dengan cacian.

Kemudian Dia berfirman seraya memberikan ancaman kepada orang-orang kafir dari kaumnya, dan Dia Mahaagung, yang tidak ada seorang pun mampu menahan murka-Nya, ﴿ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ ﴾ *"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan."* Maksudnya, biarkan Aku mengambil tindakan terhadap orang-orang yang berdusta dan orang-orang yang melampaui batas dari kalangan orang-orang yang memiliki banyak harta, karena mereka lebih mampu berbuat ketaatan daripada yang lainnya. Mereka dituntut untuk memberikan hak-hak yang tidak dimiliki oleh orang lain. ﴿ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴾ *"Dan beri tangguhlah mereka barang sebentar."* Yakni, barang sejenak. ﴿ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا ﴾ *"Karena sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat."* Yaitu, tali kekang. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya. ﴿ وَجَحِيمًا ﴾ *"Dan Neraka yang menyala-nyala."* Yaitu, yang menyala dengan berkobar-kobar. ﴿ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ ﴾ *"Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yang menyumbat di kerongkongan sehingga tidak ada yang bisa masuk atau keluar."
﴿ وَعَذَابًا أَلِيمًا. يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴾ *"Dan adzab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan."* Yakni, menjadi seperti gundukan pasir setelah sebelumnya adalah batu yang keras. Kemudian tumpukan pasir

itu diterbangkan sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa. Dan akhirnya bumi menjadi tempat yang datar, di mana engkau tidak lagi melihat lembah dan bukit. Artinya, tidak ada yang menjorok dan tidak ada pula yang menjulang.

Selanjutnya, Dia berfirman yang ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy, dan maksudnya adalah seluruh ummat manusia: ﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولاً شَاهِدًا عَلَيْكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu,"* yakni terhadap amal perbuatan kalian. ﴿ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولاً. فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴾ *"Sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, as-Suddi, dan ats-Tsauri berkata: "﴿ أَخْذًا وَبِيلاً ﴾ yakni sangat berat." Dengan kata lain, janganlah sekali-kali mendustakan Rasul ini jika kalian tidak ingin ditimpa dengan apa yang menimpa Fir'aun, di mana Allah telah menimpakan siksaan Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, sebagaimana Dia telah berfirman, ﴿ فَأَخَذَهُ اللهُ نَكَالَ الْأَخِرَةِ وَالْأُولَى ﴾ *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* (QS. An-Naazi'aat: 25). Dan kalian lebih pantas untuk hancur binasa jika kalian mendustakan Rasul kalian, karena Rasul kalian lebih mulia dan lebih agung daripada Musa bin 'Imran. Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Mujahid.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* Bisa jadi, kata *yauman* itu dipakai untuk kata *tattaquun*, sebagaimana yang dikisahkan oleh Ibnu Jarir mengenai bacaan Ibnu Mas'ud: "Bagaimana kalian -hai sekalian manusia- takut pada suatu hari yang anak-anak menjadi beruban, jika kalian kafir kepada Allah dan tidak mempercayai-Nya?" Dan mungkin juga kata itu dipakai bagi kata *kafartum*. Untuk pengertian pertama, bagaimana akan tercapai rasa aman bagi kalian dari hari yang menakutkan ini, jika kalian kafir? Dan pengertian kedua, bagaimana akan tercapai ketakwaan pada kalian jika kalian kufur dan mengingkari hari Kiamat? Keduanya merupakan pengertian yang baik, tetapi yang pertama adalah lebih baik. *Wallaahu a'lam.*

Dan makna firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴾ *"Pada hari yang menjadikan anak-anak beruban."* Yakni, karena guncangannya yang sangat hebat, kemusnahan dan kedahsyatannya, dan itu berlangsung saat Allah Ta'ala berkata kepada Adam: "Bangkitkanlah seperti bangkitnya api." Lalu Adam bertanya: "Dari berapa?" Dia menjawab: "Dari setiap seribu, sembilanratus sembilanpuluh sembilan ke Neraka dan satu ke Surga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ السَّمَآءُ مُنفَطِرٌ بِهِ ﴾ *"Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah."* Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Yakni

disebabkan oleh keras dan kedahsyatannya." Dan firman-Nya, ﴿كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا﴾ *"Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana."* Yakni, janji hari ini pasti akan terlaksana dan terjadi, tidak mungkin tidak.

إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿١٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَىِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِى ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya. (QS. 73:19) *Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.*

Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 73:20)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ ﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yaitu surat ini, ﴿ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Merupakan suatu peringatan,"* yakni menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya."* Yakni, barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi petunjuk, seperti yang Dia berikan batasan dalam surat yang lain, ﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berkehendak melainkan jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui bahwasannya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan segolongan dari orang-orang yang bersamamu."* Yakni, terkadang seperti ini dan terkadang seperti itu. Semua itu terjadi tanpa kesengajaan dari kalian, bahkan kalian tidak akan mampu secara rutin dan terus-menerus melakukan qiyamul lail, karena ia terlalu berat bagi kalian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang."* Terkadang keduanya mempunyai waktu yang sama, dan terkadang yang satu lebih panjang dari yang lainnya, dan yang lainnya lebih pendek. ﴿ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ ﴾ *"Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu."* Yakni, kewajiban yang telah ditugaskan kepada kalian. ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* Yakni, tanpa adanya batasan waktu tertentu. Dengan kata lain, tetapi bangunlah pada malam hari, waktu yang mudah bagi kalian untuk bangun. Di sini, Allah mengungkapkan shalat dengan kata *al-qiraa-ah*, sebagaimana yang Dia firmankan di dalam surat al-Israa': ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu mengeraskan suara shalatmu."* (QS. Israa': 110). Yang dimaksudkan shalat di sini adalah suara dalam bacaan al-Qur-an. ﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾ *"Dan jangan pula terlalu merendahkannya."* (QS. Israa': 110). Para sahabat Imam Abu Hanifah رحمه الله telah menggunakan ayat ini sebagai dalil, yaitu firman-Nya, ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ﴾ *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an."* Yang menunjukkan bahwa tidak ada kewajiban menentukan bacaan al-Faatihah dalam shalat, tetapi jika seseorang sudah membaca surat al-Qur-an lainnya meski hanya satu ayat, maka yang demikian itu sudah cukup dan boleh. Mereka juga memperkuat pendapat itu dengan hadits tentang orang yang tidak baik dalam mengerjakan shalatnya, yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ.))

"Kemudian bacalah ayat al-Qur-an (hafalan) yang mudah yang ada padamu."

Dan pendapat mereka telah dijawab oleh Jumhur Ulama dengan satu hadits 'Ubadah bin ash-Shamit yang juga terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.))

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Fatihatul Kitab* (surat al-Faatihah)."

Dan di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ صَلاَةٍ لاَ يُقْرَأُ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خَدَّاجٌ فَهِيَ خَدَّاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ فَهِيَ خَدَّاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ.))

"Setiap shalat yang di dalamnya tidak dibacakan Ummul Qur-an (al-Faatihah), maka ia termasuk prematur, maka ia termasuk prematur yang tidak sempurna, ia termasuk prematur yang tidak sempurna."

Dan di dalam kitab *Shahih Ibni Khuzaimah*, dari Abu Hurairah secara marfu':

((وَلاَ تُجْزِئُ صَلاَةٌ مَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْقُرْآنِ.))

"Tidak sempurna shalat seseorang yang tidak membaca Ummul Qur-an."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah." Artinya, Allah mengetahui bahwa akan ada dari ummat ini orang-orang yang mempunyai udzur (halangan) untuk meninggalkan qiyamul lail, baik karena sakit yang membuat mereka tidak mampu mengerjakannya atau sedang melakukan perjalanan (musafir) di muka bumi untuk mencari karunia Allah melalui usaha dan perdagangan, sedang yang lainnya sibuk dengan sesuatu yang lebih penting dalam pandangan mereka, yaitu berperang di jalan Allah.

Ayat ini dan bahkan surat ini secara keseluruhan termasuk Makkiyyah (diturunkan di Makkah), sedangkan perang belum disyari'atkan. Dan itu merupakan dalil kenabian yang paling konkret, sebab ia termasuk dalam bab pemberian kabar mengenai hal-hal yang ghaib, yang terjadi di masa mendatang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ﴾ *"Karena itu bacalah*

apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an." Maksudnya, shalatlah dengan membaca ayat al-Qur-an yang mudah bagi kalian.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat."* Maksudnya, kerjakanlah shalat dan bayarkanlah zakat yang diwajibkan. Dan itu merupakan dalil bagi orang yang menyatakan bahwa kewajiban zakat itu diturunkan di Makkah, tetapi ukuran *nishab*nya belum dijelaskan kecuali di Madinah. *Wallaahu a'lam.*

Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, dan selain mereka dari ulama Salaf mengatakan bahwa ayat ini me*naskh* (menghapus) qiyamul lail yang sebelumnya telah diwajibkan oleh Allah kepada kaum muslimin. Dan mereka berbeda pendapat mengenai waktu antara keduanya. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Dan telah ditegaskan pula di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada seseorang:

((خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ.))

"Lima kali shalat dalam satu hari satu malam."

Orang itu bertanya: "Apakah aku masih mempunyai kewajiban shalat lainnya?" Beliau menjawab:

((لاَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ.))

"Tidak ada, kecuali jika engkau hendak mengerjakan shalat sunnah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ﴾ *"Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik."* Yakni berupa shadaqah, karena Allah akan memberikan balasan yang paling baik dan paling banyak atas hal tersebut, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ مَن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾ *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (QS. Al-Baqarah: 245).

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ﴾ *"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya."* Yakni apa yang pernah kalian kerjakan sendiri, maka semua itu akan membawa hasil untuk kalian, dan itu jelas lebih baik daripada apa yang kalian sisakan untuk diri kalian di dunia. Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili mengabarkan, Abu Khaitsamah memberitahu kami, Jarir memberitahu kami, dari al-A'masy dari Ibrahim, dari al-Harits bin Suwaid, dia berkata, 'Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَيُّكُمْ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ.))

"Siapakah di antara kalian yang hartanya lebih dia sukai daripada harta waris-nya?"

Para Sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, di antara kami tidak ada seorang pun melainkan hartanya lebih dia sukai daripada harta ahli warisnya." Beliau bersabda: "Hendaklah kalian mengetahui apa yang kalian katakan itu?" Mereka berkata: "Kami tidak mengetahui kecuali hanya itu saja, wahai Rasulullah." Beliau menjawab:

((إِنَّمَا مَـــالُ أَحَدِكُمْ مَــا قَدَّمَ وَمَـــالُ وَارِثِهِ مَــا أَخَّرَ.))

"Sesungguhnya harta salah seorang di antara kalian adalah yang dia dahulukan (dinafkahkan), sedangkan harta ahli warisnya adalah yang diakhirkan (tidak dinafkahkan)." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Hafsh bin Ghayats dan an-Nasa-i dari jalan Abu Mu'awiyah, keduanya dari al-A'masy.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Maksudnya, perbanyaklah berdzikir kepada-Nya serta mohon-lah ampunan dalam semua urusan kalian, karena sesungguhnya Dia Maha-pengampun lagi Mahapenyanyang kepada orang yang memohon ampunan kepada-Nya.

AL - MUDDATSTSIR

(Orang yang Berkemul)

Surat Makkiyyah

Surat ke-74 : 56 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Hai orang yang berkemul (berselimut), (QS. 74:1) *bangunlah, lalu berilah peringatan!* (QS. 74:2) *dan Rabb-mu agungkanlah,* (QS. 74:3) *dan pakaian-mu bersihkanlah,* (QS. 74:4) *dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah,* (QS. 74:5) *dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.* (QS. 74:6) *Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah.* (QS. 74:7) *Apabila ditiup sangkakala,*

(QS. 74:8) ***maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,*** (QS. 74:9) ***bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.*** (QS. 74:10)

Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah ditetapkan dari hadits Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir bahwasanya dia pernah mengatakan bahwa yang pertama kali diturunkan dari al-Qur-an adalah: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴾ *"Hai orang yang berselimut."* Lalu pendapat tersebut ditentang oleh Jumhur Ulama, di mana mereka berpendapat bahwa ayat al-Qur-an yang pertama kali diturunkan adalah firman Allah Ta'ala: ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾ *"Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu yang menciptakan."* (QS. Al-'Alaq: 1).

Sebagaimana ayat tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikutnya, insya Allah Ta'ala.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, telah mengabarkan kepada kami Yahya, Waki' memberitahu kami, dari 'Ali bin al-Mubarak dari Yahya bin Abi Katsir, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abu Salamah bin 'Abdirrahman mengenai ayat al-Qur-an yang pertama kali turun, maka dia menjawab: '﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴾.' Aku katakan: 'Mereka berkata: '﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾'' Kemudian Abu Salamah mengatakan: 'Aku pernah bertanya kepada Jabir bin 'Abdillah mengenai hal tersebut, dan engkau mengatakan kepadanya seperti yang engkau katakan kepadaku.' Maka Jabir berkata: 'Aku tidak memberitahumu kecuali apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepada kami, di mana beliau bersabda:

((جَاوَرْتُ بِحِرَاءٍ فَلَمَّا قَضَيْتُ جِوَارِي هَبَطْتُ فَنُوْدِيْتُ فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِيْنِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ أَمَامِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ خَلْفِي فَلَمْ أَرَ شَيْئًا فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ شَيْئًا فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَقُلْتُ: دَثِّرُوْنِي وَصُبُّوْا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا -قَالَ- فَدَثَّرُوْنِي وَصَبُّوْا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا -قَالَ فَنَزَلَتْ ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴾.))

'Aku pernah menyendiri di gua Hira. Setelah selesai menyendiri, aku pun turun, tiba-tiba ada suara yang berseru kepadaku, maka aku menoleh ke kanan, tetapi aku tidak melihat sesuatu, lalu aku menoleh ke kiri tetapi aku tidak mendapati sesuatu apapun. Kemudian aku melihat ke depan tetapi aku tidak melihat sesuatu. Selanjutnya, aku melihat ke belakang, tetapi aku tidak menemukan siapa-siapa. Kemudian aku mengangkat kepalaku, ternyata aku melihat sesuatu. Kemudian aku mendatangi Khadijah dan kukatakan, 'Selimutilah aku dan siramkan air dingin ke tubuhku.' -Dia berkata- maka dia pun menyelimutiku dan menyiramkan air dingin kepadaku. -Dia berkata- maka turunlah ayat: *'Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Rabb-mu agungkanlah.'"*

Demikianlah hadits tersebut disitir dari sisi ini. Dan telah diriwayatkan pula oleh Muslim melalui jalan 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata: "Jabir bin 'Abdillah memberitahuku bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ pernah memberitahu tentang masa penurunan wahyu, di dalam haditsnya itu, beliau bersabda:

((فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجُئِثْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَجِئْتُ إِلَى أَهْلِي فَقُلْتُ: زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي فَزَمَّلُوْنِي فَأَنْزَلَ ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ -إلى- فَاهْجُرْ ﴾.))

'Ketika aku berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengarahkan pandangan ke langit, ternyata ada Malaikat yang mendatangiku di gua Hira dengan duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Maka aku pun terkejut sehingga aku tersungkur ke tanah. Kemudian aku mendatangi keluargaku dan kukatakan: 'Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.' Lalu turunlah ayat: *'Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa andzir* sampai kata *fahjur.*'"

Abu Salamah mengatakan: "*Ar-rujza* berarti berhala. Setelah itu, wahyu datang silih berganti." Itulah lafazh al-Bukhari. Dan *siyaq* (redaksi) itulah yang terpelihara. Hadits itu menunjukkan bahwasanya wahyu pernah turun sebelum ini, sebagaimana yang disabdakan: "Ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira." Yaitu Jibril ketika mendatangi beliau dengan mengucapkan:

﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ ﴾

"Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5). Kemudian surat ini turun setelah beberapa waktu berlalu, lalu Malaikat Jibril turun. Dan sisi penyatuan pendapat bahwa yang pertama kali turun setelah masa wahyu adalah surat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Jabir bin 'Abdillah memberitahu bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيُ عَنِّى فَتْرَةً فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ بَصَرِي قِبَلَ السَّمَاءِ فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجُئِثْتُ

مِنْهُ فَرَقًا حَتَّى هَوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ فَجِئْتُ أَهْلِي فَقُلْتُ لَهُمْ: زَمِّلُوْنِي زَمِّلُوْنِي فَزَمَّلُوْنِي فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴾ ثُمَّ حَمِيَ الْوَحْيُ وَتَتَابَعَ.))

"Kemudian wahyu sempat terhenti turun kepadaku beberapa waktu. Dan ketika aku tengah berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, lalu aku mengangkat pandanganku ke arah langit, ternyata Malaikat yang dulu pernah mendatangiku tengah duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Maka aku dibuat sangat bergetar olehnya sehingga aku jatuh tersungkur ke tanah. Selanjutnya, aku mendatangi keluargaku dan kukatakan kepada mereka: 'Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat: *'Hai orang yang berkemul (berselimut), bangun, lalu berilah peringatan. Dan Rabb-mu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.'* Kemudian wahyu terpelihara dan turun berturut-turut." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits az-Zuhri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُمْ فَأَنذِرْ ﴾ *"Bangun, lalu berilah peringatan!"* Maksudnya, bersiaplah untuk menyatukan tekad dan berikanlah peringatan kepada ummat manusia sehingga dengan semua itu akan tercapai misi kerasulan sebagaimana dengan ayat pertama yang telah tercapai misi kenabian. ﴿ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴾ *"Dan Rabb-mu bersarkanlah,"* yakni agungkanlah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾ *"Dan pakaianmu bersihkanlah,"* al-Ajlah al-Kindi mengatakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya dia pernah didatangi seseorang dan menanyakan tentang ayat ini: ﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾ *"Dan pakaianmu bersihkanlah,"* dia menjawab: "Janganlah engkau mengenakannya untuk berbuat maksiat dan juga melakukan penipuan." Ibnu Zaid mengatakan: "Orang-orang musyrik tidak biasa membersihkan diri sehingga Allah menyuruh beliau membersihkan diri dan pakaian beliau." Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ayat ini juga mencakup pembersihan hati, sebab masyarakat Arab menyebut hati dengan istilah *tsiyab* (pakaian). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umru-ul Qais:

أُفَاطِمُ مَهْلاً بَعْضَ هَذَا التَّدَلُّلِ ... وَإِنْ كُنْتُ قَدْ أَزْمَعْتُ هَجْرِي فَأَجْمِلِي

وَإِنْ تَكُ قَدْ سَاءَتْكَ مِنِّي خَلِيْقَةٌ ... فَسُلِّي ثِيَابِي مِنْ ثِيَابِكَ تَنْسَلِ

Aku tinggalkan kegenitan ini,
jika engkau memang menginginkanku pergi, bersikap baiklah.
Dan jika engkau mendapat perlakuan kurang berkenan dariku,
Maka tanyakanlah, hatiku telah terpisah dari hatimu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴾ *"Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "*Az-zajr* berarti patung-patung, tinggalkanlah." Ibrahim dan adh-Dhahhak mengatakan: "*Ar-rujza fahjur,* yaitu tinggalkanlah kemaksiatan. Bagaimanapun maknanya, tidak berarti Nabi telah melakukan kemaksiatan sebelumnya. Yang demikian itu seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah mentaati orang-orang kafir dan orang-orang munafik."* (QS. Al-Ahzaab: 1).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Janganlah engkau memberi sesuatu untuk mendapatkan yang lebih banyak." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, dan lain-lain. Ibnu Zaid mengatakan: "Janganlah engkau memberi manusia atas nama keNabian dengan tujuan mendapat balasan yang lebih banyak dan mengambil pengganti dari hal-hal yang bersifat duniawi." Dan yang paling jelas adalah pendapat pertama. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴾ *"Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah."* Maksudnya, jadikanlah kesabaranmu atas tindakan mereka yang menyakitkan untuk mendapatkan keridhaan Rabb-mu ﷻ. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ. فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ. عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴾ *"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿ النَّاقُورِ ﴾ berarti sangkakala. Mujahid mengatakan: "Sangkakala itu menyerupai tanduk."

Firman-Nya, ﴿ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴾ *"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit,"* yakni yang keras. ﴿ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴾ *"Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah,"* yakni tidak mudah bagi mereka.

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. (QS. 74:11) *Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak,* (QS. 74:12) *dan anak-anak yang selalu bersamanya,* (QS. 74:13) *dan Kulapangkan baginya (rizki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,* (QS. 74:14) *kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya.* (QS. 74:15) *Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Qur-an).* (QS. 74:16) *Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.* (QS. 74:17) *Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),* (QS. 74:18) *maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?* (QS. 74:19) *Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?* (QS. 74:20) *Kemudian dia memikirkan,* (QS. 74:21) *sesudah itu dia bermasam muka dan merengut,* (QS. 74:22) *kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri,* (QS. 74:23) *lalu dia berkata: "(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu),* (QS. 74:24) *ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* (QS. 74:25) *Aku akan memasukkannya ke dalam Neraka Saqar.* (QS. 74:26) *Tahukah kamu apa Neraka Saqar itu?* (QS. 74:27) *Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.* (QS. 74:28) *(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia.* (QS. 74:29) *Di atasnya ada sembilanbelas (Malaikat penjaga).* (QS. 74:30)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengancam orang jahat yang telah dikaruniai berbagai nikmat dunia, lalu dia ingkar terhadap nikmat-nikmat tersebut dan bahkan menggantinya dengan kekufuran serta membalasnya dengan keingkaran terhadap ayat-ayat Allah serta mengada-ada terhadapnya dan menganggap ayat-ayat tersebut hanya ungkapan manusia. Dan Allah telah menghitung berbagai nikmat yang telah Dia berikan kepadanya, di mana Dia berfirman, ﴿ ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴾ *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian."* Maksudnya, dia lahir dari perut ibunya seorang diri tanpa membawa harta dan juga anak. Kemudian setelah itu Allah memberinya rizki. ﴿ مَالًا مَّمْدُودًا ﴾ *"Harta benda yang banyak,"* yakni yang luas lagi banyak. Selain itu, Dia juga mengaruniakan kepadanya:

﴿ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴾ *"Dan anak-anak yang selalu bersamanya."* Mujahid mengatakan: "Maksudnya, anak-anak mereka itu selalu hadir bersamanya, tidak bepergian untuk berdagang, tetapi urusan tersebut ditangani oleh budak-budak dan orang-orang bayaran mereka, sedang mereka sendiri hanya duduk-duduk di dekat ayah mereka untuk bersenang-senang bersamanya." Yang disebutkan oleh as-Suddi, Abu Malik, Ashim bin 'Umar bin Qatadah, mereka ini berjumlah tigabelas orang. Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Mereka berjumlah sepuluh orang." Dan itu merupakan nikmat yang sangat luar biasa menyenangkan, yaitu kebersamaan mereka di dekatnya. ﴿ وَمَهَّدتُّ لَهُ تَمْهِيدًا ﴾ *"Dan Ku-lapangkan baginya (rizki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya."* Maksudnya, Aku telah berikan kepadanya berbagai macam harta, perkakas rumah tangga, dan lain-lain. ﴿ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ. كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴾ *"Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami."* Yakni seorang yang ingkar, yaitu kufur akan nikmat-nikmat-Nya setelah dia mengetahuinya. Allah berfirman, ﴿ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴾ *"Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan."* Mujahid mengatakan: "Yakni penderitaan yang diakibatkan oleh adzab." Qatadah mengatakan: "Yaitu adzab yang tiada henti-hentinya." Demikian itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴾ *"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan."* Yakni Kami bebani dia dengan pendakian. Dengan kata lain, Kami dekatkan dia dengan adzab yang sangat berat karena jaraknya yang sangat jauh dari keimanan, karena dia telah memikirkan dan menetapkan. Yakni dia merenungkan apa yang akan dia katakan mengenai al-Qur-an ketika ditanyakan kepadanya, maka dia pun berfikir, ungkapan apa yang bisa dia buat. ﴿ وَقَدَّرَ ﴾ *"Dan menetapkan,"* merenung. ﴿ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ. ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴾ *"Maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia? Bagaimanakah dia menetapkan?"* Do'a keburukan untuknya. ﴿ ثُمَّ نَظَرَ ﴾ *"Kemudian dia memikirkan."* Yakni, melakukan pandangan ulang dan perenungan. ﴿ ثُمَّ عَبَسَ ﴾ *"Sesudah itu dia bermasam muka,"* yakni menarik kedua matanya dan mengerutkan dahi, ﴿ وَبَسَرَ ﴾ *"Dan merengut."* Yakni, sinis dan tampak benci. Dari kata itu pula muncul ungkapan Taubah bin Humair:

وَقَدْ رَابَنِي مِنْهَا صُدُوْدٌ رَأَيْتُهُ وَإِعْرَاضُهَا عَنْ حَاجَتِي وَبُسُوْرُهَا

Dan aku dibuat ragu oleh beberapa rintangan yang aku temukan,
dan penghalangan serta kesinisannya terhadap kepentinganku.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴾ *"Kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri."* Yakni, berpaling dari kebenaran dan kembali dengan sikap sombong lagi enggan untuk tunduk kepada al-Qur-an.
﴿ فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴾ *"Seraya berkata: '(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari.'"* Yakni, sihir yang dinukil oleh Muhammad dari orang-orang sebelumnya dan dia menceritakannya dari mereka. Oleh karena itu,

dia berkata, ﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلاَّ قَوْلُ الْبَشَرِ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* Yakni, bukan firman Allah. Dan orang yang disebutkan dalam redaksi ayat-ayat di atas adalah al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, salah seorang pemimpin Quraisy, semoga Allah melaknatnya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴾ *"Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar."* Maksudnya, Aku akan menenggelamkannya ke dalam Neraka saqar dari semua sisinya.

Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴾ *"Tahukah kamu apa Neraka Saqar itu?"* Hal itu untuk menggambarkan kengerian dan kedahsyatannya. Kemudian Dia menafsirkan hal tersebut melalui firman-Nya: ﴿ لاَ تُبْقِي وَلاَ تَذَرُ ﴾ *"Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan."* Yakni yang memakan daging, keringat, urat-urat, dan kulit-kulit mereka. Setelah itu, akan diganti dengan yang lainnya. Pada saat itu mereka tidak mati dan tidak juga hidup. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Buraidah dan Abu Sinan serta yang lainnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴾ *"(Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* Mujahid mengatakan: "Yakni yang membakar kulit." Abu Razin mengemukakan: "Membakar kulit sehingga menjadi hitam legam, lebih legam dari malam hari."

Firman-Nya, ﴿ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴾ *"Di atasnya ada sembilanbelas."* Yakni dari para Malaikat Zabaniyah terdepan, postur mereka tampak besar lagi kasar.

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَٱلْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَآ أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى ٱلْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan agar menjadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan orang yang beriman bertambah imannya, dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (QS. 74:31) ***Sekali-kali tidak, demi bulan,*** (QS. 74:32) ***dan malam ketika telah berlalu,*** (QS. 74:33) ***dan Shubuh apabila mulai terang.*** (QS. 74:34) ***Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,*** (QS. 74:35) ***sebagai ancaman bagi manusia.*** (QS. 74:36) ***(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.*** (QS. 74:37)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَابَ النَّارِ ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu,"* yakni yang menjaganya, ﴿ إِلاَّ مَلاَئِكَةً ﴾ *"Melainkan dari Malaikat,"* yakni Malaikat Zabaniyah yang tampak bengis lagi kasar. Hal tersebut sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik Quraisy ketika mereka menyebutkan jumlah penjaga Neraka tersebut, di mana Abu Jahal mengatakan: "Wahai sekalian kaum Quraisy, tidakkah setiap sepuluh orang di antara kalian melawan satu Malaikat dan mengalahkannya?" Maka Allah berfirman, ﴿ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَابَ النَّارِ إِلاَّ مَلاَئِكَةً ﴾ *"Dan tidaklah Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan dari Malaikat,"* yakni yang berpenampilan sangar, tidak ada yang berani melawan dan mengalahkannya.

Ada yang mengatakan, bahwa Abul Asydain, namanya adalah Kildah bin Usaid bin Khalaf, ia berkata: "Wahai sekalian kaum Quraisy, kalian lawan dua dari mereka untuk menjagaku, dan aku akan melawan tujuh belas dari mereka untuk menjaga kalian." Hal itu sebagai bentuk ke'ujubannya (kesombongannya) atas dirinya sendiri. Menurut mereka, orang ini mempunyai kekuatan yang luar biasa, di mana dia berdiri di atas kulit sapi, lalu kulit tersebut ditarik oleh sepuluh orang untuk melepaskannya dari bawah kakinya, dan ternyata kulit sapi itu robek sedang dia tidak bergeming dari tempatnya.

As-Suhaili mengatakan bahwa orang itulah yang pernah mengajak Rasulullah ﷺ bertarung dengannya seraya berkata: "Jika kamu bisa mengalahkanku, maka aku akan beriman kepadamu." Maka Nabi ﷺ pun berhasil mengalahkannya, tetapi dia tetap tidak beriman. Dia mengatakan, Ibnu Ishaq telah menisbatkan kabar itu kepada Rukanah bin 'Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib. Dapat saya katakan bahwa tidak ada pertentangan antara apa yang disebutkan oleh keduanya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan agar menjadi cobaan bagi orang-orang kafir."* Maksudnya, Kami menyebutkan jumlah mereka, yakni sembilan belas orang, sebagai ujian dari Kami untuk ummat manusia. ﴿ لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ ﴾ *"Supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin."* Yakni, mengetahui bahwa Rasul ini adalah benar, dan bahwasanya dia berbicara sesuai dengan Kitab-Kitab samawi yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya, yang ada di tangan mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا ﴾ *"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."* Yakni di samping keimanan mereka atas apa yang mereka saksikan, berupa kebenaran berita Nabi mereka, Muhammad ﷺ. ﴿ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit."* Yakni, dari kalangan orang-orang munafik. ﴿ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ﴾ *"Dan orang-orang kafir (mengatakan): 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan?'"* Yakni mereka mengatakan: "Apa hikmah dari penyebutan ini?"

Allah berfirman, ﴿ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Yakni, perumpamaan seperti ini dan juga yang semisalnya akan mempertebal keimanan dalam hati sebagian orang dan menurunkan keimanan sebagian lainnya. Dan dalam hal ini, Dia memiliki hikmah yang besar dan hujjah yang pasti.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri."* Maksudnya, tidak ada yang mengetahui jumlah dan banyaknya kecuali hanya Dia yang Mahatinggi. Yang demikian itu dimaksudkan agar tidak ada orang yang mengira bahwa jumlah mereka hanya sembilan belas, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh sekelompok orang-orang sesat lagi bodoh. Dan telah ditetapkan pula di dalam hadits Isra' yang diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain* dan juga yang lainnya, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah bersabda berkenaan dengan sifat Baitul Ma'mur di langit tingkat ke tujuh:

((فَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ لاَ يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ.))

"Ternyata setiap harinya ia dimasuki oleh tujuhpuluh ribu Malaikat dan mereka tidak kembli (keluar) lagi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴾ *"Dan Neraka Saqar itu tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia."* Mujahid dan lain-lainnya mengatakan, ﴿ وَمَا هِيَ ﴾ yaitu, Neraka yang telah disifati, ﴿ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴾ *"Tidak ada lain hanyalah peringatan bagi manusia."* Kemudian Allah Ta'ala

berfirman, ﴿ كَلَّا وَالْقَمَرِ. وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, demi bulan. Dan malam ketika telah berlalu,"* yakni telah lewat. ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴾ *"Dan Shubuh apabila mulai terang."* Yakni, telah muncul. ﴿ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar,"* yakni sangat besar, yaitu Neraka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan banyak ulama Salaf. ﴿ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ. لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴾ *"Sebagai ancaman bagi manusia. Yaitu bagi siapa di antara kamu yang berkehendak akan maju atau mundur."* Yakni, bagi siapa saja yang mau menerima peringatan dan mengikuti petunjuk kebenaran atau bagi siapa yang hendak mundur, berpaling, dan menolaknya.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّآ أَصْحَٰبَ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِى جَنَّٰتٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ ٱلْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ ٱلْخَآئِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰٓ أَتَىٰنَا ٱلْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍۭ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا يَخَافُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ ٱلتَّقْوَىٰ وَأَهْلُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS. 74:38) ***kecuali golongan kanan,*** (QS. 74:39) ***berada di dalam Surga, mereka tanya-menanya,*** (QS. 74:40) ***tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa.***

(QS. 74:41) *"Apakah yang memasukkanmu ke dalam Saqar (Neraka)?"* (QS. 74:42) *Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat,* (QS. 74:43) *dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,* (QS. 74:44) *dan kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya,* (QS. 74:45) *dan kami mendustakan hari pembalasan,* (QS. 74:46) *hingga datang kepada kami kematian."* (QS. 74:47) *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.* (QS. 74:48) *Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?* (QS. 74:49) *Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,* (QS. 74:50) *lari daripada singa.* (QS. 74:51) *Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.* (QS. 74:52) *Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.* (QS. 74:53) *Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah peringatan.* (QS. 74:54) *Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya (al-Qur-an).* (QS. 74:55) *Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Rabb yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberikan ampunan.* (QS. 74:56)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan bahwa: ﴿كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ﴾ *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"* yakni tergantung pada amalnya pada hari Kiamat kelak. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain. ﴿إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ﴾ *"Kecuali golongan kanan,"* karena sesungguhnya mereka: ﴿فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ الْمُجْرِمِينَ﴾ *"Berada di dalam Surga, mereka tanya-menanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa."* Maksudnya, mereka menanyakan keadaan orang-orang yang berbuat dosa, saat itu mereka berada di dalam bilik-bilik di Surga, sedang orang-orang berdosa itu berada di tingkatan paling bawah. Mereka bertanya kepada orang-orang itu: ﴿مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ﴾ *"Apakah yang memasukkanmu ke dalam (Neraka) Saqar? Mereka menjawab: 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak pula memberi makan orang miskin.'"* Maksudnya, kami tidak mengabdi kepada Rabb kami tidak juga kami berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya yang satu jenis dengan kami. ﴿وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ﴾ *"Dan kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya."* Maksudnya, kami memperbincangkan hal-hal yang tidak kami ketahui. Qatadah mengatakan: "Setiap kali ada orang yang menyimpang, maka kami pun ikut menyimpang bersamanya." ﴿وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ﴾ *"Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan hingga datang kepada kami sesuatu yang pasti,"* yakni kematian.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴾ *"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at."* Yakni orang yang menyifati diri dengan sifat-sifat ini, maka sesungguhnya pada hari Kiamat kelak, syafa'at seseorang tidak akan pernah memberikan manfaat kepada mereka. Sebab, syafa'at itu hanya berlaku jika orang yang dituju itu memang mau menerima. Sedangkan bagi orang yang dicap oleh Allah sebagai orang kafir pada hari Kiamat, maka sudah pasti baginya Neraka, dia akan kekal di dalamnya.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴾ *"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)?"* Maksudnya, mengapa orang-orang kafir itu itu berpaling dari apa yang engkau serukan dan peringatkan kepada mereka. ﴿ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ. فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴾ *"Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa."* Maksudnya, seakan-akan pelarian mereka dari kebenaran dan penolakan terhadapnya seperti keledai liar ketika melarikan diri dari singa yang memburunya. Demikian yang dikemukakan oleh Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbas dalam sebuah riwayat darinya, juga Zaid bin Aslam dan puteranya, 'Abdurrahman. Dan ia merupakan riwayat dari Ibnu 'Abbas, sekaligus menjadi pendapat Jumhur.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴾ *"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka."* Maksudnya, masing-masing dari orang-orang musyrik ingin agar al-Kitab diturunkan kepada mereka, seperti yang diturunkan kepada Nabi ﷺ. Demikian itu yang disampaikan oleh Mujahid dan lain-lain. Ayat tersebut sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ اللهِ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾
"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan." (QS. Al-An'aam: 124).

Dan dalam sebuah riwayat dari Qatadah: "Mereka ingin agar diberi kebebasan tanpa beramal." Dengan demikian, firman Allah Ta'ala:
﴿ كَلَّا بَل لَّا يَخَافُونَ الْأَخِرَةَ ﴾ *"Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat."* Maksudnya, mereka dihancurkan karena mereka tidak beriman kepada alam akhirat dan juga pendustaan mereka terhadap kejadiannya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya al-Qur-an itu adalah peringatan."* Maksudnya, sungguh al-Qur-an itu sebagai peringatan.
﴿ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُ. وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَن يَشَآءَ اللهُ ﴾ *"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴾ *"Dia adalah Rabb yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberikan ampunan."* Maksudnya, Dia-lah Rabb yang memang berhak untuk ditakuti sekaligus Rabb yang berwenang untuk mengampuni dosa orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah.

سورة القيامة

AL – QIYAAMAH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-75 : 40 ayat

بسم الله الرحمن الرحيم

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لا أقسم بيوم القيامة (١) ولا أقسم بالنفس اللوامة (٢) أيحسب الإنسن ألن نجمع عظامه (٣) بلى قدرين على أن نسوى بنانه (٤) بل يريد الإنسن ليفجر أمامه (٥) يسئل أيان يوم القيمة (٦) فإذا برق البصر (٧) وخسف القمر (٨) وجمع الشمس والقمر (٩) يقول الإنسن يومئذ أين المفر (١٠) كلا لا وزر (١١) إلى ربك يومئذ المستقر (١٢) ينبؤا الإنسن يومئذ بما قدم وأخر (١٣) بل الإنسن على نفسه بصيرة (١٤) ولو ألقى معاذيره (١٥)

Aku bersumpah dengan hari Kiamat, (QS. 75:1) *dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).* (QS. 75:2) *Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya?* (QS. 75:3) *Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.* (QS. 75:4) *Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus.* (QS. 75:5) *Ia bertanya: "Bilakah hari Kiamat itu?"* (QS. 75:6) *Maka apabila mata terbelalak (ketakutan),* (QS. 75:7) *dan apabila bulan telah hilang cahayanya,* (QS. 75:8) *dan matahari dan bulan dikumpulkan,* (QS. 75:9) *pada hari itu manusia berkata: "Kemana tempat lari?"* (QS. 75:10) *Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!* (QS. 75:11) *Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali.* (QS. 75:12) *Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.* (QS. 75:13) *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,* (QS. 75:14) *meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.* (QS. 75:15)

Telah disampaikan berulang kali bahwa jika obyek yang dijadikan sasaran sumpah itu dinafikan, maka boleh digunakan kata *laa* sebelum kata sumpah untuk menguatkan penafian. Dan yang menjadi obyek sumpah di sini adalah penetapan hari kebangkitan dan bantahan terhadap hamba-hamba Allah yang tidak berpengetahuan yang mengaku bahwa jasad-jasad ini tidak akan dibangkitkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾ *"Aku bersumpah dengan hari Kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* Qatadah mengatakan: "Aku bersumpah dengan keduanya secara keseluruhan." Adapun mengenai hari Kiamat, maka sudah sangat diketahui. Sedangkan ﴿النَّفْسُ اللَّوَّامَةُ﴾, maka Qurrah bin Khalid berkata dari al-Hasan al-Bashri mengenai ayat ini, "Sesungguhnya orang mukmin, demi Allah, kami tidak melihatnya melainkan mencela dirinya sendiri. Yang aku maksud dengan kalimatku ini adalah sama seperti apa yang aku maksud dengan makanku, dan apa yang aku maksud dengan *hadiitsu nafsii* (instrospeksi diri). Dan sesungguhnya orang jahat akan berjalan tanpa mencela dirinya sendiri."

Juwaibir mengatakan, kami pernah mendapat kabar dari al-Hasan bahwasanya dia pernah berkata mengenai firman Allah, ﴿وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ﴾ *"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal,"* dia mengatakan: "Tidak ada seorang pun dari penghuni langit dan bumi ini melainkan akan mencela dirinya sendiri pada hari Kiamat kelak."

Ibnu Jarir mengatakan: "Yang lebih dekat dengan lahiriah ayat bahwa jiwa mencela pemiliknya atas kebaikan dan keburukan, serta menyesali segala hal yang telah berlalu."

Firman Allah Ta'ala, ﴿أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ﴾ *"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya?"*

Yakni, apakah pada hari Kiamat kelak manusia akan mengira bahwa Kami (Allah) tidak akan mampu mengembalikan sekaligus mengumpulkan tulang-belulangnya dari tempat yang terpisah-pisah? ﴿ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴾ *"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."* Sa'id bin Jubair dan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Kami (Allah) mampu membuatnya beralas kaki atau bertelanjang kaki." Demikian itu pula yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Jarir. Dan Ibnu Jarir mengarahkannya, bahwa jika Allah Ta'ala menghendaki, maka Dia akan melakukan hal tersebut di dunia.

Lahiriah ayat menunjukkan bahwa firman Allah Ta'ala, ﴿ قَادِرِينَ ﴾ merupakan *haal* (keadaan) dari firman-Nya, ﴿ نَجْمَعَ ﴾ artinya, apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mampu mengumpulkan tulang belulangnya? Sudah pasti, Kami akan mengumpulkannya sekaligus mampu untuk menyusun jari-jemarinya. Dengan kata lain, kekuasaan Kami mampu untuk melakukan pengumpulan terhadapnya. Dan jika menghendaki, Kami bisa membangkitkannya dengan menambahkan lebih dari apa yang ada padanya sebelumnya, lalu Kami akan menjadikan ujung jari-jemarinya sama rata.[1] Dan itulah makna ungkapan Ibnu Qutaibah dan az-Zujaj.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ يُرِيدُ الْإِنسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴾ *"Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus menerus."* Sa'id mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Berjalan terus." Sedang al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴾ *'Hendak berbuat maksiat terus-menerus,'* yakni angan-angan." Manusia berkata: "Aku akan melakukan ini dan kemudian akan bertaubat sebelum hari Kiamat." 'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yaitu orang kafir yang mendustakan hari perhitungan. Demikian pula yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid. Dan inilah pengertian yang lebih jelas. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman, ﴿ يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Ia bertanya: 'Bilakah hari Kiamat itu?'"* Maksudnya dia bertanya, kapankah hari Kiamat itu tiba? Pertanyaan yang diajukannya tersebut menuju ke arah menganggap mustahil kejadian hari Kiamat dan mendustakan keberadaannya. Dan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴾ *"Maka apabila mata terbelalak,"* Abu 'Amr bin al-'Ala' membaca bariq dengan harakat kasrah pada huruf *ra*.[2] Dan apa yang difirmankan-Nya ini sama seperti firman-Nya, ﴿ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ﴾ *"Sedang mata mereka tidak berkedip."* (QS. Ibrahim: 43). Maksudnya, tetapi mereka melihat karena terkejut, begini dan begitu. Mata mereka tidak tertuju pada sesuatu pun karena rasa takut yang sangat luar biasa. Ahli qira-at lainnya membaca 'baraqa' dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *ra*, dan kata tersebut mempunyai

---

[1] Setelah ditemukan adanya perbedaan sidik jari pada masing-masing orang, maka tampak jelas bahwa mungkin saja ayat ini memberi pengertian ke arah sana. Dan hal tersebut mustahil terjadi pada hari Kiamat.

[2] Demikian seluruh ahli qira-at membacanya, kecuali Nafi', di mana dia membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *ra* (بَرَقَ).

pengertian yang sangat dekat dengan yang pertama. Dan maksudnya bahwa semua mata terbelalak pada hari Kiamat kelak dengan penuh kekhusyu'an, bingung, keheranan, serta merasa hina karena rasa takut yang mencekam dan karena kedahsyatan berbagai hal yang mereka saksikan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ﴾ *"Dan apabila bulan telah hilang cahayanya."* Yakni, tidak lagi bercahaya. ﴿ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴾ *"Sedang matahari dan bulan dikumpulkan."* Mujahid mengatakan: "Yakni menjadi satu bulan." Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Zaid membaca ayat-ayat berikut ini: ﴿ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴾ *"Apabila matahari digulung. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan."* (QS. At-Takwiir: 1-2).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat lari?'"* Jika anak cucu Adam telah menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu pada hari Kiamat kelak, maka mereka hendak melarikan diri dan berkata: "Ke mana tempat berlari?" Yakni, adakah tempat berlindung? Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا لَا وَزَرَ. إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴾ *"Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair dan lain-lain dari ulama Salaf mengatakan: "Yakni, tidak ada keselamatan." Dan ayat tersebut sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴾ *"Kamu tidak akan memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak pula dapat mengingkari."* (QS. Asy-Syuura: 47). Yakni, kalian tidak akan mendapatkan tempat untuk saling mengingkari. Demikian pula di sini Allah berfirman, ﴿ لَا وَزَرَ ﴾ *"Tidak ada tempat berlindung,"* yakni kalian tidak akan mendapatkan tempat untuk berlindung padanya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴾ *"Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* Yakni, tempat kembali.

Kemudian Dia berfirman, ﴿ يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴾ *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya."* Maksudnya, Allah Ta'ala memberitahukan seluruh amal perbuatannya, baik yang lama maupun yang baru, yang pertama maupun yang terakhir, kecil maupun besar, demikian seterusnya. Dia berfirman: ﴿ بَلِ الْإِنسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ. وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيرَهُ ﴾ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."* Maksudnya, dia menjadi saksi bagi dirinya sendiri, dia mengetahui apa yang dia kerjakan meskipun dia telah memberikan alasan dan juga penolakan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴾ *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadap dirimu."* (QS. Al-Israa': 14). 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat, ﴿ بَلِ الْإِنسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴾ *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,"* dia mengatakan: "Yakni, pendengaran, pandangan, kedua tangan, kedua kaki, dan seluruh anggota tubuhnya."

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS. 75:16) *Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.* (QS. 75:17) *Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.* (QS. 75:18) *Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.* (QS. 75:19) *Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia,* (QS. 75:20) *dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.* (QS. 75:21) *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.* (QS. 75:22) *Kepada Rabb-nyalah mereka melihat.* (QS. 75:23) *Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram,* (QS. 75:24) *mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat.* (QS. 75:25)

Ini merupakan pelajaran dari Allah ﷻ bagi Rasulullah ﷺ mengenai cara menerima wahyu dari Malaikat. Di mana beliau akan segera mengambilnya dan mendahului Malaikat dalam membacanya. Maka Allah ﷻ memerintahkannya, jika Malaikat mendatanginya dengan membawa wahyu, maka hendaklah dia mendengarkannya, dan Allah menjamin untuk mengumpulkannya ke dalam hatinya serta menjadikannya mudah melaksanakannya sesuai dengan apa yang disampaikan kepadanya serta memberikan penjelasan, penafsiran, dan keterangan kepadanya.

Dengan demikian, proses pertama adalah pengumpulan wahyu di dalam dada Nabi ﷺ. Proses kedua adalah pembacaannya. Dan proses ketiga adalah penafsiran sekaligus penjelasan maknanya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya."* Yakni menguasai al-Qur-an, sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴾ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur-an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* (QS. Thaahaa: 114).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ ﴾ *"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya,"* yakni di dadamu. ﴿ وَقُرْءَانَهُ ﴾ *"Dan pembacaannya."* Yakni membacanya. ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ ﴾ *"Apabila Kami telah selesai membacakannya,"* yakni jika Malaikat telah selesai membacakan wahyu dari Allah Ta'ala. ﴿ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴾ *"Maka ikutilah bacaannya itu,"* yakni dengarkanlah dan kemudian bacakan kepadanya sebagaimana dia (Malaikat) telah membacakannya kepadamu. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."* Yakni setelah dia menghafal dan membacanya, maka Kami yang akan menjelaskan, menerangkan, dan mengilhamkan maknanya untukmu sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan syari'atkan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, Rasulullah ﷺ berusaha menghilangkan rasa gemetar beliau akibat turunnya wahyu dengan menggerakkan kedua bibirnya. Dia bercerita, Ibnu 'Abbas berkata kepadaku: "Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Rasulullah ﷺ menggerakkan kedua bibir beliau." Sedang Sa'id juga pernah berkata kepadaku: "Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana aku melihat Ibnu 'Abbas menggerakkan keduanya." Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:
﴿ لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴾ *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur-an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."* Dia mengatakan: "Yaitu mengumpulkannya di dalam hatimu, dan kemudian kami membacakannya." ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴾ *"Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu."* Yakni, dengarkan dan perhatikanlah. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."* Setelah Jibril berlalu, beliau membacanya sebagaimana Jibril membacakan kepadanya. Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan jalan lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْأَخِرَةَ ﴾ *"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat."* Maksudnya, yang menyebabkan mereka mendustakan hari Kiamat dan penolakan mereka terhadap wahyu yang haq dan al-Qur-an al-'Azhim yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ, karena sesungguhnya yang menjadi keinginan mereka adalah kehidupan dunia, sedang mereka lengah dan lalai terhadap kehidupan akhirat.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri."* Berasal dari kata *an-nadhaarah* yang berarti rupawan, menawan, cemerlang lagi penuh kebahagiaan.
﴿ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Kepada Rabb-nyalah mereka melihat."* Yakni, melihat dengan kasatmata. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله di dalam *Shahih*nya:

((إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَانًا.))

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan kasatmata."

Dan telah ditegaskan mengenai penglihatan orang-orang mukmin terhadap Allah ﷻ di akhirat kelak dalam beberapa hadits shahih melalui beberapa jalan mutawatir yang ada pada para imam hadits, yang tidak mungkin ditolak dan ditentang. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, yang keduanya terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwasanya ada beberapa orang yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat kelak?" Beliau menjawab: "Apakah kalian merasa sakit saat melihat matahari dan bulan yang tidak dihalangi oleh awan?" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya seperti itulah kalian akan melihat Rabb kalian."

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Jarir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melihat bulan pada malam purnama, maka beliau bersabda:

((إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَلاَ قَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.))

'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Jika kalian mampu untuk tidak (dikalahkan dengan perasaan lelah/ngantuk) dari mengerjakan shalat sebelum matahari terbit dan tidak juga sebelum tenggelamnya, maka kerjakanlah.'"

Masih dalam kitab *ash-ash-Shahihain*, dari Abu Musa, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى اللهِ ﷻ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ.))

'Ada dua Surga yang bejana dan semua isinya terbuat dari emas, dan ada dua Surga yang bejana dan semua isinya terbuat dari perak. Tidaklah terdapat tirai antara suatu kaum dengan penglihatan mereka kepada Allah ﷻ melainkan terdapat selendang kebesaran pada wajah-Nya di Surga 'Adn.'"

Dan dalam riwayat Muslim dari Shuhaib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ -قَالَ- يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا. أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ! قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابُ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ وَهِيَ الزِّيَادَةُ.))

"Jika para penghuni Surga memasuki Surga -beliau bersabda- Allah Ta'ala berfirman: 'Apakah kalian mau Aku beri tambahan sesuatu?' Mereka pun

menjawab: 'Bukankah Engkau telah membuat wajah kami berwarna putih. Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke Surga, dan menyelamatkan kami dari Neraka!'"

Beliau berkata: "Maka hijab pun tersingkap, mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat Rabb mereka (secara langsung). Dan itulah tambahannya."

Kemudian beliau membaca ayat berikut ini: ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Juga masih dalam riwayat Muslim dari Jabir di dalam haditsnya:

((إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِينَ يَضْحَكُ.))

"Sesungguhnya Allah akan memperlihatkan diri kepada orang-orang mukmin dalam keadaan tertawa."

Yakni di persidangan pada hari Kiamat kelak.

Di dalam hadits-hadits tersebut terkandung pengertian bahwa orang-orang mukmin itu akan melihat Rabb mereka ﷻ di pelataran hari Kiamat dan di taman-taman Surga."

Demikianlah, *alhamdulillaah*, hal tersebut telah menjadi kesepakatan di antara para Sahabat, Tabi'in, dan kaum Salaf dari ummat ini, sebagaimana juga telah disepakati oleh para imam kaum muslimin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ. تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴾ *"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat."* Itulah wajah orang-orang jahat, di mana pada hari Kiamat, wajah-wajah tersebut menjadi muram. Qatadah mengatakan: "Cemberut." Ibnu Zaid mengatakan tentang firman-Nya, ﴿ بَاسِرَةٌ ﴾ yakni masam. ﴿ تَظُنُّ ﴾ yang berarti yakin. ﴿ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴾ *"Bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat."* Mujahid mengatakan: "Yakni malapetaka." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu keburukan."

Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, (QS. 75:26) *dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?"* (QS. 75:27) *Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia),* (QS. 75:28) *dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan),* (QS. 75:29) *kepada Rabb-mulah pada hari itu kamu dihalau.* (QS. 75:30) *Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat,* (QS. 75:31) *tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran),* (QS. 75:32) *kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong).* (QS. 75:33) *Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu,* (QS. 75:34) *kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.* (QS. 75:35) *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban).* (QS. 75:36) *Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),* (QS. 75:37) *kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,* (QS. 75:38) *lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang, laki-laki dan perempuan?* (QS. 75:39) *Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?* (QS. 75:40)

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan sekarat dan berbagai hal mengerikan yang menyertainya. Mudah-mudahan saat itu Allah memberikan keteguhan kepada kita dengan ucapan yang teguh. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴾ "*Sekali-kali jangan. Apabila nafas telah mendesak sampai ke kerongkongan.*" Jika kita menempatkan kata "*kallaa*" sebagai penolakan, maka hal itu berarti "di sana, wahai anak Adam, engkau tidak akan bisa mendustakan apa yang engkau beritahukan, bahkan semuanya itu akan tampak dengan jelas di depan matamu." Dan jika kata itu kita artikan yang sebenarnya, maka maksudnya tampak jelas, yaitu sungguh jika nafas sudah sampai di teng-

gorokan. Dengan kata lain, jika nyawamu telah terlepas dari ragamu dan sudah sampai di tenggorokanmu. Kata *at-taraaqiy* merupakan jamak dari kata *tarquwwah*, yaitu tulang yang terdapat antara lubang urat-urat sembelihan dan pundak.

﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"* 'Ikrimah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yakni siapakah yang meruqyah. Demikian pula yang disampaikan oleh Abu Qilabah. ﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"* Yakni (siapakah) dari kalangan dokter-dokter yang dapat menyembuhkan. Dan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkanmu.'"* Dikatakan: "Siapakah yang meruqyah ruhnya, Malaikat pemberi rahmat atau Malaikat pemberi adzab?" Berdasarkan hal tersebut, ini termasuk ungkapan Malaikat. Dan juga dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis."* Yakni, bertaut padanya dunia dan akhirat. Sedangkan 'Ikrimah mengemukakan, ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis,"* yakni perkara besar dengan perkara besar.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Keduanya adalah kedua betismu saat bertautan." Dan dalam sebuah riwayat darinya, kedua kakinya itu mati sehingga tidak bisa membawa dirinya, di mana biasanya ia melakukan perjalanan dengan menggunakan keduanya. Demikian itu pula yang dikatakan oleh as-Suddi dari Abu Malik. Dan dalam sebuah riwayat dari al-Hasan, yaitu balutan keduanya di dalam kafan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴾ *"Kepada Rabb-mulah pada hari itu kamu dihalau,"* yakni tempat kembali. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴾ *"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) adalah kepunyaan-Nya. Dan Dia-lah Pembuat perhitungan yang paling cepat."* (QS. Al-An'aam: 62).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّى. وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling."* Ini adalah pemberitahuan tentang orang kafir, di mana ketika di dunia dia mendustakan kebenaran dengan hatinya, dan enggan untuk beramal dengan anggota tubuhnya, sehingga tidak ada kebaikan di dalam dirinya, baik lahir maupun bathin. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّى. وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling. Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak."* Yakni gembira, angkuh, sombong, dan malas, tidak mempunyai gairah dan tidak juga mau beramal, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

﴿ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴾ *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."* (QS. Al-Muthaffifiin: 31).

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴾ *"Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak."* Yakni menyombongkan diri.

Qatadah dan Zaid bin Aslam mengatakan, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى. ثُمَّ أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى ﴾ *"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu."* Ini merupakan intimidasi sekaligus ancaman keras dari Allah Ta'ala bagi orang kafir yang sombong dalam langkahnya. Dengan kata lain, silahkan engkau berjalan seperti ini, karena engkau memang telah kafir kepada al-Khaliq, Rabb Penciptamu. Sebagaimana kondisi seperti ini juga bisa diucapkan dengan nada mengintimidasi dan mengancam, seperti misalnya firman Allah Ta'ala, ﴿ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* (QS. Ad-Dukhaan: 49).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴾ *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?"* As-Suddi mengatakan: "Yakni, tidak dibangkitkan." Mujahid, asy-Syafi'i, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni tidak diperintah dan tidak pula dilarang." Secara lahiriah, ayat tersebut mencakup kedua keadaan tersebut. Dan yang dimaksudkan di sini adalah penetapan adanya kebangkitan dan penolakan terhadap orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan orang-orang yang melakukan penyimpangan, orang-orang bodoh lagi membangkang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya berdalil tentang pembangkitan makhluk dengan penciptaan pertama. Di mana Dia berfirman, ﴿ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَى ﴾ *"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan."* Maksudnya, bukankah manusia itu hanya berasal dari air mani yang lemah dan hina yang dituang dan ditumpahkan dari tulang rusuk ke dalam rahim. ﴿ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴾ *"Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya."* Yakni, menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging, dan selanjutnya dibentuk dan ditiupkan ruh ke dalamnya hingga akhirnya menjadi makhluk lain yang sempurna dengan anggota tubuh yang normal, laki-laki maupun perempuan, dengan izin Allah dan ketetapan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴾ *"Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan."* Dan kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَى ﴾ *"Bukankah yang berbuat demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"* Maksudnya, bukankah Allah yang telah menciptakan makhluk yang sempurna dari air yang lemah ini mampu untuk mengembalikannya?

AL - INSAAN

(Manusia)

Surat Madaniyyah

Surat ke-76 : 31 ayat

Telah disampaikan sebelumnya di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ di dalam shalat Shubuh pada hari Jum'at biasa membaca: ﴿ الم تَنْزِيْل ﴾ dan ﴿ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنسَانِ ﴾.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. (QS. 76:1) ***Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami***

jadikan dia mendengar dan melihat. (QS. 76:2) *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. 76:3)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang manusia, bahwa Dia telah menciptakannya setelah sebelumnya tidak pernah menjadi sesuatu yang disebut karena kerendahan dan kelemahannya. Di mana Dia berfirman: ﴿ هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴾ *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut."* Kemudian Dia menjelaskan hal tersebut di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur,"* yakni yang bercampur. Kata الْأَمْشَاجُ dan الْمَشِيجُ berarti sesuatu yang bercampur sebagian dengan sebagian lainnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ﴾ *"Setetes air mani yang bercampur,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni sperma laki-laki dan ovum perempuan jika telah bersatu dan bercampur, lalu beralih dari satu fase ke fase berikutnya, dari satu keadaan ke keadaan berikutnya, dan dari satu warna ke warna berikutnya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ نَّبْتَلِيهِ ﴾ *"Yang Kami hendak mengujinya."* Yakni mencobanya. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴾ *"Siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya?"* (QS. Al-Mulk: 2). ﴿ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* Maksudnya, Kami berikan kepadanya pendengaran dan penglihatan sehingga dengan keduanya dia mampu berbuat ketaatan dan juga kemaksiatan.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus."* Yakni Kami telah memberikan penjelasan dan keterangan sekaligus mejadikannya dapat melihat. Yang demikian itu seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami tunjuki dia dua jalan."* Maksudnya, kami jelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾ *"Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* Kalimat ini *manshub* (berharakat fat-hah) dalam kedudukannya sebagai *haal* dari huruf haa' di dalam firman-Nya, ﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ﴾ yang artinya, dalam hal itu dia bisa sengsara dan bisa juga bahagia, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُوبِقُهَا أَوْ مُعْتِقُهَا.))

'Setiap orang pergi pada pagi hari, lalu dia akan mempertaruhkan dirinya, baik dia akan membinasakannya atau menyelematkannya.'"

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan Neraka yang menyala-nyala. (QS. 76:4) ***Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur,*** (QS. 76:5) ***(yaitu) mata air (dalam Surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.*** (QS. 76:6) ***Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana.*** (QS. 76:7) ***Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.*** (QS. 76:8) ***Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*** (QS. 76:9) ***Sesungguhnya kami takut akan (adzab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.*** (QS. 76:10) ***Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.*** (QS. 76:11) ***Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) Surga dan (pakaian) sutera,*** (QS. 76:12)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang apa yang telah Dia persiapkan bagi semua yang kafir dari makhluk-Nya, baik itu berupa rantai, belenggu, dan api yang menyala lagi membara di Neraka Jahannam. Setelah menyebutkan api membara yang telah Dia sediakan bagi orang-orang yang sengsara itu maka lebih lanjut, Allah berfirman, ﴿ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴾ *"Sesung-*

guhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." Sebagaimana diketahui, air kafur ini dingin lagi beraroma wangi. Ditambahkan dan berbagai kelezatan yang ada di Surga. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴾ *"Yaitu mata air yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, air kafur yang telah bercampur dan disediakan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan ini adalah mata air yang biasa diminum oleh hamba-hamba Allah yang mendekatkan diri, murni tanpa campuran, mereka minum sampai kenyang. Oleh karena itu, kata *yasyrab* mencakup makna kenyang, sehingga dia menjadi kata tersebut *muta'addi* dengan *ba'* dan memanshubkan kata *'ainan* sebagai pembeda. Sebagian mereka mengatakan bahwa dalam hal kualitas, minuman ini seperti air kafur. Sebagian lainnya mengatakan, minuman tersebut berasal dari mata air kafur. Dan sebagian lain mengatakan, boleh juga menjadi *manshub* dengan kata *yasyrab*. Ketiga pendapat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴾ *"Yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, mereka bisa memanfaatkan air tersebut ke mana dan di mana saja mereka kehendaki, baik di dalam istana, rumah, majelis, maupun di tempat-tempat lainnya. Kata *at-tafjiir* berarti mengalirkan, sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿ وَفَجَّرْنَا خِلاَلَهُمَا نَهَرًا ﴾ *"Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu."* (QS. Al-Kahfi: 33).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴾ *"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana."* Maksudnya, mereka berusaha mengabdi kepada Allah dengan menunaikan semua yang Dia wajibkan kepada mereka, yaitu mengerjakan berbagai ketaatan wajib yang telah ditetapkan syari'at dan juga yang telah mereka wajibkan untuk diri mereka sendiri dengan nadzar.

Imam Malik meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلاَ يَعْصِهِ.))

"Barangsiapa bernadzar hendak mentaati Allah, maka hendaklah dia mentaati-Nya dan barangsiapa bernadzar akan bermaksiat kepada-Nya, maka hendaklah dia tidak bermaksiat kepada-Nya." (HR. Al-Bukhari).

Dan juga meninggalkan berbagai hal haram yang dilarang mengerjakannya karena takut akan buruknya hisab pada hari Kiamat kelak, yaitu hari di mana adzab tersebar di mana-mana, yakni meliputi semua manusia kecuali mereka yang diberi rahmat oleh Allah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya."* Dhamir (kata ganti) dalam ayat ini kembali ke kata *ath-tha'aam*. Artinya, mereka memberikan makanan saat mereka menyukainya

sekaligus sangat berselera pada makanan tersebut. Ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ﴾ *"Dan memberikan harta yang dicintainya."* (QS. Al-Baqarah: 177).

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَأْمُلُ الْغِنَى وَتَخْشَى الْفَقْرَ.))

"Sebaik-baik sedekah adalah engkau bersedekah ketika engkau dalam keadaan sehat dan rakus, sangat mengharapkan kekayaan dan takut miskin."

Yakni pada saat engkau benar-benar cinta pada harta, tamak dan sangat membutuhkannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."* Adapun mengenai orang-orang miskin dan anak-anak yatim, maka telah diuraikan dan dijelaskan sifat-sifatnya sebelumnya[1]. Sedangkan tentang tawanan, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, dan adh-Dhahhak mengatakan, "Yaitu tawanan dari kalangan orang-orang yang menghadap kiblat (dari ummat Islam)." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Tawanan-tawanan mereka pada hari itu adalah orang-orang musyrik." Hal tersebut didasarkan pada dalil yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyuruh para Sahabatnya pada saat perang Badar untuk memuliakan para tawanan, di mana mereka lebih mengutamakan para tawanan atas diri mereka sendiri saat makan siang. 'Ikrimah mengatakan: "Mereka itu adalah hamba sahaya." Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. ﴿ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah."* Yakni, mengharapkan pahala dan keridhaan Allah Ta'ala. ﴿ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴾ *"Kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* Yakni, kami tidak menuntut kalian memberi balasan setimpal atasnya dan tidak juga meminta kalian berterima-kasih di hadapan orang-orang kalian. Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Demi Allah, mereka ini tidak mengucapkannya melalui lisan mereka, tetapi Allah mengetahuinya dari hati mereka sehingga Dia pun memberikan pujian kepada mereka untuk memancing orang lain melakukan hal tersebut." ﴿ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya kami takut akan Rabb kami pada suatu hari di mana orang-orang yang bermuka masam penuh kesulitan."* Maksudnya, kami lakukan hal tersebut dengan harapan Allah akan memberi rahmat kepada kami dan menerima kami dengan penuh kelembutan pada hari di mana orang-orang tengah bermuka masam dan penuh kesulitan. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, kata عَبُوسًا berarti sempit, sedangkan قَمْطَرِيرًا berarti panjang. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴾ *"Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan dan kegembiraan*

---

[1] Lihat surat at-Taubah ayat 60.

hati." Yang ini termasuk dalam bab keserupaan yang sempurna: ﴿ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ ﴾ *"Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu,"* yakni Dia memberi rasa aman kepada mereka dari apa yang mereka takutkan. ﴿ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً ﴾ *"Dan memberikan kepada mereka kejernihan,"* di wajah mereka. ﴿ وَسُرُورًا ﴾ *"Dan kegembiraan,"* di dalam hati mereka. Demikian yang diungkapkan oleh al-Hasan al-Bashri, Qatadah, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas. Yang demikian itu, karena jika hati bergembira maka wajah pun menjadi berseri-seri. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴾ *"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka,"* yakni karena kesabaran mereka, Allah memberi dan menyerahkan Surga dan sutera serta menempatkan mereka di Surga, yaitu tempat tinggal yang lapang, kehidupan yang sejahtera dan pakaian yang baik.

مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (QS. 76:13) *Dan naungan (pohon-pohon Surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.* (QS. 76:14) *Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca,* (QS. 76:15) *(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.* (QS. 76:16) *Di*

dalam Surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (QS. 76:17) *(Yang didatangkan dari) sebuah mata air Surga yang dinamakan salsabil.* (QS. 76:18) *Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan.* (QS. 76:19) *Dan apabila kamu melihat di sana (Surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.* (QS. 76:20) *Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih.* (QS. 76:21) *Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).* (QS. 76:22)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para penghuni Surga serta berbagai kenikmatan abadi yang mereka dapatkan di sana, dan juga limpahan karunia yang agung kepada mereka. Di mana Dia berfirman, ﴿ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَـى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan."* Pembahasan masalah ini telah diberikan di dalam surat ash-Shaaffaat. Dan disebutkan perbedaan pendapat tentang kata *al-ittikaa'*, apakah yang dimaksudkan itu berbaring, bersandar, atau duduk bersila, atau diam dalam keadaan duduk. Sedangkan *al-araa-ik* berarti dipan yang diberi naungan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَـرَوْنَ فِيهَـا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيـرًا ﴾ *"Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang menusuk."* Maksudnya, mereka tidak merasakan panas yang menyengat dan dingin yang menusuk. Melainkan suhu di sana selalu seimbang, di mana mereka tidak menginginkan adanya perubahan. ﴿ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا ﴾ *"Dan naungan dekat di atas mereka."* Yakni dahan-dahannya sangat dekat dengan mereka. ﴿ وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴾ *"Dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."* Artinya kapan saja dia hendak memetiknya, maka buahnya mendekat kepadanya dan menyodorkan diri dari atas dahan, seakan-akan dia benar-benar mendengar dan ta'at. Qatadah mengatakan: "Tangan mereka tidak dihalangi oleh duri maupun jarak yang jauh."

Firman Allah, yang keagungan-Nya sangat mulia: ﴿ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ ﴾ *"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak, dan piala-piala."* Yakni mereka dikelilingi oleh pembantu-pembantu dengan membawa bejana makanan yang terbuat dari perak dan juga gelas-gelas minuman.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَوَارِيرَا. قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ ﴾ *"Yang bening laksana kaca, yaitu kaca-kaca yang terbuat dari perak."* Kata قَوَارِيرًا yang pertama *manshub* oleh *khabar kaana*. Yakni, كَانَتْ قَوَارِيرًا. Sedangkan kata قَوَارِيرًا yang kedua *manshub*, baik karena *badal* maupun *tamyiz*, karena telah dijelaskan oleh firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ ﴾ *"kaca-kaca yang terbuat dari perak."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan Bashri, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu putih perak dalam

kejernihan kaca." Dan *qawaariira* itu tidak terbuat kecuali dari kaca. Dengan demikian, gelas-gelas ini terbuat dari perak, sehingga dengan demikian isi yang ada di dalamnya akan tampak dari bagian luar. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴾ *"Yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya."* Yakni diukur sesuai dengan tingkat kekenyangan mereka, tidak lebih dan tidak juga kurang, tetapi ia disiapkan sesuai dengan rasa kenyang peminumnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴾ *"Di dalam Surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe."* Maksudnya, mereka, yaitu orang-orang yang berbuat baik, juga akan diberi minum dengan gelas-gelas ini. ﴿ كَأْسًا ﴾ yakni, segelas minuman: ﴿ كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴾ *"Yang campurannya adalah jahe."* Terkadang mereka diberi minuman yang dicampur dengan kafur yang dingin, dan pada saat lain diberi minuman yang bercampur dengan jahe yang hangat, agar ada keseimbangan bagi mereka. Terkadang minuman dingin dan terkadang panas. Dia berfirman, ﴿ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴾ *"Sebuah mata air Surga yang dinamakan salsabil."* Yaitu, *zanjabil* (jahe) ini merupakan sebuah mata air di Surga yang bernama salsabila. 'Ikrimah mengatakan: "Ia merupakan nama sumber air di Surga." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Disebut demikian karena alirannya yang lembut dan tajam."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا ﴾ *"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan."* Maksudnya, pelayan-pelayan muda itu mengelilingi para penghuni Surga dalam rangka melayani mereka. ﴿ مُخَلَّدُونَ ﴾ yakni, selalu dalam satu keadaan, muda selamanya dan tidak akan mengalami perubahan, umur mereka tidak akan bertambah dari umur mereka itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا ﴾ *"Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan."* Maksudnya, jika kamu melihat ketersebaran mereka dalam memberikan pelayanan kepada majikan mereka dan jumlahnya yang cukup banyak serta kecerahan wajah mereka serta indahnya warna mereka, juga pakaian dan perhiasan mereka, pasti kamu akan mengira bahwa mereka itu adalah mutiara yang bertaburan. Dan tidak ada penyerupaan yang lebih indah dari ini dan tidak pula pemandangan yang lebih indah dari mutiara yang bertaburan di tempat nan indah pula.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ﴾ *"Dan jika kamu melihat,"* yakni jika kamu menyaksikan, hai Muhammad, ﴿ ثَمَّ ﴾ yakni di sana, yaitu di Surga dengan segala kenikmatan, keluasan, ketinggian dan semua kebahagiaan dan kegembiraan yang terdapat di dalamnya, ﴿ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴾ *"Niscaya kamu*

akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar," yakni kerajaan milik Allah di sana sangat agung dan kekuasaan-Nya pun sangat megah.

Dan telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwa Allah Ta'ala telah berfirman kepada penghuni Neraka yang paling terakhir keluar, dan juga kepada penghuni Surga yang paling terakhir masuk: "Sesungguhnya kamu akan memperoleh kenikmatan seperti di dunia, bahkan sepuluh kali lipatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ﴾ *"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal,"* yakni pakaian para penghuni Surga di Surga adalah sutera, yang di antaranya adalah *sundus* yang merupakan sutera yang berkualitas tinggi, seperti *qimshan* dan yang semisalnya yang melekat pada badan mereka (pakaian dalam). Ada juga istabraq, di dalamnya terdapat kilauan dan kilatan, dan itulah yang merupakan pakaian luar, sebagaimana lazimnya pakaian yang ada. ﴿وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ﴾ *"Dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak."* Dan demikianlah sifat orang-orang yang berbuat baik. Adapun orang-orang yang mendekatkan diri adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ﴾ *"Di Surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (QS. Al-Hajj: 23).

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan hiasan luar berupa sutera dan perhiasan, maka selanjutnya Dia berfirman, ﴿وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا﴾ *"Dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih."* Yaitu, dibersihkan hati mereka dari sifat hasad, dengki, menyakiti orang lain dan dari seluruh sifat-sifat tercela lainnya. Allah berfirman, ﴿إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا﴾ *"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka bahwa yang demikian itu merupakan penghormatan bagi mereka sekaligus sebagai bentuk kebaikan untuk mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ﴾ *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. Al-Haaqqah: 24).

Dan firman-Nya, ﴿وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا﴾ *"Dan usahamu adalah disyukuri."* Yakni, Allah Ta'ala akan membalas usaha kalian yang sedikit dengan balasan yang banyak.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ
يُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ
وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِۦ
تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن
يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ
وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur-an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (QS. 76:23) *Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.* (QS. 76:24) *Dan sebutlah Nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang.* (QS. 76:25) *Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah pada bagian yang panjang di malam hari.* (QS. 76:26) *Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat (hari akhirat).* (QS. 76:27) *Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.* (QS. 76:28) *Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-nya.* (QS. 76:29) *Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 76:30) *Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (Surga). Dan bagi orang-orang zhalim disediakan-Nya adzab yang pedih.* (QS. 76:31)

Allah Ta'ala berfirman memberikan karunia kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu berupa diturunkannya al-Qur-an al-'Azhim secara berangsur-angsur. ﴿ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ﴾ *"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu,"* yakni sebagaimana Aku telah memuliakan dirimu dengan apa yang telah Aku turunkan kepadamu, maka bersabarlah atas ketetapan dan ketentuan-nya. Dan ketahuilah bahwa Dia akan mengurusmu dengan sebaik-baiknya. ﴿ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa atau*

orang yang kafir di antara mereka." Maksudnya, janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik jika mereka hendak menghalang-halangi dirimu untuk menyampaikan apa yang telah Dia turunkan kepadamu, tetapi hendaklah kamu tetap menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu dan bertawakkallah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah akan melindungimu dari orang-orang. Dengan demikian, kata الْآثِمُ berarti orang-orang yang fajir dalam perbuatannya, sedangkan الْكَفُورُ adalah yang hatinya kafir. ﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang."* Yakni, permulaan dan akhir siang. ﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴾ *"Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah pada bagian yang panjang di malam hari."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang lain: ﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan penolakan terhadap orang-orang kafir dan yang serupa dengan mereka dalam mencintai serta mengejar dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat jauh di belakang mereka, ﴿ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat."* Yakni, hari Kiamat. Selanjutnya, Dia berfirman: ﴿ نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ﴾ *"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya mengatakan: "Yakni, penciptaan mereka." ﴿ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا ﴾ *"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka."* Mengenai ayat ini, ﴿ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا ﴾ *"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka,"* Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni jika Kami mau, maka akan Kami datangkan kaum lain selain mereka." Yang demikian itu seperti firman Allah yang lain: ﴿ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu, wahai manusia, dan Dia datangkan ummat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian."* (QS. An-Nisaa': 133).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan,"* yaitu bahwa surat ini menjadi peringatan. ﴿ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴾ *"Karenanya, barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya), niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-nya."* Yakni jalan. Dengan kata lain, barangsiapa mau maka dia bisa memperoleh petunjuk dari al-Qur-an. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ﴾ *"Dan kamu tidak mampu kecuali bila dikehendaki Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepada dirinya sendiri dan tidak juga masuk

ke dalam iman serta tidak juga mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, ﴿ إِلَّا أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk sehinga Dia akan memberi kemudahan kepadanya serta membentangkan sarana untuk menggapainya. Dan mengetahui pula siapa yang berhak untuk disimpangkan sehingga dia akan jauhkan dari petunjuk. Dan Dia memiliki hikmah yang sangat besar dan hujjah yang pasti.

Kemudian Dia berfirman: ﴿ يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحْمَتِهِ وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan bagi orang-orang zhalim disediakan-Nya adzab yang pedih."* Yakni, Dia akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Allah kehendaki pula. Oleh karena itu, barangsiapa yang Dia beri petunjuk, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk.

AL - MURSALAAT

(Malaikat-Malaikat yang Diutus)

Surat Makkiyyah

Surat ke-77 : 50 ayat

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- ﷺ, dia berkata: "Ketika kami tengah berjalan bersama Rasulullah ﷺ di sebuah gua di Mina, turunlah firman Allah kepada beliau ﴿ وَالْمُرْسِلَاتِ ﴾. Lalu beliau membacanya sedang aku menerimanya dari mulut beliau. Dan sesungguhnya mulut beliau menjadi basah oleh bacaan surat tersebut. Tiba-tiba ada seekor ular melompati kami, maka Nabi ﷺ bersabda: 'Bunuhlah ia!' Lalu kami pun segera mengejarnya tetapi ular tersebut menghilang. Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda: 'Ular itu dilindungi dari kejahatan kalian sebagaimana kalian dilindungi dari kejahatannya.'" Dan diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari ibunya bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ membaca ﴿ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴾ dalam shalat Maghrib. Dan dalam riwayat Malik dari az-Zuhri, dari 'Ubaidillah, dari Ibnu 'Abbas bahwa Ummul Fadhl pernah mendengarnya membaca ﴿ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴾. Kemudian dia berkata: "Wahai anakku, dengan bacaanmu tadi engkau telah mengingatkan diriku, bahwasanya surat inilah yang terakhir aku dengar dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau membacanya pada waktu shalat Maghrib." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*, melalui jalan Malik.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi Malaikat-Malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, (QS. 77:1) *dan (Malaikat-Malaikat) yang terbang dengan kencangnya,* (QS. 77:2) *dan (Malaikat-Malaikat) yang menyebarkan (rahmat Rabb-nya) dengan seluas-luasnya,* (QS. 77:3) *dan (Malaikat-Malaikat) yang membedakan (antara yang haq dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya,* (QS. 77:4) *dan (Malaikat-Malaikat) yang menyampaikan wahyu,* (QS. 77:5) *untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,* (QS. 77:6) *sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi.* (QS. 77:7) *Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan,* (QS. 77:8) *dan apabila langit telah dibelah,* (QS. 77:9) *dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu,* (QS. 77:10) *dan apabila Rasul-Rasul telah ditetapkan waktu (mereka).* (QS. 77:11) *(Niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengadzab orang-orang kafir itu)?"* (QS. 77:12) *Sampai hari keputusan.* (QS. 77:13) *Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?* (QS. 77:14) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:15)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ﴿ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴾ *"Demi Malaikat-Malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan,"* dia mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Demikian pula yang dikatakan Abu Shalih, mengenai kalimat: al-'Aashifaat, an-Naasyiraat, al-Faariqaat, dan al-Mulqiyaat, bahwa semuanya itu adalah Malaikat. Tetapi yang jelas bahwa al-Mursalaat adalah angin, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ ﴾ *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan."* (QS. Al-Hijr: 22). Demikian juga dengan al-'Aashifaat. Dikatakan *'ashfatir riyaah,* jika angin itu berhembus dengan mengeluarkan suara. Hal yang sama juga ada pada kata

an-Naasyiraat, yaitu angin yang menyebarkan awan di ufuk langit sesuai dengan kehendak Rabb ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا. فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا. عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *"Dan yang membedakan dengan sejelas-jelasnya, dan yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan."* Yakni para Malaikat. Dan tidak ada perbedaan di sini, di mana Malaikat itu turun atas perintah Allah untuk menemui Rasul-Rasul-Nya guna membedakan antara yang haq dengan yang bathil, petunjuk dengan kesesatan, yang halal dan yang haram. Di dalamnya para Rasul juga menerima wahyu, baik dalam rangka memberi alasan kepada ummat manusia atau memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah jika mereka menyalahi perintah-Nya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi."* Demikianlah yang disumpahkan dengan sumpah-sumpah tersebut. Dengan kata lain, apa yang dijanjikan kepada kalian berupa hari Kiamat, peniupan sangkakala, pembangkitan jasad, pengumpulan kembali orang-orang yang pertama sampai yang terakhir dalam satu tempat serta pemberian balasan kepada masing-masing pihak sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik akan mendapatkan kebaikan, dan jika buruk maka akan mendapatkan balasan keburukan serupa, semua itu pasti terjadi, dan tidak mungkin tidak.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴾ *"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan."* Yakni, telah cahayanya hilang. ﴿ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ﴾ *"Dan apabila langit telah dibelah."* Yakni, pecah dan terbelah serta ujung-ujungnya telah digulung. ﴿ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴾ *"Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu."* Yakni, dibawa menghilang sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa dan tidak pula ada bekasnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴾ *"Dan apabila Rasul-Rasul telah ditetapkan waktu,"* al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni dikumpulkan." Ibnu Zaid mengatakan: "Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُ اللهُ الرُّسُلَ ﴾ *'Pada hari di mana Allah mengumpulkan para Rasul.'"* Mujahid mengatakan: "﴿ أُقِّتَتْ ﴾ yakni ditangguhkan waktunya."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ. لِيَوْمِ الْفَصْلِ. وَمَآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Sampai hari apakah ditangguhkan? Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Allah Ta'ala berfirman: "Sampai kapan para Rasul itu ditangguhkan dan dikembalikan urusannya?" Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴾ *"Sampai hari keputusan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Dan tahukah kamu apakah hari*

keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." Yakni, kecelakaan bagi mereka dari adzab Allah pada hari-hari mendatang.

أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ
بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ
مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾
فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ
ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ شَٰمِخَٰتٍ
وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dahulu? **(QS. 77:16)** ***Lalu Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka dengan (mengadzab) orang-orang yang datang kemudian.*** **(QS. 77:17)** ***Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa.*** **(QS. 77:18)** ***Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** **(QS. 77:19)** ***Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina,*** **(QS. 77:20)** ***kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim),*** **(QS. 77:21)** ***sampai waktu yang ditentukan,*** **(QS. 77:22)** ***lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.*** **(QS. 77:23)** ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** **(QS. 77:24)** ***Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul,*** **(QS. 77:25)** ***(orang-orang hidup dan orang-orang mati,*** **(QS. 77:26)** ***dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?*** **(QS. 77:27)** ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** **(QS. 77:28)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dahulu?"* Yakni, dari kalangan orang-orang yang mendustakan para Rasul serta menentang apa yang dibawa oleh para Rasul tersebut kepada mereka. ﴿ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْآخِرِينَ ﴾ *"Lalu Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka dengan (mengadzab) orang-orang yang datang kemudian."* Yakni, dari

orang-orang yang semisal dengan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya melimpahkan karunia kepada makhluk-Nya sekaligus berhujjah tentang pengembalian makhluk dengan penciptaan awal, ﴿ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina,"* yakni yang lemah lagi hina dibandingkan dengan kekuasaan Allah ﷻ. ﴿ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴾ *"Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh."* Yakni Kami kumpulkan di dalam rahim, yaitu tempat menetapnya sperma laki-laki dan ovum perempuan. Dan rahim itu memang disediakan untuk menjaga air yang dititipkan di sana.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Sampai waktu yang ditentukan."* Yakni, sampai batas waktu tertentu, enam bulan atau sembilan bulan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا. أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴾ *"Bukankah Kami yang menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati?"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "(Maksudnya) pembungkus." Dan Mujahid mengatakan: "Orang yang meninggal dibungkus, sehingga tidak terlihat sedikit pun darinya." Sedangkan asy-Sya'bi mengatakan: "Yakni perut bumi bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia di antara kalian dan bagian luarnya bagi orang-orang yang masih hidup." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ ﴾ *"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi,"* yakni gunung-gunung yang ditanamkan di bumi agar bumi tidak goyah dan goncang. ﴿ وَأَسْقَيْنَاكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴾ *"Dan Kami beri minum kamu dengan air tawar."* Yakni, air tawar yang diturunkan dari langit maupun yang disumberkan dari mata air bumi. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Yakni, celaka bagi orang yang merenungi berbagai macam makhluk yang menunjukkan keagungan Penciptanya, tetapi setelah itu dia terus-menerus dalam kedustaan dan kekufuran.

(Dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat): "Pergilah kamu mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya, (QS. 77:29) *Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,* (QS. 77:30) *yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api Neraka."* (QS. 77:31) *Sesungguhnya Neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana,* (QS. 77:32) *Seolah-olah ia iringan unta yang kuning.* (QS. 77:33) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:34) *Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu),* (QS. 77:35) *dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur.* (QS. 77:36) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:37) *Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkanmu dan orang-orang terdahulu.* (QS. 77:38) *Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku.* (QS. 77:39) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:40)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang kafir yang mendustakan hari kebangkitan, pemberian balasan, Surga, dan Neraka. Di mana pada hari Kiamat kelak, akan dikatakan kepada mereka: ﴿انطَلِقُوا إِلَى مَا كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ. انطَلِقُوا إِلَى ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ﴾ *"Pergilah kamu untuk mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,"* Yakni jika kobaran api semakin tinggi dan naik bersamaan dengan asap, maka karena kedahsyatan dan kekuatannya ia mempunyai tiga cabang. ﴿لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ﴾ *"Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api Neraka."* Maksudnya, naungan asap yang muncul akibat kobaran api itu sendiri tidak bisa dijadikan naungan dan tidak pula bisa melindungi dari kobaran api. Artinya, asap itu tidak bisa melindungi mereka dari panasnya kobaran api.

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ﴾ *"Sesungguhnya Neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana."* Yakni, bunga-bunga api itu beterbangan dari kobaran api itu sebesar istana. Ibnu Mas'ud mengatakan:

"Seperti benteng." Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Malik dari Zaid bin Aslam dan selainnya mengatakan: "Yakni, akar pohon." ﴿كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ﴾ *"Seolah-olah ia iringan unta yang kuning."* Yakni seperti unta hitam. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, ﴿جِمَالَتٌ صُفْرٌ﴾ yakni, tambang kapal. ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿هَذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ﴾ *"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara."* Yakni, tidak dapat berkata-kata. ﴿وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ﴾ *"Dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur."* Maksudnya, mereka tidak mampu berbicara dan tidak pula diberi izin kepada mereka melakukan hal tersebut untuk memberikan alasan, tetapi hujjah (dalil) telah ditegakkan atas mereka dan telah terbukti ungkapan atas mereka dari kezhaliman yang mereka buat, sedang mereka tidak dapat berbicara. Persidangan hari Kiamat itu terdiri dari beberapa keadaan, dan Allah Ta'ala terkadang mengabarkan keadaan yang satu dan pada kesempatan lain menceritakan keadaan lainnya untuk menunjukkan kedahsyatan berbagai peristiwa mengerikan dan juga goncangan pada hari itu. Oleh karena itu, setiap kali setelah memberikan uraian terhadap ungkapan tersebut, Dia pun berfirman, ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ﴾ *"Ini adalah hari keputusan. Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu."* Yakni dengan kekuasaan-Nya, Dia mengumpulkan mereka dalam satu pelataran, yang mereka bisa didengar oleh penyeru dan dapat pula dijangkau oleh pandangan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ﴾ *"Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku."* Ini merupakan ancaman keras sekaligus intimidasi yang tegas. Dengan kata lain, jika kalian mampu untuk menyelematkan diri dari genggaman-Ku dan lepas pula dari hukum-Ku maka lakukanlah, karena sesungguhnya kalian tidak akan pernah mampu melakukan hal tersebut.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

((يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي.))

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah sampai pada manfaat-Ku sehingga kalian bisa memberi manfaat kepada-Ku. Dan tidak akan pernah juga mencapai kemudharatan-Ku sehingga kalian bisa memberi madharat kepada-Ku."[1]

---

[1] Ini merupakan bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air. (QS. 77:41) *Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini.* (QS. 77:42) *Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 77:43) *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 77:44) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:45) *(Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* (QS. 77:46) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:47) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'.* (QS. 77:48) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:49) *Maka kepada perkataan apakah selain al-Qur-an ini mereka akan beriman.* (QS. 77:50)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang bersungguh-sungguh beribadah kepada-Nya dengan menunaikan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan. Dan pada hari Kiamat kelak, mereka berada di Surga dan mata air. Dengan kata lain, yang jelas bertolak belakang dengan keadaan orang-orang yang sengsara, mereka berada di bawah naungan asap hitam nan busuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan buah-buahan yang mereka ingini."* Yakni dari seluruh macam buah-buahan, apa pun yang mereka inginkan, pasti mereka dapatkan. ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Makan dan*

minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan." Yakni, hal tersebut dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kebaikan kepada mereka.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menyampaikan berita yang bersambung, ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Maksudnya, inilah pahala yang Kami berikan kepada sebaik-baik amal. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Makan dan bersenang-senanglah kamu dalam waktu yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* Khithab ini ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan hari Kiamat. Dan perintah yang diberikan kepada mereka itu merupakan ancaman sekaligus intimidasi. Di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا ﴾ *"Makan dan bersenang-senanglah kamu dalam waktu yang pendek,"* yakni dalam waktu yang tidak lama (sebentar). ﴿ إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* Kemudian kalian akan diseret ke Neraka Jahannam yang telah disebutkan sebelumnya. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'.'"* Maksudnya, jika orang-orang kafir bodoh itu diperintahkan untuk mengikuti orang-orang yang mengerjakan shalat dengan berjama'ah, maka mereka menolak hal tersebut dan bahkan menyombongkan diri atas hal tersebut. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka kepada perkataan apakah selain al-Qur-an ini mereka akan beriman?"* Maksudnya, jika mereka tidak juga beriman dengan al-Qur-an ini, lalu kepada perkataan siapa (lagi) mereka akan beriman?

سورة النبإ

AN - NABAA'

(Berita Besar)

Surat Makkiyyah

Surat ke-78 : 40 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ
﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ
مِهَٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا
نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا
﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾
وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾
وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya ? (QS. 78:1) *Tentang berita yang besar,* (QS. 78:2) *yang mereka perselisihkan tentang ini.* (QS. 78:3) *Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,* (QS. 78:4) *Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui.* (QS. 78:5) *Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?* (QS. 78:6) *Dan gunung-gunung sebagai pasak?* (QS. 78:7) *Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,* (QS. 78:8) *dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,* (QS. 78:9) *dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,* (QS. 78:10) *dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,* (QS. 78:11) *dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh,* (QS. 78:12) *dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),* (QS. 78:13) *dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,* (QS. 78:14) *supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,* (QS. 78:15) *dan kebun-kebun yang lebat?* (QS. 78:16)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik dalam hal pertanyaan yang mereka ajukan mengenai hari Kiamat, yakni pengingkaran terhadap kejadiannya, ﴿عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ. عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ﴾ *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar."* Yakni tentang sesuatu yang mereka pertanyakan perihal hari Kiamat, yang ia merupakan berita yang sangat besar, yaitu berita luar biasa hebatnya lagi benar-benar jelas. ﴿الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ﴾ *"Yang mereka perselisihkan tentang ini."* Yakni mengenai hal itu, manusia terbagi ke dalam dua: beriman kepadanya dan kufur kepadanya. Selanjutnya, Allah berfirman seraya mengancam orang-orang yang mengingkari hari Kiamat, ﴿كَلَّا سَيَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ﴾ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* Yang demikian ini merupakan ancaman keras sekaligus kecaman yang tegas. Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* beranjak menjelaskan kekuasaan-Nya yang agung untuk menciptakan berbagai hal aneh dan segala sesuatu menakjubkan yang menunjukkan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, baik itu menyangkut hari Kiamat maupun yang lainnya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا﴾ *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"* Yakni terhampar bagi semua makhluk, dibentangkan bagi mereka sehingga bumi menjadi tenang, diam dan permanen. ﴿وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا﴾ *"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"* Yakni Dia telah menjadikannya gunung-gunung itu sebagai pasak yang Dia pancangkan dan tancapkan serta tetapkan sehingga menjadi diam dan tidak mengguncangkan para penghuninya yang ada di atasnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا﴾ *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,"* yakni laki-laki dan perempuan. Masing-masing dapat bersenang-senang antara satu dengan yang lainnya, sehingga dengan demikian terjadi regenerasi. Dan firman-Nya, ﴿وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا﴾ *"Dan Kami*

jadikan tidurmu untuk istirahat," yakni menghentikan gerakan agar dapat beristirahat setelah melakukan perjalanan dan berusaha dalam menghadapi kehidupan di siang hari. Dan ayat seperti ini telah diuraikan dalam surat al-Furqaan[1]. ﴿ وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ﴾ *"Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,"* yakni gelap dan hitamnya malam itu membuat orang-orang tenang. Seorang penya'ir mengungkapkan:

فَلَمَّا لَبِسْنَ اللَّيْلَ أَوْ حِيْنَ نَصَّبَتْ   لَهُ مِنْ خِذَا آذَانِهَا وَهُوَ جَانِحُ

Ketika siang berselimutkan malam atau ketika ia membuka diri bagi malam
maka malam itu pun mulai condong

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ﴾ *"Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,"* Qatadah mengatakan: "Yakni ketenangan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴾ *"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,"* maksudnya Kami jadikan siang itu cerah, terang dan bersinar, agar ummat manusia dapat pulang pergi untuk mencari penghidupan dan berusaha serta berdagang dan lain sebagainya. Dan firman-Nya: ﴿ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴾ *"Dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh,"* yakni tujuh langit dengan keluasan, ketinggian, keutuhan, kekokohan, serta penghiasannya dengan bintang-bintang yang tetap dan planet-planet. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴾ *"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang,"* yakni matahari yang bersinar terang ke seluruh alam yang sinarnya menyinari seluruh penghuni bumi.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ الْمُعْصِرَاتِ ﴾ berarti angin." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "﴿ مِنَ الْمُعْصِرَاتِ ﴾ berarti dari awan." Pendapat ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Al-Farra' mengemukakan: "Yaitu awan yang bersatu dengan air hujan tetapi belum sampai turun hujan." Sebagaimana dikatakan "*imra-atun mu'shirun*", yakni jika wanita itu sudah mendekati masa haidhnya tetapi belum haidh. Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ مَاءً ثَجَّاجًا ﴾ *"Air yang banyak tercurah."* Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "﴿ ثَجَّاجًا ﴾ berarti yang disiramkan (tercurah)." Sedangkan ats-Tsauri mengemukakan: "Yakni, secara berturut-turut."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا. وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴾ *"Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat,"* artinya agar dengan air yang banyak lagi baik dan bermanfaat serta penuh berkah itu Kami keluarkan ﴿ حَبًّا ﴾ *"Biji-bijian,"* yang sengaja disimpan bagi ummat manusia dan binatang ternak, ﴿ وَنَبَاتًا ﴾ *"Dan tumbuh-tumbuhan,"*

---

[1] Ayat 47.

yang hijau, yang bisa dimakan ketika masih basah, ﴿ وَجَنَّاتٍ ﴾ *"Serta kebun-kebun,"* yakni taman dan kebun buah-buahan yang beraneka ragam dan dengan aneka warna serta rasa dan aroma yang berbeda-beda, meski hal itu berada dan berkumpul di satu tempat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴾ *"Dan kebun-kebun yang lebat."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "﴿ أَلْفَافًا ﴾ berarti berkumpul."

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, (QS. 78:17) *yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,* (QS. 78:18) *dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,* (QS. 78:19) *dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.* (QS. 78:20) *Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,* (QS. 78:21) *lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,* (QS. 78:22) *mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,* (QS. 78:23) *mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,* (QS. 78:24) *selain air yang mendidih dan nanah,* (QS. 78:25) *sebagai pembalasan yang setimpal.* (QS. 78:26) *Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,* (QS. 78:27) *dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,* (QS. 78:28) *Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab.* (QS. 78:29) *Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain daripada adzab.* (QS. 78:30)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang hari keputusan, yaitu hari Kiamat, di mana hari itu telah ditentukan waktunya dengan pasti, tidak dapat bertambah dan tidak pula berkurang. Dan tidak juga waktunya diketahui secara pasti kecuali oleh Allah ﷻ. ﴿ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴾ *"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok."* Mujahid mengatakan: "Berkelompok-kelompok." Ibnu Jarir mengemukakan: "Yakni, masing-masing ummat datang bersama Rasulnya sendiri-sendiri." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap ummat dengan pemimpinnya."* (QS. Al-Israa': 71).

﴿ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴾ *"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,"* yakni beberapa jalan turunnya para Malaikat. ﴿ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴾ *"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah: ﴿ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ﴾ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan."* (QS. An-Naml: 88). Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴾ *"Maka menjadi fatamorganalah ia."* Yakni, dikhayalkan kepada orang yang melihat bahwa ia merupakan sesuatu padahal ia bukan apa-apa. Dan setelah itu, semuanya itu hilang sehingga tidak lagi dapat dipandang serta sama sekali tidak tidak berbekas.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,"* yakni, tempat pengintai yang sudah disiapkan, ﴿ لِلطَّاغِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang melampaui batas,"* yang mereka adalah para penentang, para pelaku kemaksiatan, dan pembangkang kepada para Rasul, ﴿ مَآبًا ﴾ *"Menjadi tempat kembali."* Yakni, menjadi tempat kembali dan tempat menetap. Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,"* al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Artinya, sesungguhnya tidak ada seorang pun masuk Surga sehingga dia menyeberangi Neraka, jika dia bisa menyeberanginya, maka dia akan selamat dan jika tidak, maka dia akan ditahan di Neraka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* maksudnya, mereka tinggal di Neraka itu. Kata *'ahqaab'* merupakan jamak dari kata *'hiqb'*, yang berarti sesaat dari zaman. Khalid Ibnu Ma'dan mengatakan: "Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ﴾ *'Kecuali apa yang dikehendaki oleh Rabb-mu,'* bagi orang-orang yang meyakini tauhid." Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Setelah itu, dia mengatakan: "Dan yang benar bahwa hal itu tidak ada akhirnya." Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Dan yang sebelumnya dia telah mengatakan dari Salim, aku pernah mendengar al-Hasan bertanya tentang firman-Nya, ﴿ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* dia

mengatakan: "Adapun *'ahqaabaa'*, maka ia tidak terhitung melainkan kekekalan di dalam Neraka. Tetapi mereka menyebutkan bahwa *al-hiqb* berarti tujuh-puluh tahun, yang setiap harinya mencapai seribu tahun dari perhitungan waktu kalian. Sa'id menceritakan dari Qatadah, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَّابِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* yakni masa yang tiada pernah terputus, di mana setiap kali satu *hiqb* berlalu maka akan datang *hiqb* yang berikutnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴾ *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,"* maksudnya, di Neraka mereka tidak mendapatkan sesuatu yang dingin bagi hari mereka dan tidak juga mendapatkan minuman segar yang dapat mereka minum. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴾ *"Selain air yang mendidih dan nanah."* Abul 'Aliyah mengatakan: "Dikecualikan dari dingin adalah panas dan dari minuman itu nanah." Demikian pula yang dikemukakan oleh ar-Rabi' bin Anas. Adapun *al-hamiim* berarti panas yang mencapai puncaknya. Sedangkan *al-ghassaaq* berarti nanah, keringat, air mata, dan luka para penghuni Neraka yang berkumpul, ia sangat dingin, rasa dinginnya tidak dapat disentuh oleh manusia dan bau busuknya tidak dapat didekati. Dan pembicaraan tentang *al-ghassaaq* telah disajikan pada pembahasan surat Shaad[2], sehingga tidak perlu lagi untuk dilakukan pengulangan -mudah-mudahan Allah memberikan pahala atas semua itu dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ جَزَآءً وِفَاقًا ﴾ *"Sebagai pembalasan yang setimpal."* Yakni semua yang mereka alami yang berupa hukuman, adalah sesuai dengan amal perbuatan mereka yang tidak benar yang mereka kerjakan semasa di dunia. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴾ *"Sesungguhya mereka tidak takut kepada hisab,"* Maksudnya, mereka tidak meyakini bahwa di sana terdapat alam tempat pembalasan dan penghisaban. ﴿ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴾ *"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,"* yakni mereka mendustakan hujjah-hujjah dan bukti-bukti Allah atas makhluk-Nya yang telah diturunkan melalui para Rasul-Nya ﷺ, tetapi mereka justru menyambutnya dengan pendustaan dan penentangan. Dan firman-Nya, ﴿ كِذَّابًا ﴾ *"Dusta dengan sesungguh-sungguhnya,"* yakni pendustaan, kalimat ini merupakan bentuk *mashdar* (infinitive)[3] tanpa *fi'il.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ﴾ *"Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab."* Maksudnya, Kami (Allah) telah mengetahui amal perbuatan seluruh hamba, lalu Kami catat bagi mereka untuk selanjutnya

---

[2] Ayat 57.

[3] Tetapi kata itu termasuk *fi'il* (kata kerja), karena kata فَعَّلَ (dengan memberi *syiddah* pada huruf *'ain*), di antara *mashdar*nya berupa فِعَّالًا (dengan memberi kasrah pada huruf *fa'* dan *syiddah* pada huruf *'ain*). Demikian yang dikatakannya dalam kitab *Mukhtaarush Shihaah* pada pembahasan materi "*kidzb* (dusta)" dan juga kamus.

Kami akan memberikan balasan atas hal tersebut, jika baik maka akan diberi balasan kebaikan, dan jika buruk maka akan diberikan balasan keburukan juga.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴾ *"Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain daripada adzab."* Maksudnya, dikatakan kepada para penghuni Neraka: "Rasakanlah apa yang kalian rasakan, dan sekali-kali Kami tidak akan menambahkan kecuali adzab yang serupa, dan adzab yang lain lagi dalam bentuk lain yang berpasang-pasangan."

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, **(QS. 78:31)** ***(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur.*** **(QS. 78:32)** ***Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*** **(QS. 78:33)** ***dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*** **(QS. 78:34)** ***Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.*** **(QS. 78:35)** ***Sebagai balasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak,*** **(QS. 78:36)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang berbahagia dan segala sesuatu yang telah disediakan bagi mereka, baik itu berupa kemuliaan maupun kenikmatan yang abadi. Di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan"* Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, dalam keadaan suci." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Mereka beruntung dan selamat dari Neraka." Dan yang paling jelas di sini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, karena setelah itu dia mengemukakan: *"Hadaa-iqa,"* kata *al-hadaa-iqa* di sini berarti kebun-kebun kurma dan juga yang lainnya. ﴿ حَدَآئِقَ وَأَعْنَابًا. وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴾ *"(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,"* Yakni, bidadari-bidadari yang masih gadis. Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "﴿ كَوَاعِبَ ﴾ yakni montok." Yang mereka maksudkan bahwa buah dada bidadari-bidadari itu montok dan belum mengalami penurunan, karena mereka semua masih gadis yang umur mereka sebaya, yakni mempunyai umur yang sama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴾ *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang penuh lagi berturut-turut." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "Yakni yang jernih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴾ *"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta."* Yakni, di dalam Surga itu tidak terdapat perkataan yang tidak bermanfaat dan tidak pula dosa dan dusta, bahkan Surga merupakan tempat yang penuh dengan keselamatan, semua penghuninya selamat dari segala bentuk kekurangan. Firman-Nya, ﴿ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴾ *"Sebagai balasan dari Rabb-mu dan pemberian yang cukup banyak."* Yakni semua yang kami sebutkan itu merupakan balasan yang diberikan Allah kepada mereka. Dia memberikan hal itu kepada mereka sebagai karunia, anugerah, kebaikan, dan rahmat-Nya. *'Athaa-an hisaaban* berarti pemberian yang cukup, memadai, selamat, lagi banyak. Masyarakat Arab biasa mengungkapkan: "أَعْطَانِي فَأَحْسَبَنِي (Dia memberiku sehingga hal itu telah mencukupiku)." Artinya, Dia telah memberikan kecukupan kepadaku. Dan dari kata itu pula muncul kata حَسْبِيَ اللهُ yang berarti Allah sebaga Rabb yang mencukupiku.

رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Mahapemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya. (QS. 78:37) ***Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaff-shaff, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Mahapemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.*** (QS. 78:38) ***Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya.*** (QS. 78:39) ***Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."*** (QS. 78:40)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang keagungan dan kemuliaan-Nya. Dan bahwasanya Dia adalah Rabb langit dan bumi serta segala yang ada di

antara keduanya. Dan bahwasanya Dia adalah Rabb Yang Mahapemurah rahmat-Nya mencakup segala sesuatu. Dan firman-Nya, ﴿ لاَ يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴾ *"Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang sanggup memulai mengajak-Nya berbicara kecuali dengan seizin-Nya. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لاَ تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴾. *"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya."* (QS. Huud: 105).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلاَئِكَةُ صَفًّا لاَّ يَتَكَلَّمُونَ ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaff-shaff, mereka tidak berkata-kata."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ruh di sini? Terdapat beberapa pendapat:

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, bahwa mereka adalah arwah anak cucu Adam.

Kedua, mereka adalah anak cucu Adam. Demikian yang dikemukakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Qatadah mengatakan: "Dan inilah salah satu dari apa yang disembunyikan oleh Ibnu 'Abbas."

Ketiga, mereka adalah salah satu dari makhluk Allah dalam bentuk seperti bentuk anak cucu Adam, tetapi mereka bukan Malaikat dan bukan juga manusia, tetapi mereka makan dan minum. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Shalih, dan al-A'masy.

Keempat, ruh itu adalah Jibril. Demikian yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, dan adh-Dhahhak. Pendapat terakhir ini didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'araa': 193-194). Muqatil bin Hayyan mengungkapkan: "*Ar-Ruh* yang dimaksud adalah Malaikat yang paling mulia dan yang paling dekat dengan Allah ﷻ sekaligus pengantar wahyu."

Kelima, ruh yang dimaksud adalah al-Qur-an. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid, seperti firman-Nya: ﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami."* (QS. Asy-Syuura: 52).

Keenam, ruh yang dimaksud adalah salah satu Malaikat dengan ukuran seluruh makhluk. Dan Ibnu Jarir bersikap diam dan tidak memastikan salah satu dari pendapat-pendapat tersebut. Dan yang lebih mendekati, menurut pendapat saya (Ibnu Katsir), *wallaahu a'lam*, mereka adalah anak cucu Adam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ ﴾ *"Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Mahapemurah."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لاَ تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Di kala datang hari itu, tidak ada*

seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya." (QS. Huud: 105). Dan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ.))

"Dan tidak ada yang berbicara pada hari itu melainkan para utusan saja."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Dan dia mengucapkan kata yang benar."* Yakni, kata-kata yang benar. Dan di antara kata-kata yang benar itu adalah ucapan: "*Laa ilaaha illallaah* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah), sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Shalih dan 'Ikrimah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ﴾ *"Itulah hari yang pasti terjadi,"* yakni hari yang pasti akan terjadi, dan tidak mungkin tidak. ﴿ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang menghendak, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya."* Yakni, tempat kembali dan jalan yang dijadikan petunjuk kepada-Nya serta manhaj yang dilalui di atasnya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat,"* yakni hari Kiamat, untuk mempertegas kepastian terjadinya, sehingga ia pun menjadi dekat, karena setiap yang akan datang itu pasti datang. ﴿ يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."* Yakni, akan diperlihatkan kepadanya semua amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, yang lama maupun yang baru. ﴿ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ﴾ *"Dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'"* Maksudnya, pada hari itu orang kafir berangan-angan, andai saja dulu aku di dunia hanya sebagai tanah dan bukan sebagai makhluk serta tidak juga keluar ke dalam wujud. Hal itu mereka katakan ketika adzab Allah diperlihatkan dan mereka melihat amal perbuatan mereka yang buruk telah ditulis oleh tangan para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Ada juga yang berpendapat, hal itu mereka katakan ketika Allah memberikan keputusan kepada hewan-hewan yang pernah hidup di dunia dan Dia memberikan keputusan di antara binatang-binatang itu dengan keputusan-Nya yang adil yang tidak menzhalimi, sehingga kambing yang tidak bertanduk akan menuntut qishash dari kambing yang bertanduk. Dan setelah selesai pemberian keputusan, barulah dikatakan kepada binatang-binatang itu: "Jadilah kamu tanah kembali." Maka pada saat itu, orang kafir itu berkata, ﴿ يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."* Yakni, andai saja aku menjadi hewan sehingga aku akan kembali menjadi tanah.

AN – NAAZI'AAT

(Malaikat-Malaikat yang Mencabut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-79 : 46 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, (QS. 79:1) *dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,*

(QS. 79:2) *dan (Malaikat-Malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,* (QS. 79:3) *dan (Malaikat-Malaikat) yang mendahului dengan kencang,* (QS. 79:4) *dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).* (QS. 79:5) *(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,* (QS. 79:6) *tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.* (QS. 79:7) *Hati manusia pada waktu itu sangat takut,* (QS. 79:8) *pandangannya tunduk.* (QS. 79:9) *(Orang-orang kafir) berkata: "Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?"* (QS. 79:10) *Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?* (QS. 79:11) *Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."* (QS. 79:12) *Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,* (QS. 79:13) *maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.* (QS. 79:14)

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Masruq, Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, Abudh Dhuha, as-Suddi berkata, ﴿ وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴾ *"Demi yang mencabut (nyawa) dengan keras,"* yakni para Malaikat. Yang mereka maksudkan adalah ketika Malaikat itu mencabut nyawa anak cucu Adam, maka di antara mereka ada yang diambil nyawanya dengan susah payah sehingga harus dicabut dengan keras. Dan ada juga yang dicabut nyawa dengan mudah. Dan itulah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴾ *"Dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut."* Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴾ *"Dan yang turun dari langit dengan cepat."* Maka Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu bintang-bintang." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴾ *"Dan yang mendahului dengan kencang."* Diriwayatkan dari 'Ali, Masruq, Mujahid, Abu Shalih, dan al-Hasan al-Bashri, yaitu para Malaikat. Dan al-Hasan mengatakan: "Dia lebih cepat kepada keimanan dan pembenaran."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴾ *"Dan yang mengatur urusan (dunia)."* 'Ali, Mujahid, 'Atha', Abu Shalih, al-Hasan, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni para Malaikat." Dan al-Hasan menambahkan: "Mereka mengatur urusan dari langit sampai ke bumi, yakni atas perintah Rabb-nya ﷻ." Dan dalam hal yang terakhir ini mereka tidak berbeda pendapat.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ. تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴾ *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Dua tiupan, yaitu tiupan pertama dan tiupan kedua." Dan firman-Nya: ﴿ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴾ *"Hati manusia pada waktu itu sangat takut."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dalam keadaan takut." Demikian itu pula yang dikemuka-

kan oleh Mujahid dan Qatadah. ﴿ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴾ *"Pandangannya tunduk."* Maksudnya pandangan para pemiliknya. Dinisbatkannya hal itu kepadanya dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan, yaitu dalam keadaan hina dina, karena melihat berbagai hal yang menakutkan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ﴾ *"(Orang-orang kafir) berkata: 'Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?'"* Yakni, orang-orang musyrik dari kaum Quraisy serta orang-orang yang mengungkapkan apa yang mereka ungkapkan dalam mengingkari hari Kiamat. Mereka menjauhkan diri dari terjadinya hari berbangkit setelah mereka ditempatkan ke dalam kubur. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, dan setelah jadas-jasad mereka hancur berantakan dan tulang-belulang mereka berserakan dan hancur lummat. Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿ أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ﴾ *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"* Ada yang membaca[1]: نَاخِرَةً. Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Yakni hancur berantakan." Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yaitu, tulang-belulang yang sudah hancur lumat dan angin sudah masuk ke dalamnya."

Adapun ucapan mereka, ﴿ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴾ *"Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."* Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Kaum Quraisy mengungkapkan: 'Seandainya Allah menghidupkan kita kembali setelah kematian kita, maka kita benar-benar merugi.'"

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* Maksudnya, yang demikian itu merupakan satu perintah saja dari Allah, tiada duanya dan tidak juga ada pengulangan. Tiba-tiba, ummat manusia bangkit seraya melihat, di mana Allah Ta'ala memerintahkan Israfil untuk meniupkan sangkakala satu kali sebagai tanda kebangkitan. Dan ternyata, generasi pertama dan generasi terakhir bangkit di hadapan Rabb ﷻ seraya melepaskan pandangan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ ﴾ *"Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* Yang benar, kata *as-saahirah* berarti bumi.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾
اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa, **(QS. 79:15)** ***Tatkala Rabb-nya memanggilnya di lembah suci, yaitu lembah Thuwa;*** **(QS. 79:16)** ***Pergilah kamu kepada Fir'aun, susungguhnya dia telah melampaui batas,*** **(QS. 79:17)** ***dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Apakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)."*** **(QS. 79:18)** ***Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu agar kamu takut kepada-Nya.*** **(QS. 79:19)** ***Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.*** **(QS. 79:20)** ***Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai.*** **(QS. 79:21)** ***Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa),*** **(QS. 79:22)** ***maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya.*** **(QS. 79:23)** ***(Seraya) berkata: "Akulah Rabb-mu yang paling tinggi."*** **(QS. 79:24)** ***Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia.*** **(QS. 79:25)** ***Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya).*** **(QS. 79:26)**

Allah Ta'ala memberitahu Rasul-Nya, Muhammad ﷺ tentang hamba sekaligus Rasul-Nya, Musa عليه السلام, di mana Dia telah mengutusnya kepada Fir'aun dan telah memperkuat dirinya dengan beberapa mukjizat. Namun demikian, Fir'aun tetap saja dalam kekufuran dan kesewenangannya sehingga Allah menimpakan adzab kepada mereka dengan adzab dari Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Maka, demikian juga akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang menyalahimu (Muhammad) dan mendustakan apa yang engkau bawa. Oleh karena itu, pada akhir kisah Dia berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya)."*

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa,"* maksudnya, apakah engkau (Muhammad) sudah pernah mendengar berita tentang Musa, ﴿ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ ﴾ *"Tatkala Rabb-nya memanggilnya,"* yakni Dia mengajaknya bicara seraya memanggilnya, ﴿ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴾ *"Di lembah suci, yaitu lembah Thuwa."* Yakni nama sebuah lembah. Demikian menurut pendapat yang benar. Lalu Allah berfirman kepada Musa, ﴿ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴾ *"Pergilah kamu kepada*

Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas." Maksudnya, dia sombong, sewenang-wenang dan berlaku zhalim. ﴿ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴾ *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?'"* Maksudnya, katakanlah kepada Fir'aun, "Apakah kamu mau memenuhi ajakan kepada suatu jalan yang dapat kamu jadikan untuk membersihkan diri?" Yakni menyerahkan diri dan mentaati. ﴿ وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴾ *"Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu."* Yakni aku tunjukkan kepadamu untuk menyembah Rabb-mu, ﴿ فَتَخْشَىٰ ﴾ *"Agar kamu takut kepada-Nya."* Maksudnya, sehingga hatimu menjadi tunduk kepada-Nya seraya taat dan penuh kekhusyu'an setelah sebelumnya (hatimu) membatu dan jauh dari kebaikan. ﴿ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴾ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar."* Yakni, Musa pun memperlihatkan kepada Fir'aun hujjah yang sangat kuat dan bukti yang jelas mengenai kebenaran apa yang dibawanya dari sisi Allah di samping menyerukan dakwah yang haq tersebut. ﴿ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴾ *"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai."* Maksudnya, dia mendustakan kebenaran dan menentang ketaatan yang diperintahkan kepadanya. Alhasil, hatinya tetap kufur serta tidak mau memenuhi ajakan Musa, baik bathin maupun lahir. Pengetahuannya mengenai kebenaran yang dibawa Musa itu tidak dapat dipastikan bahwa dia beriman kepadanya, karena ma'rifah itu adalah ilmu hati sedangkan iman adalah pengamalannya, yang merupakan ketundukan dan kepasrahan kepada kebenaran.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴾ *"Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa)."* Maksudnya, dalam rangka menyambut kebenaran dengan kebathilan, maka Fir'aun mengumpulkan para ahli sihir untuk menghadapi berbagai mukjizat yang sangat hebat yang dibawa oeh Musa ﷺ, ﴿ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴾ *"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil,"* yakni kaumnya. ﴿ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ. فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴾ *"Seraya berkata: 'Akulah Rabb-mu yang paling tinggi.' Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* Maksudnya, Allah menimpakan adzab kepadanya sekaligus dijadikan sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang-orang semisalnya dari mereka yang berbuat sewenang-wenang di dunia. Dan yang benar, bahwa pengertian yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴾ *"Dengan adzab terakhir dan adzab yang pertama,"* yakni, di dunia dan akhirat. Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya)."* Yakni, bagi orang-orang yang mau mengambil pejalaran dan berhati-hati.

Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, (QS. 79:27) *Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,* (QS. 79:28) *dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.* (QS. 79:29) *Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.* (QS. 79:30) *Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.* (QS. 79:31) *Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,* (QS. 79:32) *(semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.* (QS. 79:33)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengemukakan hujjah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, yaitu menyangkut pengembalian makhluk setelah ketiadaannya. ﴿ ءَأَنتُمْ ﴾ *"Apakah kamu,"* wahai sekalian ummat manusia, ﴿ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ﴾ *"Yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit?"* Artinya, penciptaan langit itu lebih sulit daripada penciptaan kalian. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (QS. Al-Mu'min: 57).

Firman-Nya, ﴿ بَنَاهَا ﴾ *"Allah telah membangunnya."* Penggalan ayat ini ditafsirkan oleh firman-Nya yang selanjutnya, ﴿ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴾ *"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."* Maksudnya, Dia telah menjadikannya sebagai bangunan yang sangat tinggi dan jauh dari daratan dengan permukaan yang sama, dihiasi dengan bintang-bintang pada malam hari yang gelap.

Firman-Nya, ﴿ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴾ *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang."* Maksudnya, Dia telah menjadikan malam harinya gelap gulita lagi pekat, dan Dia jadikan siang harinya terang benderang lagi penuh cahaya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴾ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* Ayat ini ditafsirkan oleh firman-Nya yang berikutnya, ﴿ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴾ *"Dia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya."* Dan penafsiran ayat ini telah diberikan pada surat as-Sajdah[2], bahwa bumi telah diciptakan sebelum langit, tetapi penghamparan bumi itu dilakukan setelah penciptaan langit. Dengan pengertian, Dia mengeluarkan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya dengan kekuatan

---

[2] Ayat 9-10.

menuju pada perbuatan. Dan itulah makna ungkapan Ibnu 'Abbas dan yang lainnya serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan penetapan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya di sana[3].

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴾ *"Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,"* yakni dikokohkan dan ditetapkan di tempatnya masing-masing, dan Dia Mahabijak lagi Mahamengetahui serta Mahalembut lagi Mahapenyayang kepada semua makhluk-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴾ *"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* Maksudnya Dia hamparkan bumi, lalu Dia pancarkan mata airnya serta munculkan segala yang dikandungnya dan Dia alirkan sungai-sungainya, serta tumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahannya, juga Dia tegakkan gunung-gunungnya agar penghuninya dapat menetap dengan tenang. Semua itu merupakan kenikmatan bagi semua makhluk-Nya, dan karena mereka memang membutuhkan berbagai bintang ternak yang dapat mereka makan dan pergunakan untuk kendaraan selama mereka butuhkan di dunia ini sampai berakhir masa dan waktu yang telah ditentukan.

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari Kiamat) telah datang. (QS. 79:34) *Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,* (QS. 79:35) *dan diperlihatkan Neraka dengan jelas kepada*

[3] Surat Fushshilat ayat 9-10.

setiap orang yang melihat. (QS. 79:36) *Adapun orang yang melampaui batas,* (QS. 79:37) *dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,* (QS. 79:38) *maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggal(nya).* (QS. 79:39) *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.* (QS. 79:40) *maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya).* (QS. 79:41) *(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?* (QS. 79:42) *Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?* (QS. 79:43) *Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).* (QS. 79:44) *Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).* (QS. 79:45) *Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi.* (QS. 79:46)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا جَآءَتِ الطَّآمَّةُ الْكُبْرَى ﴾ *"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari Kiamat) telah datang."* Yaitu, hari Kiamat. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas. Disebut demikian (*ath-Thaammah*), karena ia memenuhi segala sesuatu yang menakutkan lagi menyeramkan. ﴿ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَى ﴾ *"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,"* yakni pada saat itu anak cucu Adam teringat akan seluruh amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk. ﴿ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَى ﴾ *"Dan diperlihatkan Neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat."* Maksudnya, diperlihatkan kepada orang-orang yang melihat sehingga semua orang menyaksikan dengan mata mereka sendiri. ﴿ فَأَمَّا مَن طَغَى ﴾ *"Adapun orang yang melampaui batas,"* yakni sombong lagi sewenang-wenang. ﴿ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,"* yakni lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada urusan agama dan juga akhiratnya, ﴿ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴾ *"Maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggal(nya),"* tempat kembali mereka adalah Neraka Jahim sedang makanan mereka adalah pohon zaqqum dan minumannya dari air yang mendidih. ﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."* Yakni takut ketika berdiri di hadapan Allah ﷻ dan takut akan hukum-Nya yang diberlakukan padanya, juga menahan diri untuk tidak mengikuti hawa nafsunya serta mengarahkannya untuk selalu mentaati Rabb-nya. ﴿ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴾ *"Maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya)."* Yakni arah dan tempat kembalinya adalah Surga yang aromanya semerbak.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا. فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَآ. إِلَى رَبِّكَ مُنتَهَاهَآ ﴾ *"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* Maksudnya, pengetahuan tentangnya tidak diberikan kepadamu dan juga kepada siapa

pun, tetapi semua itu hanyalah kembali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, karena hanya Dia yang mengetahui kepastian waktunya. ﴿ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَآ ﴾ *"Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* ﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَاهَا ﴾ *"Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)."* Maksudnya, Aku (Allah) mengutusmu agar menyampaikan peringatan kepada ummat manusia sekaligus memberikan ancaman kepada mereka akan siksa dan adzab-Nya. Barangsiapa yang takut kepada Allah dan takut pada ancaman-Nya, maka dia akan mengikutimu. Dengan demikian, dia telah beruntung dan memperoleh kesuksesan. Kegagalan dan kerugian hanya bagi orang-orang yang mendustakan dan menentangmu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi."* Maksudnya, jika mereka bangkit dari kubur mereka menuju ke padang Mahsyar, mereka merasakan kehidupan itu sangat sebentar sekali seakan-akan dalam pandangan mereka, kehidupan dunia itu hanya satu sore hari saja atau hanya sepanjang pagi saja. Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi."* Adapun yang dimaksud dengan sore hari adalah antara waktu Zhuhur sampai terbenamnya matahari. Sedangkan waktu pagi adalah antara terbitnya matahari sampai pertengahan siang.

سورة عبس
‘ABASA

(Ia Bermuka Masam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-80 : 42 ayat

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (QS. 80:1) *karena telah datang seorang buta kepadanya.* (QS. 80:2) *Tahukah kamu barangkali ia*

ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (QS. 80:3) *atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?* (QS. 80:4) *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,* (QS. 80:5) *maka kamu melayaninya.* (QS. 80:6) *Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).* (QS. 80:7) *Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),* (QS. 80:8) *sedang ia takut kepada (Allah),* (QS. 80:9) *maka kamu mengabaikannya.* (QS. 80:10) *Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan,* (QS. 80:11) *maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,* (QS. 80:12) *di dalam kitab-kitab yang dimuliakan,* (QS. 80:13) *yang ditinggikan lagi disucikan,* (QS. 80:14) *di tangan para penulis (Malaikat),* (QS. 80:15) *yang mulia lagi berbakti.* (QS. 80:16)

Lebih dari satu orang ahli tafsir yang menyebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi ﷺ sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah Ta'ala:
﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ ﴾ *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."* Maksudnya, tercapainya kesucian dan kebersihan dalam dirinya. ﴿ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴾ *"Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"* Maksudnya, telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram. ﴿ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ. فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴾ *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya."* Maksudnya, adapun orang kaya maka hendaklah engkau selalu terbuka kepadanya, mudah-mudahan dia mendapatkan petunjuk. ﴿ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴾ *"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)."* Artinya, engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya.
﴿ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ. وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴾ *"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah)."* Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya.
﴿ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴾ *"Maka kamu mengabaikannya."* Yakni, kamu lalai.

Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.

Demikianlah yang dikemukakan oleh 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain dari kaum Salaf dan Khalaf, yaitu bahwa surat ini turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Dan yang masyhur, dia bernama 'Abdullah. Ada juga yang menyebutnya 'Amr. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan."* Yakni, surat ini atau wasiat agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Mengenai firman-Nya ini, ﴿ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan,"* Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yakni al-Qur-an." ﴿ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴾ *"Karenanya, barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,"* artinya, barangsiapa yang mengingat Allah Ta'ala dalam segala urusannya. Ada kemungkinan bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam ayat ini kembali kepada wahyu, karena adanya dalil kalam (pembicaraan) padanya.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ. مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴾ *"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan."* Maksudnya, surat atau kisah ini atau kedua-duanya atau bahkan seluruh kandungan al-Qur-an dalam mush-haf yang dimuliakan, yaitu diagungkan dan dihormati. ﴿ مَّرْفُوعَةٍ ﴾ *"Yang ditinggikan,"* yakni yang mempunyai kedudukan yang tinggi, ﴿ مُّطَهَّرَةٍ ﴾ *"Lagi disucikan,"* yakni dari kotoran, tambahan, dan kekurangan. Dan firman-Nya, ﴿ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴾ *"Di tangan para penulis."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Kata *safarah* berarti yang menjadi utusan antara Allah dan makhluk-Nya. Dari kata itu pula mencul kata *as-safir* yang berarti duta, yakni orang yang mengusakan perdamaian dan perbaikan di antara ummat manusia.

Dan firman-Nya, ﴿ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴾ *"Yang mulia lagi berbakti."* Yakni perangai mereka sangat mulia lagi baik. Akhlak dan perbuatan mereka tampak sangat jelas, suci dan sempurna. Bertolak dari sini, maka orang yang mengemban al-Qur-an hendaklah perbuatan dan ucapannya benar-benar tidak menyimpang dan lurus.

Imam Ahmad Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ:

((الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ.))

"Orang yang membaca al-Qur-an sedang dia pandai membacanya adalah bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan orang yang membaca al-Qur-an sedang dia merasa kesulitan, maka baginya dua pahala." (Diriwayatkan oleh al-Jama'ah melalui jalan Qatadah).

قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya. (QS. 80:17) *Dari apakah Allah menciptakannya?* (QS. 80:18) *Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.* (QS. 80:19) *Kemudian Dia memudahkan jalannya,* (QS. 80:20) *kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,* (QS. 80:21) *kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.* (QS. 80:22) *sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,* (QS. 80:23) *maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.* (QS. 80:24) *Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),* (QS. 80:25) *kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,* (QS. 80:26) *lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,* (QS. 80:27) *anggur dan sayur-sayuran,* (QS. 80:28) *zaitun dan pohon kurma,* (QS. 80:29) *kebun-kebun (yang) lebat,* (QS. 80:30) *dan buah-buahan serta rumput-rumputan,* (QS. 80:31) *untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.* (QS. 80:32)

Allah Ta'ala berfirman seraya mencela beberapa orang anak cucu Adam yang mengingkari hari kebangkitan dan dikumpulkannya para makhluk,

﴿ قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴾ *"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya."* Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ قُتِلَ الْإِنْسَانُ ﴾ *"Binasalah manusia,"* yakni terkutuklah manusia. Demikian juga yang dikemukakan oleh Abu Malik. Dan itulah jenis manusia yang suka berbuat dusta, karena terlalu banyak mendustakan hari berbangkit tanpa sandaran yang jelas, bahkan hanya sekedar menjauhi saja dan tidak didasari oleh suatu ilmu. Mengenai firman-Nya, ﴿ مَا أَكْفَرَهُ ﴾ *"Alangkah amat sangat kekafirannya,"* Ibnu Juraij mengatakan: "Yakni, sunggah sangat parah kekafirannya itu." Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Bisa jadi hal itu berarti, 'apakah yang membuatnya kafir?' Atau 'apakah yang membuatnya mendustakan hari berbangkit?'"

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kepadanya bagaimana Dia dulu menciptakannya dari sesuatu yang hina, dan bahwasanya Dia sanggup untuk mengembalikannya seperti awal Dia menciptakan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ. مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴾ *"Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya."* Maksudnya, Dia tentukan ajal dan amalnya, serta apakah dia akan sengsara atau bahagia. ﴿ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴾ *"Kemudian Dia memudahkan jalannya."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, kemudian Dia mempermudah keluarnya dari perut ibunya. Dan demikian juga yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir, dan juga Mujahid berkata demikian. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: ﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus, maka apakah yang demikian akan disyukuri atau diingkari?"* (QS. Al-Insaan: 3). Maksudnya, Allah telah jelaskan dan mudahkan kepadanya. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Hasan dan Ibnu Zaid, dan inilah yang lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴾ *"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur."* Artinya, setelah Dia menciptakannya, maka Dia akan mematikannya dan kemudian menguburkannya. Yakni, Dia jadikan untuknya kuburan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ﴾ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."* Yakni, Dia akan membangkitkannya setelah kematiannya. Dan dari kata itu disebut kata *al-ba'ts* dan *an-nusyur* (kebangkitan).

Firman-Nya, ﴿ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Allah *Jalla Tsanaa-uhu* berfirman, 'sekali-kali', masalahnya tidak seperti apa yang katakan oleh orang kafir ini bahwa dia telah menunaikan hak Allah atas dirinya baik berkenaan dengan dirinya maupun harta bendanya. ﴿ لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴾ *"Manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya."* Dia (Allah) menyatakan bahwa orang kafir itu belum menunaikan berbagai kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah ﷻ kepadanya.

Kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui jalan Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* dia mengatakan: "Tidak seorang pun menunaikan semua yang diwajibkan kepadanya selamanya." Hal yang sama juga diceritakan oleh al-Baghawi dari al-Hasan al-Bashri. Dan saya tidak pernah mendapatkan satu pendapat pun dari orang-orang terdahulu mengenai hal ini kecuali pendapat di atas. Dan menurut saya mengenai makna tersebut, *wallaahu a'lam*, bahwa makna: ﴿ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴾ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali,"* yakni membangkitkannya, ﴿ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* maksudnya, dia tidak mengerjakannya sekarang hingga waktu berakhir dan berakhir pula ketetapan Allah bagi anak cucu Adam bagi siapa yang ditakdirkan Allah untuk mengadakan dan mengeluarkannya ke dunia ini. Dan Allah Ta'ala memerintahkan hal tersebut, baik dalam hal penciptaan maupun penetapan. Dan jika hal itu sudah berakhir di sisi Allah, maka Dia akan membangkitkan semua makhluk dan mengembalikan mereka seperti pertama kali Dia menciptakan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَـٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴾ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."* Dalam firman-Nya ini terkandung upaya mengingatkan akan pemberian karunia. Selain itu, terkandung juga dalil penumbuhan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang mati untuk menunjukkan penghidupan kembali jasad-jasad setelah sebelumnya berupa tulang-belulang yang berserakan dan tanah yang bertebaran. ﴿ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)."* Maksudnya, Kami telah menurunkan air dari langit ke bumi. ﴿ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴾ *"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya."* Yakni Kami tempatkan air itu di sana, lalu ia masuk ke dalam lapisan-lapisan tanah, selanjutnya masuk ke dalam biji-bijian yang terdapat di dalam bumi, sehingga tumbuh, tinggi, dan tampak di permukaan bumi. ﴿ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا . وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu."* Yang dimaksud *al-habb* di sini adalah semua biji-bijian. Dan kata *'inab* sudah sangat populer, yaitu anggur. Sedangkan *qadhban* berarti sejenis sayur-sayuran yang biasa dimakan mentah oleh binatang. Dan ada juga yang menyebutnya dengan *al-qutt*. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengatakan: "*Al-qadhb* berarti makanan binatang." ﴿ وَزَيْتُونًا ﴾ *"Zaitun,"* zaitun ini merupakan sesuatu yang sudah populer, yaitu bumbu. Perasannya pun bisa sebagai bumbu, juga untuk menyalakan lampu pelita, dipergunakan untuk meminyaki sesuatu. ﴿ وَنَخْلًا ﴾ *"Dan pohon kurma,"* dapat dimakan mentah, hampir matang, atau *ruthab* (yang sudah matang), atau *tamr*, baik yang masih mentah atau sudah masak, dan diperas menjadi manisan atau cuka.
﴿ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴾ *"Dan kebun-kebun (yang) lebat."* Yakni, kebun-kebun. Al-Hasan dan Qatadah mengemukakan" "*Ghulban* berarti pohon kurma yang lebat lagi

rapat." Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "*Ghulban* berarti setiap yang merapat dan berkumpul." Dan Ibnu 'Abbas juga mengatakan: "*Ghulban* berarti pohon yang dapat dijadikan sebagai tempat bernaung." Dan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata tentang ayat: ﴿وَحَدَآئِقَ غُلْبًا﴾ *"Dan kebun-kebun yang lebat,"* yaitu tumbuhannya yang tinggi. 'Ikrimah berkata: "Banyaknya pepohonan." Allah berfirman, ﴿وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا﴾ *"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,"* kata *al-faakihah* adalah hasil yang dikeluarkan dari tumbuhan berupa buah-buahan. Ibnu 'Abbas berkata: "*Al-faakihah* adalah sesuatu yang dimakan dalam keadaan berair (basah) dan *al-abb* adalah sesuatu yang tumbuh dari tanah yang dikonsumsi oleh binatang ternak dan tidak dimakan oleh manusia. 'Atha' berkata: "Sesuatu yang tumbuh dipermukaan tanah disebut dengan *al-abb.*" Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas, ia berkata: 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah membaca ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ﴾, dan ketika sampai pada ayat, ﴿وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا﴾ dia mengatakan, "Kami telah memahami kata *al-faakihah* (buah), tetapi apa arti *al-abb*?" Maka beliau bersabda: "Demi Allah, hai Ibnul Khaththab, hal itu adalah *takalluf.*" Dan sanad itu shahih. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh lebih dari satu perawi dari Anas. Dan hal itu berarti juga bahwa dia bermaksud untuk mengetahui bentuk, jenis, dan wujudnya, jika tidak maka setiap orang yang membaca ayat ini akan mengetahui bahwa ia adalah salah satu dari tumbuhan bumi. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعِنَبًا وَقَضْبًا. وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا. وَحَدَآئِقَ غُلْبًا. وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan."*

Dan firman Allah Ta'ala ﴿مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ﴾ *"Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* Yakni, sebagai bekal hidup dan untuk binatang ternak kalian di dunia ini sampai hari Kiamat.

Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (QS. 80:33) ***pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,*** (QS. 80:34) ***dari ibu dan bapaknya,*** (QS. 80:35) ***dari isteri dan anak-anaknya,*** (QS. 80:36) ***Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang***

cukup menyibukkannya. (QS. 80:37) ***Banyak muka pada hari itu berseri-seri,*** (QS. 80:38) ***tertawa dan gembira ria,*** (QS. 80:39) ***dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu,*** (QS. 80:40) ***dan ditutup lagi oleh kegelapan.*** (QS. 80:41) ***Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.*** (QS. 80:42)

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Ash-shaakhkhah* merupakan salah satu dari nama-nama hari Kiamat yang diagungkan Allah dan selalu diperingatkan kepada hamba-hamba-Nya." Ibnu Jarir mengatakan, "Bisa jadi ia merupakan nama bagi tiupan sangkakala." ﴿ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴾ "*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya.*" Maksudnya, dia mengetahui mereka tetapi justru dia lari dan menjauh dari mereka, karena keadaan yang sangat menakutkan dan suasananya sangat mencekam. Di dalam hadits shahih disebutkan berkenaan dengan masalah syafa'at, jika setiap Rasul dari kalangan Ulul 'Azmi diminta untuk memberikan syafa'at di sisi Allah, maka dia akan mengatakan: "Untuk diriku sendiri, diriku sendiri. Pada hari ini aku tidak akan meminta kecuali untuk diriku sendiri." Bahkan 'Isa putera Maryam sendiri mengatakan, "Aku tidak meminta kepada-Nya pada hari ini kecuali untuk diri-Ku sendiri, aku juga tidak bisa meminta untuk Maryam, ibuku yang telah melahirkanku." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴾ "*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya.*"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴾ "*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*" Maksudnya, dia selalu sibuk mengurus diri sendiri sehingga tidak peduli dengan urusan orang lain. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً مُشَاةً غُرْلاً.))

'Kalian akan digiring ke padang Mahsyar dalam keadaan bertelanjang kaki dan badan, berjalan kaki serta tidak bersunat."[1]

Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Lalu isteri Nabi berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita dapat saling melihat? Atau sebagian kami dapat melihat aurat sebagian lainnya?' Beliau menjawab:

((لِكُلِّ امْرِىءٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يَغْنِيْهِ -أَوْ قَالَ: مَا أَشْغَلَهُ عَنِ النَّظَرِ-.))

'Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.' -Atau beliau mengatakan: 'Mereka tidak akan peduli pada pandangan-.'"

---

[1] *Tuhfatul Ahwadzi*, tafsir surat 'Abasa. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*" Juga an-Nasa-i dalam kitab *al-Janaa-iz*.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ. ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴾ *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria."* Maksudnya, di sana ummat manusia terbagi menjadi dua golongan; ada orang-orang yang wajahnya berseri-seri, yakni ceria, ﴿ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴾ *"Tertawa dan gembira ria."* Yakni dalam keadaan bahagia dan gembira di dalam hati mereka, dan di wajah mereka tampak keceriaan. Mereka itulah para penghuni Surga. ﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ. تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴾ *"Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan."* Yakni, mereka diliputi dan dipenuhi oleh kegelapan atau warna hitam pekat. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَآئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."* Yakni, kufur dalam hati mereka dan durhaka dalam amal perbuatan mereka.

AT - TAKWIIR

(Menggulung)

Surat Makkiyyah

Surat ke-81 : 29 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ
سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ
﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا
ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ
﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ
أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

Apabila matahari digulung (QS. 81:1) *dan apabila bintang-bintang berjatuhan,* (QS. 81:2) *dan apabila gunung-gunung dihancurkan,* (QS. 81:3) *dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan),* (QS. 81:4) *dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,* (QS. 81:5) *dan apabila lautan dipanaskan.* (QS. 81:6) *Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),* (QS. 81:7) *apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,* (QS. 81:8) *karena dosa apakah dia dibunuh?* (QS. 81:9) *Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,* (QS. 81:10) *dan apabila langit dilenyapkan,* (QS. 81:11) *dan apabila Neraka Jahim dinyalakan,* (QS. 81:12) *dan apabila Surga didekatkan,* (QS. 81:13) *maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.* (QS. 81:14)

'Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴾ *"Apabila matahari digulung,"* yakni telah menjadi gelap. Dan mengenainya juga, al-'Aufi mengemukakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, telah pergi."

Dan menurut kami, yang benar dari pendapat tersebut adalah bahwa kata *at-takwiir* berarti mengumpulkan (melipat) sesuatu, sebagian dengan sebagian lainnya. Dari kata itu muncul kat *takwiirul imaamah* (menggulung sorban/penutup kepala), dan *jam'uts tsiyaab* berarti menggabungkan sebagian dari pakaian pada sebagian lainnya. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ كُوِّرَتْ ﴾ berarti menggulung sebagian dari matahari dengan sebagian lainnya, lalu tertutup dan menghilang. Dan jika hal itu terjadi, maka sinarnya pun akan sirna.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴾ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* yakni berguguran. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat lain, ﴿ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴾ *"Dan jika bintang-bintang itu berguguran."* (QS. Al-Infithaar: 2). Asal kata *al-inkidaar* berarti jatuh.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan."* Yakni dihilangkan dari tempanya masing-masing dan dihancurkan sehingga bumi menjadi rata, tidak ada tumbuh-tumbuhan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴾ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)."* 'Ikrimah dan Mujahid mengatakan: "Yakni unta-unta yang sedang bunting." Lebih lanjut, Mujahid mengemukakan: "Kata *'uththilat* berarti ditinggalkan dan dibiarkan." Dan yang dimaksud dengan *al-'isyaar* berarti unta-unta pilihan dan sedang bunting yang kehamilannya sudah sampai sepuluh bulan, -*mufrad* (bentuk tunggalnya) adalah *'isyraa'* dan sebutan itu masih tetap melekat padanya sampai melahirkan-. Dan ummat manusia telah mengabaikan unta-unta pilihan dan sedang bunting itu serta mengabaikan pengasuhan dan pemanfaatannya setelah sebelumnya mereka saling menyukainya. Hal itu disebabkan karena mereka disibukkan oleh

masalah yang lebih penting, menakutkan lagi mengerikan, yaitu masalah hari Kiamat dan munculnya sebab-sebab dan peristiwa pendahuluannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴾ *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,"* yakni dikumpulkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat-ummat (juga) sepertimu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu apapun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Rabb-lah mereka dihimpunkan." (QS. Al-An'aam: 38).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dipanaskan."* Ibnu Jarir menceritakan, 'Ali ؓ bertanya kepada seseorang dari kaum Yahudi: "Di mana Neraka Jahannam itu?" Dia menjawab: "Lautan." 'Ali berkata: "Aku tidak menilai ucapannya itu melainkan benar." ﴿ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* Ibnu 'Abbas dan para ulama lainnya mengatakan: "Allah mengirimkan angin kencang ke lautan itu, lalu membakarnya sehingga lautan itu menjadi api yang menyala-nyala. Dan pembahasan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya, ketika membahas firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴾ *"Dan lautan yang di dalam tanahnya ada api."*[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴾ *"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),"* yakni segala bentuk dipertemukan dengan mitranya masing-masing. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka."* (QS. Ash-Shaaffaat: 22).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ ﴾ *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?"* Kata *al-mau-uudatu* berarti bayi-bayi yang dulu orang-orang Jahiliyyah menguburnya hidup-hidup ke dalam tanah karena benci memiliki anak perempuan. Pada hari Kiamat kelak, bayi-bayi itu akan ditanya, karena dosa apa mereka dikuburkan? Yang demikian agar menjadi ancaman bagi orang-orang yang pernah melakukannya. Sebab, jika pihak yang dizhalimi itu ditanya maka apa gerangan yang terpikir oleh orang yang berbuat zhalim? Ada beberapa hadits yang diriwayatkan berkaitan masalah *al-mau-uudah* ini, di mana Imam Ahmad meriwayatkan dari Jadzamah binti Wahb, saudara perempuan 'Ukkasyah, dia berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ yang tengah bersama orang-orang, ketika itu beliau bersabda:

---

[1] Ayat 6 dari surat ath-Thuur.

((لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنِ الْغَيْلَةِ فَنَظَرْتُ فِي الرُّوْمِ فَإِذَا هُمْ يُغِيْلُوْنَ أَوْلاَدَهُمْ وَلاَ يَضُرُّ أَوْلاَدَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا.))

'Aku sangat berkinginan untuk melarang *al-ghailah*, lalu aku melihat kepada bangsa Romawi dan Persia, dan ternyata mereka membunuh anak-anak mereka, namun hal itu tidak memberi mudharat kepada anak-anak mereka itu.'

Kemudian para Sahabat bertanya tentang *'azl* (menumpahkan sperma di luar farji), maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((ذَلِكَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ وَهُوَ الْمَوْءُوْدَةُ سُئِلَتْ.))

'Yang demikian itu adalah pembunuhan anak hidup-hidup secara terselubung, yang ia termasuk *mau-uudah* yang akan ditanya.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Salamah bin Yazid al-Ju'fi, dia berkata: "Aku bersama saudara laki-lakiku pernah bertolak menuju Rasulullah ﷺ, lalu kami katakan: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami, Mulaikah, selalu menyambung tali silaturahmi, menghormati tamu dan berbuat (kebaikan). Beliau binasa pada masa Jahiliyyah, maka apakah semua itu memberi manfaat baginya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Lalu kami katakan lagi: 'Dahulu, memang beliau pernah mengubur hidup-hidup saudara perempuan kami pada masa Jahiliyyah, lalu apakah hal itu juga memberi sedikit manfaat kepadanya?' Beliau menjawab: '*Al-waa-idah* dan *al-mau-uudah* berada di Neraka kecuali jika al-waa-idah sempat mengenal Islam sehingga Allah akan memberikan maaf kepadanya.'" (HR. An-Nasa-i).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Ishaq al-Azraq memberitahu kami, 'Auf memberitahu kami, Khansa' binti Mu'awiyah ash-Sharimiyyah memberitahuku dari pamannya, dia bercerita: "Aku pertanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang berada di Surga itu?" Beliau menjawab: "Nabi berada di Surga, orang yang mati syahid juga di Surga, dan anak yang dilahirkan berada di Surga, sedangkan al-mau-uudah (bayi yang dikubur hidup-hidup) berada di Surga."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Ibnu 'Abbas mengatakan, "Anak-anak orang-orang musyrik (yang mati ketika masih kecil) berada di Surga. Dan barangsiapa mengklaim bahwa mereka berada di Neraka berarti dia telah berdusta, karena Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ ﴾ *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?"* Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu bayi yang dikubur."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴾ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."* Adh-Dhahhak mengatakan, "Setiap orang diberi catatannya dengan tangan kanan atau kirinya." Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Wahai anak Adam, kalian akan mengisinya lalu melipatnya, dan setelah itu akan dibukakan kepada kalian pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memperhatikan dengan apa dia mengisi lembaran catatannya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴾ *"Dan apabila langit dilenyapkan."* Mujahid mengatakan: "Yaitu ditarik." Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Yakni dibuka." Adh-Dhahhak mengemukakan: "Mengelupas dan kemudian menghilang."

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan."* As-Suddi mengatakan: "Dididihkan." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni dinyalakan." Lebih lanjut Qatadah mengatakan: "Neraka itu dinyalakan oleh murka Allah dan berbagai kesalahan anak cucu Adam."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴾ *"Dan apabila Surga didekatkan."* Adh-Dhahhak, Abu Malik, Qatadah, dan ar-Rabi' bin Khaitsam mengatakan: "Yakni mendekati para penghuninya. Firman-Nya, ﴿ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴾ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."* Dan inilah jawabannya. Artinya, jika semua hal di atas terjadi, maka pada saat itu setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan diperbuatnya, itulah yang menjadi miliknya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ﴾
"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh." (QS. Ali 'Imran: 30).

فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ
﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ
عِندَ ذِى الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ
﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾
وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ

Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, (QS. 81:15) *yang beredar dan terbenam,* (QS. 81:16) *demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,* (QS. 81:17) *dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,* (QS. 81:18) *sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),* (QS. 81:19) *yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,* (QS. 81:20) *yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya.* (QS. 81:21) *Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.* (QS. 81:22) *Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.* (QS. 81:23) *Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.* (QS. 81:24) *Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk,* (QS. 81:25) *maka kemanakah kamu akan pergi?* (QS. 81:26) *Al-Qur-an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,* (QS. 81:27) *(yaitu) bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.* (QS. 81:28) *Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.* (QS. 81:29)

Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dan an-Nasa-i meriwayatkan dalam penafsirannya mengenai ayat ini, dari 'Amr bin Harits, dia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat Shubuh di belakang Nabi ﷺ, lalu aku mendengar beliau membaca: ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ. وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ. وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴾ *'Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing.'"* Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ali, ﴿فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ﴾ *"Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,"* dia mengatakan: "Yaitu bintang-bintang yang terbenam pada siang hari dan muncul pada malam hari." Dan Ibnu Jarir *tawaqquf* (tidak memberikan pendapatnya) pada maksud firman-Nya, ﴿بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ﴾ *"Dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam,"* apakah ia itu bintang-bintang atau kijang dan sapi liar. Dia mengatakan: "Ada kemungkinan semua itu yang dimaksudkan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ﴾ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya."* Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, menuju kepada kegelapannya. Mujahid mengatakan: "Yakni menjadi gelap." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu

'Abbas, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ *"Apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* yakni jika malam telah meninggalkan gelapnya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak. Dan juga menjadi pilihan Ibnu Jarir bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ *"Apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* yakni jika malam telah pergi meninggalkan. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ *"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* yakni bersinar. Hal itu juga didasarkan pada ungkapan seorang penya'ir:

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهُ تَنَفَّسَا وَانْجَابَ عَنْهَا لَيْلُهَا وَعَسْعَسَا

Sehingga apabila waktu Shubuh sudah mempunyai sinar,
sementara malamnya telah meninggalkan gelapnya.

Yakni, telah pergi. Menurut saya, yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ adalah jika malam telah tiba, meskipun penggunaannya bisa juga untuk pengertian meninggalkan, tetapi pengertian tiba di sini lebih cokok, seakan-akan Allah bersumpah dengan malam dan kegelapannya jika tiba dan dengan waktu pagi dan cahayanya jika terbit. Sebagaimana Dia telah berfirman, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَى. وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *"Demi malam menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang."* (QS. Al-Lail: 1-2).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ *"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* yakni jika telah terbit. Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),"* yakni sesungguhnya al-Qur-an ini adalah yang disampaikan oleh utusan yang mulia, yaitu Malaikat yang sangat mulia, mempunyai bentuk yang baik dan indah dipandang. Dia adalah Jibril ﷺ. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi, Maimun bin Mihran, al-Hasan, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan lain-lain. ﴿ ذِي قُوَّةٍ ﴾ *"Yang mempunyai kekuatan,"* yakni seperti firman-Nya: ﴿ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى. ذُو مِرَّةٍ ﴾ *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas."* (QS. An-Najm: 5-6). Yakni, mempunyai tubuh yang kuat dan kekuatan serta perbuatan yang sangat dahsyat. ﴿ عِندَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴾ *"Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,"* yakni dia mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ. ﴿ مُطَاعٍ ثَمَّ ﴾ *"Yang ditaati di sana,"* yakni dia mempunyai kewibawaan, ucapannya didengar dan ditaati di *Mala-ul A'la*. Mengenai firman-Nya: ﴿ مُطَاعٍ ثَمَّ ﴾ *"Yang ditaati di sana,"* Qatadah mengatakan: "Yaitu di langit." Artinya, dia bukan termasuk kelompok Malaikat biasa, tetapi dia termasuk kelompok Malaikat yang terhormat lagi mulia yang mendapat perhatian dan dipilih untuk menyampaikan risalah yang sangat agung ini. Firman-Nya, ﴿ أَمِينٍ ﴾ *"Lagi dipercaya."* Sifat Jibril yang amanah (dapat dipercaya). Dan demikian itu merupakan suatu hal yang sangat agung sekali. Di mana Rabb ﷻ telah menyucikan hamba dan utusan-Nya, sebagai sosok Malaikat, yaitu Jibril,

sebagaimana Dia telah menyucikan hamba dan Rasul-Nya dari kalangan manusia, yaitu Muhammad ﷺ melalui firman-Nya, ﴿وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* Asy-Say'bi, Maimun bin Mihran dan Abul Shalih yang telah disebutkan sebelumnya mengatakan bahwa ﴿وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila,"* yakni Muhammad ﷺ. Dan Firman Allah Ta'ala: ﴿وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."* Muhammad betul-betul telah melihat Jibril yang mendatanginya membawa risalah dari Allah dengan penampilan aslinya, yang diciptakan Allah, mempunyai 600 sayap. ﴿بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ﴾ *"Di ufuk yang terang."* Yakni, dengan benar-benar nyata, sebagai merupakan penglihatan pertama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ﴾ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib."* Maksudnya, Muhammad itu tidaklah pantas dituduh bakhil terhadap apa yang telah diturunkan kepadanya. Di antara mereka ada yang membaca dengan menggunakan huruf *dhadh* yang berarti orang yang kikir, tetapi justru beliau ﷺ selalu menerangkan kepada setiap orang. Sufyan bin 'Uyainah mengatakan bahwa kata *zhaniin* dan *dhaniin* adalah sama, artinya tidaklah dia itu sebagai seorang pendusta atau seorang yang jahat. Kata *azh-zhaniin* berarti orang yang dituduh, sedangkan *adh-dhaniin* berarti orang yang kikir. Qatadah mengemukakan: "Sebelumnya, al-Qur-an itu merupakan sesuatu yang ghaib, lalu Allah menurunkannya kepada Muhammad, dan beliau tidak kikir untuk menjelaskannya kepada manusia, tetapi beliau justru menyebarkan, menyampaikan, dan menjelaskannya kepada setiap orang yang menghendakinya." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Ibnu Zaid, dan beberapa ulama lainnya. Dan Ibnu Jarir memilih bacaan kata *dhaniin* dengan huruf *dhadh*.

Dapat saya (penulis) katakan: "Keduanya[2] mutawatir, dan maknanya shahih."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk."* Maksudnya, al-Qur-an itu bukan merupakan ucapan syaitan yang terkutuk. Artinya, syaitan tidak akan mampu mengembannya dan tidak juga dia menghendakinya, serta tidak pantas baginya untuk mendapatkannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur-an itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 210-212).

---

[2] Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan al-Kisa-i membacanya dengan menggunakan huruf *zha*. Sedangkan ulama lainnya dari ahli *qira-at as-Sab'ah* membacanya dengan menggunakan huruf *dhadh*. Dan seluruh mush-haf ditulis dengan menggunakan huruf *dhadh*.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ﴾ *"Maka kemanakah kamu akan pergi?"* Maksudnya, ke mana akal kalian pergi ketika kalian mendustakan al-Qur-an ini, padahal kemunculannya sudah sangat nyata dan isinya pun sudah benar-benar jelas serta keberadaannya pun tidak diragukan berasal dari sisi Allah ﷻ. Mengenai firman-Nya, ﴿فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ﴾ *"Maka kemanakah kamu akan pergi?"* Qatadah mengatakan: "Yakni dari Kitab Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Serta firman Allah Ta'ala, ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ﴾ *"Al-Qur-an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."* Maksudnya, al-Qur-an ini merupakan peringatan bagi seluruh ummat manusia, dengannya mereka mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai nasihat. ﴿لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ﴾ *"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."* Yakni bagi orang yang menghendaki petunjuk, maka hendaklah dia berpegang pada al-Qur-an ini, karena sesungguhnya ia merupakan penyelamat sekaligus petunjuk baginya, dan tidak ada petunjuk bagi selainnya. ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam."* Maksudnya kehendak itu tidak diserahkan kepada kalian sehingga barangsiapa menghendaki, dia akan mendapatkan, dan barangsiapa menghendaki, dia akan memperoleh kesesatan. Tetapi semua itu bergantung kepada kehendak Allah Ta'ala, Rabb seru sekalian alam.

AL - INFITHAAR

(Terbelah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-82 : 19 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ
فُجِّرَتۡ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلۡقُبُورُ بُعۡثِرَتۡ ﴿٤﴾ عَلِمَتۡ نَفۡسٌ مَّا قَدَّمَتۡ
وَأَخَّرَتۡ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى
خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾
كَلَّا بَلۡ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيۡكُمۡ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا
كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعۡلَمُونَ مَا تَفۡعَلُونَ ﴿١٢﴾

Apabila langit terbelah, (QS. 82:1) *dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,* (QS. 82:2) *dan apabila lautan dijadikan meluap,* (QS. 82:3) *dan*

apabila kuburan-kuburan dibongkar, (QS. 82:4) *maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.* (QS. 82:5) *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Rabb-mu Yang Mahapemurah.* (QS. 82:6) *Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang,* (QS. 82:7) *dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.* (QS. 82:8) *Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan.* (QS. 82:9) *Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),* (QS. 82:10) *yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),* (QS. 82:11) *mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 82:12)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah,"* yakni pecah. ﴿ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴾ *"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,"* yakni berjatuhan. ﴿ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Allah meluapkan air lautan itu sebagian atas sebagian lainnya." Al-Hasan mengatakan: "Allah meluapkan air itu dan setelah itu lenyaplah air itu." ﴿ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴾ *"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dikeluarkan." As-Suddi mengemukakan: "Kuburan itu berserakan dan bergerak sehingga keluarlah orang yang ada di dalamnya." ﴿ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴾ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya."* Maksudnya, yang ini sampai pada yang ini (apabila melakukan ini, akan jadi begini).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾ *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Rabb-mu Yang Mahapemurah."* Yang demikian itu merupakan ancaman, tidak seperti yang dikira oleh sebagian orang, bahwa hal itu merupakan bimbingan kepada jawaban, di mana Rabb Yang Mahapemurah berfirman, sehingga ada orang di antara mereka yang mengatakan bahwa dia telah diperdaya oleh kemurahan-Nya. Tetapi makna di dalam ayat ini adalah, apa yang telah memperdaya kalian, hai anak Adam, sehingga kalian berbuat durhaka kepada Rabb kalian Yang Mahapemurah, yakni Mahaagung, sehingga kalian berani berbuat maksiat kepada-Nya dan kalian membalas dengan sesuatu yang tidak selayaknya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa 'Umar pernah mendengar seseorang yang membaca, ﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾, maka 'Umar pun berkata: "Kebodohan."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴾ *"Yang telah menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang."* Maksudnya, apa yang telah memperdayakanmu terhadap Rabb Yang Mahapemurah, ﴿ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴾ *"Yang telah menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,"*

yakni menjadikanmu normal, tegak, mempunyai tubuh yang seimbang, dengan tampilan dan bentuk yang sangat baik. Imam Ahmad meriwayatkan dari Bisyir bin Jahsy al-Qurasyi bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu hari pernah meludah di telapak tangannya, lalu di atasnya beliau meletakkan jari beliau dan kemudian bersabda:

"Allah ﷻ telah berfirman: 'Hai anak Adam, bagaimana bisa engkau menilai diri-Ku lemah padahal Aku telah menciptakanmu seperti ini? Sehingga jika Aku telah menyempurnakan dirimu dan membuatmu seimbang, maka engkau berjalan di antara ummat manusia. Dan bumi akan menguburmu. Lalu engkau mengumpulkan (kekayaan) dan engkau sangat kikir sehingga apabila nafas sudah mendesak sampai kerongkongan, engkau baru mengatakan, 'Aku akan bersedekah dan kapan waktunya bersedekah?'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* Mujahid mengatakan: "Menyerupai siapa; bapak, ibu, paman dari ibu atau paman dari bapak?" Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah, bahwasanya ada seseorang yang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya isteriku telah melahirkan seorang anak yang berkulit hitam." Beliau bertanya: "Apakah engkau mempunyai unta?" "Ya," jawabnya. Beliau bertanya: "Dan apa warnanya?" "Merah," jawabnya. Beliau pun bertanya lagi: "Adakah di antaranya yang berwarna keabu-abuan?" Dia menjawab: "Ya, ada." Beliau bersabda: "Lalu dari mana warna itu dimilikinya?" Orang itu menjawab: "Mungkin karena adanya kecenderungan *gen*." Beliau pun bersabda: "Dan bayi inipun barangkali karena kecenderungan *gen*."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* Ikrimah mengatakan: "Jika berkehendak, Dia akan menciptakan dalam bentuk kera, dan jika mau Dia akan menciptakan dalam bentuk babi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا بَلۡ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴾ *"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan."* Maksudnya, sebenarnya yang membuat kalian menentang Allah Yang Mahapemurah dan melawan-Nya dengan berbuat maksiat itu adalah kedustaan yang ada di dalam hati kalian terhadap hari Kiamat, pembalasan dan perhitungan.

Dan firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَـٰفِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ *"Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yakni, dan sesungguhnya pada kalian ada Malaikat yang senantiasa menjaga lagi mulia. Oleh karena itu, janganlah kalian membalas mereka dengan berbagai perbuatan buruk, dan sesungguhnya mereka akan menulis semua amal perbuatan kalian.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan, (QS. 82:13) ***dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka.*** (QS. 82:14) ***Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.*** (QS. 82:15) ***Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari Neraka itu.*** (QS. 82:16) ***Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?*** (QS. 82:17) ***Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?*** (QS. 82:18) ***(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*** (QS. 82:19)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang akhir bagi orang-orang yang berbuat baik, yaitu berupa kenikmatan. Yaitu mereka yang mentaati Allah ﷻ dan tidak membalas-Nya dengan berbagai perbuatan maksiat. Setelah itu, Dia juga menceritakan tentang kesudahan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan, yaitu berupa Neraka dan adzab yang abadi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴾ *"Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan."* Yakni hari perhitungan, pemberian balasan, dan hari Kiamat. ﴿ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴾ *Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari Neraka itu."* Maksudnya, mereka tidak akan lepas dari adzab meski hanya sesaat saja, dan tidak juga mereka diringankan dari adzab-Nya, serta tidak juga dikabulkan permohonan mereka agar dimatikan saja atau dibiarkan beristirahat meski hanya satu hari saja.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?"* Merupakan pengagungan terhadap keadaan hari Kiamat. Kemudian Dia mempertegas dengan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ مَآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?"* Selanjutnya Dia menafsirkannya melalui firman-Nya, ﴿ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mampu memberikan manfaat kepada orang lain dan tidak juga melepaskannya dari apa yang tengah dialaminya kecuali jika Allah mengizinkan kepada siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴾ *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."* Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah,"* Qatadah mengungkapkan: "Demi Allah, semua urusan pada hari itu hanya berada di tangan Allah semata, tidak ada seorang pun pada hari itu yang dapat menentang keputusan-Nya."

AL - MUTHAFFIFIIN

(Orang-Orang yang Curang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-83 : 36 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (QS. 83:1) *(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,* (QS. 83:2) *dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.* (QS. 83:3) *Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,* (QS. 83:4) *pada suatu hari yang besar,* (QS. 83:5) *(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?* (QS. 83:6)

An-Nasa-i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia menceritakan bahwa setelah Nabi ﷺ sampai di Madinah, mereka (penduduk di sana) adalah orang yang paling buruk dalam hal timbangan, sehingga Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴾ *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."* Oleh karena itu, mereka pun memperbaiki timbangan setelah itu. Dan yang dimaksud dengan *at-tathfiif* di sini adalah kecurangan dalam timbangan dan takaran, baik dengan menambah jika minta timbangan dari orang lain, maupun mengurangi jika memberikan timbangan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menafsirkan *al-muthaffifin* sebagai orang-orang yang Dia janjikan dengan kerugian dan kebinasaan, yaitu *al-wail* (kecelakaan besar), dengan firman-Nya ini, ﴿ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain,"* yakni dari orang-orang, ﴿ يَسْتَوْفُونَ ﴾ *"Mereka minta dipenuhi,"* yaitu mereka mengambil hak mereka secara penuh dan bahkan berlebih. ﴿ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴾ *"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."* Yakni, mereka mengurangi. Dan pendapat yang terbaik menjadikan كَالُوا dan وَزَنُوا sebagai *muta'addi* dan هُمْ menempati *nashab*. Dan ada juga di antara para ahli tafsir yang menjadikan هُمْ sebagai *dhamir* untuk mempertegas *dhamir* yang tidak terlihat kata كَالُوا dan وَزَنُوا," dan *maf'ul* (obyek) dihilangkan untuk menunjukkan pembicaraan padanya. Dan keduanya mempunyai makna yang berdekatan. Di mana Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk menimbang dan menakar secara sempurna, Dia berfirman:
﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Yang demikian itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. Al-Israa': 35).

Dan Allah Ta'ala telah membinasakan kaum Nabi Syu'aib dan menghancurkan mereka karena mereka telah berbuat curang kepada orang lain dalam hal timbangan dan takaran. Kemudian Dia berfirman seraya mengancam mereka, ﴿ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar?"* Maksudnya, apakah orang-orang itu tidak merasa takut akan hari kebangkitan dan berdiri di antara Rabb yang mengetahui segala yang rahasia dan tidak tampak, pada hari yang sangat mengerikan, banyak hal yang menakutkan, dan banyak pula hal yang menyeramkan. Orang yang merugi pada hari itu akan dimasukkan Neraka yang sangat panas?

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam."* Maksudnya, mereka berdiri dalam keadaan bertelanjang kaki dan tidak berbusana, tidak pula disunat, dalam keadaan yang sangat sulit, menyusahkan, lagi sempit, bagi orang-orang yang suka berbuat dosa, dan atas perintah Allah mereka akan dicekam oleh berbagai hal yang dapat melemahkan kekuatan dan indera mereka. Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.))

"Pada hari ummat manusia berdiri menghadap kepada Rabb seru sekalian alam, sehingga ada salah seorang di antara mereka yang tenggelam dalam keringatnya sampai pertengahan dua telinganya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾
كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾
وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ
أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾
كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦﴾
ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. (QS. 83:7) *Tahukah kamu apakah sijjin itu?* (QS. 83:8) *(Ialah) kitab yang bertulis.* (QS. 83:9) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,* (QS. 83:10) *(yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.* (QS. 83:11) *Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampui batas lagi berdosa,* (QS. 83:12) *yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang terdahulu."* (QS. 83:13) *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.* (QS. 83:14) *Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.* (QS. 83:15) *Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk Neraka.* (QS. 83:16) *Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan."* (QS. 83:17)

Dengan haq, Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ﴾ *"Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin."* Maksudnya, sesungguhnya tempat kembali dan tempat tinggal mereka adalah Neraka Sijjin. Kata *Sijjiin* merupakan wazan *fa'iil* dari kata *as-sijn* yang berarti tempat yang

sempit. Sebagaimana muncul kata *fasiiq, syariib* dan lain-lain semisalnya. Oleh karena itu urusannya menjadi besar, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ﴾ *"Tahukah kamu apakah sijjin itu?"* Maksudnya, hal itu merupakan suatu masalah yang sangat besar, penjara yang kekal abadi dan adzab yang sangat pedih. Kemudian ada beberapa orang yang mengemukakan: "*Sijjin* itu berada di lapisan bumi ketujuh." Dan yang benar, kata *sijjin* itu diambil dari kata *as-sijn* yang berarti tempat yang sempit (penjara). Karena setiap makhluk ciptaan yang berada lebih rendah maka akan lebih sempit, dan setiap yang lebih tinggi akan lebih luas. Masing-masing dari tujuh lapis langit lebih luas dan lebih tinggi daripada yang berada di bawahnya. Demikian juga bumi, di mana setiap lapisan lebih luas daripada lapisan yang lebih rendah sehingga sampai pada lapisan yang paling bawah dan tempat yang paling sempit sampai ke pusat di pertengahan bumi yang ketujuh, yang menyatukan kesempitan dan bagian bawah, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا﴾ *"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di Neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan."* (QS. Al-Furqaan: 13).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿كِتَابٌ مَرْقُومٌ﴾ *"Kitab yang bertulis."* Penggalan ayat ini bukan merupakan penafsiran bagi firman-Nya: ﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ﴾ *"Tahukah kamu apakah Sijjin itu?"* Melainkan ia merupakan penafsiran bagi apa yang telah dituliskan bagi mereka berupa tempat kembali ke Neraka Sijjin, yakni tercatat dan tertulis, tidak ada pengurangan atau penambahan di dalamnya bagi seorang pun. Demikian yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* yakni jika mereka pada hari Kiamat kelak digiring menuju kepada apa yang telah dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang berupa Sijjin dan adzab yang menghinakan.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya menjelaskan orang-orang yang mendustakan, jahat lagi kafir, ﴿الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan."* Maksudnya mereka tidak mempercayai kejadian hari pembalasan itu dan tidak pula meyakini keberadaannya serta menilainya sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ﴾ *"Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampui batas lagi berdosa."* Yakni, melampaui batas dalam tindakannya dalam melakukan berbagai larangan dan berlebihan dalam menjalankan berbagai hal yang dibolehkan. Sedangkan orang yang berdosa dalam ucapannya adalah: jika berbicara, dia berbohong, jika berjanji, dia tidak menepati, jika bertengkar dia berbuat jahat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ *"Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: 'Itu adalah dongengan*

orang-orang terdahulu.'" Maksudnya, jika dia mendengar firman-firman Allah Ta'ala yang disampaikan melalui Rasul-Nya, maka dia mendustakan dan memberikan prasangka buruk terhadapnya, sehingga dia berkeyakinan bahwa hal tersebut hanya dibuat-buat, kumpulan dari buku-buku cerita orang-orang terdahulu.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* Maksudnya, masalahnya tidak seperti apa yang mereka anggap dan tidak pula seperti yang mereka katakan bahwa al-Qur-an itu hanya cerita-cerita orang-orang terdahulu semata, tetapi ia merupakan firman Allah Ta'ala sekaligus wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ. Adapun yang menutup hati mereka dari keimanan adalah noda hitam yang telah memenuhi hati mereka karena banyaknya dosa dan kesalahan.

Ibnu Jarir, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ مِنْهَا صَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَتْ.))

"Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan suatu perbuatan dosa, maka akan muncul di dalam hatinya satu noda hitam. Jika dia bertaubat dari perbuatan itu, maka hatinya akan menjadi jernih, tetapi jika dia menambah perbuatan itu, maka akan bertambah pula noda itu."

Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:
﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."*

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.* Al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Noda hitam itu adalah tumpukan dosa atas dosa sehingga menutupi seluruh bagian hati yang akhirnya membuat hati itu mati."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* Maksudnya pada hari Kiamat kelak, mereka mempunyai satu kedudukan dan menempati Sijjin. Kemudian dengan itu pula pada hari Kiamat kelak mereka akan terhalang dari melihat Rabb, Pencipta mereka. Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i mengatakan bahwa di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin itu dapat melihat Allah ﷻ pada hari itu." Apa yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله itu dalam puncak kebaikan. Dan itulah penggunaan dalil dengan pemahaman ayat ini. Sebagaimana yang ditunjukkan di dalam firman Allah Ta'ala ini:
﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari*

itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyaamah: 22-23). Dan sebagaimana hal itu telah ditunjukkan oleh beberapa hadits shahih lagi mutawatir mengenai penglihatan orang-orang mukmin terhadap Rabb mereka di alam akhirat kelak, yaitu penglihatan dengan pandangan mata di pelataran hari Kiamat dan di taman-taman Surga.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk Neraka."* Maksudnya, selain mereka diharamkan melihat Rabb Yang Mahapemurah, mereka juga termasuk dalam penghuni Neraka. ﴿ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ *"Kemudian, dikatakan (kepada mereka): 'Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan.'"* Yakni, hal itu akan dikatakan kepada mereka dengan maksud mencaci, menjelekkan, merendahkan dan menghina mereka.

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾
كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾
عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾
يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ
ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا
ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (Surga), (QS. 83:18) ***Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu?*** (QS. 83:19) ***(Yaitu) kitab yang bertulis,*** (QS. 83:20) ***yang disaksikan oleh Malaikat-Malaikat yang didekatkan (kepada Allah).*** (QS. 83:21) ***Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu dalam kenikmatan yang besar (Surga),*** (QS. 83:22) ***mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*** (QS. 83:23) ***Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.*** (QS. 83:24) ***Mereka minum dari khamr murni yang dilak (tempatnya),*** (QS. 83:25) ***laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*** (QS. 83:26) ***Dan campuran khamr murni itu adalah dari***

tasnim, (QS. 83:27) *(yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.* (QS. 83:28)

Allah Ta'ala berfirman dengan sesungguhnya, bahwa kitab orang-orang yang berbuat baik yang mereka merupakan lawan bagi orang-orang jahat, berada di dalam 'Illiiyyin. Dengan pengertian bahwa tempat kembali mereka adalah 'Illiyyiin, yaitu lawan dari Sijjin. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (Surga),"* yaitu Surga. Dan dalam riwayat al-'Aufi, juga dari Ibnu 'Abbas, yakni amal perbuatan mereka tercatat di langit di sisi Allah. Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak. Yang jelas bahwa kata *'Illiyyiin* itu terambil dari kata *al-'uluww,* di mana setiap kali sesuatu itu naik dan meninggi maka akan semakin besar dan luas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya mengagungkan masalahnya dan membesarkan keadaannya, ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴾ *"Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu?"*

Selanjutnya, Dia berfirman seraya menegaskan mengenai apa yang telah dituliskan bagi mereka, ﴿ كِتَابٌ مَرْقُومٌ. يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"(Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh Malaikat-Malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* Yaitu para Malaikat. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Dari setiap langit disaksikan oleh setiap yang mendekatkan diri."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu dalam kenikmatan yang besar."* Yakni pada hari Kiamat kelak mereka berada dalam kenikmatan yang abadi dan Surga yang di dalamnya terdapat karunia yang menyeluruh. ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di atas dipan-dipan."* Kata *al-'araa-iq* berarti tempat tidur, dari balik kelambu mereka memandang. Ada juga yang menyatakan: "Maksudnya mereka melihat kerajaan mereka dan segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada mereka, yaitu berupa kebaikan dan anugerah yang tidak akan pernah berkurang, serta tidak akan pernah akan habis. Dan ada pula yang berpendapat, makna firman-Nya, ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴾ *"Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang,"* yakni memandang kepada Allah ﷻ. Dan itu jelas merupakan kebalikan dari apa yang disifati oleh Allah Ta'ala bagi orang-orang yang berbuat jahat itu, ﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifin: 15). Lalu Allah menceritakan mengenai mereka (orang-orang yang berbuat baik) bahwa mereka diperbolehkan untuk melihat Allah ﷻ di atas ranjang dan tempat tidur mereka.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴾ *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang*

penuh kenikmatan." Maksudnya jika kamu melihat wajah mereka, niscaya kamu akan menyaksikan kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan, yaitu sifat-sifat kemewahan, kemuliaan, kebahagiaan, kehormatan dan kepemimpinan, yang padanya mereka benar-benar berada dalam kenikmatan yang sangat luar biasa agungnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴾ *"Mereka minum dari khamr murni yang dilak,"* yakni mereka diberi minum dari khamr Surga. *Ar-Rahiq* merupakan salah satu nama minuman khamr. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid dan al-Hasan. Dan mengenai firman-Nya, ﴿ خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴾ *"Laknya adalah kesturi,"* Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yakni dicampuri dengan minyak kesturi." Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Allah telah membuat baik minuman khamr itu bagi mereka, yang ia merupakan sesuatu yang paling akhir dipersembahkan yang ditutup lagi dengan minyak kesturi juga." Adapun Ibrahim dan al-Hasan mengemukakan: "﴿ خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴾ maksudnya adalah kesudahannya adalah minyak kesturi."

Dan firman-Nya, ﴿ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴾ *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* Maksudnya, dalam kondisi seperti itu, hendaklah orang-orang saling membanggakan diri, bermewah-mewah dan memperbanyak, serta berlomba-lomba untuk meraih apa yang telah diperoleh orang-orang terdahulu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ ﴾ *"Dan campuran khamr murni itu adalah dari tasnim,"* maksudnya campuran minuman *ar-rahiq* ini adalah apa yang disebut dengan *tasnim*, yaitu salah satu minuman yang diberi nama *tasnim*, yang ia merupakan minuman yang paling mulia lagi paling tinggi bagi para penghuni Surga. Demikian yang dikatakan oleh Abu Shalih dan adh-Dhahhak. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"(Yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah,"* yaitu minuman yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah secara murni (tanpa campuran[pent.]), dan diminum oleh *Ash-haabul Yamiin* (orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kanan) dengan dicampur minuman lain. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Masruq, Qatadah, dan lain-lain.

إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟
بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. (QS. 83:29) *Dan apabila orang-orang yang beriman, lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.* (QS. 83:30) *Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.* (QS. 83:31) *Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat,"* (QS. 83:32) *padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin.* (QS. 83:33) *Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,* (QS. 83:34) *mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.* (QS. 83:35) *Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. 83:36)

Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang berbuat dosa, di mana ketika masih di dunia mereka menertawakan orang-orang yang beriman seraya menghinakannya, di mana jika mereka melalui orang-orang mukmin maka mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dengan pengertian menghinakan mereka. ﴿ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴾ *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."* Maksudnya, ketika orang-orang yang berbuat dosa itu kembali ke rumah-rumah mereka maka mereka akan kembali dalam keadaan senang gembira. Artinya, apapun yang mereka cari pasti mereka mendapatkannya. Meski demikian mereka tidak mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, bahkan mereka justru sibuk menghina dan dengki kepada orang-orang mukmin. ﴿ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴾ *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.'"* Maksudnya, karena mereka berada dalam agama yang bukan agama mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴾ *"Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin."* Maksudnya, orang-orang yang berbuat dosa itu tidak dikirim untuk menjaga orang-orang mukmin, baik itu menyangkut amal perbuatan, ucapan maupun

segala sesuatu yang dibebankan kepada mereka. Lalu untuk apa mereka menyibukkan diri mengawasi dan memfokuskan pandangan mereka kepada orang-orang mukmin? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ ﴾ *"Maka pada hari ini,"* yakni hari Kiamat, ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴾ *"Orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir."* Sebagai balasan atas perbuatan mereka yang menertawakan orang-orang mukmin: ﴿ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴾ *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* Yakni melihat kepada Allah ﷻ, dalam rangka menangkis orang-orang yang menganggap bahwa mereka (orang-orang mukmin) itu sebagai orang yang sesat, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang sesat, tetapi mereka itu termasuk dari wali-wali Allah yang didekatkan kepada-Nya dan melihat langsung kepada-Nya di alam yang penuh kemuliaan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* Maksudnya, apakah orang-orang kafir itu akan diberi ganjaran (atau tidak) atas apa yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang mukmin berupa caci maki dan penghinaan? Artinya, mereka telah diberi balasan dengan balasan yang paling lengkap lagi paling sempurna.

AL - INSYIQAAQ

(Terbelah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-84 : 25 ayat

Imam Malik meriwayatkan dari 'Abdullah bin Yazid, dari Abu Salamah bahwa Abu Hurairah ﵁ pernah membaca dalam shalat bersama mereka, ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah,"* lalu ia sujud. Setelah selesai, Abu Hurairah memberitahu mereka bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersujud karena membacanya. Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Rafi', dia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat *al-'Atamah* bersama Abu Hurairah, lalu dia membaca: ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴾ *'Apabila langit terbelah,'* lalu ia sujud, maka kutanyakan kepadanya (mengapa melakukan sujud?). maka dia menjawab: 'Aku pernah sujud di belakang Abul Qasim ﷺ dan aku masih terus sujud karenanya sampai mati.'"

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Apabila langit terbelah, (QS. 84:1) *dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya langit itu patuh,* (QS. 84:2) *apabila bumi diratakan,* (QS. 84:3) *dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,* (QS. 84:4) *dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).* (QS. 84:5) *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabb-mu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.* (QS. 84:6) *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,* (QS. 84:7) *maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,* (QS. 84:8) *dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.* (QS. 84:9) *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,* (QS. 84:10) *maka dia akan berteriak: "Celakalah aku."* (QS. 84:11) *Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka).* (QS. 84:12) *Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir).* (QS. 84:13) *Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Rabb-nya).* (QS. 84:14) *(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Rabb-nya selalu melihatnya.* (QS. 84:15)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا السَّمَآءُ انشَقَّتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah."* Dan hal itu terjadi pada hari Kiamat. ﴿ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا ﴾ *"Dan patuh kepada Rabb-nya,"* maksudnya mendengar Rabb-nya dan mentaati perintah-Nya, yaitu mentaati apa yang diperintahkan kepadanya, berupa terbelahnya ia. Dan hal itu terjadi pada hari Kiamat. ﴿ وَحُقَّتْ ﴾ *"Dan sudah semestinya langit itu patuh,"* maksudnya sudah selayaknya dia mentaati perintah-Nya, karena Dia Yang Mahaagung, yang tidak dapat dihalangi dan tidak pula dapat dikalahkan, tetapi justru yang telah menundukkan segala sesuatu, segala sesuatu menghinakan diri kepada-Nya. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴾ *"Apabila bumi diratakan,"* maksudnya dihamparkan, dibentangkan, dan diluaskan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴾ *"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,"* yakni mengeluarkan mayat-mayat yang berada di dalam perutnya itu sehingga bumi itu benar-benar kosong dari mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id, dan Qatadah. ﴿ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴾ *"Dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)."* Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabb-mu,"* Maksudnya, kamu pasti akan berusaha berjalan menuju Rabb-mu dan berusaha melakukan suatu perbuatan, ﴿ فَمُلَاقِيهِ ﴾ *"Sehingga kamu pasti akan menemui-Nya."* Kemudian kamu akan menemui kebaikan atau keburukan yang telah kamu kerjakan. Ada beberapa orang yang mengembalikan *dhamir* (kata ganti) itu kepada firman-Nya: ﴿ رَبِّكَ ﴾ yaitu sehingga kamu pasti akan menemui-Nya, artinya Dia akan memberikan balasan atas perbuatanmu itu seraya mengganjar usahamu. Berdasarkan hal itu, maka kedua pendapat tersebut sejalan.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ. فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴾ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"* yakni dengan mudah tanpa kesulitan apa pun. Dengan pengertian lain, seluruh amal perbuatannya tidak dihisab secara mendetail, karena barangsiapa yang hisabnya dilakukan seperti itu (mendetail), maka tidak diragukan lagi pasti dia akan binasa. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نُوْقِشُ الْحِسَابَ عُذِّبَ.))

'Barangsiapa yang dihisab secara mendetail, pasti dia akan diadzab.'

Lalu kutanyakan, (lanjut 'Aisyah): 'Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴾ *'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?'* Beliau bersabda:

((لَيْسَ ذَاكَ بِالْحِسَابِ وَلَكِنَّ ذَلِكَ الْعَرْضُ، مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ.))

'Bukan itu yang dimaksud hisab, tetapi yang demikian itu hanyalah penyajian (amal perbuatan), karena barangsiapa yang dihisab secara detail, pasti dia akan diadzab.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَنقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴾ *"Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."* Maksudnya, dia akan kembali kepada keluarganya di Surga. Demikian yang dikatakan oleh

Qatadah dan adh-Dhahhak, dalam keadaam senang, karena merasa gembira atas apa yang diberikan Allah ﷻ kepadanya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴾ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,"* yakni dengan tangan kirinya dari arah belakang punggungnya, di mana tangannya itu mengulur dan diberikan buku catatanya itu kepadanya. ﴿ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴾ *"Maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku.'"* Yaitu kerugian dan kebinasaan. ﴿ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا. إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴾ *"Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)."* Yakni dalam keadaan senang dengan tidak memikirkan akibat yang akan diterimanya serta tidak juga takut terhadap apa yang akan diterimanya kelak, sehingga kegembiraan yang sangat sebentar itu diganti dengan kesedihan yang berkepanjangan. ﴿ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴾ *"Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Rabb-nya)."* Artinya, dia meyakini bahwa dia tidak akan kembali kepada Allah dan Dia tidak akan mengembalikannya setelah kematiannya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan lain-lain. Kata *al-huur* berarti kembali.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴾ *"Yang benar, sesungguhnya Rabb-nya selalu melihatnya."* Yakni memang benar, Allah akan mengembalikannya kelak sebagaimana Dia telah memulainya serta memberikan balasan atas amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, karena sesungguhnya Dia Mahamelihat, yaitu Mahamengetahui lagi Mahamengenal.

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍۭ ﴿٢٥﴾

Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, **(QS. 84:16)** ***dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*** **(QS. 84:17)** ***dan dengan bulan apabila jadi purnama,*** **(QS. 84:18)** ***sesungguhnya kamu***

melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (QS. 84:19) *Mengapa mereka tidak mau beriman?* (QS. 84:20) *Dan apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud,* (QS. 84:21) *bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya).* (QS. 84:22) *Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka).* (QS. 84:23) *Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih.* (QS. 84:24) *Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.* (QS. 84:25)

Kata *asy-syafaq* berarti ufuk yang berwarna merah, baik sebelum terbitnya matahari, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid, maupun setelah terbenamnya matahari, sebagaimana yang dikenal di kalangan para ahli bahasa. Dan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ.))

"Waktu Maghrib adalah selama syafaq belum terbenam."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴾ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* yakni dikumpulkan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴾ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* 'Ikrimah mengatakan: "Suatu kegelapan yang digiring apabila malam telah tiba dan segala sesuatu pergi ke tempatnya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴾ *"Dan dengan bulan apabila jadi purnama,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Jika telah berkumpul dan menempati posisi yang sama." Demikianlah yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, dan Sa'id bin Jubair. Makna ungkapan mereka itu adalah jika cahaya itu sudah sempurna dan menjadi purnama menuju kepada malam dan apa yang diseretnya.

Dan Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *'Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),'* yaitu dari satu keadaan ke keadaan yang lain." Dia mengatakan: "Inilah Nabi kalian ﷺ." Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafazh tersebut. Dan hal itu mengandung kemungkian bahwa Ibnu 'Abbas menyandarkan penafsiran tersebut dari Nabi ﷺ, seakan-akan dia berkata: "Aku pernah mendengar hal itu dari Nabi kalian ﷺ." Dengan demikian, ucapannya, "*Nabiyyukum* (Nabi kalian)," dengan menggunakan harakat *dhammah* dalam posisi sebagai *fa'il* (subyek) dari kata *qaala*, dan itulah yang lebih jelas. *Wallaahu a'lam.*

Dan mungkin juga mengandung pengertian bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat*

demi tingkat (dalam kehidupan)," adalah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dia mengatakan: "Dan itulah yang dimaksud dengan ungkapan, 'Inilah Nabi kalian ﷺ' sehingga berkedudukan *marfu'* (menggunakan harakat dhammah), dengan pengertian bahwa kata *haadzaa* dan *Nabiyyukum* berkedudukan sebagai *mubtada'* dan *khabar. Wallaahu a'lam.*

Hal itu diperkuat oleh qira-at 'Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas serta penduduk Makkah dan Kufah secara keseluruhan[1]: *litarkabanna*, yaitu dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *ta* dan *ba.*

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dia mengatakan: "Engkau akan naik, hai Muhammad, langit demi langit." Demikian itu yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Masruq, dan Abul 'Aliyah, ﴿ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ yang berarti langit demi langit.

Aku bertanya: "Apakah yang mereka maksudkan itu malam Isra' Mi'raj?" As-Suddi sendiri mengatakan, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* amal perbuatan orang-orang sebelum kalian, satu kedudukan kepada kedudukan yang lain. Dapat saya katakan, seolah-olah dia menghendaki pengertian hadits shahih:

((لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ.))

"Sesungguhnya kalian akan menjalankan sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian sedikit demi sedikit, bahkan meski mereka masuk ke liang biawak sekalipun pasti kalian akan memasukinya."

Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Kalau bukan mereka siapa lagi?"[2]

Dan itu masih mengandung beberapa kemungkinan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ﴾ *"Mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud."* Maksudnya, apa yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhir? Dan mengapa pula ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat dan firman-firman Allah, yang ia tidak lain adalah al-Qur-an ini, tidak mau bersujud untuk memberikan pengagungan dan penghormatan?

---

[1] Mereka adalah Ibnu Katsir, Hamzah, al-Kisa-i. Dan selain mereka membaca dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf ya'.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad dengan adanya perbedaan dalam lafazh.

Dan firman-Nya, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ ﴾ *"Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya),"* yakni di antara watak mereka adalah mendustakan, membangkang, dan menolak kebenaran. ﴿ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴾ *"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka)."* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Mereka menyembunyikan di dalam hati mereka." ﴿ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih,"* yakni beritahukanlah hai Muhammad, kepada mereka bahwa Allah ﷻ telah menyiapkan bagi mereka adzab yang sangat pedih.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yang demikian itu merupakan bentuk pengecualian terputus (*istitsna' munqathi'*), artinya, tetapi orang-orang yang beriman, yaitu dengan sepenuh hatinya dan beramal shalih, yaitu dengan anggota tubuhnya, ﴿ لَهُمْ أَجْرٌ ﴾ *"Bagi mereka pahala,"* yakni di alam akhirat, ﴿ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾ *"Yang tidak putus-putusnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, tidak dikurangi." Sedangkan Mujahid dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu, tidak terhitung." Dan perpaduan antara kedua pendapat itu bahwa pahala itu tiada putus-putusnya.

AL - BURUUJ

(Gugusan Bintang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-85 : 22 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ
﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا
قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ
إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (QS. 85:1) *dan hari yang dijanjikan,* (QS. 85:2) *dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.* (QS.

85:3) *Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit,* (QS. 85:4) *yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,* (QS. 85:5) *ketika mereka duduk disekitarnya,* (QS. 85:6) *sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.* (QS. 85:7) *Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji,* (QS. 85:8) *Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu.* (QS. 85:9) *Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar.* (QS. 85:10)

Allah Ta'ala telah bersumpah dengan menggunakan langit dan juga bintang-bintang yang besar, sebagaimana penjelasan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya[1].

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ. وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴾ *"Dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dan mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *asy-syaahid* (yang menyaksikan) adalah haru Jum'at, sedangkan *al-masyhuud* (yang disaksikan) adalah hari 'Arafah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴾ *"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit,"* yakni terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Jamak dari kata ini adalah *akhaadiid*, yang berarti parit yang ada di bumi. Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang satu kaum dari orang-orang kafir yang mengintimidasi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ yang hidup di tengah-tengah mereka. Mereka memaksa dan menghendaki agar mereka kembali kepada agama mereka, namun orang-orang mukmin itu menolak ajakan itu, sehingga mereka membuatkan sebuah parit untuk mereka di bumi, di dalam parit itu mereka menyalakan api dan menyiapkan bagi mereka bahan bakar agar api itu tetap menyala. Kemudian mereka bersikeras meminta orang-orang yang beriman kembali kepada mereka, tetapi orang-orang mukmin itu menolak, sehingga mereka dilemparkan ke dalam parit tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ. النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ. إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ. وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴾
"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk disekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman." Maksudnya, mereka menyaksikan apa yang dilakukan terhadap orang-orang yang beriman tersebut.

---

[1] Yaitu dalam surat al-Furqaan, ayat 61.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* Maksudnya, orang-orang yang beriman itu tidak mempunyai satu kesalahan pun melainkan hanya karena keimanan mereka kepada Allah Yang Mahaperkasa, yang tidak ada seorang pun terhinakan dengan melindungkan diri kepada kekuasaan-Nya yang Mahamenghalangi lagi Mahaterpuji dalam segala ucapan, perbuatan, syari'at, dan takdir-Nya. Meskipun telah ditakdirkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tadi mengenai kejadian yang menimpa mereka melalui tangan-tangan orang kafir. Dengan demikian, Dia Mahaperkasa lagi Mahamulia, meski sebabnya tidak diketahui oleh kebanyakan ummat manusia.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi."* Di antara kesempurnaan sifat-Nya bahwa Dia adalah Pemilik seluruh langit dan bumi serta segala sesuatu yang terdapat di antara keduanya. ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun di seluruh langit dan bumi yang tidak diketahui-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai kisah ini, siapakah orang-orang yang dimaksud. Dari 'Ali, menurutnya, mereka itu adalah penduduk Persia. dan ketika raja mereka hendak menghalalkan bagi kaum laki-laki menikahi mahram, maka para ulama mereka menentangnya, sehingga raja mereka itu segera membuat parit, dan siapa saja yang menentangnya dia lemparkan ke dalam parit itu.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Shuhaib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara ummat-ummat sebelum kalian terdapat seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir. Setelah usianya semakin tua, tukang sihir itu berkata kepada raja tersebut: 'Sesungguhnya usiaku sudah semakin tua dan ajalku akan segera tiba, karenanya berikan kepadaku seorang pemuda untuk aku ajari ilmu sihir.' Maka raja itu pun menyerahkan kepadanya seorang pemuda, yang kemudian dia ajari ilmu sihir. Antara tukang sihir dan raja itu terdapat seorang rahib. Lalu pemuda itu mendatangi si rahib itu dan mendengar ucapannya. Maka dia dibuat terkagum-kagum oleh gaya bahasa dan ungkapannya. Jika dia mendatangi tukang sihir maka dia dipukul dan ditanya: 'Apa yang menahanmu?' Dan jika mendatangi keluarganya, maka mereka memukulnya seraya berkata: 'Apa yang menahanmu?' Kemudian dia mengeluhkan hal tersebut kepada rahib tersebut. Maka rahib itu berkata: 'Jika ada tukang sihir hendak memukulmu, maka katakan: 'Keluargaku telah menahanku,' dan jika keluargamu hendak memukulmu, maka katakan kepada mereka, 'Tukang sihir telah menahanku.'"

Lebih lanjut, beliau menceritakan: "Suatu hari, tiba-tiba dia mendapatkan seekor binatang yang mengerikan lagi besar yang telah menahan ummat

manusia sehingga mereka tidak dapat melewati jalan. Lalu dia mengatakan: 'Pada hari ini aku mengetahui, apakah perintah si rahib yang lebih dicintai Allah atau perintah tukang sihir.' Kemudian dia mengambil batu dan berkata: 'Ya Allah, jika perintah rahib itu lebih Engkau sukai dan ridhai daripada perintah tukang sihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang dapat melewati jalan.' Selanjutnya dia melemparnya dengan batu, kemudian binatang itu mati dan orang-orang dapat berlalu. Kemudian, dia ceritakan hal itu kepada sang rahib, dan dia mengatakan: 'Hai anakku, engkau lebih baik daripada diriku dan engkau akan diuji, hendaklah engkau tidak melaporkan tentangku.' Dan anak itu dapat mengobati orang yang terkena penyakit sopak, lepra, berbagai macam penyakit lainnya, dan dapat menyembuhkan mereka. Dan raja tersebut mempunyai seorang pembantu yang buta. Dia mendengar berita tentang pemuda tersebut. Maka dia pun mendatanginya dengan membawa hadiah yang cukup banyak seraya berkata: 'Sembuhkanlah diriku, dan engkau akan mendapatkan semua yang ada di sini.' Dia pun menjawab: 'Aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun, sebenarnya yang menyembuhkan itu adalah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa. Jika engkau beriman kepadanya, maka aku akan berdo'a kepadanya sehingga Dia pun akan menyembuhkanmu.' Maka orang itu pun beriman, kemudian pemuda itu mendo'akannya, lalu Allah pun memberikan kesembuhan kepadanya. Setelah itu orang tersebut mendatangi sang raja, dia duduk di dekatnya sebagaimana biasa dia lakukan. Sang raja berkata kepadanya: 'Hai fulan, siapa yang telah mengembalikan pandanganmu itu?' 'Rabb-ku,' jawabnya. 'Aku,' tegas raja tersebut, bawahannya itu menjawab: 'Tidak, Rabb-ku dan juga Rabb-mu.' 'Apakah engkau mempunyai Rabb selain diriku?' tanya raja itu. Dia pun menjawab: 'Rabb-ku dan juga Rabb-mu adalah Allah.' Kemudian bawahannya itu disiksa tiada henti-hentinya hingga akhirnya dia memberitahu tentang keberadaan sang pemuda, dibawanya sang pemuda itu kepada si raja. Raja itu berkata: 'Telah sampai berita kepadaku bahwa sihirmu dapat menyembuhkan penyakit sopak, lepra dan berbagai macam penyakit lainnya.' Sang pemuda itu menjawab: 'Aku tidak dapat menyembuhkan penyakit, hanya Allah saja yang dapat menyembuhkan penyakit.' Si raja berkata: 'Aku!' Sang pemuda menjawab: 'Tidak!' Raja itu bertanya: 'Apakah ada Rabb selainku?' Sang pemuda menjawab: 'Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah.' Maka disiksalah pemuda itu hingga akhirnya ia memberitahu tentang keberadaan sang rahib. Lalu rahib itu dibawa menghadap raja itu, dan raja itu berkata: 'Tinggalkan agamamu.' Tetapi rahib itu menolak melakukannya. Maka raja itu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya sehingga membelah badannya menjadi dua. Lalu dia berkata kepada orang yang buta tadi: 'Tinggalkanlah agamamu.' Tetapi dia menolak meninggalkan agamanya sehingga raja itu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya sehingga membelah badannya menjadi dua pula. Kemudian raja itu berkata kepada pemuda itu: 'Tinggalkanlah agamamu.' Namun pemuda itu tetap menolak.

Selanjutnya, raja itu mengutus beberapa orang untuk membawanya ke sebuah gunung, seraya mengatakan: 'Jika kalian telah sampai di puncaknya, jika dia mau meninggalkan agamanya maka biarkanlah dia dan jika tidak mau maka gulingkanlah dia.' Maka mereka pun pergi membawanya. Dan ketika mereka sampai di ketinggian gunung, maka pemuda itu berdo'a: 'Ya Allah, selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Kemudian gunung itu pun berguncang yang membuat mereka terguncang hingga akhirnya mereka semua terguling. Kemudian pemuda itu datang lagi seraya mencari-cari jalan hingga akhirnya masuk menemui sang raja, maka raja itu bertanya: 'Apa yang telah terjadi pada orang-orang yang mengawalmu?' Dia menjawab: 'Allah Ta'ala telah menyelamatkan diriku dari mereka.'

Selanjutnya, raja itu mengutus beberapa orang dan berkata: 'Jika kalian sudah sampai di tengah lautan, jika dia mau meninggalkan agamanya maka biarkanlah dia, dan jika tidak maka tenggelamkan saja dia.' Dan pada saat mereka sampai di tengah lautan, pemuda itu berdo'a: 'Ya Allah, selamatkan aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Maka mereka semua pun tenggelam. Selanjutnya pemuda itu datang lagi dan menemui sang raja, lalu raja itu juga bertanya lagi: 'Apa yang telah terjadi dengan orang-orang yang mengawalmu?' Dia menjawab: 'Allah Ta'ala telah menyelamatkan diriku dari mereka.' Lebih lanjut, pemuda itu berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membunuhku sehingga engkau mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu. Jika engkau mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu, barulah engkau bisa membunuhku, jika tidak, engkau tidak akan pernah dapat membunuhku.' Raja itu pun bertanya: 'Apa itu?' Dia menjawab: 'Engkau harus mengumpulkan orang-orang di suatu tanah lapang, lalu engkau menyalib diriku di batang pohon, lalu engkau ambil panah dari tas milikku, kemudian ucapkan: 'Dengan menyebut Nama Allah, Rabb pemuda itu.' Jika engkau telah melakukan hal tersebut, maka engkau akan dapat membunuhku.'

Kemudian raja itu pun melakukan hal tersebut dan meletakkan anak panah di busur miliknya dan kemudian dia melemparkannya seraya berucap: 'Dengan menyebut Nama Allah, Rabb pemuda itu,' maka anak panah itu pun meluncur tepat mengenai pelipisnya. Selanjutnya, pemuda itu meletakkan tangannya pada bagian yang terkena panah tersebut dan kemudian wafat. Maka orang-orang pun berkata: 'Kami beriman kepada Rabb pemuda itu.' Lalu dikatakan kepada raja tersebut: 'Bagaimana pendapatmu melihat apa yang selama ini engkau hindari? Demi Allah, sesungguhnya hal itu telah terjadi. Semua orang telah beriman kepada Allah.'

Setelah itu, raja tersebut memerintahkan prajuritnya agar menyiapkan peralatan galian untuk membuat parit-parit dan menyalakan api di dalamnya seraya berkata: 'Barangsiapa mau meninggalkan agamanya, maka biarkan mereka tetap hidup dan jika tidak lemparkan mereka ke dalam parit tersebut.' Mereka saling tarik-menarik dan saling dorong-mendorong hingga akhirnya

datang seorang wanita dengan menggendong bayinya yang masih disusuinya, seakan-akan dia takut terperosok ke dalam api. Maka bayinya berkata: 'Bersabarlah wahai ibuku. Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di akhir kitab *Shahih*nya. Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,"* yakni dengan membakar mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Abza. ﴿ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا ﴾ *"Kemudian mereka tidak bertaubat,"* yakni tidak melepaskan diri dari apa yang telah mereka lakukan dan tidak pula menyesalinya. ﴿ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴾ *"Maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar."* Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Lihatlah pada kemurahan dan kedermawanan ini. Mereka telah membunuh para wali-Nya, tetapi Dia justru mengajak mereka untuk bertaubat dan memohon ampunan."

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِن وَرَائِهِم مُّحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. **(QS. 85:11)** ***Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras.*** **(QS. 85:12)** ***Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).*** **(QS. 85:13)** ***Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih,*** **(QS. 85:14)** ***yang mem-***

punyai 'Arsy lagi Mahamulia, (QS. 85:15) *Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.* (QS. 85:16) *Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang,* (QS. 85:17) *(yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud.* (QS. 85:18) *Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,* (QS. 85:19) *padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka.* (QS. 85:20) *Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur-an yang mulia,* (QS. 85:21) *yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh.* (QS. 85:22)

Allah Ta'ala memberitahu hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa ﴿لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* berbeda dengan apa yang disediakan bagi musuh-musuh-Nya yang berupa pembakaran dan Neraka Jahim. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ﴾ *"Itulah keberuntungan yang besar."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras."* Maksudnya, adzab dan siksa bagi musuh-musuh-Nya yang telah mendustakan para Rasul-Nya dan menyalahi perintah-Nya benar-benar sangat keras lagi dahsyat dan kuat, karena sesungguhnya Allah mempunyai kekuatan yang sangat kuat, apa saja yang Dia kehendaki pasti akan terjadi sebagaimana yang Dia kehendaki dalam sekejap mata atau lebih cepat lagi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ﴾ *"Sesungguhnya Dia yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)."* Yakni, dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya yang sempurna Dia memulai penciptaan dan kemudian mengembalikannya lagi seperti sediakala tanpa ada yang menghalangi dan tidak juga mencegah. ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ﴾ *"Dialah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih,"* yakni mengampuni dosa orang yang bertaubat dan tunduk kepada-Nya, apapun dosanya. Sedangkan mengenai *al-waduud*, Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu yang penuh cinta kasih." ﴿ذُو الْعَرْشِ﴾ *"Yang mempunyai 'Arsy,"* yakni Pemilik 'Arsy yang agung lagi tinggi di atas semua makhluk. Sedangkan kata *al-Majiid* (Mahamulia), terdapat dua bacaan[2], yaitu dengan harakat dhammah dengan kedudukan sebagai sifat bagi Rabb ﷻ, dan yang kedua dengan menggunakan harakat kasrah dengan kedudukan sebagai sifat bagi 'Arsy, namun demikian keduanya benar. ﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾ *"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* Apapun yang hendak Dia lakukan pasti akan Dia lakukan, tidak ada yang menuntut balas terhadap hukum-Nya dan tidak juga ditanyakan mengenai apa yang diperbuat-Nya, karena keagungan, keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ. فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ﴾ *"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?"* Artinya, apakah telah sampai kepadamu berita tentang adzab

---

[2] Hamzah, dan al-Kisa-i membacanya dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *dal*, sedangkan yang lainnya dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf yang sama.

dan juga malapetaka yang telah menimpa mereka, yang tidak seorang pun sanggup mencegahnya? Yang demikian itu merupakan penegasan bagi firman Allah Ta'ala sebelumnya, ﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras."* Maksudnya, jika Dia menimpakan siksaan kepada orang zhalim maka dia akan mengadzabnya dengan adzab dari Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,"* maksudnya mereka selalu dalam keraguan, kekufuran, dan pembangkangan. ﴿ وَاللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌ ﴾ *"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka."* Yakni Dia berkuasa atas mereka, Mahaperkasa, tidak ada yang dapat lepas dari siksaan-Nya, serta tidak juga mereka dapat membuat-Nya lemah. ﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur-an yang mulia,"* yakni agung lagi mulia, ﴿ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴾ *"Yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh."* Yakni di *al-mala-ul a'la*, terpelihara dari penambahan dan pengurangan, serta penyimpangan dan perubahan.

ATH - THAARIQ

(Yang Datang di Malam Hari)

Surat Makkiyyah

Surat ke-86 : 17 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi langit dan yang datang pada malam hari, (QS. 86:1) *tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?* (QS. 86:2) *(yaitu) bintang yang cahayanya menembus,* (QS. 86:3) *tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya.* (QS. 86:4) *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan.* (QS. 86:5) *Dia diciptakan dari air yang terpancar,* (QS. 86:6) *yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada*

perempuan. (QS. 86:7) ***Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).*** (QS. 86:8) ***Pada hari dinampakkan segala rahasia,*** (QS. 86:9) ***maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong.*** (QS. 86:10)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* bersumpah dengan menggunakan sebutan langit dan segala yang ada padanya yang terdiri dari bintang-bintang yang bersinar. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ ﴾ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari."* Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴾ *"Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?"* Kemudian Dia menafsirkan ayat tersebut dengan firman-Nya, ﴿ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴾ *"(Yaitu) bintang yang cahayanya menembus."* Qatadah dan juga yang lainnya mengatakan: "Disebutnya bintang dengan sebutan *thaariq*, karena bintang itu hanya dapat dilihat pada malam hari dan sembunyi (tidak terlihat) pada siang hari." Hal itu dipertegas dengan apa yang disebutkan di dalam hadits shahih:

((نَهَى أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ طُرُوقًا أَيْ يَأْتِيَهُمْ فَجْأَةً بِاللَّيْلِ.))

"Seorang laki-laki dilarang mengetuk pintu rumah isterinya, yakni mendatangi mereka secara mendadak pada malam hari."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الثَّاقِبُ ﴾ *"ats-tsaaqib,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yang bercahaya." Dan firman-Nya, ﴿ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴾ *"Sesungguhnya tidak ada suatu jiwa pun melainkan ada penjaganya."* Yakni, setiap jiwa pasti ada penjaga dari Allah yang menjaganya dari segala macam bencana. Sebagaimana Dia berfirman, ﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 11).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴾ *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan."* Merupakan peringatan bagi manusia tentang asal muasal dirinya yang lemah yang darinya dia diciptakan. Sekaligus sebagai bimbingan baginya agar mengakui akan adanya hari kebangkitan, karena Rabb yang telah mampu mengawali penciptaan pasti Dia mampu pula mengembalikannya.

Dan firman-Nya, ﴿ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴾ *"Dia diciptakan dari air yang terpancar."* Yakni, air mani yang keluar secara terpancar dari seorang laki-laki dan seorang wanita sehingga lahirlah seorang anak dari keduanya dengan izin Allah ﷻ. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآئِبِ ﴾ *"Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan."* Yakni, tulang rusuk laki-laki dan dada perempuan.

---

[1] Muttafaq 'alaih.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya."* Mengenai ayat ini terdapat dua pendapat:

Pertama, yaitu kuasa untuk mengembalikan air mani yang terpancar itu ke tempatnya semula, tempat di mana ia pertama kali keluar, dan Dia sangat mampu untuk melakukan hal tersebut. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, dan lain-lain.

Kedua, kuasa untuk mengembalikan manusia yang diciptakan dari air yang terpancar itu, yaitu mengembalikan dan membangkitkannya ke alam akhirat, maka Dia sangat mampu untuk melakukan hal tersebut. Sebab, Rabb yang mampu mengawali penciptaan maka pasti akan sanggup untuk mengembalikannya. Dan Allah ﷻ telah menyebutkan dalil ini di beberapa tempat di dalam al-Qur-an. Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* Yakni pada hari Kiamat kelak, semua rahasia akan tampak sehingga semua yang tersembunyi menjadi benar-benar nyata.

Dan telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain,* dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ، يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ.))

"Bagi setiap pengkhianat akan dipasangkan satu bendera di belakang dubur. Dikatakan: 'Inilah pengkhianat fulan bin fulan.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada baginya,"* yakni bagi manusia pada hari Kiamat kelak, ﴿ مِن قُوَّةٍ ﴾ *"Suatu kekuatan pun,"* yakni dalam dirinya, ﴿ وَلَا نَاصِرٍ ﴾ *"Dan tidak pula seorang penolong."* Yakni tidak ada seorang pun yang sanggup mengeluarkannya darinya. Dengan pengertian lain, tidak ada yang sanggup untuk menyelamatkan dirinya dari adzab dan tidak juga ada seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepadanya.

Demi langit yang mengandung hujan, **(QS. 86:11)** ***dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*** **(QS. 86:12)** ***sesungguhnya al-Qur-an itu benar-***

benar firman yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil, **(QS. 86:13)** ***dan sekali-kali dia bukanlah sendau gurau.*** **(QS. 86:14)** ***Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.*** **(QS. 86:15)** ***Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.*** **(QS. 86:16)** ***Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.*** **(QS. 86:17)**

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Kata *ar-raj'u* berarti hujan." Dan darinya juga: "Kata itu mengandung arti awan yang di dalamnya terdapat hujan." ﴿ وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴾ *"Demi langit yang mengandung hujan,"* yakni yang memuat air hujan, lalu menurunkannya. Qatadah mengatakan: "Rizki hamba-hamba Allah ini turun setiap tahun. Seandainya tidak demikian, niscaya mereka dan juga ternak mereka akan binasa." Ibnu Zaid mengemukakan: "Bintang, matahari dan bulannya kembali, semuanya datang dari sini."

Firman-Nya, ﴿ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴾ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, belahnya bumi untuk memberi kesempatan kepada tanam-tanaman untuk tumbuh." Demikian itu yang dikemukakan oleh banyak ulama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu kebenaran." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah. Dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu hukum yang adil." ﴿ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴾ *"Dan sekali-kali dia bukanlah sendau gurau."* Artinya, justru ia merupakan hal yang serius dan benar.

Selanjunya, Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka adalah orang-orang yang mendustakannya dan menghalangi manusia dari jalan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا. وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴾ *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya, mereka telah membuat maka terhadap manusia dalam ajakan mereka kepada hal yang bertentangan dengan al-Qur-an. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu,"* yakni beri tangguhlah mereka dan jangan terlalu tergesa-gesa terhadap mereka, ﴿ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴾ *"Yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."* Yakni sebentar saja, dan kelak engkau akan mengetahui adzab, siksaan, hukuman, dan kebinasaan yang akan menimpa mereka.

AL - A'LAA

(Yang Paling Tinggi)

Surat Makkiyyah

Surat ke-87 : 19 ayat

Dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari al-Barra' bin 'Azib, di mana dia berkata: "Sahabat Nabi ﷺ yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Lalu keduanya membacakan al-Qur-an kepada kami. Kemudian 'Ammar, Bilal, dan Sa'ad datang, setelah itu datang pula 'Umar bin al-Khaththab pada (urusan) yang kedua puluh. Selanjutnya Nabi ﷺ datang. Dan aku tidak pernah menyaksikan peduduk Madinah sebahagia ini, sampai-sampai aku menyaksikan anak-anak mengatakan: 'Inilah Rasulullah ﷺ telah datang.' Dan beliau tidak datang sehingga aku membaca, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ *'Sucikanlah Nama Rabb-mu Yang Paling Tinggi,'* di beberapa surat yang semisalnya."

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Mu'adz:

((هَلاَّ صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى.))

"Mengapa engkau tidak mengerjakan shalat dengan membaca: "*Sabbihisma Rabbikal A'laa* atau *wasy syamsi wa dhuhaahaa* atau *wal laili idzaa yaghsyaa.*"

Imam Ahmad meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam shalat dua hari raya 'Ied membaca, *Sabbihisma Rabbikal A'laa* dan *hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah.* Dan jika bertepatan dengan hari Jum'at, maka beliau membaca kedua-duanya.

Demikianlah hadits yang terdapat di dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad.* Dan telah diriwayatkan pula oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Dan Imam Ahmad telah meriwayatkan di dalam *Musnad*nya, dari hadits Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdurrahman bin Abza, dan 'Aisyah Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah ﷺ dalam shalat Witir pernah membaca surat *Sabbihisma Rabbikal A'laa, Qul yaa ayyuhal kaafiruun,* dan *Qul Huwallaahu Ahad.* 'Aisyah menambahkan dan juga surat *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Naas).

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

Sucikanlah Nama Rabb-mu Yang Mahatinggi, (QS. 87:1) *yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),* (QS. 87:2) *dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,* (QS. 87:3) *dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,* (QS. 87:4) *lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman.* (QS. 87:5) *Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa,* (QS. 87:6) *kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.* (QS. 87:7) *Dan Kami akan memberimu taufiq kepada jalan yang mudah.* (QS. 87:8) *Oleh karena itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,* (QS. 87:9) *orang yang takut (kepada*

Allah) akan mendapat pelajaran, (QS. 87:10) *orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.* (QS. 87:11) *(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka).* (QS. 87:12) *Kemudian dia tidak mati di alamnya dan tidak (pula) hidup.* (QS. 87:13)

Imam Ahmad berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu 'Abdir-rahman, beliau berkata, telah mengabarkan kepada kami Musa, yakni Ibnu Ayyub al-Ghafiqi, pamanku, Iyas bin Amir memberitahu kami, aku pernah mendengar 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani berkata, ketika ayat: ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ﴾ turun, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

((اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ.))

"Bacalah bacaan itu di dalam ruku' kamu."

Dan ketika turun ayat, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾, maka beliau bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِي سُجُوْدِكُمْ.))

"Bacalah bacaan itu di dalam sujud kalian." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dan firman Alah Ta'ala, ﴿ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴾ *"Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)."* Yakni yang menciptakan makhluk dan menyempurnakannya dengan bentuk yang sebaik-baiknya.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* Mujahid mengatakan: "Memberi petunjuk kepada manusia jalan menuju kesengsaraan dan jalan menuju kebahagiaan, serta memberikan petunjuk kepada binatang ternaknya untuk pergi ke tempat penggembalaannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴾ *"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan."* Yakni, yang terdiri dari seluruh tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman. ﴿ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ﴾ *"Lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni kering dan mengalami perubahan."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سَنُقْرِئُكَ ﴾ *"Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu,"* hai Muhammad, ﴿ فَلَا تَنْسَى ﴾ *"Oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,"* yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah Ta'ala sekaligus janji dari-Nya untuk beliau, bahwa Dia akan membacakan suatu bacaan kepada beliau yang beliau tidak akan lupa terhadapnya. ﴿ إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ ﴾ *"Kecuali jika Allah menghendaki."* Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan Qatadah mengatakan: "Rasulullah ﷺ tidak pernah melupakan sesuatu kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah." Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaskud dengan firman-Nya, ﴿ فَلَا تَنْسَى ﴾ *"Oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,"* merupakan tuntutan. Dan mereka yang berpendapat demikian

menjadikan makna pengecualian ini termasuk ke dalam *nasakh*. Dengan pengertian lain, engkau tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu, kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk dihilangkan, sehingga tidak ada dosa bagimu jika engkau meninggalkannya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."* Yakni, mengetahui yang ditampakkan dan disembunyikan oleh hamba-hamba-Nya, baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Tidak ada sesuatu dari semuanya itu yang tersebunyi dari-Nya.

Serta firman-Nya, ﴿ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ﴾ *"Dan Kami akan memberimu taufiq ke jalan yang mudah."* Kami akan memberikan kemudahan kepadamu untuk berbagai perbuatan dan ucapan baik, serta membuatkan untukmu jalan yang penuh kemudahan dan toleransi lagi lurus dan seimbang, tanpa adanya kebengkokan, rintangan dan kesulitan padanya.

Juga firman-Nya, ﴿ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى ﴾ *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."* Maksudnya, sampaikanlah peringatan pada saat peringatan itu mendatangkan manfaat. Dari hal tersebut dapat kita ambil tata krama dalam menyebarkan ilmu, yaitu tidak boleh meletakkannya tidak pada tempatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin 'Ali ﷺ : "Tidaklah engkau menyampaikan suatu hadits kepada suatu kaum yang tidak dapat dicerna oleh akalnya melainkan hanya akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka." Dan dia juga mengatakan: "Ajaklah orang-orang berbicara mengenai apa yang mereka ketahui, apakah kalian suka mereka akan mendustakan Allah dan Rasul-Nya?"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَى ﴾ *"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."* Maksudnya, orang yang hatinya merasa takut kepada Allah dan mengetahui bahwa dia akan bertemu dengan-Nya, hai Muhammad akan mengambil pelajaran dari apa yang engkau sampaikan. ﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di alamnya dan tidak (pula) hidup."* Maksudnya, tidak mati sehingga dapat beristirahat dan tidak juga menjalani kehidupan yang memberikan manfaat kepadanya, bahkan kehidupan itu malah mencelakakannya, karena dengan kehidupan itu dia merasakan apa yang menimpanya, berupa adzab yang pedih dan berbagai macam siksaan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يُحْيَوْنَ وَلَكِنْ أُنَاسٌ -أَوْ كَمَا قَالَ- تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ -أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ- فَيُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا

صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِــي الشَّفَاعَةِ فَجِيْءَ بِهِمْ ضَبَــائِرَ ضَبَائِرَ فَبُثُّوا عَلَــى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحَبَّةِ تَكُوْنُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ.))

'Adapun para penghuni Neraka, yang mereka itu yang selalu mendiaminya, maka sesungguhnya mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak juga hidup, akan tetapi mereka adalah manusia -atau seperti yang beliau sabdakan- yang telah mendapatkan siksa api Neraka karena dosa-dosa mereka -atau beliau mengatakan, karena kesalahan-kesalahan mereka- maka mereka dimatikan sehingga ketika mereka telah menjadi daging yang terpanggang, maka dizinkan untuk mendapat syafa'at. Kemudian mereka dibawa kelompok demi kelompok, lalu diceburkan ke sungai-sungai Surga. Dan dikatakan: 'Wahai para penghuni Neraka, alirkanlah/siramkan air kepada mereka.' Sehingga tumbuhlah mereka seperti tumbuhnya biji-bijian yang berada di bawah aliran air.'

Dia mengatakan: "Lalu ada seseorang dari suatu kaum yang ada pada saat itu mengatakan: 'Seakan-akan Rasulullah ﷺ berada di pedalaman.'" Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (QS. 87:14) *dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat.* (QS. 87:15) *Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi.* (QS. 87:16) *Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.* (QS. 87:17) *Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu,* (QS. 87:18) *(yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.* (QS. 87:19)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri."* Maksudnya, membersihkan diri dari akhlak tercela dan mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ. ﴿ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴾ *"Dan dia mengingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."* Yakni, mengerjakan shalat pada waktunya dengan tujuan mencari keridhaan Allah dan dalam rangka mentaati perintah-Nya serta menjalankan syari'at-Nya.

Saya katakan bahwa kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin 'Abdil 'Aziz, di mana dia telah memerintahkan orang-orang untuk

mengeluarkan zakat fithrah dan membacakan ayat ini: ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi."* Artinya, kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. ﴿ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* Maksudnya, pahala Allah di alam akhirat itu lebih baik daripada dunia dan lebih kekal, karena dunia itu sangat hina dan fana sedangkan akhirat itu mulia lagi kekal abadi. Bagaimana mungkin seorang yang berakal akan mengutamakan suatu hal yang fana atas yang abadi serta hanya memperhatikan hal-hal yang akan hilang dengan cepat dan tidak memperhataikan hal-hal yang ada di alam kekal abadi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."* Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya itu bahwa yang demikian itu merupakan isyarat kepada firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* Kemudian Dia berfirman, ﴿ إِنَّ هَذَا ﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yakni kandungan firman ini, ﴿ لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴾ *"Benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."* Dan apa yang menjadi pilihannya ini adalah *hasan* lagi kuat. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah dan Ibnu Zaid semisalnya. *Wallaahu a'lam.*

AL - GHAASYIYAH

(Hari Pembalasan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-88 : 26 ayat

Imam Malik meriwayatkan dari Dhamurah bin Sa'id, dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah bahwa adh-Dhahhak bin Qais pernah bertanya kepada an-Nu'man bin Basyir mengenai surat yang biasa dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat Jum'at bersamaan dengan surat al-Jumu'ah. Dia menjawab: *"Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah."* Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i. Juga diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? **(QS. 88:1)** ***Banyak wajah pada hari itu tunduk terhina,*** **(QS. 88:2)** ***bekerja keras lagi kepayahan,*** **(QS. 88:3)** ***memasuki api yang sangat panas (Neraka),*** **(QS. 88:4)** ***diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas.*** **(QS. 88:5)** ***Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,*** **(QS. 88:6)** ***yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.*** **(QS. 88:7)**

Al-Ghaasyiyah merupakan salah satu dari nama-nama hari Kiamat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan Ibnu Zaid, karena hari Kiamat itu meliputi dan mengenai seluruh manusia.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴾ *"Banyak wajah pada hari itu tunduk terhina,"* Qatadah berkata: "Yakni, dalam keadaan hina." Ibnu 'Abbas berkata: "Yang membuat khusyu' dan mengamalkannya tidak mendatangkan manfaat." Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ibnu 'Abbas. Dan firman-Nya, ﴿ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴾ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* yakni telah mengerjakan amal yang sangat banyak sehingga menuai kepayahan, dan pada hari Kiamat kelak dia akan dicampakkan ke dalam Neraka yang menyala-nyala.

Imam al-Bukhari meriwayatkan mengenai firman-Nya, ﴿ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴾ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang Nasrani." Dan dari 'Ikrimah dan as-Suddi: "Yakni bekerja keras di dunia dengan berbagai macam maksiat sehingga merasakan kepayahan di dalam Neraka dengan adzab dan kebinasaan." Mengenai firman-Nya, ﴿ تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً ﴾ *"Memasuki api yang sangat panas,"* Ibnu 'Abbas, al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, benar-benar sangat panas." ﴿ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴾ *"Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas."* Maksudnya, panas dan didihannya telah sampai pada puncaknya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, dan as-Suddi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴾ *"Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pohon dari Neraka." Sedangkan Sa'id bin Jubair mengemukakan: "Yakni pohon Zaqqum." Mujahid mengatakan: "*Adh-dharii'* berarti sebuah tumbuhan yang diberi nama *asy-Syibraq*, yang oleh penduduk Hijaz diberi nama *adh-dharii'* jika sudah mengering. Dan pohon tersebut beracun."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴾ *"Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* Yakni, dengannya tujuan tidak akan dapat tercapai dan tidak juga bahaya dapat dihindari.

Banyak wajah pada hari itu berseri-seri, **(QS. 88:8)** ***merasa senang karena usahanya,*** **(QS. 88:9)** ***dalam Surga yang tinggi,*** **(QS. 88:10)** ***tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna.*** **(QS. 88:11)** ***Di dalamnya ada mata air yang mengalir.*** **(QS. 88:12)** ***Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan,*** **(QS. 88:13)** ***dan gelas-gelas yang terletak (didekatnya),*** **(QS. 88:14)** ***dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,*** **(QS. 88:15)** ***dan permadani-permadani yang terhampar.*** **(QS. 88:16)**

Setelah Allah Ta'ala menceritakan keadaan orang-orang yang sengsara, maka Dia selanjutnya menceritakan orang-orang yang bahagia, di mana Dia bercerita, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Banyak wajah pada hari itu,"* yakni pada hari Kiamat, ﴿ نَاعِمَةٌ ﴾ *"berseri-seri,"* artinya orang yang memperoleh kenikmatan itu dapat dikenali. Hal itu bisa diperoleh karena usahanya. Mengenai firman-Nya, ﴿ لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴾ *"Merasa senang karena usahanya,"* Sufyan mengatakan: "Yakni telah menyukai (meridhai) amal perbuatannya."

Dan firman-Nya, ﴿ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴾ *"Dalam Surga yang tinggi,"* yakni yang sangat tinggi, penuh kemegahan, di dalam kamar-kamar mereka merasa aman. ﴿ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴾ *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* Maksudnya, di dalam Surga yang menjadi tempat tinggal mereka itu engkau tidak akan mendengarkan ucapan yang tidak membawa manfaat, ﴿ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴾ *"Di dalamnya ada mata air yang mengalir."* Yakni, mengalir. Dan kalimat ini *nakirah* dalam redaksinya. Dan yang dimaksudkan bukan hanya satu mata air, melainkan hal itu merupakan *jinsun* (jenis), yaitu bahwa di dalamnya terdapat banyak mata air yang mengalir. ﴿ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ﴾ *"Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan,"* yakni tinggi, penuh dengan kenikmatan, banyak permadaninya, dengan tiang-tiang yang tinggi yang di atasnya terdapat bidadari-bidadari. Mereka berkata: "Jika wali Allah ingin duduk di atas tahta-tahta yang tinggi tersebut, maka tahta-tahta itu akan bergerak merendah untuknya." ﴿ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ﴾ *"Dan gelas-gelas yang terletak (didekatnya)."* Yakni bejana-bejana untuk minum selalu tersedia, yang menunggu siapa saja yang hendak meminumnya, dengan dilayani oleh pelayannya.

﴿ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴾ *"Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun."* Ibnu 'Abbas mengatakan: *"An-namaariq* berarti bantal-bantal." Demikian pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, ats-Tsauri, dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴾ *"Dan permadani-permadani yang terhampar."* Ibnu 'Abbas mengatakan: *"Az-zaraabiyyu* berarti hamparan." Demikian juga yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan beberapa ulama lainnya. Dan makna kata *mabtsuutsah* berarti di sini dan di sana bagi orang yang hendak duduk di atasnya.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, **(QS. 88:17)** ***Dan langit, bagaimana ia ditinggikan.*** **(QS. 88:18)** ***Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan.*** **(QS. 88:19)** ***Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.*** **(QS. 88:20)** ***Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*** **(QS. 88:21)** ***Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*** **(QS. 88:22)** ***tetapi orang yang berpaling dan kafir,*** **(QS. 88:23)** ***maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar.*** **(QS. 88:24)** ***Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,*** **(QS. 88:25)** ***kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*** **(QS. 88:26)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melihat kepada makhluk ciptaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya, ﴿ أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?"* Sesungguhnya ia merupakan ciptaan yang sangat menakjubkan dan susunan tubuhnya sangat mengherankan, di mana unta ini mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat. Namun demikian, ia sangat lentur untuk dijadikan sebagai sarana mengangkut

beban yang berat dan mengantarkan kusir yang lemah, dagingnya dapat dimakan, dan kulitnya dapat dimanfaatkan, serta susunya dapat pula diminum. Mereka diingatkan mengenai hal tersebut, karena mayoritas binatang ternak yang dimiliki masyarakat Arab adalah unta. Syuraih al-Qadhi mengatakan: "Marilah keluar bersama kami sehingga kita dapat melihat unta, bagaimana ia diciptakan, juga melihat langit bagaimana ia ditinggikan." Maksudnya, Allah ﷻ meninggikan langit dari bumi. Dan yang demikian itu merupakan pengangkatan yang sangat agung. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."* (QS. Qaaf: 6).

﴿ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴾ *"Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditinggikan."* Artinya, menjadikannya tertancap kuat sehingga benar-benar kokoh dan tangguh agar bumi beserta penghuninya tidak menjadi goyang. Dan di dalamnya diberikan berbagai manfaat dan juga barang tambang. ﴿ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴾ *"Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan."* Maksudnya, bagaimana bumi itu dibentangkan, dihamparkan, dan dipanjangkan. Dengan demikian, Allah telah mengingatkan orang Arab Badui untuk menjadikan sebagai bukti dari apa yang sering mereka saksikan, yaitu unta yang dia naiki, langit yang berada di atas kepalanya, gunung-gunung yang berada di hadapannya, dan bumi yang berada di bawahnya, yang semuanya menunjukkan kekuasaan Pencipta semua itu, dan bahwasanya Dia adalah Rabb Yang Mahaagung, Pencipta, Raja, dan Pengendali. Dan Dia adalah Ilah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Dia.

Demikianlah Dhimam membagi pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas, dia berkata: "Kami pernah dilarang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu. Yang mengherankan kami, ada seseorang dari penduduk pedalaman yang berakal datang, lalu bertanya kepada beliau sedang kami mendengar. Orang Badui itu datang dan berkata: 'Hai Muhammad, sesungguhnya telah datang seorang utusanmu kepada kami, lalu dia mengaku bahwa engkau menganggap bahwa Allah telah mengutusmu.' 'Benar,' jawab beliau. 'Lalu siapa yang telah menciptakan langit?' tanya orang itu. Beliau menjawab: 'Allah.' 'Siapa pula yang menciptakan bumi?' tanyanya lebih lanjut. Beliau pun menjawab: 'Allah.' Selanjutnya, orang itu bertanya: 'Kemudian siapa yang telah menancapkan gunung-gunung itu dan menjadikan segala yang ada padanya?' 'Allah,' jawab beliau. Lebih lanjut, orang itu itu bertanya: 'Jadi, Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi serta menegakkan gunung-gunung itu, Allah-kah yang telah mengutusmu?' Beliau pun menjawab: 'Benar.'

Orang itu melanjutkan: 'Selain itu, utusanmu juga mengaku bahwa kami berkewajiban mengerjakan shalat lima waktu dalam satu hari satu malam?'

Maka beliau menjawab: 'Benar.' Dia bertanya: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu, Allah-kah yang telah memerintahkan hal tersebut?' Beliau menjawab: 'Benar.' Kemudian orang itu berkata: 'Utusanmu mengatakan bahwa kami berkewajiban mengeluarkan zakat dari harta-harta kami,' lalu Rasul menjawab: 'Benar.' Orang itu pun bertanya: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu, Allah-kah yang telah memerintahkanmu dengan hal ini?' Nabi menjawab: 'Benar.' Orang itu juga berkata: 'Utusanmu itu juga mengaku kepada kami bahwa kami berkewajiban menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana.' Beliau menjawab: 'Dia benar.' Kemudian orang itu berpaling seraya berkata: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak melakukan penambahan dan pengurangan terhadapnya sedikit pun.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Jika benar, dia pasti akan masuk Surga.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. Serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah dari Anas, dengan seluruh matan hadits yang panjang. Dan pada bagian akhir dia mengatakan: "Dan aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara Bani Sa'ad bin Bakr."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ. لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."* Maksudnya, berikanlah peringatan, hai Muhammad, kepada manusia, mengenai apa yang engkau diutus dengannya kepada mereka. ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka,"* (QS. Ar-Ra'd: 40). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mererka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "(Maknanya) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ 'Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka,' yakni, kamu tidak bisa menciptakan keimanan di dalam hati mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ ﷻ.))

'Aku diperintahkan untuk memerangi ummat manusia sehingga mereka mengucapkan, 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.' Jika mereka telah mengucapkannya, maka darah dan harta mereka telah terlindungi dariku, kecuali dengan alasan yang dibenarkan. Sedangkan perhitungannya terserah kepada Allah ﷻ.'"

Setelah itu, Rasulullah ﷺ membaca ayat:
﴿ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ. لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mererka."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *al-Iimaan*, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i di dalam kitab *at-Tafsiir* yang terdapat di dalam *Sunan*nya.

Hadits ini juga disebutkan di dalam *ash-Shahihain* dari riwayat Abu Hurairah tanpa menyebutkan ayat di atas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴾ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir."* Maksudnya, berpaling dari amal perbuatan dengan seluruh sendinya dan kufur terhadap kebenaran dengan seluruh perbuatan dan lisannya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَيُعَذِّبُهُ اللهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴾ *"Maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,"* yakni tempat kembali mereka. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴾ *"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."* Maksudnya, Kami yang akan menghisab amal perbuatan mereka dan memberikan balasan atas semuanya itu. Jika baik, maka akan diberi balasan yang baik, dan jika buruk, maka akan diberi balasan yang buruk pula.

سورة الفجر

AL - FAJR

(Fajar)

Surat Makkiyyah

Surat ke-89 : 30 ayat

An-Nasa-i meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, Mu'adz pernah mengerjakan shalat, lalu ada orang yang datang dan mengerjakan shalat bersamanya, maka Mu'adz memanjangkan shalat. Maka dia mengerjakan shalat sendiri di salah satu sudut masjid. Kemudian dia kembali lagi dan sampailah berita itu kepada Mu'adz, maka Mu'adz berkata: "Dia adalah orang munafik." Selanjutnya, hal itu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Maka anak muda itu bertanya seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang untuk mengerjakan shalat, lalu dia memanjangkan shalatnya sehingga aku mundur dan mengerjakan shalat sendiri di salah satu sudut masjid, sedang aku telah menambatkan untaku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau ingin membuat fitnah, wahai Mu'adz? Mengapa engkau tidak membaca *Sabbihisma Rabbikal A'laa* atau *wasy syamsi wa dhuhaahaa* atau *wal-fajr* atau *wal laili idzaa yaghsyaa*?"

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi fajar, (QS. 89:1) *dan malam yang sepuluh,* (QS. 89:2) *dan yang genap dan yang ganjil,* (QS. 89:3) *dan malam bila berlalu.* (QS. 89:4) *Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.* (QS. 89:5) *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad,* (QS. 89:6) *(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,* (QS. 89:7) *yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain,* (QS. 89:8) *dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah,* (QS. 89:9) *dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),* (QS. 89:10) *yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya,* (QS. 89:11) *lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu,* (QS. 89:12) *karena itu Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti adzab,* (QS. 89:13) *sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi.* (QS. 89:14)

Adapun kata *al-fajr* telah diketahui maknanya, yaitu waktu Shubuh. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ali, Ibnu 'Abbas, dari Masruq, dan Muhammad bin Ka'ab. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah waktu fajar pada hari raya kurban, khususnya, yang merupakan penutup malam yang sepuluh. Dan yang dimaksud dengan "*malam yang sepuluh*" adalah sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Ibnuz Zubair, Mujahid, dan lain-lain dari kalangan kaum Salaf dan Khalaf. Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah disebutkan riwayat Ibnu 'Abbas secara *marfu'*:

((مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ أَحَبُّ إِلَى اللهِ فِيْهِنَّ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ.))

"Tidak ada hari-hari beramal shalih yang lebih disukai Allah daripada hari-hari ini."

Yakni, sepuluh hari di bulan Dzulhijjah. Para Sahabat bertanya: "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad di jalan Allah kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian dia tidak kembali lagi darinya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَشْرَ عَشْرُ الْأَضْحَى، وَالْوِتْرَ يَوْمُ عَرَفَةَ وَالشَّفْعَ يَوْمَ النَّحْرِ.))

"Sesungguhnya sepuluh hari itu adalah sepuluh hari 'Idul Adh-ha. Yang ganjil adalah hari 'Arafah dan yang genap adalah hari Nahar ."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari hadits Zaid bin al-Hibab. Dan sanad *rijal*nya adalah *laa ba'-sa bihim* (tidak mengapa). Dan menurut saya, *matan* (kandungan hadits) dalam pe*rafa'*annya ditolak. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴾ *"Dan yang genap dan yang ganjil."* Mengenai hal ini telah dikemukakan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa yang ganjil itu adalah hari 'Arafah yang jatuh pada hari kesembilan, sedangkan yang genap adalah hari Nahar yang jatuh pada hari kesepuluh. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari riwayat Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.))

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilanpuluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghitungnya, maka dia akan masuk Surga. Dan Dia itu ganjil dan menyukai yang ganjil."

Al-Hasan al-Bashri dan Zaid bin Aslam mengatakan: "Makhluk ini secara keseluruhan adalah genap dan ganjil, di mana Allah telah bersumpah dengan ciptaan-Nya."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴾ *"Dan yang genap dan yang ganjil,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Allah itu ganjil dan esa sedangkan kalian itu genap."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴾ *"Dan malam bila berlalu,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Yakni, jika telah pergi." Dan mungkin juga yang dimaksudkan adalah jika berjalan, yakni berangkat. Dan ada yang mengatakan bahwa ini adalah lebih tepat, karena ia dalam posisi berseberangan dengan firman-Nya, ﴿ وَالْفَجْرِ ﴾ *"Demi fajar."* Karena waktu fajar adalah beranjaknya waktu siang dan berakhirnya waktu malam.

Jika firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴾ *"Dan malam bila berlalu,"* diartikan beranjaknya waktu malam, maka hal itu terbagi menjadi: beranjaknya waktu malam dan berakhirnya waktu siang, dan juga sebaliknya. Sama seperti

firman Allah Ta'ala, ﴿وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ. وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴾ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* (QS. At-Takwiir: 17-18). Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak.

Firman-Nya, ﴿هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ﴾ *"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal."* Yakni orang yang mempunyai akal dan berisi. Akal disebut juga dengan sebutan *al-hijr* karena ia dapat mencegah manusia melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan, baik itu dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Sumpah ini berkaitan dengan waktu-waktu ibadah dan ibadah itu sendiri, yang terdiri dari haji, shalat, dan berbagai macam ibadah lainnya dari sarana yang bisa dipergunakan oleh hamba-hamba yang bertakwa lagi taat untuk mendekatkan diri kepada Allah, takut lagi tawadhu' serta khusyu' di hadapan wajah-Nya yang mulia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Setelah menceritakan orang-orang itu serta ibadah dan ketaatan mereka, selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad?"* Mereka itu adalah orang-orang yang ingkar, melampaui batas, sombong, dan keluar dari ketaatan kepada-Nya seraya mendustakan para Rasul-Nya dan ingkar terhadap Kitab-Kitab-Nya. Lalu Allah Ta'ala menyebutkan bagaimana Dia dulu membinasakan, menghancurkan, serta menjadikan mereka sebagai perbincangan sekaligus pelajaran, di mana Dia berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi."* Mereka itu adalah kaum 'Aad dari generasi pertama, yaitu putera 'Aad Ibnu Iram Ibnu 'Uush bin Saam bin Nuh. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq. Mereka itulah kaum yang kepadanya Allah mengutus Rasul-Nya, Hud ﷺ, tetapi mereka mendustakan dan menentang mereka, lalu Allah menyelamatkannya dari mereka bersama orang-orang yang beriman kepadanya, kemudian membinasakan selain mereka dengan angin yang berhembus sangat dingin lagi sangat kencang yang ditimpakan kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus, sehingga engkau dapat melihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka itu tanggul-tanggul pohon kurma yang telah lapuk. Dan Allah Ta'ala telah menyebutkan kisah mereka di dalam al-Qur-an dan tempat-tempat lainnya agar orang-orang mukmin dapat menjadikan pelajaran dari peristiwa kebinasaan mereka itu. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ *"(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi,"* merupakan *'athaf bayan* untuk menambah pengenalan terhadap mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ *"Bangunan yang tinggi,"* karena mereka tinggal di rumah-rumah bulu yang ditinggikan dengan tiang-tiang

yang kokoh. Mereka itu adalah orang-orang yang berperangai paling kasar dan paling kuat pada zamannya. ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* Artinya, sebelumnya tidak ada kabilah di negeri mereka yang diciptakan menyerupai mereka, karena kekuatan, kekasaran, dan besarnya struktur tubuh mereka. Mujahid mengatakan: "Iram adalah ummat terdahulu, yaitu kaum 'Aad generasi pertama." Qatadah bin Di'amah dan as-Suddi mengemukakan: "Sesungguhnya Iram adalah rumah kerajaan 'Aad." Hal itu juga menjadi pendapat yang cukup baik, jayyid, lagi kuat. Mujahid, Qatadah, dan al-Kullabi berkata tentang firman Allah, ﴿ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴾: "Mereka adalah penduduk yang berpindah-pindah dan tidak menetap." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain."* Ibnu Zaid mengembalikan *dhamir* (kata ganti) pada kata *al-'imaad* karena ketinggiannya. Lebih lanjut dia menyebutkan bahwa mereka mendirikan tiang-tiang dari pasir yang belum pernah didirikan bangunan seperti itu di negeri lain. Sedangkan Qatadah dan Ibnu Jarir mengembalikan kata ganti itu pada kabilah. Artinya, belum pernah diciptakan makhluk seperti kabilah tersebut di negeri-negeri lain pada zaman mereka. Dan pendapat inilah yang benar. Sedangkan pendapat Ibnu Zaid dan orang-orang yang sependapat dengannya adalah lemah. Sebab, jika yang dimaksudkan adalah hal tersebut, niscaya Dia akan mengatakan, "Yang belum pernah dikerjakan seperti itu di negeri-negeri lain." Tetapi Dia mengatakan, ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (diciptakan) seperti itu di negeri-negeri lain."*

Karenanya, setelah itu Dia mengatakan, ﴿ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴾ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah."* Yakni, mereka memotong batu-batu di lembah. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Mereka memahat dan membakarnya." Demikianlah Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid berpendapat. Darinya disebut orang-orang *mujtabii an-namaar* jika mereka membakarnya dan *ijtaaba ats-tsaub* jika dia membukanya dan darinya juga terkandung *al-jaib* (kantong). Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ ﴾ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* (QS. Asy-Syu'araa': 149).

Ibnu Ishaq mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang Arab. Dan tempat tinggal mereka adalah di lembah *al-Qura*."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴾ *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yang dimaksudkan dengan kata *al-autaad* adalah bala tentara yang memberi dukungan kepadanya." Ada juga yang mengatakan: "Fir'uan biasa mengikat tangan dan kaki mereka di tiang-tiang yang terbuat dari besi dan dengannya dia menggantung mereka." Demikian yang disampaikan oleh Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ. فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ﴾ *"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu."* Artinya mereka ingkar, melampaui batas, lagi menyebar kerusakan di bumi dan gangguan kepada manusia. ﴿فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ﴾ *"Karena itu Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti adzab."* Yakni, Dia menurunkan adzab dari langit kepada mereka dan menimpakan hukuman kepada mereka, yang tidak akan dapat dihentikan dari orang-orang yang berdosa itu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mendengar dan melihat, yakni senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya atas apa yang mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada masing-masing sesuai dengan usahanya di dunia dan akhirat. Dan semua makhluk akan diperlihatkan ke hadapan-Nya lalu diberikan keputusan berdasarkan keadilan-Nya dan masing-masing akan menerima apa yang selayaknya mereka terima. Dan Dia Mahasuci dari kezhaliman dan kesewenangan.

فَأَمَّا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Adapun manusia apabila Rabb-nya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Rabb-ku telah memuliakanku." (QS. 89:15) ***Adapun bila Rabb-nya mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata: "Rabb-ku menghinakanku."*** (QS. 89:16) ***Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,*** (QS. 89:17) ***dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,*** (QS. 89:18) ***dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil),*** (QS. 89:19) ***dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.*** (QS. 89:20)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang yang berkeyakinan, kalau memang Allah meluaskan rizki kepadanya adalah untuk mengujinya. Dengan demikian, dia meyakini bahwa hal itu dari Allah sebagai penghormatan baginya. Padahal tidak demikian, tetapi yang demikian itu dimaksudkan untuk menguji dan sebagai cobaan baginya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).

Demikian juga pada sisi lain, jika Dia menguji, memberi cobaan, dan mempersempit rizki, maka dia berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai penghinaan baginya dari Allah. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak."* Artinya, masalahnya tidak seperti yang disangka, tidak dalam hal ini maupun hal lainnya. Sebab, Allah Ta'ala memberikan harta kepada orang yang Dia cintai maupun orang yang tidak Dia cintai. Dan Dia akan mempersempit rizki orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai. Sesungguhnya yang menjadi poros dalam hal tersebut ada pada ketaatan kepada Allah pada masing-masing keadaan, di mana jika dia seorang yang kaya, maka dia akan bersyukur kepada Allah atas hal tersebut dan jika dia seorang yang miskin, maka dia akan senantiasa bersabar. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴾ *"Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."* Di dalamnya terkandung perintah untuk memuliakan anak yatim, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Muhammad bin ash-Shabah bin Sufyan memberitahu kami, 'Abdul 'Aziz, yakni Ibnu Abi Hazim memberitahu kami, ayahku pernah memberitahuku tentang Sahl, yakni Ibnu Sa'id, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.))

"Aku dan pengasuh anak yatim adalah seperti ini di Surga."[1]

Beliau mensejajarkan dan menggabungkan jari tengah dan jari telunjuk.

﴿ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,"* yakni tidak memerintahkan untuk berbuat baik kepada kaum fakir miskin serta memerintahkan sebagian mereka atas sebagian lainnya dalam hal tersebut. ﴿ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ ﴾ *"Dan kamu memakan harta pusaka,"* yakni harta warisan. ﴿ أَكْلًا لَّمًّا ﴾ *"Dengan cara mencampurbaurkan,"* yakni berasal dari mana pun harta itu diperoleh, baik dari yang halal maupun yang haram. ﴿ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴾ *"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* Yakni secara berlebih-lebihan. Sebagian yang lain menambahkan, secara keji.

---

[1] *Sunan Abi Dawud*, di dalam kitab *al-Adab*.

Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, (QS. 89:21) *dan datanglah Rabb-mu; sedang Malaikat bershaff-shaff.* (QS. 89:22) *dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.* (QS. 89:23) *Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini."* (QS. 89:24) *Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya,* (QS. 89:25) *dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.* (QS. 89:26) *Wahai jiwa yang tenang,* (QS. 89:27) *kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.* (QS. 89:28) *Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,* (QS. 89:29) *dan masuklah ke dalam Surga-Ku.* (QS. 89:30)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak berupa berbagai peristiwa yang sangat dahsyat lagi menyeramkan, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak,"* artinya benar-benar. ﴿ إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan berturut-turut,"* yakni jika bumi dan gunung-gunung diratakan. Dan semua makhluk bangkit dari kuburan mereka masing-masing menuju ke hadapan-Nya. ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ ﴾ *"Dan datanglah Rabb-mu,"* untuk memberi keputusan di antara makhluk-makhluk-Nya. Dan itu berlangsung setelah mereka meminta syafa'at kepada-Nya melalui anak Adam yang paling terhormat atas semuanya, Muhammad ﷺ. Dan itu pun mereka lakukan setelah mereka meminta syafa'at kepada satu persatu dari para Rasul Ulul 'Azmi. Di mana masing-masing Rasul berkata kepada mereka: "Aku tidak berhak memberikan syafa'at kepada kalian, sehingga akhirnya perwakilannya berakhir kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan

beliau berkata: "Akulah yang berhak memberinya, akulah yang berhak memberinya." Kemudian beliau pun pergi dan meminta syafa'at ke hadapan Allah Yang Mahatinggi supaya Dia datang untuk memberi keputusan, maka Allah Ta'ala pun memberikan syafa'at kepada beliau dalam hal tersebut. Dan itulah syafa'at yang paling pertama, yaitu tempat yang terpuji, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surat al-Israa'. Selanjutnya, Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* datang untuk memberi keputusan seperti yang dikehendaki-Nya, dan para Malaikat datang ke hadapan-Nya dalam keadaan berbaris rapi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجِاْيٓءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ﴾ *"Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam."* Imam Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari 'Abdullah, yakni bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا.))

'Pada hari itu Neraka Jahanam akan dihadirkan, di mana setiap Neraka ini mempunyai tali kekang 70.000 buah. Setiap tali kekang dipegang oleh 70.000 Malaikat, mereka menyeretnya.'" (HR. Muslim)

Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ ﴾ *"Pada hari itu ingatlah manusia,"* yakni amal perbuatannya dan apa yang telah dia kerjakan di masa lalu maupun yang dia kerjakan sebelum kematiannya. ﴿ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴾ *"Akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* Artinya, bagaimana ingatan itu akan bermanfaat baginya. ﴿ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴾ *"Dia mengatakan: 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini,'"* yakni dia menyesali berbagai kemaksiatan yang pernah dia lakukan, jika dia dulu sebagai orang yang durhaka. Dan dia ingin terus-menerus menambah ketaatan jika dia dulu seorang yang taat.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun menyiksa seperti siksa-Nya."* Artinya, tidak ada seorang pun yang siksaannya lebih keras daripada sikaan Allah yang Dia timpakan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. ﴿ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih kuat genggaman dan ikatannya melebihi ikatan Zabaniah (Malaikat) bagi orang-orang yang kafir kepada Rabb-Nya ﷻ. Semuanya itu hanya ditimpakan kepada orang-orang yang jahat dan orang-orang zhalim dari makhluk-Nya. Sedangkan jiwa yang bersih lagi tenang, maka ia akan benar-benar merasa tenteram dan nyaman serta senantiasa berputar dalam lingkaran kebenaran. Maka dikatakan kepadanya:

﴿ يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ ﴾ *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu,"* yakni ke hadapan-Nya dan pahala-Nya serta apa yang telah disediakan bagi hamba-Nya di Surga. ﴿ رَاضِيَةً ﴾ *"Dengan hati yang puas,"* yakni di dalam jiwanya, ﴿ مَرْضِيَّةً ﴾ *"Lagi diridhai-Nya."* Artinya, jiwa yang ridha kepada Allah dan Dia pun ridha kepadanya serta menjadikannya selalu ridha.

﴿ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴾ *"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,"* yakni ke dalam golongan mereka. ﴿ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴾ *"Dan masuklah ke dalam Surga-Ku."* Yang demikian itu dikatakan kepadanya saat sakaratul maut dan pada hari Kiamat kelak, sebagaimana para Malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang mukmin ketika sakaratul maut dan ketika bangkit dari kuburnya. Maka demikian pula di sini.

سورة البلد

AL - BALAD

(Negeri)

Surat Makkiyyah

Surat ke-90 : 20 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

لَآ أُقْسِمُ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِى كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah), (QS. 90:1) *dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini,* (QS. 90:2) *dan demi bapak dan anaknya.* (QS. 90:3) *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.* (QS. 90:4) *Apakah manusia itu me-*

nyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya? (QS. 90:5) *Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."* (QS. 90:6) *Apakah dia menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya?* (QS. 90:7) *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,* (QS. 90:8) *lidah dan dua buah bibir.* (QS. 90:9) *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.* (QS. 90:10)

Yang demikian itu merupakan sumpah dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* dengan kota Makkah, Ummul Qura pada saat penghuni di sana dihalalkan, untuk mengingatkan akan keagungan dan kemuliaannya pada saat penduduknya berihram. Dari Mujahid, Khushaif mengatakan, ﴿ لا أُقسِمُ بِهَذَا الْبَلَد ﴾ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah),"* tidak ada penolakan atas mereka. Aku bersumpah dengan negeri ini. Syabib bin Bisyir mengatakan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لاَ أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَد ﴾ *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini,"* yakni, kota Makkah. ﴿ وَأَنتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَد ﴾ *"Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Makkah ini."* Dia berkata: "Hai Muhammad, diperbolehkan bagimu untuk berperang di dalamnya." Demikian juga yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, 'Athiyyah, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan Ibnu Zaid. Mujahid mengatakan, "Apa yang engkau dapatkan di dalamnya maka ia halal bagimu." Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Allah menghalalkannya untuk beliau sesaat dari waktu siang hari." Dan inilah makna yang mereka katakan. Dan hal itu juga telah disebutkan oleh hadits yang keshahihannya telah disepakati:

((إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ يُعْضَدُ شَجَرُهُ وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهُ، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ أَلاَ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.))

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan (disucikan) oleh Allah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi. Dan negeri tersebut tetap dalam keadaan haram (suci) dengan keharaman (kesucian) yang telah ditetapkan oleh Allah sampai hari Kiamat kelak. Pepohonannya tidak boleh ditebang, tanamannya yang masih hidup tidak boleh dicabut. Dan sesungguhnya dihalalkan bagiku (berperang di sana) saat di siang hari saja. Dan pada hari ini pengharamannya telah berlaku lagi, sebagaimana diharamkan hari kemarin. Ketahuilah, hendaklah orang yang hadir pada hari ini menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir."

Dan dalam lafazh yang lain disebutkan:

((فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُوْلِ اللهِ فَقُوْلُوْا: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ.))

"Jika ada seseorang yang merasa diberi keringanan karena peperangan yang pernah dilakukan Rasulullah, maka katakanlah: 'Sesungguhnya Allah mengizinkan bagi-Rasul-Nya dan tidak mengizinkannya bagi kalian.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴾ *"Dan demi bapak dan anaknya."* Mujahid, Abu Shalih, Qatadah, adh-Dhahhak, Sufyan ats-Tsauri, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, al-Hasan al-Bashri, Khushaif, Syarhabil bin Sa'ad dan lain-lain mengatakan: "Yang dimaksud dengan bapak di sini adalah Adam sedang anaknya adalah anak Adam." Dan apa yang menjadi pendapat Mujahid dan para sahabatnya inilah yang baik lagi kuat, karena setelah Allah Ta'ala bersumpah dengan Ummul Qura, yaitu tempat-tempat yang didiami, Dia bersumpah dengan orang yang mendiaminya, yaitu Adam, bapak ummat manusia dan semua anaknya. Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwa hal tersebut bersifat umum yang mencakup setiap orang tua dan anaknya. Dan pendapat inipun mengandung kemungkinan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الإنسَانَ فِي كَبَدٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* Sa'id bin Jubair berkata tentang ﴿ فِي كَبَدٍ ﴾ mengatakan: "Yakni, dalam kesusahan dan pencarian kehidupan." Ibnu Jarir memilih berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah berbagai urusan yang sulit lagi payah.

Firman-Nya selanjutnya, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?"* Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni mengambil hartanya." Mengenai firman-Nya, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya/"* Qatadah mengatakan: "Anak Adam mengira bahwa mereka tidak akan ditanya tentang harta tersebut, dari mana dia memperolehnya dan ke mana dia menyalurkannya." Mengenai firman-Nya ini, ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّن يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya?"* As-Suddi mengatakan: "Allah ﷻ berfirman."

Kemudian firman-Nya, ﴿ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالاً لُّبَدًا ﴾ *"Dia mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak.'"* Artinya, anak Adam mengatakan: "Aku telah membelanjakan harta yang cukup banyak." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. ﴿ أَيَحْسَبُ أَن لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Apakah dia menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, apakah dia mengira Allah ﷻ tidak melihatnya?" Demikian juga perkataan ulama Salaf lainnya.

Dan firman-Nya, ﴿ أَلَمْ نَجْعَل لَّهُ عَيْنَيْنِ ﴾ *"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,"* yakni melihat dengan keduanya. ﴿ وَلِسَانًا ﴾ *"Dan lidah,"* yakni dengannya dia berbicara sehingga dia dapat mengungkapkan apa yang ada dalam hati kecilnya. ﴿ وَشَفَتَيْنِ ﴾ *"Dan dua buah bibir,"* dengan kedua bibir itu dia meminta bantuan untuk dapat berbicara, memakan makanan,

sekaligus untuk memperindah wajah dan mulutnya. ﴿ وَهَدَيْنَـــاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."* Yakni, dua jalan. Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Abdullah, yakni bin Mas'ud, ﴿ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,"* dia mengatakan: "Kebaikan dan keburukan." Demikian yang diriwayatkan dari 'Ali, Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Abu Wa-il, Abu Shalih, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani. Dan perbandingan ayat ini adalah firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا. إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾
"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. Al-Insaan: 2-3)

Maka tidaklah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? (QS. 90:11) *Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?* (QS. 90:12) *(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,* (QS. 90:13) *atau memberi makan pada hari kelaparan,* (QS. 90:14) *(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,* (QS. 90:15) *atau orang miskin yang sangat fakir.* (QS. 90:16) *Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.* (QS. 90:17) *Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.* (QS. 90:18) *Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.* (QS. 90:19) *Mereka berada dalam Neraka yang tertutup rapat.* (QS. 90:20)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu 'Umar mengenai firman-Nya, ﴿ فَلَا اقْتَحَمَ ﴾ *"Maka tidaklah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh,"* yang

berarti masuk. ﴿ الْعَقَبَةَ ﴾ *"Jalan yang mendaki lagi sukar,"* dia mengatakan: "Gunung-gunung di Neraka Jahannam." Qatadah mengatakan: "Kata tersebut berarti kesulitan yang teramat berat lagi menyusahkan, lalu mereka pun menceburkan diri dalam kesulitan mentaati Allah Ta'ala." Lebih lanjut Qatadah berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴾ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* kemudian Allah Ta'ala memberitahukan mengenai kesulitan yang dihadapinya, di mana Dia berfirman, ﴿ فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَامٌ ﴾ *"(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan atau memberi makan."* Ibnu Zaid mengatakan: "﴿ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴾ *"Maka tidaklah sebaiknya (dengan harta itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar,"* yakni, tidakkah dia menempuh jalan yang di dalamnya terdapat keselamatan dan kebaikan." Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُّ رَقَبَةٍ. أَوْ إِطْعَامٌ ﴾ *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan atau memberi makan."* Dibaca[1] dengan menggunakan *idhafah* (*mudhaf mudhaf ilaihi*). Dan juga dibaca[2] sebagai kata kerja yang di dalamnya terdapat kata ganti *fa'il* (subjek) sedangkan *'raqabah'* (budak) berkedudukan sebagai *maf'ul* (obyek). Kedua bacaan tersebut mempunyai pengertian yang berdekatan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Mirjanah bahwasanya dia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ إِرْبٍ -أَيْ عَضْوًا- مِنْهَا إِرْبًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ حَتَّى إِنَّهُ لَيُعْتِقُ بِالْيَدِ الْيَدَ وَبِالرِّجْلِ الرِّجْلَ وَبِالْفَرْجِ الْفَرْجَ.))

'Barangsiapa memerdekakan budak wanita yang beriman, maka Allah akan membebaskan untuk setiap anggota tubuhnya satu anggota tubuh orang yang membebaskan dari api Neraka sehingga dia dapat membebaskan tangannya dengan tangan (budak dari perbudakan), kaki dengan kaki, dan kemaluan dengan kemaluan.'"

Kemudian 'Ali bin al-Husain bertanya: "Engkau mendengar langsung hal tersebut dari Abu Hurairah?" Sa'id pun menjawab, "Ya." Lebih lanjut, 'Ali bin al-Husain berkata kepada salah seorang puteranya yang paling cerdas, "Panggil Mithraf." Setelah Mithraf hadir di hadapannya, maka 'Ali berkata, "Pergilah, engkau sekarang bebas karena Allah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa anak muda yang dimerdekakan oleh 'Ali bin al-Husain adalah Zainal 'Abidin, yang juga diberi uang 10.000 dirham.

---

[1] Bacaan tersebut dilakukan oleh Nafi', Ibnu 'Amir, 'Ashim dan Hamzah.
[2] Dibaca oleh Ibnu Katsir, Abu 'Umar, dan al-Kisa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴾ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu orang yang berada dalam kelaparan." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, dan lain-lain. Kata السَّغَبُ berarti kelaparan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَتِيمًا ﴾ *"Anak yatim,"* yakni memberi makan seorang anak yatim pada hari seperti itu. ﴿ ذَامَقْرَبَةٍ ﴾ *"Yang masih ada hubungan kerabat,"* yakni anak yatim yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhak, dan as-Suddi, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oeh Imam Ahmad dari Salman bin 'Amir, dia berkata: "aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ إِثْنَتَانِ، صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.))

'Shadaqah kepada orang miskin itu mempunyai pahala shadaqah saja. Dan shadaqah kepada kerabat itu mempunyai pahala shadaqah dan juga pahala silaturahmi?'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوْ مِسْكِينًا ذَامَتْرَبَةٍ ﴾ *"Atau orang miskin yang sangat fakir."* Yakni orang yang benar-benar hidup miskin yang tidur beralaskan tanah. Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Dzaa matrabah* berarti orang yang terbuang di jalanan, yang tidak memiliki rumah atau sesuatu yang menjaganya dari tanah." Sedangkan 'Ikrimah mengemukakan: "Yaitu orang miskin yang mempunyai hutang dan dalam keadaan benar-benar membutuhkan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman,"* maksudnya, dengan sifat-sifat yang terpuji lagi suci tersebut, maka dia termasuk orang yang beriman dengan hatinya serta mengharap pahala tersebut di sisi Allah ﷻ. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia seorang mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya diberi balasan dengan baik."* (QS. Al-Israa': 19).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴾ *"Dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* Yakni, dia termasuk orang mukmin yang selalu mengerjakan amal shalih dan senantiasa memberi nasihat untuk bersabar atas gangguan orang lain serta berpesan untuk saling mengasihi , sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits:

((الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَٰنُ، اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.))

"Orang-orang yang penuh kasih akan selalu dikasihi oleh Rabb Yang Mahapemurah. Kasihilah orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya kalian akan dikasihi Rabb yang ada di langit."

Abu Dawud[3] meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, beliau berkata, "Barangsiapa yang tidak menyayangi anak kecil di antara kami dan (tidak) mengetahui hak orang yang lebih tua di antara kami berarti dia bukan dari golongan kami."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴾ *"Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan."* Yakni, orang-orang yang menyifati diri dengan sifat-sifat tersebut termasuk golongan kanan. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri."* Yakni, orang-orang yang termasuk dalam golongan kiri. ﴿ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴾ *"Mereka berada dalam Neraka yang tertutup rapat."* Yakni, yang tertutup rapat bagi mereka sehingga mereka tidak bisa menghindari dan tidak juga mereka bisa keluar darinya. Mujahid mengatakan: "Pintu yang tertutup, menurut bahasa kaum Quraisy, yaitu terkunci." Adh-Dhahhak mengatakan: *"Mu'shadah* berarti semua berwujud dinding dan tidak memiliki pintu.

[3] *Sunan Abi Dawud,* kitab *al-Adab*. Juga *Jaami' at-Tirmidzi,* kitab *al-Birr*, dan dia mengatakan: "Hadits *hasan shahih*."

ASY - SYAMS

(Matahari)

Surat Makkiyyah

Surat ke-91 : 15 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, (QS. 91:1) *dan bulan apabila mengiringinya,* (QS. 91:2) *dan siang apabila menampakkannya,* (QS. 91:3) *dan malam apabila menutupinya,* (QS. 91:4) *dan langit serta pembinaannya,* (QS. 91:5) *dan bumi serta penghamparannya,* (QS. 91:6) *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),* (QS. 91:7) *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,* (QS. 91:8) *sesungguhnya*

beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS. 91:9) *dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. 91:10)

Mujahid mengatakan, ﴿ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴾ *"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,"* yakni sinarnya. Sedangkan Qatadah mengatakan, ﴿ وَضُحَاهَا ﴾ *"Pada pagi hari,"* yakni siang secara keseluruhan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan: "Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari." ﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴾ *"Dan bulan apabila mengiringinya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni mengikutinya." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yakni jika mengikutinya pada malam bulan purnama, jika matahari tenggelam maka rembulan akan muncul. Ibnu Zaid mengatakan: "Bulan mengikutinya pada pertengahan pertama setiap bulan. Kemudian matahari mengikutinya, di mana bulan mendahuluinya pada pertengahan terakhir setiap bulan."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya."* Mujahid mengatakan: "Bersinar." Sedangkan Qatadah mengatakan: "﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴾ *'Dan siang apabila menampakkannya,'* jika diliputi oleh siang." Ibnu Jarir mengatakan: "Sebagian penduduk Arab menafsirkan hal tersebut dengan pengertian: 'Jika siang menyelimuti gelap,' karena *dalalah* pembicaraan mengarah ke sana. Dapat saya katakan, jika orang yang mengatakan itu menafsirkan ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya,"* dengan pengertian bentangan, maka akan lebih baik dan akan benar pula penafsirannya terhadap firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴾ *"Dan malam apabila menutupinya,"* niscaya akan lebih baik dan kuat. *Wallaahu a'lam*. Oleh karena itu, mengenai firman-Nya, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴾ *"Dan siang apabila menampakkannya,"* Mujahid mengatakan: "Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *'Dan siang apabila terang benderang.'* (QS. Al-Lail: 2)."

Sedangkan Ibnu Jarir lebih memilih untuk mengembalikan *dhamir* (kata ganti) dalam semuanya itu pada matahari, karena arus penyebutannya. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴾ *"Dan malam apabila menutupinya,"* mereka mengatakan: "Yakni jika malam menutupi matahari, yaitu saat matahari terbenam sehingga seluruh ufuk menjadi gelap."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴾ *"Dan langit serta pembinaannya,"* kata *maa* di dalam ayat ini mencakup kemungkinan sebagai mashdar dengan pengertian, "Dan langit dan pembangunannya." Yang demikian itu merupakan pendapat Qatadah. Dan mungkin juga kata *maa* tersebut berarti *man* (siapa), dengan pengertian, "Langit dan yang membangunnya". Dan yang terakhir ini merupakan pendapat Mujahid. Kedua pengertian tersebut saling berhubungan. Dan kata *al-binaa'* berarti peninggian. Demikian pula firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴾ *"Dan bumi serta penghamparannya,"* Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, ats-Tsauri, Abu Shalih, dan Ibnu

Zaid mengatakan: "طَحَاهَا berarti menghamparkannya." Dan itulah yang paling populer. Pengertian itu pula yang diberikan oleh mayoritas ahli tafsir dan yang dikenal oleh para ahli bahasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴾ *"Dan jiwa serta penyempurnaannya,"* yakni penciptaannya yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Sedangkan firman-Nya, ﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* yakni Dia mengarahkan kepada kekejian dan ketakwaan. Artinya, Dia menjelaskan kepadanya seraya menunjukkan kepada apa yang ditakdirkan untuknya. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Dia menjelaskan yang baik dan yang buruk kepadanya." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan ats-Tsauri. Ibnu Jarir menceritakan dari Abul Aswad ad-Daili, dia berkata, 'Imran bin al-Hushain pernah berkata kepadaku, "Tahukah engkau apa yang dikerjakan dan diupayakan oleh ummat manusia di sana maka akan diberikan keputusan kepada mereka dan diberlakukan pula ketetapan bagi mereka, baik ketetapan yang telah berlalu maupun yang akan mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka, Muhammad ﷺ, dan ditegaskan pula hujjah bagi mereka?" Aku katakan: "Tetapi ada sesuatu yang telah ditetapkan bagi mereka." Dia bertanya, "Apakah yang demikian itu berupa kezhaliman?" -Dia berkata, maka aku benar-benar terkejut mendengarnya. Dia berkata, lalu kukatakan kepadanya, "Tidak ada sesuatu pun melainkan Dia yang menciptakan dan menguasainya, dia tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang Dia kerjakan tetapi mereka yang akan dimintai tanggung jawab." Dia berkata, "Mudah-mudahan Allah meluruskanmu, sesungguhnya aku bertanya kepadamu hanya untuk menguji akalmu bahwasanya ada seseorang dari Muzinah atau Juhainah datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan ummat manusia di sana, adakah sesuatu yang ditetapkan atas mereka dan berlaku bagi mereka ketetapan yang telah lebih dulu ada ataukah sesuatu yang mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka ﷺ serta ditegaskan hujjah atas mereka?" Beliau menjawab, "Tetapi sesuatu telah ditetapkan atas mereka." Orang itu bertanya, "Lalu untuk apa kami beramal?" Beliau menjawab, "Barangsiapa diciptakan oleh Allah untuk salah satu dari kedua kedudukan yang disediakan untuknya. Dan yang membenarkan hal tersebut terdapat di dalam Kitabullah Ta'ala: ﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴾ *"Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Ada kemungkinan hal itu berarti beruntunglah orang

yang menyucikan dirinya, yakni dengan mentaati Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah, dan membersihkannya dari akhlak tercela dan berbagai hal yang hina. Hal senada juga diriwayatkan dari Mujahid, 'Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair. Dan seperti firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ . وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."* (QS. Al-A'laa: 14-15).

﴿ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* Yakni mengotorinya, yaitu membawa dan meletakkannya pada posisi menghinakan dan menjauhkan dari petunjuk sehingga dia berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah ﷻ. dan mungkin juga mempunyai pengertian; beruntunglah orang yang disucikan jiwanya oleh Allah dan merugilah orang-orang yang jiwanya dibuat kotor oleh-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-'Aufi dan 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas. Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

" اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ. اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لاَ يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَ تَشْبَعُ. وَعِلْمٍ لاَ يَنْفَعُ وَدَعْوَةٍ لاَ يُسْتَجَابُ لَهَا. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, juga ketuaan, pengecut, kikir dan adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung sekaligus Penguasanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak pernah khusyu' dan dari jiwa yang tidak pernah merasa puas, juga ilmu yang tidak bermanfaat serta do'a yang tidak dikabulkan.'"

Zaid berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengajarkan do'a itu kepada kami dan kami pun mempelajarinya." Diriwayatkan oleh Muslim.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَىٰهَآ ﴿١١﴾ إِذِ ٱنۢبَعَثَ أَشْقَىٰهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ نَاقَةَ ٱللَّهِ وَسُقْيَٰهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنۢبِهِمْ فَسَوَّىٰهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَٰهَا ﴿١٥﴾

(Kaum) Tsamud telah mendustakan (Rasulnya) karena mereka melampaui batas, (QS. 91:11) ***ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,*** (QS. 91:12) ***lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."*** (QS. 91:13) ***Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah),*** (QS. 91:14) ***dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu.*** (QS. 91:15)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kisah kaum Tsamud, di mana mereka mendustakan Rasul-Rasul mereka yang disebabkan karena adanya kesewenang-wenangan dan melampaui batas dalam diri mereka. Oleh karena itu, Allah menimpakan kedustaan dalam diri mereka terhadap petunjuk dan keyakinan yang dibawa oleh Rasul mereka ﷺ. ﴿ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴾ *"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,"* yakni kabilah yang paling celaka, yaitu Qadar bin Salif yang telah membunuh unta, yang tidak lain dia adalah Uhaimar Tsamud. Dialah yang pernah difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: ﴿ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ ﴾ الآية *"Kemudian mereka memanggil kawan mereka, lalu dia pun datang lalu menyembelihnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qamar: 29). Orang ini sangat mulia dan dihormati oleh kaumnya sekaligus sebagai pemimpin yang ditaati. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Zam'ah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah, lalu beliau menyinggung masalah unta (unta Shalih) dan menyebutkan orang yang menyembelihnya, di mana beliau bersabda:

((إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا انْبَعَثَ لَهَا رَجُلٌ عَارِمٌ عَزِيْزٌ مَنِيْعٌ فِي رَهْطِهِ مِثْلُ أَبِـي زَمْعَةَ.))

'Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Bangkitlah seseorang yang besar, yang paling disegani di tengah-tengah kaumnya, seperti Abu Zam'ah.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *at-Tafsiir* dan juga Muslim di dalam kitab *Shifatun Naar*. Juga at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir* pada kitab *Sunan* keduanya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ ﴾ *"Lalu Rasul Allah berkata kepada mereka,"* yakni Nabi Shalih ﷺ. ﴿ نَاقَةَ اللهِ ﴾ *"Unta betina Allah."* Maksudnya, jauhkan diri kalian dari unta Allah dan janganlah kalian mengganggunya, ﴿ وَسُقْيَاهَا ﴾ *"Dan minumannya."* Maksudnya, janganlah kalian berlebihan dalam meminumnya, karena ia mempunyai jatah minum satu hari dan kalian pun mempunyai jatah minum satu hari tertentu. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا ﴾ *"Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu,"* yakni mereka mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul kepada mereka, sehingga sikap mereka itu dibalas dengan hukuman berupa penyembelihan

unta betina yang dikeluarkan oleh Allah dari bebatuan sebagai tanda kekuasaan bagi mereka sekaligus sebagai hujjah atas mereka. ﴿ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ ﴾ *"Maka Rabb mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka,"* yakni kemurkaan Allah atas mereka dan menimpakan kebinasaan atas mereka. ﴿ فَسَوَّاهَا ﴾ *"Lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah),"* yakni Dia menjadikan hukuman itu turun kepada mereka secara merata. Qatadah mengatakan: "Kami pernah mendengar bahwa Uhaimar Tsamud tidak menyembelih unta betina itu melainkan (pasti) diikuti oleh anak-anak dan orang-orang dewasa di antara mereka, laki-laki maupun perempuan di antara mereka. Setelah kaumnya ikut menyembelihnya maka Allah menyamaratakan mereka dengan tanah atas dosa yang telah mereka lakukan."

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا يَخَافُ ﴾ *"Dan Allah tidak takut,"*[1] dan juga dibaca dengan فَلَا يَخَافُ.[2] ﴿ عُقْبَاهَا ﴾ *"Terhadap akibat tindakan-Nya itu."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Allah tidak takut terhadap tuntutan dari siapa pun juga."

---

[1] Dibaca dengan menggunakan *wawu* oleh Hamzah, Abu 'Amr, Ibnu Katsir, 'Ashim dan al-Kisa-i.

[2] Dibaca dengan menggunakan *fa* oleh Nafi' dan Ibnu 'Amir.

سورة الليل

AL - LAIL

(Malam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-92 : 21 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), (QS. 92:1) *dan siang apabila terang benderang,* (QS. 92:2) *dan penciptaan laki-laki dan perempuan,* (QS. 92:3) *sesungguhnya usahamu memang berbeda-beda.* (QS. 92:4) *Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,* (QS. 92:5) *dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga),* (QS. 92:6) *maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.* (QS. 92:7) *Dan*

adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, (QS. 92:8) ***serta mendustakan pahala yang terbaik,*** (QS. 92:9) ***maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*** (QS. 92:10) ***Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.*** (QS. 92:11)

Allah Ta'ala telah bersumpah, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* yakni jika menutupi makhluk dengan kegelapannya. ﴿ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴾ *"Dan siang apabila terang benderang,"* yakni dengan cahaya dan sinarnya. ﴿ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴾ *"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 49). Ketika sumpah itu dengan menggunakan hal-hal yang saling bertentangan, maka yang disumpahkan pun juga saling bertentangan (berlawanan). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴾ *"Sesungguhnya usahamu memang berbeda-beda."* Yakni, berbagai amal perbuatan hamba-hamba-Nya yang mereka kerjakan saling bertentangan dan juga bertolak belakang, di mana ada yang berbuat kebaikan dan juga ada yang berbuat keburukan.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴾ *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa."* Yakni, mengeluarkan apa yang diperintahkan untuk dikeluarkan dan bertakwa kepada Allah dalam segala urusannya. ﴿ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴾ *"Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik."* Yakni, diberi balasan atas semuanya itu. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu dengan peninggalan." Abu 'Abdirrahman as-Sulami dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu dengan kalimat Laa ilaaha illallaah (tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai kata *al-husnaa*, maka beliau menjawab: "*Al-husnaa* berarti Surga."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴾ *"Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni menuju kepada kebaikan."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَأَمَّا مَن بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup."* 'Ikrimah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, kikir terhadap hartanya dan tidak membutuhkan Rabb-nya ﷻ." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. ﴿ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴾ *"Serta mendustakan pahala yang terbaik."* Yakni, mendustakan pahala di alam akhirat kelak. ﴿ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴾ *"Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* Yakni jalan keburukan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat jauh."* (QS. Al-An'aam: 110).

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas tentang pengertian ini cukup banyak yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ akan memberi balasan kepada orang yang menuju kepada kebaikan berupa taufiq untuk mengarah kepadanya. Dan barangsiapa menuju kepada keburukan, akan diberi balasan berupa kehinaan. Semuanya itu sesuai dengan takdir yang ditetapkan.

Dan hadits-hadits yang menunjukkan pengertian itu juga cukup banyak. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib ؓ, dia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di kuburan Baqi' al-Gharqad untuk mengantar jenazah, beliau bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ .))

'Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditetapkan tempat duduknya di Surga dan tempat duduknya di Neraka.'

Pada Sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak pasrah saja?'

Beliau pun menjawab: 'Beramallah kalian, karena masing-masing akan diberikan kemudahan menuju kepada apa yang diciptakan untuknya.' Setelah itu, beliau membaca ayat:
﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى -إلى قوله- لِلْعُسْرَى ﴾ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah* -sampai firman-Nya- *baginya (jalan) yang sukar.'"*

Ibnu Jarir mengatakan: "Dan disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ :
﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ﴾ *'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.'"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴾ *"Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa."* Mujahid mengatakan: "Yakni jika dia mati." Abu Shalih dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yakni, jika telah binasa di dalam Neraka."

Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk, (QS. 92:12) *dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia.* (QS. 92:13) *Maka, Kami memperingatkanmu dengan Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 92:14) *Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka,* (QS. 92:15) *yang mendustakan (kebenaran) dan (berpaling) dari iman.* (QS. 92:16) *Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari Neraka itu,* (QS. 92:17) *yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,* (QS. 92:18) *padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,* (QS. 92:19) *tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari karidhaan Rabb-nya Yang Mahatinggi.* (QS. 92:20) *Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.* (QS. 92:21)

﴿ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى ﴾ *"Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk,"* mengenai ayat ini Qatadah mengatakan: "Yakni, kami jelaskan yang halal dan yang haram. Sedang yang lainnya mengungkapkan: "Barangsiapa menempuh jalan petunjuk, niscaya dia akan sampai kepada Allah." Dan menjadikannya seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus."* (QS. An-Nahl: 9). Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى ﴾ *"Dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia."* Maksudnya, segala sesuatu adalah milik Kami dan Kami yang mengendalikannya. Dan firman-Nya: ﴿ فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ﴾ *"Maka, Kami memperingatkanmu dengan Neraka yang menyala-nyala."* Mujahid mengatakan: "Yakni berkobar-kobar." Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, Syu'bah memberitahuku, Abu Ishaq memberitahuku, aku pernah mendengar an-Nu'man bin Basyir berkutbah seraya berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ تُوْضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.))

'Sesungguhnya penghuni Neraka yang paling ringan siksaannya adalah orang

yang pada kedua telapak kakinya diletakkan dua bara api yang keduanya membuat otaknya mendidih.'" (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ يَصْلاَهَا إِلاَّ الأَشْقَى ﴾ *"Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka."* Yakni tidak ada yang memasukinya dengan dikepung api dari semua penjuru melainkan orang yang paling celaka. Kemudian Allah menafsirkan hal tersebut seraya berfirman, ﴿ الَّذِي كَذَّبَ ﴾ *"Yang mendustakan,"* yakni dengan hatinya. ﴿ وَتَوَلَّى ﴾ *"Dan berpaling."* Yakni dari amal dengan seluruh anggota tubuhnya dan rukun-rukunnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ أُمَّتِي تَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ أَبَى.))

'Setiap ummatku akan masuk Surga pada hari Kiamat kelak, kecuali orang yang enggan.'

Para Sahabat bertanya:

وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

'Siapakah orang yang enggan itu, wahai Rasulullah?'

Beliau menjawab:

((مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.))

'Barangsiapa mentaatiku maka dia akan masuk Surga dan barangsiapa bermaksiat kepadaku berarti dia telah enggan.'" (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَيُجَنَّبُهَا الأَتْقَى ﴾ *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari Neraka itu."* Maksudnya, akan dijauhkan dari api Neraka orang yang benar-benar bertakwa dan orang yang paling menjaga diri. Selanjutnya, Dia menafsirkannya melalui firman-Nya, ﴿ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴾ *"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."* Yakni membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada Rabb-nya untuk mensucikan diri, harta, dan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya berupa agama dan dunia. ﴿ وَمَا لأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَى ﴾ *"Padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya."* Maksudnya, dia tidak mengeluarkan hartanya itu untuk balasan bagi orang yang telah berbuat (baik) kepadanya. Dia berikan harta itu kepadanya sebagai imbalan atasnya. Tetapi dia berikan harta itu, ﴿ إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الأَعْلَى ﴾ *"Karena mencari keridhaan Rabbnya Yang Mahatinggi."* Yakni, karena keinginan keras untuk bisa melihat-Nya di akhirat kelak, di taman-taman Surga.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ﴾ *"Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."* Maksudnya, pasti Dia akan meridhai orang yang men-

sifati diri dengan sifat-sifat tersebut. Lebih dari satu orang mufassir yang menyebutkan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ﷺ bahkan ada sebagian mereka yang mengisahkan ijma' dari para ahli tafsir mengenai hal tersebut. Dan tidak diragukan lagi bahwa beliau pasti akan masuk ke dalam ayat tersebut sekaligus sebagai ummat terbaik dari ummat secara keseluruhan karena lafazhnya adalah lafazh umum. Dan di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا خَيْرٌ.))

"Barangsiapa memberi nafkah dua orang isteri di jalan Allah, maka Malaikat penjaga Surga akan memanggilnya, 'Wahai hamba Allah, yang demikian itu sangatlah baik."

Kemudian Abu Bakar bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa yang dipanggil darinya dalam keadaan darurat, apakah akan dipanggil seseorang darinya secara keseluruhan?" Beliau menjawab: "Ya, dan aku berharap engkau termasuk salah seorang di antara mereka."[1]

[1] Muttafaq 'alaih.

ADH - DHUHAA

(Waktu Matahari Sepenggalahan Naik)

Surat Makkiyyah

Surat ke-93 : 11 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, (QS. 93:1) *dan demi malam apabila telah sunyi,* (QS. 93:2) *Rabb-mu tidak meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu,* (QS. 93:3) *dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan.* (QS. 93:4) *Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan*

karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS. 93:5) *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.* (QS. 93:6) *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.* (QS. 93:7) *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.* (QS. 93:8) *Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.* (QS. 93:9) *Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.* (QS. 93:10) *Dan terhadap nikmat Rabb-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).* (QS. 93:11)

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim Sufyan memberitahu kami dari al-Aswad bin Qais, dia berkata, aku pernah mendengar Jundub berkata: "Nabi ﷺ pernah bersedih hati sehingga beliau tidak bangun satu atau dua malam. Kemudian datang seorang perempuan berkata, 'Wahai Muhammad, aku tidak melihat syaitanmu melainkan dia telah meninggalkanmu.' Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿ وَالضُّحَى. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ﴾ *'Demi waktu Dhuha (matahari sepenggalahan naik). Dan demi malam apabila telah sunyi. Rabb-mu tidak meninggalkanmu dan tidak (pula) benci kepadamu."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Yang demikian itu merupakan sumpah Allah Ta'ala dengan waktu Dhuha dan juga cahaya yang dipancarkan pada waktu itu. ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى ﴾ *"Dan demi malam apabila telah sunyi."* Yakni telah menjadi tenang, lalu digelapkan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain. Dan hal itu yang menjadi dalil nyata yang menunjukkan kekuasaan sang Khaliq.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ ﴾ *"Rabb-mu tidak meninggalkanmu,"* yakni tidak membiarkanmu. ﴿ وَمَا قَلَى ﴾ *"Dan tidak (pula) benci kepadamu."* Yakni membencimu. ﴿ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى ﴾ *"Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan."* Maksudnya, alam akhirat itu lebih baik bagimu daripada alam dunia ini. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ sebagai orang yang paling zuhud di dunia ini sekaligus paling bijaksana menyikapinya, dan itu sudah sangat dikenal di dalam *sirah* beliau. Dan ketika diajukan pilihan kepada beliau ﷺ di akhir hayatnya, antara tetap hidup di dunia sampai berakhir dan kemudian mendapatkan Surga dengan menghadap Allah ﷻ, maka beliau memilih apa yang ada di sisi Allah daripada dunia yang hina ini. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berbaring di atas tikar sehingga menimbulkan bekas pada lambungnya. Pada saat beliau bangun, aku mengusap lambung beliau dan kukatakan, 'Wahai Rasulullah, berikanlah perkenan kepada kami sehingga kami bentangkan sesuatu di atas tikar tersebut untukmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَالِي وَلِلدُّنْيَا إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَرَاكِبٍ ظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.))

'Aku tidak mempunyai kepentingan terhadap dunia ini. Perumpamaanku dengan dunia ini tidak lain hanyalah seperti orang yang sedang berkendaraan yang berteduh di bawah sebatang pohon, kemudian pergi dan meninggalkannya.'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ *"Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Yakni, di alam akhirat kelak, Dia akan memberikan karunia kepada beliau sehingga Dia meridhainya untuk memberi syafa'at kepada ummatnya dan menerima apa yang telah disediakan untuk beliau berupa kemuliaan. Imam Abu 'Amr al-Auza'i meriwayatkan dari 'Ali bin 'Abdillah bin 'Abbas, dari ayahnya, dia berkata: "Pernah diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ sesuatu yang telah dibukakan gudang penyimpanan barang berharga untuk ummatnya sepeninggal beliau. Maka Rasulullah ﷺ sangat gembira dengan hal tersebut sehingga Allah menurunkan ayat, ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ *"Dan kelak pasti Rabb-mu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."* Maka Allah pun memberi beliau di Surga satu juta istana. Di setiap istana terdapat isteri-isteri dan juga pelayan. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari jalannya. Dan ini adalah sanad yang shahih kepada Ibnu 'Abbas. Dan perumpamaan ini tidak diungkapkan melainkan sebagai penghentian. As-Suddi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di antara bentuk kepuasan Muhammad ﷺ adalah tidak adanya seorang pun dari keluarganya yang masuk Neraka. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Al-Hasan mengungkapkan: "Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah syafa'at." Demikianlah yang dikemukakan oleh Abu Ja'far al-Baqir.

Kemudian sambil menghitung nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba sekaligus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ﴾ *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."* Yang demikian itu karena ayahnya telah wafat ketika beliau masih dalam kandungan ibunya. Ada juga yang menyebutkan, setelah beliau lahir, ibunya -Aminah binti Wahb- pun wafat, ketika itu beliau masih berusia 6 tahun. Kemudian beliau berada di bawah pengasuhan kakeknya, 'Abdul Muththalib sampai meninggal dunia, ketika itu beliau berusia 8 tahun. Kemudian beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Kemudian, Abu Thalib masih terus mendukung, meninggikan derajatnya dan menghormatinya serta menghentikan segala bentuk gangguan dari kaumnya terhadap beliau, setelah Allah mengangkat beliau menjadi seorang Rasul, di awal umur 40 tahun, sedangkan Abu Thalib masih tetap memeluk agama kaumnya, yaitu menyembah berhala. Semuanya itu terjadi atas takdir Allah dan pengaturan-Nya yang baik sampai akhirnya Abu Thalib meninggal dunia sesaat sebelum beliau hijrah.

Kemudian orang-orang bodoh dari kaum Quraisy pun semakin berani, sehingga Allah memilihkan hijrah untuk beliau dari tengah-tengah mereka

ke negeri Anshar, dari suku Aus dan Khazraj (Madinah). Sebagaimana Allah telah memberlakukan Sunnah-Nya dengan penuh kesempurnaan dan kelengkapan, maka setelah beliau sampai kepada mereka, mereka pun memberikan perlindungan dan pertolongan serta pengawalan. Dan mereka pun ikut berperang bersama beliau, mudah-mudahan Allah memberikan keridhaan kepada mereka semua. Semuanya itu merupakan bentuk penjagaan, perlindungan, dan pertolongan Allah kepada beliau.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَجَدَكَ ضَآلاً فَهَدَى ﴾ *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلاَ الْإِيْمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS. Asy-Syuura: 52).

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat itu adalah Nabi ﷺ pernah tersesat di jalanan gunung yang terletak di Makkah, ketika itu beliau masih kecil, dan kemudian beliau bisa pulang kembali. Dan pada saat itu beliau tengah bersama pamannya menuju ke Syam. Beliau naik unta pada malam hari, lalu iblis datang dan menyelewengkan beliau dari jalan yang sebenarnya. Selanjutnya Jibril datang, lalu menyembur dengan sekali tiupan kepada iblis sehingga dia pergi darinya menuju ke Habasyah dan kemudian mengarahkan binatang kendaraan itu ke suatu jalan. Demikian yang dikisahkan oleh al-Baghawi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَجَدَكَ عَآئِلاً فَأَغْنَى ﴾ *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* Artinya, engkau sebagai seorang miskin yang banyak kekurangan, lalu Allah memberimu kecukupan dari selain-Nya. Dengan demikian, Dia menggabungkan untuk beliau dua kedudukan, sebagai seorang miskin yang senantiasa bersabar dan seorang kaya yang selalu bersyukur صلوات الله عليه وسلامه. Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan melalui jalan 'Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih, dia mengatakan: "Inilah diberitahukan kepada kami oleh Abu Hurairah. Dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.))

'Tidaklah dikatakan kaya orang yang memiliki banyak harta, tetapi orang kaya adalah yang kaya jiwanya.'"

Dan di dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.))

'Berbahagialah orang yang memeluk Islam dan diberi rizki yang cukup dan dijadikan puas oleh Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya.'"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴾ *"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang."* Yakni, sebagaimana engkau dulu sebagai seorang anak yatim, lalu Allah memberikan perlindungan kepadamu. Oleh karena itu, janganlah engkau menghardik anak yatim. Artinya janganlah engkau menghinakan, berbuat kasar terhadapnya serta janganlah menghalanginya, tetapi hendaklah bersikap baik dan berlemah lembut terhadapnya. Qatadah mengatakan: "Jadilah engkau bagi anak yatim seperti seorang anak yang penuh kasih sayang."

﴿ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴾ *"Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya."* Maksudnya, sebagaimana dulu engkau pernah tersesat, lalu Allah memberi petunjuk, maka janganlah kamu menghardik orang yang meminta ilmu dan bimbingan. Selain itu, Qatadah juga mengemukakan: "Yakni, menolak orang miskin dengan penuh kasih sayang dan kelembutan."

﴿ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴾ *"Dan terhadap nikmat Rabb-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)."* Maksudnya, sebagaimana dulu engkau seorang yang miskin lagi kekurangan, lalu Allah membuatmu kaya, maka sebut-sebutlah nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadamu. Dan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Anas bahwa kaum Muhajirin pernah berkata: "Wahai Rasulullah, kaum Anshar telah membawa pergi semua pahala." Maka beliau menjawab, "Tidak, selama kalian mendo'akan kebaikan untuk mereka dan pujian yang kalian berikan kepada mereka."

سورة الشرح

ALAM NASYRAH

(Bukankah Kami telah Melapangkan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-94 : 8 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (QS. 94:1) *dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,* (QS. 94:2) *yang memberatkan punggungmu?* (QS. 94:3) *Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.* (QS. 94:4) *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (QS. 94:5) *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (QS. 94:6) *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,* (QS. 94:7) *dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap."* (QS. 94:8)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?"* Maksudnya, Kami telah menerangi dadamu, yaitu dengan cahaya Kami. Dan Kami jadikan dadamu lapang, lebar, dan luas. Yang demikian itu seperti firman-Nya, ﴿فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ﴾ *"Barangsiapa yang Allah berkehendak untuk memberi petunjuk kepadanya, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam."* (QS. Al-An'aam: 125). Dan sebagaimana Allah telah melapangkan dada beliau, maka Dia pun menjadikan syari'at-Nya demikian lapang dan luas, penuh toleransi dan kemudahan, tidak mengandung kesulitan, beban, dan kesempitan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ﴾ *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,"* mempunyai perngertian. ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu akan dosa yang telah engkau perbuat dulu dan yang akan datang."* (QS. Al-Fat-h: 2).

﴿الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ﴾ *"Yang memberatkan punggungmu?"* Kata الإِنْقَاضُ di sini berarti suara. Dan lebih dari satu ulama Salaf yang mengenai firman-Nya, ﴿الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ﴾ *"Yang memberatkan punggungmu,"* mengatakan: "Yakni yang bebannya telah memberatkanmu."

Firman Allah ﷻ, ﴿وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ﴾ *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu."* Mujahid mengatakan, "Aku tidak disebut melainkan disebutkan bersamaku kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Qatadah mengatakan, "Allah meninggikan sebutan beliau di dunia dan di akhirat. Tidak ada khathib, orang yang mengucapkan syahadat dan juga orang yang mengerjakan shalat melainkan menyebutkan kesaksian:

" أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. "

"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Dan saya sebutkan sejumlah bait sya'ir Hassan bin Tsabit.

أَغَرُّ عَلَيْهِ لِلنُّبُوَّةِ خَاتَمٌ مِنَ اللهِ مِنْ نُوْرٍ يَلُوْحُ وَيُشْهَدُ

وَضَمَّ الْإِلَهُ اسْمَ النَّبِيِّ إِلَى اسْمِهِ إِذْ قَالَ فِي الْخَمْسِ الْمُؤَذِّنُ أَشْهَدُ

وَشَقَّ لَهُ مِنِ اسْمِهِ لِيُجِلَّهُ فَذُو الْعَرْشِ مَحْمُوْدٌ وَهَذَا مُحَمَّدُ

Dipancarkan pada penutup kenabian,
dari Allah berupa cahaya yang kemilau lagi disaksikan
Ilah telah menggabungkan nama Nabi pada Nama-Nya,
Di mana pada kumandang kelima mu-adzdzin menyebutkan syahadat

Dan diambil nama dari Nama-Nya untuk mengagungkannya.
Demikianlah Pemilik Arsy sangat terpuji, dan inilah Muhammad.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Allah Ta'ala memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Kemudian Dia mempertegas berita tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah keluar rumah pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira, dan beliau juga dalam keadaan tertawa seraya bersabda:

((لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنَ، لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.))

'Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, karena bersama kesulitan itu pasti terdapat kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.'"

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesulitan itu dapat diketahui pada dua keadaan, di mana kalimatnya dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Sedangkan kemudahan (*al-yusr*) dalam bentuk *nakirah* (tidak ada ketentuannya) sehingga bilangannya bertambah banyak. Oleh karena itu, beliau bersabda, "Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan."

Ibnu Duraid berkata: "Abu Hatim as-Sijistani mengumandangkan sya'ir untukku:

إِذَا اشْتَمَلَتْ عَلَى الْيَأْسِ الْقُلُوْبُ وَضَاقَ لِمَا بِهِ الصَّدْرُ الرَّحِيْبُ
وَأَوْطَأَتِ الْمَكَارِهُ وَاطْمَأَنَّتْ وَأَرْسَتْ فِي أَمَاكِنِهَا الْخُطُوْبُ
وَلَمْ تَرَ لِانْكِشَافِ الضُّرِّ وَجْهًا وَلاَ أَغْنَى بِحِيْلَتِهِ الْمُسْتَجِيْبُ
أَتَاكَ عَلَى قُنُوْطٍ مِنْكَ غَوْثٌ يَمُنُّ بِهِ اللَّطِيْفُ الْمُسْتَجِيْبُ
وَكُلُّ الْحَادِثَاتِ إِذَا تَنَاهَتْ فَمَوْصُوْلٌ بِهَا الْفَرَجَ الْقَرِيْبُ

Jika hati telah menguasai keputusasaan
Dan sudah menjadi sempit oleh dada yang lapang.
Ia menginjak semua yang tidak disuka dan menjadi tenang,
Dan menancapkan kesulitan di beberapa tempat.
Dan untuk menyingkap mudharat, ia tidak melihat jalan
Dia mendatangimu dalam keadaan putus asa dari meminta bantuan

Yang diberikan oleh Yang Mahalembut lagi Mahamengabulkan.
Dan setiap kejadian itu jika berakhir,
Maka akan membawa kepada kebahagiaan yang dekat.

Penya'ir lainnya mengungkapkan:

وَلَرُبَّ نَازِلَةٍ يَضِيْقُ بِهَا الْفَتَى ذَرْعًا وَعِنْدَ اللهِ مِنْهَا الْمَخْرَجُ
كَمُلَتْ فَلَمَّا اسْتَحْكَمَتْ حَلَقَاتُهَا فُرِجَتْ وَكَانَ يَظُنُّهَا لاَ تُفْرَجُ

Tidak jarang musibah itu membuat sempit gerak pemuda,
dan pada sisi Allah jalan keluar diperoleh.
Lengkap sudah penderitaan. Dan ketika kepungannya mendominasi,
Maka terbukalah jalan, yang sebelumnya dia menduga musibah itu tiada akhir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ. وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴾ *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap."* Maksudnya, jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus semua jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjalankan ibadah serta melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, dengan hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah. Dari pengertian ini terdapat sabda Rasulullah ﷺ di dalam hadits yang disepakati keshahihannya:

((لاَ صَلاَةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ وَلاَ وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.))

"Tidak ada shalat di hadapan makanan dan tidak ada pula shalat dalam keadaan menahan buang air kecil dan besar."[1]

Dan dari Ibnu Mas'ud: "Jka engkau telah selesai menunaikan berbagai kewajiban, maka bersungguh-sungguhlah untuk melakukan Qiyamul Lail. Dan di dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ﴿ فَانْصَبْ. وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴾ *"Dan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap,"* setelah selesai dari shalat yang engkau kerjakan sedang engkau masih dalam keadaan duduk. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Dan jika engkau telah selesai, maka bersungguh-sungguhlah, yakni dalam berdo'a.

Wallaahu a'lam.

---

[1] Riwayat Muslim di dalam kitab *al-Masaajid,* Abu Dawud dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*nya.

AT - TIIN

(Buah Tin)

Surat Makkiyyah

Surat ke-95 : 8 ayat

Malik dan Syu'bah meriwayatkan dari 'Adi bin Tsabit dari al-Barra' bin 'Azib: "Nabi ﷺ dalam suatu perjalanannya pernah membaca surat *at-tiin waz zaitun* dalam satu dari dua rakaat shalat yang beliau kerjakan. Dan aku tidak pernah mendengar seorang pun suara atau bacaan yang lebih bagus dari beliau." Diriwayatkan oleh al-Jama'ah di dalam kitab mereka masing-masing.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, (QS. 95:1) ***dan demi bukit Sinai,*** (QS. 95:2) ***dan demi kota (Makkah) ini yang aman.*** (QS. 95:3) ***Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*** (QS. 95:4) ***Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (Neraka),*** (QS. 95:5) ***kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*** (QS. 95:6) ***Maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?*** (QS. 95:7) ***Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?*** (QS. 95:8)

Di sini, para ahli tafsir masih berbeda pendapat dengan pendapat yang cukup banyak. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *at-tiin* di sini adalah masjid Damaskus. Ada juga yang berpendapat, ia merupakan buah tin itu sendiri. Juga ada yang menyatakan bahwa ia adalah gunung yang terdapat di sana. Sedangkan al-Qurthubi mengatakan: "*At-tiin* adalah masjid Ash-habul Kahfi." Dan diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas bahwa *at-tiin* adalah masjid Nuh yang terdapat di bukit al-Judi. Mujahid mengatakan: "Ia adalah *at-tiin* kalian ini." ﴿ وَالزَّيْتُونِ ﴾ *"Dan demi zaitun,"* Ka'ab al-Ahbar, Qatadah, Ibnu Zaid, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu masjid Baitul Maqdis. Mujahid dan 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu buah zaitun yang kalian peras."

﴿ وَطُورِ سِينِينَ ﴾ *"Dan demi bukit Sinai."* Ka'ab al-Ahbar dan lain-lain mengatakan: "Yaitu bukit di mana Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa عليه السلام." ﴿ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴾ *"Dan demi kota ini yang aman."* Yakni, kota Makkah. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Ibrahim an-Nakha'i, dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai masalah tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* Dan inilah yang menjadi obyek sumpah, yaitu bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang sebaik-baiknya, dengan perawakan yang sempurna serta beranggotakan badan yang normal. ﴿ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴾ *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."* Yakni ke Neraka. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lain-lain. Kemudian setelah penciptaan yang baik dan menajubkan itu, mereka akan diseret ke Neraka jika mereka tidak taat kepada Allah dan tidak mengikuti para Rasul. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih."* Dan firman-Nya, ﴿ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾ *"Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."* Yakni, tiada putus-putusnya, seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَا يُكَذِّبُكَ ﴾ *"Maka apakah yang menyebabkanmu mendustakan,"* hai anak Adam, ﴿ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴾ *"(Hari) pem-*

balasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?" Yakni, pembalasan pada hari kebangkitan, padahal kamu telah mengetahui penciptaan pertama dan juga telah mengetahui bahwa Rabb yang mampu memulai, sudah pasti mampu untuk mengembalikan lagi. Lalu apa yang membuatmu mendustakan hari Kiamat padahal kamu sudah mengetahui semuanya itu? Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Manshur, dia berkata: "Aku pernah katakan kepada Mujahid, ﴿ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ ﴾ *"Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?"* Yang dimaksudkan adalah Nabi ﷺ. Mujahid mengatakan, *"Nu'uudzubillaah*, yang dimaksudkan di sini adalah manusia." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴾ *"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?"* yakni, bukankah Dia adalah Hakim yang paling bijak, tidak berbuat sewenang-wenang dan tidak juga menzhalimi seorang pun. Di antara bentuk keadilan-Nya adalah Dia akan mengadakan hari Kiamat, lalu Dia akan menuntut keadilan untuk orang yang dizhalimi di dunia dari orang yang menzhaliminya.

سورة العلق

AL - 'ALAQ

(Segumpal Darah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-96 : 19 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Bacalah dengan (menyebut) Nama Rabb-mu yang menciptakan, (QS. 96:1) *Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah.* (QS. 96:2) *Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah,* (QS. 96:3) *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.* (QS. 96:4) *Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. 96:5)

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia mengatakan: "Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar melalui tidur. Di mana beliau tidak bermimpi melainkan datang sesuatu seperti falaq Shubuh. Setelah itu, beliau menjadi lebih senang mengasingkan diri. Kemudian beliau mendatangi gua Hira. Di sana beliau beribadah untuk beberapa malam dengan membawa perbekalan yang cukup. Setelah itu, beliau

pulang kembali kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama sampai akhirnya datang kepada beliau wahyu secara tiba-tiba, yang ketika itu beliau masih berada di gua Hira. Di gua itu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril seraya berkata, 'Bacalah!' Rasulullah ﷺ bersabda, "Maka kukatakan: 'Aku tidak dapat membaca.'" Lebih lanjut, beliau bersabda: "Lalu Jibril memegangku seraya mendekapku sampai aku merasa kepayahan. Selanjutnya, Jibril melepaskanku dan berkata: 'Bacalah.' 'Aku tidak dapat membaca,' jawabaku. Kemudian Jibril mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selanjutnya, dia melepaskanku lagi seraya berkata, 'Bacalah.' Aku tetap menjawab: 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu dia mendekapku untuk ketiga kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Setelah itu, dia melepaskanku lagi seraya berkata, ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾ *'Bacalah dengan Nama Rabb-mu yang menciptakan* -sampai pada pada ayat- ﴿ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *'Apa yang tidak diketahuinya.'"* Dia berkata: "Maka beliau pun pulang dengan sekujur tubuh dalam keadaan menggigil hingga akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: "Selimuti aku, selimuti aku." Mereka pun segera menyelimuti beliau sampai akhirnya rasa takut beliau hilang. Selanjutnya, beliau bersabda, "Apa yang terjadi padaku?" Lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya seraya bersabda, "Aku khawatir sesuatu akan menimpa diriku." Maka Khadijah pun berkata kepada beliau: "Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan membantu menegakkan pilar-pilar kebenaran."

Kemudian Khadijah mengajak beliau pergi hingga akhirnya dia membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin 'Abdil 'Uzza bin Qushay, yaitu anak paman Khadijah, saudara laki-laki ayahnya. Dia seorang penganut Nasrani pada masa Jahiliyyah. Dia yang menulis sebuah kitab berbahasa Arab dan juga menulis Injil dengan bahasa Arab dengan kehandak Allah. Dia adalah seorang yang sudah berumur lagi buta. Lalu Khadijah berkata, "Wahai anak paman, dengarkanlah cerita dari anak saudaramu ini." Kemudian Waraqah berkata, "Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi padamu?" Kemudian Rasulullah ﷺ menceritakan apa yang beliau alami kepadanya. Lalu Waraqah berkata, "Ini adalah Namus (Malaikat Jibril) yang diturunkan kepada Musa. Andai saja saat itu aku masih muda. Andai saja nanti aku masih hidup saat engkau diusir oleh kaummu." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya. Tidak akan ada seorang pun yang datang dengan membawa apa yang engkau bawa melainkan akan disakiti. Dan jika aku masih hidup pada masamu, niscaya aku akan mendukungmu dengan pertolongan yang sangat besar." Dan tidak lama kemudian, Waraqah meninggal dunia dan wahyu terhenti, sehingga Rasulullah ﷺ benar-benar bersedih hati. Berdasarkan pada berita yang sampai kepada kami, kesedihan beliau itu berlangsung terus-menerus, agar beliau turun dari puncak gunung. Setiap kali beliau sampai di puncak gunung dengan tujuan

menjatuhkan diri, maka Jibril muncul seraya berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar Rasul Allah." Dengan demikian, maka hati beliau pun menjadi tenang dan jiwanya menjadi stabil dan setelah itu beliau kembali pulang. Dan jika tenggang waktu tidak turunnya wahyu itu terlalu lama, maka beliau akan melakukan hal yang sama. Di mana jika beliau sampai di puncak gunung, maka Malaikat Jibril tampak olehnya dan mengucapkan hal yang sama kepada beliau.

Hadits di atas diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri. Dan kami telah membicarakan sanad, matan, dan pengertian hadits ini di awal syarah kami untuk kitab *Shahih al-Bukhari* secara rinci. Oleh karena itu bagi yang berminat, di buku itulah penjelasannya. Dan segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Ayat al-Qur-an yang pertama turun adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah ini. Ayat-ayat ersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasanya di antara kemurahan Allah Ta'ala adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Dia telah memuliakannya dengan ilmu. Dan itulah hal yang menjadikan bapak ummat manusia ini, Adam عليه السلام mempunyai kelebihan atas Malaikat. Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ *"Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* Di dalam atsar disebutkan: قَيِّدُوْا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ "Ikatlah ilmu itu dengan tulisan." Selain itu, di dalam atsar juga disebutkan: "Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya."[1]

[1] *Sunan ad-Darimi*, bab *Min Rukhshati Kitaabil 'Ilm*.

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (QS. 96:6) *karena dia melihat dirinya serba cukup.* (QS. 96:7) *Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembali(mu).* (QS. 96:8) *Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,* (QS. 96:9) *seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat,* (QS. 96:10) *bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran,* (QS. 96:11) *atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah).* (QS. 96:12) *Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?* (QS. 96:13) *Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?* (QS. 96:14) *Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,* (QS. 96:15) *(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.* (QS. 96:16) *Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),* (QS. 96:17) *kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,* (QS. 96:18) *sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujud dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb).* (QS. 96:19)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang manusia, bahwa ia merupakan makhluk yang bisa senang, jahat, sombong, dan sewenang-wenang jika dia melihatnya dirinya telah merasa cukup dan memiliki banyak harta. Kemudian Dia memberikan peringatan, mengancam sekaligus menasihatinya, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى ﴾ *"Sesungguhnya hanya kepada Rabb-mulah kembali(mu)."* Yakni, hanya kepada Allah tempat kembali. Dan Dia akan menghisabmu atas harta yang engkau miliki, dari mana engkau mengumpulkannya dan untuk apa pula engkau membelanjakannya.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَرَءَيْتَ الَّذِي يَنْهَى . عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴾ *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat."* Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal, semoga Allah melaknatnya, yang mengancam Nabi ﷺ jika akan mengerjakan shalat di Baitullah. Kemudian Allah menasihati beliau dengan sesuatu yang lebih baik. Untuk langkah pertama, di mana beliau bertanya, ﴿ أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى الْهُدَى ﴾ *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran."* Maksudnya, bagaimana dugaanmu jika orang yang engkau larang itu berada di jalan yang lurus dalam perbuatannya itu atau menyuruh untuk bertakwa

melalui ucapannya, sedang dirimu justru melarang dan mengancamnya atas shalat yang dikerjakannya itu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللهَ يَرَىٰ ﴾ *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* Maksudnya, tidakkah orang yang melarang itu mengetahui bahwa Allah melihatnya dan mendengar ucapannya serta akan memberi ganjaran atas apa yang telah dia kerjakan itu dengan ganjaran yang benar-benar sempurna.

Kemudian, dengan nada mengancam dan mengintimidasi, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ ﴾ *"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti,"* yakni jika dia tidak kembali dari keingkaran dan pembangkangannya itu, ﴿ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴾ *"Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,"* yakni Kami akan warnai dia dengan warna hitam pada hari Kiamat kelak. Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴾ *"Yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* Yaitu ubun-ubun Abu Jahal yang penuh kebohongan dalam ucapannya dan menyimpang dalam perbuatannya. ﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴾ *"Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),"* yakni kaum dan kelompoknya. Maksudnya, hendaklah dia memanggil mereka untuk meminta pertolongan kepada mereka. ﴿ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ *"Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah."* Mereka itu adalah para Malaikat adzab, sehingga dia dapat mengetahui, apakah pasukan kami yang menang ataukah pasukannya? Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Abu Jahal pernah berkata, 'Jika aku melihat Muhammad mengerjakan shalat di Ka'bah, niscaya akan aku injak lehernya.' Kemudian Nabi ﷺ mendengar berita tersebut dan berkata, 'Jika dia berani melakukan hal tersebut, pasti Malaikat akan menghukumnya.' Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Jarir meriwayatkan, dan ini adalah lafazhnya dari Ibnu 'Abbas, di mana dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat di maqam, lalu Abu Jahal bin Hisyam melewatinya seraya berkata, 'Hai Muhammad, bukankah aku telah melarangmu mengerjakan ini?' Dia mengancam beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersikap kasar terhadapnya seraya menghardiknya, lalu dia berkata, 'Hai Muhammad, dengan apa engkau mengancamku? Demi Allah, sesungguhnya aku memiliki kelompok yang lebih banyak di lembah ini.' Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴾ *'Maka biarkanlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.'"* Ibnu 'Abbas mengatakan, "Seandainya dia memanggil kelompoknya, pasti Malaikat adzab akan menimpakan adzab kepadanya saat itu juga." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا لَا تُطِعْهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya."* Maksudnya, hai Muhammad, janganlah kamu mentaati larangannya itu, yaitu larangan untuk terus beribadah dan memperbanyaknya. Shalatlah sekehendak hatimu dan jangan engkau mempedulikannya, karena Allah akan selalu menjaga dan menolongmu, dan Dia senantiasa me-

meliharamu dari orang-orang. ﴿ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ﴾ *"Dan sujud dan dekatkanlah."* Sebagaimana yang telah disebutkan hadits shahih di dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.))

"Saat paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya adalah saat dia melakukan sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah doa."

Rasulullah ﷺ juga bersujud saat membaca surat ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴾ dan surat ﴿ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ﴾.[2]

[2] Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan ats-Tsauri dari Abu Hurairah, bahwa mereka biasa melakukan sujud saat membacanya bersama Rasulullah ﷺ.

AL - QADR

(Kemuliaan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-97 : 5 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan. (QS. 97:1) *Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?* (QS. 97:2) *Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.* (QS. 97:3) *Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan.* (QS. 97:4) *Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.* (QS. 97:5)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menurunkan al-Qur-an pada waktu Lailatul Qadar, yaitu satu malam yang penuh berkah, yang oleh Allah ﷻ difirmankan: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menurun-*

kan al-Qur-an pada suatu malam yang penuh berkah." (QS. Ad-Dukhaan: 3). Dan itulah malam al-Qadar, yang ada pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ ﴾ *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur-an."* (QS. Al-Baqarah: 185). Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Allah menurunkan al-Qur-an itu sekaligus (30 juz), dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Kemudian diturunkan secara bertahap, sesuai konteks realitasnya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, kepada Rasulullah ﷺ."

Selanjutnya, dengan mengagungkan keberadaan Lailatul Qadar yang Dia khususkan dengan penurunan al-Qur-an al-'Azhim padanya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴾ *"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* Ketika malam kemuliaan itu menyerupai ibadah selama seribu bulan, maka ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.))

"Barangsiapa yang bangun pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar) dengan penuh keimanan dan pengharapan akan pahala, maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah lalu."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴾ *"Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan."* Yakni, banyak turunnya para Malaikat pada malam ini karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan para Malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah, sebagaimana mereka senang untuk turun saat al-Qur-an dibaca. Selain itu, para Malaikat ini akan mengelilingi halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu) dan meletakkan sayap mereka bagi pencari ilmu dengan penuh kejujuran, sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.

Sedangkan mengenai ruh, telah dijelaskan sebelumnya di surat an-Nabaa' ayat 38. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴾ *"Untuk mengatur segala urusan."* Mujahid mengatakan: "Malam kesejahteraan untuk mengatur semua urusan." Sedangkan Sa'id bin Manshur berkata: "'Isa bin Yunus memberitahu kami, al-A'masy memberitahu kami, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿ سَلَامٌ هِيَ ﴾ *'Malam itu (penuh) kesejahteraan,'* dia mengatakan: 'Ia aman, di mana pada waktu itu syaitan tidak dapat melakukan kejahatan atau melancarkan gangguan.'" Sedangkan Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Pada waktu itu semua urusan diputuskan, berbagai ajal dan rizki juga ditetapkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴾ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."*" (QS. Ad-Dukhaan: 4).

FASAL

Para ulama berbeda pendapat, apakah Lailatul Qadar itu terdapat pada ummat-ummat terdahulu ataukah ia merupakan keistimewaan bagi ummat ini? Dalam hal ini terdapat dua pendapat: Abu Mush'ab Ahmad bin Abi Bakar az-Zuhri mengatakan, Malik memberitahu kami bahwasanya pernah disampaikan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ pernah diperlihatkan kepada beliau umur-umur manusia sebelumnya atau apa saja yang dikehendaki Allah mengenai hal tersebut, seakan-akan umur ummat beliau ini terlalu pendek untuk bisa mencapai amal yang telah dicapai oleh ummat lainnya dalam hal panjang umur. Kemudian Allah memberinya Lailatul Qadar yang nilainya lebih baik dari seribu bulan. Dan telah disandarkan pula dari sisi lain. Dan apa yang dikemukakan oleh Malik ini masih memerlukan pengkhususan ummat ini pada Lailatul Qadar tersebut. Dan telah dinukil oleh salah seorang imam penganut faham asy-Syafi'i dari Jumhur Ulama. *Wallaahu a'lam.* Dan al-Khuthabi meriwayatkan ijma' padanya dan dinukil oleh ar-Radhi secara tegas dari pendapat tersebut. Dan yang ditunjukkan oleh hadits[1], bahwa Lailatul Qadar itu juga terdapat pada ummat-ummat terdahulu seperti ummat kita sekarang ini.

FASAL

Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu terdapat pada malam keduapuluh satu. Yang demikian itu didasarkan pada hadits Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah beri'tikaf pada sepuluh pertama dari bulan Ramadhan. Dan kami juga pernah beri'tikaf bersama beliau, lalu Jibril mendatangi beliau seraya berakta, 'Sesungguhnya apa yang engkau minta sudah berada di depanmu. Oleh karena itu, beri'tikaflah pada sepuluh pertengahan.' Maka kami pun beri'tikaf bersama beliau. Lalu Jibril mendatangi beliau dan berkata, 'Sesungguhnya apa yang engkau minta sudah ada di depanmu.' Kemudian Nabi ﷺ berdiri untuk menyampaikan khutbah pada pagi hari kedua puluh dari bulan Ramadhan seraya berucap, 'Barangsiapa yang beri'tikaf bersamaku maka hendaklah dia pulang kembali, karena sesungguhnya aku telah melihat Lailatul Qadar. Dan sesungguhnya aku melupakannya, dan sesungguhnya ia ada pada sepuluh terakhir pada malam ganjil. Dan aku melihat seakan-akan aku bersujud di tanah dan air.' Dan pada waktu itu atap masjid masih berupa pelepah kurma dan kami tidak bisa melihat sesuatu di langit. Lalu Lailatul Qadar itu datang secara tiba-tiba sehingga hujan turun menyiram kami. Selanjutnya, Nabi ﷺ mengerjakan shalat bersama kami sehingga aku melihat bekas tanah dan air pada dahi Rasulullah ﷺ, sebagai bentuk pembenaran mimpi beliau."

---

[1] Kami tidak sampaikan hadits ini di sini karena matannya yang terlalu panjang dan ketidak-jelasan *dalalah*nya dalam masalah ini serta pertentangannya terhadap yang populer.

Dan dalam sebuah lafazh disebutkan; yaitu pada pagi hari keduapuluh satu. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*. Asy-Syafi'i mengatakan: "Dan hadits ini merupakan riwayat yang paling shahih dari riwayat-riwayat mengenai hal ini." Dan ada juga yang mengatakan: "Malam keduapuluh tiga." Yang demikian itu didasarkan pada hadits 'Abdullah bin Unais di dalam kitab *Shahih Muslim*, yang *siyaq* (redaksi)nya berdekatan dengan riwayat Abu Sa'id. *Waallahu a'lam*. Dan ada juga yang mengatakan: "Malam keduapuluh lima." Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Abbas bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((الْتَمِسُوْهَا فِـــي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ فِـــيْ تَاسِعَةٍ تَبْقَى فِـــي سَابِعَةٍ تَبْقَـــى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى.))

"Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh terakhir di bulan Ramadhan, pada sembilan hari yang tersisa, pada tujuh hari yang tersisa dan pada lima hari yang tersisa."

Banyak orang yang menafsirkannya sebagai malam-malam ganjil. Dan yang ini lebih jelas dan lebih populer. Ulama lain membawanya kepada malam-malam genap, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id di dalam kitab *Shahih*nya bahwa dia membawanya pada hal tersebut. *Walaahu a'lam.*

Dan ada juga yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar itu jatuh pada malam keduapuluh tujuh. Hal tersebut didasarkan pada hadits Muslim di dalam *Shahih*nya dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya ia adalah malam keduapuluh tujuh. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa Lailatul Qadar itu ada pada malam keduapuluh sembilan. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari 'Ubadah bin ash-Shamit bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Lailatul Qadar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((فِـــي رَمَضَانَ فَالْتَمِسُوْهَا فِـــي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَإِنَّهَا فِـــي وِتْرٍ وَإِحْدَى وَعِشْرِيْنَ أَوْ ثَلَاثٍ وَعِشْرِيْـــنَ أَوْ خَمْسٍ وَعِشْرِيْـــنَ أَوْ سَبْعٍ وَعِشْرِيْـــنَ أَوْ تِسْعٍ وَعِشْرِيْـــنَ أَوْ فِـــي آخِـــرِ لَيْلَةٍ.))

"Pada bulan Ramadhan, carilah ia (Lailatul Qadar) pada malam sepuluh terakhir, karena ia ada di malam ganjil; malam keduapuluh satu, atau keduapuluh tiga, atau keduapuluh lima, atau keduapuluh tujuh, atau keduapuluh sembilan, atau pada malam terakhir."

FASAL

Imam asy-Syafi'i -mengenai riwayat-riwayat ini- mengatakan: "Pernah terlontar jawaban dari Nabi ﷺ bagi seorang penanya ketika ditanyakan kepada beliau, 'Apakah kami harus mencari malam qadar pada malam tertentu?' Beliau menjawab, 'Benar.' Sesungguhnya Lailatul Qadar itu merupakan malam tertentu yang tidak akan berpindah.'" Dinukil oleh at-Tirmidzi darinya sekaligus pengertiannya. Dan diriwayatkan dari Abu Qilabah bahwasanya dia pernah berkata, "Lailatul Qadar itu berpindah-pindah pada sepuluh malam terakhir." Dan inilah yang diriwayatkan dari Abu Qilabah yang di*nash*kan padanya oleh Malik, ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahwaih, Abu Tsaur, al-Muzani, Abu Bakar bin Khuzaimah, dan lain-lain. Dan juga diriwayatkan dari asy-Syafi'i yang dinukil oleh al-Qadhi. Dan inilah yang mirip. *Wallaahu a'lam.*

Pendapat ini disandarkan pada hadits di dalam kitab *ash-Shahihain* dari 'Abdullah bin 'Umar ؓ bahwasanya ada beberapa orang dari Sahabat Nabi ﷺ diperlihatkan Lailatul Qadar melalui mimpi pada malam keduapuluh tujuh dari bulan Ramadhan. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ.))

"Aku melihat mimpi kalian itu telah jatuh pada malam tujuh terakhir. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin memperolehnya maka hendaklah dia mengejarnya pada tujuh malam terakhir."

Dan disunnahkan untuk memperbanyak do'a di sepanjang waktu dan di bulan Ramadhan perbanyaklah pada sepuluh malam terakhir di bulan yang sama, kemudian pada malam-malam ganjil. Dan yang disunnahkan dalam do'a ini adalah membaca do'a berikut ini:

" اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي. "

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf yang menyukai maaf, karenanya berikanlah maaf kepadaku."

Yang demikian itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin Buraidah bahwa 'Aisyah ؓ pernah berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku bisa mendapatkan Lailatul Qadar, apakah do'a yang sebaiknya aku panjatkan?" Beliau menjawab, "Bacalah:

" اللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوض فَاعْفُ عَنِّي. "

'Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahapemaaf Yang menyukai maaf, karenanya berikanlah maaf kepadaku.'"

Dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah serta al-Hakim di dalam *Mustadrak*nya, dan dia mengatakan: "Hadits ini shahih dengan syarat Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim). Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

سورة البيّنة

AL - BAYYINAH

(Bukit)

Surat Madaniyyah

Surat ke-98 : 8 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'ab: 'Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membacakan kepadamu, ﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ Ubay bertanya, 'Dia menyebut namaku kepadamu?' Beliau menjawab, 'Ya.' Maka Ubay pun menangis."[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

[1] Di antara maksud dari hal itu bahwa yang Sunnah untuk diikuti sampai sekarang ini adalah pendengaran seorang penuntut ilmu kepada syaikhnya, tata cara pelaksanaannya sehingga terlontar dari mulut syaikhnya panjang dan pendek waktu serta yang lainnya.

Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (QS. 98:1) *(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur-an),* (QS. 98:2) *di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus.* (QS. 98:3) *Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.* (QS. 98:4) *Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.* (QS. 98:5)

Adapun Ahlul Kitab adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Dan yang dimaksud dengan orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala dan api, baik dari masyarakat Arab maupun non Arab. Mujahid mengatakan bahwa mereka ﴿ مُنْفَكِّيْنَ ﴾ *"Tidak akan meninggalkan."* Artinya, mereka tidak akan berhenti sehingga kebenaran tampak jelas di hadapan mereka. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah. ﴿ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Sehingga datang kepada mereka bukti yang nyata."* Yaitu, al-Qur-an ini. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata."* Kemudian Allah Ta'ala menafsirkan bukti tersebut melalui firman-Nya, ﴿ رَسُوْلٌ مِّنَ اللهِ يَتْلُوْا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴾ *"Yaitu seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran yang disucikan (al-Qur-an)."* Yakni, Muhammad ﷺ dan al-Qur-an al-'Azhim yang beliau bacakan, yang sudah tertulis di Mala-ul A'la di dalam lembaran-lembaran yang disucikan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴾ *"Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus."* Ibnu Jarir mengatkan: "Yakni di dalam lembaran-lembaran yang disucikan itu terdapat kandungan Kitab-Kitab dari Allah yang sangat tegak, adil, dan lurus, tanpa adanya kesalahan sedikit pun, karena ia berasal dari Allah ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴾ *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* Yang demikian itu seperti firman Allah lainnya: ﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."* (QS. Ali 'Imran: 105). Yang dimaksudkan dengan hal tersebut adalah orang-orang yang menerima Kitab-Kitab yang diturunkan kepada ummat-ummat sebelum kita, di mana setelah Allah memberikan hujjah dan bukti kepada mereka, mereka malah berpecah belah dan berselisih mengenai apa yang dikehendaki Allah dari Kitab-Kitab mereka. Mereka mengalami banyak perselisihan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama,"* ﴿ حُنَفَاءَ ﴾ *"Yang lurus,"* Yakni yang melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid. Dan pembahasan tentang kata hanif ini telah diberikan sebelumnya dalam surat al-An'aam, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini. ﴿ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Dan supaya mereka mendirikan shalat,"* yang merupakan ibadah jasmani yang paling mulia. ﴿ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Dan menunaikan zakat,"* yaitu berbuat baik kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. ﴿ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴾ *"Dan yang demikian itulah agama yang lurus."* Yakni agama yang berdiri tegak lagi adil, atau ummat yang lurus dan tidak menyimpang. Dan banyak imam, seperti az-Zuhri dan asy-Syafi'i yang menggunakan ayat mulia ini sebagai dalil bahwa amal perbuatan itu masuk dalam keimanan.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (QS. 98:6) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.* (QS. 98:7) *Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya.* (QS. 98:8)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang tempat kembali orang-orang jahat dari orang-orang kafir Ahlul Kitab dan juga orang-orang musyrik yang menolak Kitab-Kitab Allah yang diturunkan serta menentang Nabi-Nabi Allah yang diutus, bahwa pada hari Kiamat kelak tempat mereka adalah Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya, yakni tidak akan pindah dari Neraka itu untuk selamanya. ﴿ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴾ *"Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."* Yakni seburuk-buruk makhluk yang diciptakan dan diadakan oleh Allah. Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang-orang yang berbuat baik, yaitu yang beriman dengan sepenuh hati dan mengerjakan amal shalih dengan badan mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk. Abu Hurairah dan sejumlah ulama telah menjadikan ayat ini sebagai dalil pengutamaan orang-orang mukmin atas para Malaikat. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴾ *"Mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ جَزَآؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴾ *"Balasan mereka di sisi Rabb mereka,"* yakni pada hari Kiamat kelak: ﴿ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَآ أَبَدًا ﴾ *"Adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Yakni tidak akan pernah terputus dan tidak juga berakhir. ﴿ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ﴾ *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."* Dan posisi keridhaan-Nya atas mereka lebih tinggi daripada berbagai kenikmatan yang diberikan kepada mereka. ﴿ وَرَضُوْا عَنْهُ ﴾ *"Dan mereka pun ridha kepada-Nya,"* dari apa yang telah Dia berikan kepada mereka berupa anugerah yang sangat luas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴾ *"Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya."* Yakni balasan ini akan diberikan kepada orang-orang yang takut dan bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa serta beribadah kepada-Nya seakan-akan dia melihat-Nya, dan dia juga mengetahui kalau memang dia tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatnya.

سورة الزلزلة

AL - ZALZALAH

(Kegoncangan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-99 : 8 ayat

At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Bacakanlah untukku, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda kepadanya, 'Bacalah tiga kali dari surat-surat yang memiliki *ar-raa* (الـر).' Kemudian orang itu berkata kepada beliau, 'Usiaku sudah lanjut, hatiku pun semakin mengeras dan lidahku sudah kaku.' Beliau bersabda, 'Bacalah dari surat-surat yang memiliki *haamiim* (حـم).' Kemudian orang itu mengucapkan ungkapan yang sama dengan yang pertama. Beliau bersabda, 'Bacalah tiga kali dari surat-surat yang memiliki kata tasbih.' Orang itu tetap mengatakan seperti ungkapannya yang pertama. Kemudian orang itu berkata, 'Tetapi bacakanlah untukku, wahai Rasulullah, satu surat yang mencakup.' Kemudian beliau membacakan untuknya: '﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴾ *'Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya,'* sehingga ketika beliau selesai membaca surat itu, orang tersebut berkata, 'Demi Rabb yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang Nabi, aku tidak akan memberi tambahan padanya untuk selamanya.' Kemudian orang itu pun berbalik, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Beruntunglah orang itu, beruntunglah orang itu.'" -Kemudian dia mengatakan: "Lalu orang itu mendatangi beliau, maka beliau berkata kepadanya-: 'Aku diperintahkan pada hari raya 'Idul Adh-ha untuk menjadikannya sebagai hari raya untuk ummat ini.'" Lalu orang itu berkata kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mendapati kecuali hanya domba betina, apakah aku boleh berkurban dengannya?" Beliau menjawab, "Tetapi hendaklah engkau memotong rambutmu, memotong kukumu, mencukur kumismu, dan mencukur bulu kemaluanmu. Yang demikian itu merupakan kesempurnaan kurbanmu di sisi Allah ﷻ." Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.[1]

---

[1] Di sini penulis menyebutkan beberapa hadits yang diriwayatkan secara tersendiri oleh at-Tirmidzi yang menunjukkan bahwa *idzaa zulzilat* (surat az-Zalzalah) menyamai seperempat al-Qur-an atau setengahnya. *Wallaahu a'lam.*

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), **(QS. 99:1)** ***dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,*** **(QS. 99:2)** ***dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"*** **(QS. 99:3)** ***Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*** **(QS. 99:4)** ***karena sesungguhnya Rabb-mu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya.*** **(QS. 99:5)** ***Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.*** **(QS. 99:6)** ***Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*** **(QS. 99:7)** ***Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*** **(QS. 99:8)**

Ibnu 'Abbas mengatakan, ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya,"* yakni bergerak dari bawahnya. ﴿ وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴾ *"Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya."* Yakni, bumi akan melemparkan isi perutnya yang terdiri dari mayat-mayat. Demikian yang dikatakan oleh lebih dari satu orang ulama Salaf. Di dalam kitab *Shahih*nya, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((تُلْقِي الْأَرْضُ أَفْلَاذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الْأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَتَلْتُ، وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِي، وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُوْلُ فِيْ هَذَا قَطَعْتُ يَدِي، ثُمَّ يَدْعُوْنَهُ فَلَا يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ شَيْئًا.))

'Bumi akan memuntahkan bagian-bagian yang terdapat di dalam perutnya yang besar, seperti tiang-tiang yang terbuat dari emas dan perak. Lalu seorang pembunuh akan datang seraya mengatakan dalam hal ini, 'Aku telah membunuh.' Kemudian seorang pemutus silaturahmi datang dan berkata dalam kesempatan ini, 'Aku telah memutus hubungan kekerabatanku.' Selanjutnya, seorang pencuri datang dan berkata mengenai hal ini, 'Aku telah memotong tanganku.' Kemudian dia meninggalkannya dan tidak mengambil sesuatu pun darinya.'"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴾ *"Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (jadi begini)?"* Yakni, dia menolak kejadian yang dialami bumi setelah sebelumnya dalam keadaan bulat, tenang dan permanen. Di mana bumi ini berdiri tegak di atas punggungnya. Artinya, keadaannya berbalik total, di mana bumi ini menjadi bergerak dan berguncang keras. Sebab, telah datang perintah dari Allah Ta'ala untuk menimpakan goncangan yang telah disiapkan baginya, yang tidak ada tempat berlindung baginya dari goncangan tersebut. Kemudian bumi akan mengeluarkan semua yang ada di dalam perutnya, yang terdiri dari mayat-mayat dari orang-orang terdahulu dan orang-orang yang hidup terakhir. Dan pada saat itulah ada orang-orang yang mengingkari kejadian itu dan menukar bumi selain bumi dan langit yang ada dan mereka pun menampakkan diri kepada Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."* Maksudnya, membicarakan apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang berada di atasnya. Imam Ahmad meriwayatkan, Ibrahim memberitahu kami, Ibnul Mubarak memberitahu kami, at-Tirmidzi, Abu 'Abdirrahman an-Nasa-i dan lafazh ini miliknya dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ *'Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,'* beliau bertanya, 'Apakah kalian mengetahui apa berita yang disampaikannya?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya beritanya adalah dia bersaksi bagi setiap hamba, laki-laki maupun perempuan atas apa yang telah mereka lakukan di atasnya. Dia akan mengatakan, 'Dia mengerjakan ini dan itu, pada hari ini dan itu.' Demikian itulah beritanya.'" Kemudian at-Tirmidzi mengatakan: "Ini merupakan hadits hasan *shahih gharib.*"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا ﴾ *"Karena sesungguhnya Rabbmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya."* Imam al-Bukhari mengatakan, "Kata *auhaa laha*, *auhaa ilaihaa*, *wahaa lahaa*, dan *wahaa ilaihaa*

adalah satu (yaitu, mewahyukan kepadanya)." Demikian pula Ibnu 'Abbas mengatakan, "*Auhaa lahaa* adalah sama dengan *auhaa ilaihaa.*" Secara lahiriah, kandungan ini bermakna memberikan izin kepada bumi. Syabib bin Bisyr meriwayatkan dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,*" dia mengatakan, "Rabb-nya berkata kepadanya, 'Katakanlah,' maka bumi itu pun berkata." Mujahid mengatakan, '*Auhaa lahaa* maksudanya, Allah memerintahkannya.' Al-Qurazhi mengatakan, "Allah memerintahkannya untuk membelah diri."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴾ "*Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.*" Maksudnya, mereka menentang terhadap keberadaan hisab dalam wujud yang beragam, yakni macam dan golongan dalam hal mendapatkan kesengsaraan dan kebahagiaan. Ada yang diperintahkan supaya masuk Surga. Dan ada pula yang diperintahkan masuk Neraka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴾ "*Supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka.*" Maksudnya, supaya mereka mengetahui dan diberi balasan atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾ "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.*" Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْخَيْلُ لِثَلاثَةٍ، لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ. فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَأَطَالَ طِيَلَهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا ذَلِكَ فِي الْمَرْجِ وَالرَّوْضَةِ كَانَ لَهُ حَسَنَاتٌ وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ تَسْقِيَ بِهِ كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٌ لَهُ، وَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلِ أَجْرٌ. وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُورِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنِوَاءً فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وِزْرٌ.))

"Kuda itu untuk tiga orang. Bagi seseorang kuda itu akan menjadi pahala, bagi seorang lagi akan menjadi *satar* (penutup), dan bagi seorang yang lainnya akan menjadi dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah orang yang mengikat kuda itu di jalan Allah, lalu dia membiarkannya di tempat penggembalaan atau taman dalam waktu yang lama, maka apa terjadi selama masa penggembalaannya di tempat penggembalaan dan taman itu' maka ia akan

menjadi kebaikan baginya. Dan jika dia menghentikan masa penggembalaan-nya lalu kuda itu melangkah satu atau dua langkah, maka jejak kaki dan juga kotorannya akan menjadi kebaikan baginya. Dan jika kuda itu menyeberangi sungai lalu ia minum air dari sungai tersebut, maka yang demikian itu menjadi kebaikan baginya, dan kuda itu pun bagi orang tersebut adalah pahala. Dan orang yang mengikat kuda itu karena untuk memperkaya diri dan demi kehormatan diri tetapi dia tidak lupa hak Allah dalam pemeliharaannya, maka kuda itu akan menjadi *satar* baginya. Serta orang yang mengikatnya karena perasaan bangga dan riya', maka ia hanya akan menjadi dosa baginya."

Kemudian Rasulullah ﷺ ditanya tentang keledai, maka beliau bersabda:

((مَـــا أَنْزَلَ اللهُ فِيْهَا شَيْئًا إِلاَّ هَذِهِ الْآيَةَ الْفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ ﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾.))

"Allah tidak menurunkan sedikitpun mengenainya melainkan ayat yang mantap dan mencakup ini: *'Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.'"* Diriwayatkan oleh Muslim.

AL – 'AADIYAAT

(Kuda Perang yang Berlari Kencang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-100 : 11 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, (QS. 100:1) *dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),* (QS. 100:2) *dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,* (QS. 100:3) *maka ia menerbangkan debu,* (QS. 100:4) *dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,* (QS. 100:5) *Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar,*

tidak berterima kasih kepada Rabb-nya, (QS. 100:6) *dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,* (QS. 100:7) *dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.* (QS. 100:8) *Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,* (QS. 100:9) *dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada?* (QS. 100:10) *Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Mahamengetahui keadaan mereka.* (QS. 100:11)

Allah Ta'ala bersumpah dengan kuda yang jika diperjalankan di jalan-Nya maka ia akan berlari dan meringkik. Meringkik adalah suara yang terdengar dari kuda saat berlari. ﴿ فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا ﴾ *"Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya)."* Yakni, hentakan sepatu kuda ke bebatuan sehingga mengeluarkan percikan api. ﴿ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ﴾ *"Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi."* Yakni penyerbuan pada waktu pagi, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah melakukan penyerangan pada pagi hari. Jika beliau mendengar adzan, beliau tidak melakukan penyerangan dan jika tidak mendengar, maka beliau akan melakukan penyerangan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ﴾ *"Maka ia menerbangkan debu."* Yaitu, debu di tempat berpacunya kuda. ﴿ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴾ *"Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh."* Maksudnya, kuda-kuda itu berkumpul mengambil posisi di tengah-tengah medan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴾ *"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Rabb-nya."* Dan inilah yang menjadi obyek sumpah. Dengan pengertian bahwa manusia itu kufur dan ingkar akan nikmat-nikmat Allah. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan sendiri keingkarannya."* Qatadah dan Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Sesungguhnya Allah benar-benar menjadi saksi atas semuanya itu. Mungkin juga *dhamir* itu kembali kepada manusia (*insaan*). Demikian yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, sehingga perkiraan maknanya sebagai berikut: "Dan sesungguhnya dengan keingkarannya itu manusia akan menjadi saksi, yakni dengan lisan halnya." Artinya, hal tersebut tampak melalui ucapan dan perbuatannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."* Maksudnya, sesungguhnya kecintaannya pada harta benar-benar tinggi. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

1. Artinya, dia benar-benar cinta kepada harta.
2. Sesungguhnya dia benar-benar tamak dan kikir karena cintanya pada harta.

Kedua pengertian tersebut benar.

Selanjutnya, dengan memotivasi untuk tidak tergoda oleh dunia dan menganjurkan untuk lebih menyukai akhirat serta memperingatkan akan keadaan yang ada setelah keadaan ini dan berbagai hal menyeramkan yang akan di hadapi manusia, maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴾ *"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur?"* Yakni, orang-orang yang sudah meninggal dunia dikeluarkan dari dalam kubur. ﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yakni memperlihatkan dan menampakkan apa yang mereka sembunyikan di dalam diri mereka." ﴿ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu Mahamengetahui keadaan mereka."* Maksudnya, Dia Mahamengetahui semua yang mereka perbuat dan kerjakan serta akan memberikan balasan atasnya dengan balasan yang lebih banyak dan tidak akan pernah menzhalimi mereka sekecil apapun.

AL - QAARI'AH

(Hari Kiamat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-101 : 11 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ
﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ
ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ
مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ
خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا
هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

Hari Kiamat, (QS. 101:1) *Apakah hari Kiamat itu? (QS. 101:2) Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?* (QS. 101:3) *Pada hari itu manusia seperti*

anai-anai yang bertebaran, (QS. 101:4) ***dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.*** (QS. 101:5) ***Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya,*** (QS. 101:6) ***maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.*** (QS. 101:7) ***Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya,*** (QS. 101:8) ***maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah.*** (QS. 101:9) ***Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?*** (QS. 101:10) ***(Yaitu) api yang sangat panas.*** (QS. 101:11)

Al-Qaari'ah adalah salah satu nama hari Kiamat, seperti nama lainnya; al-Haaqqah, ath-Thaammah, ash-Shaakhkhah, al-Ghaasyiyah, dan lain-lain. Kemudian dengan mengagungkan urusan hari Kiamat ini serta membesarkan keadaannya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴾ *"Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?"* Lebih lanjut, Dia menafsirkannya melalui firman-Nya: ﴿ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴾ *"Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran."* Yakni, dalam hal ketersebaran, perpecahan, kepergian dan kedatangan mereka karena perasaan bingung atas apa yang mereka alami, seakan-akan mereka itu seperti kapas yang dihamburkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala dalam ayat yang lain: ﴿ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ ﴾ *"Seakan-akan mereka itu belalang yang bertebaran."* (QS. Al-Qamar: 7).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴾ *"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."* Maksudnya, gunung-gunung itu seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan yang mudah terbang dan robek.

Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan akibat dari apa yang pernah mereka perbuat serta apa yang akan mereka terima selanjutnya, baik kemuliaan maupun kehinaan, sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di mana Dia berfirman, ﴿ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya."* Yakni, kebaikannya lebih unggul daripada keburukannya, ﴿ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴾ *"Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan."* Yakni, di dalam Surga. ﴿ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya."* Yakni, amal keburukannya lebih unggul daripada kebaikannya.

Adapun firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴾ *"Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah."* Ada yang mengatakan: "Artinya, maka dia akan jatuh ke Neraka Jahannam dengan kepala di bawah. Dia mengungkapkan dengan menggunakan kata *ummuhu* yang berarti otaknya. Hal senada diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Abu Shalih, dan Qatadah. Ada juga yang berpendapat: "Artinya, tempat yang menjadi rujukan dan kembalinya pada hari kebangkitan kelak adalah Neraka Hawiyah." Hawiyah ini adalah salah satu nama Neraka. Ibnu Jarir mengatakan, "Hawiyah disebut dengan sebutan *ummuhu* (induknya), karena tidak ada tempat kembali baginya kecuali Neraka tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menafsirkan kata

Hawiyah, firman-Nya ﴿ وَمَـــا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴾ *'Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu?'* Yaitu api yang sangat panas." Firman-Nya نَارٌحَامِيَةٌ karena Neraka itu benar-benar sangat panas dan mempunyai kobaran dan sengatan yang sangat kuat. Abu Mush'ab meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

((نَارُ بَنِى آدَمَ الَّتِى تُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.))

"Api anak cucu Adam yang biasa kalian nyalakan itu hanya satu bagian dari tujuh puluh bagian Neraka Jahannam."

Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, satu bagian saja sudah sangat cukup?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya satu bagian api itu masih ditambah lagi dengan enam puluh sembilan bagian." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

AT - TAKAATSUR

(Bermegah-megahan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-102 : 8 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Bermegah-megahan telah melalaikanmu, (QS. 102:1) *sampai kamu masuk ke dalam kubur.* (QS. 102:2) *Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu),* (QS. 102:3) *dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.* (QS. 102:4) *Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,* (QS. 102:5) *niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim,* (QS. 102:6) *dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin,* (QS. 102:7) *kemudian kamu*

pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). (QS. 102:8)

Allah Ta'ala berfirman, kalian terlalu disibukkan oleh kecintaan pada dunia, kenikmatan dan berbagai perhiasannya, sehingga lupa untuk mencari dan mengejar kehidupan akhirat. Dan hal tersebut terus menimpa kalian sehingga kematian menjemput kalian, lalu kalian mendatangi kuburan dan menjadi salah satu dari penghuninya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid bin Aslam dari ayahnya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ -عَنِ الطَّاعَةِ- ﴿ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ حَتَّى يَأْتِيَكُمُ الْمَوْتُ.))

'Bermegah-megahan telah melalaikanmu,' -dari ketaatan- *'Sampai kamu masuk ke dalam kubur,'* sampai kematian menjemput kalian."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu,"* yakni dalam hal harta dan anak. Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* mengenai *ar-riqaaq* (perbudakan), dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata: "Kami pernah melihat hal ini dari al-Qur-an sehingga turun, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu.'* Yakni, seandainya anak Adam memiliki lembah emas."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mithraf, yakni Ibnu 'Abdillah bin asy-Syikhkhir dari ayahnya, dia berkata: "Kami pernah sampai kepada Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau mengatakan, '﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu.'* Anak Adam mengatakan: 'Hartaku, hartaku.' Tidaklah kamu mendapatkan dari hartamu itu kecuali apa yang kamu makan, lalu habis atau kamu pakai lalu usang, atau kamu sedekahkan sehingga akan terus mengalir?" Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ فَيَرْجِعُ إِثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.))

"Ada tiga hal yang mengantarkan jenazah, lalu dua di antaranya masih kembali sedang satu lagi tetap bersamanya; jenazah itu diantarkan oleh keluarga, harta, dan amalnya, lalu keluarga dan hartanya kembali pulang sedangkan amalnya tetap bersamanya." Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَهْرُمُ ابْنُ آدَمَ وَيَبْقَى مَعَهُ إِثْنَتَانِ: اَلْحِرْصُ وَالْأَمَلُ.))

"Anak Adam itu akan menjadi tua dan ada dua hal yang akan tetap bersamanya; ketamakan dan angan-angan."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain.*

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir menyebutkan di dalam biografi al-Ahnaf bin Qais dan namanya adalah adh-Dhahhak, bahwasanya dia pernah melihat uang dirham di tangan seseorang, lalu dia bertanya, "Milik siapa dirham ini?" Lalu orang itu berkata kepadaku, dia mengatakan, "Uang itu akan menjadi milikmu jika engkau menginfakkannya, baik untuk memperoleh pahala maupun untuk mendapatkan rasa syukur." Kemudian al-Ahnaf mengumandangkan ungkapan seorang penya'ir:

أَنْتَ لِلْمَـــالِ إِذَا أَمْسَكْتَهُ   فَإِذَا أَنْفَقْتَهُ فَالْمَـــالُ لَكَ

Engkau akan menjadi milik hartamu jika engkau menahannya,
dan jika engkau manafkahkannya maka harta itu menjadi milikmu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah mengenai firman-Nya, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ﴾ *"Bermegah-megahan telah melalaikanmu,"* dia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan dua dari beberapa kabliah Anshar pada Bani Haritsah dan Bani al-Harits. Mereka berbangga-bangga dan bermegah-megah. Kemudian salah satu dari kedua kabilah itu berkata, 'Apakah di antara kalian terdapat seperti fulan dan fulan bin fulan?" Sedangkan yang lainnya juga mengatakan hal yang sama. Mereka membangga-banggakan orang-orang yang masih hidup. Kemudian mereka berkata, 'Mari ikut kami ke kuburan.' Selanjutnya, salah seorang dari kedua kabilah itu berkata, 'Apakah di antara kalian terdapat orang seperti si fulan itu?' Mereka menuju ke kuburan. 'Dan seperti si fulan?' Dan kabilah yang lain juga mengatakan hal yang sama. Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿ أَلْهَاكُمُ التَّكَـــاثُرُ. حَتَّـــى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ *'Bermegah-megahan telah melalaikanmu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.'* Dan yang benar bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴾ *"Sampai kamu masuk ke dalam kubur,"* yakni kalian akan berangkat menuju ke sana dan dimakamkan di dalamnya. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk menemui seorang Badui untuk menjenguknya, beliau bersabda, "Tidak ada masalah, insya Allah suci." Lalu dia berkata: "Aku katakan: 'Dia suci, tetapi ia adalah demam yang cukup parah yang menimpa orang tua yang telah mendekati kubur.'" Beliau bersabda, "Benar, kalau begitu."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui, kemudian janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Ini adalah ancaman di atas ancaman."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*nya, kitab *al-Manaaqib.* Dan Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya dari Anas bin Malik.

Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Yakni, wahai orang-orang kafir. ﴿ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Yakni, wahai orang-orang yang beriman.

Dan firman-Nya, ﴿ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴾ *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin."* Maksudnya, seandainya kalian mengetahui dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian tidak akan dibuat lengah oleh sikap bermegah-megah dari mengejar kehidupan akhirat sampai akhirnya kalian masuk ke dalam kubur.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴾ *"Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin."* Hal ini merupakan penafsiran ancaman sebelumnya, yaitu firman-Nya:
﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui."* Allah telah mengancam mereka dengan keadaan seperti ini, yaitu para penghuni Neraka itu akan melihat saat api Neraka bernafas satu kali nafas, maka setiap Malaikat Muqarrabun (yang mendekatkan diri) dan Nabi yang diutus akan tersungkur di atas kedua lututnya, lantaran kehebatan, kedahsyatan, dan kengerian yang terlihat, seperti yang disebutkan oleh atsar yang diriwayatkan mengenai hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴾ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan."* Yakni, selanjutnya pada hari itu kalian akan ditanya tentang rasa syukur atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kalian, baik berupa kesehatan, keamanan, rizki, dan lain-lain yang demikian banyak jika kalian menerima nikmat-nikmat Allah dengan rasa syukur atasnya dan beribadah kepada-Nya. Ibnu Jarir meriwayatkan, al-Husain bin 'Ali ash-Shuda-i memberitahuku dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Ketika Abu Bakar dan 'Umar tengah duduk-duduk, tiba-tiba Nabi ﷺ mendatangi mereka berdua seraya bertanya, 'Mengapa kalian duduk-duduk di sini?' Keduanya menjawab, 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada yang mengeluarkan kami dari rumah kami kecuali rasa lapar." Beliau bersabda, "Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, tidak ada yang mengeluarkan diriku kecuali karena alasan yang sama (rasa lapar).' Kemudian mereka bertolak sehingga mendatangi rumah salah seorang dari kaum Anshar. Lalu mereka disambut oleh seorang wanita, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya, 'Mana si fulan?' Wanita itu menjawab, 'Pergi mencari air untuk kami.' Setelah itu, Sahabat mereka itu datang dengan membawa qirbahnya (kantong air yang terbuat dari kulit binatang ternak yang telah disamak). Dia berkata, 'Selamat datang. Tidak ada kunjungan seorang hamba yang lebih baik selain kunjungan seorang Nabi kepadaku pada hari ini.' Kemudian orang itu menggantungkan qirbahnya di dahan kurma. Kemudian

dia pergi lagi dan mendatangi mereka kembali dengan membawa setandan anggur. Maka Nabi ﷺ berkata, 'Mengapa engkau tidak memilahnya?' Orang itu menjawab, 'Aku lebih suka kalian sendiri yang memilih sesuai dengan selera kalian.' Kemudian dia mengambil pisau. Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Hindarilah olehmu perahan.' Pada hari itu, dia juga menyembelihkan kambing untuk mereka. Maka mereka pun memakannya. Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya engkau benar-benar akan ditanya mengenai hal ini pada hari Kiamat kelak. Rasa lapar telah membuat kalian keluar rumah, lalu kalian tidak pulang sehingga kalian mendapatkan ini, dan ini adalah bagian dari kenikmatan.'" Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Ya'la, dan Ibnu Majah. Juga diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan.*

Mujahid mengatakan (tentang kenikmatan dalam ayat di atas): "Dari setiap kelezatan dari kelezatan-kelezatan dunia." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴾ *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,"* dia mengatakan: "Kenikmatan itu adalah kesehatan badan, pendengaran, dan penglihatan. Allah akan menanyakan kepada semua hamba untuk apa semuanya itu mereka pergunakan. Dan Dia lebih mengetahui hal tersebut daripada mereka. Dan itulah firman-Nya: ﴿ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ *'Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungan-jawabnya.'"* (QS. Al-Israa': 36).

Dan telah ditegaskan pula di dalam *Shahih al-Bukhari*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa-i*, dan *Sunan Ibni Majah*, dari hadits 'Abdullah bin Sa'id bin Abi Hindi dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: اَلصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.))

'Ada dua nikmat yang membuat banyak orang tertipu olehnya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.'"

Hal itu berarti bahwa mereka terlalu sedikit mensyukuri kedua nikmat tersebut, di mana mereka tidak menunaikan kewajiban yang dituntut keduanya. Dan orang yang tidak menunaikan hak yang diwajibkan atasnya berarti dia telah tertipu.

سورة العصر

AL - ‘ASHR

(Masa)

Surat Makkiyyah

Surat ke-103 : 3 ayat

Mereka menyebutkan bahwa ‘Amr bin al-‘Ash pernah diutus untuk menemui Musailamah al-Kadzdzab. Hal itu berlangsung setelah pengutusan Rasulullah ﷺ dan sebelum dia (Amr bin al-‘Ash) masuk Islam. Musailamah al-Kadzdzab bertanya kepada ‘Amr bin al-‘Ash, “Apa yang telah diturunkan kepada Sahabatmu ini (Rasulullah) selama ini?” Dia menjawab, “Telah diturunkan kepadanya satu surat ringkas namun sangat padat.” Dia bertanya, “Surat apa itu?” Dia (‘Amr) menjawab:

﴿وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”

Kemudian Musailamah berpikir sejenak, setelah itu dia berkata, “Dan telah diturunkan pula hal serupa kepadaku.” Kemudian ‘Amr bertanya kepadanya, “Apa itu?” Musailamah menjawab, “يَا وَبْرُ يَا وَبْرُ، وَإِنَّمَا أَنْتَ أُذُنَانِ وَصَدْرٌ وَسَائِرُكَ حَفْرٌ نَقْرٌ (Hai kelinci, hai kelinci, sesungguhnya kamu memiliki dua telinga dan satu dada. Dan semua jenismu suka membuat galian dan lubang).” Kemudian dia bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu, hai ‘Amr.” Maka ‘Amr berkata kepadanya, “Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa engkau telah berdusta.”

Wabr adalah binatang sejenis kucing, yang anggota badannya yang paling besar adalah kedua telinga dan dadanya, sedangkan anggota tubuh lainnya kurang bagus. Dengan halusinasi itu, Musailamah al-Kadzdzab bermaksud menyusun kalimat yang bertentangan dengan apa yang disampaikan al-Qur-an. Namun demikian, hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh seorang penyembah berhala pada saat itu.

Imam asy-Syafi’i رحمه الله mengatakan, “Seandainya manusia mencermati surat ini secara seksama, niscaya surat ini akan mencukupi mereka.”

103. AL ‘ASHR

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

وَٱلۡعَصۡرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ﴿٣﴾

Demi masa. (QS. 103:1) ***Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,*** (QS. 103:2) ***kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*** (QS. 103:3)

Al-‘Ashr berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: “Kata *al-‘Ashr* berarti shalat ‘Ashar. Dan yang populer adalah pendapat yang pertama.

Dengan demikian, Allah Ta’ala telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.”* Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. ﴿ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ﴾ *“Dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran.”* Yaitu, mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. ﴿ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾ *“Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.”* Yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.

AL - HUMAZAH

(Pengumpat)

Surat Makkiyyah

Surat ke-104 : 9 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (QS. 104:1) *yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung,* (QS. 104:2) *ia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.* (QS. 104:3) *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.* (QS. 104:4) *Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?* (QS. 104:5) *(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,* (QS. 104:6) *yang (membakar) sampai*

ke hati. (QS. 104:7) *Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,* (QS. 104:8) *(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.* (QS. 104:9)

Al-hammaz berarti orang yang melakukan umpatan dalam bentuk ucapan, sedangkan *al-lammaz* berarti orang yang melancarkan celaan dalam bentuk perbuatan. Artinya, merendahkan dan menilai orang lain kurang. Dan penjelasan mengenai hal ini telah diberikan sebelumnya, yaitu pada firman Allah Ta'ala, ﴿ هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴾ *"Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah."* (QS. Al-Qalam: 11). Ibnu 'Abbas mengatakan: *"Humazatillumazah* berarti orang yang suka mencela dan menilai cacat orang lain." Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: *"Al-humazah* berarti melakukan pengumpatan di hadapannya, sedangkan *al-lumazah* adalah celaan yang dilakukan di belakang." Qatadah mengatakan: *"Al-humazah* dan *al-lumazah* itu adalah dengan lidah dan matanya serta memakan daging orang lain dan melontarkan celaan kepada mereka." Lebih lanjut, sebagian dari mereka mengatakan: "(Orang) yang dimaksud dengan hal tersebut adalah al-Akhnas bin Syuraiq." Dan ada juga yang mengatakan selainnya. Mujahid mengatakan: "Ia bersifat umum."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴾ *"Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung."* Yakni mengumpulkan sebagian hartanya dengan sebagian lainnya seraya menghitung jumlahnya. Yang demikian itu seperti firman-Nya yang lain, ﴿ وَجَمَعَ فَأَوْعَى ﴾ *"Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* (QS. Al-Ma'aarij: 18). Demikian yang dikemukakan oleh as-Suddi dan Ibnu Jarir.

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴾ *"Yang mengumpulkan harta lagi menghitung-hitung,"* Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Hartanya membuatnya lalai pada siang hari, yang ini sampai kepada yang lainnya. Dan jika malam tiba, ia teronggok seperti bangkai busuk."

Firman-Nya, ﴿ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴾ *"Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya."* Maksudnya, dia menduga bahwa pengumpulan harta yang dia lakukan dapat menjadikannya hidup kekal di dunia ini. ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak."* Yakni, masalahnya tidak seperti yang diaku dan dikira. Kemudian Dia berfirman, ﴿ لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴾ *"Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah."* Yakni, orang yang mengumpulkan dan menghitung-hitung hartanya itu akan diceburkan ke dalam Huthamah. Huthamah adalah salah satu nama Neraka. Disebut demikian karena Neraka itu menghancurkan penghuninya. Oleh karena itu, Dia berfirman:
﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ. نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ. الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴾ *"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Yaitu api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati."* Tsabit al-Bannani mengatakan: "Api membakar mereka sampai ke dalam hati, sedang ketika itu mereka dalam keadaan hidup." Kemudian dia mengatakan: "Adzab itu sudah ada yang menimpa beberapa orang dari mereka. Dan setelah itu dia menangis." Muhammad bin Ka'ab mengatakan:

"Api itu memakan segala sesuatu dari tubuhnya sehingga ketika api sampai di hatinya mendekati tenggorokannya, api itu kembali ke jasadnya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka."* Yakni ditutup rapat, sebagaimana penjelasannya telah diberikan pada tafsirnya di dalam surat al-Balad.[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴾ *"(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."* 'Athiyyah al-'Aufi mengatakan: "Yakni tiang-tiang yang terbuat dari besi." As-Suddi mengatakan: "Yakni berasal dari api." Syabib bin Bisyir meriwayatkan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas: "﴿ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴾ *'(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang,'* yakni pintu-pintunya yang panjang.

[1] Ayat 20.

AL - FIIL

(Gajah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-105 : 5 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِى تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍۭ ﴿٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap tentara gajah? (QS. 105:1) ***Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia,*** (QS. 105:2) ***dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,*** (QS. 105:3) ***yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,*** (QS. 105:4) ***lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)?*** (QS. 105:5)

Ini merupakan salah satu dari nikmat yang dengannya Allah menguji kaum Quraisy, yaitu berupa penghindaran mereka dari pasukan Gajah yang

telah bertekad bulat untuk menghancurkan Ka'bah serta menghilangkan bekas keberadaannya. Maka Allah membinasakan dan menghinakan mereka, menggagalkan usaha mereka, menyesatkan perbuatan mereka, serta mengembalikan mereka dengan membawa kegagalan yang memalukan. Mereka adalah kaum Nasrani. Agama mereka pada saat itu lebih dekat dengan agama kaum Quraisy, yaitu penyembahan berhala.

Tetapi peristiwa itu termasuk tanda sekaligus pendahuluan bagi pengutusan Rasulullah ﷺ. Sebab, menurut pendapat yang paling populer, pada tahun itu beliau dilahirkan. Secara tersirat, Allah Ta'ala mengatakan, "Kami tidak menolong kalian, wahai sekalian kaum Quraisy, untuk mengalahkan kaum Habsyi, karena posisi kalian yang lebih baik daripada mereka, akan tetapi Kami menghancurkan mereka untuk memelihara *Baitul 'Atiq* (Ka'bah) yang akan senantiasa Kami muliakan, agungkan, serta hormati melalui pengutusan seorang Nabi yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis), Muhammad ﷺ, penutup para Nabi.

Berikut ini kisah pasukan Gajah yang disajikan secara ringkas dan singkat. Telah disampaikan sebelumnya, dalam kisah Ash-habul Ukhdud (orang-orang yang membuat parit) bahwa Dzu Nawwas, yang merupakan raja terakhir kejaraan Himyar, dia seorang musyrik. Dialah orang yang membunuh Ash-habul Ukhdud. Ash-habul Ukhdud adalah orang-orang Nasrani yang jumlahnya mendekati 20.000 orang. Tidak ada yang selamat darinya kecuali Dawus Dzu Tsa'laban. Kemudian Dawud pergi dan meminta bantuan kepada Kaisar, raja Syam, yang juga penganut Nasrani. Kemudian dia menulis surat kepada Najasyi, raja Habasyah, karena keberadaannya yang lebih dekat dengan mereka. Dia mengutus Dawus yang didampingi oleh dua orang amir; Aryath dan Abrahah bin ash-Shabah Abu Yaksum disertai satu pasukan besar. Kemudian mereka masuk ke Yaman dan menyelinap ke rumah-rumah, hingga akhirnya mereka berhasil merebut kerajaan dari Himyar dan Dzu Nawwas pun akhirnya binasa, tenggelam di laut. Habasyah berhasil menaklukkan Yaman dan mereka dipimpin oleh dua orang pemimpin; Aryath dan Abrahah. Kemudian kedua pemimpin itu berselisih pendapat dalam suatu urusan sehingga keduanya beradu mulut dan berperang. Lalu salah satu dari keduanya berkata kepada yang lainnya, "Sesungguhnya kita tidak perlu mengerahkan pasukan di antara kita, tetapi mari kita berhadapan satu lawan satu. Siapa di antara kita yang berhasil membunuh lawan, maka dialah yang berhak menduduki posisi raja. Kemudian tantangan itu pun disambut oleh yang lainnya, sehingga keduanya bertarung. Masing-masing dari keduanya meninggalkan parit, lalu Aryath menyerang Abrahah, kemudian menebasnya dengan pedang sehingga hidungnya terpotong, mulutnya robek, dan wajahnya terkoyak. Kemudian 'Utudah, pembantu Abrahah ikut menyerang Aryath, lalu membunuhnya. Kemudian Abrahah pulang dalam keadaan terluka. Lalu dia mengobati lukanya hingga akhirnya dia pun sembuh dan kemudian dia mampu melatih bala tentara Habasyah di Yaman. Selanjutnya, Najasyi menulis surat kepadanya yang isi-

nya mencela apa yang telah dilakukannya seraya mengancam dan bersumpah akan menduduki negaranya dan menelungkupkan ubun-ubunnya. Kemudian Abrahah mengirimkan utusan kepada raja Najasyi untuk menyampaikan rasa dukanya sambil berbasa-basi kepadanya. Bersama utusan tersebut, Abrahah mengirimkan hadiah dan sekantong tanah Yaman. Semuanya itu dikirimkan bersamanya dan dia mengatakan dalam suratnya supaya raja menginjak kantong ini sehingga dia terbebas dari sumpahnya dan inilah ubun-ubunku telah aku kirimkan bersamanya kepadamu. Ketika semuanya itu sampai kepadanya, dia sangat terheran dibuatnya dan merasa puas dengannya serta mengakui keberadaannya. Kemudian Abrahah mengirimkan utusan untuk mengatakan kepada Najasyi, "Aku akan bangunkan untukmu sebuah gereja di negeri Yaman yang belum pernah dibuat bangunan sepertinya. Lalu dia memulai pembangunan gereja yang sangat besar di Shan'a, sebuah bangunan yang sangat tinggi serta pelataran yang tinggi pula, yang dihiasi di semua sisinya. Bangsa Arab menyebutnya dengan *al-qalis*, karena bangunannya yang tinggi. Sebab, orang yang melihatnya akan mengangkat kepala sehingga *qalansuwah* (peci) yang dikenakannya hampir terjatuh dari kepalanya karena tingginya bangunan. Dan Abrahah al-Asyram bertekad untuk memindahkan haji bangsa Arab ke gereja tersebut sebagaimana mereka selama ini berhaji ke Ka'bah di Makkah. Dan dia serukan hal tersebut di wilayah kekuasaannya, sehingga mengundang kebencian warga Arab 'Adnan dan Qahthan. Kaum Quraisy benar-benar murka karenanya, sehingga sebagian dari mereka ada yang mendatangi gereja itu dan memasukinya pada malam hari serta menghancurkan isi di dalamnya, kemudian dia kembali pulang. Ketika para penjaga mengetahui kejadian tersebut, mereka pun melaporkan hal itu kepada raja mereka, Abrahah seraya berkata kepadanya, "Yang demikian itu dilakukan oleh beberapa orang Quraisy yang marah karena rumah mereka (Baitullah) diserupakan dengan ini. Selanjutnya, Abrahah bersumpah akan pergi menuju Baitullah di Makkah dan akan menghancurkannya berkeping-keping.

Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwasanya ada sekelompok orang dari kaum Quraisy yang memasuki gereja itu dan membakarnya. Pada hari itu panas benar-benar terik sehingga gereja itu terbakar, runtuh dan rata dengan tanah. Kemudian Abrahah menyiapkan diri dan pergi dengan membawa pasukan yang cukup banyak dan kuat agar tidak ada seorang pun yang mampu melawannya, yang disertai dengan seekor gajah yang sangat besar, belum ada seekor gajah pun sebelumnya yang terlihat sepertinya, yang diberi nama Mahmud. Dan Najasyi, raja Habasyah juga mengirimkan pasukan untuk hal yang sama. Ada juga pendapat yang menyebutkan, bersama Abrahah terdapat delapan gajah. Ada juga yang menyatakan, dua belas gajah lainnya. *Wallaahu a'lam*. Dengan tujuan untuk menghancurkan Ka'bah, dengan meletakkan rantai pada pilar-pilarnya sedang ujung rantai lainnya diikatkan pada leher gajah, kemudian gajah itu digerakkan agar menjatuhkan tembok itu sekaligus.

Ketika warga Arab mendengar kedatangannya, mereka pun berpendapat yang (pendapat itu) mewajibkan mereka untuk mempertahankan Baitullah serta melawan setiap orang yang hendak menghancurkannya dengan menggunakan taktik tipu daya. Kemudian salah seorang yang paling terhormat dari penduduk Yaman sekaligus sebagai raja mereka yang bernama Dzu Nafar mengajak kaumnya dan orang-orang Arab yang berminat untuk melawan dan memerangi Abrahah dalam rangka mempertahankan Baitullah dan semua tempat yang hendak dihancurkan olehnya. Maka mereka pun menyambut seruan tersebut dan siap memerangi Abrahah, tetapi Abrahah berhasil mengalahkan mereka, sesuai dengan kehendak Allah ﷻ untuk memelihara kemuliaan dan keagungan Baitullah. Dan Dzu Nafar pun ditawan. Lalu Abrahah memintanya untuk menemaninya. Kemudian dia melakukan perjalanan sehingga ketika sampai di daerah Khats'am, dia dihadang oleh Nufail bin Habib al-Khats'ami bersama kaumnya selama dua bulan terus-menerus, lalu mereka melakukan penyerangan terhadap Abrahah, tetapi mereka pun berhasil dikalahkan oleh Abrahah, dia berhasil menawan Nufail bin Habib dan bermaksud hendak membunuhnya, lalu dia mengampuninya dan meminta agar dia (Nufail) mau menyertainya untuk menjadi petunjuk bagi Abrahah di negeri Hijaz. Ketika mendekati daerah Tha-if, penduduknya keluar menemuinya serta berbasa-basi kepadanya karena takut akan rumah mereka yang ada di tengah-tengah mereka yang mereka beri nama al-Lata. Lalu mereka mengormatinya dan mengirimkan Abu Raghal bersamanya sebagai penunjuk arah. Setelah Abrahah sampai di kota al-Mughammas, yaitu sebuah tempat yang berdekatan dengan kota Makkah, maka dia pun singgah, lalu bala tentara Abrahah merampas harta kekayaan penduduk Makkah yang terdiri dari unta-unta dan lain sebagianya. Mereka mengambilnya begitu saja. Di antara yang dirampas itu terdapat 200 ekor unta milik 'Abdul Muththalib. Dan yang melakukan perampasan atas perintah Abrahah adalah panglima perang yang bernama al-Aswad Ibnu Maqshud. Dan dia diserang oleh beberapa warga Arab, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Dan Abrahah mengirim Hanathah al-Himyari ke Makkah dan memerintahkan supaya memanggil pemuka kaum Quraisy serta memberitahukan kepadanya bahwa raja Abrahah tidak datang untuk memerangi kalian kecuali kalian menghalanginya untuk menyerang Baitullah. Kemudian Hanathah al-Himyari datang dan menghampiri 'Abdul Muththalib bin Hisyam dan memberitahukan tentang keberadaan Abrahah seperti yang dipesankan. Lalu 'Abdul Muththalib mengatakan kepadanya, "Demi Allah, kami tidak hendak memeranginya dan kami tidak mempunyai kekuatan untuk itu. Ini adalah Baitullah yang suci dan rumah kekasih-Nya, Ibrahim. Kalau memang dia dilarang mendatanginya, maka yang demikian itu karena ia merupakan rumah sekaligus tempat suci-Nya. Demi Allah, kami tidak mampu untuk melarangnya." Kemudian Hanathah berkata kepadanya, "Kalau begitu, datanglah bersamaku untuk menghadapnya (Abrahah)." Kemudian 'Abdul Muththalib pun pergi bersamanya. Ketika melihatnya, Abrahah menyambutnya. 'Abdul Muththalib adalah seorang yang berbadan tegap lagi tampan. Lalu

Abrahah turun dari singgasananya dan duduk di lantai bersamanya. Abrahah bertanya melalui penerjemahnya, "Katakan, apa maksud kedatangannya?" 'Abdul Muththalib berkata kepada penerjemahnya itu, "Aku hanya ingin agar raja mengembalikan 200 ekor unta milikku." Maka Abrahah pun berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, 'Kamu benar-benar telah membuatku terheran-heran saat aku melihatmu, tetapi kemudian aku menjadi berang kepadamu saat kamu berbicara menuntut 200 ekor unta milikmu yang hilang, tetapi kamu biarkan rumah yang menjadi agamamu dan agama nenek moyangmu. Sesungguhnya aku datang untuk menghancurkannya, sedang engkau tidak menyinggungnya sama sekali dalam pembicaraanmu denganku.'" Kemudian 'Abdul Muththalib berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku adalah pemilik unta-unta itu, sedangkan rumah (Ka'bah) itu mempunyai pemilik sendiri (Allah) yang akan selalu mempertahankannya." Abrahah berkata, "Dia tidak akan sanggup menghalangiku." "Kamu tidak akan mampu menandingi-Nya," sahut 'Abdul Muththalib.

Ada yang menyatakan bahwa Abrahah pergi dengan 'Abdul Muththalib bersama sejumlah pemuka Arab. Kemudian mereka menawarkan sepertiga kekayaan kepada Abrahah sebagai ganti supaya dia membatalkan niatnya menghancurkan Ka'bah. Namun dia menolak tawaran mereka itu dan mengembalikan unta-unta 'Abdul Muththalib. Kemudian 'Abdul Muththalib kembali kepada kaum Quraisy, lalu dia memerintahkan mereka supaya keluar dari Makkah dan berlindung di puncak-puncak gunung, karena khawatir mereka akan merasakan amukan bala tentara Abrahah. Selanjutnya, 'Abdul Muththalib berdiri, lalu memegang daun pintu Ka'bah. Dan ikut pula berdiri bersamanya beberapa orang Quraisy seraya berdoa kepada Allah serta meminta pertolongan-Nya supaya membinaskan Abrahah dan bala tentaranya. Kemudian dengan memegang pintu Ka'bah, 'Abdul Muththalib mengumandangkan sya'ir:

لاَ هَمَّ إِنَّ الْمَرْءَ يَـمْـ ـنَعُ رَحْلَهُ فَامْنَعْ رِحَالَكَ

لاَ يَغْلِبَنَّ صَلِيْبَهُمْ وَمُحَالَهُمْ أَبَدًا مُحَالُكَ

Tidak ada kebimbangan. Sesungguhnya seseorang telah mempertahankan rumahnya, karenanya perhankanlah rumah-Mu. Kekuatan dan tipu daya mereka tidak akan pernah dapat mengalahkan tipu daya-Mu untuk selamanya.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa selanjutnya 'Abdul Muththalib melepaskan gagang pintu dan selanjutnya mereka pergi menuju puncak gunung. Muqatil bin Sulaiman menyebutkan bahwa mereka meninggalkan 100 ekor anak unta di Baitullah dengan diberi kalung, kemungkinan sebagian bala tentara ada yang mengambil sebagian darinya dengan cara tidak benar, sehingga Allah akan menuntut balas dari mereka.

Pada pagi harinya, Abrahah bersiap-siap untuk memasuki Makkah dan dia pun telah menyiapkan gajahnya yang bernama Mahmud. Selain itu, dia pun telah menyiagakan pasukannya. Setelah mereka mengarahkan gajah mereka menuju Makkah, Nufail bin Habib datang hingga akhirnya berdiri di samping gajah itu, lalu memegang kupingnya dan berkata, "Duduklah, hai Mahmud, dan kembalilah ke tempat asalmu, karena sesungguhnya kamu sekarang ini tengah berada di negeri Allah yang suci." Kemudian Nufail melepaskan kupingnya, dan gajah itu pun duduk berderum. Selanjutnya, Nufail bin Habib keluar dan pergi hingga akhirnya mendaki gunung. Sementara, mereka memukul-mukul gajah agar berdiri, tetapi gajah itu enggan berdiri. Kemudian mereka memukul kepala gajah itu dengan kapak dan mereka memasukkan tongkat mereka yang berujung lengkung ke belalainya lalu mereka menariknya supaya ia mau berdiri, tetapi gajah itu menolak. Lalu mereka mengarahkannya kembali ke Yaman, maka gajah itu berdiri dan berjalan cepat. Mereka juga mengarahkannya ke Syam, maka ia melakukan hal yang sama. Lalu mereka mengarahkannya ke timur, maka ia melakukan hal yang sama, yakni berjalan cepat. Kemudian mereka mengarahkannya ke Makkah, maka gajah itupun duduk menderum.

Selanjutnya, Allah mengirimkan kepada mereka burung dari lautan semacam burung alap-alap, pada masing-masing burung membawa tiga batu: satu batu di paruhnya dan dua batu lainnya di kedua kakinya, batu sebesar biji kedelai dan biji adas, yang tidak seorang pun dari mereka yang terkena batu tersebut melainkan akan binasa. Tidak semua dari mereka terkena batu itu, mereka pergi dan lari terbirit-birit menempuh jalan mencari Nufail agar dia mau menunjukkan jalan kepada mereka. Demikianlah yang mereka alami di daratan, sedang Nufail berada di puncak gunung bersama kaum Quraisy dan warga Arab Hijaz menyaksikan siksaan yang ditimpakan Allah kepada pasukan Gajah tersebut. Nufail berkata:

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالْإِلَهُ الطَّالِبُ   وَالْأَشْرَمُ الْمَغْلُوبُ لَيْسَ الْغَالِبُ

Di manakah tempat berlindung jika Allah sudah mengejar,
Dan Asyramlah yang terkalahkan dan bukan yang menang.

Ibnu Hisyam mengatakan: "*Al-ababil* berarti kawanan, dan masyarakat Arab tidak menggunakan kata itu dalam bentuk mufrad (tunggal). Sedangkan *as-sijjil*, Yunus an-Nahwi dan Abu 'Ubaidah memberitahuku bahwa menurut masyarakat Arab, kata itu berarti yang sangat keras." Dia mengatakan: "Beberapa orang ahli tafsir menyebutkan bahwa keduanya berasal dari bahasa Persi yang oleh masyarakat Arab dijadikan sebagai satu kata, di mana kata *as-sanaj* berarti batu sedangkan *al-jill* berarti tanah liat." Lebih lanjut, dia mengatakan: "Dan batu itu berasal dari kedua jenis tersebut, yaitu batu dan tanah liat." Dia juga mengatakan: "Kata *al-'ashf* berarti daun tanaman yang belum dipotong. Bentuk mufradnya adalah *'ashfah*. Sampai di sini apa yang diucapkannya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari 'Amir, dari Zurr, dari 'Abdullah dan Abu Salamah bin 'Abdirrahman, ﴿ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴾, dia mengatakan: "Yaitu beberapa kawanan burung." Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "Ababil berarti sebagian mengikuti sebagian lainnya." Al-Hasan al-Bashri dan Qatadah mengemukakan: "Ababil berarti yang sangat banyak." Mujahid mengatakan: "Ababil berarti sekumpulan yang saling mengikuti dan berkumpul." Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan: "Al-ababil berarti yang berbeda-beda, yang datang dari semua penjuru." Al-Kisa-i menyebutkan: "Aku pernah mendengar beberapa orang ahli nahwu mengatakan: 'Bentuk tunggal dari kata *abaabiil* adalah *ibiil.*'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴾ *"Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan."* Sa'id bin Jubair mengatkan: "Yakni, jerami yang kaum awam menyebutnya dengan habur." Dan dalam sebuah riwayat dari Sa'id, yaitu daun gandum. Dan dari Ibnu 'Abbas, *al-'ashf* berarti kulit yang ada di atas biji, semacam penutup pada biji gandum. Ibnu Zaid mengatakan: "*Al-'ashf* berarti daun tanaman atau daun kol jika dimakan oleh binatang, lalu dikotori sehingga menjadi kotoran." Artinya, bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membinasakan, melenyapkan, dan mengembalikan mereka dengan tipu muslihat dan kemarahan mereka. Dan mereka tidak mendapatkan kebaikan sama sekali. Mereka dibinasakan secara keseluruhan dan tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali memberitahu melainkan dalam keadaan terluka, sebagaimana yang dialami oleh raja mereka, Abrahah. Di antara yang menggambarkan hal tersebut adalah sya'ir 'Abdullah bin az-Zab'ari berikut ini:

تَنَكَّلُوْا عَنْ بَطْنِ مَكَّةَ إِنَّهَا   كَانَتْ قَدِيْمًا لاَ يُرَامُ حَرِيْمُهَا

لَمْ تَخْلُقِ الشِّعْرَى لَيَالِي حُرِّمَتْ   إِذْ لاَ عَزِيْزَ مِنَ الْأَنَامِ يَرُوْمُهَا

سَائِلْ أَمِيْرَ الْجَيْشِ عَنْهَا مَا رَأَى   فَلَسَوْفَ يُنْبِي الْجَاهِلِيْنَ عَلِيْمُهَا

سِتُّوْنَ أَلْفًا لَمْ يَؤُوْبُوْا أَرْضَهُمْ   بَلْ لَمْ يَعِشْ بَعْدَ الْإِيَابِ سَقِيْمُهَا

كَانَتْ بِهَا عَادٌ وَجُرْهُمْ قَبْلَهُمْ   وَاللهُ مِنْ فَوْقِ الْعِبَادِ يُقِيْمُهَا

Mereka mundur (menyingkir) dari tengah kota Makkah, sesungguhnya kota Makkah itu kesuciannya tidak dapat diusik

Pada malam-malam yang dijaga tersebut bintang asy-Syi'ra tidak pernah muncul karena tidak ada seorang manusia pun yang mampu menjamahnya

Tanyakan kepada komandan pasukan tentangnya, apa yang dia lihat, maka orang yang mengetahuinya akan memberitahukannya kepada orang-orang yang tidak mengetahuinya.

Enampuluh ribu prajurit tidak kembali ke negerinya, bahkan prajurit yang kembali dalam keadaan sakit akhirnya meninggal dunia.

Dahulu pernah datang ke sana bangsa/kaum 'Aad dan Jurhum sebelum mereka, namun Allah dari atas hamba-hambanya selalu menegakkannya (menjaganya).

Dan kami telah sampaikan pada penafsiran surat al-Fa-th,[1] bahwasanya Rasulullah ﷺ, ketika beliau pada saat terjadi peristiwa Hudaibiyah menuruni lembah, tiba-tiba unta beliau menderum. Kemudian mereka menghardiknya, tetapi unta itu tetap duduk menderum. Kemudian mereka berkata, al-Qushwa' duduk mengembik. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـــا خَلَأَتِ الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَـــابِسُ الْفِيْلِ -ثُمَّ قَالَ- وَالَّذِي نَفْسِـــي بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي الْيَوْمَ خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَـــاتِ اللهِ إِلاَّ أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا.))

"Al-Qushwa' tidak mengembik dan itu bukan sifatnya. Tetapi ia telah dihalangi oleh apa yang menghalangi gajah." -Kemudian beliau bersabda- "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, pada hari ini mereka tidak akan menuntut bagian dariku, yang padanya mereka mengagungkan apa-apa yang ada di sisi Allah melainkan Dia menjadikan mereka menyukainya."

Kemudian beliau menghardik unta tersebut, maka unta itu pun akhirnya mau berdiri. Hadits tersebut termasuk hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sendirian. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fat-hu Makkah:

((إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيْلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُـــوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّهُ قَدْ عَـــادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ أَلاَ فَيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.))

"Sesungguhnya Allah menahan pasukan Gajah dari memasuki kota Makkah. Dan Dia menguasakan kota Makkah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan sesungguhnya kehormatan kota Makkah pada hari ini telah kembali seperti kehormatannya kemarin. Ingatlah, hendaklah orang yang hadir memberitahu orang yang tidak hadir."

[1] Ayat 26.

سورة قريش

QURAISY

(Suku Quraisy)

Surat Makkiyyah

Surat ke-106 : 4 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (QS. 106:1) *(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.* (QS. 106:2) *Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb Pemilik rumah ini (Ka'bah).* (QS. 106:3) *Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.* (QS. 106:4)

Surat ini terpisah dari surat sebelumnya dalam *shuhuf imam*, mereka menulis antara keduanya garis *bismillaahirrahmaanirrahiim*, meskipun ia bergantung pada surat sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan secara gamblang oleh Muhammad bin Ishaq dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam,

karena pengertian menurut keduanya, Kami menghalangi pasukan Gajah memasuki kota Makkah, dan Kami binasakan penduduknya karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yakni karena kebiasaan dan perkumpulan mereka di negeri mereka (Makkah) dalam keadaan aman sentosa. Ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah kebiasaan mereka melakukan perjalanan pada waktu musim dingin ke kota Yaman dan pada musim panas ke kota Syam untuk berdagang dan keperluan lainnya. Kemudian mereka kembali ke negeri mereka dengan aman dalam perjalanan mereka karena keagungan mereka dalam pandangan orang-orang, sebab mereka termasuk penduduk tanah suci Allah (Makkah). Orang yang mengetahui mereka pasti akan menghormati mereka. Bahkan orang yang ikut berjalan dengan mereka pun merasa aman. Demikianlah keadaan mereka dalam perjalanan mereka, baik pada waktu musim dingin maupun musim panas. Sedangkan mengenai pemukiman mereka di negeri tersebut adalah sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* (QS. Al-'Ankabuut: 67). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ. إِيلَافِهِمْ﴾ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka,"* sebagai pengganti pertama sekaligus sebagai penafsir baginya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ﴾ *"(Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas."* Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar bahwa huruf lam tersebut adalah lam *ta'ajjub* (keheranan), seakan-akan mereka dibuat heran oleh kebiasaan kaum Quraisy dan juga nikmat Allah yang Dia berikan kepada mereka dalam hal tersebut."

Lebih lanjut, Ibnu Jarir mengatakan: "Yang demikian itu karena adanya ijma' kaum muslimin yang menyatakan bahwa keduanya merupakan surat yang terpisah dan masing-masing berdiri sendiri."

Selanjutnya, Allah Ta'ala membimbing mereka untuk mensyukuri nikmat yang agung ini, di mana Dia berfirman, ﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ﴾ *"Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb Pemilik rumah."* Maksudnya, hendaklah mereka mentauhidkan-Nya dengan beribadah sebagaimana Dia telah menjadikan bagi mereka tanah suci yang aman sekaligus rumah yang suci, sebagaimana yang Dia firmankan:
﴿إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾
"Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintah-kan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Naml: 91).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ﴾ *"Yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar,"* yakni Dia adalah Pemilik rumah ini. Dia-lah yang telah memberi makan mereka dari rasa lapar.

﴿ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴾ *"Dan mengamankan mereka dari ketakutan."* Maksudnya, Dia menganugerahkan kepada mereka rasa aman dan juga keringanan. Karenanya, hendaklah mereka mengesakan-Nya dalam beribadah hanya kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, serta tidak beribadah kepada selain diri-Nya baik itu dalam bentuk patung, sekutu, maupun berhala. Oleh karena itu barangsiapa memenuhi perintah tersebut, niscaya Allah akan menggabungkan untuknya rasa aman (di) dunia dan rasa aman (di) akhirat. Dan barangsiapa yang mendurhakai-Nya, maka Dia akan mengambilnya.

سورة الماعون

AL - MAA'UUN

(Barang-Barang yang Berguna)

Surat Makkiyyah

Surat ke-107 : 7 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (QS. 107:1) *Itulah orang yang menghardik anak yatim,* (QS. 107:2) *dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.* (QS. 107:3) *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,* (QS. 107:4) *(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.* (QS. 107:5) *Orang-orang yang berbuat riya.* (QS. 107:6) *dan enggan (menolong dengan) barang berguna.* (QS. 107:7)

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu tahu, hai Muhammad, orang yang mendusatakan ad-Diin, yaitu hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala?" ﴿ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴾ *"Itulah orang yang menghardik anak yatim."* Yakni, orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan menzhalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya. ﴿ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ. وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak juga saling mengajak memberi makan orang miskin."* (QS. Al-Fajr: 17-18). Yakni orang faqir yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴾ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika di hadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لِّلْمُصَلِّينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang shalat,"* yang mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa mengerjakan shalat dan mereka juga rajin mengerjakannya, hanya saja di dalam mengerjakannya mereka lalai, baik lalai mengerjakannya secara keseluruhan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, maupun lalai mengerjakannya pada waktu yang telah ditentukannya menurut syari'at sehingga sudah keluar dari waktunya secara keseluruhan, seperti yang dikemukakan oleh Masruq dan Abudh Dhuha. 'Atha' bin Dinar mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, ﴿ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴾ *'Yang lalai dari shalatnya.'* Dalam ayat ini, Dia tidak mengatakan: فِي صَلَاتِهِمْ (di dalam shalatnya)." Baik lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka mengerjakannya di akhir waktu shalat secara terus menerus atau kebanyakan, atau dari pelaksnaannya dengan rukun dan syarat-syaratnya sesuai yang diperintahkan, maupun dari kekhusyu'an di dalam menjalankannya serta mencermati makna-maknanya. Dengan demikian, lafazh tersebut mencakup semua itu. Setiap orang yang mensifati diri dengan sebagian darinya berarti dia sudah termasuk ke dalam apa yang disebutkan di dalam ayat di atas. Dan orang yang mensifati diri dengan keseluruhan hal tersebut berarti telah sempurna bagian untuknya dalam hal itu dan sempurna pula baginya kemunafikan amali, sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يُرَقِّبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.))

"Itu adalah shalat orang munafik, itu adalah shalat orang munafik, itu adalah shalat orang munafik. Dia duduk menunggu matahari sehingga jika matahari

itu sudah berada di antara dua tanduk syaitan, maka dia berdiri lalu naik turun empat kali tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit sekali."

Dan itulah akhir waktu shalat 'Ashar yang merupakan shalat wustha, sebagaimana yang ditegaskan oleh nash sampai akhir waktunya, yaitu waktu yang dimakruhkan untuk mengerjakan shalat. Setelah masuk waktu yang dimakruhkan itu, orang munafik baru akan mengerjakan shalat 'Ashar, lalu dia shalat dengan mematuk seperti patukan burung gagak, tidak tenang dan tidak juga khusyu' dalam menjalankannya. Oleh karena itu, beliau mengatakan: "Orang itu tidak berdzikir kepada Allah melainkan hanya sedikit sekali." Mungkin yang mendorongnya mengerjakan shalat itu adalah pandangan orang-orang dan bukan karena mencari keridhaan Allah, sehingga dia sama seperti jika dia tidak shalat sama sekali.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلاَةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلاَ يَذْكُرُونَ اللهَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Nama Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisaa': 142). Sedangkan di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴾ *"Orang-orang yang berbuat riya'."* Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادِيًا تَسْتَعِيْذُ جَهَنَّمُ مِنْ ذَلِكَ الْوَادِي فِي كُلِّ يَوْمٍ أَرْبَعْمِائَةِ مَرَّةٍ أُعِدَّ ذَلِكَ الْوَادِي لِلْمُرَائِيْنَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ لِحَامِلِ كِتَابِ اللهِ وَلِلْمُصَدِّقِ فِي غَيْرِ ذَاتِ اللهِ وَلِلْحَاجِّ إِلَى بَيْتِ اللهِ وَلِلْخَارِجِ فِي سَبِيْلِ اللهِ.))

"Sesungguhnya di Neraka Jahannam terdapat satu lembah, di mana Jahannam itu selalu berlindung dari lembah tersebut setiap hari sampai empat ratus kali. Lembah tersebut disediakan untuk orang-orang yang riya' dari ummat Muhammad, bagi orang yang membawa Kitabullah dan orang yang bersedekah bukan karena Allah, juga bagi orang yang beribadah haji ke Baitullah, serta bagi orang yang keluar di jalan Allah."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim memberitahu kami, al-A'masy memberitahu kami, dari 'Amr bin Murrah, dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk di sisi Abu 'Ubaidah, lalu mereka menyebut perihal riya', lalu ada seseorang yang berkun-yah Abu Yazid berkata: 'Aku pernah mendengar 'Abdullah bin 'Amr berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعُ خَلْقِهِ وَحَقَّرَهُ وَصَغَّرَهُ.))

'Barangsiapa memperdengarkan amal perbuatannya kepada orang lain, maka Allah akan memperdengarkan amal orang itu kepada makhluk-Nya serta menghinakan dan merendahkannya.'"

Juga diriwayatkan dari Ghundar dan Yahya al-Qaththan, dari Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah, dari seseorang, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ, dan apa yang berkaitan dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴾ *"Orang-orang yang berbuat riya,"* bahwa barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang-orang melihatnya, kemudian ia merasa kagum (gembira) terhadap amalnya, maka yang demikian itu tidak termasuk riya'. Dan yang menjadi dalil hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan bahwa ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mengerjakan suatu amalan secara sembunyi-sembunyi, dan jika ada orang lain melihatnya maka orang tersebut merasa terkagum olehnya." Lebih lanjut, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Baginya dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-terangan.'" Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, kemudian dia mengatakan: "Gharib."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."* Maksudnya, mereka tidak mau berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan tidak juga berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya, bahkan tidak mau meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan membantu orang lain padahal barang tersebut tetap utuh dan akan dikembalikan kepada mereka lagi. Orang-orang seperti itu pasti lebih enggan dan kikir untuk mengeluarkan zakat dan berbagai amal kebajikan. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, 'Ali berkata: "*Al-maa'uun* berarti zakat." Al-A'masy dan Syu'bah meriwayatkan dari al-Hakam dari Yahya bin al-Kharaz bahwa Abul 'Abidin pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Mas'ud tentang kata *al-maa'uun*, maka dia berkata, "Yaitu barang yang biasa dipinjamkan di antara orang-orang baik itu berupa kapak maupun kuali."

Al-Mas'udi meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail, dari Abul 'Abidin bahwasanya Ibnu Mas'ud pernah ditanya tentang *al-maa'uun*, maka dia menjawab, "Yaitu barang yang biasa diberikan antar sesama manusia, baik itu berupa kapak, kuali, ember, dan yang semisalnya."

Sedangkan Ibnu Jarir juga berkata: "Kami, para Sahabat Muhammad ﷺ pernah berbicara bahwa *al-maa'uun* adalah ember, kapak, dan kuali yang merupakan barang-barang yang selalu dibutuhkan."

Khalad bin Aslam memberitahu kami, an-Nadhr bin Syamil memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: "Aku

pernah mendengar Sa'ad bin 'Iyadh pernah menyampaikan berita mengenai hal serupa dari para Sahabat Nabi ﷺ."

Al-A'masy menceritakan dari Ibrahim, dari al-Harits bin Suwaid, dari 'Abdullah bahwasanya dia pernah ditanya tentang *al-maa'uun*, maka dia menjawab: "Yaitu, barang yang biasa dipinjamkan sesama mereka, baik itu kapak, ember, dan yang semisalnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdullah, dia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ, sedang kami telah membicarakan tentang *al-maa'uun*, yaitu menahan ember dan yang semisalnya."

Dan hal yang senada juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i dari Qutaibah dari Abu 'Awanah dengan sanadnya. Dan lafazh an-Nasa-i dari 'Abdullah, dia berkata, "Setiap kebaikan itu sedekah, dan kami mengkategorikan *al-maa'uun* pada masa Rasulullah ﷺ sebagai peminjaman ember dan kuali."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, ayahku memberitahu kami, "Affan memberitahu kami, Hammad bin Salamah memberitahu kami, dari 'Ashim, dari Zurr, dari 'Abdullah, dia berkata, "*Al-Maa'uun* adalah barang-barang yang biasa dipinjamkan, yaitu kuali, timbangan, dan ember."

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴾ *"Dan enggan (menolong dengan) barang berguna."* Yakni barang-barang perabotan rumah tangga." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid. 'Ikrimah mengatakan, "Kepala *al-maa'uun* adalah zakat dan bagian paling bawahnya adalah saringan, ember, dan jarum." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dan apa yang dikemukakan oleh 'Ikrimah ini adalah baik, karena ia mencakup semua pendapat secara keseluruhan, dan semuanya kembali kepada satu hal, yaitu keengganan memberikan pertolongan dalam bentuk harta maupun barang-barang bermanfaat.

AL - KAUTSAR

(Sungai di Surga)

Surat Makkiyyah

Surat ke-108 : 3 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. (QS. 108:1) ***Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah.*** (QS. 108:2) ***Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus.*** (QS. 108:3)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengantuk sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, baik beliau yang berkata kepada mereka maupun mereka yang berkata kepada beliau, 'Mengapa engkau tertawa?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya belum lama tadi telah diturunkan satu surat kepadaku.' Kemudian beliau membaca: ﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴾ *'Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Sesungguhnya Kami telah*

memberikan kepadamu nikmat yang banyak,' sampai akhir ayat. Lalu beliau bertanya, 'Tahukah kalian, apakah al-Kautsar itu?' Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Ia adalah sungai yang diberikan Rabb-ku ﷻ kepadaku di Surga, padanya terdapat banyak kebaikan, di mana pada hari Kiamat kelak ummatku akan hilir mudik ke sungai itu. Bejananya sebanyak jumlah bintang di langit. Lalu ada seorang hamba dari mereka yang gemetaran, maka kukatakan, 'Wahai Rabb-ku, sesungguhnya dia termasuk ummatku.' Kemudian dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu.'" Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa-i.

Banyak dari para ahli qira-ah yang menggunakannya sebagai dalil bahwa surat ini termasuk surat Madaniyyah. Dan banyak pula ahli fiqih yang menyebutkan bahwa 'basmalah' termasuk dalam surat tersebut dan ia juga diturunkan bersamanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَـا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ فَضَرَبْتُ بِيَدَيَّ إِلَى مَا يَجْرِي فِيْهِ الْمَـاءُ فَإِذَا مِسْكٌ أَذْفَرُ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَـا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.))

'Aku masuk Surga dan ternyata aku sudah berada di sungai yang kedua sisinya dipenuhi oleh kemah-kemah mutiara. Kemudian aku memukul dengan tanganku kepada tempat mengalir air, ternyata ia adalah minyak adzfar. Lalu kutanyakan: 'Apa ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab: 'Itu adalah al-Kautsar yang diberikan kepadamu oleh Allah ﷻ.'" Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*nya dan Muslim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah."* Maksudnya, sebagaimana Kami telah memberimu kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat. Di antaranya adalah sungai yang sifatnya telah dijelaskan di depan. Oleh karena itu, tulus ikhlaslah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnahmu serta dalam berkurban hanya untuk Rabb-mu. Ibadahilah Dia semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan berkurbanlah dengan menyebut Nama-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Ibnu 'Abbas, 'Atha', Mujahid, 'Ikrimah, dan al-Hasan mengatakan: "Yang dimaksud dengan hal itu adalah kurban fisik dan yang semisalnya." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, ar-Rabi', 'Atha' al-Khurasani, al-Hakam, Sa'id bin Abi Khalid dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari satu orang ulama Salaf. Dan itu jelas berbeda dengan

apa yang berlangsung di kalangan orang-orang musyrik yang berupa sujud kepada selain Allah dan menyembelih binatang dengan menyebut selain nama Allah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."* Maksudnya, sesungguhnya orang yang membencimu, hai Muhammad, serta membenci apa yang engkau bawa, baik berupa petunjuk, kebenaran, bukti nyata, dan cahaya yang terang benderang adalah orang yang terputus, yang paling minim jumlahnya, dan paling hina. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah. Ayat ini turun berkenaan dengan al-'Ash bin Wa-il. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Rauman , dia berkata: "Al-'Ash bin Wa-il jika disebutkan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Biarkanlah orang itu, karena ia seorang yang tidak memiliki penerus. Jika dia binasa, maka terputuslah penyebutannya.' Lalu Allah menurunkan surat ini."

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata, "Ka'ab bin al-Asyraf pernah datang ke Makkah, lalu kaum Quraisy berkata kepadanya: "Engkau adalah pemuka mereka, tidakkah engkau melihat orang lemah yang terpisah dari kaumnya ini? Dia mengaku lebih baik dari kami sedang kami orang yang ahli di bidang argumentasi, ahli berdebat, dan orang yang suka memberi minum." Lalu dia berkata: "Kalian lebih baik darinya." Dia berkata: "Lalu turunlah ayat, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."* Demikianlah yang diriwayatkan al-Bazzar, yang ia termasuk sanad yang shahih.

Dan dari 'Atha', ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lahab. Hal itu terjadi saat putera Rasulullah ﷺ wafat. Kemudian Abu Lahab pergi kepada orang-orang musyrik seraya berkata, "Tadi malam Muhammad telah terputus." Lalu Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hal tersebut: ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus."*

Dan dari Ibnu 'Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal. Dan dirinya, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ ﴾ *"Sesungguhnya orang yang membencimu,"* yakni musuhmu. Dan itu mencakup seluruh orang yang mensifati diri dengan hal tersebut, baik yang disebutkan maupun yang lainnya. 'Ikrimah mengatakan: "*Al-abtar* berarti yang sendirian." As-Suddi mengatakan: "Mereka itu, jika anak laki-laki salah seorang dari mereka meninggal dunia, maka mereka mengatakan, 'Terputuslah.' Dan ketika anak laki-laki Rasulullah ﷺ wafat, maka mereka mengatakan, 'Terputuslah keturunan Muhammad.' Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ *'Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus.'"* Dan ini kembali kepada apa yang telah kami katakan bahwa *al-abtar* berarti orang yang jika meninggal dunia, maka terputus pula penyebutannya. Kemudian mereka bingung karena kebodohan mereka, di mana jika anak laki-laki beliau wafat, maka terputuslah sebutan beliau. Sekali-

kali tidak demikian, tetapi Allah telah mengabadikan beliau di dalam benak semua orang. Dan Dia telah mewajibkan syari'at-Nya di atas pundak hamba-hamba-Nya, secara terus-menerus dan untuk selamanya sampai hari Kiamat. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari pemanggilan.

AL - KAAFIRUUN

(Orang-Orang Kafir)

Surat Makkiyyah

Surat ke-109 : 6 ayat

Telah ditegaskan di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Jabir bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca surat ini dan juga surat *Qul Huwallaahu Ahad* (al-Ikhlash) dalam dua rakaat shalat thawaf. Dan di dalam kitab *Shahih Muslim* juga dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca kedua surat tersebut dalam dua rakaat shalat Shubuh (qabliyah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca dalam dua rakaat shalat sunnah sebelum Shubuh dan dua rakaat shalat setelah shalat Maghrib sebanyak duapuluh kali lebih atau sepuluh kali lebih dengan surat *Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun* (al-Kaafiruun) dan *Qul Huwaallahu Ahad* (al-Ikhlash).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari al-Harits bin Jabalah, dia berkata, "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu surat yang bisa aku baca saat akan tidur.' Maka beliau bersabda: 'Jika engkau akan tidur pada malam hari, maka bacalah: '*Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun*' (al-Kaafiruun), karena sesungguhnya ia akan berlepas diri dari kesyirikan." *Wallaahu a'lam.*

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!" (QS. 109:1) *aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.* (QS. 109:2) *Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah.* (QS. 109:3) *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,* (QS. 109:4) *dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah.* (QS. 109:5) *Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.* (QS. 109:6)

Surat ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, di mana ia memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴾ *"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir,'"* mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *khithab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang kafir Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah ﷺ untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini dan di dalamnya Dia memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, di mana Dia berfirman: ﴿ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."* Yakni patung dan tandingan. ﴿ وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ *"Dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah."* Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *maa* di sini bermakna *man* (siapa).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴾ *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah."* Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari'at-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ terlepas dari mereka dalam segala aktivitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembahan dan ibadah yang ditempuhnya. Dan Rasulullah ﷺ serta para pengikutnya senantiasa

beribadah kepada Allah atas apa yang Dia syari'atkan. Oleh karena itu, kalimat Islam berbunyi: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah", artinya tidak ada sembahan kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasul-Nya ﷺ. Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak dizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾ *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."* Sebagaimana firman Allah Ta'ala ini: ﴿ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Jika mereka mendustakamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.'"* (QS. Yunus: 41).

Al-Bukhari mengatakan: "Dikatakan, ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ ﴾ *Bagimu agamamu,'* (yaitu) kekufuran, ﴿ وَلِيَ دِينِ ﴾ *'Dan bagiku agamaku,'* (yaitu) Islam. Di sini Allah tidak mengatakan: *'Diinii* (agama-Ku),' karena ayat-ayat dengan menggunakan *nun* sehingga huruf ya dihilangkan, seperti yang Dia firmankan, ﴿ فَهُوَ يَهْدِينِ ﴾ *'Maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku,'* dan juga, ﴿ وَيَشْفِينِ ﴾ *'Dan Dia yang menyembuhkanku.'"* Ibnu Jarir menukil dari beberapa orang ahli Bahasa Arab bahwa hal tersebut termasuk dalam bab penekanan. Hal itu seperti firman-Nya: ﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾ *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* (QS. Alam Nasyrah: 5-6). Dan ada juga ungkapan pendukungnya.

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah menyebutkan di dalam beberapa kitabnya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,"* fi'ilnya dinafikan, karena ia merupakan jumlah *fi'liyah* (bentuk kata kerja). ﴿ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴾ *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah."* Penerimaan hal tersebut dinafikan secara total, karena penafian dalam bentuk jumlah *ismiyah* lebih kuat, seakan-akan *fi'il* dinafikan. Dan karena ia bisa menerima hal tersebut. Dan artinya adalah penafian kejadian itu sekaligus penafian kemungkinan menurut syari'at. Dan itu pun merupakan ungkapan yang baik pula. *Wallaahu a'lam.*

Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i dan juga yang lainnya telah menggunakan ayat yang mulia ini, ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴾ *"Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku,"* sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu *millah* (agama), sehingga ada kemungkinan orang Yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang bisa menjadikan mereka saling waris-mewarisi, karena semua agama selain Islam adalah satu dalam kebathilan. Imam Ahmad bin Hanbal dan orang-orang yang sejalan dengannya mempunyai pendapat yang menyatakan tidak dibolehkannya

penerimaan warisan oleh orang Nasrani dari orang Yahudi, dan demikian sebaliknya. Hal tersebut didasarkan pada hadits 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى.))

'Tidak ada waris-mewarisi antara dua *millah* (agama) yang berbeda.'"[1]

[1] HR. Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya (II-195).

سورة النصر

AN - NASHR

(Pertolongan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-110 : 3 ayat

An-Nasa-i meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah, dia berkata: "Ibnu 'Abbas pernah berkata kepadaku, 'Wahai Ibnu 'Utbah, apakah engkau tahu akhir surat al-Qur-an yang diturunkan?' 'Ya, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* jawabku. Dia pun berkata, 'Engkau benar.'" Dua orang hafizh, Abu Bakar al-Bazzar dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia berkata: "Surat ini, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* turun kepada Rasulullah ﷺ di pertengahan hari-hari Tasyriq, sehingga beliau mengetahui bahwa ia merupakan surat yang terakhir. Kemudian beliau memerintahkan binatang tunggangannya, al-Qushwa', untuk melakukan perjalanan, maka unta beliau pun berangkat. Selanjutnya beliau berdiri dan berkhutbah kepada orang-orang. Lalu disebutkan khutbah beliau yang sangat terkenal itu.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (QS. 110:1) ***dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,*** (QS. 110:2) ***maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat.*** (QS. 110:3)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "'Umar pernah memasukkan diriku ke dalam deretan para pemuka perang Badar. Ada beberapa orang di antara mereka yang merasa keberatan dan mengatakan, 'Mengapa orang ini dimasukkan ke dalam deretan kami, padahal kami memiliki anak-anak yang seusia dengannya?' Maka 'Umar berkata, 'Sesungguhnya dia termasuk orang yang sudah kalian kenal.' Pada suatu hari dia memanggil mereka, lalu dia memasukkannya ke dalam deretan mereka. Pada hari itu aku tidak mengira kalau dia memanggilku ke tengah-tengah mereka melainkan untuk memberikan pendapat kepada mereka. 'Umar berkata: 'Bagaimana pendapat kalian mengenai firman Allah ﷻ, ﴿ إِذَا جَـآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*'" Sebagian mereka mengatakan: 'Kita diperintahkan untuk memanjatkan pujian kepada Allah dan memohon ampunan kepadanya, karena Dia telah memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kita.' Ada sebagian lainnya yang terdiam tidak melontarkan sepatah kata pun. Kemudian 'Umar bertanya kepadaku, 'Apakah pendapatmu juga demikian, wahai Ibnu 'Abbas?' Lalu kukatakan, 'Tidak.' 'Lalu bagaimana pendapatmu?' tanya 'Umar. Maka aku pun menjawab, 'Itulah ajal Rasulullah ﷺ yang Dia beritahukan kepada beliau. Allah berfirman, ﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴾ *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* dan demikianlah tanda ajalmu. ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَـانَ تَوَّابًا ﴾ *'Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat.'* Kemudian 'Umar bin al-Kahththab berkata: 'Aku tidak mengetahuinya kecuali apa yang engkau katakan itu.'" Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dan penafsiran yang diberikan oleh beberapa orang Sahabat dari teman-teman 'Umar ؓ secara keseluruhan adalah bahwa kita telah diperintahkan untuk memanjatkan pujian kepada Allah, bersyukur kepada-Nya serta bertasbih dan memohon ampunan kepada-Nya, karena Dia telah memberikan kepada kita atas beberapa kota dan benteng. Dan itu merupakan penafsiran yang benar, yang telah ditetapkan satu syahid baginya dari shalat Nabi ﷺ pada saat berlangsungnya pembebasan kota Makkah pada pagi hari sebanyak delapan rakaat. Ada beberapa orang yang menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan shalat Dhuha. Pernyataan itu dijawab bahwa beliau tidak mengerjakan shalat tersebut secara terus-menerus setiap hari, lalu bagaimana mungkin beliau mengerjakan shalat tersebut pada hari itu padahal pada saat itu beliau dengan keadaan sebagai seorang musafir dan tidak berniat untuk bermukim di Makkah? Oleh karena itu beliau bermukim di sana sampai akhir bulan Ramadhan, hampir mendekati 19 hari beliau mengqashar shalat dan tidak berpuasa yang juga diikuti oleh seluruh bala tentara yang jumlahnya sekitar 10.000 orang.

Orang-orang itu mengatakan bahwa shalat tersebut adalah shalat al-Fat-h (kemenangan). Mereka mengatakan: "Dengan demikian, disunnahkan bagi panglima perang jika mendapatkan kemenangan atas suatu negeri untuk mengerjakan shalat di sana ketika pertama kali memasuki negeri tersebut sebanyak delapan rakaat." Dan demikianlah yang dikerjakan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash pada hari pembebasaan beberapa kota. Kemudian sebagian mereka mengatakan: "Dia mengerjakan delapan rakaat itu dengan satu salam." Dan yang benar adalah dia mengucapkan salam setiap dua rakaat sekali, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Sunan Abi Dawud* bahwa Rasulullah ﷺ pada saat terjadi pembebasan kota Makkah mengucapkan salam setiap dua rakaat. Sedangkan penafsiran yang diberikan oleh Ibnu 'Abbas dan 'Umar ﷺ bahwa di dalam surat ini Allah memberitahu Rasulullah ﷺ tentang ruh beliau yang mulia. Dan Dia memberitahu, jika kamu (Muhammad) telah berhasil membebaskan kota Makkah, yaitu kampungmu sendiri yang dirimu dulu telah diusir darinya, sedang orang-orang berduyun-duyun memeluk agama Allah. Dan kini perhatian Kami kepadamu di dunia telah berkahir, karenanya bersiap-siaplah untuk menghadap Kami. Sebab, akhirat lebih baik bagimu daripada dunia. Dan kelak, Rabb-mu akan memberimu anugerah sehingga kamu menjadi puas. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾ *"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ memperbanyak bacaan dalam ruku' dan sujudnya:

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.))

"Mahasuci Allah, ya Allah, ya Rabb kami, dan dengan pujian-Mu. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku."

Dan diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali at-Tirmidzi. Dan dia mengatakan: "Ibnu Jarir memberitahu kami. Dan kami telah menulis hadits kaffarat majelis dari semua jalan dan lafazh-lafazhnya yang disampaikan di dalam satu buku tersendiri.[1] Dan kami telah menguraikan tentang perang al-fath ini di dalam buku kami, as-Sirah, dan bagi yang berminat, silakan merujuk padanya.

---

[1] Dan lafazh hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa duduk di suatu majelis lalu banyak melakukan kesia-siaan, kemudian dia mengucapkan sebelum dia berdiri dari majelis itu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

'Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan segala puji-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau semata, aku memohon ampunan sekaligus bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan akan diberikan ampunan kepadanya di majelisnya itu." Diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan dengan sanad yang shahih.

AL - LAHAB

(Gejolak Api)

Surat Makkiyyah

Surat ke-111 : 5 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (QS. 111:1) ***Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan.*** (QS. 111:2) ***Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*** (QS. 111:3) ***Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar.*** (QS. 111:4) ***Yang di lehernya ada tali dari sabut.*** (QS. 111:5)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah pergi ke tanah lapang, lalu beliau mendaki bukit seraya berseru, "Wahai sekalian kaum." Kemudian orang-orang Quraisy berkumpul mendatangi

beliau, kemudian beliau bersabda: "Bagaimana kalian jika aku memberitahu kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di pagi atau sore hari, apakah kalian mempercayaiku?" "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian akan adzab yang sangat pedih."

Lalu Abu Lahab berkata, "Apakah untuk ini engkau kumpulkan kami? Kebinasaanlah bagimu." Lalu Allah menurunkan, ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Sampai akhir ayat.

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, kemudian Abu Lahab berdiri sambil mengibaskan tangannya dan berkata: "Kecalakaan bagimu sepanjang hari ini, apakah untuk ini engkau kumpulkan kami?" Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Yang pertama sebagai kutukan baginya, sedangkan yang kedua sebagai pemberitahuan mengenai keadaannya.

Abu Lahab adalah salah seorang paman Rasulullah ﷺ, yang nama aslinya adalah 'Abdul 'Uzza bin 'Abdul Muththalib dan nama kun-yahnya adalah Abu 'Utaibah. Disebut Abu Lahab karena wajahnya yang memancarkan cahaya. Dia termasuk orang yang banyak menyakiti, membenci, mencaci dan merendahkan Rasulullah ﷺ dan juga agama beliau.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ibrahim bin Abil 'Abbas memberitahu kami, 'Abdurrahman bin Abiz Zinad memberitahu kami, dari ayahnya, dia berkata: "Ada seseorang yang bernama Rabi'ah bin 'Abbad dari Bani ad-Dail -yang dulunya dia seorang Jahiliyyah yang kemudian masuk Islam- memberitahuku, di mana dia berkata, 'Aku pernah melihat Nabi ﷺ pada masa Jahiliyyah di pasar Dzul Majaz, beliau bersabda: 'Wahai sekalian manusia, katakanlah: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, niscaya kalian beruntung.' Dan orang-orang pun berkumpul menemuinya sedang di belakangnya terdapat seseorang yang wajahnya bersinar terang, yang memiliki dua tanda mengatakan: 'Sesungguhnya dia (Rasulullah) adalah seorang pemeluk Shabi'ah lagi pendusta.' Dia mengikuti beliau ke mana saja beliau pergi. Kemudian aku tanyakan mengenai dirinya, maka orang-orang menjawab: 'Ini adalah pamannya, Abu Lahab.' Kemudian diriwayatkan dari Syuraih dari Ibnu Abiz Zinad dari ayahnya, lalu dia menyebutkannya. Abuz Zinad berkata: "Aku katakan kepada Rabi'ah, 'Apakah pada saat itu engkau masih kecil?' Dia menjawab: 'Tidak, demi Allah. Sesungguhnya pada saat itu aku sudah berakal.'" Diriwayatkan oleh Ahmad seorang diri.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* Yakni benar-benar merugi lagi gagal, amal perbuatan dan usahanya pun telah tersesat. ﴿وَتَبَّ﴾ yakni binasa lagi benar-benar terbukti kerugian dan kebinasaannya.

Firman-Nya, ﴿ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴾ *"Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."* Ibnu 'Abbas dan yang lainnya mengatakan, ﴿ وَمَا كَسَبَ ﴾ *"Dan apa yang ia usahakan,"* yakni anaknya. Dan hal yang senada juga diriwayatkan dari 'Aisyah, Mujahid, 'Atha', al-Hasan, dan Ibnu Sirin. Dan disebutkan pula dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika Rasulullah ﷺ mengajak kaumnya untuk beriman, Abu Lahab berkata: "Jika apa yang dikatakan oleh anak saudaraku itu benar, maka aku akan menebus diriku dari siksaan pada hari Kiamat kelak dengan harta dan anakku. Maka Allah Ta'ala pun menurunkan, ﴿ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴾ *"Tidaklah berfaedah baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan."*

Firman-Nya, ﴿ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴾ *"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."* Yakni, api yang memiliki bunga api yang besar dan daya bakar yang sangat panas. ﴿ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴾ *"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar."* Dan isterinya yang termasuk wanita Quraisy terhormat, yaitu Ummu Jamil dan namanya Arwa binti Harb bin Umayyah, yang merupakan saudara perempuan Abu Sufyan, dia menjadi pembantu setia suaminya dalam kekufuran, keingkaran, dan perlawanannya. Oleh karena itu, pada hari Kiamat kelak dia pun akan menjadi pembantu suaminya dalam menjalani siksaan-Nya di Neraka Jahannam. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."* Yakni dia biasa membawa kayu bakar dan menyerahkannya kepada suaminya untuk menambah (berat) apa yang dia alami itu, sedang dia senantiasa siap melakukan hal tersebut. ﴿ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Yang di lehernya ada tali dari sabut."* Mujahid dan 'Urwah mengatakan: "Dari sabut Neraka." Dari Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, ats-Tsauri, dan as-Suddi, ﴿ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴾ *"Pembawa kayu bakar,"* di mana isterinya ini biasa berkeliling untuk melancarkan adu domba. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Athiyyah al-Jadali, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid: "Dia biasa meletakkan duri di jalanan (yang dilalui) Rasulullah ﷺ." Dan yang benar adalah pendapat yang pertama. *Wallaahu a'lam.* Sa'id bin al-Musayyab mengatakan: "Dia memiliki kalung yang sangat mewah. Dan dia mengatakan: 'Aku akan dermakan kalungku ini untuk memusuhi Muhammad.' Yakni, sehingga Allah akan menimpakan (adzab) dengan meletakkan tali di lehernya yang terbuat dari sabut Neraka." Ibnu Jarir meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dia mengatatakan: "*Al-masad* berarti serabut." 'Urwah bin az-Zubair mengatakan: "*Al-masad* berarti rantai yang panjangnya 70 hasta."

Mengenai firman-Nya, ﴿ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *"Yang di lehernya ada tali dari sabut,"* Mujahid mengatakan: "Yakni kalung dari besi." Sedangkan Ibnu Abi Hatim pernah meriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, dia berkata: "Ketika turun ayat, ﴿ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *'Binasalah kedua tangan Abu*

Lahab,' seorang wanita yang buta sebelah matanya, Ummu Jamil binti Harb muncul, di mana dia mempunyai lengkingan (suara) yang sangat tinggi sedang di tangannya terdapat batu. Dia mengatakan:

مُذَمَّمًا أَبَيْنَا * وَدِيْنَهُ قَلَيْنَا * وَأَمْرُهُ عَصَيْنَا

'Dia orang hina yang kami abaikan,
agamanya kami remehkan,
dan perintahnya pun selalu kami durhakai.'

Dan Rasulullah ﷺ duduk di sebuah masjid bersama Abu Bakar. Ketika melihatnya (isteri Abu Lahab), Abu Bakar berkata: 'Wahai Rasulullah, dia telah muncul sedang aku khawatir dia akan melihatmu.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya dia tidak akan pernah melihatku.' Dan beliau membaca al-Qur-an yang beliau pegang teguh. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴾ *'Dan apabila kamu membaca al-Qur-an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.'* (QS. Al-Israa': 45). Kemudian dia datang sehingga berhenti dekat Abu Bakar tanpa melihat Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya aku beritahu bahwa Sahabatmu telah mencaciku.' Abu Bakar berkata: 'Tidak. Demi Rabb Pemelihara rumah ini, dia tidak mencacimu.' Kemudian dia berpaling seraya berkata: 'Kaum Quraisy telah mengetahui kalau aku anak perempuan pemukanya.'"

Para ulama mengatakan: "Dan di dalam surat ini terkandung mukjizat yang sangat nyata dan dalil yang sangat jelas tentang kenabian, di mana sejak firman Allah Ta'ala ini turun:
﴿ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ. وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ. فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴾ *'Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut,"* (melalui ayat ini) Allah mengabarkan bahwa keduanya akan mendapat kesengsaraan dan tidak akan beriman. Keduanya atau salah satu dari keduanya tidak akan pernah beriman, baik lahir maupun bathin, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Dan hal itu merupakan bukti yang paling kuat dan jelas yang menunjukkan kenabian.

AL - IKHLASH

(Memurnikan Keesaan Allah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-112 : 4 ayat

SEBAB TURUNNYA SURAT INI DAN KEUTAMAANNYA.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa orang-orang musyrik pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Hai Muhammad, terangkanlah kepada kami nasab Rabb-mu." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari Ahmad bin Mani'. Ibnu Jarir dan at-Tirmidzi menambahkan, dia mengatakan: "﴿ الصَّمَدُ ﴾ yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena tidak ada sesuatu pun yang dilahirkan dan tidak ada pula sesuatu yang mati melainkan akan meninggalkan warisan. Sedangkan Allah ﷻ tidak akan pernah mati dan tidak juga meninggalkan warisan."
﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* Tidak ada yang serupa dan tidak ada pula yang sebanding dengan-Nya. Dan tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Abu Sa'id Muhammad bin Muyassar. Kemudian diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Abul 'Aliyah. Lalu dia menyebutkannya secara mursal. Dan dia tidak menyebutkan: *"Haddatsanaa."* Lebih lanjut, at-Tirmidzi mengatakan: "Dan ini lebih shahih daripada hadits Abu Sa'id."

HADITS LAIN TENTANG KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLASH.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus seseorang dalam suatu peperangan dan dia membacakan al-Qur-an untuk para Sahabatnya dalam shalat mereka, lalu dia menutupnya

dengan surat ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾. Ketika mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau berkata: "Tanyakan kepadanya, untuk apa dia melakukan hal tersebut." Kemudian mereka pun bertanya kepadanya, lalu dia menjawab: "Karena ia merupakan sifat ar-Rahmaan, sedang aku lebih suka membacanya." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Beritahukan kepadanya bahwa Allah menyukainya." Dan diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i.

HADITS LAIN TENTANG KEUTAMAANNYA YANG MENYAMAI SEPERTIGA AL-QUR-AN.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwasanya ada seseorang mendengar orang lain membaca: ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾ yang dia ulang berkali-kali. Setelah pagi hari tiba, dia mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Dan orang itu merasa masih terlalu sedikit membacanya, maka Nabi ﷺ bersabda: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu menyamai sepertiga al-Qur-an." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

HADITS LAIN TENTANG BACAAN SURAT INI MENGHARUSKAN PEMBACANYA MASUK SURGA.

Imam Malik bin Anas meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Abdirrahman, dari 'Ubaid bin Hanin, dia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata: 'Aku pernah pergi bersama Nabi ﷺ, lalu beliau mendengar seseorang membaca: ﴿ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴾, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wajib baginya,' -kutanyakan, 'Apa yang wajib?' Beliau menjawab:- 'Surga.'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Malik. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Malik." Dan telah juga disebutkan sebelumnya: 'Kecintaanmu padanya (surat al-Ikhlash) akan memasukkanmu ke Surga.'"[1]

HADITS LAIN.

'Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dari Usaid bin Abi Usaid, dari Mu'adz bin 'Abdillah bin Habib, dari ayahnya, dia berkata: "Kami pernah merasa haus dan berada dalam gelap gulita, sedang kami tengah menunggu Rasulullah ﷺ shalat bersama kami, lalu beliau keluar dan memegang tanganku seraya berkata: 'Katakanlah.' Maka aku pun terdiam. Beliau berkata lagi: 'Katakanlah.' Kutanyakan: 'Apa yang harus aku katakan?' Beliau menjawab: '*Qul Huwallaahu Ahad* dan *al-Mu'awwidzatain* (an-Falaq dan an-Naas) saat

---

[1] *Musnad al-Imam Ahmad.*
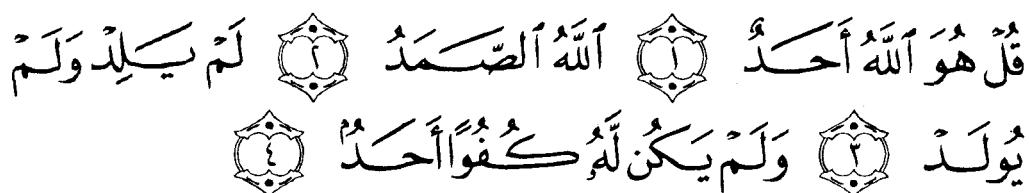
memasuki waktu sore dan saat memasuki waktu pagi hari sebanyak tiga kali, niscaya akan diberikan kecukupan kepadamu setiap hari dua kali.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, dari hadits Ibnu Abi adz-Dzi-b. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih gharib dari sisi ini." Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i melalui jalan lain dari Mu'adz bin 'Abdillah bin Habib, dari ayahnya dari 'Uqbah bin 'Amir, lalu dia menyebutkan hadits tersebut. Dan lafaznya: "Maka ia akan mencukupi segala sesuatu."

HADITS LAIN.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, al-Mufadhdhal memberitahu kami, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah, dari 'Aisyah bahwa Nabi ﷺ jika berbaring di tempat tidur setiap malam, maka beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau, lalu meniupnya seraya membaca pada keduanya: "*Qul Huwallaahu Ahad*, *Qul a'uudzu bi Rabbil falaq*, dan *Qul a'uudzu bi Rabbin naas*," dan kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan beliau itu ke bagian-bagian tubuh yang bisa beliau jangkau, beliau memulainya dari kepala, wajah, dan anggota tubuh bagian depan. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali. Demikian itu yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan.*

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Mahaesa." (QS. 112:1) *Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan.* (QS. 112:2) *Dia tidak beranak dan tidak ada pula diperanakkan,* (QS. 112:3) *dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.* (QS. 112:4)

Di depan telah disampaikan sebab turunnya ayat ini. 'Ikrimah mengatakan: "Ketika orang-orang Yahudi mengatakan: 'Kami menyembah 'Uzair

putera Allah,' dan orang-orang Nasrani mengatakan: 'Kami menyembah al-Masih putera Allah.' Sedangkan orang-orang Majusi mengatakan: 'Kami menyembah matahari dan bulan.' Adapun orang-orang musyrik mengatakan: 'Kami menyembah berhala,' maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ﷺ ayat, ﴿ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ﴾ *'Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa.'* Yakni, Dia Yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bisa dipergunakan pada seorang pun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah ﷻ, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ اللّٰهُ الصَّمَدُ ﴾ *"Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan."* 'Ikrimah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka." 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Dia adalah Rabb yang benar-benar sempurna dalam kewibawaan-Nya dan Mahamulia yang benar-benar sempurna dalam kemuliaan-Nya, Maha-agung yang benar-benar sempurna dalam keagungan-Nya, Mahapenyantun yang benar-benar sempurna dalam kesantunan-Nya, Mahamengetahui yang benar-benar sempurna dalam keilmuan-Nya, Mahabijaksana yang benar-benar sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dan Dia adalah Rabb yang telah sempurna dalam semua macam kemuliaan dan kewibawaan-Nya. Dia adalah Allah Mahasuci. Semuanya itu merupakan sifat-Nya yang tidak pantas disandang kecuali hanya oleh-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Mahasuci Allah, Yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa.

Al-Hasan mengatakan: "﴿ الصَّمَدُ ﴾ Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, yang tidak akan pernah berakhir." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "﴿ الصَّمَدُ ﴾ yang tidak ada sesuatu pun keluar dari-Nya dan tidak juga makan." Ar-Rabi' bin Anas mengungkapkan: "Dia adalah Rabb yang tidak beranak dan tidak diperanakkan," seakan-akan Dia menjadikan ayat setelahnya sebagai penafsir baginya, yaitu firman-Nya, ﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ﴾ *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."* Dan itu merupakan penafsiran yang sangat bagus.

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, Mujahid, 'Abdullah bin Buraidah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Athiyyah al-'Aufi, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan: "﴿ الصَّمَدُ ﴾ yang kokoh." Sufyan menceritakan dari Manshur dari Mujahid: "﴿ الصَّمَدُ ﴾ yakni, *al-mushmat* yang berarti kuat dan kokoh." Asy-Sya'bi mengatakan: "Yaitu yang tidak makan dan tidak minum." 'Abdullah bin Buraidah juga mengatakan: "﴿ الصَّمَدُ ﴾ cahaya yang berkilauan." Semua itu diriwayatkan dan dikisahkan oleh Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi, dan ath-Thabrani. Demikian juga dengan Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan lebih banyak dari itu dengan sanadnya sendiri. Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani menyampaikan di dalam kitab *as-Sunnah* miliknya setelah menyampaikan beberapa kali pendapat-pendapat di atas

mengenai penafsiran kalimat ﴿ الصَّمَدُ ﴾." Semua itu benar, dan ia merupakan sifat-sifat Allah, Rabb kita ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* Maksudnya, Dia tidak memiliki anak dan tidak juga dia sebagai ayah atau ibu. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, Dia tidak mempunyai pendamping." Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

((لاَ أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيْهِمْ.))

"Tidak ada yang lebih sabar atas suatu hal menyakitkan yang didengar melebihi kesabaran Allah. Di mana mereka menjadikan bagi-Nya seorang anak, padahal Dia yang memberi rizki dan kesehatan kepada mereka."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((قَالَ اللهُ ﷻ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيْدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ.))

"Allah ﷻ telah berfirman, 'Anak Adam telah mendustakan-Ku, sedang dia tidak berhak melakukan hal tersebut, dia juga mencela-Ku padahal dia tidak berhak untuk itu. Kedustaan yang dia lakukan terhadap-Ku itu adalah ucapannya, 'Dia tidak akan pernah dapat mengembalikan diriku sebagaimana Dia telah memulai diriku. Dan tidaklah pengawalan itu tidak lebih mudah dari pengulangannya. Dan caciannya kepada-Ku adalah ucapannya bahwa Allah telah mengambil anak, padahal Aku Mahatunggal yang bergantung segala urusan, Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku."

SURAT AL - MU'AWWIDZATAIN

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Zurr, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab, kukatakan: 'Wahai Abul Mundzir, sesungguhnya saudaramu, Ibnu Mas'ud pernah berkata begini dan begitu.'[1] Lalu dia menjawab: 'Sesungguhnya aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau menjawab: 'Dikatakan kepadaku sehingga aku mengucapkannya.' Sehingga kami pun mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ.'" Diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Dan itulah yang populer di kalangan banyak ahli qira-at dan ahli fiqih, yaitu bahwa Ibnu Mas'ud tidak menulis al-Mu'awwidzatain di dalam mush-hafnya, barangkali dia tidak mendengar keduanya dari Nabi ﷺ dan tidak mutawatir pula padanya. Kemudian barangkali dia beralih dari pendapatnya itu kepada pendapat jama'ah. Sebab, para Sahabat ﷺ telah menegaskan kedua surat tersebut dalam mush-haf-mush-haf para imam dan menyebarluaskannya ke seluruh belahan bumi. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah.

Telah diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾.))

'Tidakkah engkau melihat beberapa ayat yang telah diturunkan malam ini yang belum pernah ada sama sekali sebelumnya yang serupa dengannya: *Qul a'uudzu bi Rabbil falaq* dan *Qul a'uudzu bi Rabbin naas.*'"

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Imam Malik meriwayatkan dari 'Aisyah bahwasanya jika Rasulullah ﷺ merasa sakit, maka beliau membacakan untuk dirinya al-Mu'awwidzatain

---

[1] Yakni, mengatakan bahwa *al-Mu'awwidzatain* (surat al-Falaq dan an-Naas) bukan bagian dari al-Qur-an al-Karim. Dan hal itu ditentang oleh ijma' para Sahabat ﷺ.

dan meniupkan. Dan ketika rasa sakitnya semakin parah, maka aku membacakan kepada beliau al-Mu'awwidzaat, lalu aku mengusapkan tangan beliau padanya dengan mengaharapkan berkahnya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Muslim dari Yahya bin Yahya serta Abu Dawud dari al-Qa'nabi dan an-Nasa-i.

AL - FALAQ

(Waktu Shubuh)

Surat Makkiyyah

Surat ke-113 : 5 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Shubuh, (QS. 113:1) *dari kejahatan makhluk-Nya,* (QS. 113:2) *dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,* (QS. 113:3) *dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,* (QS. 113:4) *dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."* (QS. 113:5)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir, dia mengatakan: "Al-Falaq berarti waktu Shubuh. Yaitu demikian itu seperti firman-Nya yang lain, ﴿ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ ﴾ *"Dia menyingsingkan pagi."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴾ *"Dari kejahatan makhluk-Nya."* Yakni dari kejahatan semua makhluk. ﴿ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴾ *"Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita."* Mujahid mengatakan: "Kejahatan malam jika telah gelap gulita, yaitu saat matahari telah terbenam." Diriwayatkan oleh al-Bukhari darinya. Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Abi Najih darinya. Dan seperti itu juga Ibnu 'Abbas, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, Khashif, al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Sesungguhnya ia adalah waktu malam jika telah datang gelapnya." Ibnu Jarir dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu bulan."

Dapat saya katakan, dan pijakan orang-orang yang berpegang pada pendapat tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad; Abu Dawud al-Hafri memberitahu kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari al-Harits bin Abi Salamah, dia berkata: "'Aisyah ﵂ berkata: 'Rasulullah ﷺ pernah memegang tanganku dan memperlihatkan bulan kepadaku pada saat terbit dan beliau bersabda:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ.))

'Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan bulan ini jika terbenam.'"

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam kedua kitab tafsir dari *Sunan* keduanya. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih." Dan lafazhnya sebagai berikut:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَاسِقَ إِذَا وَقَبَ.))

"Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini, karena sesungguhnya ini adalah bulan jika terbenam."

Sedangkan lafazh an-Nasa-i berbunyi:

((تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، فَإِنَّ هَذَا الْغَاسِقَ إِذَا وَقَبَ.))

"Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini. Ini adalah bulan jika terbenam."

Pemegang pendapat pertama menyatakan bahwa bulan merupakan salah satu tanda malam jika telah masuk. Dan itu tidak bertentangan dengan pendapat kami, karena bulan merupakan tanda malam dan tidak memiliki kekuasaan kecuali pada malam hari. Demikian juga bintang-bintang yang tidak akan bersinar kecuali pada malam hari, dan ia kembali kepada apa yang telah kami kemukakan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴾ *"Dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul."* Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni tukang sihir." Mujahid mengatakan: "Yaitu ketika wanita-wanita itu membaca mantra dan menghembus pada buhul." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Thawus,

dari ayahnya, dia berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih dekat dengan kemusyrikan melebihi jampi ular dan orang gila."

Dan dalam hadits lain disebutkan bahwa Jibril pernah datang kepada Nabi ﷺ, lalu bertanya: "Apakah engkau merasa sakit hai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu Jibril mengucapkan:

" بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيْكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ. "

"Dengan Nama Allah, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang mengganggumu dan dari kejahatan setiap orang yang dengki dan mata yang hasad. Dan Allah akan menyembuhkanmu."

Mungkin yang demikian itu akibat keluhan yang dirasakan oleh Rasulullah ﷺ. Ketika beliau terkena sihir, Allah Ta'ala dengan segera menyehatkan dan menyembuhkan beliau serta menyerang balik tipu muslihat para penyihir yang dengki dari kalangan orang-orang Yahudi kepada tokoh mereka semua. Dan Dia jadikan kehancuran mereka melalui perbuatan mereka itu sekaligus mempermalukan mereka. Tetapi dengan demikian, Rasulullah ﷺ tidak bersikap buruk terhadap orang tersebut pada suatu waktu, tetapi cukuplah Allah yang menjadi Pelindung, menyembuhkan sekaligus menyehatkan.

Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *ath-Thibb* dalam *Shahih*nya, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah disihir, di mana beliau melihat seakan-akan mendatangi beberapa orang isteri padahal beliau tidak mendatangi mereka. Sufyan mengatakan: 'Ini merupakan sihir yang paling parah, jika keadaannya seperti itu.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai 'Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang dulu engkau pernah meminta fatwa tentangnya?' Aku telah didatangi oleh dua orang (Malaikat), lalu salah seorang di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Kemudian yang duduk di dekat kepalaku berkata: 'Apa yang dialami oleh orang ini?' Yang lainnya menjawab: 'Dia terkena sihir.' 'Lalu siapa yang menyihirnya?' tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: 'Labid bin A'sham, seorang dari Bani Zuraiq, sekutu Yahudi, yang dia seorang munafik.' Dia bertanya: 'Dalam wujud apa sihir itu?' Dia menjawab: 'Pada sisir dan bekas rontokan rambut.' 'Lalu di mana semuanya itu berada?' tanya temannya. Dia menjawab: 'Di kulit mayang kurma jantan di bawah dasar sumur Dzarwan.'" 'Aisyah berkata melanjutkan perkataannya: "Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi sumur itu dan mengeluarkan sihir tersebut. Selanjutnya beliau berkata: 'Wahai 'Aisyah, inilah sumur yang pernah diperlihatkan kepadaku, seakan-akan airnya adalah celupan pacar, dan pohon kurmanya seperti kepala syaitan.'" Dan perawi hadits ini berkata: "Kemudian beliau mengeluarkannya." Dan diriwayatkan pula oleh Muslim.

AN - NAAS

(Manusia)

Surat Makkiyyah

Surat ke-114 : 6 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. (QS. 114:1) ***Raja manusia.*** (QS. 114:2) ***Ilah manusia,*** (QS. 114:3) ***dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi,*** (QS. 114:4) ***yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,*** (QS. 114:5) ***dari (golongan) jin dan manusia."*** (QS. 114:6)

Inilah tiga dari sifat-sifat Rabb ﷻ, yaitu *Rububiyyah*, raja, dan *Ilahiyyah*. Di mana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai raja dan Ilahnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini adalah makhluk ciptaan-Nya, hamba sekaligus abdi-Nya. Oleh karena itu Dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan bisikan syaitan *khannas*, yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia, karena tidak ada seorang pun keturunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan

senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang dan dia tidak akan mengenal kata lelah dalam menjalankannya. Dan orang yang terlindungi adalah orang yang mendapat perlindungan Allah.

Telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwasanya:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ قَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِيْنُهُ.))

"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah diwakilkan kepadanya pendampingnya."

Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya, hanya saja Allah membantuku dalam menyikapinya sehingga ia masuk agama Islam, karenanya dia tidak menyuruhku kecuali hal yang baik-baik."[2]

Dan ditegaskan pula dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Anas tentang kisah kunjungan yang dilakukan oleh Shafiyyah kepada Nabi ﷺ, yang ketika itu beliau tengah beri'tikaf. Juga kepergian beliau bersamanya pada malam hari untuk mengantarnya pulang. Kemudian beliau berpapasan dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika melihat Nabi ﷺ, keduanya mempercepat jalannya, maka Rasulullah bersabda: "Berjalanlah seperti biasa, karena sesungguhnya dia adalah Shafiyyah binti Huyay." Kemudian keduanya berkata: "Mahasuci Allah, wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَ الدَّمِ وَإِنِّـــي خَشِيْتُ أَن يَقْدِفَ فِي قُلُوْبِكُمَا شَيْئًا -أَوْ قَالَ: شَرًّا-.))

"Sesungguhnya syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukkan sesuatu ke dalam hati kalian berdua -atau beliau mengatakan: 'Kejahatan'-."

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari orang yang pernah membonceng Rasulullah ﷺ, dia berkata: "Keledai Nabi ﷺ pernah terpeleset, lalu kukatakan: 'Celaka syaitan.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah engkau mengatakan: 'Celakalah syaitan,' karena sesungguhnya jika engkau mengatakannya, niscaya dia akan merasa bertambah besar dan mengatakan: 'Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.' Dan jika engkau mengucapkan: '*Bismillaah* (Dengan menyebut Nama Allah),' niscaya dia akan merasa bertambah kecil sehingga dia menjadi seperti lalat.'" Diriwayatkan oleh Imam Ahmad seorang diri, dengan sanad yang jayyid dan kuat. Dan di dalamnya terkandung dalil yang menunjukkan bahwa hati jika berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah kecil dan kalah. Dan

---

[2] HR. Muslim, kitab *Shifatul Qiyaamah*. Dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad*nya (I/385).

jika tidak berdzikir kepada Allah, niscaya syaitan akan merasa bertambah besar dan menang.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴾ *"Syaitan yang biasa bersembunyi,"* Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu syaitan yang selalu bercokol di dalam hati manusia, di mana jika manusia lengah dan lalai, maka dia akan memberikan bisikan, dan jika manusia berdzikir kepada Allah maka syaitan itu akan bersembunyi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴾ *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriahnya, ataukah mencakup anak Adam dan juga jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat. Di mana mereka semua telah masuk ke dalam lafazh *an-naas*. Ibnu Jarir mengatakan: "Dan tidak jarang jin laki-laki dipekerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika jin-jin itu disebut dengan sebutan *an-naas* (manusia)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari jin dan manusia."* Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah Ta'ala: ﴿ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴾ *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia."* Kemudian Dia memperjelas mereka, di mana Dia berfirman: "Dari jin dan manusia." Yang demikian itu memperkuat pendapat kedua.

Ada juga yang berpendapat bahwa firman-Nya, ﴿ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴾ *"Dari jin dan manusia."* sebagai tafsiran bagi pihak yang selalu memberi bisikan ke dalam dada manusia yang terdiri dari syaitan, manusia, dan jin. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:
﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴾
"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (QS. Al-An'aam: 112).

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah terbersit di dalam diriku sesuatu, di mana jatuh dari langit lebih aku suka daripada harus membicarakannya.'" Lebih lanjut, dia menceritakan: "Lalu Nabi ﷺ bersabda:

((اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ الْحَمْدُ للهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسَةِ.))

'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, segala puji hanya bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya kepada godaan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Demikianlah akhir dari tafsir al-Qur-an ini. Segala puji dan sanjungan hanya milik Allah. Pujian bagi Allah, Rabb semesta alam."

Dilanjutkan dengan pembahasan tentang keutamaan al-Qur-an yang juga milik penulis tafsir ini (Ibnu Katsir). Dengan pembahasan tersebut, kitab ini akan ditutup, insya Allah. Segala puji dan sanjungan sepenuhnya hanya bagi Allah, karena Dia satu-satunya pemberi nikmat.

Keutamaan-Keutamaan al-Qur-an

Ia merupakan akhir dari Tafsir al-Hafizh Ibnu Katsir. Beliau meletakkannya di akhir tafsirnya dan menjadikannya penyempurna bagi tafsir tersebut.

Kami mendapatkannya di akhir naskah al-Makkiyyah al-Wahidah yang ada di depan naskah penulis. Akan tetapi tidak didapatkan pada naskah yang dicetak di Walaq.

Kami telah meringkasnya berdasarkan metode peringkasan pada tafsir ini dan kami meletakkannya di akhir sebagai penyempurna agar manfaatnya dapat diambil.

KITAB KEUTAMAAN AL-QUR-AN.

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam berkata dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Al-Qur-an diturunkan sekaligus dalam satu waktu ke langit dunia ketika Lailatul Qadar. Setelah itu, diturunkan secara bertahap selama duapuluh tahun." Kemudian ia membaca:

"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (QS. Al-Israa': 106).

Dan ini adalah sanad yang shahih.

Sedangkan mengenai bermukimnya beliau[1] di Madinah selama sepuluh tahun, hal itu tidak termasuk masalah yang diperselisihkan. Adapun (waktu) bermukimnya beliau di Makkah setelah kenabian, maka yang populer adalah tiga belas tahun, karena beliau mendapatkan wahyu pertama pada usia empatpuluh tahun dan beliau wafat pada usia enampuluh tiga tahun menurut pendapat yang benar.

Kemudian, dimulailah penurunan wahyu itu di tempat yang mulia, yaitu negeri suci (Makkah), sebagaimana berlangsung pada waktu yang mulia pula, yaitu bulan Ramadhan. Dengan demikian, padanya tergabung kemuliaan waktu dan tempat.

Oleh karena itu, disunnahkan untuk memperbanyak bacaan al-Qur-an pada bulan Ramadhan, karena pada bulan itulah dimulainya penurunan al-Qur-an. Dan karena itu pula, Jibril mengkomparasikannya dengan Rasulullah ﷺ setiap tahun pada bulan Ramadhan. Dan pada tahun di mana Rasulullah

---

[1] Yaitu Nabi ﷺ.

ﷺ wafat, Jibril mendatangi beliau dua kali untuk melakukan hal yang sama dalam rangka memberi penekanan sekaligus mempertegas. Selain itu, di dalam hadits juga terdapat penjelasan yang menyebutkan bahwa di antara al-Qur-an itu ada surat/ayat Makkiyyah (diturunkan di Makkah) dan ada juga Madaniyyah (diturunkan di Madinah). Surat/ayat Makkiyyah diturunkan sebelum hijrah, sedangkan Madaniyyah diturunkan setelah hijrah, baik itu di Madinah maupun di tempat lainnya sekalipun di Makkah maupun 'Arafah.

Mereka juga bersepakat mengenai surat-surat al-Qur-an, bahwa ia Makkiyyah dan yang lainnya Madaniyyah. Dan mereka berbeda pendapat mengenai yang terakhir.[2]

'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami[3], dari Abu Hurairah, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((مَــا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلاَّ أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِيْ أُوْتِيْتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

'Tidak ada seorang Nabi pun melainkan diberikan sesuatu yang semisal dengannya, kepadanya manusia beriman. Hanya saja aku diberi wahyu yang diwahyukan Allah kepadaku. Oleh karena itu, aku berharap memiliki pengikut yang paling banyak di antara mereka pada hari Kiamat kelak.'"

Diriwayatkan juga di dalam kitab *al-I'tishaam* dari 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah, Muslim, dan an-Nasa-i.

Di dalam hadits tersebut terdapat *fadhilah* (keutamaan) yang sangat besar bagi al-Qur-an al-Majid atas semua mukjizat yang diberikan kepada para Nabi dan atas semua Kitab yang diturunkan. Hal itu bisa dilihat dari pengertian bahwasanya tidak ada seorang Nabi pun melainkan diberi -berbagai macam mukjizat- yang dipercaya oleh ummat manusia. Yakni, sesuatu yang menjadi bukti yang membenarkan apa yang dibawa kepada mereka, dan ia diikuti oleh sebagian orang. Kemudian pada saat para Nabi itu meninggal dunia, maka tidak ada dari mukjizat-mukjizat itu yang tersisa sepeninggal mereka kecuali apa yang diceritakan oleh para pengikut mereka dari apa yang mereka saksikan pada zaman mereka.

Adapun Rasul penutup risalah Muhammad ﷺ, maka sebagian besar dari apa yang diberikan Allah kepada beliau adalah berupa wahyu dari-Nya yang kemudian dibawa kepada seluruh ummat manusia secara mutawatir. Arti-nya, setiap saat ia berada dalam kondisi seperti ketika diturunkan. Oleh

---

[2] Lihat pendahuluan.

[3] Yakni, al-Bukhari.

karena itu, beliau bersabda: "Karenanya, aku berharap memiliki pengikut yang paling banyak di antara mereka." Dan demikianlah kenyataan yang terjadi, di mana pengikut beliau lebih banyak daripada pengikut Nabi-Nabi lainnya karena keumuman risalah beliau dan keabadiannya sampai hari Kiamat tiba serta berlanjutnya mukjizat beliau. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (QS. Al-Furqaan: 1).

Dan Dia juga berfirman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur-an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Israa': 88).

Kemudian mereka diminta (membuat) yang lebih sedikit jumlahnya sampai sepuluh surat, di mana Dia berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَـٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur-an itu.' Katakanlah: '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 13).

Selanjutnya, Dia menantang mereka untuk mendatangkan satu surat saja sepertinya, namun mereka tidak akan pernah mampu melakukannya. Karena itu, Dia berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم

"Atau (patutkah) mereka mengatakan: 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah: '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" (QS. Yunus: 38).

Kemudian tantangan itu difokuskan pada posisi ini di dalam beberapa surat Makkiyyah, sebagaimana yang juga telah kami sebutkan di dalam surat Madaniyyah, seperti misalnya di dalam surat al-Baqarah, di mana Dia berfirman:

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ
وَادْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَاتَّقُوا۟ النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur-an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur-an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 23-24).

Dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa mereka tidak akan mampu mendatangkan hal yang serupa dengannya. Dan mereka tidak akan pernah melakukan hal tersebut di masa yang akan datang.

Demikianlah, padahal mereka merupakan orang yang paling fashih dan paling banyak mengetahui ilmu Balaghah dan sya'ir serta yang semisalnya, tetapi datang kepada mereka dari Allah apa yang tidak akan datang dari seorang manusia pun ungkapan yang fasih lagi mendalam, singkat tetapi mencakup berbagai ilmu pengetahuan yang sangat banyak yang benar lagi bermanfaat. Juga memuat berita-berita yang benar, dan mengupas tentang alam ghaib yang terjadi pada masa lalu maupun yang akan datang serta memuat hukum-hukum yang adil lagi tegas, sebagaimana Dia berfirman:

"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. Al-An'aam: 115).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dia berkata: "Anas bin Malik memberitahuku bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya ﷺ secara berangsur-angsur sebelum beliau wafat sampai akhir hayatnya lebih banyak dari kadar wahyu biasanya, hingga akhirnya Rasulullah ﷺ wafat."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i. Artinya bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya ﷺ sedikit demi sedikit, setiap saat, sesuai dengan apa yang diperlukan oleh beliau ﷺ. Kemudian ada satu masa wahyu itu tidak turun, yaitu saat pertama kali setelah Malaikat Jibril عليه السلام turun pertama kali dengan membawakan firman Allah Ta'ala: اقرأ باسم ربك *"Bacalah dengan Nama Rabb-mu,"* di mana wahyu terhenti sesaat. Ada yang menyatakan, hampir mencapai waktu dua tahun atau lebih. Setelah itu, wahyu kembali turun secara berangsur. Ayat yang pertama kali turun setelah masa itu adalah:

"Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan." (QS. Al-Muddatstsir: 1-2).

Imam al-Bukhari رحمه الله mengatakan: "Al-Qur-an diturunkan melalui lisan kaum Quraisy dan Arab, sebagai al-Qur-an yang berbahasa Arab dengan lisan Arab yang sangat jelas." Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Anas bin Malik memberitahuku, dia berkata: "Maka 'Utsman bin 'Affan memerintahkan Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-'Ash, 'Abdullah bin az-Zubair, dan 'Abdullah bin al-Harits bin Hisyam untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur-an di dalam mush-haf seraya berkata kepada mereka: 'Jika kalian berbeda pendapat, dengan Zaid pada salah satu bahasa Arab al-Qur-an, maka hendaklah kalian menulisnya dengan lisan Quraisy karena sesungguhnya al-Qur-an itu diturunkan dengan lisan mereka.' Maka mereka pun mengerjakannya."

Hadits di atas merupakan potongan dari hadits yang tidak lama lagi akan diuraikan lebih lanjut. Maksud Imam al-Bukhari dalam hal tersebut sudah sangat jelas, yaitu bahwa al-Qur-an diturunkan dengan menggunakan bahasa kaum Quraisy, dan kaum Quraisy merupakan ringkasan dari masyarakat Arab. Oleh karena itu, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan, 'Abdullah bin Muhammad bin Khallad memberitahu kami, dari Jabir bin Samurah, dia berkata: "Aku pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab mengatakan: 'Tidak

ada yang mendiktekan ke dalam mush-haf-mush-haf kami ini melainkan orang-orang Quraisy atau orang-orang Tsaqif.'" Dan ini adalah sanad yang shahih.

PENGUMPULAN AL-QUR-AN

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Ubaid bin as-Sabiq, bahwa Zaid bin Tsabit pernah berkata, kepada Abu Bakar pernah dikirimkan orang-orang yang terbunuh dari penduduk Yamamah dan ternyata 'Umar bin al-Khaththab sedang berada di sisinya, lalu Abu Bakar berkata: "'Umar telah mendatangiku dan berkata: 'Pembunuhan terhadap para qari' semakin parah dan aku benar-benar khawatir pembunuhan ini akan semakin gencar dilakukan terhadap para ahli qira-at di beberapa tempat sehingga banyak al-Qur-an yang hilang. Dan aku berpikir, kiranya engkau perlu memerintahkan untuk mengumpulkan al-Qur-an.' Lalu kukatakan kepada 'Umar: 'Bagaimana kami bisa melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?' 'Umar pun berkata: 'Demi Allah, ini benar-benar perbuatan yang sangat baik.' Dan 'Umar berkali-kali mendatangiku sehingga Allah melapangkan dadaku untuk melakukan itu, dan aku pun akhirnya sependapat dengan 'Umar."

Lebih lanjut Zaid menceritakan bahwa Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya engkau ini orang yang masih muda dan pintar. Kami tidak meragukanmu, karena engkau sudah pernah menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ, karenanya carilah al-Qur-an dan kumpulkanlah." Demi Allah, seandainya mereka menugasi aku untuk memindahkan salah satu gunung, maka hal itu tidak lebih berat dari pengumpulan al-Qur-an yang diperintahkan oleh Abu Bakar kepadaku. Lalu aku tanyakan: "Bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, yang demikian itu sangatlah baik." Dan Abu Bakar masih terus mendatangiku berkali-kali sehingga Allah membukakan dadaku (untuk menerimanya) sebagaimana yang Dia membuka dada Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما. Selanjutnya, aku pun mencari al-Qur-an untuk aku kumpulkan dari pelepah kurma dan batu serta dada-dada (hafalan) orang-orang, dan aku mendapatkan akhir surat at-Taubah ada pada Abu Khuzaimah al-Anshari yang tidak aku temukan pada yang lainnya:[4]

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum kalian sendiri," (QS. At-Taubah: 128). sampai akhir surat at-Taubah.

---

[4] Maksudnya, dia tidak mendapatkannya tertulis pada yang lainnya dari orang-orang yang biasa menulis wahyu, tidak berarti orang yang lainnya tidak menghafal ayat tersebut, tetapi banyak dari mereka yang menghafalnya dan membacanya dalam shalat maupun yang lainnya.

Lalu lembaran-lembaran tulisan al-Qur-an itu ada pada Abu Bakar sampai akhir hayatnya kemudian ada pada 'Umar semasa hidupnya dan selanjutnya beralih pada Hafshah binti 'Umar ﷺ.

Hal ini telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*nya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari az-Zuhri.

Ini merupakan hal yang paling baik, paling besar, dan paling agung dari apa yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, sehingga Allah Ta'ala menempatkannya pada posisi tepat setelah Nabi ﷺ pada posisi yang tidak pantas ditempati oleh seorang pun sepeninggalnya; ia memerangi musuh, baik dari mereka yang menolak membayar zakat, orang-orang murtad, orang-orang Persia dan Romawi, mengerahkan bala tentara, mengirimkan utusan dan pasukan, dan mengembalikan masalah pada porsinya setelah merasa takut akan tercerai berai dan hilang. Selain itu, ia juga mengumpulkan al-Qur-an al-'Azhim dari beberapa tempat yang terpisah-pisah sehingga memungkinkan bagi qari' untuk menghafalnya secara keseluruhan. Dan inilah rahasia di balik firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).

Dengan demikian, Abu Bakar ash-Shiddiq telah mengumpulkan kebaikan dan menyingkirkan keburukan. Mudah-mudahan Allah meridhainya dan menjadikannya ridha. Oleh karena itu, telah diriwayatkan dari lebih dari satu imam, di antaranya Waki', Ibnu Zaid, Qabishah, dari Sufyan ats-Tsauri, dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya dalam (pengumpulan) mush-haf ini adalah Abu Bakar, karena Abu Bakarlah orang yang pertama kali mengumpulkan al-Qur-an di antara dua papan." Ini adalah sanad yang shahih.

Dan dalam sebuah riwayat dari Khuzaimah bin Tsabit, yang mana Rasulullah ﷺ menjadikan kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang, "Aku tidak mendapatkan ayat itu pada yang lainnya."[5] Kemudian mereka menulis darinya, karena Rasulullah ﷺ telah menjadikan kesaksiannya sama dengan dua saksi dalam kisah seekor kuda yang dibeli oleh beliau ﷺ dari seorang Badui, lalu orang Badui itu mengingkarinya. Kemudian Khuzaimah memberikan kesaksian atas kejadian itu yang membenarkan Rasulullah ﷺ. Dan

---

[5] Maksudnya, dia tidak mendapatkan ayat tersebut tertulis pada yang lainnya berdasarkan pencarian Zaid dari orang-orang yang menulisnya. Dan penjelasannya telah diberikan pada foot note sebelumnya, bahwasanya ayat-ayat tersebut sudah dihafal, hanya saja Zaid menanyakan sesuatu yang dihafal dan diketahuinya.

kesaksiannya itu dibenarkan dan Rasulullah ﷺ pun akhirnya mengambil kuda tersebut -dari orang arab Badui di atas-. Hadits tersebut diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* dan hadits itu masyhur.

Di antara mereka ada juga yang tulisannya tidak baik atau hafalannya kurang diyakini, tetapi dia hafal ayat-ayat al-Qur-an, maka Zaid pun mengambilnya, ada yang berasal dari pelepah kurma, ada juga yang berasal dari batu milik orang tersebut dan orang-orang yang menyerahkannya, yakni dari orang yang menghafalnya. Dan mereka itu adalah orang-orang yang sangat serius dalam mengemban amanah. Tugas ini merupakan amanah yang paling besar, karena Rasulullah ﷺ menitipkan hal tersebut kepada mereka untuk menyampaikannya kepada orang-orang yang hidup setelahnya, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu." (QS. Al-Maa-idah: 67).

Maka, Rasulullah صلوات الله وسلامه عليه melaksanakannya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka pada saat haji wada', pada hari 'Arafah di hadapan banyak orang yang menjadi saksi. Dan para Sahabat yang paling banyak berkumpul pada saat itu, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya kalian bertanggung jawab mengemban amanah dariku, lalu apa yang akan kalian katakan?" Mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, melaksanakan tugas dan memberi nasihat." Kemudian beliau sembari menunjuk jari-jari beliau ke langit seraya berkata:

" اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ. "

"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah." Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir.

Rasulullah ﷺ juga telah memerintahkan kepada orang-orang yang hadir untuk memberitahu orang yang tidak hadir seraya berkata: بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً "Sampaikanlah apa yang berasal dariku meski hanya satu ayat."[6] Yakni, sekalipun pada salah seorang di antara kalian itu tidak memiliki melainkan hanya satu ayat saja, maka hendaklah dia menyampaikan kepada siapa yang datang setelahnya. Maka mereka pun menyampaikan ajaran beliau seperti yang beliau perintahkan kepada mereka. Di mana mereka menempatkan al-Qur-an sebagai al-Qur-an dan as-Sunnah sebagai as-Sunnah, tanpa mencampuradukkan satu dengan yang lainnya.

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi.

PENULISAN AL-QUR-AN OLEH 'UTSMAN BIN 'AFFAN ﷺ [7].

Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan, Musa bin Isma'il memberitahu kami, Ibrahim memberitahu kami, Ibnu Syihab memberitahu kami, Anas bin Malik telah memberitahunya bahwa Hudzaifah bin al-Yaman pernah menghadap 'Utsman bin 'Affan ﷺ, yang saat itu Hudzaifah tengah menyerang penduduk Syam dalam rangka pembebasan Armenia dan Azarbaijan bersama penduduk Irak. Lalu Hudzaifah dikejutkan oleh perbedaan mereka dalam hal bacaan, maka Hudzaifah pun berkata kepada 'Utsman: "Wahai Amirul Mukminin, beritahukan ummat ini sebelum mereka mengalami perbedaan dalam hal al-Kitab sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." Kemudian 'Utsman mengirimkan utusan kepada Hafshah: "Tolong engkau kirimkan lembaran-lembaran al-Qur-an kepada kami untuk kami tulis dan selanjutnya akan kami berikan lagi kepadamu. Maka Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepada 'Utsman. Lalu 'Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, kemudian mereka menulisnya dalam mush-haf.

'Utsman berkata kepada tiga orang suku Quraisy tadi: "Jika kalian berselisih dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu hal dari al-Qur-an[8], maka tulislah berdasarkan lisan suku Quraisy, karena memang al-Qur-an diturunkan dengan menggunakan lisan mereka. Maka mereka pun melakukan hal tersebut. Dan setelah menulis lembaran-lembaran al-Qur-an itu ke dalam mush-haf, 'Utsman mengembalikannya kepada Hafshah dan juga mengirimkan mush-haf yang mereka tulis ke seluruh belahan dunia. Selanjutnya, dia memerintahkan lembaran-lembaran al-Qur-an lainnya pada setiap lembaran atau mush-haf untuk dibakar.[9]

Ibnu Syihab az-Zuhri bercerita, Kharijah bin Zaid bin Tsabit memberitahuku, Zaid bin Tsabit pernah mendengar, dia berkata: "Ada satu ayat dari surat al-Ahzaab yang hilang saat kami menulis mush-haf, dan aku pernah

---

[7] Judul ini diberikan oleh penerbit, bukan oleh penulis.

[8] Maksudnya, jika kalian berbeda pendapat dalam bentuk penulisan al-Qur-an, maka tulislah dengan bentuk yang sesuai dengan bahasa kaum Quraisy dan *lahjah*nya, seperti huruf hamzah misalnya, dan lain-lainnya, karena al-Qur-an itu turun dengan bahasa kaum Quraisy. Sebab, ia merupakan bahasa Rasulullah ﷺ dan merupakan bahasa Arab yang paling fashih. Kalau memang Jibril ﷺ membacakan kepada Nabi ﷺ dengan bahasa yang lain dari bahasa Arab dan *lahjah* mereka, maka hal itu dimaksudkan sebagai keringanan untuk memudahkan bacaan bagi mereka tanpa kesulitan yang akan mempersulit pencermatannya.

[9] Hikmah dari pembakaran itu bahwa mush-haf Hafshah adalah mush-haf yang dijadikan rujukan penulisan resmi, yang mereka benar-benar melakukan penyeleksian secara ketat dalam pengumpulan dan penulisannya, sehingga dikhawatirkan dibolehkannya keberadaan mush-haf lain akan menimbulkan kesimpangsiuran atau menjadi sebab munculnya kebohongan dan perbedaan.

mendengar Rasulullah ﷺ membacanya. Lalu kami mencarinya dan akhirnya kami mendapatkannya ada pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ﴿٢٣﴾

'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.' (QS. Al-Ahzaab: 23).

Kemudian kami gabungkan ayat tersebut ke dalam surat al-Ahzaab di dalam mush-haf. Dan hal itu juga termasuk bagian dari keistimewaan Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ.

Kemudian keempat orang tersebut duduk untuk menulis al-Qur-an dengan tangan. Dan jika mereka berbeda pendapat mengenai posisi tulisan, akan ditulis dengan bahasa apa, maka mereka merujuk kepada 'Utsman, sebagaimana mereka telah berbeda pendapat dalam soal penulisan *at-taabuut*, apakah dengan huruf *taa* atau huruf *haa*? Maka Zaid bin Tsabit mengatakan bahwa kata itu dengan menggunakan huruf *haa*, yaitu *at-taabuuh*. Sedangkan tiga orang lainnya yang bersuku Quraisy menyatakan bahwa ia menggunakan huruf *taa*, yaitu *at-taabuut*. Kemudian mereka merujuk kepada 'Utsman, maka 'Utsman pun berkata: 'Tulislah dengan bahasa suku Quraisy, karena al-Qur-an itu diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka.' Seakan-akan 'Utsmanlah ﷺ *-wallaahu a'lam-* yang telah menyusun surat-surat di dalam mush-haf, dan mendahulukan tujuh surat yang paling panjang (*as-sab'uth thuwal*) kemudian disusul surat *mi-in* (ayatnya berjumlah seratusan).[10] Dan mush-haf-mush-haf yang disebarluaskan oleh 'Utsman ke penjuru dunia itu, satu mush-haf ke Makkah, satu mush-haf ke Bashrah, yang lainnya ke Kufah, juga ke Syam, Yaman, dan ke Bahrain. Dan 'Utsman meninggalkan untuk penduduk Madinah satu mush-haf. Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Dawud. Semua itu merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah yang paling besar, yang segera dilakukan oleh Khulafa-ur Rasyidun; Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ sebagai upaya menjaga al-Qur-an bagi ummat manusia sekaligus mengumpulkannya agar tidak ada satu pun yang hilang. Juga 'Utsman ﷺ yang telah mengumpulkan bacaan-bacaan banyak orang ke dalam satu mush-haf dan meletakkannya pada posisi terakhir yang dipaparkan oleh Jibril kepada Rasulullah ﷺ di akhir hayat beliau di bulan Ramadhan, di mana Jibril mengkomparasikan al-Qur-an dua kali pada tahun yang sama. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada puterinya, Fathimah, saat beliau jatuh sakit: "Dan aku tidak melihat hal tersebut melainkan karena sudah dekatnya ajalku." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*.

---

[10] Sesungguhnya urutan surat itu bersifat tauqifi, sesuai dengan pemaparan terakhir. Sebagaimana tertera dalam kitab *ash-Shahih*.

Dapat saya katakan: "Dahulu, tulisan di negeri Arab itu sangat sedikit sekali. Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan dari asy-Sya'bi, dia berkata: "Kami pernah bertanya kepada kaum Muhajirin: 'Dari mana kalian belajar tulis menulis?' Mereka menjawab: 'Dari penduduk Anbar.'"

Dapat juga saya katakan bahwa yang banyak tersebar pada masa dahulu kala adalah tulisan Kufi, kemudian dikembangkan oleh Abu 'Ali bin Muqillah al-Wazir sehingga menjadi cara sekaligus gaya dalam penulisan. Selanjutnya didekatkan lagi oleh 'Ali bin Hilal al-Baghdadi, yang dikenal dengan Ibnul Bawwab, yang kemudian diikuti orang-orang setelahnya. Dan cara dalam hal tersebut cukup jelas dan bagus. Yang menjadi tujuan bahwa tulisan pada masa itu belum diatur secara baik dan benar sehingga terjadi perbedaan tulisan pada beberapa kata, dari segi bentuk tulisan dan bukan dari segi makna. Kemudian orang-orang pun membuat peraturan untuk itu. Selanjutnya, Imam besar Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam رحمه الله memberikan perhatian dalam kitabnya *Fadhaa-ilul Qur-aan* (keutamaan-keutamaan al-Qur-an). Juga al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Dawud رحمه الله, di mana keduanya membuat klasifikasi dan menyebutkan petikan yang cukup baik dari buatan al-Qur-an. Di sini bukan tujuan kami (untuk menjelaskan).

Oleh karena itu, Imam Malik me*nash*kan bahwa mush-haf tidak boleh dibukukan kecuali melalui tulisan Imam. Namun, ulama lainnya memberikan keringanan soal itu. Tetapi mereka masih berbeda pendapat mengenai bentuk dan titik. Ada yang memberikan keringanan dan ada juga yang menolak.

Adapun penulisan surat dan ayat-ayat, penggolongan, pembagian, dan pengelompokannya, banyak terdapat pada mush-haf-mush-haf yang ada di zaman kita sekarang ini. Dan yang terbaik adalah mengikuti ulama Salafush Shalih.

Imam al-Bukhari رحمه الله mengatakan: "Al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh huruf." Sa'id bin 'Ufair memberitahu kami, al-Laits memberitahu kami, 'Uqail memberitahuku dari Ibnu Syihab, dia bercerita, 'Ubaidillah bin 'Abdillah memberitahuku bahwa 'Abdullah bin 'Abbas memberitahunya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عليه السلام عَلَى حَرْفٍ فَرَاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيْدُهُ وَيَزِيْدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.))

"Jibril عليه السلام telah membacakan kepadaku satu huruf, lalu aku merujuk beberapa kali kepadanya seraya terus memintanya untuk memberikan tambahan, dan Jibril pun memberi tambahan kepadaku sampai berakhir pada tujuh huruf."

Dan Imam al-Bukhari juga meriwayatkan pada bab *Bad-ul Khalqi*. Dan juga Muslim dari hadits Yunus. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Muslim dari Ma'mar yang keduanya dari az-Zuhri. Serta diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits az-Zuhri dengan lafazhnya. Selanjutnya az-Zuhri mengatakan: "Sampai kepadaku berita yang menyatakan bahwa ketujuh huruf tersebut ada pada masalah yang menjadi satu, tidak berbeda dalam hal halal maupun haram."

Hadits lain dari Abu Hurairah ﷺ :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Salamah, di mana aku tidak mengetahuinya kecuali dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَزَلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، مِرَاءٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ-
فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوْا، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ.))

"Al-Qur-an turun dengan tujuh huruf, ragu-ragu terhadap al-Qur-an adalah kufur -(diucapkannya) tiga kali-, apa yang engkau ketahui darinya, maka kerjakanlah dan apa yang tidak engkau ketahui darinya maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari Qutaibah, dari Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh. Tetapi menurut kami, al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh bahasa Arab yang berbeda-beda pada keseluruhan al-Qur-an, di mana satu huruf darinya merupakan bahasa satu kabilah, huruf kedua dengan bahasa lainnya selain bahasa pertama, dan huruf ketiga dengan bahasa yang lain lagi selain kedua bahasa di atas, demikian seterusnya, sampai tujuh huruf. Sebagian orang merasa senang dengannya dan mendapat bagian lebih banyak dari yang lainnya. Dan itu telah dijelaskan dalam beberapa hadits.

Kemudian ketika Imam Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ melihat adanya perbedaan di kalangan ummat manusia dalam bacaan al-Qur-an dan khawatir akan pecahnya kesatuan mereka, maka dia menyatukan mereka dengan satu huruf, yaitu mush-haf Imam ini. Dia mengatakan: "Dan ummat memberikan otoritas untuk itu," bahkan ummat senantiasa taat dan berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh 'Utsman merupakan bimbingan dan petunjuk, serta meninggalkan bacaan dengan enam huruf, yang memang menjadi tekad Imamnya yang adil untuk meninggalkannya sebagai bentuk ketaatan padanya. Dan dengan melihat dirinya sendiri serta orang-orang setelahnya dari pemeluk agamanya, sehingga pengetahuan ummat dapat dipelajari dan dapat terlihat pula pengaruhnya. Dan sekarang ini tidak ada jalan bagi seseorang untuk mengarah pada bacaannya tersebut, karena kepunahan dan hilangnya pengaruh. Sampai akhirnya dia mengatakan: "Jika orang yang berpengetahuan

dangkal bertanya, 'Bagaimana mereka dibolehkan meninggalkan bacaan yang mereka pernah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk membacanya?' Pertanyaan itu dapat dijawab bahwa perintah beliau kepada mereka itu tidak bersifat wajib, tetapi hanya sebatas mubah semata sekaligus sebagai bentuk keringanan, karena bacaan dengannya jika diwajibkan bagi mereka, niscaya akan diwajibkan pula untuk mengamalkan setiap huruf dari ketujuh huruf tersebut bagi orang yang tegak padanya hujjah dengan menukilnya, dan beritanya pun diputus oleh udzur dan hilang pula keraguan terhadap bacaan ummat. Dan dibiarkannya mereka menukil hal tersebut juga merupakan dalil yang paling jelas bahwa mereka dalam hal bacaan dengannya diberikan pilihan -sampai akhirnya dia mengatakan- adanya perbedaan bacaan dalam pemberian *rafa'* (dhammah), *nashab* (fat-hah), dan *jarr* (kasrah) pada huruf, serta pemberian *sukun* dan *syiddah*, serta pemindahan satu huruf kepada yang lainnya disertai kesesuaian bentuk, adalah berkenaan dengan sabda Nabi ﷺ: "Aku diperintahkan untuk membaca al-Qur-an dengan tujuh huruf," tersendiri. Sebab, *mira'* (bertengkar) dalam hal seperti ini bukan suatu hal yang kufur, menurut pendapat salah seorang ulama. Dan Nabi ﷺ pernah memvonis kufur terhadap *mira'* pada ketujuh huruf, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

BEBERAPA PENDAPAT ULAMA MENGENAI TUJUH HURUF.[11]

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna ketujuh huruf tersebut dan apa yang dimaksudkan darinya. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat. Abu 'Abdullah Muhammad bin Abi Bakar bin Farj al-Anshari al-Qurthubi al-Maliki dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan: "Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari ketujuh huruf tersebut. Ada 35 pendapat yang disebutkan oleh Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti. Dan kami akan menyebutkan 5 pendapat di antaranya." (Dapat saya katakan), kemudian al-Qurthubi menyebutkannya dan hasilnya adalah apa yang akan saya sampaikan berikut ini secara ringkas.

Pertama, pendapat mayoritas ulama, di antaranya adalah Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdullah bin Wahb, Abu Ja'far bin Jarir, dan ath-Thahawi, bahwa yang dimaksudkan adalah tujuh sisi dari makna-makna yang saling berdekatan dengan kata-kata yang berbeda-beda, seperti misalnya *aqbala*, *ta'ala*, dan seterusnya.

Ath-Thahawi dan juga yang lainnya mengatakan: "Sebenarnya itu adalah keringanan agar manusia membaca al-Qur-an dengan tujuh bahasa. Hal itu disebabkan oleh banyaknya orang yang merasa kesulitan membaca al-Qur-an dengan bahasa suku Quraisy serta bacaan Rasulullah ﷺ karena

[11] Judul ini pun bukan asli dari buku penulis.

tidak adanya pengetahuan mereka tentang tulisan dan pemberian harakat serta penekunan hafalan." Ath-Thahawi, al-Qadhi al-Baqilani, dan Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr mengklaim bahwa yang demikian itu pada mulanya merupakan keringanan dan kemudian dihapuskan dengan hilangnya alasan, mudahnya proses menghafal, serta banyaknya *dhabth* dan pelajaran tulis-menulis.

Dapat saya katakan: "Sebagian mereka mengemukakan bahwa apa yang telah dikumpulkan menjadi satu bacaan oleh Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan, salah seorang Khulafa-ur Rasyidin, yang berjalan sesuai petunjuk adalah yang diperintahkan untuk diikuti. 'Utsman menyatukan mereka dalam satu bacaan seperti itu karena dia melihat perbedaan mereka dalam bacaan yang akan mengakibatkan perpecahan ummat dan upaya pengkafiran sebagian atas sebagian lainnya. Maka dia pun menyusun mush-haf-mush-haf para Imam berdasarkan komparasi terakhir yang telah dilakukan Jibril ﷷ kepada Rasulullah ﷺ di akhir bulan Ramadhan pada tahun di mana beliau wafat. Dan dia bertekad agar mereka tidak lagi membaca dengan bacaan lainnya, serta tidak lagi memanfaatkan keringanan yang telah diberikan kepada mereka.

Kedua, bahwa al-Qur-an itu diturunkan dengan tujuh huruf, dan bukan maksudnya seluruh al-Qur-an di baca dengan tujuh huruf, tetapi sebagian dibaca dengan satu huruf dan sebagian lainnya dengan huruf yang lain. Al-Khuthabi mengatakan bahwa sebagian dibaca dengan tujuh bahasa, sebagaimana yang terdapat pada firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ ﴾ dan ﴿ يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ ﴾. Al-Qurthubi mengatakan, Abu 'Ubaid pun sependapat dengan ini, dan juga menjadi pilihan Ibnu 'Athiyyah. Abu 'Ubaid mengemukakan: "Sebagian bahasa lebih tepat dari sebagian lainnya." Al-Qadhi al-Baqilani mengatakan: "Makna ucapan 'Utsman bahwa al-Qur-an itu diturunkan dengan lisan suku Quraisy, yakni sebagian besar di antaranya. Dan ucapannya itu tidak bisa dijadikan dalil bahwa seluruh al-Qur-an dengan menggunakan bahasa suku Quraisy." Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُرْآنًا عَرَبِيًّا ﴾ *"Sebagian al-Qur-an dalam bahasa Arab,"* dan Dia tidak menyatakan, "Al-Qur-an dalam bahasa suku Quraisy." Lebih lanjut dia mengatakan bahwa sebutan Arab mencakup seluruh kabilah, yakni meliputi Hijaz dan Yaman. Demikian pula yang dikemukakan oleh Syaikh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr. Dia mengatakan: "Karena bahasa selain suku Quraisy sudah ada dalam *Shahih al-Qira-at*, seperti misalnya tahqiq huruf *hamzah*, sedangkan suku Quraisy tidak mengenal huruf tersebut." Ibnu 'Athiyyah mengungkapkan, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Aku tidak mengetahui makna *'Faathirus samaawaati wal ardhi,'* sehingga aku mendengar seorang Arab mengatakan untuk sumber yang mulai digali: *'Ana fathartuha.'*"

Ketiga, bahwa ketujuh bahasa al-Qur-an tersimpul pada Mudharr, khususnya dengan berbagai macam kabilahnya.

Keempat, dikisahkan oleh al-Baqilani dari beberapa ulama bahwa sisi berbagai qira-at itu kembali kepada tujuh hal, di antaranya adalah yang harakat-

nya tidak mengalami perubahan, demikian juga bentuk dan maknanya. Misalnya, "*Wa yadhiiqu shadrii*", yudhiiqu.[12] Dan ada juga yang bentuknya tidak mengalami perubahan tetapi mempunyai pengertian yang berbeda, misalnya, "*Rabbanaa* -dan *baa'id -baa'ada*[13]- *baina asfaarina*". Dan ada juga yang berbeda dalam bentuk dan makna dengan huruf, seperti misalnya: *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa*.[14]

Pasal.

Al-Qurthubi mengatakan: "Banyak dari para ulama kita yang mengatakan bahwa bacaan tujuh ini bukanlah tujuh huruf, di mana para Sahabat mempunyai keleluasaan membacanya, akan tetapi ia kembali kepada satu huruf saja dari ketujuh huruf tersebut, yaitu yang dikumpulkan dan disatukan oleh 'Utsman dalam satu mush-haf." Disebutkan pula oleh Ibnun Nuhas dan yang lainnya. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa masing-masing dari ahli qira-at sab'ah saling membolehkan untuk membaca bacaan lainnya, dan dia memilih bacaan yang dinisbatkan kepadanya, karena dia melihatnya lebih bagus dan baik baginya. Lebih lanjut, al-Qurthubi mengatakan bahwa kaum muslimin telah sepakat di belahan negeri ini untuk bersandar pada imam-imam tersebut dari apa yang diriwayatkan dan menjadi pendapatnya mengenai qira-at-qira-at tersebut. Dan dalam hal itu, mereka telah menulis berbagai karya, dan ijma' berlanjut pada yang benar. Dan terbukti pemeliharaan Allah terhadap al-Kitab. Imam al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan, Nabi ﷺ membaca satu surat pada satu rakaat dalam shalat dan satu surat lainnya pada rakaat lainnya, bukan surat setelahnya. Dia menyebutkan: "Sedangkan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Umar, bahwa keduanya memakruhkan bacaan al-Qur-an secara terbalik. Dan keduanya mengatakan: 'Karena yang demikian itu menunjukkan keterbalikkan hati, dan keduanya menentukan hal itu hanyalah bagi orang yang membaca surat dalam keadaan terbalik, di mana dia memulai dari bagian akhir menuju ke bagian awal. Dan sesungguhnya hal itu haram dan dilarang.'"

Pasal.

Adapun titik-titik dan syakal mush-haf, maka dapat dikatakan bahwa yang pertama kali memerintahkan untuk melakukan hal tersebut adalah 'Abdul

---

[12] *Yudhiiqu* dengan menggunakan dhammah, menurut bacaan Jumhur Ulama. Dan dengan fat-hah menurut bacaan Ya'qub, karena ia merupakan *'athaf* pada *"yakdzibuun"*.

[13] *Baa'id* dengan shighah permintaan dan permohonan (do'a), menurut bacaan Jumhur Ulama. Dan *baa'ada* sebagai kata kerja masa lampau, menurut bacaan Ya'qub. Ibnu Katsir dan Abu 'Amr serta Hisyam membacanya *ba'uda* dari *at-tab'iid*. Sedangkan kata dalam mush-haf tanpa menggunakan *alif*, sehingga mencakup dua bacaan yang populer.

[14] Pertama dengan huruf *zai* dan kata kedua dengan huruf *raa*, keduanya termasuk bacaan yang tujuh.

Malik bin Marwan. Lalu al-Hajjaj menyuarakan hal tersebut. Dan kemudian dia memerintahkan al-Hasan al-Bashri dan Yahya bin Ya'mar, sehingga keduanya melakukan hal tersebut. Dan ada juga yang mengatakan bahwa yang pertama kali memberi tanda pada mush-haf adalah Abul Aswad ad-Du-ali. Dan mereka menyebutkan bahwa Muhammad Ibnu Sirin memiliki satu mush-haf yang telah diberi titik oleh Yahya bin Ya'mar untuknya. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan penulisan juz (*ta'syir*) di bagian samping, dinisbatkan kepada al-Hajjaj. Ada juga yang menyatakan bahwa yang pertama kali melakukan hal tersebut adalah al-Ma-mun. Dikisahkan oleh Abu 'Amr ad-Dani dari Ibnu Mas'ud bahwa dia memakruhkan ta'syir di dalam mush-haf. Dan Mujahid juga memakruhkan hal tersebut. Malik mengatakan: "Tidak ada masalah dengan hal tersebut jika ditulis dengan tinta. Sedangkan penulisan dengan tinta warna, maka tidak diperbolehkan." Dan dia memakruhkan pembilangan ayat (dari) surat-surat al-Qur-an di permulaannya pada mush-haf-mush-haf induk. Sedangkan yang dipergunakan untuk belajar anak-anak, maka saya melihatnya tidak menjadi masalah. Dan Qatadah mengemukakan: "Mereka memulai, lalu memberi tanda, kemudian menjadikan lima dan selanjutnya sepuluh." Abu 'Amr ad-Dani mengatakan: "Kemudian kaum muslimin menerapkan hal tersebut di seluruh penjuru, karena diperbolehkannya hal tersebut di dalam kitab-kitab induk dan yang lainnya.

PENCOCOKAN AL-QUR-AN OLEH JIBRIL ﷺ DENGAN APA YANG ADA PADA NABI ﷺ.

Kemudian Imam al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan, Jibril biasa mencocokkan (mengkomparasikan) al-Qur-an dengan Nabi ﷺ. Masruq mengatakan dari Fatimah, dari 'Aisyah, Rasulullah ﷺ pernah membisikkan kepadaku:

((إِنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَـــامَ مَرَّتَيْنِ، وَلاَ أُرَاهُ إِلاَّ حَضَرَ أَجَلِي.))

"Sesungguhnya Jibril telah mencocokkan al-Qur-an denganku setiap tahun. Dan pada tahun ini dia mencocokkan denganku sebanyak dua kali, dan aku tidak melihatnya melainkan ajalku telah dekat."

Demikianlah yang disebutkan oleh al-Bukhari sebagai komentar. Dan telah disandarkan di beberapa tempat lainnya. Maksud dari pencocokan setiap tahun itu adalah memantau apa yang telah diwahyukan Allah Ta'ala kepada beliau agar yang seharusnya tetap ada itu tetap ada, dan lenyap pula apa yang sudah di*nasakh* (dihapuskan), dalam rangka mempertegas, memperteguh, sekaligus menjaganya. Oleh karena itu, pada tahun terakhir dari masa hidup beliau, Jibril mencocokkannya sampai dua kali. Karenanya pula, beliau mengetahui bahwa ajalnya sudah semakin dekat.

'Utsman ﷺ telah mengumpulkan mush-haf induk berdasarkan pencocokan terakhir, mudah-mudahan Allah meridhainya dan dia pun menjadi ridha. Dan dia khususkan bulan Ramadhan dalam melakukannya, karena awal turunnya wahyu itu berlangsung pada bulan Ramadhan. Oleh karena itu, disunnahkan mempelajari al-Qur-an pada bulan itu dan mengulang-ulangnya. Bertolak dari hal tersebut, banyak upaya yang dilakukan oleh para Imam untuk dapat membaca al-Qur-an, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

AHLI QIRA-AT DARI KALANGAN SAHABAT NABI ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hafsh bin 'Umar memberitahu kami, dari Masruq, 'Abdullah bin 'Amr menyebut 'Abdullah bin Mas'ud seraya berkata: "Aku masih terus menyukainya, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Ambillah al-Qur-an dari empat orang; 'Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab ﷺ.'"

Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Manaaqib* di beberapa tempat dan juga Muslim serta an-Nasa-i. Keempat orang di atas, dua di antaranya berasal dari kaum Muhajirin pertama, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud dan Salim, maula Abu Hudzaifah. Dan dia termasuk dari kaum muslimin terkemuka. Dan sebelum datangnya Nabi di Madinah, dia menjadi imam bagi orang-orang di sana. Sedangkan dua lainnya berasal dari kaum Anshar, yaitu Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'ab. Keduanya merupakan tokoh besar, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua.

Selanjutnya Imam al-Bukhari meriwayatkan, Hafsh bin 'Umar memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, Qatadah memberitahu kami, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Anas: 'Siapakah yang mengumpulkan al-Qur-an pada masa Nabi ﷺ?' Dia menjawab: 'Empat orang, semuanya berasal dari kaum Anshar, yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hamam.

Hadits ini secara lahiriah menunjukkan bahwasanya tidak ada Sahabat yang mengumpulkan al-Qur-an selain keempat orang di atas. Dan itu tidak demikian, akan tetapi yang tidak diragukan lagi bahwa al-Qur-an itu juga dikumpulkan oleh lebih dari satu orang dari kaum Muhajirin. Barangkali yang dimaksudkannya adalah tidak ada seorang pun dari kaum Anshar yang mengumpulkan al-Qur-an (selain empat orang tadi).

Dan dalil yang menunjukkan bahwa di antara kaum Muhajirin ini terdapat beberapa orang yang mengumpulkan al-Qur-an bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dikedepankan oleh Rasulullah ﷺ saat beliau jatuh sakit untuk menjadi imam atas orang-orang Muhajirin dan Anshar, sedang beliau telah bersabda: "Yang mengimami suatu kaum itu adalah yang paling baik bacaannya

terhadap Kitabullah (al-Qur-an)."[15] Seandainya Abu Bakar bukan orang yang paling baik bacaannya di antara mereka, niscaya beliau tidak akan menempatkannya di posisi terdepan bagi mereka.

Dan yang lainnya adalah 'Utsman bin 'Affan, di mana dia telah membacanya pada satu rakaat, sebagaimana yang akan kami sebutkan lebih lanjut. Demikian juga 'Ali bin Abi Thalib, disebutkan bahwa dia telah mengumpulkan al-Qur-an dengan susunan seperti ketika diturunkan, dan kami telah membahas sebelumnya.

Ada juga yang lainnya di antara mereka, yaitu 'Abdullah bin Mas'ud. Dan pembahasannya telah diberikan. Di mana dia mengatakan: "Tidak ada satu ayat pun dari Kitab Allah melainkan aku mengetahui di mana diturunkan dan berkenaan dengan apa ayat itu turun. Seandainya aku mengetahui ada orang yang lebih tahu dariku mengenai Kitab Allah yang dapat dicapai oleh kendaraan, niscaya aku akan mendatanginya."

Di antara mereka juga terdapat Salim, maula Abu Hudzaifah, yang tergolong orang-orang terkemuka lagi mulia, termasuk para imam terhormat, dan dia terbunuh pada perang Yamamah sebagai syahid.

Ada juga 'Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdil Muththalib putera paman Rasulullah, sebagai penerjemah al-Qur-an. Telah diceritakan dari Mujahid bahwa dia pernah berkata: "Aku pernah memperlihatkan bacaan al-Qur-an kepada Ibnu 'Abbas sebanyak dua kali, di mana aku berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan perihal ayat-ayat tersebut kepadanya."

Yang lainnya adalah 'Abdullah bin 'Amr, sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Juraij, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia berkata: "Aku pernah mengumpulkan al-Qur-an lalu membacanya setiap malam, kemudian Rasulullah ﷺ mendengarnya, maka beliau pun bersabda: 'Bacalah selama satu bulan.'" Kemudian dia menyebutkan hadits itu selengkapnya.[16]

---

[15] Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan at-Tirmidzi dari hadits yang cukup panjang.

[16] Peringkasan tersebut di atas sudah pasti salah, boleh jadi dari salah seorang perawi, hanya saja mereka memberi perhatian dengan cara mencari satu sisi keshahihannya dalam rangka mengikuti keshahihan sanadnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah memberikan jawaban yang memuaskan dalam kitab *Fat-hul Baari*, tentang ungkapan Anas, di mana setelah menyitir beberapa kemungkinan, dia mengatakan: "Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani dan juga yang lainnya telah memberikan jawaban mengenai hadits Anas ini dengan beberapa jawaban.

Pertama, bahwa ia tidak memiliki pengertian, sehingga tidak mengharuskan tidak adanya orang lain selain mereka yang mengumpulkan al-Qur-an.

Kedua, yang dimaksudkan adalah dia tidak mengumpulkan dari seluruh sisi dan bacaan yang diturunkan kecuali orang-orang tersebut.

Lebih lanjut, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan bahwa, 'Umar pernah berkata: "'Ali adalah orang yang paling adil di antara kami, sedangkan Ubay adalah orang yang paling bagus bacaannya di antara kami. Dan sesungguhnya kami akan mengabaikan *lahn* (kesalahan bacaan) Ubay. Ubay mengatakan: 'Aku mengambilnya langsung dari mulut Rasulullah ﷺ sehingga aku tidak akan meninggalkannya sedikit pun.' Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ﴾ (١٠٦)

'Apa saja ayat yang kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau sebanding dengannya.' (QS. Al-Baqarah: 106).

Dan ini menunjukkan bahwa orang besar terkadang juga mengatakan sesuatu yang dia anggap benar padahal dia salah. Oleh karena itu, Imam Malik mengemukakan: 'Tidaklah seseorang melainkan ucapannya diambil atau ditolak, kecuali penghuni makam ini (Nabi ﷺ). Maksudnya, semua ucapan beliau diterima. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau." Selanjutnya, Imam al-Bukhari menyebutkan keutamaan al-Faatihah dan lain-lain. Dan kami juga menyebutkan dalam penafsirannya keutamaan setiap surat padanya agar yang demikian itu lebih tepat. Kemudian dia berbicara tentang:

TURUNNYA KETENANGAN DAN MALAIKAT PADA SAAT AL-QUR-AN DIBACA.

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Abu Ishaq, dia mendengar al-Barra' mengatakan: "Ketika ada seseorang membaca surat al-Kahfi pada suatu malam, tiba-tiba dia melihat binatangnya melompat -atau dia mengatakan: "Kudanya melompat"- lalu dia melihat seperti gumpalan air atau seperti awan. Kemudian dia menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda: 'Itu adalah ketenangan yang turun bagi al-Qur-an -atau yang turun pada al-Qur-an-.'" Dan telah diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah.

Yang benar, orang tersebut adalah Usaid bin al-Hudhair ﷺ.

Ketiga, tidak ada yang mengumpulkan apa yang di*nasakh* dari al-Qur-an itu dan apa yang tidak di*nasakh*, kecuali mereka. Dan ini lebih dekat kepada pendapat kedua.

Keempat, bahwa yang dimaksud dengan mengumpulkan di sini adalah mengambilnya dari Rasulullah ﷺ tanpa perantara, berbeda dengan orang-orang lainnya yang mendapatkan al-Qur-an itu dari Rasulullah ﷺ melalui perantara, lalu mereka mempopulerkannya.

Dan dalam hadits shahih yang sangat populer disebutkan:

((مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ تَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.))

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) seraya membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara sesama mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, akan diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para Malaikat dan disebut oleh Allah di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya."

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat)." (QS. Al-Israa': 78).

Di dalam beberapa penafsiran disebutkan bahwa para Malaikat ikut menyaksikannya.

Dan di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ فَيَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِيْنَ نَزَلُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.))

'Malaikat datang silih berganti kepada kalian pada malam hari dan Malaikat pada siang hari. Mereka berkumpul pada shalat Shubuh dan shalat 'Ashar, lalu Malaikat-Malaikat yang turun ke tengah-tengah kalian itu naik menghadap-Nya, lalu Dia bertanya kepada mereka, sedang Dia lebih tahu tentang kalian daripada mereka: 'Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Para Malaikat itu menjawab: 'Kami mendatangi mereka ketika mereka tengah mengerjakan shalat dan kami meninggalkan mereka ketika mereka pun sedang shalat.'"

KEUTAMAAN AL-QUR-AN ATAS SEMUA UCAPAN.[17]

Hadyah bin Khalid bin Abi Khalid memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, Anas bin Malik memberitahu kami, dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا.))

"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur-an adalah seperti buah utrujjah, rasanya sangat nikmat sedang baunya sangat harum. Sedangkan perumpamaan orang yang tidak membaca al-Qur-an adalah seperti buah kurma yang rasanya manis tetapi tidak mempunyai bau wangi. Adapun perumpamaan orang yang berbuat keji (fajir) yang membaca al-Qur-an adalah seperti bunga yang baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang yang berbuat keji yang tidak membaca al-Qur-an adalah seperti hanzhalah (pare) yang rasanya pahit dan tidak juga mempunyai bau."

Demikianlah yang diriwayatkannya di beberapa tempat lain bersama jama'ah perawi lainnya melalui beberapa jalan dari Qatadah. Sisi kesesuaian hadits di atas dengan tema pembahasan ini bahwa harumnya aroma berporos pada al-Qur-an, ada atau tidaknya. Dengan demikian, hal itu menunjukkan kemuliaan al-Qur-an atas perkatan lainnya, baik yang bersumber dari orang baik maupun orang jahat.

Dalam kitab *al-Musnad* dan kitab-kitab *as-Sunan* disebutkan, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنْتُمْ تُوَفُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللهِ.))

'Kalian memenuhi tujuh puluh ummat, dan kalian adalah ummat terbaik sekaligus paling mulia di hadapan Allah."

Mereka mendapatkan keberuntungan tersebut berkat al-Kitab yang agung, al-Qur-an yang dimuliakan oleh Allah atas semua Kitab yang pernah Dia turunkan. Dan Dia juga menjadikan al-Qur-an sebagai pengganti bagi Kitab-Kitab sebelumnya sekaligus sebagai penutup baginya.

---

[17] Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* yang asli terdapat tambahan bab, sebagaimana yang telah disampaikan mengenai contohnya. Dan kami mengulangi penyebutannya kembali untuk mengingatkan Jumhur pada penukilan dari al-Bukhari.

BERWASIAT[18] DENGAN KITABULLAH.

Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, Malik bin Mughawwal memberitahu kami, Thalhah Ibnu Musharraf memberitahu kami, aku pernah bertanya kepada 'Abdullah bin Abi Aufa: "Apakah Nabi ﷺ berwasiat?" Dia menjawab: "Tidak." Lalu kukatakan: "Bagaimana beliau mewajibkan wasiat kepada ummat manusia sedang beliau sendiri tidak berwasiat?" Dia menjawab: "Beliau berwasiat dengan Kitabullah ﷻ."

Dan telah diriwayatkan oleh al-Bukhari di beberapa tempat lain bersama dengan jama'ah perawi lainnya kecuali Abu Dawud melalui beberapa jalan dari Malik bin Mughawwal.

ORANG YANG TIDAK MELAGUKAN BACAAN AL-QUR-AN.

Firman Allah Ta'ala:

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ﴿٥١﴾

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) sedang ia dibacakan kepada mereka." (QS. Al-'Ankabuut: 51).

Yahya bin Bakir memberitahu kami,[19] dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya dia pernah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَمْ يَأْذَنِ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ.))

'Allah tidak mengizinkan untuk sesuatu seperti izin yang Dia berikan kepada Nabi, yaitu melagukan al-Qur-an.'"

Dan dia bercerita bahwa ada seorang Sahabat beliau yang bermaksud untuk mengeraskannya, lalu ditolak dari sisi ini. Kemudian diriwayatkan pula dari 'Ali bin 'Abdillah bin al-Madini, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri. Sufyan berkata: "Penafsirannya (melagukannya) adalah merasa cukup dengan al-Qur-an."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dan maknanya, bahwa Allah Ta'ala tidak pernah mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan bacaan Nabi, beliau men*jahr* (mengeras)kan bacaan beliau seraya meng-indahkannya. Yang demikian itu karena ia bergabung dalam bacaan para Nabi yang bersuara bagus, karena kesempurnaan ciptaan serta kesempurnaan rasa takut mereka. Dan itulah tujuan dalam hal tersebut.

---

[18] Dalam naskah al-Bukhari berbunyi *al-washiyyah*.
[19] Yakni al-Bukhari.

Dan ucapan Sufyan bin 'Uyainah, bahwasanya yang dimaksud dengan *taghanni* adalah merasa cukup dengan al-Qur-an. Jika dia bermaksud menyatakan bahwa beliau sudah merasa cukup dengan al-Qur-an dan tidak membutuhkan dunia, dan itulah lahiriah yang tampak dari ungkapannya yang diikuti oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dan ulama lainnya, maka hal itu bertentangan dengan lahiriah maksud hadits, karena sebagian perawinya menafsirkannya dengan mengeraskan suara, yaitu meng-indahkan bacaan dan menjadikan trenyuh dengannya. Harmalah mengatakan: "Aku pernah mendengar Ibnu 'Uyainah mengatakan: 'Maksudnya adalah merasa cukup dengannya." Lalu asy-Syafi'i berkata kepadaku: 'Tidak demikian. Jika maksudnya melagukan, berarti ungkapannya adalah "*yataghanna*". Tetapi, maksudnya adalah menjadikan trenyuh dan meng-indahkan suaranya.'" Harmalah mengatakan: "Dan aku juga pernah mendengar Ibnu Wahb mengemukakan: 'Membaguskan suara ketika membaca al-Qur-an.'" Dan seperti itulah al-Muzani dan ar-Rabi' menukil dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله.

Pasal.

Beberapa Hadits tentang Makna Pembahasan Bab Ini dan Beberapa Ketentuan Hukum Bacaan dengan Menggunakan Suara.

Abu 'Ubaid berkata dari 'Uqbah bin 'Amir, dia berkata: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami, ketika itu kami tengah berada di masjid untuk mempelajari al-Qur-an, lalu beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوْا كِتَـــابَ اللهِ وَاقْتَنُوْهُ -قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ: وَتَغَنَّوْا بِهِ- فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْمَخَاضِ مِنَ الْعُقُلِ.))

'Pelajarilah Kitabullah dan peliharalah -dan aku kira beliau mengatakan: 'Dan lagukanlah.'- Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia lebih cepat lepas daripada lepasnya unta dari ikatan.'"

'Abdullah bin Shalih memberitahu kami, dari 'Uqbah, dari Rasulullah ﷺ, hadits yang serupa dengan itu, hanya saja beliau bersabda: "Peliharala ia dan lagukanlah," tanpa ragu-ragu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan*, dari 'Uqbah. Dan di antara lafazhnya berbunyi: "Beliau keluar menemui kami sedang kami tengah membaca al-Qur-an, kemudian beliau mengucapkan salam kepada kami." Lalu dia menyebutkan hadits tersebut, yang di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan pemberian salam kepada orang yang tengah membaca al-Qur-an.

Abu Dawud meriwayatkan, 'Abdul A'la bin Hammad memberitahu kami, 'Abdul Jabbar bin al-Warad memberitahu kami, dia bercerita, aku pernah mendengar Ibnu Abi Mulaikah bercerita, 'Ubaidillah bin Abi Zaid pernah

mengatakan: "Abu Lubabah melewati kami, lalu kami mengikutinya sehingga kami masuk rumahnya, lalu dia memasuki rumah itu dan ternyata dia adalah orang yang memiliki rumah yang lusuh dan (juga) berpenampilan lusuh. Kemudian kami bergabung bersamanya, maka dia berkata, 'Pedagang beruntung.' Lalu aku mendengarnya berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan al-Qur-an.'" Dia berkata: "Kemudian aku katakan kepada Ibnu Abi Mulaikah: 'Hai Muhammad, bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak memiliki suara yang bagus?' Dia menjawab: 'Hendaklah dia berusaha membaguskannya semampunya.'" Diriwayatkan sendiri oleh Abu Dawud. Dari hal tersebut dapat difahami bahwa kaum Salaf, mudah-mudahan Allah meridhai mereka, mereka memahami bahwa *at-taghanni bil Qur-an* itu adalah membaguskan suara dan membuat trenyuh sebagaimana yang dikemukakan oleh para Imam رحمهم الله.

Dan yang dimaksud dengan memperindah suara dalam membaca al-Qur-an adalah dengan melagukan dan khusyu' dalam membacanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Kabir, Taqi bin Makhalad رحمه الله, di mana dia bercerita, Ahmad bin Ibrahim memberitahu kami, dari Abu Musa, dari ayahnya, dia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Wahai Abu Musa, seandainya engkau melihatku ketika aku tengah mendengarkan bacaanmu tadi malam.' Lalu aku katakan: 'Demi Allah, seandainya aku mengetahui bahwa engkau mendengar bacaanku, niscaya aku akan memperindahnya untukmu.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Thalhah. Dan dia menambahkan: "Sesungguhnya telah diberikan kepadaku satu dari mazmur-mazmur keluarga Dawud." Pembahasan ini akan diberikan pada babnya, seperti yang disebutkan oleh al-Bukhari. Tujuannya bahwa Abu Musa berkata: "Seandainya aku mengetahui bahwa engkau mendengarnya, niscaya aku akan memperindahnya." Hal itu menunjukkan dibolehkannya melakukan hal tersebut. Dan Abu Musa, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ telah diberikan suara yang merdu, sebagaimana yang akan saya sebutkan lebih lanjut, insya Allah, dengan disertai rasa takut yang penuh dan kelembutan penduduk Yaman. Dan itu menunjukkan bahwa hal tersebut termasuk masalah syari'at.

Abu 'Ubaid meriwayatkan, 'Abdullah bin Shalih memberitahu kami, dari al-Laits, dari Yunus Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dia berkata: "Jika 'Umar melihat Abu Musa, maka ia akan mengatakan: 'Bacakanlah al-Qur-an untuk kami, wahai Abu Musa.' Maka Abu Musa pun segera membacanya di dekatnya."

Di dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, dari Jubair bin Muth'im, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib, aku belum pernah mendengar seorang pun yang suara atau bacaannya lebih baik dari beliau." Dan di dalam sebagian kalimatnya disebutkan: "Ketika aku mendengar beliau membaca:

'Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?' (QS. Ath-Thuur: 35).

Aku merasa hatiku telah terbelah. Oleh karena itu, sebaik-baik bacaan al-Qur-an adalah dilakukan dengan kekhusyu'an hati, sebagaimana yang dikatakan Abu 'Ubaid dari Thawus, dia mengatakan, 'Manusia yang paling baik suaranya dalam membaca al-Qur-an adalah yang paling takut kepada Allah di antara mereka.'" *Wallaahu a'lam.*

Tujuannya bahwa yang dituntut dari segi syari'at adalah memperindah suara pada saat membaca, merenungi, dan memahami al-Qur-an serta khusyu' dan tunduk untuk selalu berbuat taat. Sedangkan suara dengan irama lagu yang diiringi dengan nada yang melengahkan dan aturan musik, maka al-Qur-an jauh dari semua itu. Bahkan Sunnah Rasulullah ﷺ telah datang untuk memperingatkan agar tidak melakukan hal tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam رحمه الله.

Dari Hudzaifah bin al-Yaman, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُوْنِ الْعَرَبِ: وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُوْنَ أَهْلِ الْفِسْقِ وَأَهْلِ الْكِتَابَيْنِ، وَسَيَجِيْءُ قَوْمٌ مِنْ بَعْدِي يُرَجِّعُوْنَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيْعَ الْغِنَاءِ وَالرُّهْبَانِيَّةِ وَالنَّوْحِ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، مَفْتُوْنَةٌ قُلُوْبُهُمْ وَقُلُوْبُ الَّذِيْنَ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ.))

'Bacalah al-Qur-an dengan *lahn* Arab dan suaranya. Dan jauhilah oleh kalian lahn orang-orang fasik dan Ahlul Kitab. Dan sepeninggalku kelak akan datang suatu kaum yang menempatkan al-Qur-an seperti penempatan lagu, *ruhbaniyyah*, dan ratapan yang tidak melampaui tenggorokan mereka, hati mereka dan hati orang-orang yang tertarik dengan keadaan mereka telah tergoda."

Yazid memberitahu kami, dari Syuraik, dari Abul Yaqzhan 'Utsman bin 'Umair, dari Radan Abu 'Umar, dari 'Ulaim, dia berkata: "Kami pernah berada di dataran tinggi dan bersama kami ada seorang Sahabat Nabi ﷺ." Yazid mengatakan: "Aku tidak mengetahuinya melainkan 'Abis al-Ghifari berkata, lalu dia melihat orang-orang keluar karena penyakit tha'un. Dia bertanya: 'Mengapa orang-orang itu?' Dia menjawab: 'Mereka lari dari penyakit tha'un.' Dia berkata: 'Wahai penyakit tha'un, seranglah aku.' Mereka bertanya: 'Apakah engkau mengharapkan kematian padahal engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah seorang di antara kalian mengharapkan

kematian?' Dia pun menjawab: 'Sesungguhnya aku mengejar satu perangai, di mana aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengkhawatirkan hal itu akan menimpa ummatnya (jual beli hukum, dan jika tidak, dengan darah dan pemutusan hubungan, serta satu kaum yang menjadikan al-Qur-an sebagai seruling, yang biasa mengedepankan salah seorang di antara mereka yang tidak paling mengerti dan juga bukan yang terbaik untuk mendendangkan lagu).'"

Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, dari 'Abis al-Ghifari, dari Nabi ﷺ, hadits seperti itu atau yang senada dengannya. Dan Ya'qub juga memberitahu kami dari Ibrahim, dari al-A'masy dari seseorang bahwasanya dia pernah mendengar seseorang membaca al-Qur-an dengan *lahn-lahn* (lagu-lagu) ini, lalu dia menolak hal tersebut dan melarangnya. Hal itu merupakan jalan yang baik dalam masalah anjuran. Dan ini menunjukkan adanya larangan keras membaca al-Qur-an dengan lagu yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang suka menyanyi. Para Imam رحمهم الله telah me*nash*kan larangan hal tersebut. Adapun bacaan yang keluar jalur dan memanjangkan bacaan secara berlebihan, yang karenanya bisa menyebabkan bertambah atau berkurangnya satu huruf, maka para ulama telah sepakat mengharamkannya. *Wallaahu a'lam.*

HATI ORANG YANG SUKA MEMBACA AL-QUR-AN SELALU MERASA SENANG.

Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberitahu kami, dari az-Zuhri, Salim bin 'Abdullah memberitahuku bahwa 'Abdullah bin 'Umar bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْكِتَابَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.))

"Tidak ada (rasa) hasad kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diberi al-Kitab oleh Allah sedang dia membacanya di tengah malam dan siang hari, dan orang yang diberi harta oleh Allah sedang dia menyedekahkannya di tengah malam dan di siang hari."

Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari dari sisi ini. Al-Bukhari dan Muslim telah sepakat meriwayatkannya dari riwayat Sufyan, dari az-Zuhri.

Kemudian al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوْتِيْتُ مَا أُوْتِيَ فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا

يَعْمَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِـي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلاَنٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ.))

"Tidak ada hasad kecuali kepada dua orang, yaitu orang yang diajari al-Qur-an oleh Allah lalu dia membacanya di tengah malam dan siang hari, kemudian tetangganya mendengarnya dan berkata: 'Seandainya aku diberi apa yang diberikan kepada si fulan itu, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dikerjakannya.' Dan orang yang diberi kekayaan oleh Allah, lalu dia mengalokasikannya dalam kebenaran, kemudian ada orang berkata: 'Seandainya aku diberi seperti apa yang diberikan kepada si fulan itu, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dilakukannya.'"

Kandungan kedua hadits di atas bahwa orang yang suka membaca al-Qur-an selalu merasa senang, yaitu dalam keadaan baik, karenanya dia harus berusaha mempertahankan apa yang ada padanya. Disebut *ghibthah* (bukan hasad-ed.)jika seseorang mengharapkan nikmat seperti yang dirasakan dua orang tersebut. Dan itu jelas berbeda dengan sifat iri (hasad) yang tercela, yaitu mengharapkan hilangnya nikmat dari orang yang menjadi obyek hasadnya tersebut, baik orang tersebut memperoleh nikmat tersebut maupun tidak. Dan menurut syari'at, hal itu sangat tercela dan merusak. Dan itulah kedurhakaan pertama kali yang dilakukan oleh iblis, yaitu ketika dia iri kepada Adam عليه السلام atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, baik itu berupa kemuliaan, penghormatan, maupun pengagungan. Sedangkan iri yang disyari'atkan dan terpuji adalah iri yang tetap menginginkan langgengnya keadaan yang membahagiakan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَيْنِ.))

"Tidak ada iri (hasad) kecuali kepada dua orang."

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdullah bin Numair memberitahu kami, dari Abu Kabsyah, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ، فَأَمَّا الثَّلاَثُ الَّتِي أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ فَإِنَّهُ مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلاَ ظُلِمَ أَحَدٌ مَظْلَمَةً فَيَصْبِرُ عَلَيْهَا إِلاَّ زَادَهُ اللهُ بِهَا عِزًّا، وَلاَ يَفْتَحُ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلاَّ فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابَ فَقْرٍ -وَأَمَّا الَّذِي أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ فَإِنَّهُ قَالَ- إِنَّمَا الدُّنْيَا لأَرْبَعَةِ نَفَرٍ: عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ فِيهِ حَقَّهُ -قَالَ-

فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالاً فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لِي مَالٌ عَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ -قَالَ- فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ، وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لاَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ، وَلاَ يَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ، وَلاَ يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيْهِ حَقَّهُ، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ، وَعَبْدٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مَالٌ لَفَعَلْتُ بِعَمَلِ فُلاَنٍ -قَالَ- هِيَ نِيَّتُهُ فَوِزْرُهُمَا فِيْهِ سَوَاءٌ.))

'Ada tiga hal yang aku bersumpah atasnya dan aku sampaikan sebuah hadits kepada kalian, karenanya hafalkanlah. Adapun ketiga hal yang aku bersumpah atasnya itu bahwasanya tidaklah harta seorang hamba berkurang karena shadaqah, dan tidaklah seseorang dizhalimi oleh suatu hal lalu dia bersabar atasnya melainkan Allah akan menambahkan kemuliaan kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan membukakan baginya pintu kemiskinan -adapun hadits yang akan aku sampaikan dan aku perintahkan kalian menghafalnya adalah beliau bersabda- sesungguhnya dunia ini milik empat orang; seorang hamba yang dikarunia kekayaan dan ilmu pengetahuan oleh Allah sedang dia senantiasa bertakwa kepada Allah padanya dan menyambung tali silaturahmi serta mengetahui haknya -beliau bersabda- maka yang demikian ini adalah sebaik-baik posisi. Dan seorang hamba yang diberi ilmu oleh Allah tetapi ia tidak diberi kekayaan oleh-Nya, lalu dia berkata, 'Seandainya aku memiliki kekayaan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan oleh si fulan,' -beliau bersabda- maka pahala keduanya adalah sama. Dan seorang hamba yang diberi kekayaan oleh Allah tetapi ia tidak diberi ilmu oleh-Nya, lalu dia menghamburkan harta tanpa dasar ilmu pengetahuan dan dia tidak takut kepada Rabb-nya dalam menggunakannya, serta tidak menyambung tali silaturahmi dan juga tidak mengetahui haknya, dan inilah posisi yang paling buruk. Serta seorang hamba yang tidak diberi kekayaan dan juga ilmu oleh Allah sedang dia mengatakan, 'Seandainya aku mempunyai kekayaan niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan si fulan itu' -beliau bersabda- yang ia merupakan niatnya, maka dosa keduanya dalam menggunakan uang itu adalah sama.'"

Dia juga meriwayatkan dari Abu Kabsyah al-Anmari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِثْلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مِثْلُ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَعِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِهِ فِي

مَاله يُنْفِقُهُ فِي حَقِّه، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتِه مَالاً فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ هَذَا عَمِلْتُ فِيْه مِثْلَ الَّذي يَعْمَلُ -قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ الله- فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً وَلَمْ يُؤْتِه عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِيْه يُنْفِقُهُ فِي غَيْرِ حَقِّه، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتِه اللهُ مَالاً وَلاَ عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ مَال هَذَا عَمِلْتُ فِيْه مِثْلَ الَّذي يَعْمَلُ -قَالَ رَسُوْلُ الله- فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.))

'Perumpamaan ummat ini adalah seperti empat orang, yaitu seseorang yang diberi kekayaan dan ilmu oleh Allah lalu dia mengamalkannya dan pada kekayaannya dia menginfakkannya kepada yang berhak, dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah tetapi ia tidak diberi kekayaan, lalu ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta seperti ini, niscaya aku akan memanfaatkannya seperti yang dilakukan oleh orang itu.' -Dia bercerita, Rasulullah bersabda:- keduanya adalah sama dalam penerimaan pahala. Serta seseorang yang diberi kekayaan oleh Allah tetapi ia tidak diberi ilmu oleh-Nya, lalu dia menghamburkan dan membelanjakannya tidak pada haknya. Dan seseorang yang tidak diberi kekayaan dan juga ilmu oleh Allah sedang dia mengatakan, 'Seandainya aku memiliki kekayaan seperti orang itu, niscaya aku akan melakukan seperti yang dia lakukan,' -dia bercerita, Rasulullah bersabda- maka dalam dosa keduanya adalah sama."

Sanadnya shahih, *walillaahil Hamdu wal Minnah.*

SEBAIK-BAIK KALIAN ADALAH YANG BELAJAR AL-QUR-AN DAN MENGAMALKANNYA.

Al-Bukhari meriwayatkan, Hajjaj bin Minhal memberitahu kami, dari 'Utsman bin 'Affan ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengamalkannya."

Abu 'Abdirrahman pernah membacakan kepada isteri 'Utsman ﷺ, sampai al-Hajjaj mengatakan: "Dan itulah yang membuatku menduduki tempatku ini."

Jama'ah perawi telah meriwayatkan hadits ini kecuali Muslim dari riwayat Syu'bah, dari Abu 'Abdirrahman, yaitu 'Abdullah bin Habib as-Sulami ﷺ. Tujuannya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.))

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan yang mengamalkannya."

Dan inilah di antara sifat orang-orang mukmin yang selalu mengikuti para Rasul. Dan mereka itulah orang-orang yang sempurna dan menyempurnakan orang lain. Yakni dalam bentuk penggabungan antara perolehan dan pemberian manfaat kepada orang lain. Dan itu jelas berbeda dengan sifat orang-orang kafir yang sombong, yang tidak mengambil dan tidak juga memberi manfaat kepada seorang pun, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ ﴿٨٨﴾

"Orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan." (QS. An-Nahl: 88).

Dan sebagaimana difirmankan-Nya pula:

"Mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur-an dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya." (QS. Al-An'aam: 26).

Demikian menurut salah satu dari dua pendapat yang paling shahih. Dan demikianlah keadaan orang-oang kafir yang jahat, sebagaimana keadaan orang-orang pilihan di antara orang-orang yang baik adalah menyempurnakan diri sendiri dan kemudian berusaha menyempurnakan orang lain, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengamalkannya." Dan seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (QS. Fushshilat: 33).

Dengan demikian, telah dipadukan antara seruan ke jalan Allah, baik melalui adzan maupun melalui cara lainnya dari berbagai sarana dakwah ke jalan Allah Ta'ala berupa pengajaran al-Qur-an, hadits, fiqih dan lain-lain dari hal-hal yang dengannya diharapkan akan memperoleh keridhaan Allah, dengan amalan untuk diri sendiri sebagai amal shalih dan mengungkapkan hal-hal yang baik sehingga tidak ada seorang pun yang lebih baik keadaannya darinya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata bahwa ada seorang wanita yang mendatangi Nabi ﷺ dan menyatakan bahwa dirinya telah menyerahkan jiwa raganya hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka beliau ﷺ bersabda: "Aku tidak berminat pada wanita." Kemudian ada seseorang berkata: "Kalau begitu nikahkan saja aku dengannya." Beliau berkata: "Berikan kepadanya baju." "Aku tidak memilikinya," ujar orang itu. Beliau berkata lagi: "Berilah dia (mahar) meski hanya sebuah cincin dari besi." Maka orang itu pun menyatakan ketidakpuyaannya. Kemudian beliau bertanya: "Surat apa dari al-Qur-an yang engkau hafal?" Orang itu menjawab: "Surat ini dan itu." Maka beliau bersabda: "Kalau begitu aku akan menikahkanmu dengannya dengan hafalan al Qur-an yang ada padamu."

Hadits di atas telah disepakati keshahihan riwayatnya melalui beberapa jalan. Dan mengenai hal ini, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, apakah boleh hafalan al-Qur-an itu dijadikan sebagai mahar? Dan apakah juga boleh mengambil bayaran atas pengajaran al-Qur-an? Apakah hal tersebut hanya khusus bagi orang itu saja? Lalu apa pula makna sabda Nabi ﷺ: "Kalau begitu aku akan menikahkanmu dengannya dengan hafalan al-Qur-an yang ada padamu." Yakni, disebabkan pada apa yang ada padamu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal: "Kami memuliakanmu dengan hal itu atau dengan penukaran apa yang ada padamu." Dan yang demikian itu lebih kuat, sesuai dengan sabda beliau di dalam *Shahih Muslim*: "Maka ajarilah dia." Pembahasan tentang perbedaan pendapat tersebut telah dimuat di dalam bab *an-Nikaah wal Ijaaraat*. Hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan.

MEMBACA AL-QUR-AN TANPA MELIHAT MUSH-HAF.[20]

Dalam terjemahan ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hazim bin Sahl bin Sa'ad, sebuah hadits yang disebutkan belum lama tadi, yang di dalamnya disebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada seseorang, "Surat apa dari al-Qur-an yang engkau hafal?" Orang itu menjawab: "Aku menghafal surat ini dan itu." Dia menyebutkan beberapa surat. Beliau bertanya, "Apakah engkau bisa membacanya tanpa melihat al-Qur-an (hafal di luar kepala)?" "Ya,"

---

[20] Di dalam kitab *Shahih al-Bukhari* terdapat tambahan kata, dan kami tidak hendak mengulangi peringatan untuk ini, karena sudah menjadi pengetahuan umum.

jawab orang itu. Kemudian beliau bersabda: "Pergilah, aku telah menikahkanmu dengannya dengan menggunakan (mahar) hafalan al-Qur-an yang engkau miliki." Demikianlah terjemahan dari al-Bukhari ﷺ dengan memberi pengertian bahwa membaca (baca: menghafal) al-Qur-an di luar kepala adalah lebih baik. *Wallaahu a'lam.*

Tetapi, yang disuarakan oleh banyak ulama adalah membaca al-Qur-an dengan melihat langsung kepada mush-haf adalah lebih baik[21], karena ia mencakup bacaan sekaligus melihat pada mush-haf, sedang melihat mush-haf itu sendiri sudah termasuk ibadah, sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama Salaf. Dan mereka memakruhkan seseorang melalui hari-harinya tanpa melihat ke mush-hafnya. Mengenai keutamaan membaca dengan melihat mush-haf ini, mereka berdalil pada apa yang dikatakan oleh ats-Tsauri dari Ashim, dari Zurr, dari Ibnu Mas'ud, dia mengatakan, "Terus-meneruslah melihat mush-haf." Hamad bin Salamah meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahik, dari Ibnu 'Abbas, dari 'Umar, bahwasanya jika dia memasuki rumahnya, maka dia membuka mush-haf dan membacanya. Hammad juga meriwayatkan dari Tsabit, dari 'Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ibnu Mas'ud bahwasanya jika berkumpul padanya saudara-saudaranya, maka mereka segera membuka mush-haf, lalu dia membacakan atau memberi penafsiran kepada mereka. Sanadnya shahih.

Dan Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Hajjaj bin Artha-ah, dari Tsuwair bin Abi Fakhititah, dari Ibnu 'Umar, dia berkata, "Jika salah seorang di antara kalian pulang dari pasar, maka hendaklah dia membuka mush-haf dan membacanya."

Al-A'masy meriwayatkan dari Khaitsamah, "Aku pernah masuk menemui Ibnu 'Umar sedang dia tengah membaca al-Qur-an sambil melihat mush-haf, lalu dia berkata: 'Ini jatah yang aku baca malam ini.'"

Atsar-atsar di atas menunjukkan bahwa ini merupakan sesuatu yang dianjurkan agar mush-haf tidak dibiarkan begitu saja dan tidak dibaca. Barangkali orang-orang yang hafal al-Qur-an lupa sehingga dia dapat mengingatnya, atau melakukan kesalahan kata, ayat mendahulukan atau mengakhirkannya,

---

[21] Di dalam kitab *al-Itqaan*, as-Suyuthi mengatakan: "Membaca al-Qur-an dengan melihat mush-haf adalah lebih baik daripada membaca dengan cara menghafal. Sebab, melihat mush-haf termasuk ibadah yang dianjurkan." Imam an-Nawawi mengemukakan: "Demikian pula yang disampaikan oleh sahabat-sahabat kami dan juga kaum Salaf, dan saya tidak melihat adanya perbedaan pendapat." Di antara dalil-dalil yang memperkuat lebih baiknya membaca al-Qur-an dengan melihat langsung pada mush-haf adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab*, dari hadits Aus ats-Tsaqafi secara marfu'. Bacaan seseorang dengan tidak melihat mush-haf mendapatkan pahala seribu derajat, sedangkan bacaan dengan melihat mush-haf berlipat ganda pahalanya, yaitu dua ribu derajat. Dan diriwayatkan pula oleh Abu 'Ubaid dengan sanad yang shahih tentang keutamaan membaca al-Qur-an dengan melihat langsung ke mush-haf atas bacaan al-Qur-an dengan hafalan seperti keutamaan shalat fardhu atas shalat sunnah.

maka merujuk kepada mush-haf itu lebih ditekankan daripada pada lisan orang-orang.

Adapun *talqin* (pembacaan) al-Qur-an dari mulut seseorang kepada orang lain adalah lebih baik, karena tulisan tidak menunjukkan pada pelaksanaan, sebagaimana orang yang menyaksikan dari kalangan orang-orang yang hafal tulisan saja seringkali melakukan kesalahan. Jika keadaannya sampai pada tahap seperti itu, maka perlu dihentikan, jika dia mendapati seorang syaikh yang menghentikannya pada kalimat tertentu dari al-Qur-an. Dan ketika dalam keadaan tidak mampu untuk mentalqin, maka Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya, sehingga dibolehkan pada saat darurat sesuatu yang tidak dibolehkan pada saat normal. Dan jika dia membaca mush-haf secara langsung sedang keadaannya seperti itu, maka tidak ada dosa baginya. Sebagian ulama mengatakan: "Yang menjadi poros dalam masalah ini adalah sikap khusyu', jika kekhusyu'an itu dapat diperoleh pada saat membaca tanpa melihat mush-haf, maka yang demikian itu lebih baik, dan jika kekhusyu'an itu diperoleh dengan cara melihat ke mush-haf maka yang demikian itu lebih baik. Dan jika keduanya sama, maka melihat mush-haf adalah lebih baik, karena dia lebih akurat." Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi ﷺ mengatakan di dalam *at-Tibyaan*: "Secara lahiriah, ungkapan kaum Salaf dan tindakan mereka mengarah kepada hal tersebut."

MENGHAFAL AL-QUR-AN DAN MENJAGA HAFALANNYA.

Al-Bukhari meriwayatkan, 'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami, Malik memberitahu kami, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ. إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا. وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.))

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur-an adalah seperti pemilik unta yang terikat. Jika dia mempertahankan ikatannya, niscaya dia akan tetap bisa memilikinya, dan jika ia melepasnya, niscaya unta itu akan pergi."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Malik.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْقُرْآنِ إِذَا عَاهَدَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ كَمَثَلِ رَجُلٍ لَهُ

إِبِلٌ فَإِنْ عَقَّلَهَا حَفِظَهَا وَإِنْ أَطْلَقَ عِقَالَهَا ذَهَبَتْ فَكَذَلِكَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ.))

'Perumpamaan al-Qur-an jika dipertahankan hafalannya oleh penghafalnya, di mana dia selalu membacanya pada malam dan siang hari adalah seperti seseorang yang memiliki unta, jika dia mengikatnya berarti dia telah menjaganya dan jika dia melepaskan ikatannya maka dia akan pergi. Demikian juga dengan penghafal al-Qur-an.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dikemukakan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitab *Jaami' al-Masaaniid.* Sebenarnya ia berasal dari Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq.

Al-Bukhari[22] meriwayatkan, Muhammad bin 'Ar'arah memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((بِئْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلُ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نُسِيَ، اِسْتَذْكَرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ.))

'Seburuk-buruk orang di antara kalian adalah yang mengatakan: 'Aku lupa satu ayat ini dan itu,' tetapi ia tetap saja telah lupa. Hafalkanlah al-Qur-an, karena sesungguhnya hafalan itu lebih cepat hilang dari dada orang-orang daripada (hilangnya) binatang."

Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu'bah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Syu'bah. 'Utsman bin Jarir memberitahu kami, dari Manshur, hadits seperti ini. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim dari 'Utsman, Zuhair Ibnu Harb, Ishaq bin Ibrahim, dari Jarir. Dan akan dibahas selanjutnya sebuah riwayat al-Bukhari dari Abu Nu'aim, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur. Juga an-Nasa-i dari riwayat Ibnu 'Uyainah, dari Manshur. Mereka telah meriwayatkannya dari Manshur secara marfu' di dalam riwayat mereka secara keseluruhan. Dan dalam *Musnad Abi Ya'la*: "Sesungguhnya dia lupa." Dan diikuti oleh Ibnu Juraij dari Abduh dari Syaqiq, dia berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bercerita: 'Aku pernah mendengar Nabi ﷺ.'" Demikianlah yang disandarkan kepada Muslim dari hadits Ibnu Jarir. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah.*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Muslim. Kandungan hadits ini berupa anjuran untuk banyak membaca al-Qur-an dan menghafalnya serta

---

[22] Di kitab aslinya tertera al-Bukhari, seharusnya Muslim.-ed.

mempertahankan hafalan agar penghafalnya tidak lupa, karena hal itu merupakan kesalahan besar, dan kita memohon keselamatan darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad 'Ubadah bin ash-Shamit*, dari 'Ubadah bin ash-Shamit, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ أَمِيْرِ عَشْرَةٍ إِلاَّ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُوْلاً لاَ يَفُكُّهُ مِنْهَا إِلاَّ عَدْلُهُ، وَمَا مِنْ رَجُلٍ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ.))

'Tidaklah seorang pemimpin sepuluh orang melainkan akan didatangkan pada hari Kiamat dalam keadaan terbelenggu, di mana tidak ada yang bisa melepaskan diri darinya kecuali sikap adilnya. Dan tidaklah seseorang mempelajari al-Qur-an kemudian dia melupakannya melainkan dia akan menemui Allah kelak pada hari Kiamat dalam keadaan berpenyakit kusta.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu 'Awanah dari Yazid bin Abi Ziyad, yang di dalamnya terdapat perbedaan, tetapi hal tersebut dalam bab *tarhiib* (motifasi) dapat diterima. *Wallaahu a'lam.*

Apalagi jika dia memiliki satu syahid dari sisi lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, Abu Ya'la, al-Bazzar, dan lain-lain dari hadits Ibnu Abi Dawud, dari Ibnu Juraij, dari al-Muththalib bin 'Abdillah bin Hanthab, dari Anas bin Malik, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُوْرُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوْتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.))

'Diperlihatkan kepadaku pahala ummatku sampai pahala kotoran yang dibuang oleh seseorang dari dalam masjid. Dan diperlihatkan pula kepadaku dosa-dosa ummatku, di mana aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari satu surat al-Qur-an atau satu ayat yang telah dihafalkan oleh seseorang kemudian dia melupakannya.'"

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini gharib, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini. Dan pernah juga aku utarakan kepada al-Bukhari, dan dia pun menyebutnya gharib."

Dan sebagian ahli tafsir memasukkan makna ini ke dalam firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini pun kamu dilupakan.'" (QS. Thaahaa: 124-126).

Dan apa yang dia katakan ini meski bukan yang dimaksudkan secara keseluruhan, paling tidak sebagian darinya, karena menolak membaca al-Qur-an dan lebih cenderung melupakannya serta tidak memberikan perhatian kepadanya, maka pada tindakan tersebut terkandung pengabaian yang berlebihan. Mudah-mudahan Allah melindungi kita darinya. *At-tafaashshi* berarti lepas. Dikatakan: "*Tafashshaa fulaan minal baliyyah*, jika dia telah terlepas dari cobaan." Artinya, hafalan al-Qur-an itu lebih cepat hilang dari hati manusia daripada binatang, jika ia dilepas tanpa ikatan.

Abu 'Ubaid menceritakan, 'Abdullah -yakni Ibnu Mas'ud- mengatakan: "Aku akan bunuh seorang qari' jika dia melupkan al-Qur-an." Dan hadits 'Abdullah bin al-Mubarak dari 'Abdul 'Aziz bin Abi Dawud, dia bercerita, aku pernah mendengar adh-Dhahhak bin Muzahim mengatakan: "Tidaklah seseorang mempelajari al-Qur-an lalu dia melupakannya melainkan dia akan menerima dosa karenanya. Sebab, Allah Ta'ala telah berfirman:

'Dan apa saja musibah yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri.'

Sesungguhnya melupakan al-Qur-an merupakan musibah yang paling besar." Oleh karena itu, Ishaq bin Rahwaih dan yang lainnya memakruhkan seseorang yang melalui 40 harinya tanpa membaca al-Qur-an sama sekali, sebagaimana dimakruhkan juga baginya membaca al-Qur-an kurang dari tiga

hari, sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut, di mana al-Bukhari akan menyebutkannya setelah ini. Seharusnya ia masuk ke dalam bab ini, tetapi ucapannya disebutkan setelah itu.

MEMBACA AL-QUR-AN DI ATAS KENDARAAN.

Hajjaj memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, Abu Iyas memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه berkata: 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ pada saat berlangsungnya pembebasan kota Makkah beliau tengah membaca surat al-Fat-h di atas kendaraan beliau.'"

Hadits ini telah ditakhrij oleh jama'ah perawi kecuali Ibnu Majah melalui beberapa jalan, dari Syu'bah, dari Abu Iyas, yaitu Mu'awiyah bin Qurrah. Dan hal ini pun mempunyai ketergantungan dengan masalah sebelumnya, yaitu agar senantiasa mempertahankan hafalan al-Qur-an dan selalu membacanya, baik ketika melakukan perjalanan maupun tidak. Dan menurut mayoritas ulama, hal tersebut tidak dimakruhkan selama orang yang membaca itu tidak terlena di jalanan. Telah dinukil oleh Ibnu Abi Dawud dari Abud Darda', bahwasanya dia pernah membaca al-Qur-an di perjalanan. Dan telah pula diriwayatkan dari 'Umar bin 'Abdil 'Aziz bahwasanya dia mengizinkan hal tersebut.

Dan dari Imam Malik bahwasanya dia memakruhkan hal itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abi Dawud. Abu Rabi' memberitahuku, Ibnu Wahb memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Malik tentang seseorang yang mengerjakan shalat di akhir malam, lalu dia pergi ke masjid sedang dia masih menyisakan beberapa ayat dari satu surat al-Qur-an, maka dia pun menjawab: 'Aku tidak pernah mengetahui bacaan (al-Qur-an) selama dalam perjalanan.'"

Asy-Sya'bi mengemukakan: "Dimakruhkan membaca al-Qur-an di tiga tempat, yaitu di kamar mandi, di padang rumput, dan rumah penggilingan yang sedang berputar." Mengenai bacaan di dalam kamar mandi, hal ini ditentang oleh banyak ulama Salaf, di mana mereka tidak memakruhkannya. Itulah madzhab Imam Malik, asy-Syafi'i, Ibrahim an-Nakha'i, dan selain mereka. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari 'Ali bin Abi Thalib, bahwasanya dia memakruhkan hal tersebut. Dan dinukil oleh Ibnul Mundzir dari Abu Wa-il Syaqiq bin Salamah, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, Mak-hul, Qabishah bin Dzu-aib, dan ia merupakan riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i.

Dan diceritakan dari Abu Hanifah رحمه الله, bahwa membaca al-Qur-an di kamar mandi itu dimakruhkan. Sedangkan membaca al-Qur-an di padang rumput, maka kemakruhannya sudah sangat jelas. Seandainya ada yang mengharamkan hal tersebut dengan maksud untuk menjaga kemuliaan al-Qur-an,

niscaya hal itu akan menjadi madzhab. Adapun bacaan al-Qur-an di rumah penggilingan yang sedang berputar, dimaksudkan agar tidak ada sesuatu pun yang mengungguli al-Qur-an. Yang seharusnya adalah al-Qur-an itu di atas dan tidak ada satu pun yang mengunggulinya. *Wallaahu a'lam.*

BELAJAR AL-QUR-AN YANG DILAKUKAN OLEH ANAK-ANAK.

Al-Bukhari meriwayatkan, Musa bin Isma'il memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dia mengatakan: "Yang biasa kalian sebut al-Mufashshal adalah al-Muhkam." Dia mengatakan: "Ibnu 'Abbas bercerita: 'Rasulullah ﷺ wafat ketika aku berusia sepuluh tahun. Pada usia itu aku pernah membaca al-Muhkam.'" Ya'qub bin Ibrahim memberitahu kami, Hasyim memberitahu kami, Abu Basyar memberitahu kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita, aku pernah mengumpulkan al-Muhkam pada masa Nabi ﷺ, lalu kutanyakan kepadanya: 'Apakah al-Muhkam itu?' Dia menjawab: 'Al-Mufashshal.'" Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan dibolehkannya anak-anak mempelajari al-Qur-an, karena Ibnu 'Abbas telah memberitahukan usianya saat Rasulullah ﷺ wafat, yaitu sepuluh tahun, sedang dia telah mengumpulkan al-Mufashshal, yang berasal dari al-Hujuraat, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Bagaimanapun, di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan dibolehkannya mempelajari al-Qur-an pada masa kanak-kanak, dan itu sudah sangat jelas, bahkan hal itu disunnahkan atau diwajibkan, karena jika anak-anak sudah mempelajari al-Qur-an, niscaya pada saat baligh kelak dia sudah mengetahui surat-surat yang dibaca dalam shalat. Dan menghafal al-Qur-an pada waktu kecil lebih baik daripada setelah dewasa, lebih melekat dalam ingatan, lebih tertanam dan lebih permanen, sebagaimana yang sudah berlangsung dalam kehidupan ummat manusia.

Sebagian ulama Salaf mensunnahkan agar di awal usianya, seorang anak meninggalkan sedikit waktu bermainnya untuk kemudian mengarahkan semangatnya kepada belajar membaca al-Qur-an. Pertama, diperintahkan untuk membaca al-Qur-an sampai bosan, jika sudah bosan maka arahkan kembali kepada permainan. Sebagian mereka juga memakruhkan mengajarkan al-Qur-an kepada anak yang masih kecil karena dia belum bisa memahami apa yang dikatakan kepadanya. Tetapi hendaklah dibiarkan, sehingga apabila dia bisa mengerti dan juga bisa membedakan yang baik dan buruk, maka diajarkan kepadanya sedikit demi sedikit sesuai dengan kemauan, daya hafal, dan kecerdasan otaknya. Sedangkan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه mensunnahkan untuk melatih melafazhkan lima ayat lima ayat. Kami riwayatkan hal itu darinya dengan sanad yang jayyid.

LUPA AKAN HAFALAN AL-QUR-AN. BOLEHKAH SESEORANG MENGATAKAN: "AKU LUPA AYAT SEKIAN DAN SEKIAN (AYAT INI DAN AYAT INI)?"

Firman Allah Ta'ala:

"Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki." (QS. Al-A'laa: 6-7).

Ar-Rabi' bin Yahya memberitahu kami, dari 'Aisyah, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah mendengar seseorang membaca al-Qur-an di dalam masjid, lalu beliau berkata: 'Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku akan ayat sekian dan sekian dari surat ini.'" Diriwayatkan sendiri olehnya.

Muhammad bin 'Ubaid bin Maimun memberitahu kami, 'Isa bin Yunus memberitahu kami, dari Hisyam, Nabi berkata: "Aku sempat lupa ayat-ayat itu dari surat ini dan surat ini." Juga diriwayatkan sendiri olehnya. Dikuatkan oleh 'Ali bin Mas-har dan 'Abdah bin Hisyam. Dan dia telah menyandarkan keduanya pada al-Bukhari di tempat yang lain. Dan Muslim bersamanya pada 'Abdah.

Ahmad bin Abi Raja' memberitahu kami, dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mendengar seseorang membaca satu surat pada malam hari, lalu beliau berucap: 'Mudah-mudahan Allah mengasihinya. Sesungguhnya dia telah mengingatkanku akan ayat sekian dan sekian yang aku sempat lupa dari surat ini dan surat ini.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Usamah Hammad bin Usamah.[23]

---

[23] Para ahli fiqih menjadikan hadits ini sebagai dalil dibolehkannya lupa bagi Nabi ﷺ, hanya saja berdasarkan ijma', mereka membatasinya pada hal-hal yang bukan jalan beliau dalam penyampaian, di mana tidak boleh melupakan tugas menyampaikan, sebagaimana tidak boleh menyembunyikannya, dan akibatnya adalah sama meskipun hukum keduanya di tengah-tengah manusia adalah berbeda, di mana lupa yang tidak didasarkan pada kesengajaan merupakan suatu hal alami yang pelakunya tidak berdosa karenanya. Tetapi, Allah melindungi para Rasul-Nya dari lupa melaksanakan tugas penyampaian risalah yang Dia perintahkan kepada mereka, agar hikmah risalah tidak hilang. Dan yang *rajih* di dalam firman Allah Ta'ala, *"Maka kamu tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki,"* pengecualian di sini bersifat terputus untuk menekankan penafian. Dengan kata lain, bahwa lupa atas apa yang Kami bacakan kepadamu adalah tidak boleh, tidak mungkin (hal itu) terjadi padamu, di luar kebiasaan orang lain selain dirimu dan tidak pada setiap keadaan.

Hadits Kedua:

Abu Nu'aim memberitahu kami, dari 'Abdullah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بِئْسَ مَا لأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ نَسِيْتُ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ.))

'Seburuk-buruk salah seorang di antara kalian adalah yang mengatakan, 'Aku lupa satu ayat ini dan itu,' tetapi ia tetap saja telah lupa.'"

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari hadits Manshur dan telah disampaikan sebelumnya. Dan di dalam *Musnad Abi Ya'la* disebutkan: "Sesungguhnya dia itu telah lupa." Dalam hadits ini dan hadits sebelumnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa sifat lupa pada seseorang itu bukan suatu kekurangan baginya jika ia telah melakukan usaha keras dan sungguh-sungguh. *Wallaahu a'lam.*

ORANG YANG MENILAI TIDAK ADA BAHAYA (BAGINYA) UNTUK MENGATAKAN: "SURAT AL-BAQARAH DAN SURAT INI DAN INI."

'Umar bin Hafsh bin Ghiyats memberitahu kami, dari Abu Mas'ud al-Anshari, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:
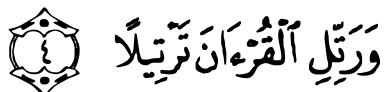
((اَلآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.))

'Dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, barangsiapa membaca keduanya pada suatu malam, maka keduanya mencukupinya."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh jama'ah perawi dari hadits 'Abdurrahman bin Yazid dan penulis kitab *Shahih* (al-Bukhari dan Muslim), an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits 'Alqamah, keduanya dari Abu Mas'ud 'Utbah bin 'Amr al-Anshari al-Badri.

MEMBACA AL-QUR-AN DENGAN TARTIL.

Firman Allah ﷻ:

"Dan bacalah al-Qur-an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzzammil: 4).

Demikian juga dengan firman-Nya:

"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia." (QS. Al-Israa': 106).

Dan dimakruhkan bagi seseorang untuk mengatakan: "Ini seperti sya'ir ini." Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Faraqnaa* berarti telah Kami jelaskan." Imam al-Bukhari meriwayatkan, Abu Nu'man memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia bercerita: "Kami pernah berangkat pagi menuju tempat 'Abdullah, lalu ada seseorang berkata: 'Tadi malam aku membaca al-Mufashshal.' Lalu dia berkata: 'Ini sama seperti sya'ir ini.'" Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia pernah menyebutkan kepadanya ('Aisyah) bahwa orang-orang membaca al-Qur-an pada malam hari sekali atau dua kali, lalu 'Aisyah berkata: "Orang-orang itu membaca tetapi pada hakikatnya mereka tidak membaca. Aku pernah bersama Nabi ﷺ pada satu malam penuh, di mana beliau membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, dan an-Nisaa', dan beliau tidak melalui satu ayat pun yang membuat beliau takut melainkan beliau akan berdo'a kepada Allah dan meminta perlindungan. Dan tidaklah beliau melalui satu ayat yang di dalamnya terkandung berita gembira melainkan beliau akan berdo'a dan memohon kepada-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman memberitahu kami, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Nabi ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.))

"Dikatakan kepada orang yang biasa membaca al-Qur-an, 'Bacalah, kembangkan dan perlahan-lahanlah, sebagaimana engkau dibacakan secara perlahan di dunia, karena sesungguhnya posisimu ada pada akhir ayat yang engkau baca."

Lebih lanjut, al-Bukhari رحمه الله mengemukakan:

MEMANJANGKAN BACAAN.

Muslim bin Ibrahim memberitahu kami, Jarir bin Hazim al-Azdi memberitahu kami, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik mengenai bacaan Nabi ﷺ, maka dia menjawab: 'Beliau memanjangkan seperlunya.'" Demikianlah yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan* dari

hadits Jarir bin Hazim. 'Amr bin 'Ashim memberitahu kami, Hamam memberitahu kami, dari Qatadah, dia bercerita: "Anas bin Malik pernah ditanya, 'Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?' Dia menjawab: 'Bacaan beliau itu dengan menggunakan *mad.*' Kemudian dia membaca: '*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*' Memberi *mad* pada lafazh bismillaah[24], juga memberi *mad* pada lafazh ar-Rahmaan, dan kemudian pada lafazh ar-Rahiim."

Diriwayatkan seorang diri oleh al-Bukhari dari sisi ini. Dan pada pengertian yang sama terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu 'Ubaid dari Ummu Salamah, di mana dia mensifati bacaan Nabi ﷺ ditafsirkan huruf demi huruf. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Yahya bin Ishaq dan Abu Dawud, dari Yazid bin Khalid ar-Ramli, serta at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, keduanya berasal dari Qutaibah. Dan semua itu bersumber dari al-Laits bin Sa'ad. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih." *Wallaahu a'lam.*

PENGULANGAN (*MURAJA'AH*).

Yang dimaksudkan dengan pengulangan di sini adalah pengulangan dalam suara, sebagaimana juga disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dia mengatakan: "Seakan-akan hal itu akibat dari gerakan binatang tunggangan yang dinaiki, sehingga menunjukkan diperbolehkannya membaca al-Qur-an di atasnya meskipun dapat berakibat pada hal tersebut. Dan hal itu tidak termasuk dalam bab tambahan huruf, tetapi dimaafkan karena adanya suatu kepentingan, sebagaimana diperbolehkannya shalat di atas binatang tunggangan ke arah mana saja binatang itu mengarah, meski ada kemungkinan untuk menangguhkan hal tersebut dan shalat dengan menghadap kiblat." *Wallaahu a'lam.*

ORANG YANG INGIN MENDENGAR BACAAN DARI ORANG LAIN.

Al-Bukhari meriwayatkan, 'Umar bin Hafsh memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia bercerita: "Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Kemudian kukatakan: 'Wahai Rasulullah, mana mungkin aku membacakannya untukmu sedangkan ia diturunkan kepadamu?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.'" Dan telah pula diriwayatkan oleh jama'ah perawi kecuali Ibnu Majah melalui beberapa jalan dari al-A'masy.

---

[24] Yakni, pada huruf *laam* lafzhul Jalalah. Dan *mad* pada isim *basmalah*, oleh para ahli qira-at disebut dengan *mad thabi'i*, yang mana huruf *mad* tidak berfungsi tanpanya. Dan huruf-huruf *mad* adalah *alif*, *wawu*, dan *ya* sukun. Huruf *alif* bersifat mutlak, sedangkan huruf *wawu* dan *ya* muncul karena adanya dhammah dan kasrah.

UCAPAN "CUKUP BAGIMU" DARI ORANG YANG DIBACAKAN KEPADA ORANG YANG MEMBACAKAN.

Muhammad bin Yusuf memberitahu kami, dari 'Abdullah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Lalu kutanyakan: 'Apakah aku harus membacakan kepadamu, sedang ia turun kepadamu.' Beliau menjawab: 'Ya,' jawab beliau. Maka aku pun membacakan untuk beliau surat an-Nisaa', sehingga sampai pada ayat berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu),' (QS. An-Nisaa: 41).

Maka beliau berkata: 'Cukup bagimu sekarang.' Lalu dia menoleh kepada beliau dan ternyata kedua mata beliau berlinang." Diriwayatkan oleh jama'ah kecuali Ibnu Majah dari riwayat al-A'masy. Dan sisi dalalahnya cukup jelas.

BERAPA LAMA AL-QUR-AN DIBACA.

Firman Allah Ta'ala:

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur-an." (QS. Al-Muzzammil: 20).

Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Samlah, dia bercerita: "Aku kira aku mendengar dari Abu Salamah, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita bahwa Nabi ﷺ bersabda: 'Bacalah al-Qur-an dalam satu bulan.' Lalu kukatakan: 'Sesungguhnya aku memiliki kekuatan (untuk itu).' Beliau bersabda: 'Kalau begitu bacalah selama tujuh hari dan jangan lebih dari itu.'" Siyaq (redaksi) ini secara lahiriah menuntut larangan membaca al-Qur-an kurang dari tujuh hari.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya dari Sa'ad bin al-Mundzir al-Anshari, bahwasanya dia berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membaca al-Qur-an selama tiga hari?" Beliau menjawab: "Boleh." Dia berkata: "Lalu dia membacanya sampai wafat." Dan ini sanad ini *jayyid qawi hasan.*

Hadits lain :

Abu 'Ubaid menceritakan, Yazid memberitahu kami dari Hamam, dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَفَقُّهَ فِي قِرَاءَةٍ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ.))

'Tidak ada *tafaqquh* (pemahaman) dalam bacaan al-Qur-an yang kurang dari tiga hari.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan empat penulis kitab *as-Sunan*. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Dan lebih dari satu orang ulama Salaf memakruhkan bacaan al-Qur-an yang kurang dari tiga hari, sebagaimana menjadi madzhab Abu 'Ubaid, Ishaq bin Rahwaih, dan lain-lain dari ulama Khalaf.

PASAL

Sejumlah ulama Salaf memberikan keringanan untuk membaca al-Qur-an kurang dari tiga hari. Di antaranya adalah Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه . Abu 'Ubaid رحمه الله bercerita, Hajjaj memberitahu kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Khushaifah memberitahuku, dari as-Sa-ib bin Yazid, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada 'Abdurrahman bin 'Utsman at-Taimi tentang shalat Thalhah bin 'Ubadillah, maka dia menjawab: "Jika mau, aku akan beritahukan kepadamu tentang shalat 'Utsman رضي الله عنه ." Maka dia pun menjawab: "Ya." Kukatakan: "Aku tertidur di atas sebongkah batu, lalu aku bangun. Ketika bangun, tiba-tiba aku bersama seseorang bertutupkan wajah yang mendorongku, lalu aku melihatnya, ternyata dia adalah 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه . Kemudian aku mundur darinya, selanjutnya dia mengerjakan shalat, dan dia sempat mengerjakan sujud tilawah, sehingga ketika aku katakan, ini adalah waktu mendekati fajar, lalu dia mengerjakan Witir satu rakaat, dan tidak lagi mengerjakan shalat lainnya." Dan ini adalah sanad yang shahih. Hajjaj memberitahu kami dari Syu'bah, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, bahwasanya dia berkata: "Aku pernah membaca al-Qur-an dalam satu rakaat di Baitullah," yakni Ka'bah.

Dari Imam asy-Syafi'i رحمه الله, bahwasanya beliau mengkhatamkan al-Qur-an sebanyak dua kali dalam satu hari satu malam pada bulan Ramadhan, dan di luar Ramadhan sebanyak satu kali khatam. Dan dari Abu 'Abdillah al-Bukhari, penulis kitab *ash-Shahih*, bahwasanya beliau mengkhatamkan al-Qur-an sebanyak satu kali pada satu malam satu hari di bulan Ramadhan.

Di dalam kitabnya *al-Bayaan*, Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi, setelah menyebutkan sedikit dari pembahasan di atas, ia mengatakan: "Yang menjadi pilihan bahwa hal tersebut berbeda sesuai dengan perbedaan individu. Orang

yang memiliki pikiran cermat dan pengetahuan memadai, maka hendaklah dia memfokuskan pada tingkat kesempurnaan pemahaman atas apa yang dibacanya. Demikian juga dengan orang yang sibuk menyebarluaskan ilmu dan tugas agama lainnya seperti memenuhi kepentingan kaum muslimin, maka hendaklah dia membaca al-Qur-an sebatas lamanya bacaannya itu tidak menyebabkan gagalnya tujuan yang hendak dicapai. Di luar orang-orang tersebut, maka hendaklah dia memperbanyak bacaan al-Qur-an semampu mungkin tanpa keluar dari batas kejenuhan dan kebosanan."

Lebih lanjut, al-Bukhari رحمه الله mengatakan:

Menangis saat Membaca al-Qur-an.

Mengenai hal ini telah disebutkan riwayat al-A'masy, dari Ibrahim bin 'Ubaidah, dari 'Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: 'Bacakan al-Qur-an untukku.' Lalu kutanyakan: 'Apakah aku harus membacakan kepadamu, sedang ia turun kepadamu?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.' Maka aku pun membacakan untuk beliau surat an-Nisaa', sehingga sampai pada ayat berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu),' (QS. An-Nisaa: 41).

Beliau berkata: 'Cukup dan tahanlah.' Dan ternyata kedua mata beliau telah berlinang." Hadits ini muttafaq 'alaih, sebagaimana telah disebutkan dan akan kami sampaikan selanjutnya, insya Allah.

Orang yang Memamerkan Bacaan al-Qur-an, Makan dari Hasil Bacaan al-Qur-an, dan Membangga-banggakan Bacaan al-Qur-an.

'Abdullah bin Yusuf memberitahu kami[25], Malik meberitahu kami, dari Abu Sa'id al-Khudri, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

[25] Yakni al-Bukhari.

((يَخْرُجُ فِيْكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُوْنَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ، وَيَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَـــا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ فِـــي النَّصْلِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الْقِدْحِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الرِّيْشِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَتَمَارَى فِي الْفُوْقِ.))

'Akan keluar ke tengah-tengah kalian suatu kaum yang menghina shalat kalian dengan shalat mereka, menghina puasa kalian dengan puasa mereka, dan menghina amal kalian dengan amal mereka. Dan mereka membaca al-Qur-an dengan tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka lepas dari agama seperti lepasnya anak panah dari busurnya. Dia melihat ke mata panah, maka ia tidak mendapatkan sesuatu apapun. Dan melihat ke anak panah, maka dia tidak melihat apa-apa. Dan melihat ke bulu, dia pun tidak mendapatkan apa-apa. Dan dia merasa dirinya di atas.'"

Dan diriwayatkan pula di tempat lain oleh Muslim dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari az-Zuhri, dari Abu Salamah. Juga Ibnu Majah dari riwayat Muhammad Ibnu 'Amr bin 'Alqamah dari Abu Salamah.

Dalam hadits-hadits ini terkandung peringatan untuk tidak memamerkan bacaan al-Qur-an, di mana bacaan ini merupakan upaya taqarrub yang paling agung. Dan orang-orang yang disebutkan di dalam hadits 'Ali dan Abu Sa'id adalah kaum Khawarij, yaitu orang-orang yang keimanan mereka tidak melewati tenggorokan mereka. Dan dalam riwayat yang lain beliau bersabda: "Mencela bacaan salah seorang di antara kalian dengan bacaan mereka, shalatnya dengan shalat mereka, dan puasanya dengan puasa mereka." Dengan demikian, telah diperintahkan untuk memerangi mereka, karena mereka riya' dalam amal mereka, meskipun sebagian mereka tidak memaksudkan hal tersebut, hanya saja mereka mendasarkan perbuatan mereka dengan keyakinan yang salah. Dalam hal ini, mereka seperti orang-orang yang tercela. Setelah itu, al-Bukhari menyampaikan:

BACALAH AL-QUR-AN SESUAI DENGAN SUASANA HATI KALIAN.

Abu Nu'man Muhammad bin al-Fudhail 'Arim memberitahu kami,[26] dari Jundab bin 'Abdillah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((اِقْرَءُوْا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ قُلُوْبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُوْمُوْا عَنْهُ.))

[26] Yakni al-Bukhari.

"Bacalah al-Qur-an sesuai dengan suasana hati kalian. Dan jika hati kalian bertentangan, maka tinggalkanlah ia."

Dan diriwayatkan pula di beberapa tempat lain dan juga Muslim, keduanya berasal dari Abu 'Imran. Juga Muslim dari Yahya bin Yahya, dari Abu 'Imran. Dan diriwayatkan oleh Muslim, dari Ahmad bin Sa'id bin Hibban Ibnu Hilal, dari Abban al-'Ithar, dari Abu 'Imran secara marfu'. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan ath-Thabrani dari hadits Muslim bin Ibrahim, dari Abu 'Imran.

Hadits di atas mempunyai makna bahwa Nabi ﷺ telah memberikan bimbingan dan memerintahkan ummatnya untuk membaca al-Qur-an jika hati telah terfokus untuk membacanya, dengan disertai pemikiran dan perenungan terhadapnya, tidak pada saat hati tengah sibuk dan jenuh, karena dalam keadaan seperti itu tidak akan dapat merealisasikan tujuan dari bacaan tersebut, sebagaimana yang ditegaskan di dalam hadits bahwa Nabi ﷺ telah bersabda:

((اِكْلَفُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا.))

"Kerjakanlah pekerjaan sesuai dengan apa yang kalian mampu, karena Allah tidak akan merasa bosan sehingga kalian merasa bosan."

Dan beliau juga bersabda:

((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ -وَفِي اللَّفْظِ الْآخَرِ- أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan oleh pelakunya secara terus-menerus -dan dalam lafazh lain disebutkan- amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah adalah yang terus-menerus dikerjakan meski hanya sedikit."

Wallaahu a'lam.

KITAABUL JAAMI' UNTUK BERBAGAI MACAM HADITS (Hadits-Hadits yang Berkaitan dengan Bacaan al-Qur-an dan Berbagai Keutamaannya serta Keutamaan Pembacanya)

Pasal:

Imam Ahmad meriwayatkan, Mu'awiyah bin Hisyam memberitahu kami dari Abu Sa'id. Dia bercerita: "Nabiyyullah ﷺ bersabda:

((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ: اقْرَأْ وَارْقَ وَاصْعَدْ، فَيَقْرَأُ

وَيَصْعَدُ بِكُلِّ دَرَجَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ آخِرَ شَيْءٍ مَعَهُ.))

'Dikatakan kepada pembaca al-Qur-an, jika dia masuk Surga: 'Baca, tingkatkan, dan naiklah,' maka dia pun membaca dan menaiki setiap derajat sampai dia membaca bagian paling akhir dari apa yang ada padanya.'"

Ahmad meriwayatkan, Abu 'Abdirrahman memberitahu kami, Haiwah memberitahu kami, Basyir bin Abi 'Amr memberitahuku bahwa al-Walid bin Qais at-Tujaibi pernah memberitahu dirinya bahwa dia pernah mendengar Abu Sa'id al-Khudri bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَكُوْنُ خَلَفٌ مِنْ بَعْدِ السِّتِّيْنَ سَنَةً، أَضَاعُوا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا، ثُمَّ يَكُوْنُ خَلَفٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةٌ: مُؤْمِنٌ مُنَافِقٌ وَفَاجِرٌ.))

'Akan ada satu generasi setelah enam puluh tahun, di mana mereka akan menyia-nyiakan shalat dan mengikuti nafsu syahwat, dan mereka akan dicampakkan dalam keadaan tersesat. Kemudian ada generasi yang membaca al-Qur-an tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Dan yang membaca al-Qur-an itu tiga golongan; orang mukmin, orang munafik, dan orang jahat.'"

Basyir menceritakan: "Lalu kukatakan kepada al-Walid, siapakah ketiga golongan itu?" Dia menjawab: "Orang munafik itu adalah yang kafir terhadap al-Qur-an, orang jahat adalah yang makan melalui al-Qur-an, dan orang mukmin adalah yang beriman kepadanya."

Ahmad meriwayatkan, Hajjaj memberitahu kami, dari Abu Sa'id, bahwa dia menceritakan bahwa pada saat terjadi perang Tabuk, Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah kepada orang-orang sedang beliau menyandarkan punggungnya pada sebatang pohon kurma, lalu beliau bersabda:

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ وَشَرِّ النَّاسِ؟ إِنَّ خَيْرَ النَّاسِ رَجُلٌ عَمِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ أَوْ عَلَى ظَهْرِ بَعِيْرِهِ أَوْ عَلَى قَدَمَيْهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ، وَإِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلاً فَاجِرًا يَقْرَأُ كِتَابَ اللهِ لاَ يُرْعَوِي إِلَى شَيْءٍ مِنْهُ.))

"Maukah kalian aku kabarkan tentang orang-orang yang paling baik dan orang-orang yang paling jahat? Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah orang yang bekerja di jalan Allah di atas punggung kudanya

atau di atas punggung untanya atau di atas kedua kakinya sampai maut menjemputnya. Dan sesungguhnya sejahat-jahat manusia adalah orang jahat yang membaca Kitabullah dengan tidak mengambil manfaat sedikit pun darinya."

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu 'Ubaidah al-Haddad memberitahu kami, dari Anas bin Malik, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia.' Ditanyakan: 'Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Orang-orang yang suka membaca al-Qur-an adalah keluarga Allah dan orang istimewa bagi-Nya.'"

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, di mana jika dia khatam al-Qur-an, maka dia akan mengumpulkan keluarganya dan juga anak-anaknya, lalu mendo'akan mereka.

Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan dari Anas, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْقُرْآنُ غِنًى لاَ فَقْرَ بَعْدَهُ وَلاَ غِنًى دُوْنَهُ.))

'Al-Qur-an itu adalah kekayaan, tidak ada kemiskinan setelahnya, dan tidak ada kekayaan selain al-Qur-an.'"

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan, Yusuf bin Musa memberitahu kami, dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي يُقْرَأُ فِيْهِ الْقُرْآنُ يَكْثُرُ خَيْرُهُ وَالْبَيْتُ الَّذِي لاَ يُقْرَأُ فِيْهِ الْقُرْآنُ يَقِلُّ خَيْرُهُ.))

"Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan al-Qur-an akan mendatangkan banyak kebaikan, dan rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Qur-an akan sedikit kebaikannya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah memberi khutbah kepada kami, lalu beliau memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah yang memang Dia berhak mendapatkannya, kemudian beliau bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَإِنَّ أَفْضَلَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.))

'Amma ba'du. Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, dan seutama-utama petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Dan seburuk-buruk urusan adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang di ada-adakan) adalah kesesatan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah masuk masjid, ternyata di dalamnya ada satu kaum yang tengah membaca al-Qur-an, maka beliau bersabda:

((اقْرَءُوا الْقُرْآنَ وَابْتَغُوا بِهِ اللهَ ﷻ مِنْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَهُ إِقَامَةَ الْقِدْحِ يَتَعَجَّلُونَهُ وَلاَ يَتَأَجَّلُونَهُ.))

'Bacalah al-Qur-an dan carilah keridhaan Allah ﷻ dengannya sebelum datang suatu kaum yang meluruskannya seperti pelurusan potongan kayu, mereka tergesa-gesa dan tidak mau menangguhkannya.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ.))

'Sesungguhnya seseorang yang di dalam dirinya tidak terdapat sedikit pun al-Qur-an, maka dia seperti rumah yang rusak.'"

Al-Bazzar mengatakan: "Kami tidak mengetahuinya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas kecuali dari sisi ini."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Muhammad bin 'Utsman bin Abi Syaibah memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اتَّبَعَ كِتَابَ اللهِ هَدَاهُ اللهُ مِنَ الضَّلاَلَةِ وَوَقَاهُ سُوْءَ الْحِسَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ: ﴿ فمن اتبع هداي فلا يضل ولا يشقى ﴾.))

'Barangsiapa mengikuti Kitabullah, niscaya Allah akan memberinya petunjuk dari kesesatan dan akan melindunginya dari keburukan hisab pada hari Kiamat. Yang demikian itu karena Allah ﷻ telah berfirman: *'Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka.'*"

Dan diriwayatkan pula dengan sanadnya kepada adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

((أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ.))

"Orang-orang yang paling mulia dari ummatku adalah orang-orang yang membawa al-Qur-an."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Mu'adz bin al-Mutsanna memberitahu kami, dari Ibnu 'Abbas, dia bercerita: "Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, di mana dia mengatakan: 'Amal apakah yang paling disukai

Allah?' Beliau ﷺ menjawab: *'Al-haal al-murtahil.'* Dia bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah *al-haal al-murtahil* itu?' Beliau menjawab: 'Orang-orang yang biasa membaca al-Qur-an dengan memulai dari awalnya sampai mencapai bagian terakhir. Dan pada bagian akhirnya hingga mencapai bagian awalnya?'"

DO'A MENGHAFAL AL-QUR-AN DAN MENGUSIR SIFAT LUPA.[27]

Imam Ahmad meriwayatkan, Musa bin Dawud menceritakan kepada kami dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

« الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يُشَفَّعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ -قَالَ- فَيُشَفَّعَانِ. »

"Puasa dan al-Qur-an memberi syafa'at kepada seorang hamba pada hari Kiamat kelak. Di mana puasa akan berkata: 'Wahai Rabb-ku, aku telah melarangnya dari makanan dan nafsu syahwat pada siang hari, karenanya berikanlah syafa'at melalui diriku untuknya.' Sedangkan al-Qur-an berkata: 'Aku telah melarangnya dari tidur pada malam hari, karenanya berilah dia syafa'at melalui diriku.' -beliau mengatakan- maka keduanya pun memberikan syafa'at."

Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Kebanyakan orang-orang munafik dari ummatku adalah orang-orang yang ahli qira-at."

Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami dari 'Abdullah bin 'Amr, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ. »

'Barangsiapa membaca al-Qur-an kurang dari tiga hari, maka dia belum dapat memahaminya.'"

Diriwayatkannya juga dari Ghandar, dari Syu'bah, dari Qatadah. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih."

Abul Qasim ath-Thabrani meriwayatkan, Muhammad bin Ishaq bin Rahawaih memberitahu kami, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

[27] Do'a ini, mereka menilai haditsnya lemah. Oleh karena itu, silahkan melihat aslinya.

((مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَكَأَنَّمَا اسْتَدْرَجَتِ النُّبُوَّةُ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يُوْحَى إِلَيْهِ. وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَرَأَى أَنَّ أَحَدًا أُعْطِيَ أَفْضَلُ مِمَّا أُعْطِيَ فَقَدْ عَظَّمَ مَـا صَغَّرَ اللهُ وَصَغَّرَ مَـا عَظَّمَ اللهُ، وَلَيْسَ يَنْبَغِي لِحَـامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَسْفُهُ فِيْمَنْ يَسْفَهُ أَوْ يَغْضَبُ فِيْمَنْ يَغْضَبُ أَوْ يَحْتَدُّ فِيْمَنْ يَحْتَدُّ وَلَكِـنْ يَعْفُوْ وَيَصْفَحُ لِفَضْـلِ الْقُـرْآنِ.))

"Barangsiapa membaca al-Qur-an, maka seakan-akan derajat kenabian naik di antara kedua sisinya, hanya saja tidak diturunkan wahyu kepadanya. Dan barangsiapa membaca al-Qur-an, lalu dia melihat bahwa seseorang telah diberikan yang lebih baik daripada yang diberikan kepadanya, berarti dia telah mengagungkan apa yang dikecilkan oleh Allah dan mengecilkan apa yang diagungkan oleh-Nya. Dan tidak sepatutnya bagi orang yang membawa al-Qur-an untuk bersikap pandir kepada orang yang bersikap pandir, marah kepada orang yang marah, atau murka kepada orang yang murka. Tetapi hendaklah dia memberi maaf dan berlapang dada untuk memperoleh keutamaan al-Qur-an."

Ahmad meriwayatkan, Abu Sa'id, pembantu Bani Hasyim memberitahu kami, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَـابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلاَهَـا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Barangsiapa mendengarkan satu ayat dari Kitabullah, maka akan ditetapkan baginya satu kebaikan yang berlipat ganda. Dan barangsiapa yang membacanya, maka baginya ia akan menjadi cahaya pada hari Kiamat kelak."

Ath-Thabrani meriwayatkan, Musa bin Hazim al-Ashbahani memberitahu kami, dari Fudhalah bin 'Ubaid dan Tamim ad-Dari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِـي لَيْلَةٍ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ وَالْقِنْطَارُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، فَإِذَا كَـانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ رَبُّكَ عز وجل اقْرَأْ وَارْقِ بِكُلِّ آيَةٍ دَرَجَةً حَتَّى يَنْتَهِي إِلَى آخِرِ آيَةٍ مَعَهُ يَقُوْلُ رَبُّكَ اقْبِضْ فَيَقُوْلُ الْعَبْدُ بِيَدِهِ يَا رَبِّ أَنْتَ أَعْلَمُ فَيَقُوْلُ: بِهَذِهِ الْخُلْدُ وَبِهَذِهِ النَّعِيْمُ.))

"Barangsiapa membaca sepuluh ayat dalam satu malam, maka akan ditetapkan baginya satu *qinthar*. Satu qinthar lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan pada hari Kiamat kelak, Rabb-mu ﷻ akan mengatakan: 'Baca dan naikilah, setiap ayat satu tingkat sampai berakhir di ayat terakhir yang ada padanya.' Rabb-mu akan mengatakan: 'Genggamlah.' Sang hamba berkata: 'Di tangannya, wahai Rabb-ku, Engkau Mahamengetahui.' Lalu Dia berkata: 'Dengan keabadian dan kenikmatan ini.'"

Dan inilah akhir dari pembahasan tentang keutamaan al-Qur-an. Dan dengan demikian pula selesai sudah tafsir ini.[28]

Tafsir ini milik al-Hafizh al-'Allamah ar-Rihlah al-Jahbadzah Syaikh 'Imaduddin Isma'il, yang populer dengan sebutan Ibnu Katsir. Mudah-mudahan Allah memperbanyak manfaatnya. Melalui tangan seorang hamba yang fakir kepada Allah Yang Mahakaya, Muhammad bin Ma'mar al-Muqri' al-Baghdadi, semoga Allah memberikan ampunan kepadanya dan memberikan manfaat kepadanya serta memberinya petunjuk untuk mengamalkannya. Amin.

Hari Jum'at, tertanggal 10 Jumadil Akhir 759 Hijriyyah. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada musyrif-Nya (Muhammad ﷺ).

Segala puji bagi Allah sebelum dan sesudahnya, lahir maupun bathin. Dan shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Muhammad, Nabi yang ummi serta para Sahabatnya.

[28] Hadits-hadits yang disampaikan di sini berkenaan dengan *at-Targhiib wat Tarhiib*. Kebanyakan darinya memiliki beberapa syahid di dalam hadits-hadits shahih, hasan, dan *musnad*. Yang dimaksud dengan *at-Targhiib wat Tarhiib* di sini bahwa hadits-hadits ini berkenaan dengan keutamaan amal. Dan telah dikisahkan oleh an-Nawawi ijma' yang membolehkan pengamalan hadits dha'if dalam hal-hal yang berkenaan dengan keutamaan (*fadhilah*) amal. Dan kami memohon *husnul khatimah* kepada Allah. Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.